PENGEMBANGAN MODUL IPA UNTUK MENINGKATKAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR

Arrofa Acesta[1], MS Sumantri[2], Fahrurrozi[3]
[123] *Universitas Negeri Jakarta,*
[1]*Universitas Kuningan*
ArrofaAcesta_7527140172@mhs.unj.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan keefektifan modul IPA dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) , metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan dengan menggunakan model 4 D (define, desain, develop, dan deseminasi), Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Windujanten di Kuningan yang berberjumlah 18 siswa. hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang di kembangkan termasuk kategori layak untuk digunakan dalam pembelajaran IPA di SD, berdasarkan aspek konten 3.20, aspek materi 3.00, aspek kebahasan 3, 21, aspek grafis 3,21 dari skala nilai maksimal 4. Berdasarkan uji efektifitas penggunaan modul IPA dalam pembelajaran menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran IPA berbasis HOTS Hasil ini sesuai dengan hasil uji efektifitas yaitu nilai asymp sig. (2-tailed) yang kurang dari 0,05 yaitu 0,001. berdasarkan hasil pengembangan modul IPA untuk meningkatkan HOTS pendapat guru pada tahap penyebaran adalah modul cukup baik dan layak digunakan dalam proses pembelajaran.

KataKunci: Penelitian Pengembangan. Modul IPA. HOTS

LATAR BELAKANG

Implementasi Kurikulum 2013 yang menjadi rujukan dalam proses pembelajaran menekankan pembelajaran yang sesuai mengikuti perubahan perkembangan yang global yaitu pembelajaran abad 21 melalui penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) diharapkan siswa dapat mencapai berbagai kompetensi yaitu diantaranya berpikir kritis (*Critical Thinking),* Kreatif dan inovatif *(Creative and Innovaative),* kemampuan berkomunikasi,*(Communication skills*). kemampuan bekerja sama (*Collaborative skils)* dan kepercayaan diri (*self confidence*), lima hal inilah yang menjadi target pemerintah yang merupakan kecakapan abad 21, karena masih rendahnya peringkat *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), Depdikbud (2018:2).

siswa untuk lebih aktif agar dapat mengembangkan potesi dirinya. melatih siswa untuk mencari tahu, bukan hanya diberi tahu tentang ilmu pengetahuan, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sitematis, dan kreatif. Urgensi optimalisasi keterampilan

berfikir dalam pembelajaran berdasarkan fakta bahwa sebagian siswa tidak mampu mengkoneksikan antara yang dipelajari di sekolah dengan bagaimana mengimplementasikan dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari Pembelajaran di sekolah dasar cenderung fokus pada aspek hafalan, kurang meberikan pemahaman dan pengertian yang mendalam .pembelajaran yang sudah siswa lakukan seolah terpisah dari kehidupan nyata sehingga pembelajaran tersebut tidak bermakna karena tidak apat mengaplikasikan yang telah pelajarinya. Usmaedi (2017:83)

Peranan guru dalam mengembangkan potensi siswa, sangat penting salah satu cara guru untuk dapat menstimulasi potensi siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang baik menurut Acesta (2019:2) adalah;

The teaching and learning process is directed to a goal, the process of acting through an experience, seeing, observing and understanding something that is learned to obtain results determined through guidance, explanation, assistance and encouragement from educators in teaching.

Salah satu untuk mengembangkan potensi agar siswa untuk menarik minat dalam belajar juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah melaui pengembangan modul IPA, sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA yaitu *inkuari ilmiah* mampu menumbuhkan berpikir , bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikan sebagai aspek kecakapan hidup. Tujuan ini belum tercapai karena kemampuan penalaran siswa pada aspek penerapan masih rendah, rendahnya kemampuan penalaran hal ini mengindikasikan rendahnya kemamppuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Rofiah, Aminah, Sunarno (2018:286)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*). penelitian dan pengembangan merupakan penelitian yang berorientasi untuk mengembangkan dan memvalidasi produk yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul IPA untuk meningkatkan HOTS. Desain penelitian ini adalah merupakan adaptasi model 4D (Four D Model) yang dikemukakan oleh Thiagarajan dkk. Model penelitian dan pengembangan ini meliputi tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*).

Setelah di validasi oleh ahli, empat aspek yang dinilai adalah konten, materi,

kenahasaan dan grafis. Dengan mengikuti panduan kriteria penilaian sebagai berikut

Tabel 1. Kriteria penilaian

Rentang skor	Kriteria
> 3,25-4.00	Sangat Baik
> 2,50 – 3,25	Baik
> 1,75 – 2,50	Kurang
> 1 - 1,75	Sangat Kurang

Setelah dinyatakan layak selanjutnya modul di ujicoba pada pembelajaran di kelas , Pratiwi dan Alimuddin (2018: 533)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data hasil validasi

Data hasil validasi oleh ahli terhadap modul IPA yang dikembangkan meliputi 4 aspek yaitu aspek konten, materi, kebahasan dan grafis. Penilaian dari ahli modul yang dikembangkan termasuk kedalam katagori baik dengan berbagai masukan untuk direvisi, tetapi modul yang dikembangkan sudah layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran, hasil penilaian dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 2. Penilai Modul IPA oleh Ahli

No	Aspek yang dinilai	Penilai	
		V I	V II
1	Konten	3.00	3,20
2	Materi	3,50	3.00
3	Kebahasan	3,28	3,21
4	Grafis	3,21	3,21
	Jumlah	13.00	12.62
	Rata-rata	3.25	3.15

Penggunaan modul IPA untuk meningkatkan HOTS di Kelas IV SDN Windujanten sangat mendapat respon yang baik dari guru dan siswa dan sangat menyukai modul IPA yang dikembangkan karena terkait langsung dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Modul IPA ini dapat melengkapi sumber belajar sebagai alternative pembelajaran yang tidak monoton.

2. Data hasil belajar

Data hasil belajar merupakan data hasil penilaian aspek kognitif yang di capai oleh siswa setelah mengejakakan soal, data yang ditampilkan merupakan data sebelum dan sesudah penggunaan modul IPA.

Tabel 3 Distribusi Persentasi Hasil Belajar Siswa

Interval Nilai	Persentasi sebelum menggunakan Modul IPA	Persentasi sesudah menggunakan Modul IPA
60-63	11,11	0,00
64-67	16,67	0,00
68-71	38,89	5,56
72-75	16,67	16,67
76-79	16,67	22,22
80-83	0,00	27,78
84-87	0,00	22,22
88-91	0,00	5,56

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang di tetapkan oleh guru adalah 75.00, pada tabel 1 menunjukkan bahwa presentase hasil belajar sebelum menggunakann modul IPA, siswa yang sudah memenuhi atau mencapai KKM adalah 33,33 % sedangkan siswa yang belum mencapai KKM adalah 66,67 %. Hasil belajar siswa sesudah menggunakan modul IPA yang belum mencapai KKM sebesar 5,56 %

sedangkan siswa yang sudah mencapai ketuntasan mengalami kenaikan sebesar 94.44 %. Berdasarkan data tersebut bahwa dengan menggunakan Modul IPA hasil pengembangan dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan hasi penelitian Winarno, Sunarno, Sarwanto (2015:89), mengungkapkan prestasi siswa sebelum menggunakan modul yang belum tuntas 65,6 % dan yang sudah tuntas 34,4 %. Sedangkan setelah siswa menggunakan modul yang belum tuntas turun menjadi 3,1 % dan siswa yang sudah tuntas naik 96,9 %. Jadi dengan menggunakan modul IPA terpadu berbasis HOTS prestasi belajar meningkat. Diperkuat oleh hasil penelitian Rofiah, Aminah, Sunarno (2018:290) Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari perbandingan rata-rata nilai pretest dan posttest. Hasil belajar siswa dinilai pada ranah kognitif, melalui tes evaluasi. Hasilnya, rata-rata nilai siswa adalah 77,1. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan KKM yaitu 75.

Analisis hasil belajar siswa sebelumn dan sesudah menggunkan modul IPA, di uji normalitas dengan mengunakan SPSS statistic 22 sebagaimana terlihat dalam tabel 2

Tabel 4. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.133	18	.200*	.922	18	.143
postest	.192	18	.079	.900	18	.059

***. This is a lower bound of the true significance.**
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data di atas uji normalitas dapat di lihat pada uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kecil yaitu kurang dari 30. Data yang disajikan dapat disimpulkan bahwa data pretest sebelum menggunkan modul IPA signifikansi 0.142 > 0.05 berarti data tidak berdistribusi normal, pada data posttest sesudah menggunkan modul IPA nilai signifikansi 0.059 > 0.05 hal ini berarti data tidak berdistribusi normal oleh karena itu uji statistic untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan modiul menggunakan uji Wilcoxon. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 5 Uji Wilcoxon

Test Statistics[a]

	Postest - Pretest
Z	-3.410[b]
Asymp. Sig.(2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan data hasil uji hipotesis dapat dilihat signifikansi (2 tailed) 0.01< 0.05 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul IPA, artinya penggunaan modul IPA efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa

KESIMPUILAN

1. Pengembangan bahan ajar IPA yang dikembangkan oleh peneliti memiliki 4 tahap yaitu tahap pendefinisian (*define),* perancangan *(design),* pengembangan *(develop)* dan diseminasi *(disseminate).*

Pengembangan modul IPA bebrbasis HOTS ini memuat Standar Kompetensi , Kompetensi Dasar, Indikator sesuai dengan tema pada pembelajaran IPA. Setiap Kegiatan Belajar memuat aspek HOTS seperti menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

2. Modul pembelajaran IPA yang dikembangkan dalam penelitian ini telah layak dan sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran. Aspek kelayakan konten termasuk kategori baik , Aspek kelayakan materi termasuk kategori baik. Aspek kelayakan bahasa termasuk dalam kategori baik. Aspek grafis termasuk dalam kategori baik.
3. Modul pembelajaran IPA yang dikembangkan dalam penelitian ini telah efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari rata-rata nilai siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul IPA. Rata-rata nilai siswa sesudah menggunakan modul lebih tinggi daripada rata-rata nilai siswa sebelum menggunakan modul.

DAFTAR PUSTAKA

Acesta, Arrofa (2019) Development of subject specific pedagogy in integrated science learning in elementary school. IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1318 (2019) 012112 IOP Publishing doi:10.1088/1742-6596/1318/1/012112

Depdikbud (2018) Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Pratiwi Widya dan Alimuddin Johar (2018) Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan High Order Thinking Skill (HOTS) pada Pembelajaran Tema Persatuan dalam Perbedaan, Prosiding Seminar Nasional Unimus (Volume 1, 2018)

Rofiah Emi, Aminah Nonoh Siti, Sunarno Widha (2018) Pengembangan Modul Pembelajaran Ipa Berbasis High Order Thinking Skill (Hots) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Viii Smp/Mts INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA P-ISSN: 2252-7893 Vol. 7, No. 2, 2018 (hal 285-296) E-ISSN: 2615-7489 https://jurnal.uns.ac.id/inkuiri DOI: 10.20961/inkuiri.v7i2.22992

Usmaedi (2017) Menggagas Pembelajaran Hots Pada Anak Usia Sekolah Dasar Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 3 No. 1, Maret 2017

Winarno, Suarno Widha, Sarwanto (2015) Pengembangan Modul Ipa Terpadu Berbasis High Order Thinking Skill (Hots) Pada Tema Energi *Jurnal Inkuiri* ISSN: 2252-7893, Vol 4, No. I, (hal82-91) http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sains

DIFUSI INOVASI PEMBELAJARAN TEMATIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH (A DIFFUSION RESEARCH OF INNOVATION)

Asep Ediana Latip[1], Atwi Suparman[2], Nadiroh[3]
[123]Program Studi Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Negera Jakarta
asepediana_pd17s3@mahasiswa.unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberlangsungan laju penerimaan dan pelaksanaan inovasi pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan tahun 2013-2019. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah mixed method design types of the explanatory design dari Johns W. Creswell. Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif menggunakan instrumen questioner selanjutnya diikuti dengan pengumpulan data kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sampel penelitian terdiri dari anggota inti dari satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Tangerang Selatan yang ditentukan dengan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Proses penelitian ini menggunakan proses penelitian difusi inovasi dikembangkan oleh Rogers yang terdiri dari proses knowledge, persuation, decision, implementation dan confirmation. Teknik analisis data menggunakan explanatory design analysis John W. Croswell dengan tahapan pertama, hasil analisis data kuantitatif diperdalam dengan hasil analisis data kualitatif; analisis data kuantitatif menggunakan statistic deskriptif kemudian diikuti dengan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles and Huberman yang meliputi tahapan reduksi, display dan kesimpulan/verifikasi. Selanjutnya tahap kedua adalah memberikan interpretasi pada semua data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik sudah diterima dan dilaksanakan di Madrasah Ibtidiyah Tangerang Selatan tahun 2013-2019 berdasarkan tahapan knowledge, persuation, decision, implementation dan confirmation.
Key word. Inovasi, Pembelajaran Tematik, Diffusion of Research

LATAR BELAKANG

Pada era keterbukaan ini berbagai inovasi dapat dengan mudah diterima oleh suatu system sosial. Begitupula inovasi dalam dunia pendidikan, pelbagai inovasi bermunculan sebagai bentuk upaya *suistainable of development* (Muhali, 2019). Seiring implementasi kurikulum 2013, pada jenjang pendidikan dasar dikembangkan inovasi pembelajaran tematik (Rahmawati, 2018). Pada awalnya pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dilaksanakan dengan *broadfield* atau berbasis mata pelajaran dan monodisipliner (Gusnilawati, 2016). Sementara itu, inovasi pembelajaran tematik dilaksanakan secara multidispliner, interdisipliner, transdisipliner, dan intradisipliner (Sumantri, 2016). Di Indonesia termasuk sebagai suatu inovasi, meskipun dinegara lain tidak termasuk inovasi atau bagi suatu daerah sebagai suatu inovasi meskipun bagi daerah lain tidak sebagai inovasi, tergantung pada akses informasi dan inisiasi dari suatu suatu system yang relevan. Intinya, suatu gagasan, objek, praktek yang dipandang baru bagi suatu system social maka hal ini disebut dengan inovasi (Rogers, 2003) demikian juga yang dijelaskan (Kogabayev & Maziliauskas, 2017).

Sebagai suatu inovasi, pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik yang dirumuskan oleh Rogers (2003) yaitu *relative advantage, compatible, complexity, observability, and triability* atau memiliki keuntungan besar, kesesuaian dengan kebutuhan, tingkat kesulitan yang rendah, dapat diamati pelaksanaannya serta dapat dipraktekan. Keuntungan dari pembelajaran tematik adalah implementasinya murah karena tidak menggunakan banyak buku hanya cukup dengan satu buku tema untuk semua kajian disiplin ilmu; ini artinya menguntungkan secara ekonomi.

Compatibilitynya juga sesuai dengan kebutuhan potensial dari peserta didik yang secara psikologis kebutuhan itu adalah terdiri dari potensi berpikir holistic, sesuai dengan tujuan belajar peserta didik, dan insight dengan pengalaman hidup peserta didik.

Dari complexitynya bahwa pembelajaran tematik didesain untuk supaya proses pembelajaran tidak dirasakan sulit oleh peserta didik tetapi dirasakan bermakna bagi kehidupan peseta didik atau *real life* bagi kehidupannya oleh karena itu disusun buku tematik sebagai bentuk konkrit dari inovasi pembelajaran tematik. Pelaksanaan pembelajaran tematik dapat juga diamati, mulai dari penggunaan buku tematik baik oleh guru dan siswa, penggunaan worksheet pembelajaran yang menciptakan proses pembelajaran berbasis pada proses, baik dilakukan dengan projek, problem, dan bahkan saintifik. Secara praktis, pembelajaran tematik dapat dilaksanakan pada semua tingkatan kelas dari kelas satu, dua, tiga, empat, lima, dan enam pada semua satuan pendidikan baik sekolah dasar maupuan madrasah ibtidaiyah.

Dengan sejumlah karakteristik yang melekat terhadap inovasi pembelajaran tematik, sudah dapat diprediksi jika dijadikan sebagai suatu kebijakan untuk diterapkan pastinya akan dilaksanakan. Saat ini dalam implementasi kurikulum 2013, pembelajaran tematik menjadi bagian yang harus diterapkan di seluruh satuan pendidikan di Indonesia.

Namun, belum tentu semua dapat melaksanakannya atau justru sudah melaksanakannya, hal ini perlu dilakukan suatu penelitian agar informasi bersifat *evidence based* tidak sekadar *common sense* semata. Belum terdapat suatu hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik telah diterima dan dilaksanakan pada satuan pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyah bahkan pada pendidikan dasar sekolah dasarpun.

Padahal berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan inovasi yang dapat mendorong keterampilan higher order thingking, mendorong keterampilan proses, mengembangkan kemampuan berpikir holistic (Ain, 2017), dan kontekstual serta pembelajaran yang bermakna *(meaningfull learning)* (Sa'adah & Mawardi, 2019), prosesnya dilaksanakan secara uatentik *(learning authentic)* (Rahmawati, 2018), hasilnya dinilai dengan menggunakan pendekatan penilaian autentik *(authentic assesmen)* sehingga outcomenya, peserta didik memiliki keterampilan yang authentic dibutuhkan bagi kehidupannya karena substansi tema yang dipelajarinya relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Implementasi pembelajaran Tematik sebagai suatu inovasi inovasi (Muhali, 2019), tentu banyak hambatannya atau barrier dalam penerimaan dan pelaksanaanya, misalnya hambatan yang sifatnya organisasi, dan hambatannya yang sifatnya individu. Hambatan yang sifatnya organisasi adalah apabila otoritas satuan pendidikan tidak memiliki inisiasi terhadap inovasi pembelajaran, sudah barang tentu sulit untuk bisa menerima inovasi, meskipun inovasi ini menjadi kebijakan nasional, hal lainnya bisa jadi karena kebijakan implementasi inovasi tidak diiringi dengan pedoman implementasi yang praktis untuk dilaksanakan bagi suatu satuan pendidikan. Hambatan individu bisa berupa personal variable misalnya tingkat pendidikan, tingkat literasi rendah dan bisa juda status social yang rendah serta aksesiblitas rendah terhadap suatu inovasi.

Atas dasar itu, menarik untuk dilakukan kajian mendalam melalui penelitian terhadap keberlangsungan laju penerimaan dan pelaksanaan inovasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah di Tangerang Selatan. Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan apabila dilihat secara geografis memilik letak strategis untuk

segera menerima dan melaksanakan pembelajaran tematik karena berdekatan dengan Jakarta sebagai pusat metropolitan, namun tentu saja belum dikatahui *evidence based*nya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan keberlangsungan laju penerimaan dan pelaksanan inovasi pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan tahun 2013-2019 dengan pertanyaan penelitian bagaimana difusi inovasi pembelajaran tematik di Madrasah Ibitidayah Tangerang Selatan pada tahapan knowledge, persuation, decision, implementasion and confirmation tahun 2013-2019?

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *mixed method design types of the explanatory design* dari Creswell (Creswell. Johwn W, 2012). Prosedur penelitiannya dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif menggunakan instrumen questioner selanjutnya diikuti dengan pengumpulan data kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik sampling yang digunakan adalah adalah teknik purposive sampling untuk data kuatitatif dan snowball sampling untuk data kualitatif (Sugiyono, 2012). Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data kuantitatif menggunakan quesionare yang sudah dinyatakan valid oleh 4 orang expert judgment difusi inovasi dan pendidikan dasar dan didistribusikan kepada yang terdiri dari 279 anggota inti dari satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Tangerang Selatan yaitu kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, bidang kurikulum, guru kelas dan guru mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan. Proses difusi inovasi yang dikembangkan mengikuti proses yang dikembangkan oleh (Rogers, 2003) yang terdiri dari *knowledge, persuation, decision, implementation dan confirmation.*

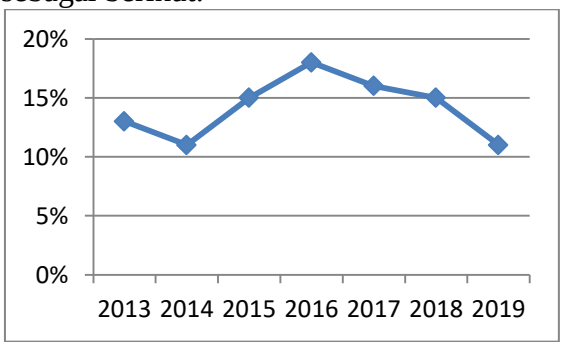
Teknik analisis data menggunakan *explanatory design analysis* (Creswell. Johwn W, 2012) dengan tahapan pertama, hasil analisis data kuantitatif diperdalam dengan hasil analisis data kualitatif; analisis data kuantitatif menggunakan statistic deskriptif kemudian diikuti dengan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles and Huberman yang meliputi tahapan reduksi, display dan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2012). Selanjutnya tahap kedua adalah memberikan interpretasi pada semua data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberlangsungan laju adopsi inovasi pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan tahun 2013-2019 berdarakan hasil penelitian dengan tahapan difusi inovasi yang dikembangkan oleh Rogers adalah sebagai berikut:

1. Laju Adopsi Inovasi Pembelajaran Tematik pada tahapan *Knowledge*

Laju adopsi pada tahapan knowledge adalah upaya responden dalam mencari informasi, memahami perlunya, menyetujui, dan mengetahui efektivitas inovasi pembelajaran tematik pada tahun 2013-2019. Atas dasar itu, hasil penelitian menunjukkan sebagaimana tergambar sebagai berikut:



Gambar 1 Laju Adopsi *Knowledge*

Berdasarkan gambar 1 di atas, diketahui bahwa terdapat 13 % dari 279 responden menyatakan telah memiliki informasi, memahami perlunya, menyetujui dan mengetahui efektivitas inovasi pembelajaran tematik. Pada tahun 2014 terdapat 12 %, tahun 2015, 15 %,

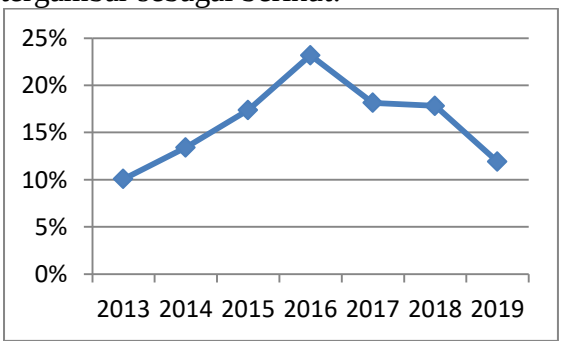
tahun 2016, 18%, tahun 2017, 16 %, tahun 2018, 15 % tahun 2019, 11%.

(Rogers, 2003) memberikan interpretasi bahwa 13 % pengetahuan tentang inovasi pebelajaran tematik yang dimiliki oleh responden pada tahun 2013 ini mengambarkan standar normal penerima pertama terhadap suatu inovasi atau *earlier adopters*. Hal ini berarti di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan memilik 13 % orang yang memiliki pendidikan tinggi, status social yang tinggi, banyak exsposur secara interpersonal, banyak berkomunikasi dengan change agent, aktif berpartisipasi social dan sangat cosmopolitan terhadap inovasi pembelajaran tematik.

Namun demikian, mengetahui lebih awal terhadap inovasi pembelajaran tematik, tidak berarti bahwa sudah menerapkan inovasi pembelajaran tematik, oleh karena belum tentu tertarik untuk menerapkannya. Seperti dinyatakan oleh (Rogers, 2003) berbeda antara mengetahui dengan menggunakan suatu inovasi, diperlukan unsure ketertarikan atau persuation, demikian juga yang dijelaskan oleh (Sa'ud, 2013).

2. Laju Adopi Inovasi Pembelajaran Tematik pada Tahapan *Persuation*

Laju Adopsi pada tahapan *persuation* berarti tertarik, mendiskusikan, menerima informasi, membentuk citra positif, mendapat dukungan dari KKM, Teman Sejawat, KKG dan Kepala Madrasah dalam mengadopsi inovasi pembelajaran tematik. Atas dasar itu, hasil penelitian menunjukan sebagaimana tergambar sebagai berikut:

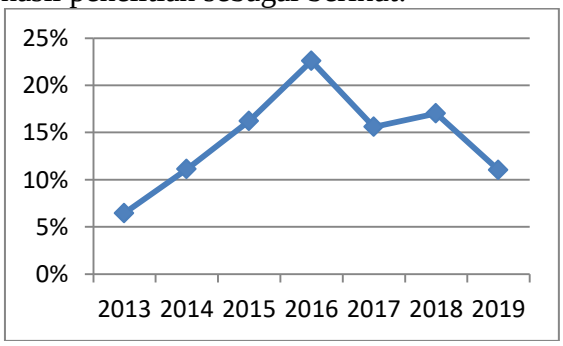


Gambar 2 Laju Adopsi *Persuation*

Berdasarkan pada data di atas, menunjukkan bahwa terdapat penurunan grafik untuk yang mengetahui inovasi pembelajaran tematik tahun 2013 yang semula 13 % menurun menjadi 10 %, hal ini menegaskan bahwa pernyataan (Rogers, 2003) terbukti bahwa orang memiliki pengetahuan terntang inovasi pembelajaran tematik belum tentu tertarik terhadap pembelajaran tematik. Sementara itu pada tahun berikutnya mengalami peningkatan jumlah ketertarikan terhadap pembelajaran tematik yaitu tahun 2014, 13%, tahun 2015, 17 %, tahun 2016, 23%, tahun 2017, 18 %, 2018, 18%, dan tahun 2019 12% . Ketertarikan terhadap inovasi pembelajaran tematik dipengaruhi oleh bentuk dukungan teman sejawat, kepala madrasah, KKM, dan KKG untuk menerapkan pembelajaran tematik. Bentuk dukungan ini memperkuat landasan dari ketertarikan ini yang secara psikis menjadi factor utama oleh karena itu pada tahapan ini disebutkan (Rogers, 2003) tumbuh karena rasa suka dan tidak suka terhadap inovasi pembelajaran tematik yang muncul seiring dengan rencana untuk memutuskan menerapkannya.

3. Laju Adopsi Inovasi Pembelajaran Tematik Pada Tahapan *Decision*

Laju adopsi inovasi pada tahapan *decision* berarti memutuskan terlibat pada kegiatan yang mengarah pada pilihan mengadopsi, berniat mencari informasi tambahan, berniat mencoba mempraktekan, dan melanjutkan mengadopsi. Atas dasar itu, tergambar hasil penelitian sebagai berikut:

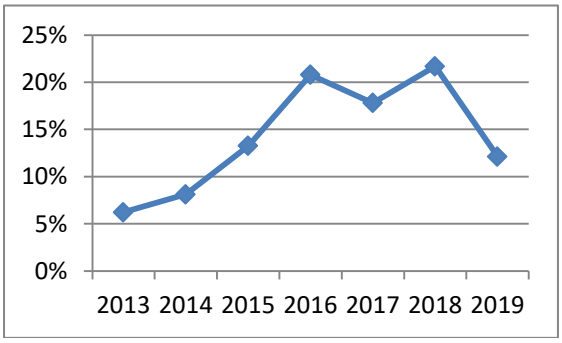


Gambar 3 Laju Adopsi *Decision*

Berdasarkan pada data di atas diketahui bahwa laju adopsi inovasi pembelajaran tematik pada tahapan decision yaitu pada tahun 2013, 6% menyatakan memutuskan mengadopsi, tahun 2014, 11%, tahun 2015, 16 %, tahun 2016, 23%, tahun 2017, 16 %, tahun 2018, 17%, tahun 2019, 11%. Hal ini berarti yang banyak memutuskan untuk menerapkan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan secara full sebagai pembelajaran terbaik yaitu pada tahun 2016.

4. Laju Adopsi Inovasi Pembelajaran Tematik Pada Tahap *Implementation*

Laju adopsi inovasi pembelajaran tematik pada tahap implementasi berarti bahwa inovasi pembelajaran tematik telah digunakan, focus melatih diri dalam penggunaan pembelajaran tematik, terus menambah informasi, regular menggunakan, terus menerus menggunakan, dan memodifikasi penggunaan pembelajaran tematik. Berdsasarkan hasil penelitian tergambar sebagai berikut:



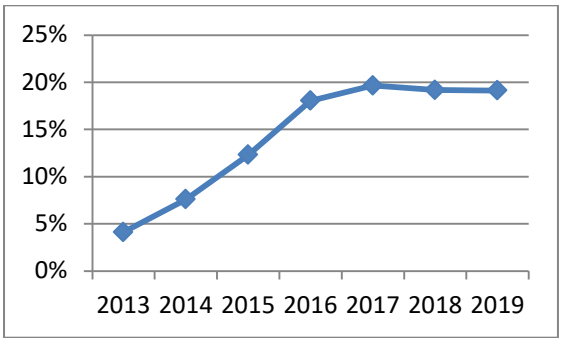
Gambar 4 Laju Adopsi *Implementation*

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada tahun 2013 laju adopsi inovasi pada tahap implementation yaitu 6% dari 279 responden menyatakan telah menggunakan pembelajaran tematik, tahun 2014, 8%, tahun 2015, 13%, tahun 2016, 21 %, tahun 2018, 18%, tahun 2018, 22%, dan tahun 2019, 12%. Proses implementasi pembelajaran tematik yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan digunakan dengan cara melakukan reinvention, seperti dijelaskan oleh Rogers bahwa dalam penggunaan suatu inovasi termasuk pembelajaran tematik dapat digunakan dengan melakukan modifikasi terhadap berabagai komponennya yang disesuaikan dengan kebutuhan dari suatu system sosial itu sendiri, misalnya hasil dari observasi dan dokumentas banyak madrasah menggunakan buku tematik yang dikembangkan selain dari yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi mengunakan yang dikembangkan oleh penerbit tetapi denga isi yang relevan dengan standar nasional pendidikan.

(Rogers, 2003) menyatakan dalam generalisasinya bahwa reinvention dalam implementasi inovasi pembelajaran tematik dapat dilakukan pada setiap komponennya, dapat lebih cepat dalam mengadopsi suatu inovasi, dan dapat sustainability terhadap inovasi.

5. Laju Adopsi Inovasi Pembelajaran Tematik Pada Tahapan *Confirmation*

Laju adopsi inovasi pembelajaran tematik pada tahapan confirmation berarti mengakui manfaat penggunaan pembelajaran tematik, menjadikan pembelajaran tematik sebagai kegiatan rutin, mempromosikan, meyakini tidak menggantikan dengan pembelajaran lain, dan merasa puas terhadap implementasi pembelajaran tematik. Berdsarkan hasil penelitian diketahui bahwa laju adopsi pada tahapan ini tegambar sebagai berikut:



Gambar 5 Laju Adopsi *Confirmation*

Berdasarkan data di atas dapat dideskripsikan bahwa laju adopsi inovasi pada tahap *confirmation* pada tahun 2013 terdapat 4% menyatakan bahwa secara terus menerus menerapkan pembelajaran tematik, tahun 2014,8%, tahun 2015, 12%, tahun 2016, 18%, tahun 2017, 20%, tahun 2018, 19%, dan tahun 2019, 19%.

Atas dasar data ini, Rogers (2003) menegaskan bahwa pada tahapan *confirmation* seseorang akan berusaha untuk menghindari ketidaknyamanan dan hal-hal yang menyebabkan dosconance terhadap suatu inovasi tentu saja termasuk implementasi pembelajaran tematik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa laju adopsi inovasi pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan terjadi di tahun 2013-2019. Hal ini terbukti proses penerimaan inovasi pembelajaran tematik tergambar dalam tahapan *knowledge*, *persuasion*, dan *decision* dan pelaksanaannya tergambar dalam tahapan *implementation*, dan *confirmation.* Pada tahap akhir itu terjadi reinvensi dalam implemenasi pembelajaran tematik dan terus menerus melakukan upaya untuk menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan dihentikannya penerapan pembelajaran tematik. Hal ini dilakukan oleh anggota satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Tangerang Selatan karena penerapannya dirasa puas untuk dengan penerapan pembelaran tematik.

DAFTAR PUSTAKA

Ain, N. (2017). *Holistic Thematic Learning in the Elementary School: Is It Thematic and Holistic? 158*(Ictte), 919–928. https://doi.org/10.2991/ictte-17.2017.99

Creswell. Johwn W. (2012). *Educational Research; Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Foourth ed). Pearson.

Gusnilawati. (2016). *Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik*. *1*, 1–20.

Kogabayev, T., & Maziliauskas, A. (2017). The definition and classification of innovation. *HOLISTICA – Journal of Business and Public Administration*, *8*(1), 59–72. https://doi.org/10.1515/hjbpa-2017-0005

Muhali. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, *3*(2), 25–50.

Rahmawati, A. N. (2018). Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, *2*(1), 114. https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.14227

Rogers. (2003). *Diffusion of Innovation* (Fifth edit). Free Press.

Sa'adah, M., & Mawardi. (2019). Peningkatan kebermaknaan dan hasil belajar siswa melalui desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis projek pada siswa kelas 5. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, *2*(1), 1–14.

Sa'ud, U. (2013). *Inovasi Penddiikan* (Riduwan (ed.)). Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan; Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* Alfabeta.

Sumantri, S. (2016). *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. PT Rajagrapindo Persada.

PENGARUH PENGETAHUAN PRO ENVIRONMENTAL TERHADAP PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN

Hamiyati[1], Nadiroh[2], Amos Neolaka[3]
[1]*Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia*
[2]*Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta*
[3]*Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta*
E-mail: atihamiyati@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan Pro Environmental Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, menerapkan sikap, nilai dan kepedulian akan lingkungan memberikan motivasi agar individu menjadi peduli tentang kesejahteraan dan berperilaku ramah lingkungan. Mahasiswa yang memiliki akses informasi mengenai perkembangan lingkungan dapat menambah rangkaian pengetahuan yang tersimpan dalam memorinya. Akses informasi yang cukup bagi seorang mahasiswa dapat mengelola informasi secara dinamis sehingga menghasilkan bentuk komunikasi dan tindakan yang berorientasi pada perbaikan lingkungan.Pengetahuan mahasiswa tentang lingkungan hidup penting dikembangkan dimanapun ia berada khususnya dalam lingkungan kampusPenelitian ini mengunakan metode Kuantitatif deskriptif, variable bebas sikap dan nilai,dan vaiabel terikat perilaku ramah lingkungan.Dengan sample 300 mahasiswa Univesitas Negeri Jakarta.Hasil penelitian menunjukan terdapat pengaruh signifikan sikap terhadap perilaku ramah lingkungan; terdapat pengaruh signifikans nilai terhadap perilaku ramah lingkungan, serta terdapat pengaruh signifikans sikap dan nilai terhadap perilaku ramah lingkungan.

***Kata kunci** :sikap, nilai, perilaku ramah lingkungan*

LATAR BELAKANG

Penelitian Meyer (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan menyebabkan individu menjadi lebih peduli dengan kesejahteraan sosial dan untuk berperilaku lebih ramah terhadap lingkungan. Analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan persepsi seseorang terhadap pentingnya masalah lingkungan. Hal ini konsisten dengan penjelasan bahwa pendidikan menyebabkan individu lebih mementingkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan, termasuk manfaat eksternal dari tindakan mereka. Demikian pula halnya dengan pengetahuan pro environmental di program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, yang menerapkan sikap, nilai dan kepedulian akan lingkungan memberikan motivasi agar individu menjadi peduli tentang kesejahteraan dan berperilaku ramah lingkungan.

Manusia dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. (Fitzsimmons, 2017; Harvey,2018; Kim et al.,2016; Seinfeld & Pandis, 2016). Adanya keterbatasan daya dukung *(carrying capacity)* lingkungan menyebabkan manusia harus melindungi dan mengelola kelestarian lingkungan agar kehidupan berkelanjutan dapat terjaga dengan baik(Chapman & Byron, 2018).

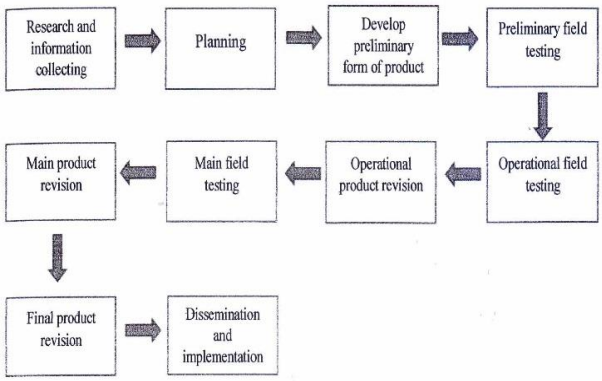
Karp (1996) dan Steg (2012) merangkum bukti tentang faktor-faktor yang menentukan perilaku ramah lingkungan dan yang secara efektif dapat mengubahnya. Artikel tersebut menunjukkan bahwa nilai normatif adalah prediktor penting perilaku ramah lingkungan. Untuk menghubungkan sikap dan nilai lingkungan terhadap perilaku ramah lingkungan dibutuhkan pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, ketika meningkatkan daya tarik perilaku ramah lingkungan, harus tetap ditekankan bahwa sikap serta nilai-nilai lingkungan seperti itu bermanfaat bagi lingkungan dan mendukung tujuan global.

Penggunaan bahan anorganik akan menimbulkan limbah karena tidak dapat diurai dengan mudah dan akan merusak

kesuburan tanah. Pertumbuhan pabrik dan industri yang memberikan dampak emisi gas karbondioksida dan mencemari udara. Adanya aktivitas industri di daerah perkotaan juga akan memberikan limbah yang merusak tanah dan air (Connell, 2018; Seinfeld & Pandis, 2016). Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut perilaku masyarakat harus berkontribusi positif terhadap lingkungan, salah satunya dengan cara pengetahuan pro-environmental, yang meliputi sikap dan nilai terhadap perilaku ramah lingkungan.

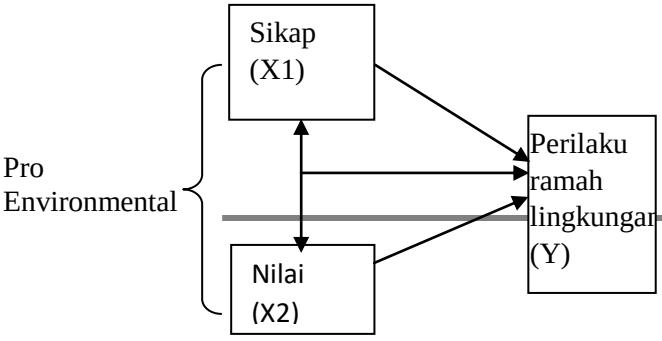
METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengunakan metode Kuantitatif deskriptif, dengan eksperimen kelas Research and Development, model Model Pengembangan Borg and Gall (Putra, 2014:120) untuk pengetahuan pro-environmental, dengan sample 300 mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Data hasil penelitian yang dideskripsikan meliputi data variabel: Sikap (X1); nilai (X2); Perilaku Ramah Lingkungan (Y). Variabel penelitian ini terdiri atas variabel bebas utama (main effect) meliputi: sikap dan nilai, (simple effect) adalah perilaku Ramah Lingkungan.



Gambar 1. Model bagan R&D Borg and Gall

Sedangkan desain penelitian untuk mencari pengaruhnya adalah :



Gambar 2. Bagan desain penelitian

Sehingga hipotesis penelitiannya adalah :

a. Terdapat pengaruh sikap terhadap perilaku ramah lingkungan.
b. Terdapat pengaruh nilai terhadap perilaku ramah lingkungan
c. Terdapat pengaruh sikap dan nilai terhadap perilaku ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perilaku Ramah Lingkungan (Y)

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa skor perilaku ramah lingkungan yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan yang tinggi dengan jumlah 30 responden, diperoleh harga mean = 119,63, median 119,5 dan modus 120 serta simpangan baku 5,648

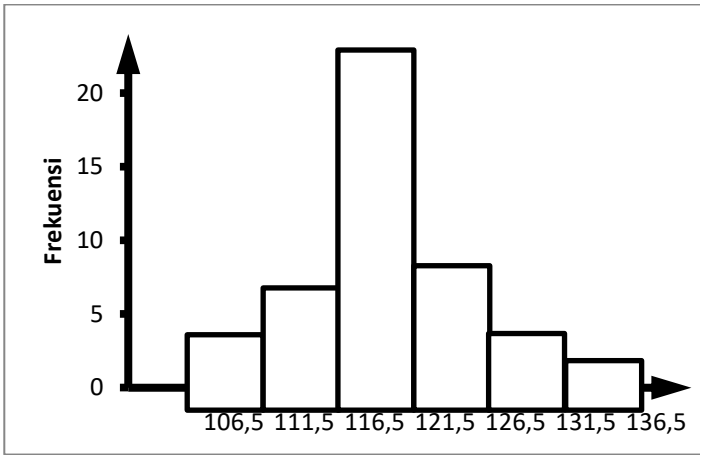
Berdasarkan sebaran skor hasil penelitian diatas, maka dapat disusun distribusi frekuensi sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Perilaku Ramah Lingkungan yang Memiliki Pengetahuan Lingkungan yang Tinggi

No	Kelas Interval	Frekuensi		
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1	107-111	2	6.67	6.67
2	112-116	5	16.67	23.33
3	117-121	14	46.67	70.00
4	122-126	6	20.00	90.00
5	127-131	2	6.67	96.67
6	132-136	1	3.33	100.00
	Jumlah	**30**	**100**	

Secara berurutan, kelas interval yang memiliki frekuensi absolut yang besar hingga yang kecil adalah kelas interval antara 117-121 (46,67%), 122-126 (20%), 112-116 (16,67%), 107-111 (6.67%), 127-131 (6,67%) dan kelas interval 132-136 (3,33%).

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas, dapat diperlihatkan bahwa kedudukan mean, modus dan median berada dalam kelas interval yang sama. Hal itu, menunjukkan bahwa kurva normal dan simetris. Sebaran skor dapat digambarkan dalam bentuk grafik berupa histogram sebagai berikut.



Gambar 3. Histogram Skor Perilaku Ramah Lingkungan yang Memiliki Pengetahuan tentang Lingkungan Tinggi

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa skor perilaku ramah lingkungan yang memiliki pengetahuan lingkungan rendah dengan jumlah 30 responden, diperoleh harga mean = 102,83, median 102, modus 98, serta simpangan baku 5,943.

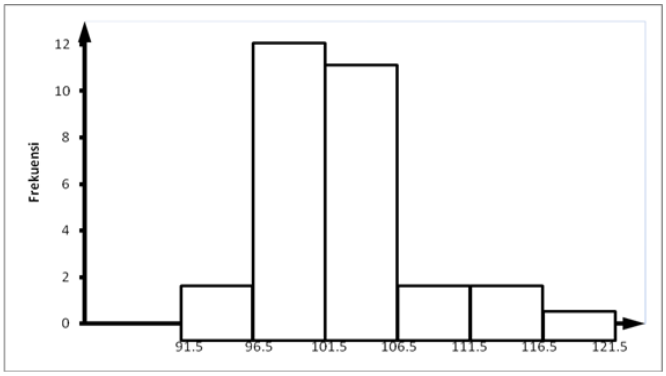
Berdasarkan sebaran skor hasil penelitian diatas, maka dapat disusun distribusi frekuensi sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Perilaku Ramah Lingkungan yang Memiliki Pengetahuan Lingkungan yang Rendah

No	Kelas Interval	Frekuensi		
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1	92-96	2	6.67	6.67
2	97-101	12	40.00	46.67
3	102-106	11	36.67	83.33
4	107-111	2	6.67	90.00
5	112-116	2	6.67	96.67
6	117-121	1	3.33	100.00
	Jumlah	**30**	**100**	

Secara berurutan, kelas interval yang memiliki frekuensi absolut yang besar hingga yang kecil adalah kelas interval antara 97-101 (40%), 102-106 (36,67%), 92-96 (6,67%), 107-111 (6.67%), 112-116 (6,67%), 117-121 (3,33%).

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas, dapat diperlihatkan bahwa kedudukan mean dan median berada dalam kelas interval yang sama. Hal itu, menunjukkan bahwa kurva normal. Sebaran skor dapat digambarkan dalam bentuk grafik berupa histogram sebagai berikut



Gambar 4. Histogram Skor Perilaku Ramah Lingkungan Yang Memiliki Pengetahuan Lingkungan Rendah

b. Sikap Pengetahuan Pro-Environmental (X1)

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa sikap pengetahuan tentang lingkungan tinggi dan kuat dengan jumlah 15 responden diperoleh mean = 105,67, median 104, dan modus 100, serta simpangan baku6,27.

Berdasarkan sebaran skor hasil penelitian di atas, maka dapat disusun distribusi frekuensi sebagaimana Tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Sikap Pengetahuan Pro Environmental

No	Kelas Interval	Frekuensi		
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif (%)

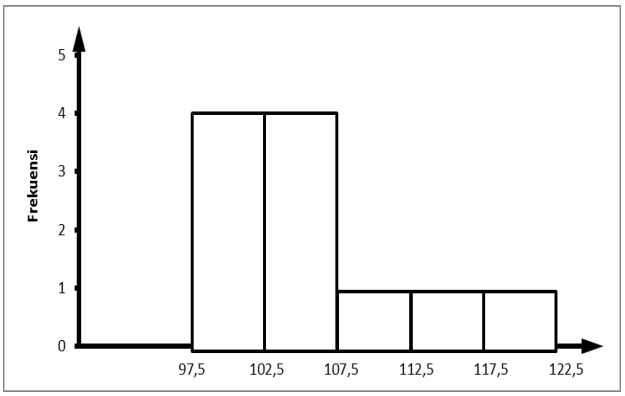
1	98 – 102	5	33.33	33.33
2	103 – 107	5	33.33	66.67

No.	Kelas Interval	Frekuensi		
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1	92 - 95	2	13.33	13.33
2	96 - 99	5	33.33	46.67
3	100 - 103	4	26.67	73.33
4	104 - 107	4	26.67	100.00
	Jumlah	**15**	**100**	

3	108 – 112	3	20.00	86.67
4	113 – 117	1	6.67	93.33
5	118 - 122	1	6.67	100.00
	Jumlah	**15**	**100**	

Secara berurutan, kelas interval yang memiliki frekuensi absolut yang besar hingga yang kecil adalah kelas interval antara 98 – 102 (33,33%), 103 – 107 (33,33%), 108 – 112 (20%), 113 – 117 (6,67%), dan kelas interval 118 -122 (6,67%).

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas, dapat diperlihatkan bahwa kedudukan mean dan median berada dalam kelas intervalyang sama. Hal itu, menunjukkan bahwa kurva normal tidak simetris. Sebaran skor dapat digambarkan dalam bentuk grafik berupa histogram sebagai berikut.



Gambar 5. Histogram Skor sikap pengetahuan pro environmental

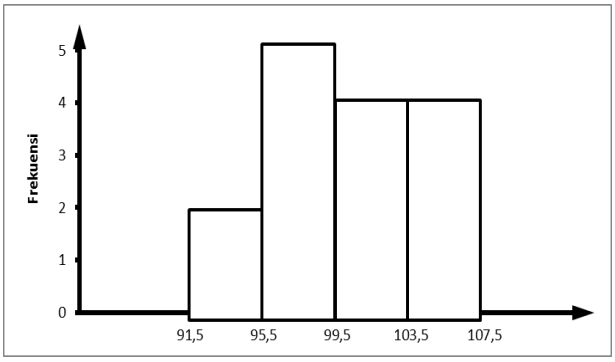
c. Nilai Pengetahuan Pro Environmental (X2)

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa skor Nilai pengetahuan pro environmental tentang lingkungan tinggi dengan jumlah 15 responden diperoleh mean = 100, median = 100, dan modus 98, serta simpangan baku 4,07.Berdasarkan sebaran skor hasil penelitian di atas, maka dapat disusun distribusi frekuensi sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Nilai Pengetahuan Pro Environmental Tentang Lingkungan

Secara berurutan, kelas interval yang memiliki frekuensi absolut yang besar hingga yang kecil adalah kelas interval antara 96 – 99 (33,33%), 100 – 103 (26,67%), 104 – 107 (26,67%), dan kelas interval 92 – 95 (13,33%).

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, dapat diperlihatkan bahwa kedudukan mean dan median berada dalam kelas interval yang sama. Hal itu, menunjukkan bahwa kurva normal tidak simetris. Sebaran skor dapat digambarkan dalam bentuk grafik berupa histogram sebagai berikut.



Gambar 6. Histogram Skor nilai Pengetahuan Pro Environmental Tentang Lingkungan

Tabel 5. Deskripsi Penelitian

	X1Y	X2Y	X1X2Y	Y

N Valid	15	15	15	15
Missing	0	0	0	0
Mean	121.20	118.07	105.67	100.00
Median	119.00	120.00	104.00	100.00
Mode	117[a]	120	100	98
Std. Deviation	5.772	5.244	6.275	4.071
Range	20	17	22	14
Minimum	115	107	98	92
Maximum	135	124	120	106

Multiple modes exist. The smallest value is shown

Uji persyaratan analisis

Tabel 6. Uji Normalitas

Kelompok Sampel	Kolmogorov - Smirnov[a]			α	Kesimpulan
	Statistic	Df	Sig		
X1	.171	30	.086	0,05	Berdistribusi Normal
X2	.130	30	.200		
Y	.108	30	.200		

Source	Type III Sum of Squares	df	Means Square	F hitung	Sig.	Ftab	0,01
Corrected Model	4548,067	3	1516,022	51,936	,000		
Intercept	742371,267	1	742371,267	25431,968	,000		
X_1	4233,600	1	4233,600	145,034	,000		
X_2	290,400	1	290,400	9,948	,003	4,00	7,08
$X_1 * X_2$	24,067	1	24,067	,824	,368		
Error	1634,667	56	29,190				
Total	748554,000	60					
Corrected Total	6182,733	59					

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi X1 sebesar 0,065, nilai signifikansi X2 sebesar 0,200, nilai signifikansi Y sebesar 0,200, nilai signifikansi sesuai tabel diatas lebih besar dari α = 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistibusi normal.

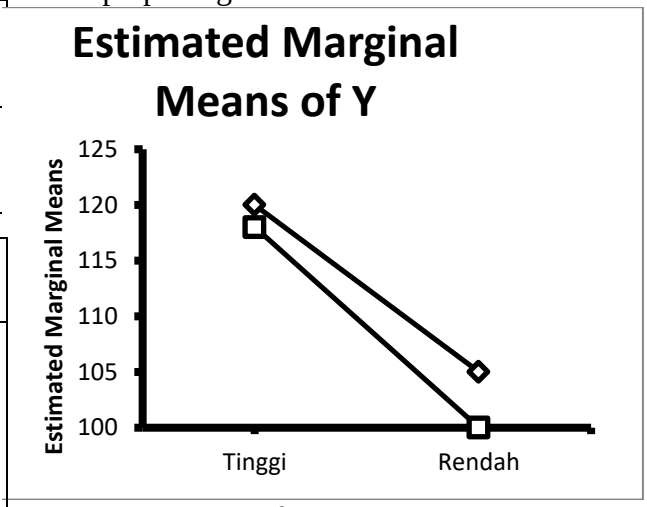
Pengujian Hipotesis

Terdapat pengaruh nilai pengetahuan terhadap perilaku ramah lingkungan terbukti signifikan. Berdasarkan hasil uji pada Tabel Anava, Hasil perhitungan menunjukkan bahwa F_{hitung} = 145,03> F_{tabel} = 7,08 dan (sig. 0,000 < 0,05).

Terdapat pengaruh sikap pengetahuan terhadap perilaku ramah lingkungan, terbukti signifikan. Berdasarkan table anava. F_{hitung} = 9,94> F_{tabel} = 7,08 dan (sig 0,003 < 0,05). Dan terdapat pengaruh nilai dan sikap terhadap perilaku ramah lingkungan, secara signifikans. Berdasarkan table anava : F_{hitung} = 0,82 <F_{tabel} = 4,00 dan (sig. 0,368 >0,05).

Tabel 7. Statistik uji tentang pengaruh terhadap perilaku ramah lingkungan
Tests of Between-subjects Effects
Dependent Variable: Y

Berikut ini grafik pengetahuan tentang lingkungan dengan intensi tidak ada perpotongan.



Gambar 7. Grafik Pengetahuan tentang Perilaku Ramah Lingkungan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa perilaku ramah lingkungan mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan hidup tinggi berbeda dengan mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan rendah adalah signifikan. Hal itu dapat diinterprestasi bahwa semakin tinggi pengetahuan mahasiswa tentang lingkungan maka semakin intensif melibatkan diri pada perilaku ramah lingkungan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah pengetahuan mahasiswa tentang lingkungan, maka semakin kurang intensif perilaku ramah lingkungan yang ditunjukkan dilingkungan kampus.

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa intensifnya perilaku ramah lingkungan ditentukan oleh tingginya pengetahuan tentang lingkungan.

Pengetahuan tentang lingkungan mencakup istilah, fakta, kategori, kriteria dan metode dalam merespon lingkungan fisik, biologi dan sosial dapat menentukan keberadaan perilaku seorang mahasiswa dalam memelihara kebersihan, menggunakan produk/bahan ramah lingkungan, efisien menggunakan sumber daya alam, menegakkan aturan lingkungan dan mencegah pencemaran lingkungan.

Sebagaimana temuan penelitian yang telah dilakukan oleh marquit bahwa: *"Knowledge is an important precursor to other determinants of pro-environmental behaviors.* Pengetahuan merupak suatu hal penting yang menentukan perilaku Pro-Lingkungan.

Seorang Mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan cenderung memiliki perubahan perilaku yang diharapkan sebagai hasil dari proses pendidikan. Hal itu sesuai dengan pandangan Hines dkk., berikut ini.

"That Pro-environmental behaviors are influenced by a person's environmental knowledge as itu relates to the existence and severity of the environmental problem, possible countermeasures environmental problem, and the potential effectiveness of these countermeasures.

Perilaku ramah lingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan lingkungan yang berkaitan dengan keberadaan dan penurunan kualitas lingkungan, masalah penanggulangan lingkungan, dan efektivitas pencegahan. Dapat dijelaskan bahwa pengetahuan mengenai fenomena penurunan kualitas lingkungan akan mengundang keprihatinan individu maupun kelompok. Hal ini berdampak pada kehidupan mahasiswa baik dalam lingkup kecil maupun yang lebih luas. Keprihatinan ini sebagai respon psikologis atas perubahan lingkungan sehingga setiap mahasiswa memiliki motivasi, berpikir, penguatan moral lingkungan atau semangat lingkungan berkelanjutan. Motivasi berpikir, moral dan semangat itulah yang menyebabkan munculnya tindakan atau kebiasaan untuk meningkatkan kepedulian lingkungan. Kepedulian mahasiswa mengenai lingkungan tersebut merupakan bentuk perilaku ramah lingkungan.

Pendapat diatas, diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Kollmuss dan agyeman berikut."....*Knowledge was defined as a source from which environmental attitudes were formed and behaviour manifested*." Dijelaskan bahwa pengetahuan sebagai sumber sikap dan perilaku lingkungan dibentuk.

Dari aspek istilah, pengetahuan yang berkenaan dengan sumber daya dan lingkungan, kecil maupun besar dapat mempengaruhi tindakan seorang mahasiswa dsalam menjalankan aktivitasnya dikantor. Refleksi pengetahuan sering kali menjadi istilah yang diungkapkan atau simbol komunikasi diantara Mahasiswa seperti jagalah kebersihan, no smoking, sederhana, praktis, go green dan lain-lain. Istilah tersebut memungkinkan seseorang untuk menyederhanakan komunikasi dan mengorientasikan perilaku dalam interaksi sosial yang berdampak pada pembentukan pengetahuan baru mengenai isu lingkungan dan program lingkungan kampus.

Fakta dan kategori mengenai kondisi lingkungan perusahaan dapat mempengaruhi pembentukan tindakan mahasiswa. Fakta lingkungan yang ditemukan dilingkungan kantor seperti penggunaan materi/energi, dan pengaturan sampah menimbulkan persepsi yang beragam sehingga memungkinkan perbedaan kategori pada tingkat individu mahasiswa.Pengkategorian kondisi lingkungan kampus memungkinkan terjadinya perilaku lingkungan lebih lanjut. Perilaku yang baik maupun yang buruk terhadap keadaan lingkungan mengindikasikan bahwa pengetahuan dari segi fakta dan kategori bersifat labil dan dipengaruhi keadaan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan pada aspek kriteria dan metode, pengetahuan mahasiswa tentang lingkungan cukup beragam dalam

menentukan kriteria dan metode yang sesuai standar. Pengetahuan mahasiswa ini didukung pula oleh tingkat pendidikan dan kemauan untuk mengembangkan pengetahuan lebih lanjut, bahkan dapat mencapai kesadaran yang kuat.

Kesadaran mahasiswa tentang isu-isu lingkungan sangat diperlukan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran untuk mencapai keberhasilan organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh maleki dan karimzadeh yang diterbitkan pada *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies Vol.3, No. 1, 2011* menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan lingkungan dan perilaku konsumi energi. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh salehi dan Kitzmuller. Frick et al., bahwa pengetahuan berkaitan dengan tindakan, dan menjadi prediktor terhadap perilaku lingkungan. Diasumsikan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel dimaksud.

Mahasiswa yang memiliki akses informasi mengenai perkembangan lingkungan dapat menambah rangkaian pengetahuan yang tersimpan dalam memorinya. Akses informasi yang cukup bagi seorang mahasiswa dapat mengelola informasi secara dinamis sehingga menghasilkan bentuk komunikasi dan tindakan yang berorientasi pada perbaikan lingkungan.

Pengetahuan mahasiswa tentang lingkungan hidup penting dikembangkan dimanapun ia berada khususnya dalam lingkungan kampus. Hal itu dirasakan sulit bagi seorang mahasiswa untuk membiasakan dirinya menunjukkan perilaku ramah lingkungan, jika kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang lingkungan hidup.

Hal tersebut relevan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Kennedy et al., yang dilakukan dikanada yakni:"..... *That more than 60% of respondents felt that their pro-environmental behaviour was often constrained by a perceived lack of knowledge*. Artinya bahwa lebih dari 60% responden merasa bahwa perilaku ramah lingkungan sering terhambat oleh kurangnya pengetahuan.

Hasil studi diatas, didukung pula dengan hasil riset yang dilakukan oleh Kaiser dan Fuhrer; Kollmuss dan agyeman; Mobley et al., dan Oguz et al., yang menegaskan sebagai berikut.

"....*That a deeper Knowledge of environmental issues and how to solve then increases the likelihood of individual taking actions to protect the environment. People who have greater knowledge of environmental problems are more prone to behave in a pro-environmental way*.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih mendalam tentang isu-isu lingkungan dan bagaimana penyelesaiannya mampu meningkatkan upaya individu untuk mengambil tindakan melindungi lingkungan. Individu yang memiliki tingkatan pengetahuan yang lebih tinggi terhadap masalah lingkungan lebih mudah untuk berperilaku ramah lingkungan.

Dalam kasus ini kebiasaan diri bersifat permanen atas perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang melalui dorongan untuk bertindak atas dasar pengetahuan yang dimiliki. Artinya perilaku ramah lingkungan diharapkan menjadi suatu kebiasaan mahasiswa dalam kehidupannya. Selanjutnya berdampak pada penyelamatan sumber daya alam melalui perubahan perilaku ramah lingkungan merupakan bagian dari partisipasi mahasiswa untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Mulai dari hal-hal yang kecil, tetapi sering kali atau selalu dilakukan sehingga memberikan dampak positif yang lebih besar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan atau teori sebelumnya bahwa pengetahuan tentang lingkungan hidup yang tinggi dapat mempengaruhi keterlibatan secara intensif dalam perilaku ramah lingkungan.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh signifikan pengetahuan dasar graha yaitu sikap dan nilai terhadap perilaku ramah lingkungan. Perilaku ramah lingkungan diharapkan menjadi suatu kebiasaan mahasiswa. Pengetahuan tentang lingkungan hidup yang tinggi dapat mempengaruhi keterlibatan secara intensif dalam perilaku ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Amir maleki dan sara Karimzadeh. (2011). A Survey of relationship Between the Environmental Attitudes and Environmental knowledge and Energy Consumption Behavior Among Citizens of urmia, west Azerbaijan, iran. International Journal of social Sciences and Humanity Studies, Vol.3, No.1, 2011;1-96 h.35.

Angela J. Oetama-Paul. (2012). Place Attachment as a Construct for Understanding Individual Pro-environmental Behaviors in the workplace. Cleveland: Case Western Reserve University.

Deanne I. Turnbull loverock. (2010). "Employee Pro-environmental Behaviours Workplace Culture as a Driver for Social Change, Royal Roads University, h. 19.

Joshua D. Marquit. (2008). Threat Perception as a Determinant of Pro-environmental Behaviors: Public Involvement in air Pollution Abatemen in Cache Valley utah."*Thesis*, Utah State University

Hines, dkk (1986). Analysis and synthesis of research on Responsible Environmental Behavior: A meta Analysis. Journal of environmental education Vol. 18, No.2;1-8.

Kollmuss, A. d. (2016). Mind The Gap: Why Do People Act Environmentally and What AreThe Barriers To Pro-Environmental Behavior? *Journal ofEnvironmental education, Vol 8 (3)*, 239-260.

Krajhanzl, J. (2010). Environmental and pro-environmental behavior Health education: international experiences. *Journal of Environmental education,Vol 21 (4)*, 251-274.

Robbins, SP. Timothy, A. Judge. (2013). *Organizational Behavior.* Boston: Person.

Robert, J.A., & Bacon, D.R. (2017). Exploring Subtle Relationship between EnvironmentalConcern and Ecologically Conscious Consumer Behavior, *Journal ofBusiness Research*, 40, Pp. 79-89.

Vicente-Molina, Fernandez-sainz, A., Izagirre-Olaizola, J. (2013). Environmental Knowledge and other Variables Affecting Pro-environmental Behaviour: Comparison of University Students from Emerging and Advanced Countries, Journal of Cleanof Cleaner Production. 2013. http://www.researchgate.net. (diakses tanggal 10 Desember 2013).

Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* Melalui Penerapan Kemampuan Berpikir Historis pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Lobelia Asmaul Husna[1], Abdul Syukur[2], Umasih[3]

[1]Pendidikan Sejarah, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
[2]Pendidikan Sejarah, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
[3]Pendidikan Sejarah, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220
Email: *lobeliahusna22@gmail.com*

ABSTRAK

Pendidikan Sejarah adalah sebuah program studi yang melahirkan guru-guru sejarah dimasa yang akan datang. Salah satu syarat utama bagi mahasiswa pendidikan sejarah yang merupakan calon guru sejarah adalah memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Hal ini dikarenakan pada Standar Proses Kurikulum 2013 Revisi, pembelajaran diharuskan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik sampai pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada mata pelajaran sejarah, salah satu kemampuan berpikir yang memerlukan kemampuan tersebut adalah kemampuan berpikir historis. Sebelum menyampaikan kepada peserta didik, mahasiswa pendidikan sejarah perlu memiliki kemampuan berpikir historis tingkat tinggi. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan kemampuan berpikir historis pada perkuliahan sehingga mahasiswa pendidikan sejarah terbiasa dan dapat menguasasi kemampuan berpikir tersebut. Dari penerapan kemampuan berpikir historis, mahasiswa pendidikan sejarah dapat meningkatkan HOTS yang mereka miliki sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir historis pada peserta didik yang juga meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik tersebut. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menerapkan berpikir historis agar meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada mahasiswa pendidikan sejarah. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi pustaka, penggunaan sumber-sumber relevan yang dijadikan sumber data memperluas perspektif dan temuan dalam penelitian

Kata Kunci: *Berpikir Historis; Berpikir Tingkat Tinggi; HOTS; Mahasiswa Pendidikan Sejarah.*

ABSTRACK

History Education is a study program that gives birth to history teachers in the future. One of the main requirements for history education students who are prospective as history teachers are to have higher-order thinking skills (HOTS). This requirement is because, in the 2013 Revised Curriculum Process Standards, learning required to improve students' thinking skills to higher-order thinking skills. In the history subject, one of the thinking skills that require these abilities is the expertise to think historically. Before conveying students, students of history education need to have the ability to think high-level historically. One effort that can be done is to apply the ability of historical thinking in lectures so history education students are accustomed to and can master these thinking skills. From the application of historical thinking skills, history education students can improve their HOTS so they can develop historical thinking skills on students who also enhance the students' higher-order thinking skills. The purpose of writing this article is to apply historical thinking in order to improve the ability to higher-order thinking (HOTS) in history education students. The method used in this paper is a literature study, the use of relevant sources that are used as data sources to broaden perspectives and findings in research

Keywords: *Historical Thinking; High-level Thinking; HOTS; History Education Students.*

PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia adalah salah satu mata pelajaran kategori wajib dalam Kurikulum 2013. Kategori wajib berarti dipelajari oleh seluruh minat pada jenjang SMA seperti MIPA, IPS, bahasa ataupun keagamaan. Penambahan bobot pelajaran sejarah terdapat pada minat IPS dengan adanya mata pelajaran Sejarah Peminatan. Perbedaan mendasar yang terdapat pada dua mata pelajaran tersebut adalah tentang ruang lingkupnya. Sejarah Indonesia terfokus pada peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia mulai dari masa prasejarah sampai masa reformasi. Sedangkan pada Sejarah Peminatan materi belajar lebih luas sampai pada peristiwa besar sepanjang sejarah dunia seperti Revolusi Industri, Perang Dunia I dan II, Perang Dingin dan peran Indonesia pada organisasi regional dan global serta beberapa materi sejarah di Indonesia yang dikaji dengan lebih dalam dan luas.

Perbedaan materi pada mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan tidak membuat perbedaan pada salah satu kemampuan berpikir yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan yang harus dimiliki tersebut adalah kemampuan berpikir historis. Kemampuan ini berarti peserta didik dapat berpikir secara menyeluruh terhadap masa lalu. Peserta didik juga memahami dan mengkritisi apa yang terjadi pada era tersebut dan menjadikannya sebagai narasi sejarah yang baru sesuai dengan kemampuan dan pemahaman yang mereka miliki. Namun untuk sampai pada penguasaan kemampuan berpikir historis dan penerapannya, peserta didik perlu mempelajari tentang tahapan yang perlu dilakukan seperti memahami konsep berpikir historis, langkah-langkah berpikirnya serta bagaimana penerapannya dalam pembelajaran. Berhasil tidaknya penerapan tahapan berpikir tersebut selain berdasarkan pada kemampuan peserta didik juga sangat bergantung pada kemampuan guru sejarah yang mengajarkannya. Oleh karena itu, guru sejarah perlu benar-benar memahami dan mampu menerapkan kemampuan berpikir historis dalam pembelajaran sehingga peserta didik bisa mendapatkan gambaran dan menerapkannya pada pembelajaran sejarah baik itu Sejarah Indonesia ataupun Sejarah Peminatan.

Guru sejarah sebagai fasilitator pembelajaran sejarah di sekolah diharuskan berasal dari program studi yang linear yaitu pendidikan sejarah. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Profesional yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 Tahun 2007 bahwa guru harus memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Kemampuan kesejarahan yang perlu dimiliki khususnya oleh guru sejarah diantaranya adalah kemampuan berpikir historis. Kemampuan ini dapat dimiliki melalui pembiasaan yang diterapkan pada perkuliahan. Hal ini berarti terdapat peran dosen dalam memantik kemampuan berpikir tersebut sehingga mahasiswa pendidikan sejarah yang merupakan calon guru sejarah memiliki kemampuan berpikir historis yang mumpuni. Pembiasaan penggunaan berpikir historis dalam perkuliahan ini membuat mahasiswa pendidikan sejarah mampu memahami peristiwa sejarah secara menyeluruh seperti para sejarawan dan ketika menjadi guru sejarah, mahasiswa pendidikan sejarah mampu menerapkan kemampuan berpikir ini dan mengajarkannya kepada peserta didik.

Kemampuan berpikir historis adalah salah satu kompentensi yang wajib dimiliki bagi setiap orang yang belajar sejarah khususnya peserta didik yang mempelajari sejarah dan mahasiswa pendidikan sejarah itu sendiri. Kemampuan berpikir ini pun perlu diukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang dimiliki. Kurikulum 2013 mengharuskan

setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS). Kemampuan berpikir historis ini adalah salah satu aspek yang diukur dalam HOTS pada mata pelajaran sejarah. Sehingga guru sejarah perlu benar-benar menguasai dan menerapkannya pada peserta didik agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir historis tingkat tinggi.

Tujuan tercapainya kemampuan berpikir historis tingkat tinggi pada peserta didik perlu diawali dengan kemampuan berpikir historis tingkat tinggi pada mahasiswa pendidikan sejarah. Sehingga ketika menjadi guru, hal ini tidak lagi menjadi sebuah permasalahan. Pengukuran bagi mahasiswa pendidikan sejarah terkait pemahamannya tentang berpikir historis pun perlu dilakukan dengan standar HOTS agar syarat kemampuan berpikir tersebut dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Mahasiswa merupakan seseorang yang terdaftar di Perguruang Tinggi sebagai pelajar sesuai dengan pernyataan dari Direktur Jenderal Pendidikan Tingi (Dirjen Dikti). Rentang usia mahasiswa jenjang strata satu (S1) pada jenjang pendidikan tinggi adalah antara 18 – 21 dan 22 – 24 (Monk, 2001). Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan lanjutan dari pendidikan menengah dengan tujuan menciptakan peserta didik yang mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Tirtarahardja, 2005). Bentuk kontribusi yang nantinya dapat dilakukan oleh mahasiswa adalah kemampuan akademik, menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Mahasiswa juga dapat diartikan sebagai peserta didik yang masuk kategori dewasa dan dituntut untuk menguasai kemampuan berpikir tingkat tinggi (Chotimah & Nurdiansyah, 2017). Tempat belajar bagi mahasiswa dapat berbentuk akademi, politeknis, sekolah tinggi, institut dan universitas (Marhadi, 2018). Berdasarkan berbagai pernyataan sebelumnya dapat diartikan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada pendidikan tinggi yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan mempersiapkan diri untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menjadi mahasiswa diharuskan memilih salah satu disiplin ilmu yang akan ditekuni dalam perkuliahan. Disiplin ilmu tersebut sangat beragam, pada beberapa universitas dibagi menjadi fakultas-fakultas diantaranya Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Fakultas Ekonomi. Dari fakultas-fakultas tersebut, terdapat program studi yang sesuai dengan fakultas tersebut, contohnya Fakultas Ilmu Sosial pada Universitas yang bergerak dibidang pendidikan terdapat program studi pendidikan sejarah, pada Fakultas Ekonomi terdapat program studi ekonomi atau manajemen dan seterusnya.

Mahasiswa calon guru berasal dari program studi pendidikan yang dalam pembahasan ini adalah mahasiswa pendidikan sejarah. Mahasiswa pendidikan sejarah adalah calon guru sejarah di SMA atau calon guru IPS di SMP. Berasal dari pendidikan yang didapatkan di kampus atau perkuliahan, ilmu yang didapatkan tersebut akan diberikan kepada peserta didik di sekolah.

Sebaran mata kuliah pendidikan sejarah terdiri dari mata kuliah umum yang diwajibkan bagi setiap disiplin ilmu dan sudah ditentukan oleh pemerintah, mata kuliah pendidikan dan mata kuliah kesejarahan dan mata kuliah penerapan pendidikan sejarah. Program studi pendidikan sejarah memiliki tujuan untuk membentuk generasi muda atau peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah sebagai referensi historis dalam menyikapi kehidupan masa kini (Purwanta, 2008). Pendidikan sejarah juga memiliki kaitan dengan ilmu sejarah. Ilmu sejarah

memberikan kontribusi pada hasil kajian yang dilakukan berupa historiografi. Dari historiografi tersebutlah didapatkan sumber bahan ajar dalam pembelajaran sejarah.

Mahasiswa pendidikan sejarah diharuskan memiliki kemampuan berpikir kesejarahan dan melihat masa kini dan masa depan dengan referensi sejarah sebagai sumber pembelajaran. Penguasaan ilmu-ilmu sejarah oleh mahasiswa pendidikan sejarah tidak hanya selesai ketika mereka mampu menguasai ilmu tersebut. Namun, lebih luasnya mahasiswa pendidikan sejarah perlu memiliki kemampuan mengajar dan mendidik sehingga berbagai ilmu yang mereka dapatkan pada perkuliahan dapat disampaikan pada peserta didik. Peserta didik yang mempelajari sejarah pun akhirnya dapat menguasai pembelajaran sejarah dengan kemampuan dan keilmuan khusus yang terdapat pada pelajaran sejarah.

Kemampuan-kemampuan yang perlu dimiliki oleh mahasiswa pendidikan sejarah diantaranya adalah berpikir kritis, berpikir kreatif, berbagai metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan penerapan kemampuan berpikir historis dalam peristiwa sejarah. Kemampuan-kemampuan inilah yang nantinya akan disampaikan pada peserta didik yang mempelajari sejarah. Jadi, sebelum menjadi guru sejarah, mahasiswa pendidikan sejarah perlu betul-betul menguasai sejarah secara menyeluruh dan mendalam sehingga pembelajaran sejarah dapat dilaksanakan dengan baik, benar dan menyenangkan.

Kemampuan Berpikir Historis

Rene Descartes pernah mengatakan bahwa aku berpikir maka aku ada. Sebuah kegiatan yang dinamakan berpikir ini merupakan salah satu bentuk eksistensi keberadaan manusia. Hal ini pula yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya yaitu kemampuan berpikir dan memiliki akal.

Berpikir adalah sebuah hal yang harus dilakukan manusia dalam menjalani kehidupannya. Tanpa berpikir, manusia tidak bisa menjalani kehidupan bahkan untuk sebagian orang yang telah kehilangan kemampuan berpikir bisa masuk kategori gila dan harus ditangani di rumah sakit khusus. Proses berpikir ini menjadi lebih penting ketika dilakukan oleh peserta didik dan mahasiswa. Terdapat berbagai kemampuan berpikir yang harus dipenuhi oleh peserta didik dan mahasiswa dalam menjalani proses pendidikan.

Pembelajaran di sekolah atau perkuliahan bagi mahasiswa adalah sebuah proses pemberian stimulus oleh guru atau dosen agar peserta didik berpikir dan dapat menyelesaikan masalah yang disampaikan. Dalam dunia pendidikan Indonesia, terdapat Kompetensi Dasar yang perlu dicapai oleh peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah adalah sebuah usaha agar peserta didik dapat mencapai Kompetensi Dasar tersebut (Pi'i, 2016).

Kemampuan berpikir yang perlu dimiliki oleh peserta didik khususnya pada mata pelajaran sejarah diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir tingkat tinggi dan berpikir historis. Pada mata pelajaran sejarah, salah satu kemampuan berpikir yang diutamakan adalah kemampuan berpikir historis. Melalui kemampuan berpikir historis ini peserta didik dapat menguasai pelajaran sejarah karena kemampuan ini adalah salah satu kemampuan utama yang perlu dikuasai pada ilmu sejarah tidak hanya bagi peserta didik tapi untuk semua orang yang berada pada ilmu sejarah.

Berpikir historis adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan kemampuan berpikir dari setiap peristiwa sejarah. (Niveetha, Mahzan Awang, Razaq Ahmad, & Che Dahalan, 2019). Langkah-

langkah ilmiah dalam belajar sejarah juga dapat diartikan sebagai proses dalam memantik kemampuan berpikir historis. (Ofianto dan Basri, 2015). Menurut Wineburg yang dikutip Daryanti, berpikir historis berarti berpikir diluar kebiasaan sehari-hari yaitu dengan cara kritis, analitis sehingga melahirkan kemampuan terampil dalam membaca buku sejarah. (Daryanti, 2017). Memiliki kemampuan berpikir historis akan mengantarkan pada dibangunnya rasa kesejarahan sehingga mampu merekonstruksi fakta sejarah menjadi sebuah kisah (Cowgill & Waring, 2017).

Berpikir historis pada pelajaran sejarah yang perlu dipahami peserta didik adalah kemampuan berpikir diakronik, sinkronik dan kausalitas. Berpikir diakronik mirip seperti kronologis yaitu berpikir runut sesuai waktu kejadiannya namun hanya membahas satu tema. Sedangkan berpikir sinkronik kebalikan dari berpikir diakronik yaitu memiliki waktu yang terbatas namun terdapat banyak aspek yang dibahas. Berbeda dari berpikir diakronis dan sinkronik, berpikir kausalitas berarti berpikir sebab-akibat. Memahami bahwa satu peristiwa bersumber dari sebuah peristiwa yang mengakibatkan peristiwa tersebut terjadi. Meskipun demikian, peristiwa sejarah tidak selalu terjadi dalam bentuk sebab-akibat namun bisa juga dalam bentuk hubungan korelasi atau koeksistensi (berlangsung bersamaan) (Zed, 2018). Kemampuan berpikir ini perlu dilatih dalam pembelajaran sejarah.

Proses pada pembelajaran sejarah mengarah pada dikembangkannya kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dan kemampuan untuk belajar seumur hidup (Susanto, dkk, 2017). Diperlukan standarisasi dalam berpikir historis untuk membuktikan peserta didik benar-benar menguasai kemampuan berpikir tersebut (Hudaidah, 2014). *Pertama, sense of time/chronological thinking* yaitu pemahaman bahwa sejarah membicarakan tentang masa lalu, sekarang dan yang akan datang. *Kedua*, kesadaran tentang keberlanjutan dan perubahan yang selalu terjadi dalam peristiwa sejarah. *Ketiga*, berpikir menyeluruh dalam melihat dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam sejarah dengan jeli. *Keempat*, kemampuan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yaitu mengisahkan fakta-fakta sejarah menjadi sebuah kisah.

Mengembangkan kemampuan berpikir historis dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan literasi. Kegiatan literasi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir historis salah satunya adalah dengan membaca biografi. Kartodirdjo menjelaskan bahwa biografi yang ditulis dengan baik dan menarik mampu membangkitkan inspirasi pada pembaca dan ini merupakan hal utama dalam proses pembelajaran (Kartodirdjo, 1993). Setelah dengan literasi, pemberian tugas kepada peserta didik dapat membantu peserta didik dan juga guru dalam menilai sejauh mana pemahaman peserta didik dengan apa yang telah dibaca (Bickford, 2016). Warren menjelaskan bahwa kemapuan berpikir historis dibagi menjadi dua yaitu *basic* dan *advanced* (Warren, 2007). Pada kemampuan berpikir historis *basic*, peserta didik membaca buku atau materi lainnya untuk memahami kronologis dan menemukan fakta sejarah. Sedangkan pada tingkat *advanced*, kemampuan berpikir historis ini menginterpretasi fakta yang didapatkan dan membayangkan situasinya untuk merasionalisasikan masa lalu.

Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Pada Kurikulum 2013, kemampuan berpikir peserta didik di sekolah ditingkatkan sampai pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). HOTS berarti peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan pengetahuan dan kemampuan yang telah

dipelajari kemudian menggunakannya dalam menyelesaikan permasalahan atau materi yang sedang dibahas (Soeharto & Rosmaiyadi, 2018). HOTS juga berarti memiliki sebuah kemampuan berpikir yang terdiri dari pemikiran logis, pemikirin kritis dan kemampuan penalaran akademis (Marshall & Horton, 2011).

HOTS adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dikembangkan oleh Bloom. Bloom juga membagi kemampuan berpikir ini menjadi LOTS (Low Oder Thinking Skills) dan HOTS. LOTS berarti peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan, sedangkan HOTS mengandung kemampuan analisis, mensistesiskan dan mengevaluasi fakta yang didapatkan dari pembelajaran (Schraw et al, 2011). Dalam membagi dua kemampuan berpikir menjadi LOTS dan HOTS, Taxonomy Bloom dijadikan sebagai referensinya.

Bloom membuat tahapan dalam membuat kriteria pertanyaan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Tahapan tersebut terdiri dari enam langkah yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), menciptakan (C6) (Yulia & Budiharti, 2019). Kemapuan LOTS terdiri dari C1, C2 dan C3 sedangkan HOTS terdiri dari C4, C5 dan C6. Peserta didik yang memiliki kemampun berpikir tingkat tinggi diklaim akan lebih berhasil daripada yang memiliki kemampuan berpikir rendah (Purnama & Nurdianingsih, 2019). Hal ini dikarenakan HOTS berguna bagi peserta didik agar mampu berpikir kritis dengan logis dan menyelesaikan permasalahan sehari hari yang berkaitan dengan proses pembelajaran saintifik pada Kurikulum 2013 (Anasy, 2016).

HOTS membutuhkan asesmen yang dapat benar-benar mengukur kemampuan tersebut. Hal yang perlu dikembangkan dalam asesmen HOTS adalah asesmen yang akan melatih peserta didik untuk berpikir kritis yang diikuti dengan timbal balik yang didapatkan peserta didik seperti kelemahan dan kekurangan yang perlu diperbaiki (Slameto, 2018). Namun, untuk mencapai hal tersebut, permasalahan yang biasa terjadi pada pembelajaran di sekolah harus dihentikan. Permasalahan yang sering ditemukan dalam usaha penerapan HOTS di sekolah diantaranya adalah pertama, *teacher-centre* yaitu pembelajaran yang masih terpusat pada guru sehingga mengurangi kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan yang didapat. Kedua, hanya terfokus pada menghafal sehingga melupakan tujuan untuk memahami dan menerapkan dalam hidup. Ketiga, terlalu fokus pada penilaian yang menggunakan kemampuan rendah. Keempat, guru kekurangan pertanyaan dengan standar HOTS (Ramadhana, Rozimela, & Fitrawati, 2018). Sulitnya penerapan HOTS ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Fakhomah dan Utami (2019) kesulitan terdapat pada pembagian waktu ketika mengajar dan kemampuan peserta didik. Waktu pembelajaran dirasa selalu kurang apabila menerapkan HOTS hal ini dikarenakan kemampuan peserta didik yang berbeda sehingga sulit untuk menggunakan satu metode yang tepat untuk pembelajaran HOTS (Fakhomah & Utami, 2019)

Peran guru pada Kurikulum 2013 tidak lagi sebagai sumber belajar utama, melainkan sebagai fasilitator. Meskipun hanya sebagai fasilitator, apabila guru memiliki kemampuan dan memahami kemampuan berpikir tingkat tinggi maka peserta didik akan mendapatkan pengaruh yang baik terkait materi yang disampaikan (Raudenbush, 1992). Guru yang memahami HOTS dengan baik juga akan memikirkan dan mempertimbangkan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran agar HOTS dapat tercapai.

Terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis asesmen portofolio seperti yang dilakukan oleh Rahmi dan Alberida (2017). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa penggunaan portofolio dapat meningkatkan HOTS peserta didik (Rahmi & Alberida, 2017). Cara yang juga berhasil digunakan dalam penerapan HOTS dilakukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Indriyana dan Kuswandono (2019) yaitu dengan memberikan pertanyaan, membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, menginformasikan metode yang digunakan dalam pembelajaran, memberikan *feedback* dari hasil belajar dan mengajak peserta didik untuk mengulang kembali dan meningkatkan pemahaman terkait materi kemudian terakhir memberikan motivasi pada peserta didik untuk berpikir kritis (Indriyana & Kuswandono, 2019).

Penerapan pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Kurikulum 2013 tidak memilih dan memilah mata pelajaran yang diwajibkan menerapkan HOTS dan yang tidak, sehingga semua mata pelajaran diwajibkan untuk menerapkan HOTS. Tujuannya adalah agar peserta didik terbiasa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Selain dari kemampuan individu peserta didik dalam menguasai HOTS, terdapat peran guru yang menjadi fasilitator sehingga kemampuan tersebut bisa dibangun pada peserta didik.

HOTS pada peserta didik yang perlu dimiliki diantaranya adalah berpikir kritis. Pada mata pelajaran sejarah, berpikir kritis adalah sebuah hal yang tidak bisa ditinggalkan. Mengkritisi setiap fakta sejarah, mempertanyakan kebenarannya dan menginterpretasi fakta tersebut merupakan salah satu hasil dari penerapan pembelajaran berbasis HOTS. Namun untuk sampai pada kemampuan tersebut, diperlukan kemampuan berpikir historis yang menyeluruh sehingga peserta didik dapat mengkritisi sesuai dengan standarisasi yang dimiliki pelajaran sejarah. Untuk mencapai hal ini, diperlukan guru sejarah yang mumpuni sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik dapat menerima dan mencerna materi tersebut.

Guru sejarah yang mampu menerapkan kemampuan berpikir historis dan mengintegrasikannya dengan implementasi HOTS dalam pembelajaran berawal dari guru sejarah yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang sejarah dan bagaimana sejarah disampaikan. Hal ini berawal dari pendidikan yang diampu oleh guru sejarah tersebut dalam perkuliahan. Berawal dari perkuliahan tersebut, mahasiswa pendidikan sejarah belajar mengenai pola pikir kesejarahan, berpikir seperti sejarawan, materi sejarah itu sendiri dan ilmu pedagogik.

Pada perkuliahan di kampus, dosen memiliki peran besar untuk melahirkan lulusan yang kompeten dibidangnya masing-masing. Begitu juga dengan guru sejarah, dosen sejarah memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mendidik dan menyampaikan sejarah. Pembiasaan yang perlu dilakukan dosen dalam perkuliahan sejarah adalah penerapan kemampuan berpikir historis. Hal ini dikarenakan berpikir historis merupakan jalan awal untuk memahami fakta sejarah dan menginterpretasikannya. Membiasakan mahasiwa pendidikan sejarah untuk berpikir historis akan berakhir pada terbiasanya penggunaan kemampuan tersebut. Dari pembiasaan tersebut maka mahasiswa pendidikan sejarah akan terbiasa pula dalam menerapkan kemampuan berpikir tersebut ketika menjadi guru.

Penguasaan kemampuan berpikir historis pada mahasiswa akan melahirkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini

dikarenakan pada berpikir historis juga dibutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, mengkomunikasikan hasil berpikir dan ide yang dimiliki secara tertulis maupun lisan dan mengkolaborasikan pemikiran yang dimiliki dalam perkuliahan berkelompok. Kemampuan-kemampuan tersebut sesuai dengan keterampilan yang terdapat pada HOTS. Penguasaan berpikir historis pada mahasiswa kemudian juga meningkatkan kemampuan HOTS yang mereka miliki sehingga ketika mereka menjadi guru, penerapan HOTS dalam pembelajaran di sekolah tidak lagi menjadi sebuah masalah. Namun mahasiswa pendidikan sejarah juga perlu untuk melengkapi ilmu yang mereka miliki dengan usaha mempelajari berbagai metode pembelajaran dalam penerapan HOTS. Sehingga pembelajaran HOTS tidak terfokus pada guru namun juga dapat dijalankan dengan menyenangkan karena metode-metode menarik yang dimiliki guru.

PENUTUP

Penerapan HOTS dalam pembelajaran dan penilaian pada Kurikulum 2013 pada intinya adalah sebuah usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Indonesia secara umum. Melalui penerapan HOTS, masyarakat Indonesia diharapkan dapat memiliki kemampuan rata-rata yang tidak rendah lagi. Oleh karena itu, sekolah diharuskan memaksimalkan usaha dalam implementasi HOTS pada setiap pembelajarannya. Guru sebagai garda terdepan dalam pembelajaran di sekolah memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam hal ini.

Mahasiswa pendidikan sejarah yang merupakan calon guru sejarah diharuskan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih dulu dibangun daripada peserta didiknya. Oleh karena itu calon guru sejarah perlu sangat menguasai HOTS dan mengetahui bagaimana cara menerapkannya pada pembelajaran di sekolah.

Usaha dalam meningkatkan HOTS pada guru sejarah harus sudah dimulai sejak masih menjadi mahasiswa pendidikan sejarah. Dalam perkuliahan, mahasiswa pendidikan sejarah perlu dibiasakan untuk berpikir historis. Hal ini dikarenakan pada mata pelajaran sejarah, peserta didik juga diharuskan untuk menguasai kemampuan berpikir historis. Kemampuan berpikir historis ini juga adalah salah satu unsur HOTS dalam mata pelajaran sejarah sehingga menguasainya adalah suatu kewajiban.

Pembiasaan berpikir historis dalam perkuliahan mahasiswa pendidikan sejarah dapat mengembangkan unsur lainnya yang terdapat pada HOTS yaitu berpikir kreatif, kritis, berkolaborasi dan mengkomunikasikan. Penguasaan berpikir historis berarti menguasai unsur-unsur yang terdapat pada HOTS sehingga mahasiswa pendidikan sejarah yang merupakan calon guru sejarah dapat dipastikan sudah menguasai HOTS dengan baik.

Daftar Pustaka

Anasy, Z. (2016). Hots (Higher Order Thinking Skill) in Reading Exercise. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, *3*(1), 51–63. https://doi.org/10.15408/tjems.v3i1.3886

Chotimah, U., & Nurdiansyah, E. (2017). Meningkatkan high order thinking skills mahasiswa semester III PPKn dalam pembelajaran Psikologi Sosial melalui penerapan metode six thinking hats. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *14*(1), 63–74. https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14563

Cowgill, D. A., & Waring, S. M. (2017). Historical thinking: An evaluation of

student and teacher ability to analyze sources. *Journal of Social Studies Education Research*, *8*(1), 115–145. https://doi.org/10.17499/jsser.91229

Daryanti, F. (n.d.). *Historis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Negeri 6 Sigi*.

Iii, J. H. B. (2016). *Integrating Creative , Critical , and Historical Thinking through Close Reading , Document-Based Writing , and Original Political Cartooning*. *77*(1).

Indriyana, B. S., & Kuswandono, P. (2019). Developing Students Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Reading: English Teachers Strategies in Selected Junior High Schools. *JET (Journal of English Teaching)*, *5*(3), 204. https://doi.org/10.33541/jet.v5i3.1313

Journal, I., & Education, I. (2019). *International Journal of Indonesian Education and Teaching http://e-journal.usd.ac.id/index.php/IJIET Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia*. *3*(2), 204–214.

Marhadi, Hendri & Erlisnawati. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi/Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mahasiswa PGSD FKIP UR. Jurnal Pedagogik. VI(1). 69 - 78

Marshall, J. C., & Horton, R. M. (2011). The relationship of teacher facilitated inquiry-based instruction to student higher-order thinking. School Science and Mathematics, 111(3), 93-101.

Monk, T.H, et.all.(2001). A sleep diary and questionnaire study of naturally short sleepers. Journal of Sleep Research, 10(3). https://doi.org/10.1046/j.1365-2869.2001.00254.x

Niveetha, N., Mahzan Awang, M., Razaq Ahmad, A., & Che Dahalan, S. (2019). *Challenges and Obstacle of Outdoor Learning of History Education to enhance the Historical Thinking Skills*. *2*, 41–46. https://doi.org/10.32698/gcs.0168

Ofianto dan Basri, W. (2015). Model Penilaian Kemampuan Berpikir Historis (Historical Thinking) dengan Model RASCH. *Tingkap*, *9*(1), 67–82.

Pi'i, P. (2016). Mengembangkan Pembelajaran Dan Penilaian Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Sejarah Sma. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, *10*(2), 197–208. https://doi.org/10.17977/um020v10i2 2016p197

Purnama, Y. I., & Nurdianingsih, F. (2019). The Impact of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Instructions in Teaching EFL Speaking Skill from the Perspective of Students' Motivation. *Lingua Cultura*, *13*(4), 313. https://doi.org/10.21512/lc.v13i4.610 5

Purwanta, H. (2008). *H. Purwanta*. https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f1l3/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol24no1april2010/HAKEKAT%20PENDIDIKAN%20SEJARAH%20h%20puwanta.pdf

Rahmi, Y. L., & Alberida, H. (2017). Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa Melalui Penerapan Asesmen Portofolio Pada Mata Kuliah Telaah Kurikulum Dan Buku Ajar Biologi. *Bioeducation Journal*, *1*(1), 22–33.

Ramadhana, N. A., Rozimela, Y., & Fitrawati, F. (2018). High order thinking skills-based questions in the test items developed by Senior High School English teachers of Padang. *Journal of English Language Teaching*, *7*(4), 720–731.

Skill, T., Mahasiswa, H., & Fkip, P. (2018). *69 PEDAGOGIK Vol. VI, No. 1, Februari 2018*. *VI*(1), 69–78.

Slameto. (2018). *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 4, Nomor 1, April 2018 PENERAPAN PBL(*. *4*(April), 53–62.

Soeharto, S., & Rosmaiyadi, R. (2018). The Analysis of students' higher order thinking skills (HOTS) in Wave and Optics Using IRT with Winstep Software. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, *1*(1), 145. https://doi.org/10.26858/est.v1i1.7001

Hudaidah. (2014). HISTORICAL THINKING, KETERAMPILAN BERPIKIR UTAMA BAGI MAHASISWA SEJARAH. Criksetra Jurnal Pendidikan Sejarah, 3 (1)https://doi.org/10.36706/jc.v3i1.4755

Warren, W. J. 2007. Closing the Distance Between Authentic History Pedagogy and Everyday Classroom Practice. *The History Teacher*. 40(2).

Yulia, Y., & Budiharti, F. R. (2019). HOTS in teacher classroom interaction: A case study. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, *4*(2), 132. https://doi.org/10.30659/e.4.2.132-141

Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berfikir Sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, *13*(1), 54–60. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34050/jlb.v13i1.4147

Raudenbush, Stephen W. 1992. Teaching For Higher Order Thinking in Secondary Schools: Effect of Curriculum, Teacher Preparation, and School Organization.

Schraw, G., & Robinson, D. H. (2011). Assessment of higher order thinking skills. Charlotte, NC: Information Age Publishing

Susanto, H., dkk. 2017. *"Workshop Pembelajaran Sejarah Berbasis Paperless Clash Melalui Kegiatan Mahasiswa Praktik Mengajar Di Sekolah"*. Laporan Pengabdian, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

Umar Tirtahardja n La Sulo (2005). Pengantar Pendidikan.Jakarta: Rineka Cipta.

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK MELALUI PENUGASAN JURNAL HARIAN

Nur Wulandari[1], Herlina[2], Linda Zakiah[3]
[1]*Universitas Negeri Jakarta*
[2] *Universitas Negeri Jakarta*
[3] *Universitas Negeri Jakarta*
E-mail: nrwulandr.dai@gmail.com

ABSTRAK

Abstract : *The cause of the low short story writing skills of elementary schools in learning is not based on real life and active learning to writing short story from the experience process. One effort to overcome this is to use a diary writing assignment. The method chosen used action research with the Kemmis and McTaggart models. This research was carried out on the fifth grade students of state elementary school Mekarsari 09. In the first cycle, the average value was 67,05 and the percentage of students was 61,3 %. An increase in the second cycle is the results of short story writing skills tests obtained an average value of 75,69 and the percentage of students who managed to reach 87,1 %. These results indicate that short story riting skills can be improved through a diary writing assignment in elementary school.*

Kata kunci *: Short Story Writing Skills, Diary Writing Assignment, Elementary School*

Abstrak : Penyebab rendahnya keterampilan menulis cerita pendek di Sekolah Dasar (SD) dalam pembelajaran kurang mengedepankan pembelajaran nyata dan aktif untuk menulis cerita pendek dari proses pengalaman. Salah satu upaya mengatasinya yaitu menggunakan penugasan jurnal harian Metode yang dipilih menggunakan action research dengan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Mekarsari 09. Pada siklus I diperoleh rata-rata nilai sebesar 67,05 dan persentase siswa 61,3%. Terjadi peningkatan pada siklus II yaitu hasil tes keterampilan menulis cerita pendek diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,69 dan persentase siswa yang berhasil mencapai 87,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek dapat ditingkatkan melalui penugasan jurnal harian di sekolah dasar.

Kata Kunci : Keterampilan Menulis Cerita Pendek, Penugasan Jurnal Harian, Sekolah Dasar

LATAR BELAKANG

Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan minat serta bakat mereka. Bahasa pemersatu Indonesia adalah Bahasa Indonesia, sejak dini penting bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan yang mumpuni tentang Bahasa Indonesia agar kelak Bahasa Indonesia selalu lestari. Herlina mengartikan Bahasa sebagai berikut "…system which consists of arbitrary symbols owned and used by people to communicate" (Herlina, 2016). Artinya adalah Bahasa sebagai sistem yang terdiri dari simbol arbiter (tidak tetap) yang dimiliki dan digunakan oleh orang untuk berkomunikasi. Melalui menulis siswa dapat mengungkapkan gagasan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan berdasarkan

hal nyata yang mereka lihat dan rasakan. Kemampuan bersastra untuk sekolah dasar bersifat apresiatif. Karena dengan sastra dapat menanamkan rasa peka terhadap kehidupan, mengajarkan siswa bagaimana menghargai orang lain, mengerti hidup, dan belajar bagaimana menghadapi berbagai persoalan.

Simon C. Anders mengatakan *"Thus, there is theoretical evidence that at different stages of literacy development during the primary grades, children build higer-level sentence and text skills in both reading and writing on foundation of more basic word level skills"* (Andersen et al., 2018). Artinya, terdapat bukti teoritis bahwa perkembangan literasi siswa sekolah dasar terdapat pada tahap: anak mulai merangkai kalimat dan keterampilan baca tulis sudah diatas standar. Sedangkan, salah satu kegiatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang kurang diminati oleh peserta didik di Sekolah Dasar adalah kegiatan menulis. Masalah tersebut perlu dicari solusi yang dapat mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam kegiatan menulis agar menyenangan dan tidak membosankan. Sehingga peserta didik dapat semangat dalam belajar Bahasa Indonesia khususnya dalam kegiatan menulis. Hal ini selaras dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SDN Mekarsari 09, menyatakan bahwa siswa masih kesulitan dan tidak menyukai kegiatan yang berhubungan dengan menulis.

Perbedaan tingkat literasi siswa di sekolah sangat dipengaruhi lingkungan keluarga ada atau tidaknya pembelajaran yang diberikan di rumah untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Dengan perbedaan itu, sudah menjadi kewajiban sekolah untuk memfasilitasi perbedaan tingkat literasi tersebut guna memperkecil kesenjangan tingkat literasi antara siswa (Muhammad, 2019). Pada kenyataannya masih terdapat sekolah yang lebih banyak menyelenggarakan kegiatan menulis hanya melalui buku latihan sekolah ataupun buku yang telah disediakan oleh pemerintah. Kegiatan menulis yang diadakan oleh sekolah lebih banyak memfokuskan pada keterampilan motorik seperti mencatat, menyalin, dan menjawab soal. Pembelajaran menulis, sering ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya siswa kurang berminat dan kurangnya kreatifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis, selain itu kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, banyak siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis. Kegiatan menulis dengan mengekspresikan pemikiran dan pengalaman siswa sangat jarang dilakukan, padahal kegiatan ini merupakan kegiatan menulis yang dapat bermakna bagi anak.

Cerita pendek tidak dapat terlepas dari pengalaman penulisnya, baik pengalaman yang langsung dirasakannya maupun pengalaman yang tidak langsung dirasakannya. Christiaan Prinsloo juga mengatakan bahwa *"The short story as literary genre has been used productively for language learning; …"* (Prinsloo, 2018). Artinya adalah, cerita pendek sebagai genre sastra telah digunakan secara produktif untuk pembelajaran Bahasa. Itulah mengapa keterampilan cerita pendek penting untuk ditingkatkan, karena dengan menguasai keterampilan cerita pendek siswa dapat memproduksi karya sasra miliknya sendiri.

Jurnal harian atau buku harian pada dasarnya adalah catatan harian yang ditulis berdasarkan kejadian-kejadian yang terjadi

pada hari itu, bersifat nyata sesuai pengalaman yang ada. Klimova mengatakan *"Each person may have a different reason for writing a diary. Someone is worried about forgetting most of the things they have done. Someone is afraid to talk to other people; …"* (Klimova, 2015). Artinya adalah bahwa Setiap orang memiliki alasan berbeda untuk menulis buku harian. Bisa saja karena pelupa atau takut berbicara dengan orang lain. Ini lah mengapa menulis cerita pendek non-fiktif melalui penugasan jurnal harian merupakan hal yang tepat karena anak dapat melatih keterampilan menulisnya berdasarkan pengalaman dia hari itu dengan menyenangkan.

Melalui pengalaman langsung anak dapat distimulus keterampilan menulisnya, sehingga anak dapat merangkai kata-kata yang asli. Hal ini diperkuat oleh pendapat Zulela yang mengungkapkan bahwa catatan harian yang ditulis seseorang sering bernilai sastra, karena ditulis secara spontan, jujur, sehingga menghasilkan ungkapan-ungkapan yang asli dan jernih. Sebuah catatan harian bernilai sastra jika berisi hal-hal yang berguna untuk umum dan diungkapkan dalam Bahasa yang baik dan mengesankan (Zulela, 2013). Untuk mengetahui persoalan tersebut perlu dicari solusi yang dapat mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam pelajaran menulis agar menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga peserta didik dapat semangat dalam belajar dan mudah memahaminya dalam belajar bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis. Penulis menemukan solusi untuk mengatasi siswa yang kurang suka terhadap pelajaran menulis.

Dengan demikian, untuk mewujudkan pembelajaran menulis cerita pendek yang nyata dan aktif dari proses pengalaman, diperlukan adanya penerapan penugasan jurnal harian untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran dikelas. Penelitian tindakan kelas sesuai namanya bersifat "terbatas" dalam arti keluasan objek dan sasaran yang menjadi pusat perhatian penelitiannya (Muliawan, 2018). Artinya yaitu penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di kelas yang dilakukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang selama ini berlangsung di kelas dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yang berbentuk spiral. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Wiriaatmadja, 2012).

Data diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data tes dan non-tes. Data berupa tes tertulis dalam bentuk penugasan menulis yang diperoleh saat akhir siklus. Tes tersebut berupa tes tertulis yang sudah disesuaikan dengan materi Cerita Pendek. Teknik untuk pengumpulan data non tes meliputi: 1) pengamatan atau observasi; 2) dokumentasi berupa foto yang diambil saat pelaksanaan tindakan berlangsung; 3) catatan lapangan. Teknik non-tes digunakan untuk mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki atau kelebihan yang harus dipertahankan. Peneliti dibantu oleh

kolaborator untuk mengamati dan mengumpulkan data berupa non-tes.

Analisis data pada skor tes tertulis jurnal harian digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis cerita pendek yang menggunakan penugasan jurnal harian dengan mencari nilai individual.

Selanjutnya data diinterpretasi melalui hasil yang didapatkan apabila hasil yang diperoleh menunjukan peningkatan sebanyak 80% dari jumlah siswa memiliki skor untuk keterampilan menulis cerita pendek adalah ≥70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka penelitian dikatakan berhasil.

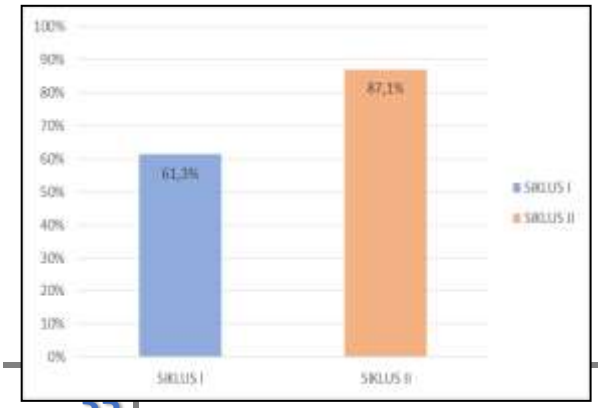
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan presentase hasil pencapaian keterampilan menulis cerita pendek siswa dengan menggunakan penugasaan jurnal harian terjadi peningkatan yang signifikan. Dapat dilihat dari rata-rata hasil tes tertulis keretampilan menulis cerita pendek:

Siklus	Presentase
I	61,3 %
II	87,1 %

Tabel 1. Presentase Hasil Pencapaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Gambar 1. Presentase Hasil Pencapaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek

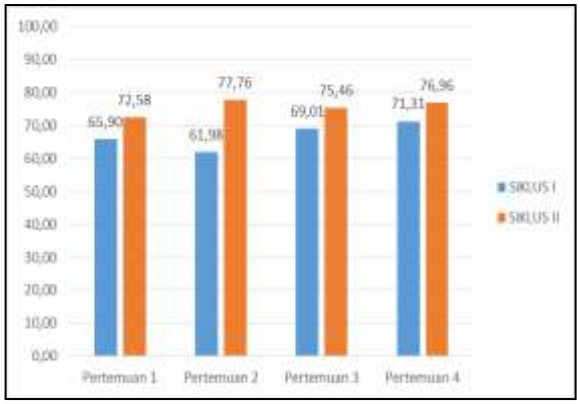


Berdasarkan tabel dan diagram tersebut dapat dilihat presentase hasil pencapaian keterampilan menulis cerita pendek berhasil ditingkatkan. Siklus I mendapat presentase 61,3 % yang meningkat sebesar 25,8% pada siklus II menjadi 87,1 %. Penelitian dihentikan pada siklus II karena data mencapai target keterampilan menulis cerita pendek yaitu sebesar 80%.

Peningkatan data didukung dengan tabel dan grafik hasil rata-rata penilaian keterampilan menulis cerita pendek siswa pada setiap siklus:

Tabel 2. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus I dan II

Siklus	Pertemuan			
	1	2	3	4
I	65,90	61,98	69,01	71,31
II	72,58	77,76	75,46	76,96

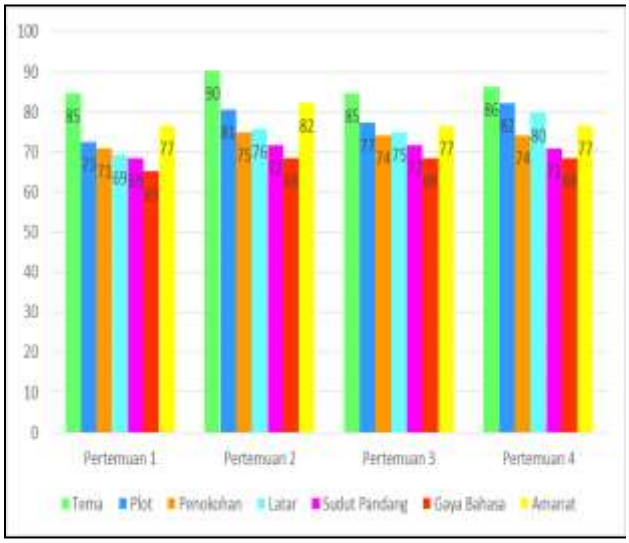


Gambar 2. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus I dan II

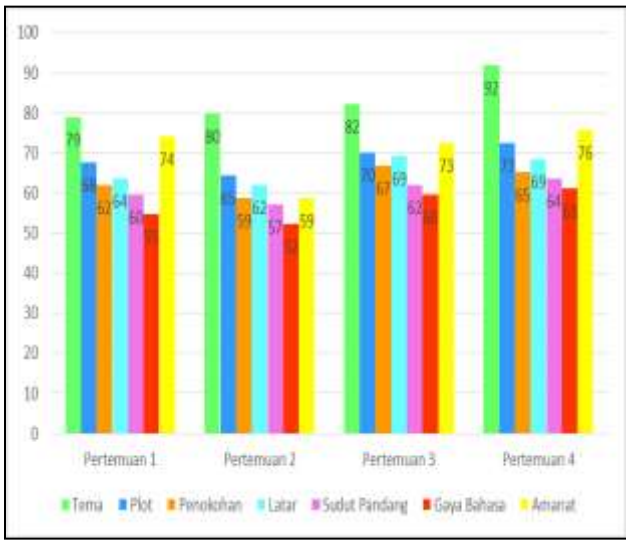
Berdasarkan tabel dan grafik hasil penilaian keterampilan menulis cerita pendek dapat diketahui peningkatan keterampilan menulis cerita pendek. Siklus I menunjukkan peningkatan pada tiap pertemuan kecuali pada pertemuan ke-2. Siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2, lalu terjadi penurunan pada pertemuan 3,

kemudian meningkat kembali pada pertemuan 4. frekuensi siswa yang

Tabel berikut menunjukkan hasil penilaian keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan masing-masing unsur pembangun cerita pendek pada kelas V:



Gambar 3. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus I



Gambar 4. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus II

Terlihat peningkatan pada unsur pembangun cerita pendek plot amanat mendapatkan hasil tertinggi pada penelitian ini. Sedangkan gaya bahasa merupakan hasil terendah yang didapatkan.

Menurut Nugraha, keterampilan secara umum berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Nugraha, MS, & Fuad, 2019). Keterampilan menulis anak perlu di maksimalkan agar kelak anak dapat bersaing saat dewasa. Selaras dengan pendapat Nugraha, Herlina mengatakan bahwa "*…every child is born equipped with knowledge of language since childhood and this can be developed further with the passing of time and the gaining of knowledge*" (Herlina, 2016). Artinya adalah setiap anak lahir dengan dilengkapi pengetahuan bahasa sejak dini. Pengetahuan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut melalui bertambahnya pengetahuan dan usia.

Menulis merupakan proses menggambarkan dan mendeskripsikan lambang bacaan agar dapat dipahami oleh orang lain. Myhill dan Jones mengatakan, *"Writing thus always requires decision-making about language and communication of meaning"* (Myhill & Jones, 2015). Menulis selalu melibatkan pengambilan keputusan tentang bahasa dan komunikasi yang bermakna. Sedangkan Chen mengatakan bahwa *"Writing as an act of selecting, shaping, reflecting and revising, thus being a form of metalinguistic activity"* (Chen & Myhill, 2016). Menulis adalah tindakan memilih, membentuk, merefleksikan dan merevisi kata, sehingga menjadi bentuk yang terstruktur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan suatu proses perubahan bentuk pikiran (perasaan) menjadi wujud lambang (tulisan) sebagai suatu kegiatan komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Menurut Herlina dan Nidya, keterampilan menulis adalah suatu

kemampuan menulis teks dengan menyambung kata-kata yang koheren di atas kertas (Herlina & Muji Utami, 2019). Melalui keterampilan menulis seseorang dapat mengekspresikan dirinya dengan efektif, serta dapat menjalin interaksi yang baik dan bermakna.

Melalui keterampilan menulis seseorang dapat merekam, mencatat, meyakinkan, melaporkan, memberitahukan, dan mempengaruhi orang lain (Yogyantoro, 2016). Memiliki keterampilan menulis tentu saja memungkinkan manusia mengkomunikasikan ide, penghayatan dan pengalaman kepada orang lain. Keterampilan menulis ini dimiliki karena dilakukannya penelitian dan bimbingan yang intensif yang harus dilatih dari Sekolah Dasar, karena menulis sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya dalam kehidupan pendidikan melainkan kehidupan dalam bermasyarakat.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Herlina dan Nidya, Keterampilan menulis sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi dan belajar akademik (Herlina & Muji Utami, 2019). Keterampilan Hal yang ada dalam aktivitas menulis yaitu adanya ide atau gagasan yang melandasi seseorang untuk menulis, adanya ide atau gagasan yang melandasi seseorang untuk menulis, adanya media berupa bahasa tulis, dan adanya tujuan menjadikan pembaca memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis.

Nuryati dan Irawatin mengatakan bahwa scara etimologis cerita pendek pada dasarnya adalah karya fiksi atau “sesuatu yang dikonstrruksikan, ditemukan, dibuat atau dibuat-buat”. Hal itu berarti bahwa cerita pendek tidak terlepas dari fakta. Fiksi yang merujuk pada pengertian rekaan atau konstruksi dalam cerita pendek terdapat pada unsur fisiknya. Sementara fakta yang merujuk pada realitas dalam cerita pendek terkandung dalam temanya. Dengan demikian cerita pendek dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh penulisnya (Nuryatin & Irawati, 2016). Cerita pendek merujuk pada sebuah karangan yang dikonstruksikan secara nyata melalui pengalaman maupun imajinasi penulis itu sendiri. Cerita pendek dapat ditulis berdasarkan tema yang sudah direncanakan atau dirasakan penulisnya.

Menurut Nuryatin dan Irawati, Cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan, cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika (Nuryatin & Irawati, 2016). Cerita pendek sesuai dengan namanya, adalah cerita yang tidak lebih dari 10.000 kata. Cerita pendek hanya memiliki satu situasi dan konflik yang diceritakan oleh satu sudut pandang atau tokoh.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang diceritakan atau ditulis secara ringkas. Cerita pendek hanya memiliki satu konflik dan selesai dalam sekali baca. Cerita pendek hanya bercerita mengenai “hal-hal yang penting” dan tidak sampai pada detil-detil kecil “yang kurang penting”. Namun, hal itu justru membuat cerita pendek menjadi lebih kental sifat ke-unity-annya, lebih memfokus karena lebih dimaksudkan untuk memberikan kesan tunggal (Nurgiyantoro, 2013). Cerita pendek pada umumnya terdiri atas satu alur cerita dan konflik. Cerita pendek secara keseluruhan membahas cerita tunggal yang digambarkan atau pengalaman penulis itu sendiri. Cerita yang digambarkan tidak terlalu diperjelas atau

detail, menggambarkan garis besar yang ingin disampaikan oleh penulis.

Menulis cerita pendek merupakan sebuah keterampilan berbahasa dan bersastra yang memiliki beberapa manfaat, yakni sebagai ungkapan rasa, media kritik terhadap sebuah peristiwa, dan sebagai salah satu bentuk ekspresi (Nuryatin & Irawati, 2016). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek adalah kecakapan untuk menuliskan hasil gagasan/ide secara ringkas dan padat, serta memiliki kesan tunggal. Menggambarkan pengalaman pribadi atau ungkapan secara tulis sehingga dapat dibaca/dinikimati oleh orang lain.

Menurut Klimova *"Diary, also called a journal, is a notebook where people can write anything they want such as their thoughts, ideas, feelings or experiences"* (Klimova, 2015). Artinya adalah, diari juga disebut jurnal, adalah buku catatan di mana orang dapat menulis apa pun yang mereka inginkan seperti pendapat, ide, perasaan atau pengalaman mereka. Kenyon dalam Lea Ravensbergen juga mengungkapkan, "*Diaries are a common type of survey design where respondents are asked to record behaviours at regular intervals over a period of time*" (Ravensbergen, Javad, Buliung, & Faulkner, 2019) yang artinya buku harian adalah jenis desain survei umum yang mana responden diminta untuk mencatat perilaku secara berkala selama periode waktu tertentu. Selanjutnya Didik Komaidi mengatakan jurnal adalah suatu terbitan yang memuat materi bertema khusus dan ditulis seorang pakar dibidangnya (Komaidi, 2015). Jurnal harian adalah salah satu cara untuk menemukan hal yang paling wajar dan jujur dari tulisan seseorang adalah dengan jalan membaca catatan atau buku hariannya.

Genre sastra anak nonfiksi berisi tentang kisah nyata dalam kehidupan anak sehari-hari yang dapat dijadikan pelajaran hidup (Zulela, 2013). Jurnal harian termasuk dalam genre sastra anak nonfiksi. Karena berkaitan pada pencatatan kegiatan sehari-hari yang telah dirasakan. Melalui pencatatan jurnal harian ini, diharapkan anak dan para pembaca dapat mendapat makna ataupun pelajaran hidup dari catatan jurnal harian tersebut.

Menurut Herlina dan Nidya, Menulis jurnal adalah sarana yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya, menceritakan kejadian di sekitarnya, menceritakan hasil belajarnya, dan menggunakan Bahasa dalam bentuk tulisan (Herlina & Muji Utami, 2019). Pada dasarnya, manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya apabila mau belajar secara bersungguh-sungguh. Dengan menggunakan jurnal harian, siswa dilatih keterampilan menulisnya secara nyata. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan ide dan gagasannya dalam menggunakan Bahasa. Menulis jurnal dapat melatih siswa terampil menulis, membaca, berani mengambil dan menghadapi resiko, mevalidasi pengalaman dan perasaan pribadi, mengembangkan kemampuan berpikir, serta memberi kesempatan merefleksi diri (Yarmi, 2017). Manfaat jurnal harian sangat besar, terutama untuk siswa sekolah dasar. Karena menulis jurnal harian melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa terutama keterampilan menulis, menyampikan pikiran, membagikan pengalaman, dan memberikan kesempatan siswa untuk mendapat makna hidup. Melalui menulis, siswa dilatih untuk merefleksi kegiatan dan perbuatannya.

Selaras dengan yang dikatakan Jones dan Beck dalam jurnal sastra dan pendidikan, " … *the practices of journal- ing, poetry-writing, social media posting and other forms of writing that allow students to explore, discover, and exercise authority over the identities they construct in their writing*" (Jones & Beck, 2020). Praktik menulis Jurnal, menulis puisi, menulis di social media, dan bentuk tulisan lainnya yang memungkinkan siswa mengeksplorasi, menemukan, dan menggunakan gagasan yang mereka bangun dalam tulisan mereka. Hal ini berarti, praktik menulis membawa siswa untuk dapat mengeksplorasi dan memaksimalkan potensi yang ada pada diri mereka. Berdasarkan penjelasan diatas, jurnal harian dapat disebut sebagai kegiatan pencatatan pengalaman sehari-hari. Dalam rangka untuk menyampaikan gagasan serta ide yang ada didalam pikiran dan hati. Disalurkan melalui bentuk tulisan, agar dapat dinikmati oleh khalayak umum untuk merefleksikan makna ataupun pelajaran hidup. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penugasan jurnal harian adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk merangsang siswa agar lebih aktif melatih keterampilan menulisnya terutama merankai kalimat. Kegiatan menulis catatan harian dalam kehidupan anak sehari-hari dapat dijadikan pelajaran hidup. Melalui penugasan jurnal harian, siswa diharapkan dapat memaksimalkan diri dalam merefleksi kegiatan sehari-hari yang telah dilalui dengan jujur dan asli.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus, keterampilan menulis cerita pendek berhasil ditingkatkan dengan memperhatikan unsur yang ada pada penugasan jurnal . Terdapat beberapa temuan dalam proses menulis cerita pendek menggunakan penugasan jurnal harian. Sebagain besar siswa sudah mampu menulis cerita pendek berdasarkan unsur-unsur pembangun cerita pendek (Plot, Tema, Penokohan, Alur, Latar, Gaya Bahasa, Amanat). Hal tersebut memudahkan siswa untuk merangkai kalimat sehingga tercipta cerita yang koheren. Hampir seluruh siswa dapat mengeksplorasi kegiatan sehari-hari mereka dan menuangkannya menjadi sebuah cerita.

Sebagian besar siswa terlihat sudah dapat menulis dengan semangat. Menceritakan kejadian sehari-hari dan me-*recall* kembali ingatan mereka. Siswa sudah mampu bercerita dengan berbagai emosi, seperti senang, sedih, kecewa, dan kejadian lucu. Setelah pembelajaran, siswa dievaluasi untuk menguji keterampilan menulis cerita pendek siswa melalui lembar penugasan jurnal harian.

Peneliti menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini. Adapun kekurangan tersebut yaitu: (1) Subjek dalam penelitian ini hanya kelas V SDN Mekarsari 09 sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan untuk sekolah atau kelas lainnya.; (2) Penelitian ini hanya dapat dijadikan sebagai masukkan umum bagi sekolah lain untuk penerapan penugasan jurnal harian.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlu dilakukan perubahan dalam cara mengajar guru. Guru perlu memperhatikan karateristik siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan penugasan jurnal harian merupakan penggunaan metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. Pembelajaran yang pasif akan berdampak pada rendahnya keterampilan menulis cerita pendek karena siswa tidak diberi kesempatan untuk menceritakan sendiri cerita berdasarkan hal yang mereka

alami. Pembelajaran bukan lagi sekadar menerima informasi yang baku dari guru atau buku. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus berorientasi pada kejadian nyata dan hal-hal terdekat yang terjadi disekitarnya.

Pembelajaran dengan menggunakan penugasan jurnal harian merupakan penggunaan metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. Siswa lebih mudah memahami apabila hal tersebut nyata dan mengalaminya langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN Mekarsari 09 Kabupaten Bekasi dengan judul Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Penugasan Jurnal Harian Pada Siswa Kelas V SDN Mekarsari 09 Kabupaten Bekasi dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek dapat ditingkatkan melalui penugasan jurnal harian.

Pembelajaran dengan menggunakan penugasan jurnal harian dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa. Metode tersebut memberikan kesempatan pada siswa untuk melibatkan pengalaman dan kejadian sehari-hari. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa lebih mudah dalam merangkai tiap kejadian hingga membentuk satu cerita pendek yang untuh dan asli.

Saran peneliti yang dapat diterapkan bagi peneliti selanjutnya adalah merencanakan dan menyiapkan kelengkapan secara teliti sebelum melakukan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Chen, H., & Myhill, D. (2016). Children talking about writing: Investigating metalinguistic understanding. *Linguistics and Education*, *35*, 100–108. https://doi.org/10.1016/j.linged.2016.07.004

Herlina, H. (2016). The Effect of Interest in Reading on Mastery of English Vocabulary with Fifth Grade Elementary Students. *Studies in English Language and Education*, *3*(2), 192. https://doi.org/10.24815/siele.v3i2.4965

Herlina, & Muji Utami, N. C. (2019). *Teaching English To Students of Elementary School*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jones, K., & Beck, S. W. (2020). " It sound like a paragraph to me ": The negotiation of writer identity in dialogic writing assessment. *Linguistics and Education*, *55*, 100759. https://doi.org/10.1016/j.linged.2019.100759

Klimova, B. (2015). Diary Writing as a Tool for Students' Self-reflection and Teacher's Feedback in the Course of Academic Writing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *197*(February), 549–553. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.189

Komaidi, D. (2015). *Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Sabda Media.

Myhill, D., & Jones, S. (2015). Conceptualizing metalinguistic understanding in writing. *Cultura y Educacion*, *27*(4), 839–867. https://doi.org/10.1080/11356405.201

5.1089387

Nugraha, J., MS, Z., & Fuad, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Metode Problem Based Learning di Kelas IV Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, *2*, 118–124. https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.37

Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Cet. III). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nuryatin, A., & Irawati, R. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. (A. Qadir, Ed.) (Cet. I). Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Ravensbergen, L., Javad, A., Buliung, R., & Faulkner, G. (2019). Voices from the survey margins: Investigating unsolicited comments written in children's activity-travel diaries. *Travel Behaviour and Society*, *16*(January), 70–76. https://doi.org/10.1016/j.tbs.2019.04.008

Yarmi, G. (2017). Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *31*(1), 1–6.

Yogyantoro, A. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Diorama Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *38*, 3.570-3.579. Retrieved from http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/5378/5085

Zulela. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. (A. Wardan, Ed.) (Cet.2). Bandung: Remaja Rosdakarya.

HOTS (*HIGH ORDER THINKING SKILLS*) DAN KAITANNYA DENGAN NILAI-NILAI HAK ASASI MANUSIA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH.

Ahmad Ruslan, Abdul Syukur, Kurniawati

Program Studi Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220

ahmadruslan063@gmail.com,abdulsyukur38@unj.ac.id, kurniawati@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami kaitan antara *High Order Thinking Skills*(HOTS) dengan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, sedangkan, teknik pengumpulan datanya adalah instrumen studi dokumen atau dokumentasi.Hasil penelitian ini menunjukkankemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif, menjadi ciri-ciri utama dari HOTS dan hal tersebut menjadi alat yang penting untuk membedah nilai-nilai HAM yang tersimpan dalam setiap peristiwa sejarah.Akibat kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif tersebut, nilai-nilai HAM seperti kesetaraan(*equality*) dan pelarangan diskriminasi(*non discrimination*) dapat dianalisis dan dipahami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah. Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa HOTS menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mengalisis dan memahami HAM yang terdapat dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian perlu adanya upaya signifikan tenaga pendidik untuk menstimulai HOTS kepada peserta didik khususnya dalam pembelajaran sejarah supaya nilai-nilai HAM yang terdapat dalam setiap peristiwa sejarah mampu dianalisis dan dipahami oleh peserta didik secaramendalam, yang kemudian menjadi bekal untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci;*High Order Thinking Skills,*Hak Asasi Manusia,Pembelajaran Sejarah.

Abstract

The study aims to analyze and grasp the relevance of the *high order thinking skills (hots)* to human rights values in history study. The study USES a qualitative method that approaches documentary studies, whereas the data-collecting technique is a documentary or documentary study instrument. The results of this study reflect critical, logical, and reflective thinking ability, becoming principal features of hots and becoming a vital tool to distill the human rights stored in any historical event. Because of such critical, logical, and reflective ability, human rights such as equality and the ban of *discrimination* can be analyzed and perceived by learners in the historical process. The conclusion of the article is that hots become an important skill that learners must possess in *multi thesis* and understand human rights as found in history study. It will require a significant effort for educators to start hots to learners especially in the study of history so that the human rights values found in every historical event are capable of being thoroughly analyzed and understood by learners, who then provide the necessary tools for national and national life.

Key words; High Order Thinking Skills, Human Rights, History Study.

LATARBELAKANG

Di Indonesia, Hak Asasi Manusia ditempatkan di tempat terhormat, setelah mengakui dan mencegah. HAM selalu didorong untuk diimplementasikan sebagai yang terbaik dalam hukum adat dan hukum lainnya sejak era kekaisaran, kolonial, dan masa pasca kolonial. Namun, dalam praktiknya, mereka masih menghadapi banyak masalah(Suhadi, 1999). Dengan kata lain pelaku-pelaku pelanggar HAM masih banyak jumlahnya. Meskipun secara teoritis dan etis masyarakat Indonesia tidak asing lagi dengan istilah-istilah HAM. Karena bagaimanapun HAM merupakan sesuatu hal yang mendasar yang melekat pada manusia itu sendiri, yang setiap orang berhak mendapatkannya dan mempunyai kewajiban untuk menghormatinya, sebagai pribadi (individu) maupun sebagai makhluk sosial (kelompok).

> "... pemaparan filosofi tindakan manusia, sebagai aktivitas utama dalam *vita activa*. Manusia sebagai individu, adalah tubuh dan jiwa; jiwa dan pikiran. Identitas diri dipahami tidak hanya sebagai masa kini, tetapi juga masa lalu dan proyeksi masa depan. Manusia berkembang terus menerus dalam historisitas waktu, sehingga masing-masing individu unik dari yang lain" (Indah, 2015).

Masalah yang terjadi semakin rumit ketika pemerintah yang diharapkan hadir sebagai penengah bahkan pelerai masalah, kerapkali salah langkah dalam mengatasi berbagai konflik yang terjadi. Misalnya penanganan melalui tindakan-tindakan represif yang bernuansa militeristik. Sebut saja penanganan Konflik di Papua Barat, konflik di Poso, Pristiwa Tragedi Semanggi, demonstrasi Mahasiswa tahun 1998, dan yang masih hangat demonstrasi mahasiswa tahun 2019 dan banyak lagi pristiwa lainnya.

Bukan hanya ditataran elit pemerintahan, fenomena pelanggaran hak asasi manusia terjadi pula di institusi pendidikan. Tidak sedikit institusi pendidikan yang tidak ramah hak asasi manusia. Tidak banyak institusi pendidikan yang peka terhadap hak asasi manusia, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Misalnya, toilet yang tidak ramah bagi kalangan disabilitas, tangga yang curam yang membahayakan bagi ibu hamil, aturan-aturan institusi pendidikan yang tidak memenuhi hak-hak bagi peserta didik,

nuansa kampus yang mengekang aspirasi mahasiswa dan lain-lain.

Mengulas tentang pelanggaran hak asasi manusia, pelanggaran hak asasi manusia itu sendiri adalah setiap perbuatan seseorang atau kelompok orang termasuk aparat negara baik disengaja maupun tidak disengaja atau kelalaian, membatasi, dan atau mencabut hak asasi manusia seseorang atau kelompok orang yang dijamin oleh undang-undang (pasal 1 angka 6 UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia). Salah satu pelanggaran HAM yang biasanya terjadi disekolah adalah tindakan kekerasan, baik dari guru ke murid, murid ke guru, atau ke civitas sekolah yang lainnya (Rusman Widodo et al., 2015).

Idealnya institusi pendidikan yang di dalamnya terdapat budaya keilmuan dan pelajaran moral menjadi solusi yang tepat terhadap kesadaran hak asasi manusia. Akan tetapi realitas dilapangan berbeda, justru banyak sekali pelanggaran hak asasi manusia dilakukan oleh tenaga pendidik dan peserta didik. Misalnya kekerasan terhadap peserta didik oleh tenaga pendidik, hukuman yang berlebihan kepada peserta didik, penusukan mahasiswa kepada dosen, budaya tawuran pelajar dan lain-lain. Sehingga menimbulkan pertanyaan, lantas apa yang dihasilkan dari pendidikan jika hal-hal tersebut masih tetap terjadi.

Proses belajar mengajar di ruang kelas idealnya menjadi pemupuk kesadaran akan pentingnya hak asasi manusia. Terlebih nilai-nilai kemanusiaan menjadi materi umum dan utama bagi peserta didik baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Misalnya mata pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Agama, Kewarganegaraan dan Sejarah. Dalam pendidikan agama tidak dapat dipungkiri ajaran-ajaran kebaikan sudah pasti menjadi pembahasan, baik anjuran ibadah kepada Tuhan atupun anjuran berbuat baik terhadap sesama manusia. Begitupun dengan Pendidikan Kewarganegaraan, yang bukan hanya berbicara seputar hal-hal kenegaraan, pun juga berbicara persoalan kebangsaan, kerukunan, toleransi, tenggang rasa dan lain sebagainya.

Selain pendidikan agama dan PKn, pendidikan sejarahpun tidak kalah pentingnya dalam mengenalkan hak asasi manusia. Pendidikan sejarah, speneperti hasil temuan Tri Widodo (2011) bahwa pembelajaran sejarah harus diarahkan pada *learning by doing* dan *learning how to learn* yang pada gilirannya bahwa seorang guru sejarah

yang bijak harus menjadikan sejarah sebagai guru kehidupan(Widodo, 2011). Artinya peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi, tidak cukup jika hanya dijadikan rangkaian cerita panjang berbabak-babak, tanpa ada refleksi di dalamnya. Perlu pemaknaan dalam setiap peristiwa sejarah yang pendidik sampaikan di kelas, supaya hikmah dalam setiap peristiwa sejarah yang disampaikan dapat dirasakan dan diimplementasikan oleh peserta didik sebagai bekal pelajaran kehidupan dikemudian hari.

Salah satu alternatifnya dapat menggunakan pembelajaran reflektif. Pembelajaran reflektif adalah model yang dapatdigunakan untuk mengajarkan empati sejarah. Peran seorang pendidik, guru maupun dosen diperlukan untukmeningkatkan empati sejarah, terutama dalammembantu siswa untuk membuat hubunganafektif dengan masa lalu(Utami, 2019). Pembelajaran reflektif ini pula yang kemudian peneliti sandingkan dengan istilah *High Order Thinking Skills* (HOTS) yang di dalamnya terdapat keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan(Pretorius et al., 2017).Terkhusus dalam materi dan pembelajaran sejarah, idealnya materi-materi yang tersampaikan di ruang kelas tersebut jangan hanya sebatas transfer pengetahuan, akan tetapi penting ditingkatkan menuju tahap pemaknaan juga transfer kesadaran, khususnya kesadaran hak asasi manusia. Dengan harapan permasalahan-permasalahan kemanusiaan akan dapat teratasi melalui budaya pendidikan yang mengajarkan pengetahuan akan nilai-nilai kemanusiaan dan kesadaran Hak Asasi Manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu "suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada gejala atau fenomena yang bersifat alami" (Ali & Asrori, 2014). Sedangkan, teknik pengumpulan datanya adalah instrumen studi dokumen yang merupakan catatan peristiwa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang, seperti catatan harian, kebijakan, peraturan, foto, patung, dan film (Wirawan, 2016). Penggunaan instrumen studi dokumen ini bisa juga disebut sebagai studi pustaka, yaitu

"serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian" (Zed, 2018). Studi dokumen dalam penelitian ini mengkaji literatur-literatur (sumber-sumber) yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai konstruksi dan konsensus dalam kebenaran kejadian atau fenomena sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *High Order Thinking Skills* (HOTS)

HOTS (*Higher order thinking Skills*) pertama kali dikemukakan oleh seorang penulis sekaligus *Assosiate Professor* dari Dusquance University bernama Susan M Brookhart dalam bukunya, 'How *to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom*' (2010). Dia mendefinisikan model ini sebagai metode untuk transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Saat ini kajian tentang tentang HOTS semakin banyak dilakukan sesuai dengan bidang keahlian atau mata pelajaran tertentu (Budiman & Jailani, 2014; Winarno, Sunarno & Sarwanto, 2015; Yuniar, Rakhmat & Saepulrohman, 2015). Barrat (2014) menegaskan bahwa*Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Pretorius et al., 2017).

Riset-riset fundamental di bidang HOTS berusaha untuk mendefinisikan HOTS, menetapkan kriteria HOTS berdasarkan level pendidikan siswa, konsepsi HOTS, dan pemetaan pola berpikir manusia yang diduga dipengaruhi oleh faktor budaya, keyakinan, agama, dan pola berpikir. Sementara riset pengembangan HOTS difokuskan pada tiga aspek, yaitu: *teaching strategy* (meliputi metode, model, lesson design), *teaching material supporting* (media, modul), dan asesmen. Riset terapan berkonsentrasi pada menerapkan metode, model dan asesmen yang sudah fix (Ramli, 2015). Berfikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait isu- isu yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti (Hodgson et al., 2014). Mengembangkan pemikiran kritis menuntut latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi, dan mendokumentasikan

temuan-temuan dengan bukti(Eggen & Kauchak, 2012).

B. Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta penanan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2016). Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia(Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003). Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membentuk sikap sosial. Adapun sikap sosial tersebut antara lain: saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme(Susanto, 2014).

Peran penting pembelajaran sejarah bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Menurut Kochhar (2008) tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri;
2. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat;
3. Membuat peserta didik mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang dicapai generasinya
4. Mengajarkan toleransi;
5. Memperluas cakrawala intelektualitas;
6. Mengajarakan prinsip-prinsip moral;
7. Menanamkan orientasi ke masa depan;
8. Melatih peserta didik menangani isu-isu kontroversial;
9. Membantu memberikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan;
10. Memperkokoh rasa nasionalisme;
11. Mengembangkan pemahaman internasional;

12. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna(Kochhar, 2008).

Sedangkan Hak Asasi Manusia adalah merupakan kewenangan yang melekat pada manusia sebagai manusia, yang harus diakui dan dihormati oleh pemerintah(Triputra, 2017). Sudah menjadi buku panduan yang ada sejak lama.HAM adalah hak-hak yang dimiliki manusia semata-mata karena ia manusia, bukan karena diberi oleh masyarakat, atau berdasarkan hukum positif, melainkan semata-mata berdasarkan martabatnya sebagai manusia(Bedau & Donnelly, 1992). Dalam arti ini, meskipun setiap orang terlahir dengan berbagai macam perbedaan seperti warna kulit, jenis kelamin, bahasa, budaya dan kewarganegaraan yang berbeda-beda, tetap mempunyai hak-hak tersebut. Inilah sifat universal dari Hak Asasi Manusia (HAM). Hak-hak tersebut tidak dapat dicabut (inalienable). Artinya, seburuk apapun perlakuan yang telah dialami oleh seseorang atau betapapun bengisnya perlakuan seseorang, tidak akan berhenti menjadi manusia dan tetap memiliki hak-hak tersebut(Smith, 2010).

Beberapa prinsip telah menjiwai Hak Asasi Manusia internasional, antara lain; Prinsip kesetaraan (*equality*) merupakan suatu ide yang meletakkan semua orang terlahir bebas dan memiliki kesetaraan dalam HAM, dimana pada situasi yang sama harus diperlakukan sama dan pada situasi yang berbeda diperlakukan berbeda pula (Jauhariyah, 2016). Semua orang adalah setara sebagai manusia. Secara spesifik Pasal 1 DUHAM menyatakan bahwa: "Setiap umat manusia dilahirkan merdeka dan sederajad dalam harkat dan martabatnya". Dengan kata lain, jika kita mengakui bahwa kita bagian dari manusia dan kita hidup bersama manusia hendaknya nilai-nilai kesetaraan itu bahu-membahu kita jaga.

Selanjutnya, Pelarangan diskriminasi (*non discrimination*). Jika semua orang dianggap setara, maka seharusnya tidak ada perlakuan diskriminatif disamping tindakan afirmatif dalam rangka mencapai kesetaraan. Pada dasarnya diskriminasi merupakan kesenjangan perbedaan perlakuan dari perlakuan yang seharusnya sama atau setara (Jauhariyah, 2016). Non diskriminasi terintegrasi dalam kesetaraan. Prinsip ini memastikan bahwa tidak seorang pun dapat meniadakan hak asasi orang lain karena faktor-faktor luar, seperti misalnya ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pandangan lainnya,

kebangsaan, kepemilikan status kelahiran atau lainnya (Rusman Widodo et al., 2015).

C. HOST dan Kaitannya dengan Nilai-Nilai HAM dalam Pembelajaran Sejarah

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Pretorius et al., 2017). Menurut peneliti ini menjadi modal penting bagi peserta didik dalam upaya menangkap nilai-nilai dalam setiap kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran.

Berfikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait isu-isu yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti (Haig, 2014). Mengembangkan pemikiran kritis menuntut latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi dan mendokumentasikan temuan-temuan dengan bukti (Eggen & Kauchak, 2012).Dengan kata lain, jika HOTS ini dijadikan suatu keterampilan dalam menganalisis dan memahami setiap periswa sejarah dalam proses pemeblajaran akan menjadi suatu acuan keberhasilan pembelajaran sejarah.

Sapriya (2012) menegaskan bahwa Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta penanan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2016).Hal tersebut sangat dekat sekali dengan nilai-nilai Hak Asasi Manusia. Beberapa prinsip telah menjiwai Hak Asasi Manusia internasional, antara lain : 1) Prinsip kesetaraan (*equality*) merupakan suatu ide yang meletakkan semua orang terlahir bebas dan memiliki kesetaraan dalam HAM, dimana pada situasi yang sama harus diperlakukan sama dan pada situasi yang berbeda diperlakukan berbeda pula, 2) Pelarangan diskriminasi (*non discrimination*). Jika semua orang dianggap setara, maka seharusnya tidak ada perlakuan diskriminatif disamping tindakan afirmatif dalam rangka mencapai kesetaraan. Pada dasarnya diskriminasi merupakan kesenjangan perbedaan perlakuan dari perlakuan yang

seharusnya sama atau setara (Jauhariyah, 2016).

Peneliti menemukan keterkaitan antara *High Order Thinking Skills* (HOTS) dengan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM), yaitu HOTS membentuk pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan. Sedangkan pada proses pembelajaran sejarah dengan segala gejala atau fenomena yang terdapat didalamnya dalam hal ini nilai-nilai kesadaran HAM seperti nilai kesetaraan (*equality*) dan pelarangan non diskriminasi (*non discrimination*) dapat di analisis dan dipahami oleh peserda didik secara optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif, menjadi ciri-ciri utama dari HOTS dan hal tersebut menjadi alat yang penting untuk membedah nilai-nilai HAM yang tersimpan dalam setiap peristiwa sejarah. Akibat kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif tersebut, nilai-nilai HAM seperti kesetaraan (*equality*) dan pelarangan diskriminasi (*non discrimination*) dapat dianalisis dan dipahami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa *High Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mengalisis dan memahami nilai-nilai HAM yang terdapat dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian perlu adanya upaya signifikan tenaga pendidik untuk menstimulai HOTS kepada peserta didik khususnya dalam pembelajaran sejarah yang didalamnya terdapat pelajaran hidup (hikmah) supaya nilai-nilai HAM yang terdapat dalam setiap peristiwa sejarah mampu dianalisis dan dipahami oleh peserta didik secara mendalam, yang kemudian menjadi bekal untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.

Bedau, H. A., & Donnelly, J. (1992). *Universal Human Rights in Theory and Practice*. Human Rights Quarterly. https://doi.org/10.2307/762557

Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategies and Models for Teachers: Teaching CContent and Thinking Skills*. In Pearson. https://doi.org/10.1177/0192636588072508 32

Hodgson, Y., Varsavsky, C., & Matthews, K. E. (2014). *Assessment and*

teaching of science skills: whole of programme perceptions of graduating students. Assessment and Evaluation in Higher Education. https://doi.org/10.1080/02602938.2013.842539

Indah, A. V. (2015). *JATI DIRI MANUSIA BERDASARKAN FILSAFAT TINDAKAN HANNAH ARENDT PERSPEKTIF FILSAFAT MANUSIA : RELEVANSI DENGAN PELANGGARAN HAM TAHUN 1965-1966 DI INDONESIA*. Jurnal Filsafat. https://doi.org/10.22146/jf.12686

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2003). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.

Pretorius, L., van Mourik, G., & Barratt, C. (2017). *Student Choice and Higher-Order Thinking: Using a Novel Flexible Assessment Regime Combined with Critical Thinking Activities to Encourage the Development of Higher Order Thinking*. International Journal of Teaching and Learning in Higher Education.

Rusman Widodo, A. M., Widaningtias, Yuli Asmini, E., Christiningsih, K. N. D., Roni Giandono, Hari Reswanto, S., Rahayu, Banu Abdillah, A., Abiyoga, & Tim Administrasi dan Keuangan : Sudibyanto, T. (2015). *Jurnal HAM Komisi Nasional Hak Asasi Manus*ia. In Jurnal Ham.

Sapriya. (2016). *Pendidikan IPS*. Pendidikan IPS.

Suhadi, S. (1999). *Hakikat Hak-hak azazi Manusia dan aktualisasinya di Indonesia* (pp. 124–142). Universitas Gajah Mada. https://doi.org/10.22146/jf31707

Triputra, Y. A. (2017). *Implementasi Nilai-Nilai HAM Global Ke dalam Sistem Hukum Indonesia yang Berlandaskan Pancasila*.Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM. https://doi.org/10.20885/iustum.vol24.iss2.art6

Utami, I. W. P. (2019). *Teaching Historical Empathy Trough Reflective Learning*. Paramita - Historical Studies Journal, 29, 1–9.

Widodo, T. (2011). *Memahami makna praksis pelaksanaan pembelajaran sejarah kontroversial*. Paramita - Historical Studies Journal, 21(2), 238–247.

Winarno, Sunarno & Sarwanto. 2015. *Pengembangan Modul IPA Terpadu Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Tema Energi*. Jurnal Inkuiri. IV (1). Hal 82-91.

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor

MEKANISME AUDIT KINERJA BERBASIS TEKNOLOGI INFORMATIKA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DAN PENGARUHNYA TERHADAP PROSES PENDIDIKAN DAN PELATIHAN JABATAN FUNGSIONAL AUDITOR (JFA) APARAT PENGAWAS INTERNAL PEMERINTAH

Afwan Efendi

Program MSDM Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta

Email : Efendiafwan23@gmail.com

Abstrak

Dampak pandemic Covid-19 telah memaksa seluruh instansi pemerintah merubah pola kerja pegawainya semula bekerja dari kantor atau *Work From Office (WFO)*menjadi bekerja dari rumah atau *Work From Home (WFH)*. Perubahan tersebut berdampak kepada mekanisme kerja Auditor Internal Pemerintah yang dikenal dengan Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) untuk melaksanakan tugasnya secara *online* menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Pola kerja pengawasan dan pemeriksaan Auditor APIP yang lazimnya dilaksanakan secara langsung berhadap-hadapan dengan Auditi harus segera menyesuaikan dengan situasi saat ini dilakukan secara *on line* sehingga membutuhkan ketrampilan tambahan bagi para Auditor untuk bekerja sejak perencanaan, mengumpulkan dan menganalisis data Audit serta penyusunan laporan hasil audit menggunakan teknologi informasi melalui penggunaan internet dan computer serta teknologi informasi lainnya. Perubahan pola kerja pemeriksaan akan mempengaruhi pola pendidikan dan pelatihan Jabatan Fungsional Auditor (JFA) dimasa yang akan datang dengan memberikan materi tambahan yang menekankan ketrampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi mekanisme pelaksanaan Audit secara *online* akibat diberlakukannya pola kerja *WFH* selama masa pandemi Covid-19 berlangsung dan pengaruhnya terhadap pola pendidikan Jabatan Fungsional Auditor APIP. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu instansi pemerintah yang telah mendapatkan opini Laporan Keuangan yang baik yaitu opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari BPK RI menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan *purposive sampling* dan metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumen tertulis, observasi dan wawancara terhadap narasumber yang memenuhi kriteria kemudian dianalisa menjadi informasi dan dilaqkukan uji validitas menggunakan teknik trianggulasi. Prosedur analisa data menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data dan kesimpulan/verifikasi.

Kata Kunci : Audit Kinerja, Auditor APIP, *Work From Home*, Teknologi Informasi dan Komunikasi , dan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) JFA.

A. LATAR BELAKANG

Dalam melaksanakan program dan anggaran setiap Instansi Pemerintah wajib mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan kegiatan baik secara fisik maupun administrasi keuangan, sehingga harus dilaksanakan audit oleh auditor internal yang dikenal dengan Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) masing-masing Instansi Lembaga Pemerintah. Audit atau pemeriksaan pada dasarnya merupakan suatu upaya pertanggungjawaban bertujuan mendorong terselenggaranya pemerintahan yang baik dan bersih (*good governance dan clean government*) sehingga setiap Instansi

Pemerintah dalam menjalankan programnya wajib menyelenggarakan dan menerapkan sistem pertanggungjawaban yang jelas dan tepat. Terdapat banyak pengertian dari para ahli yang mendefinisikan pengertian audit. Menurut Arens, Alfin A, et al (2007), yang banyak dirujuk pendapatnya menyatakan pengertian Auditing adalah proses pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai suatu informasi untuk menetapkan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriterianya dan harus dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kompetensi.

Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, membagi audit menjadi tiga jenis, yaitu audit keuangan, audit kinerja dan audit dengan tujuan tertentu. Sesuai dengan peraturan tersebut, APIP selaku auditor internal mempunyai kewenangan melakukan audit kinerja dan audit dengan tujuan tertentu namun tidak berwenang melakukan audit atas laporan keuangan instansi pemerintah. Kewenangan APIP hanya sebatas melakukan reviu atas laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan keyakinan kepada *stakeholder* bahwa penyusunan laporan keuangan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) namun tidak berwenang memberikan opini atau pendapat atas laporan keuangan tersebut karena pemberian opini atas laporan keuangan instansi pemerintah merupakan kewenangan dari auditor eksternal (BPK RI).

Sesuai dengan fokus bahasan penelitian, penulis membatasi pada lingkup pelaksanaan audit kinerja. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut audit kinerja antara lain *performance audit* atau audit operasional. Audit kinerja diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1976 saat dimulainya *management audit course* di Badan Pemeriksa Keuangan atas kerja sama dengan *United States Government Accountability (US-GAO)*. Menurut Malan, Fountain, Arrowsmith, dan Lockridge (1984), Pengertian audit kinerja adalah suatu proses sistematis dalam mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara obyektif atas kinerja suatu organisasi, program, fungsi atau kegiatan. Evaluasi dilakukan berpedoman pada aspek ekonomi dan efesiensi operasi, efektifitas dalam mencapai hasil yang diinginkan, serta kepatuhan dan ketaatan auditi terhadap peraturan, hukum, dan kebijakan yang terkait. Dengan melaksanakan evaluasi maka akan diketahui sejauhmana tingkat keterkaitan antara kinerja dan kriteria yang ditetapkan serta mengomunikasikan hasilnya kepada auditi (pihak yang diperiksa) dan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan. APIP selaku auditor internal mempunyai kewajiban untuk menilai sejauhmana tingkat kepatuhan dan ketaatan auditi dalam melaksanakan fungsi/program/kegiatan terhadap peraturan yang berlaku dan menilai apakah fungsi/program/kegiatan yang dikerjakan auditi telah dilaksanakan secara efisien, efektif dan ekonomis serta memberi kontribusi yang positif bagi peningkatan aspek kinerja secara efektif, efisien, ekonomis (3E).

Ditengah merebaknya pandemi *Covid-19*, pemerintah memberlakukan kebijakan kepada para pegawainya untuk melakukan pekerjaannya dari rumah atau dikenal dengan istilah yang sedang *trend* yaitu *Work from Home (WFH)* suatu pola kerja jarak jauh dimana pegawai mempunyai keleluasaan dalam mengatur waktu bekerja dengan menggunakan bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Bagi pegawai Instansi Pemerintah tentunya hal ini merupakan sesuatu yang baru dan tidak pernah terbayangkan sebelumnya sehingga tidak semua pegawai Instansi Pemerintah

paham melakukannya karena telah terbiasa bekerja secara tradisional dengan aktivitas pulang pergi kekantor. Pola kerja *Work from Home* diterapkan oleh pemerintah sebagai solusi untuk memutus mata rantai penyebaran *Covid-19* yang tidak ada satupun ahli dapat memprediksi kapan berakhirnya wabah tersebut. Pola kerja *WFH* disatu sisi menguntungkan karena pegawai dapat bekerja lebih fleksibel dan terhindar dari stres kemacetan terutama bagi yang bekerja di kota-kota besar serta mengurangi biaya transportasi. Namun mengandung resiko komunikasi dengan sesama rekan kerja dan mitra kerja menjadi tidak lancar serta tidak semua pekerjaan dapat dilakukan dengan cara ini. Selain itu *WFH* menuntut rasa tanggung jawab yang tinggi dari masing-masing individu pegawai karena berkurangnya supervisi dari pimpinan.

Perubahan pola kerja seluruh Instansi Pemerintah telah berdampak secara langsung kepada pola kerja Auditor internal pemerintah (APIP) yang harus mampu segera menyesuaikan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung dengan menerapkan pola audit baru menggunakan sarana teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia. Sehingga dalam masa pandemi *Covid-19* saat ini peran teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi alat utama yang sangat penting bagi auditor internal pemerintah agar dapat terus melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara efektif dan efesien menggunakan sarana komputer dan internet serta aplikasi lainnya yang masih sangat terbatas, misalnya aplikasi Sistem Informasi Manajemen Pengawasan (SIMWAS), aplikasi pengelolaan keuangan dan aplikasi Sistem Pengadaan Secara Elektronik (SPSE) serta aplikasi lainnya. Efektifitas kerja para Auditor APIP sangat tergantung dari kualitas teknologi informasi dan aplikasi-aplikasi *E-Audit* yang digunakan. Proses kerja dilakukan secara *online* mulai dari tahap pengumpulan bukti-bukti, pengujian dan evaluasi bukti semuanya dilakukan secara komputerisasi mengolah data-data dalam bentuk data elektronis atau *soft copy* (*papperless*).

Pelaksanaan Audit dilaksanakan secara *online* menggunakan komputer akan mempengaruhi proses kerja Auditor APIP pada masing-masing tahapan audit. Penggunaan teknologi informasi yang tepat dalam kegiatan audit sangat diperlukan agar hasil audit mempunyai keunggulan dapat memperbaiki proses bisnis dan pengambilan keputusan yang berkualitas serta sistem dan aplikasi-aplikasi yang digunakan dapat dikendalikan sehingga mampu mengurangi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi. Namun konsekuensi atas penggunaan komputer dalam proses audit dapat menimbulkan resiko-resiko baru dalam organisasi akibat penggunaan metode baru dalam hal ini para auditor menggunakan *software-software* khusus yang didesain untuk mereka. Menurut Agus Prasetyo Utomo (2006), Auditor harus mempelajari keahlian-keahlian baru terhadap proses kerja yang dikomputerisasi paling tidak menyangkut tiga bidang :

1. Pemahaman konsep komputer dan desain system;
2. Kemampuan untuk mengidentifikasi resiko-resiko baru atau tambahan resiko dan mengetahui apakah pengendalian efektif dalam mengurangi resiko-resiko tersebut;
3. Suatu pengetahuan bagaimana menggunakan komputer untuk mengaudit komputer.

Tugas auditing secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan membandingkan suatu kriteria atau pedoman aturan yang seharusnya dipatuhi dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi dilapangan, apabila terjadi perbedaan atau

kesenjangan, maka tugas auditor untuk mencari penyebab terjadinya permasalahan dan menganalisis akibat atau resiko yang harus ditanggung oleh organisasi serta memberikan rekomendasi pemecahan yang tepat atas permasalahan tersebut.

Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) terus mendorong peningkatan kapabilitas Auditor AAIPI dalam menghadapi era digital agar mampu mengimbangi tata kelola pemerintahan yang sudah berbasis teknologi informasi, sehingga menjadi kewajiban bagi auditor internal untuk meningkatkan kemampuannya agar mampu melakukan audit menggunakan teknologi informasi yang disebut Teknik Audit Berbantuan Komputer. Auditor APIP saat ini harus memahami teknik-teknik mengakses dan menganalisa serta mengevaluasi data elektronik menggunakan komputer dan teknologi informasi lainnya. Berbagai macam penggunaan komputer dalam audit disebut dengan istilah Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) atau *Computer Assisted Audit Techniques (CAAT)* yang mana penggunaannya telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) PSA Nomor 59, SA Seksi 327 tentang Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK). Teknik audit ini membantu kelancaran proses audit kinerja mulai dari mengumpulkan data dan mengevaluasi data dilakukan secara elektronik. Namun, penerapan prosedur audit mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan teknik-teknik yang menggunakan komputer sebagai suatu alat audit.

Berdasarkan uraian diatas dapat menjelaskan perubahan yang terjadi akibat menggunakan proses audit kinerja dari tradisional menjadi Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) karena telah merubah secara signifikan terhadap pola kerja auditor APIP. Namun demikian pada kenyataan dilapangan tidak semua auditor siap melaksanakan perubahan pola kerja tersebut karena perlu memiliki kompetensi tambahan dalam penggunaan teknologi komputer dan harus mampu beradaptasi merubah kebiasaan bekerja dari bertatap muka secara langsung dengan auditi menjadi bekerja dengan menggunakan komputer dan teknologi informatika lainnya sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data, menguji validitas data dan menganalisa data serta melakukan konfirmasi temuan maupun menyimpulkan hasil audit yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses tersebut mengharuskan adanya kompetensi tambahan para auditor menggunakan teknologi komputer secara baik serta kemandirian dalam bekerja. Untuk mewujudkan kompetensi tambahan tersebut, maka harus diakomodir dalam bentuk pemberian tambahan materi Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) dalam setiap pendidikan dan pelatihan auditor internal pemerintah yang dilaksanakan setiap tahun pada saat pelaksanaan pendidikan dan pelatihan sertifikasi Jabatan Fungsional Auditor (JFA) yang diselenggarakan untuk mendidik calon-calon auditor internal. Program diklat sertifikasi JFA harus melakukan perubahan materi pengajaran tersebut agar kualitas lulusannya dapat bekerja secara profesional dalam kondisi apapun.

B. METODE DAN TUJUAN PENELITIAN.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi mekanisme pelaksanaan Audit secara *online* atau menggunakan Teknik Audiot Berbantuan Komputer (TABK) akibat diberlakukannya pola kerja *WFH* selama masa pandemi *Covid-19* berlangsung dan pengaruhnya terhadap pola pendidikan Jabatan Fungsional Auditor

APIP. Lokasi penelitian mengambil tempat di salah satu Instansi Pemerintah yang telah mendapatkan opini laporan keuangan yang baik yaitu opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari BPK-RI, menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan *purposive sampling* dan metode pengumpulan data dilakukan menggunakan dokumen tertulis dan wawancara terhadap narasumber yang memenuhi kriteria yang kemudian data tersebut dianalisa menjadi informasi dan dilakukan uji validitas hasil menggunakan teknik trianggulasi. Prosedur analisa data menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data dan kesimpulan/verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola kerja *Work from Home* akibat pandemi *Covid-19* dan masa selanjutnya menuntut APIP sebagai auditor internal pemerintah agar tetap selalu dapat berperan secara efektif dan efesien dalam melaksanakan *assurance activities* dan *consulting activities* atas pengendalian, manajemen resiko dan tata kelola organisasi melalui pola kerja baru menggunakan Teknik Audit Berbantuan Komputer. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 60 Tahun 2008 pasal 50 ayat (2), yang dimaksud dengan Audit Kinerja adalah audit atas pengelolaan keuangan negara dan pelaksanaan tugas dan fungsi instansi pemerintah yang terdiri atas audit aspek ekonomis, efisiensi, dan efektivitas, serta ketaatan pada peraturan. Audit kinerja fokus pada area yang mampu memberi nilai tambah dan memiliki potensi untuk perbaikan berkelanjutan bertujuan menilai kinerja organisasi, program, atau kegiatan yang meliputi aspek ekonomis, efisiensi, dan efektivitas (3E). Dalam melaksanakan audit kinerja, APIP harus mempertimbangkan sumber daya yang tersedia dan resiko audit. APIP perlu mempertimbangkan dan menghitung secara tepat dan akurat kemampuan sumber daya yang akan digunakan, yaitu tingkat kompetensi SDM Auditor dalam menggunakan teknologi komputer, infrastruktur dan Anggaran serta penentuan kriteria pemeriksaan yang tepat agar dapat digunakan sebagai pedoman penilaian kinerja auditi. Penugasan audit kinerja atas pelaksanaan program dan kegiatan berhubungan dengan berbagai program dan kegiatan antara lain kegiatan pengadaan barang/jasa pemerintah dan program lainnya dinilai dari aspek Kepatuhan dan Ketaatan serta Efektifitas, Efesiensi dan Ekonomis (2 K 3 E). Secara umum pelaksanaan audit secara *online* yang dilaksanakan APIP merupakan pekerjaan yang relatif baru dilakukan sehingga memiliki resiko hasil Audit tidak optimal apabila tidak didukung dengan komitmen yang kuat dari para pihak yang berkepentingan dan dukungan infrastruktur yang tepat dan memadai.

PROSES AUDIT KINERJA.

Pada dasarnya proses pelaksanaan audit kinerja dengan menggunakan teknologi informasi sama dengan proses audit tradisional, namun dalam proses audit yang menggunakan Teknik Audit Berbantuan Komputer hampir seluruh kegiatan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan komunikasi Audit dilakukan menggunakan teknologi komputer atau dilakukan secara *online*. Perbedaan yang mencolok adalah penggunaan alat bantu komputer sebagai instrumen utama, sehingga memerlukan penyesuaian-penyesuaian dan persyaratan yang harus dipenuhi terutama persyaratan kompetensi tambahan para auditor

menggunakan alat bantu komputer dalam melakukan kegiatan pengumpulan data, pengujian, analisa data serta membuat simpulan hasil audit dan pelaporan serta kegiatan tindak lanjut. Tinggi rendahnya kualitas kompetensi Auditor dalam menggunakan TABK akan menentukan kualitas hasil pemeriksaan. Berdasarkan buku panduan praktik Audit Kinerja yang diterbitkan oleh BPKP (2018) secara garis besar proses audit kinerja terbagi dalam tiga tahap, yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan, dan komunikasi hasil audit.

1. Tahap Perencanaan.

Tujuan perencanaan audit kinerja adalah mempersiapkan pelaksanaan audit secara terinci berdasarkan perencanaan pengawasan yang telah ditetapkan didalam program kerja APIP yang disebut Program Kerja Pengawasan Tahunan (PKPT) sehingga pelaksanaan audit dapat berjalan secara efektif dan efesien. Pada tahap perencanaan, auditor mengumpulkan informasi untuk menentukan: lingkup audit; biaya, waktu, dan kompetensi yang diperlukan; tujuan audit; area audit yang perlu untuk direviu secara mendalam; kriteria audit, dan; jenis bukti dan prosedur pengujian yang akan dilakukan. Kegiatan yang harus dilakukan oleh APIP pada tahap perencanaan meliputi pemahaman obyek audit dan identifikasi masalah; pemahaman sistem pengendalian intern; penentuan tujuan dan lingkup audit; penentuan kriteria audit; pengidentifikasian jenis bukti dan prosedur audit; penyusunan program audit. Untuk dapat memahami obyek audit dan mengidentifikasi masalah yang terjadi pada auditi maka APIP melakukan kegiatan :

a. Memperoleh data, informasi, serta latar belakang auditan/program/kegiatan dan fungsi pelayanan publik yang diaudit mengenai hal-hal yang berhubungan dengan input, proses, *output*, serta *outcome*; dan
b. Mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam auditan/ kegiatan/program yang akan diaudit.

Selanjutnya kegiatan penting lainnya adalah menentukan kriteria pemeriksaan yang akan digunakan oleh Auditor sebagai alat ukur dalam pemeriksaan. Yang dimaksud dengan kriteria adalah standar-standar kinerja yang bisa dicapai untuk menilai aspek ekonomis, efisiensi, dan efektivitas dari kegiatan yang dilaksanakan oleh auditan. Kriteria menggambarkan praktik-praktik yang baik (*best practice*), yaitu suatu harapan mengenai apa yang seharusnya terjadi. Perbandingan kriteria dengan kondisi aktual akan menghasilkan temuan audit. Apabila kondisi memenuhi atau melebihi kriteria, hal ini menunjukan bahwa auditan telah melaksanakan praktik terbaik, namun sebaliknya apabila kondisi tidak memenuhi kriteria menunjukan perlu adanya suatu tindakan perbaikan didalam organisasi. Selanjutnya, auditor APIP harus mempertimbangkan efektivitas pengendalian intern yang dimiliki auditan melalui penyusunan sejumlah kuesioner dan sejumlah langkah-langkah pengujian serta menggunakan pertimbangan profesionalnya untuk menentukan pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan audit suatu kegiatan. Hasil dari kegiatan penilaian SPI adalah teridentifikasinya area pengendalian dalam merancang program kerja audit. Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern auditan akan membantu auditor menentukan ruang lingkup kegiatan yang sesuai dengan tujuan audit.

Pada tahap perencanaan, Tim APIP akan berkomunikasi dengan pihak Auditi dengan menggunakan alat bantu komputer dan teknologi informasi lainnya yang tersedia untuk meminta data-data penting dalam bentuk data elektronis sebagai bahan

pemeriksaan pendahuluan untuk dipelajari oleh Auditor seperti Program Kerja, Laporan Keuangan, Laporan Evaluasi dan dokumen penting lainnya seperti buku kas dan laporan pengadaan barang/jasa untuk menentukan *Potensial Audit Objective (PAO).*

2. Tahap Pelaksanaan Audit.

Auditor melaksanakan pengumpulan data (*sampling*), pengujian kompetensi data, pengujian atas kriteria yang telah ditetapkan, penyusunan dan pengomunikasian konsep temuan audit, perolehan tanggapan resmi dan tertulis atas konsep temuan audit, dan penyampaian temuan audit. Tujuan pelaksanaan audit kinerja diarahkan semaksimal mungkin untuk mendapatkan bukti yang relevan, kompeten, cukup dan material (rekocuma), pada area-area yang mempunyai resiko sehingga Tim APIP yang melaksanakan audit dapat menilai dan menyimpulkan meliputi :

a. Apakah kinerja auditi yang diaudit sesuai dengan kriteria atau tidak;
b. Apakah tujuan-tujuan audit tercapai atau tidak;
c. Kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaiki kinerja auditan yang diaudit; dan
d. Simpulan, temuan, dan rekomendasi audit.

Tahap pelaksanaan audit secara *online*, auditor menerapkan semaksimal mungkin Teknik Audit Berbantu Komputer (TABK) untuk melakukan analisa data seperti data transaksi keuangan, pembelian, persediaan. Auditor menerima bukti-bukti audit yang diambil oleh auditor dalam bentuk bukti elektronis (data dalam bentuk *soft copy*). Sebelum melangkah lebih jauh auditor harus mampu memilah-milah data yang diterimanya untuk dilakukan pengujian dan memastikan bahwa data-data tersebut adalah data yang valid sehingga ketika dilaksanakan pengujian tidak sia-sia. Selama ini keabsahan bukti elektronik dalam Auditing masih banyak diperdebatkan oleh para pihak , sehingga perlu ada komitmen dari para pihak dan kompetensi auditor APIP untuk menjaga keabsahan bukti tersebut. Namun dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dalam pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa informasi elektronik atau dokumen elektronik dan atau hasil cetaknya merupakan perluasan alat bukti yang sah sesuai hukum yang berlaku di Indonesia. Pada tahap pelaksanaan audit, auditor harus mampu memahami secara komprehensif proses bisnis auditi dan menggunakan sistem informasi yang mampu mengintegrasikan, menganalisis dan menyimpulkan seluruh aktivitas organisasi. Selain itu auditor APIP dituntut untuk memiliki pemahaman terhadap sistem komputer dan menilai resiko atas penggunaan teknologi informasi serta mengetahui apakah infrastruktur teknologi yang digunakan auditi sudah tepat dan sudah diaudit teknologinya secara berkala.

3. Komunikasi Hasil Audit.

Hasil audit yang baik harus dilakukan komunikasi dengan auditi sehingga hasilnya dapat disepakati baik oleh auditor maupun auditi. Pada tahap komunikasi audit, Tim APIP harus memenuhi standard audit kinerja sebagai berikut :

a. Kegiatan dalam Komunikasi Hasil Audit Kinerja.
   Komunikasi hasil audit kinerja meliputi penyusunan konsep Laporan Hasil Audit (LHA) termasuk penyusunan rekomendasi dan simpulan audit, perolehan tanggapan resmi atas rekomendasi dan simpulan, dan penyusunan serta penyampaian LHA.

b. Penyusunan Konsep Laporan Hasil Audit harus memenuhi Standar Auditor Internal Pemerintah Indonesia (SAIPI) yang mensyaratkan bahwa suatu laporan hasil audit intern harus mencakup hal-hal di bawah ini:
   1) Pernyataan bahwa Audit dilakukan sesuai dengan SAIPI karena dalam menjalankan tugasnya auditor diwajibkan mengikuti standar audit yang ada. Standar Audit yang digunakan oleh APIP adalah Standar Auditor Intern Pemerintah Indonesia yang diterbitkan oleh Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI).
   2) Tujuan, lingkup, dan metodologi audit suatu laporan hasil audit harus memuat tujuan, lingkup, dan metodologi audit. APIP harus menjelaskan alasan mengapa suatu auditan diaudit, apa yang diharapkan atau dicapai dari pelaksanaan audit, apa yang diaudit, dan bagaimana cara audit dilakukan.
   3) Hasil audit berupa temuan audit, simpulan, dan rekomendasi.
      a) Temuan Audit. Temuan audit merupakan kondisi nyata yang ditemukan APIP dalam melaksanakan suatu audit kinerja.
      b) Simpulan Hasil Audit. Simpulan hasil audit harus dapat menjawab tujuan audit yang telah ditetapkan sebelumnya dilakukan dengan metode kuantitatif ataupun kualitatif.
      c) Rekomendasi. APIP harus menyampaikan rekomendasi kepada auditan untuk memperbaiki kinerja atas bidang yang bermasalah guna meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan auditan. Suatu rekomendasi yang baik harus dapat memberikan solusi masalah yang ditemukan; berorientasi pada tindakan nyata dan spesifik; ditujukan kepada pihak yang mempunyai wewenang untuk bertindak; dan dapat dilaksanakan.
   4) Tanggapan pejabat yang bertanggung jawab atas hasil audit. APIP harus mendapatkan tanggapan tertulis dan resmi atas temuan, simpulan, dan rekomendasi audit dari pejabat berwenang auditan. Dalam memenuhi persyaratan kualitas komunikasi yaitu adil, lengkap, dan obyektif, audit semaksimal mungkin mengupayakan adanya reviu dan tanggapan dari auditan sehingga diperoleh suatu laporan yang tidak hanya mengemukakan fakta dan pendapat auditor saja, melainkan memuat pula pendapat dan rencana yang dilakukan oleh auditan.

D. KESIMPULAN.

Penggunaan komputer dalam palaksanaan audit saat ini banyak digunakan oleh pihak swasta, namun masih relatif baru bagi kalangan auditor internal pemerintah (APIP). Pandemi *Covid-19* telah memberikan pelajaran penting bagi auditor internal pemerintah agar memiliki kompetensi melaksanakan proses Audit menggunakan komputer atau dikenal dengan istilah Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) atau *Computer Assisted Audit Techniques (CAAT)*. Penggunaan teknologi informasi bagi auditor internal untuk melaksanakan tugas audit telah didorong penerapannya oleh Asosiasi Auditor Internal Pemerintah Indonesia (AAIPI) namun proses pelaksanaannya tetap harus mengacu pada

prosedur audit kinerja mulai dari mengumpulkan semua data dan mengevaluasi data elektronik. Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) PSA Nomor 59, SA Seksi 327. APIP selaku auditor internal pemerintah mempunyai batasan-batasan dalam mengeksplorasi ide dan gagasannya termasuk dalam menggunakan prosedur kerja sehingga penerapannya memerlukan dukungan kebijakan dari pimpinan tertinggi masing-masing Instansi Pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian masih banyak auditor internal yang kurang siap menggunakan Teknik Audit Berbantuan Komputer sehingga harus menjadi perhatian tersendiri bagi pimpinan instansi pemerintah masing-masing untuk meningkatkan kompetensi auditor internal agar pelaksanaan audit kinerja dapat dilaksanakan efektif baik itu dilaksanakan secara tradisional maupun dilaksanakan menggunakan TABK..

Pandemi *Covid-19* mengharuskan APIP untuk merubah strategi pelaksanaan kegiatan auditing yang selama ini dilakukan secara tatap muka secara langsung mulai dipikirkan dan direncanakan untuk dapat melaksanakan kegiatan audit secara *online* menggunakan komputer sebagai alat bantu utama (TABK) secara bergantian sesuai kebutuhan dilapangan. Pelaksanaan proses audit dengan menggunakan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) mempunyai implikasi kebijakan yang luas dimasa depan bagi APIP, yaitu :

1. Perlunya peningkatan kompetensi auditor dalam menggunakan teknologi informasi. Auditor APIP kedepan harus menguasai kompetensi tambahan dibidang teknologi informasi sehingga mampu mengarahkan, mengendalikan dan melaksanakan audit dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data berbasis elektronik, pengujian dan analisa data serta menyusun simpulan temuan serta pelaporan dan tindak lanjut.
2. Implikasi terhadap materi pendidikan dan pelatihan (diklat) Jabatan Fungsional Auditor (JFA). Pendidikan dan pelatihan pengembangan profesi Auditor dilakukan melalui jalur diklat sertifikasi; dan diklat teknis substansi. Diklat sertifikasi JFA dipergunakan untuk membentuk kompetensi auditor internal tingkat dasar agar dapat memenuhi standar kompetensi minimal sesuai jenjang jabatannya, namun materi yang diajarkan saat ini belum menghasilkan kompetensi Teknik Audit Berbantuan Komputer yang memadai sehingga auditor ninternal pemerintah belum maksimal dalam melakukan pekerjaannya. Khusus untuk materi diklat sertifikasi kedepan agar ditambahkan materi Teknik Audit berbantuan komputer (TABK) mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan serta tindak lanjut sehingga auditor APIP dapat melaksanakan audit menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia dengan baik.
3. Impikasi Anggaran Investasi Pembangunan Infrastruktur Teknologi Informasi. Perlunya dukungan penambahan anggaran yang digunakan untuk investasi pembangunan infrastruktur teknologi informasi dan sarana lainnya yang sesuai dengan kebutuhan audit APIP.
4. Implikasi munculnya resiko-resiko baru akibat penggunaan komputer sehingga memerlukan alat pengendalian yang baru untuk memastikan data yang dihasilkan benar-benar akurat. APIP harus mampu memperkirakan resiko-resiko yang akan terjadi dan upaya mengantisipasinya.
5. Munculnya budaya kerja yang baru merubah dari budaya kerja tradisional sehingga memerlukan waktu untuk menyesuaikan agar para Auditor internal tidak canggung bekerja dengan teknologi informasi yang tersedia.

Teknik Audit Berbantuan Komputer mempunyai keunggulan pengambilan data menjadi cepat, dapat dilakukan sewaktu-waktu dan *real time* serta waktu pemeriksaan bisa lebih cepat karena analisis dan pengujian pemeriksaan dilakukan juga dengan komputer sehingga cakupan pemeriksaan menjadi luas. Namun kelemahan penggunaan Teknik Audit Berbantuan Komputer adalah resiko keamanan yg semakin tinggi karena sistem komputer dan aplikasi-aplikasi yang digunakan memiliki kerawanan diserang bahaya virus, biaya pengadaan *software* yang cukup mahal, dan perlu waktu sosialisasi kesepakatan penggunaannya dengan auditi yang juga harus memahami proses kerja auditor internal pemerintah (APIP). Dan diperlukan analisa resiko baru akibat penggunaan teknologi komputer dalam pelaksanaan audit.

PENUTUP

Demikian proses audit kinerja menggunakan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) dan sejumlah implikasinya bagi Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) yang harus disiapkan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPKP RI (2008), Panduan Praktik Audit Kinerja; Initial, Infrastructure, Integrated, Managed, Optimizing; Deputi Bidang Pengawasan Penyelenggaraan Keuangan.
2. Agus Prasetyo Utomo, (2006), Dampak Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Proses Auditing dan Pengendalian Internal. Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK Volume XI No. 2, 66-74.
3. I Gusti Agung Rai, (2008), Audit Kinerja; Pada Sektor Publik. Penerbit Salemba Empat, 29 - 41.
4. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.
5. Keputusan Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia Nomor KEP-005/AAIPI/DPN/2014 tanggal 24 April 2014 tentang Pemberlakuan KodeEtik Auditor Intern Pemerintah Indonesia, Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia, dan Pedoman Telaah Sejawat Auditor Intern Pemerintah Indonesia.
6. Buku Pedoman Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) PSA Nomor 59, SA Seksi 327 tentang Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) .
7. Denpasar Institute Lembaga Riiset dan Pengembangan SDM, (2020), Artikel Konsep Pengembangan dan Manajemen SDM.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE 7E* TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA KELAS XI PADA MATERI LARUTAN ASAM DAN BASA TERINTEGRASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP

Agung Purwanto[1)], Moersilah[1)], Fahri Rizalul Ula[1)]

[1)]*Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Rawamangun 13220, Jakarta, Indonesia*

Corresponding author: agungpurwanto@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 7E* terhadap keterampilan proses sains siswa kelas XI MIPA SMAN 113 Jakarta pada materi larutan asam dan basa terintegrasi pendidikan lingkungan hidup. Penelitian ini dilakukan di SMAN 113 Jakarta pada bulan Januari 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain penelitian *posttest only nonequivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel dengan cara *cluster random sampling* dan dibagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Masing-masing kelas terdiri dari 36 siswa. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui instrumen tes uraian sebanyak 15 butir soal dan tes keterampilan proses sains dalam bentuk non tes berupa lembar observasi. Observasi menunjukkan rata-rata keterampilan proses sains siswa kelas kontrol sebesar 59,86 %, sedangkan rata-rata keterampilan proses sains siswa kelas eksperimen sebesar 72,22 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5 % diperoleh t_{tabel} sebesar 1,668 dan t_{hitung} sebesar 3,012, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif model pembelajaran *Learning Cycle 7E* terhadap keterampilan proses sains siswa pada materi larutan asam dan basa terintegrasi pendidikan lingkungan hidup.

Kata kunci: *Learning Cycle 7E*; keterampilan proses sains; larutan asam dan basa; pendidikan lingkungan hidup

1. Pendahuluan

Kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan masyarakat Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui pengetahuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Mendikbud, 2014). Pelaksanaan kurikulum 2013 mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan karakter. Siswa diharapkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengubah sistem pembelajaran yang semula berpusat kepada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat kepada siswa (*student centered*).

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) siswa Indonesia tahun 2018 terhadap kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia masih tergolong rendah. Kemampuan membaca siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata 371. Kemampuan matematika siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata sebesar 379. Sedangkan kemampuan sains siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata sebesar 389. Hasil ini menempatkan Indonesia pada urutan 72 dari 78 negara peserta (OECD.org, 2019). Berbagai studi mengungkapkan proses pembelajaran di kelas umumnya tidak berjalan secara interaktif sehingga tidak dapat menumbuhkan kreativitas, daya kritis, dan kemampuan analisis siswa (Kemendikbud, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di salah satu SMA Negeri

Jakarta menunjukkan guru cenderung menggunakan cara mengajar konvensional, lebih dominan menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa menjadi pasif dan kurang mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Metodologi mengajar konvensional menjadikan siswa tidak bebas mengemukakan pendapatnya, mereka akan takut disalahkan apabila ternyata jawabannya salah sehingga merasa kesulitan untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya (Shoimin, 2014).

Pembelajaran kimia di sekolah tidak hanya sebatas kepada pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, tetapi juga membangun keterampilan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pengalaman kerja ilmiah. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan keterampilan sesuai yang dibutuhkan pada Abad 21, antara lain: (1) keterampilan belajar dan berinovasi yang meliputi berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, kreatif, dan inovatif, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi, (2) terampil menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi, (3) kemampuan menjalani kehidupan dan karir yang meliputi kemampuan beradaptasi, luwes, berinisiatif, mampu mengembangkan diri, memiliki kemampuan sosial dan budaya, produktif, dan dapat dipercaya, dan (4) memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab (Kemendikbud, 2015).

Pembelajaran kimia harus memperhatikan karakteristik ilmiah ilmu kimia sebagai produk dan proses, salah satunya dengan melatih keterampilan proses sains siswa. Jufri (2017) menjelaskan keterampilan proses sains adalah kegiatan belajar melalui proses kerja ilmiah dan melibatkan serangkaian keterampilan. Diperlukan model pembelajaran berbasis konstruktivistik untuk meningkatkan pembelajaran kimia. Model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan konstruktivistik salah satunya adalah model *learning cycle 7E*. Eisenkraft (2003) mengembangkan model pembelajaran *learning cycle 5E* menjadi *learning cycle 7E* dengan fase: *elicit*, *engage*, *explore*, *explain*, *elaborate*, *evaluate*, dan *extend*. Melalui fase *learning cycle 7E* memberikan kesempatan siswa untuk terlibat aktif di dalam proses pembelajaran kimia serta siswa dapat mengembangkan keterampilan proses sesuai dengan konsep kurikulum 2013.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gok (2014) didapatkan hasil model *learning cycle 7E* efektif dalam meningkatkan keterampilan proses sains dan pemahaman konseptual siswa. Penelitian yang lain dilakukan oleh Sornsakda *et al*. (2009) menunjukkan penerapan model *learning cycle 7E* berpengaruh positif terhadap hasil belajar, keterampilan proses sains, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Keles (2010) menyatakan bahwa model *learning cycle* mempertimbangkan desain pendidikan sains menggunakan metode kerja sains dan metode penelitian yang tepat sebagai sebuah metode ilmiah.

Ilmu kimia sebagai ilmu sains tidak dapat terpisahkan dengan lingkungan hidup karena segala sesuatu yang terjadi di alam melibatkan reaksi kimia. Guru kimia dalam hal ini perlu mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam materi kimia untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran siswa untuk menjaga lingkungan hidup. Teksoz *et al*. (2010) menyatakan guru dianggap sebagai faktor kunci dalam mempengaruhi dan mendorong minat siswa terhadap masalah lingkungan. Purwanto (2012) menjelaskan untuk mewujudkan kompetensi mahasiswa yang mampu memecahkan masalah lingkungan yang kompleks dapat dilakukan dengan pemilihan strategi pembelajaran PLH diintegrasikan dengan salah satu mata kuliah. Hal ini didukung oleh penelitian Mandler *et al*. (2012) didapatkan hasil pembelajaran sains yang diintegrasikan lingkungan hidup dapat meningkatkan kepedulian siswa terutama pada isu-isu

tentang lingkungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Materi larutan asam dan basa diaplikasikan secara luas di dalam lingkungan atau keseharian. Banyak isu-isu terkait permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan asam dan basa. Hal ini diperkuat oleh McClary dan Bretz (2012) yang menyatakan bahwa asam dan basa adalah materi yang penting dalam kimia karena dapat membantu menjelaskan fenomena yang diamati di alam. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *learning cycle 7E* terhadap keterampilan proses sains siswa kelas XI pada materi larutan asam dan basa terintegrasi pendidikan lingkungan hidup.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 113 Jakarta pada bulan Januari 2019 sampai Februari 2019. Metode yang di-gunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain *posttest only nonequivalent control group design*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 1 sebagai kelas kontrol dan XI MIPA 2 sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen keterampilan proses sains berbentuk *test* berupa soal essay sebanyak 15 butir serta instrumen *nontest* berupa lembar observasi dengan skala penilaian 1 sampai dengan 4 dari nilai terendah ke nilai tertinggi. Penilaian lembar observasi dilakukan oleh observer berdasarkan rubrik keterampilan proses sains yang meliputi sepuluh aspek, antara lain mengamati, mengelompokkan, menafsirkan, memprediksi, mengomunikasi, berhipotesis, merencanakan percobaan, menerapkan konsep, mengajukan pertanyaan, dan menggunakan alat/bahan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t dua *mean* data tidak berpasangan (*independent*). Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas menggunakan uji Fisher.

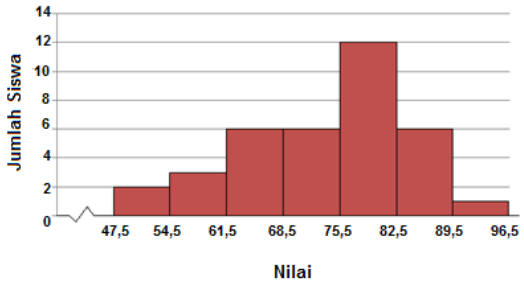
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil *posttest* keterampilan proses sains siswa kelas kontrol dan eksperimen diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Data nilai *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen

Kelas	N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean
Kontrol	36	91	48	74
Eksperimen	36	94	61	79

Nilai *posttest* kelas kontrol (XI MIPA 1) yang terendah adalah 48 dan nilai tertinggi sebesar 91. Rata-rata nilai *posttest* yang diperoleh siswa pada kelas kontrol sebesar 74. Frekuensi atau jumlah siswa terbanyak terdapat pada interval nilai 76 – 82 dengan jumlah siswa 12 orang. Distribusi frekuensi nilai *posttest* siswa pada kelas kontrol ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini :

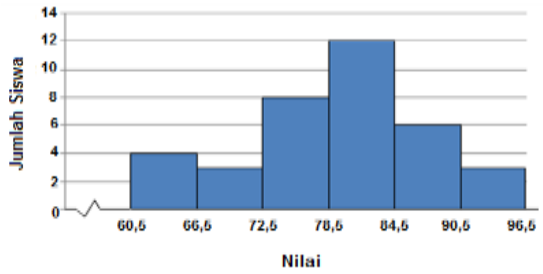


Tabel 2 Aspek keterampilan proses sains siswa kelas kontrol

NO	KPS	Persentase (%)	Kategori
1	Berhipotesis	56,25	Cukup
2	Memprediksi	51,39	Cukup
3	Merencanakan percobaan	61,11	Baik
4	Menggunakan alat/bahan	67,36	Baik
5	Mengamati	77,08	Baik
6	Mengelompokkan	77,78	Baik
7	Menafsirkan/interpretasi	52,08	Cukup
8	Mengomunikasi	57,64	Cukup
9	Menerapkan konsep	59,03	Cukup
10	Mengajukan pertanyaan	38,89	Kurang
Rata-Rata		59,86	Cukup

Gambar 1 Histogram nilai *posttest* kelas kontrol

Nilai *posttest* kelas eksperimen (XI MIPA 2) yang terendah adalah 61 dan nilai tertinggi sebesar 94. Rata-rata nilai *posttest* yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen sebesar 79. Frekuensi atau jumlah siswa terbanyak terdapat pada interval nilai 79 – 84 dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang. Distribusi frekuensi nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen ditunjukkan pada Gambar 2 di bawah ini :



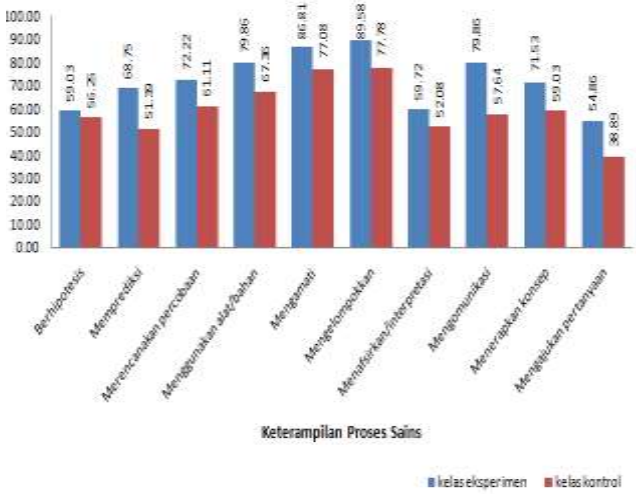
Gambar 2 Histogram nilai *posttest* kelas eksperimen

Hasil observasi keterampilan proses sains siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dikonversikan menjadi nilai persentase, diperlihatkan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan rata-rata persentase seluruh aspek keterampilan proses sains siswa kelas kontrol dengan model 5M sebesar 59,86 % dengan kategori cukup, sedangkan kelas eksperimen dengan model pembelajaran *learning cycle 7E* rata-ratanya sebesar 72,22 % dengan kategori baik. Rata-rata persentase masing-masing aspek keterampilan proses sains siswa ditunjukkan pada Gambar 3.

Tabel 3 Aspek keterampilan proses sains siswa kelas eksperimen

NO	KPS	Persentase (%)	Kategori
1	Berhipotesis	59,03	Cukup
2	Memprediksi	68,75	Baik
3	Merencanakan percobaan	72,22	Baik
4	Menggunakan alat/bahan	79,86	Baik
5	Mengamati	86,81	Sangat baik
6	Mengelompokkan	89,58	Sangat baik
7	Menafsirkan/interpretasi	59,72	Cukup
8	Mengomunikasi	79,86	Baik
9	Menerapkan konsep	71,53	Baik
10	Mengajukan pertanyaan	54,86	Cukup
Rata-Rata		72,22	Baik



Gambar 3 Diagram aspek keterampilan proses sains siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

Hasil uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikansi 5 % diperlihatkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil uji normalitas *posttest* KPS

Kelas	N	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
Kontrol	36	0,1285	0,1478	Data berdistribusi normal
Eksperimen	36	0,1155		

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan nilai L_{hitung} kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih kecil daripada nilai $L_{tabel,}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 5 % data berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji homogenitas meng-

gunakan uji Fisher pada taraf signifikansi 5 % diperlihatkan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil uji homogenitas posttest KPS

N	Varians (S^2)	dk	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
36	S_1^2 = 73,60	$dk_1 = n_1-1 = 35$	1,346	1,757	Varians data homogen
36	S_2^2 = 99,08	$dk_2 = n_2-1 = 35$			

Berdasarkan Tabel 5, didapatkan nilai F_{hitung} lebih kecil daripada nilai F_{tabel}, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 5 %, varians data nilai *posttest* keterampilan proses sains siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen.

Data yang dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, kemudian dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t dua sampel tidak berpasangan (*independent*). Hasil uji t terdapat pada Tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6 Hasil uji t dua sampel tidak berpasangan (*independent*)

N	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
36	$dk_1 = n_1-1 = 35$	3,012	1,668 α= 0,05	Tolak H_0
36	$dk_2 = n_2-1 = 35$			

Berdasarkan perhitungan nilai *posttest* keterampilan proses sains menggunakan rumus uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,012 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,668 dengan dk = 70 dan taraf signifikansi 5 %, karena nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_o ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari model pembelajaran *learning cycle 7E* terhadap keterampilan proses sains siswa kelas XI pada materi larutan asam dan basa terintegrasi pendidikan lingkungan hidup.

Siswa kelas eksperimen memiliki rata-rata keterampilan proses sains yang lebih tinggi dibandingkan siswa pada kelas kontrol. Rata-rata nilai *posttest* keterampilan proses sains siswa kelas eksperimen sebesar 79, sedangkan rata-rata nilai *posttest* siswa kelas kontrol sebesar 74. Hasil observasi keterampilan proses sains menunjukkan siswa pada kelas eksperimen lebih aktif di dalam proses pembelajaran serta memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan proses sains selama proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran *learning cycle 7E* terdiri atas tahapan-tahapan yang memberikan kesempatan kepada siswa aktif dalam proses pembelajaran serta mengkonstruksikan pengetahuannya. Edmun (2008) menyatakan siklus belajar sebagai cara terbaik untuk menyusun *inquiri* dalam sains. Fase atau tahapan *elicit* dan *engage* merupakan tahapan awal model pembelajaran dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan awal siswa serta membangkitkan minat siswa terhadap materi larutan asam dan basa. Minat siswa terhadap materi pelajaran dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa berkaitan dengan materi yang dipelajari. Pada tahap ini siswa mengembangkan keterampilan mengamati, mengomunikasi, dan mengajukan pertanyaan.

Tahap selanjutnya yaitu *explore*, siswa diberikan kesempatan untuk mencari pengetahuannya sendiri dengan cara berdiskusi kelompok, sehingga siswa lebih mendalami konsep materi larutan asam dan basa. Siswa mengembangkan keterampilan menerapkan konsep, merencanakan percobaan melalui kegiatan diskusi merancang percobaan yang akan dilakukan, berhipotesis, serta memprediksi sesuatu yang akan terjadi. Siswa pada kelas eksperimen terlihat aktif dalam membangun konsep materi larutan asam dan basa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Turgot *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa materi khusus yang

dipersiapkan sesuai dengan model pembelajaran *learning cycle 7E* efektif dalam membangun konsep diantara siswa SMA.

Pada saat siswa melakukan kegiatan praktikum identifikasi sifat larutan menggunakan indikator alami dan buatan, siswa mengembangkan keterampilan menggunakan alat/bahan serta menafsirkan hasil percobaan yang didapat. Tahap selanjutnya adalah *explain*, dimana siswa menjelaskan hasil diskusi pada tahap *explore* dan guru bertindak sebagai fasilitator. Tahap *explain* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan mengomunikasi dan mengajukan pertanyaan melalui sesi tanya-jawab.

Tahap selanjutnya adalah *elaborate* dan *evaluate*, siswa diberikan studi kasus berkaitan dengan materi. Siswa diberikan soal berupa angka atau konsep materi untuk dapat diselesaikan. Tahap yang terakhir adalah *extend*, siswa menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan konsep lain dan memperluas pemahaman di dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, pembelajaran materi larutan asam dan basa diintegrasikan atau dikaitkan dengan lingkungan hidup serta dibahas permasalahan lingkungan yang berhubungan dengan asam dan basa yaitu peristiwa hujan asam. Siswa diminta untuk menjelaskan proses terjadinya hujan asam serta mencari solusi untuk mencegah terjadinya hujan asam.

Melalui proses pembelajaran kimia yang diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan hidup, diharapkan dapat memberikan wawasan lingkungan kepada siswa, sehingga menumbuhkan kepedulian siswa untuk menjaga lingkungan.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *learning cycle 7E* berpengaruh positif terhadap keterampilan proses sains siswa kelas XI pada materi larutan asam dan basa terintegrasi pendidikan lingkungan hidup.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gok (2014) melakukan penelitian pengaruh model pembelajaran *learning cycle 7E* pada pemahaman konseptual dan keterampilan proses sains siswa kelas 6. Hasil penelitian menyatakan model *learning cycle 7E* efektif dalam meningkatkan keterampilan proses sains dan pemahaman konseptual siswa. Penelitian yang lain dilakukan oleh Sornsakda *et al.* (2009) didapatkan hasil siswa pada kelompok eksperimen yang mendapat model pembelajaran *learning cycle 7E* memperoleh nilai lebih tinggi pada hasil belajar, keterampilan proses sains, dan kemampuan berpikir kritis dibandingkan siswa pada kelas kontrol.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis statistik melalui uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,012 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,668. Hasil ini menunjukkan rata-rata keterampilan proses sains siswa kelas eksperimen lebih besar daripada siswa kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif model pembelajaran *learning cycle 7E* terhadap keterampilan proses sains siswa kelas XI pada materi larutan asam dan basa terintegrasi pendidikan lingkungan hidup.

Daftar Pustaka

[Anonim]. 2014. *Press Workshop: Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

[Anonim]. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015 - 2019*. Jakarta: Kemendikbud.

Edmund, A. M. 2008. Why the Learning Cycle. *Journal of Elementary Science Education, 20* (3), 63 – 69.

Eisenkraft, A. 2003. Expanding the 5E Model: A Proposed 7E Model

Emphazies "Transfer Learning" and the Importance of Eliciting Prior Understanding. *Arlington, NSTA*, *70* (6), 56

Gok, G. 2014. The Effect of 7E Learning Cycle Instruction on 6th Grade Student's Conceptual Understanding of Human Body Sistems, Self-Regulation, Scientific Epistemological Beliefs, and Science Process Skills. *Doctoral Dissertation, Middle East Technical University*, Ankara: Turkey.

Jufri, W. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Sains:Modal Dasar menjadi Guru Profesional*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.

Keles, Y. 2010. Learning Cycle Models in Science Education. *Journal of Mersin University Faculty of Education*, *6* (1), 41-51.

Mandler, D., Rachel, Ron, Malka, Avi. (2012). High School Chemistry Teaching Through Environmentally Oriented Curricula. *Chemistry Education Reserch and Practice*, *13*, 80-92.

McClary, LaKeisha M., Stacey L. Bretz. 2012. Development and Asessment of A Diagnostic Tool to Identify Organic Chemistry Student's Alternative Conceptions Related to Acid Strength. *International Journal of Science Education*, *34*(15), 2317 – 2341.

OECD. 2019. PISA 2018 Results : What Students Know and Can Do (Volume I). PISA: OECD Publishing.

Purwanto, A. 2012. Pengaruh Paket Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dan Gaya Kognitif terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan. *Studi Eksperimen pada Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta*, 13.

Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sornsakda,S., Suksringarm, P., Singseewo, A. 2009. Effects of Learning Environmental Education Using the 7E-Learning Cycle with Metacognitive Techniques on Learning Achievement, Integrated Science Process Skills and Critical Thinking of Mathayomsuksa Students with Different Learning Achievement. *Pakistan Journal of Social Sciences*, *6*(5), 297-303.

Teksoz, G., Elvan S., Hamide. 2010. A New Vision for Chemistry Education Students: Environmental Education. *International Journal of Environmental Education, 5* (2), 131-149.

Turgut, U., Colak, A., Salar, R. 2016. The effect of 7E model on conceptualsuccess of students in the unit of electromagnetism. *European Journal of Physics Education, 7* (3).

METODE SOSIODRAMA: PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS SISWA DISABILITAS

Agus Priadi[1], Cicih Nuraeni[2], Yanti Rosalinah[3], Dahlia Sarkawi[4], Anggi Oktaviani[5]
[1,2] *Bahasa Inggris, Universitas Bina Sarana Informatika*
Jl. Kramat Raya No.98, Kwitang, Jakarta Pusat, 10420
[3]*Sastra Inggris, Universitas Bina Sarana Informatika*
Jl. Kramat Raya No.98, Kwitang, Jakarta Pusat, 10420
[4]*Administrasi Perkantoran, Universitas Bina Sarana Informatika*
Jl. Kramat Raya No.98, Kwitang, Jakarta Pusat, 10420
[5]*Teknik Informatika, STMIK Nusa Mandiri*
Jl. Kramat Raya No.18, Kwitang, Jakarta Pusat, 10420
E-mail: agus.agp@bsi.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas metode sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa disabilitas di Sekolah Luar Biasa, Jakarta Selatan, Indonesia. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggunakan 6 (enam) siswa disabilitas ortopedi sebagai objek penelitian. Untuk mengumpulkan data, para peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Skala penilaian mengacu pada evaluasi yang direferensikan norma (norms referenced evaluation). Instrumen yang digunakan adalah pre-test dan post-test dengan 3 (tiga) kriteria yang dinilai kepada siswa yaitu kosakata, kelancaran dan pemahaman. Mereka dibagi menjadi 9 (sembilan) elemen seperti ketepatan kata, memahami setiap kata, pilihan kata, intonasi, pengucapan, berbicara dengan mudah, memahami makna, diksi, struktur dan tata bahasa. Penelitian ini menemukan adanya peningkatan skor kosa kata dengan nilai 26,16, skor kelancaran dengan nilai 30,50, skor pemahaman dengan nilai 27,16 dan rata-rata skor adalah 27,94. Temuan penelitian menunjukkan pertama, metode sosiodrama ini dapat diterapkan baik untuk siswa normal fisik atau siswa disabilitas dan hasilnya efektif. Kedua, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan fisik tidak membuat orang sulit mencapai prestasi mereka, itu dibuktikan dengan skor eskalasi dari proses pre-test ke post-test.

Kata kunci *— Metode Sosiodrama; Kemampuan Berbahasa Inggris; Siswa Disabilitas*

LATAR BELAKANG

Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris, ada empat keterampilan berbahasa Inggris seperti berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan. Irwanto (2017,1-18) mengatakan Salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai adalah berbicara. Prioritas ini menjadikan keterampilan berbicara sangat penting untuk dipelajari sebagai bentuk untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, ide, dan mengenai orang lain. Nehe (2018,44-52) berpendapat mengenai alasan mengapa siswa harus berlatih berbicara di kelas adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan tata bahasa, diksi atau kosa kata, dan kelancaran menjadi ide yang bagus. Nehe (2018,44-52) mengungkapkan pula tentang hal yang dapat dilakukan bagi siswa penyandang cacat. Ada tiga alasan utama untuk membuat siswa berbicara di kelas. Pertama, kegiatan berbicara memberikan kesempatan latihan - kesempatan untuk berlatih berbicara kehidupan nyata di dalam keselamatan kelas. Kedua, tugas berbicara di mana siswa mencoba menggunakan salah satu atau semua bahasa yang mereka tahu memberikan umpan balik bagi guru dan siswa. Semua orang dapat melihat seberapa baik yang mereka lakukan: baik seberapa sukses

mereka, dan juga masalah bahasa apa yang mereka alami.

Para siswa cacat terutama mereka yang cacat fisik menurut Gersten, et.al (2001,279-320), memang kurang aktif secara fisik. Tidak sempurna secara fisik dan juga gerakan mereka terbatas sebagai objek utama peneliti (Li, et.al, 2017). Untuk siswa dengan disabilitas, peneliti mengamati bahwa berbicara bahasa Inggris adalah keterampilan yang sulit karena mereka khawatir akan membuat kesalahan, takut akan kritik, atau hanya malu-malu (Gudu; 2015,55-63). Masalah yang sama tidak juga terjadi pada siswa yang secara fisik normal tetapi juga pada siswa yang memiliki keterbatasan yaitu bahasa ibu yang sama cenderung menggunakannya karena lebih mudah dan karena mereka merasa kurang terbuka jika mereka berbicara bahasa ibu mereka (Gudu; 2015,55-63). Masalah umum pembelajar lainnya dalam berbicara adalah berbicara perlahan dan terlalu lama untuk menyusun ucapan. Mereka juga tidak dapat berpartisipasi aktif dalam percakapan, bahasa Inggris yang diucapkan tidak terdengar alami, memiliki tata bahasa yang buruk dan pengucapan yang buruk (Richards; 2014,1-32).

Mengenai uraian masalah di atas, para peneliti mencoba untuk memecahkan masalah dengan menggunakan sosiodrama sebagai metode yang cocok dalam mengajar berbicara bahasa Inggris untuk memberikan banyak kesempatan kepada siswa penyandang cacat untuk berlatih berbicara bahasa Inggris dengan teman-teman sekelasnya (Mencap; 2014,6). Metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan siswa kesempatan untuk melakukan peran tertentu yang terkandung dalam kehidupan orang (Ketut dan Tristiantari; 2017,45-50). Ini mungkin hanya didefinisikan sebagai metode kelompok di mana pengalaman umum atau biasa dibagi dalam aksi. Faktanya, metode sosiodrama umumnya digunakan untuk siswa yang secara fisik normal, sehingga tidak diragukan jika siswa yang secara fisik normal meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Karena mereka secara fisik lengkap dan sempurna. Shaddock,et.al. (2007) mengatakan bahwa obyek penelitian saat ini didedikasikan untuk siswa cacat yang secara fisik tidak lengkap dan sempurna tetapi mereka memiliki otak normal dan kadang-kadang lebih baik daripada yang normal. Berdasarkan keingintahuan dan observasi lapangan, para peneliti ingin mengetahui dan mengeksplorasi lebih banyak tentang keterampilan berbicara mereka terutama dalam bahasa Inggris menggunakan sosiodrama.

Ini mendorong setiap peserta didik untuk mengembangkan kepercayaan diri dan ekspresi diri melalui eksplorasi dalam kegiatan yang mengeksplorasi kehidupan nyata perasaan dan situasi pribadi (Wahyuni dan Fitriani; 2016,1-6). Dengan menggunakan sosiodrama sebagai sarana untuk mengeksplorasi isu-isu di kelas, dimungkinkan untuk merayakan individualitas peserta didik dan untuk menciptakan hubungan yang peduli dan memelihara antara guru dan siswa. Metode pengajaran sosiodrama dipilih karena metode ini diharapkan mampu mengembangkan potensi keterampilan berbahasa yang dimulai dengan keterampilan berbicara (Mistar dan Umamah; 2014,203-206). Ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka dengan cara yang menyenangkan, mereka dapat

memainkan peran dan menceritakan berbagai kisah yang berkaitan dengan masalah sosial seperti cinta, politik, hingga ketidaksetaraan sosial (Irwanto; 2017,1-18). Kebaruan dari penelitian ini adalah bagaimana menerapkan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa yang cacat. Selain itu, para peneliti ingin menganalisis apakah penerapan sosiodrama mampu memotivasi, meningkatkan dan memiliki rasa percaya diri mereka dalam keterampilan berbahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Itu dirancang untuk menyelidiki apakah sosiodrama dapat digunakan di kelas berbahasa Inggris untuk siswa cacat dan apa efek dari metode sosiodrama. Tujuan dari studi kualitatif deskriptif adalah ringkasan yang komprehensif, dalam hal sehari-hari, dari peristiwa spesifik yang dialami oleh individu atau kelompok individu (Lambert dan Lambert; 2013,255-256). Metode deskriptif adalah metode yang mencoba memberikan penjelasan tentang gejala yang berkaitan dengan situasi terkini. Ini terdiri dari upaya memberikan catatan, analisis dan interpretasi gejala terbaru yang memiliki karakteristik sebagai berikut: mencoba untuk memberikan fakta, langsung ke masalah dan variabel-variabel terbaru tidak dimanipulasi oleh peneliti (Kusumawardhani; 2017).

Untuk mengumpulkan data, para peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Para peneliti melakukan penelitian kualitatif ini untuk mengeksplorasi apakah siswa dapat mendefinisikan diri mereka sendiri bukan sebagai penonton pasif tetapi sebagai peserta aktif dalam permainan peran dan menggunakan sosiodrama untuk mengeksplorasi dan merefleksikan masalah-masalah pribadi (Mc.Lennan; 2008,291). Para peneliti mengamati 6 (enam) siswa penyandang cacat di kelas 8 SMP terutama berfokus pada cacat ortopedi. Mereka berasal dari siswa berkebutuhan khusus (Sekolah Luar Biasa) di Jakarta Selatan. Pengamatan memakan waktu 6 (enam) bulan, mulai dari Maret-Agustus 2019. Analisis data yang diambil dari setiap bagian menekankan pada kategori berbicara kosa kata, kelancaran, dan pemahaman selama sosiodrama.

Para peneliti menggunakan instrumen penilaian untuk mengukur efektivitas penggunaan metode sosiodrama. Instrumen dibagi menjadi dua jenis, yaitu pre-test dan post-test. Merujuk dari evaluasi norma yang direferensikan, Kriteria untuk lulus instrumen ini dibagi menjadi banyak kriteria, yaitu: 41 - 50: gagal, 51 - 60: cukup, 61 - 70: rata-rata, 71 - 80: baik, 81 - 90: lancar, 91 - 100: master (MacQuarrie, et.al.; 2008,6-29).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai ketika para peneliti mengunjungi sekolah kebutuhan khusus untuk bertemu dan berbicara dengan para siswa penyandang cacat yang berurusan dengan keingintahuan para peneliti untuk mengetahui keterampilan berbahasa Inggris mereka. Para peneliti diberi kesempatan untuk bergabung dengan kelas

selama proses pembelajaran yang pada waktu itu para siswa sedang belajar tentang keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris. Ada banyak siswa cacat yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata mereka. Para siswa malu dan kurang percaya diri untuk berbicara. Mereka takut melakukan kesalahan dan minat mereka untuk berbicara sedikit rendah. Ketika para siswa tidak pada gilirannya untuk maju, mereka tampak gugup.

Berdasarkan pengamatan di kelas 8 siswa penyandang cacat dan informasi dari guru, para peneliti membahas masalah dengan guru. Mengenai masalah tersebut, para peneliti menggunakan metode sosiodrama. Karena para peneliti mengamati banyak penelitian sosiodrama efektif untuk menggunakan metode ini untuk siswa normal secara fisik dan hasilnya baik (West; 2016,1-4). Sebagai peneliti yang bersemangat, mereka ingin tahu dan membuktikan apakah mungkin untuk menggunakan metode yang sama tetapi objeknya adalah para siswa yang cacat terutama yang cacat ortopedi. Jadi sekarang, para peneliti ingin menerapkan metode sosiodrama kepada siswa penyandang cacat.

Suatu ketika, metode sosiodrama diterapkan pada siswa dengan disabilitas, mereka merasa tidak nyaman, takut membuat pengucapan yang salah, kurang percaya diri. Selain itu, keberanian mereka belum muncul dan mereka masih belum menyadari bahwa memiliki keterampilan berbahasa Inggris penting terutama melalui metode sosiodrama yang masih baru bagi mereka. Itulah mengapa untuk pertama kalinya pencapaian yang diharapkan tidak optimal. Sangat penting bagi siswa penyandang cacat untuk memiliki bimbingan dan motivasi agar mereka dapat menggunakan metode sosiodrama dengan efektif dan sukses. Oleh karena itu, para peneliti melakukan beberapa perbaikan selama proses pembelajaran.

Para peneliti membagi komponen berbicara menjadi banyak aspek yaitu kosa kata, kelancaran dan pemahaman. Setiap aspek dapat dibagi menjadi banyak elemen. Elemen-elemen tersebut adalah ketepatan kata, memahami setiap kata dan pilihan kata. Elemen-elemen tersebut dikategorikan sebagai aspek kosa kata, sedangkan dari aspek kelancaran dapat ditelusuri ke dalam intonasi, pengucapan dan berbicara dengan mudah. Aspek terakhir adalah pemahaman yang dapat dikategorikan ke dalam memahami makna, diksi dan struktur dan tata bahasa. Tujuan dari pembagian komponen adalah untuk menjadi pedoman instrumen penilaian keterampilan berbicara. Setiap aspek memiliki skor maksimum 100. Skor tersebut adalah indikator efektivitas keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama. Indikator efektivitas keterampilan berbicara dapat dianalisis dari prestasi siswa melalui penilaian sebelum dan sesudah ujian. Indikator penilaian berbicara dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Penilaian Keahlian Berbicara

No.	Assessed Aspects	Elements	Maximum Score
1.		Accuracy of Word	

	Vocabulary	Understanding Each Word Word Choice	100
2.	Fluency	Intonation Pronunciation Speaking easily	100
3.	Comprehension	Understanding the Meaning Diction Structure and Grammar	100

Penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) langkah pengamatan. Langkah pertama adalah memberikan pre-test. Tujuan dari tindakan pre-test adalah untuk mengukur pemahaman siswa penyandang cacat untuk 3 (tiga) kriteria yaitu kosakata, kelancaran dan pemahaman sebelum metode sosiodrama diterapkan.

Sebelum para peneliti melakukan penelitian ini, para siswa cacat diajarkan dengan menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru. Metode pembelajaran lama ini yang berpusat pada guru membuat mereka merasa bosan, tidak nyaman dan melepaskan pengetahuan bahasa Inggris mereka. Akibatnya, mereka masih mendapat kompetensi rendah dalam berbicara bahasa Inggris terutama pada tiga kriteria yaitu kosa kata, kelancaran, dan pemahaman. Penilaian diberikan kepada siswa dengan mewawancarai mereka satu per satu menggunakan bahasa Inggris, kemudian para peneliti memberikan skor berdasarkan keterampilan berbahasa Inggris mereka. Hasil pre-test divisualisasikan pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Pre-Test

Respondents	Criterion		
	Vocabulary	Fluency	Comprehension
Student A	50	44	50
Student B	45	56	54
Student C	44	34	42
Student D	56	52	45

Student E	40	43	53
Student F	50	55	55
Total per Criterion	47.50	47.33	49.50
Means Score	48.11		

Dari tabel 2, dapat disimpulkan bahwa skor terendah adalah unsur kelancaran yaitu 47,33. Selain itu, skor tertinggi adalah pada elemen pemahaman yaitu 49,50, dan elemen kosakata adalah 47,50. Sementara skor total kriteria dari para siswa penyandang cacat kelas 8 masih rendah, sekitar 48,11. Nilai 48,11 berarti bahwa siswa cacat gagal berbicara bahasa Inggris. Mereka masih membutuhkan metode baru yang berfokus pada bagaimana meningkatkan ketiga kriteria tersebut. Terlebih lagi, siswa yang cacat membutuhkan metode belajar yang menyenangkan dan menarik.

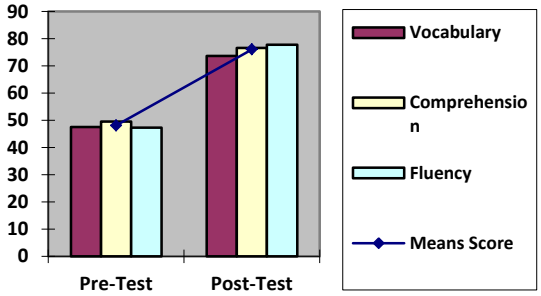
Setelah peneliti memberikan pre-test yang menggunakan metode konvensional, langkah kedua adalah para peneliti memberikan post-test sebagai hasil akhir dari metode sosiodrama kepada enam siswa penyandang cacat. Tujuan langkah kedua adalah untuk mengukur efektivitas menggunakan metode sosiodrama melalui post test, hasil dari efektivitas menggunakan sosiodrama dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Post-Test

Respondents	Criterion		
	Vocabulary	Fluency	Comprehension
Student A	70	75	73
Student B	73	82	75
Student C	81	82	84
Student D	76	78	78
Student E	68	69	73
Student F	74	81	77
Total per Criterion	73.66	77.83	76.66
Means Score	76.05		

Dari tabel 3, dapat dianalisis bahwa ada peningkatan sekitar 27,94. Angka 27,94 mewakili peningkatan berbicara bahasa Inggris melalui metode sosiodrama.

Eskalasi adalah tentang peningkatan tiga kriteria yaitu kosakata, kelancaran dan unsur-unsur pemahaman. Total nilai rata-rata adalah 76,05. Ini berasal dari unsur-unsur kosakata (73,66), kelancaran (77,83) dan pemahaman (76,66). Skor 76,05 berarti bahwa siswa dengan kecacatan memiliki kriteria berbahasa Inggris yang baik. Proses eskalasi dapat divisualisasikan pada gambar 1.



Gambar 1. Proses Eskalasi Skor

Nilai 76,05 adalah bukti bahwa para siswa cacat khususnya yang cacat ortopedi memiliki keterampilan yang sama dengan siswa normal secara fisik. Selain itu, keterbatasan fisik tidak membatasi mereka untuk mengejar prestasi mereka. Metode sosiodrama membuat mereka merasa lebih percaya diri untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dalam bahasa. Hal ini dapat dianalisis dari skor eskalasi dari skor kosa kata, kelancaran dan pemahaman. Metode ini membuat pengetahuan mereka tentang kosa kata meningkat sekitar 26,16, itu berasal dari skor pre-test dan post-test. Skor 26.16 menunjukkan bahwa ada peningkatan proses berbahasa Inggris. Pada awal proses observasi, mereka takut berbicara bahasa Inggris karena mereka kekurangan kosa kata. Sementara peningkatan kefasihan berbahasa Inggris terletak pada 30,50, itu berarti bahwa para siswa dengan kesulitan berjuang untuk membuat fasih mereka berbicara. Meskipun, mereka memiliki keterbatasan dan cacat dalam fitur fisik mereka, mereka akhirnya mencapai skor yang signifikan. Skor 30,50 diperoleh dari hasil pre-test dan post-test. Karenanya, kriteria terakhir adalah pemahaman. Tingginya sekitar 27,16, ini berasal dari pre dan post-test. Ini menunjukkan bahwa ada proses berbicara pemahaman holistik dari para siswa penyandang cacat. Meningkatnya kriteria pemahaman membuktikan bahwa secara kognitif ketidakmampuan siswa memahami tentang memahami makna kata-kata dan kalimat, penggunaan diksi, dan pemahaman struktur dan tata bahasa. Dari skor itu, terlihat bahwa keterbatasan fisik tidak mempengaruhi pemahaman dalam berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Metode sosiodrama mendorong motivasi, rasa percaya diri, keberanian, keingintahuan, dan kreativitas mereka. Itu juga membuat para siswa yang cacat menikmati proses belajar berbicara bahasa Inggris. Dari analisis data, temuan penelitian adalah pertama, metode sosiodrama ini dapat diterapkan baik untuk siswa normal fisik atau siswa cacat dan hasilnya efektif. Kedua, melalui data, dapat

disimpulkan bahwa keterbatasan fisik tidak membuat orang sulit untuk mencapai prestasi mereka, itu dibuktikan dengan skor eskalasi dari proses pra ke pasca-tes. Penggunaan metode sosiodrama telah memberikan peningkatan hasil belajar pada keterampilan berbicara siswa. Itu karena dengan menggunakan metode pengajaran sosiodrama, siswa langsung mendengarkan sosiodrama berbicara oleh teman-teman mereka. Itu membuat proses pengajarannya fleksibel dan menyenangkan. Dengan menerapkan metode pengajaran sosiodrama, siswa cenderung mendengarkan topik percakapan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, para siswa juga meningkatkan perspektif dan pengetahuan mereka tentang kasus-kasus sosial yang dilakukan oleh teman-teman mereka. Oleh karena itu, para siswa menjadi antusias dan termotivasi untuk mempraktikkan keterampilan mendengarkan mereka karena topiknya sudah akrab bagi mereka. Ini akan memberikan dampak positif bagi para siswa penyandang cacat terutama yang cacat ortopedi.

Setelah menerapkan metode sosiodrama, kondisi kelas menjadi hidup, aktif dan menyenangkan. Para siswa lebih percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih dengan teman sekelas mereka. Ada 2 (dua) temuan penelitian pertama, metode sosiodrama ini dapat diterapkan baik untuk siswa normal fisik atau siswa cacat dan hasilnya efektif. Kedua, melalui data, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan fisik tidak membuat orang sulit untuk mencapai prestasi mereka, itu dibuktikan dengan skor eskalasi dari proses sebelum ke pasca-tes.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa Inggris menggunakan metode sosiodrama yang dilakukan secara berkala dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui metode sosiodrama untuk siswa penyandang cacat kelas 8 sekolah berkebutuhan khusus (Sekolah Luar Biasa), Jakarta Selatan. Peningkatan keterampilan berbahasa Inggris dari pre-test 48,11 meningkat menjadi 76,05. Itu meningkat sekitar 27,94.

DAFTAR PUSTAKA

S. M. Irwanto. (2017). “The Use of Sociodrama Method in Speaking Skill,” *Slamet Riyadi Univ.*, 1–18.

B. M. Nehe. (2018) “Using sociodrama in EFL speaking class,” *Int. J. Linguist. Lit. Cult.*, 4,44–52.

R. Gersten, L. S. Fuchs, J. P. Williams, and S. Baker. (2001). “Teaching Reading Comprehension Strategies to Students with Learning Disabilities: A Review of Research,” *Rev. Educ. Res.*,71, 279–320.

R. Li *et al.* (2017). “Children with physical disabilities at school and home: Physical activity and contextual characteristics,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 14.

B. Gudu. (2015). “Teaching Speaking Skills in English Language Using Classroom Activities in Secondary School Level in Eldoret Municipality, Kenya.,”

J. Educ. Pract., 6, 55–63.

J. C. Richards. (2014). "Teaching Speaking Theories and Methodologies," *Cambridge english Lang. Teach.*, 1–32.

Mencap. (2014). "Communicating with people with a learning disability," *Voice Learn. Disabil.*, 6.

N. Ketut and D. Tristiantari. (2017). "An Effect Of Sociodrama Method Implementation In Students Language Skill At Fourth Grade Elementary School In Cluster Xii Of Buleleng District,"1.45–50.

A. Shaddock, L. Giorcelli, and S. Smith. (2007). *Students with disabilities in mainstream classrooms: A resource for teachers*.

R. Sri, Wahyuni and S. S. Fitriani. (2016). "THE IMPLEMENTATION OF ROLE PLAY TECHNIQUE IN IMPROVING SPEAKING SKILL," *Proc. First Reciprocal Grad. Res. Symp. between Univ. Pendidik. Sultan Idris Syiah Kuala Univ. Febr. 26-28, 2016, Tanjong Malim, Perak, Malaysia*, 54,1–7.

J. Junaidimistar hotmail com Mistar and A. atik umamah yahoo com Umamah. (2014)."Strategies of learning speaking skill by Indonesian learners of English and their contribution to speaking proficiency," *TEFLIN J. A Publ. Teach. Learn. English*, 25, 203–216.

V. a. Lambert and C. E. Lambert. (2013). "Qualitative Descriptive Research: An AcceptableDesign," *Pacific Rim Int. J. Nurs. Res.*, 16,255–256.

P. Kusumawardhani. (2017). "The Analysis Of Conjunctions In Writing An English Narrative Composition : A Syntax Perspective," IX.

D. M. Pecaski McLennan. (2008). "Kinder/caring: Exploring the use and effects of sociodrama in a kindergarten classroom," *ProQuest Diss. Theses*, 2, 291.

D. MacQuarrie, B. Applegate, and W. Lacefield. (2008). "Criterion referenced assessment: Establishing content validity of complex skills related to specific tasks," *J. Career Tech. Educ.*,24,6–29.

B. West. (2016). "The Effect of Sociodrama Method on Speaking Abilty at the Second Grade SMAN 1 RANAH," 1–4.

MODEL SILABUS KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA (KKNI) BAHASA ARAB KEPERAWATAN BERBASIS TUGAS

Ahmad Murodi

Prodi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
Komplek Universitas Negeri Jakarta
Gedung M. Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220
ahmad.murodi@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan silabus KKNI bahasa Arab keperawatan berbasis tugas sehingga pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa keperawatan dapat mendukung keilmuan keperawatan. Tugas menjadi karakter utama silabus bahasa Arab keperawatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (R&D). Prosedur penelitian mengadopsi dari model penelitian dan pengembangan Borg dan Gall yang terangkum dalam dua tahapan utama, yaitu 1) tahap penelitian pendahuluan dan 2) tahap penelitian pengembangan dan validasi. Proses pengumpulan data adalah melalui dokumen, observasi, wawancara dan angket. Validasi model melibatkan rekan sejawat, pengguna dan pakar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa silabus KKNI bahasa Arab keperawatan berbasis tugas dirancang sesuai dengan 8 standar dikti dalam kurikulum. Komponen tugas yang dimuat dalam silabus terdiri dari tiga aspek tugas utama yaitu tugas yang mengarah pada pemahaman informasi, menyampaikan pendapat dan menganalisis tugas yang diberikan. Selain itu, implementasi tugas pada setiap pertemuan melalui media belajar seperti google classroom, video, audiovisual, film, ataupun media lainnya. Implikasi penelitian ini menjadi pedoman dalam pemetaan kurikulum bahasa Arab di Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta dan sebagai rujukan dalam menyusun bahan ajar khusus bahasa Arab keperawatan.

Kata kunci **:** Bahasa Arab; KKNI; Keperawatan; Silabus; Tugas;

A. LATAR BELAKANG

Akademi Keperawatan Universitas Islam As-Syafi'iyah selanjutnya disingkat Akper UIA Jakarta berupaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya handal dalam bidang kesehatan, tetapi juga memiliki tingkat penguasaan bahasa Arab yang berkualitas. Dengan demikian, mereka mampu bersaing di tingkat internasional.

Dari kondisi nyata yang dihadapi oleh para dosen pengajar bahasa Arab keperawatan di Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta bahwa harapan ideal lulusan yang ingin dicapai belum dapat dipenuhi, khususnya dalam pencapaian penguasaan keterampilan bahasa Arab.

Dari hasil observasi awal ditemukan permasalahan umum dalam proses pencapaian pembelajaran bahasa Arab keperawatan yang ideal adalah pertumbuhan dan perkembangan bentuk dan metode pengajaran bahasa Arab di Indonesia sangat lamban. Hal ini disebabkan beberapa faktor. Pertama, pengajaran bahasa Arab yang bersifat verbalistis. Kedua, pengajaran bahasa Arab yang sangat erat hubungannya dengan pendalaman agama Islam. Ketiga, pengajaran bahasa Arab bertujuan agar para pelajar mampu memahami dan menterjemahkan teks Arab gundul. Selain itu harus diakui, bahwa pengajar bahasa Arab di Akper UIA memang menguasai bahasa Arab, akan tetapi tidak memahami metodologi pembelajarnnya. Dari segi sosial budaya pada umumnya peta pengajaran bahasa Arab di Akper UIA berada dalam lingkungan sosial yang kurang kondusif. Dan dari segi linguistik, bahwa sistem bahasa Arab sangat berbeda dengan sistem bahasa Indonesia.

Dari beberapa faktor permasalahan pembelajaran bahasa Arab keperawatan

tersebut nampak indikator penyebab masalah timbul dari mahasiswa, dosen dan kurikulum. Oleh karena itu, untuk merancang pembelajaran bahasa Arab keperawatan membutuhkan sistem kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan perkembangan pendidikan bahasa Arab di Indonesia dan global, yaitu dengan cara milakukan peninjauan ulang dan kajian yang intensif terhadap silabus dan bahan ajar bahasa Arab yang digunakan di Akper khususnya di UIA Jakarta, agar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan tujuan pembelajaran.

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa konten silabus yang digunakan belum sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Iindonesia, selanjutnya disingkat KKNI. Kurikulum KKNI telah diadaptasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan global dan industri. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa silabus bahasa Arab keperawatan harus dikembangkan, tetapi pengembangannya harus tetap berangkat dari silabus yang telah ada yang sesuai dengan visi misi lembaga, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan riil mahasiswa dan tuntutan era global saat ini.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saleh & Elyas (2015), menunjukkan bahwa silabus dirancang berdasarkan multi fitur yaitu linguistik dasar, gaya, dan leksikal untuk 3 surah al-Qur'an. Penelitian ini bertuIA juan untuk merancang silabus bagi para muslim baru. Woods, Luke, & Weir (2010), mengemukakan bahwa istilah kurikulum dan silabus terjadi perdebatan teknis dalam pendidikan. Keduanya digunakan untuk menciptakan kualitas pendidikan yang tinggi dan memiliki keseimbangan yang efektif. Dalam penelitian Rahimpour (2010) disimpulkan bahwa ada 6 silabus yang menjadi tren dalam dekade terakhir untuk pengajaran bahasa asing, yaitu *(a) structural syllabus (b) notional/functional syllabus (c) situational syllabus (d) skill-based syllabus (e) content-based syllabus (f) task-based syllabus*..

Bazyar, Dastpak, & Taghinezhad (2015), menjelaskan bahwa perancangan silabus harus sesuai dengan kebutuhan dan pandangan perancang dan kebutuhan siswa. Sehingga sesuai dengan sistem pendidikan yang berlaku. Hal yang sama telah dilakukan oleh Cowling (2007), sekolah dan guru harus melakukan analisis kebutuhan secara berkala untuk selalu memperbaharui kurikulum (Al-Hamlan, & Baniabdelrahman, 2015) Rancangan silabus bukan hanya berorientasi pada kebutuhan siswa, tetapi juga harus berpusat pada nilai kemanusiaan. Seperti dalam penelitian Jones (2018) telah merancang ulang pembelajaran di tahun pertama untuk silabus menulis menggunakan pendekatan berbasis kemanusiaan.

Dari beberapa penelitian tersebut diketahui bahwa penelitian-penelitian sebelumnya berorientasi pada perancangan silabus sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan pada perancangan silabus yang tidak hanya berorientasi pada kebutuhan mahasiswa, akan tetapi disesuaikan dengan konsep pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus keperawatan yang sesuai dengan tantangan global yang dihadapi oleh mahasiswa saat ini. Pembelajaran yang mengarah bukan hanya pada konteks kebahasaan, akan tetapi juga berkaitan dengan bidang profesi yang akan digeluti. Jadi, silabus yang dirancang dalam penelitian ini sesuai dengan kebutuhan pada pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus keperawatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan riil mahasiswa dan menghasilkan model silabus KKNI bahasa Arab keperawatan berbasis tugas.

1. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah Pengembangan Model Silabus KKNI Bahasa Arab Keperawatan Berbasis Tugas di Akademi Keperawatan Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta. Adapun subfokus penelitian sebagai berikut:

a. Mengetahui kebutuhan silabus KKNI bahasa Arab keperawatan
b. Model silabus bahasa Arab keperawatan yang sedang digunakan saat ini di Akademi Keperawatan Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta.
c. Rancangan model silabus KKNI bahasa Arab keperawatan berbasis tugas di Akademi Keperawatan Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta.
d. Penilaia para pakar, dan dosen tentang model silabus KKNI bahasa Arab keperawatan berbasis tugas.
e. Hasil akhir model silabus KKNI bahasa Arab keperawatan berbasis

2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus serta sub fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimanakah model silabus KKNI bahasa Arab keperawatan berbasis tugas yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di Akademi Keperawatan Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta?" Dengan demikian, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut;

a. Bagaimana kebutuhan silabus KKNI bahasa Arab keperawatan?
b. Bagaimana model silabus bahasa Arab yang sedang digunakan saat ini di Akademi Keperawatan Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta?
c. Bagaimana rancangan model silabus KKNI bahasa Arab keperawatan berbasis tugas di Akademi Keperawatan Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta?
d. Bagaimana penilaian para pakar dan dosen tentang model silabus KKNI bahasa Arab keperawatan berbasis tugas?
e. Bagaimana hasil akhir model silabus KKNI bahasa Arab keperawatan berbasis tugas?

3. Kebaruan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas, maka kebaruan penelitian Pengembangan Model Silabus KKNI Bahasa Arab Keperawatan Berbasis Tugas ini, lebih berorientasi pada proses perancangan silabus dan pada berbagai macam jenis tugas yang difokuskan pada latihan tradisional dan modern. Selain itu, variasi tugas juga dirancang dengan memanfaatkan teknologi. Tugas-tugas tersebut dipaparkan secara rinci dalam silabus bahasa Arab keperawatan. Konsep rancangan silabus tersebut juga didasarkan pada 8 standar dan KKNI yang telah diberlakukan oleh pemerintah Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan yang sering dikenal dengan nama *research and development (R&D),* dengan dua jenis pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif (gabungan). Hal ini disebabkan karena penyajian data tidak hanya kualitatif, akan tetapi juga kuantitatif dalam bentuk ststistik deskriptif. Sedangkan prosedur penelitian dan pengembangan silabus KKNI bahasa Arab keperawatan berbasis tugas yang digunakan adalah konsep Borg dan Gall (1983). Tahapan dari teori tersebut sederhana dan mudah dilakukan. Model penelitian pengembangan ini sering digunakan untuk melakukan pengembangan dan validasi produk pendidikan.

Tahapan penelitian pengembangan Borg dan Gall terdiri dari 10 langkah. Namun dalam penelitian ini hanya dilakukan sampai pada tahap kesembilan, yaitu menghasilkan produk berupa model silabus KKNI bahasa Arab keperawatan berbasis tugas yang dilengkapi dengan penugasan yang memanfaatkan teknologi. Selain itu, kebutuhan penelitian ini hanya ditujukan pada perolehan produk berupa model silabus yang akan diberlakukan di Akper UIA Jakarta. Dari sembilan langkah yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahap utama,

yaitu tahap pendahuluan dan tahap pengembangan serta validasi.

Pada tahap pendahuluan peneliti melakukan analisis kebutuhan menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan informasi melalui observasi, analisis dokumen, wawancara, dan penyebaran angket. Tahap pengembangan dan validasi menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, karena tahapan ini sudah melibatkan penyebaran data statistik deskriptif dan analisis kualitatif. Tahap pengembangan dan validasi dilakukan melalui penilaian rekan sejawat, pakar dan pengguna yang terlibat dari awal penelitian sampai akhir. Rekan sejawat adalah dosen pengajar bahasa Arab, Kaprodi dan Direktur. Pakar yang terlibat adalah pakar kurikulum, keperawatan, kebahasaan dan pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan pengguna adalah lulusan yang sudah bekerja di rumah sakit baik di dalam maupun di luar negri.

C- HASIL DAN PEMBAHASAN

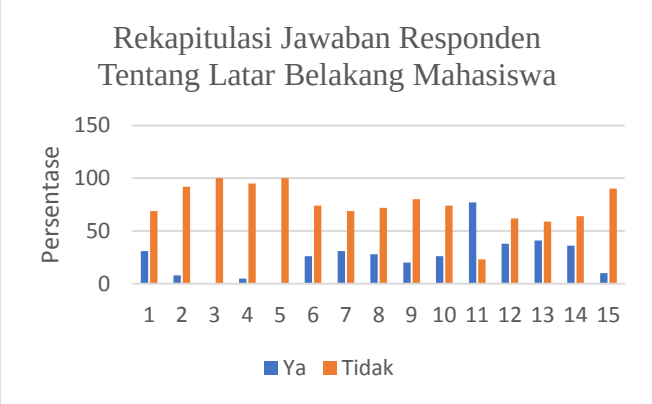
Analisis kebutuhan merujuk pada akonsep teori dari Brindley (1995), Hutchinson and Waters (1991), dan Nation and Macalister (2010). Konsep teori tersebut telah dikombinasikan menjadi dua bagian, yaitu kebutuhan subjektif dan objektif. Kebutuhan objektif fokus pada latar belakang mahasiswa di Program Studi Keperawatan. Sedangkan kebutuhan subjektif fokus pada aspek keharusan dan kekurangan.

1. Hasil Penelitian

a) Hasil Analisis Kebutuhan Objektif

Anilisis kebutuhan objektif bertujuan untuk mengetahui latar belakang mahasiswa keperawatan dalam belajar bahasa Arab. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara melalui sajian pertanyaan yang dijawab ‘ya’ atau ‘tidak’. Peneliti mengajukan 15 pertanyaan: yang terdiri dari indikator latar belakang mahasiswa dalam keluarga sebanyak 5 soal (soal nomor 1-5), pengalaman mahasiswa dalam belajar bahasa Arab sebanyak 5 soal (soal nomor 6-10), dan pengetahuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab sebanyak 5 soal (soal nomor 11-15).

Berikut ini grafik prosentase hasil olahan data analisis tentang latar belakang mahasiswa keperawatan.



Grafik. 1 Rekapitulasi Latar Belakang Mahasiswa Keperawatan

Grafik 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa bukan berasal dari lulusan Madrasah Aliyah ataupun pondok pesantren. Begitupun di lingkungan keluarga, mereka tidak menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi atau bahasa sehari-hari. Dengan demikian, pengetahuan baik kebahasaan maupun pengalaman belajar bahasa Arab juga rendah. Jadi, perancangan silabus untuk pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa keperawatan harus mempertimbangkan urutan atau tingkat kesulitan. Hal ini disebabkan karena kemampuan dasar bahasa Arab mahasiswa masih rendah.

b) Hasil Analisis Kebutuhan Subjektif

1) Hasil Analisis Kebutuhan Keharusan (*Necessities)*

Analisis kebutuhan aspek keharusan (*necessities)* ditujukan kepada pimpinan, koordinator mata kuliah umum, dan dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab. Proses pengumpulan data untuk analisis kebutuhan aspek keharusan menggunakan wawancara. Dari situ disimpulkan bahwa; Pertama, pembelajaran bahasa Arab di Akper sudah menggunakan silabus. Artinya bahwa pembelajaran bahasa Arab keperawatan telah

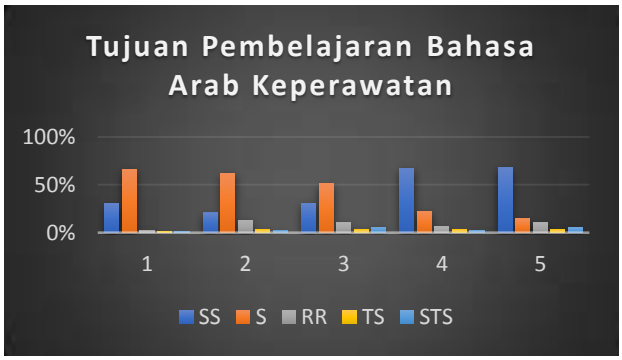
dilaksanakan sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan oleh tim pengampu mata kuliah bahasa Arab keperawatan. Kedua, diketahui bahwa silabus mata kuliah bahasa Arab selama ini telah disusun oleh tim pengajar mata kuliah bahasa Arab dibawah koordinasi direktur Lembaga MKU. Artinya bahwa beberapa dosen belum terlibat secara langsung dalam menyusun silabus tersebut. Meskipun dirancang dalam tim, mereka belum seutuhnya terlibat mengembangkan silabus yang menetapkan capaian pembelajaran. Ketiga adalah silabus yang telah ditetapkan sesuai dengan hasil analisis kebutuhan, akan tetapi hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa silabus tersebut masih memiliki kekurangan karena belum memenuhi tujuan pembelajaran bahasa Arab tujuan khusus keperawatan.

. Keempat adalah silabus yang digunakan merupakan silabus komunikatif. Artinya bahwa pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa keperawatan ditujukan untuk kemampuan komunikatif. Kelima adalah keberadaan buku wajib dan buku tugas yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Selama ini program studi telah mewajibkan mahasiswa untuk memiliki buku ajar yang telah ditetapkan. Keenam adalah perancang buku ajar merupakan tim dosen bahasa Arab. Ketujuh adalah buku ajar yang dirancang juga dilengkapi dengan buku pedoman bagi dosen, sehingga mudah diimplementasikan.. Kedelapan adalah metode pembelajaran bahasa Arab dalam silabus adalah diskusi, ceramah, praktik, metode langsung, metode terjemah dan tata bahasa. Jenis metode mengajar tersebut masih dianggap menjenuhkan untuk para mahasiswa. Kesembilan adalah media belajar masih kurang maksimal dalam mendukung proses belajar mengajar. Kesepuluh adalah jenis evaluasi pembelajaran. Kesebelas adalah status buku yang digunakan masih bersifat umum, walaupun sebagian isi memasukkan konsep kesehatan. Keduabelas adalah peran buku ajar yang digunakan untuk tujuan khusus belum ada. Hal ini selaras dengan pertanyaan Ketigabelas bahwa buku ajar bahasa Arab khusus untuk keperawatan belum dirancang ataupun disediakan sesuai dengan capaian pembelajaran yang ingin dicapai dalam kurikulum. Pertanyaan Keempatbelas menunjukkan bahwa mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib. Kelimabelas adalah pertanyaan yang berkaitan dengan jumlah Ketujuhbelas kredit mata kuliah sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa keperawatan. Keenambelas menunjukkan jumlah dosen yang mengajar bahasa Arab berjumlah 2 orang. Ketujuhbelas menunjukkan dosen pengajar sebagai dosen tetap di Akademi Keperawatan Kedelapanbelas menunjukkan bahwa latar belakang dosen pengampu maka kuliah ini meskipun mereka pandai bahasa Arab akan tetapi bukan luusan pendidikan bahasa Arab.

2) Hasil Analisis Kebutuhan Aspek Kekurangan *(Lacks)*

Analisis kebutuhan aspek kekurangan merujuk pada sejumlah pertanyaan yang harus diisi oleh mahasiswa dan dosen. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disajikan dalam angket yang sesuai dengan kebutuhan. Pertanyaan yang disajikan memiliki kesamaan dengan analisis kebutuhan aspek keinginan. Hasil analisis kekurangan direkapitulasi sesuai dengan masukan dari mahasiswa dan dosen. Rekapitulasi disajikan sesuai dengan pilihan yang kemudian dipersentasekan. Berikut ini sajian grafik dari setiap komponen silabus dari dosen dan mahasiswa;

Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab pada Prodi Keperawatan

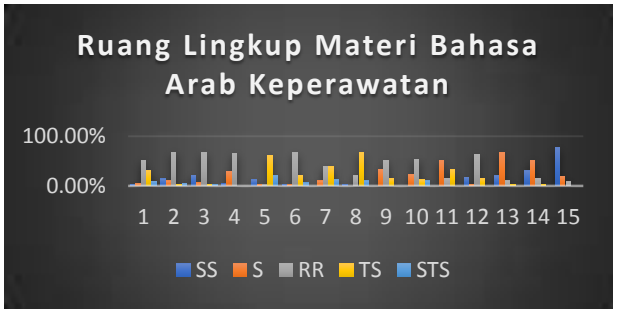


Grafik 2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab Keperawatan

Keterangan:
1 : Penguasaan 4 keterampilan bahasa Arab
2 : Tujuan pembelajaran meliputi afektif, kognitif, dan psikomotorik
3 : Penguasaan sumber belajar bahasa Arab
4 : Kemampuan mengerjakan berbagai jenis tugas
5 : Penilaian hasil belajar bahasa Arab

Grafik 2 diketahui kesulitan mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa keperawatan. Pertama diketahui bahwa selama ini tujuan penguasaan empat keterampilan bahasa Arab masih sulit dikuasai oleh mahasiswa. Hal ini sejalan dengan konsep orientasi silabus yang digunakan saat wawancara analisis kebutuhan aspek keharusan. Tujuan dalam silabus yang ada difokuskan pada komunikatif. Sehingga sulit untuk mencapai keterampilan bahasa Arab yang lain. Dengan demikian, hal tersebut berdampak pada penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Apalagi dalam penggunaan sumber belajar berbahasa Arab. Walaupun sebagian mahasiswa sudah mampu menggunakan buku-buku teks yang relevan dengan bahasa Arab. Sedangkan kemampuan mahasiswa dalam mengejakan tugas tertulis masih rendah dan kesulitan dalam mencerna proses penilaian yang diberikan oleh dosen. Sedangkan hasil analisis dari dosen menunjukkan bahwa dari 2 ornag dosen yang mengajar mata kuliah ini mereka berpendapat yang sama dengan mahasiswa. Tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan masih rendah. Karena terjadi ketidakterpaduan konsep pembelajaran yang telah ditetapkan. Artinya bahwa tujuan yang ditetapkan belum menyentuh esensi kebutuhan mahasiswa secara keseluruhan dan dunia industry.

Ruang Lingkup Materi



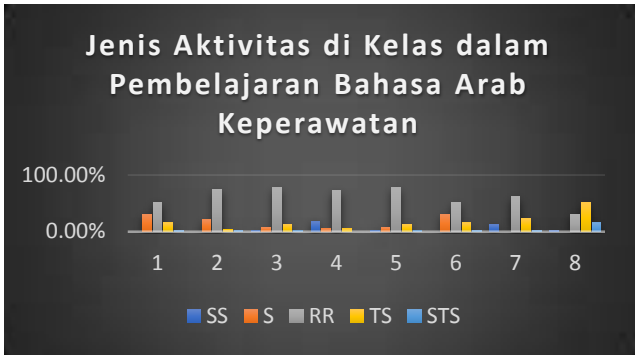
Grafik 3. Ruang Lingkup Materi

Keterangan:
1. : Tema-tema pembelajaran tentang tugas dan kegiatan perawat
2. : Peraturan rumah sakit
3. : Komunikasi sehari-hari
4. : Komunikasi perawat dengan dokter
5. : Situasi gawat darurat
6. : Pekerjaan positif dan negative perawat
7. :Pengisian formulir atau laporan kesehatan pasien
8. : Prosedur pemeriksaan pasien
9. : Pengenalan berbagai macam obat
10. :Permintaan dan pemberian informasi
11. : Pengayaan kosakata dalam bidang kesehatan dalam 4 keterampilan bahasa Arab
12. : Penggunaan teknologi dalma bidang kesehatan
13. : Kosakata bahasa Arab tentang keperawatan
14. : Pola tata bahasa dasar bahasa Arab
15. : Pembelajaran intonasi pengucapan kata dalam bahasa Arab

Grafik 3 menyimpulkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan terhadap penerapan bahasa Inggris yang berhubungan dengan aktivitas dalam bidang kesehatan. Tema-tema yang masih dianggap sulit dikuasai adalah 1) tema-tema pembelajaran yang berhubungan dengan tugas dan kegiatan perawat; 2) peraturan rumah sakit; 3) komunikasi sehari-hari; 4) komunikasi perawat dengan dokter; 5) situasi gawat darurat; 6) pekerjaan positif dan negative perawat; 7) pengisian formulir atau laporan kesehatan pasien; 8) prosedur pemeriksaan pasien; 9) pengenalan berbagai macam obat; 10) permintaan dan pemberian informasi; dan 11) penggunaan teknologi

dalma bidang kesehatan. Sedangkan materi yang berkaitan dengan penguasaan dasar-dasar tata bahasa dan kosakata bahasa Arab masih bisa dipelajari dengan mudah. Pendapat ini sejalan dengan pandangan dosen.

Jenis Aktivitas di Kelas



Grafik 4. Jenis Aktivitas di Kelas Pembelajaran Bahasa Arab Keperawatan

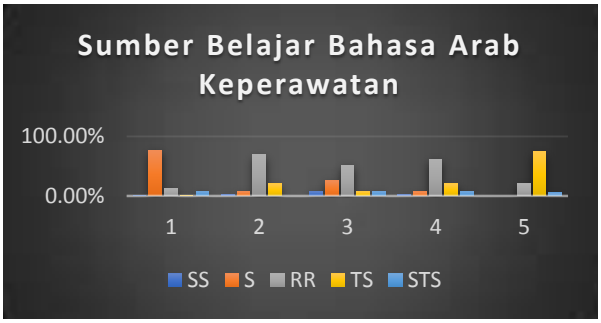
Keterangan:

1 : Dosen mengkoreksi isi dan kesalahan hasil pekerjaan mahasiswa
2 : Ceramah
3 : Teman sekelas Anda memberikan komentar terhadap pekerjaan Anda
4 : Dosen memimpin proses diskusi
5 : Diskusi dalam kelompok
6 : Diskusi secara berpasangan
7 : Mengerjakan latihan dalam buku atau lembar kerja tugas sien
8 : Memberikan hasil review pekerjaan mahasiswa

Aktivitas pembelajaran di kelas masih dinilai sulit bagi mahasiswa. Hal ini dapat dipahami dari tingkat persentase yang lebih dominan dengan jawaban ragu-ragu. Setelah peneliti menganalisis hasil wawancara diketahui penyebabnya adalah konteks pembelajaran bahasa Arab untuk bidang keperawatan memiliki cara yang berbeda. Hal ini tentunya harus disesuaikan dengan kosakata dalam bidang keperawatan. Oleh karena itu, aktivitas-aktivitas yang ditanyakan kepada mahasiswa harus dikombinasikan secara tepat.

Aktivitas pertama adalah dosen mengkoreksi isi dan kesalahan hasil pekerjaan mahasiswa. Aktivitas ini dirasakan sulit dilakukan oleh mahasiswa dan dosen. Artinya bahwa proses koreksi yang dilakukan dosen kurang maksimal karena keterbatasan waktu pembelajaran sehingga hasil pekerjaan mahasiswa sebagain harus dikoreksi di rumah. Oleh karena itu, proses koreksi latihan mahasiswa harus diatur dengan waktu belajar di kelas. Aktivitas kedua adalah ceramah. Aktivitas ini kurang memberikan motivasi kepada mahasiswa karena dosen mendominasi kelas dan mahasiswa hanya bersikap pasif selama proses belajar di kelas. Aktivitas ini sulit memberikan pemahaman konteks pembelajaran. Aktivitas ketiga adalah *peer assessment* atau rekan sejawat memberikan hasil persentase yang cukup besar yaitu 74%. Kegiatan ini jarang dilakukan sehingga kemampuan mengevaluasi hasil belajar mahasiswa masih rendah. Aktivitas keempat adalah dosen memimpin proses diskusi. Mahasiswa memandang hal tersebut sebagai aktivitas yang kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa memimpin diskusi di kelas. Aktivitas kelima adalah diskusi dalam kelompok yang masih dinilai kurang berjalan dengan lancar. Sama seperti halnya dengan aktivitas keenam yaitu diskusi dengan rekan sebangku. Kegiatan ini kurang maksimal karena mahasiswa seringkali melakukan aktivitas masing-masing tanpa membangun kerjasama tim dalam kelompok. Aktivitas ketujuh adalah mengerjakan latihan dalam buku kurang memberikan kesempatan mengembangkan kreativitas di kelas. Aktivitas terakhir adalah memberikan hasil review pekerjaan mahasiswa. Kegiatan ini juga masih dianggap sulit dilakukan karena kemampuan refleksi diri hasil belajar masing-masing mahasiswa masih rendah.

Sumber Belajar



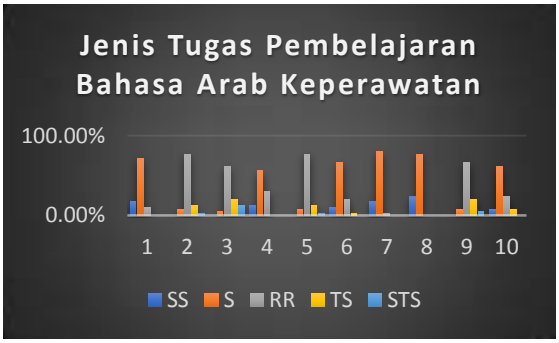
Grafik 5. Sumber Belajar Bahasa Arab Keperawatan

Keterangan :

1 : Buku teks sebagai referensi utama
2 : Kamus
3 : Majalah
4 : Pembelajaran berbasis web
5 : Jurnal

Grafik 5 menunjukkan tingkat kesulitan mahasiswa dalam menggunakan sumber belajar. Dari kelima data yang disajikan, untuk buku teks masih sangat mudah dan memang sudah sering digunakan pada setiap proses perkuliahan. Sebagian besar sumber belajar yang jarang digunakan adalah kamus, majalah, jurnal dan materi yang diunduh dari website. Hal ini diperkuat dari hasil analisis kebutuhan dari dosen yang telah menyatakan bahwa memang mahasiswa hanya menggunkan buku sebagai referensi utama belajar. Sedangkan referensi lain jarang digunakan. Oleh karena itu, dosen seharusnya memberikan motivasi kepada mahasiswa agar mereka bisa memanfaatkan sumber belajar lainnya. Karena sumber belajar tidak hanya diambil dari buku teks tetapi juga diambil dari sumber-sumber lain seperti website, majalah, kamus, media massa dan sebagainya. Dengan demikian, mahasiswa akan memiliki pengetahuan dan pengalaman belajar yang lebih luas.

Jenis Tugas



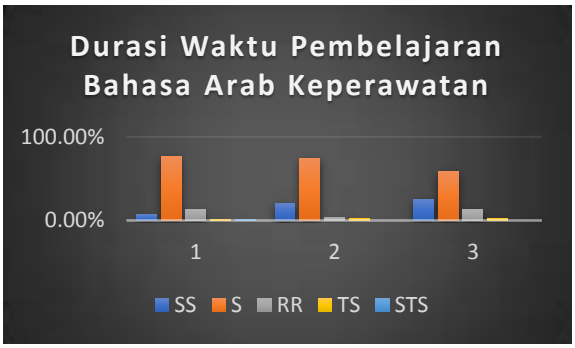
Grafik 6. Jenis Tugas Pembelajaran Bahasa Arab Keperawatan

Keterangan:

1 : Latihan tata bahasa Arab dasar
2 : Latihan menemukan makna kosakata
3 : Latihan mengisi informasi dari lembar kerja
4 : Latihan Berbicara untuk memberikan dan menerima informasi kesehatan
5 : Membuat laporan dari hasil diagnose
6 : Membaca teks yang berhubungan dengan kesehatan dan mencari makna isi teks
7 : Menyimak video atau audio yang berkaitan dengan kesehatan
8 : Mengerjakan soal pilihan gan
9 : Membuat projek tentang kesehatan
10 : *Oral Presentataion*

Beberapa jenis tugas yang masih dianggap sulit bagi mahasiswa adalah latihan menemukan makna kosakata, latihan mengisi informasi dari lembar kerja,membuat laporan dari hasil diagnose, membuat projek tentang kesehatan. Dengan demikian, konsep jenis tugas tersebut harus disesuaikan kembali dengan kemampuan yang mahasiswa miliki. Hal ini sejalan dengan pendapat dosen yang menyatakan banyak mahasiswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, dosen harus memodifikasi jenis-jenis tugas tersebut dengan media belajar ataupun tugas lain. Hal ini dilakukan untuk menghindari kejenuhan selama proses belajar di kelas. Apalagi era global telah menuntut para dosen menjadi seseorang yang kreatif dan inovatif melaksanakan proses belajar mengajar

Durasi Waktu Belajar



Grafik. 7 Durasi Waktu Pembelajaran Bahasa Arab Keperawatan

Keterangan:

1 : 100 menit / sekali dalam seminggu
2 : 150 menit/ sekali dalam seminggu
3 : 200 menit / dua kali seminggu

Untuk durasi waktu yang telah ditetapkan tidak banyak memberikan kesulitan

bagi mahasiswa selama belajar bahasa Arab di kelas. Mata kuliah bahasa Arab yang wajib diambil oleh mahasiswa ditetapkan sebanyak 2 sks atau 100 menit. Jadi, dosen harus mengatur waktu aktivitas belajar di kelas dengan tepat. Sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat tercapai sesuai dengan visi misi.

2. Pembahasan

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa agar pembelajaran bahasa Arab untuk Program Studi Keperawatan lebih berkualitas dimulai dengan persiapan silabus yang tepat. Karena silabus berisi kegiatan belajar yang lengkap terkait semua materi yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Ur (2009) berpendapat bahwa silabus adalah dokumen yang berisi secara khusus serangkaian daftar dalam pembelajaran. Daftar adalah semua hal yang diajarkan dalam proses pembelajaran di mana silabus telah dibuat. Komponen aktual dalam silabus termasuk konten (kata-kata, struktur, topik) atau proses (latihan,metode). Dengan demikian, faktor lain yang mendukung pembelajaran bahasa Arab adalah penggunaan metode yang tepat. Karena bahasa adalah budaya yang harus dipelajari melalui latihan. Pemilihan model silabus berbasis tugas dianggap sebagai model yang tepat, sehingga pembelajaran bahasa Arab lebih menyenangkan.

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8/2012, dikatakan bahwa Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNI merupakan kerangka perjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyamakan, dan mengintegrasikan antara pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam konteks memberikan pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Dari uraian tersebut, model silabus berbasis tugas pada pembelajaran bahasa Arab keperawatan mengarah pada hasil belajar yang ingin dicapai, yaitu menghasilkan mahasiswa keperawatan yang memiliki keterampilan bahasa asing, yaitu bahasa Arab sebagai kemampuan pendukung keterampilan mereka di bidang keperawatan. Penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menentukan keterikatan antara tugas dan pembelajaran. Seperti yang dilakukan Mohamed (2015), berjudul Pembelajaran kosa kata insidental berbasis tugas dalam Bahasa Arab sebagai bahasa kedua; Peran kemahiran dan kinerja tugas. Hasil penelitian menggambarkan bahwa ada hipotesis yang valid di antara berbagai faktor yang mempengaruhi akuisisi kosa kata. Studi ini memberikan rekomendasi agar praktik pedagogik dapat mengakomodasi pembelajaran bahasa asing.

Silabus dirancang untuk memberikan solusi bagi penyelesaian pembelajaran terkait dengan kebutuhan praktis. A. Salimi, S. Dadashpopur, A. Shafaei, & H. Asadollahf (2012), dalam penelitian mereka, mengemukakan bahwa silabus berbasis tugas terkait dengan konten pembelajaran bahasa dan penggunaan variasi tugas untuk melatih penggunaan bahasa mahasiswa. Sedangkan pembelajaran berbasis tugas menciptakan kondisi pembelajaran bahasa yang fokus pada penggunaan kemampuan untuk melakukan tugas atau kegiatan, itu bukan pada pengajaran tata bahasa. Jadi silabus berbasis tugas terkait erat bagaimana menciptakan beragam pengajaran dan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Hal yang sama telah dilakukan oleh Mahmoudi, Yasin, & Amirkhiz (2011) yang membandingkan silabus berbasis tugas dan terstruktur untuk mendengarkan pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Silabus yang digunakan saat ini belum sesuai dengan hasil pembelajaran yang diharapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kurikulum bertujuan untuk membangun kesetaraan dalam kualitas sumber daya manusia Indonesia dengan sumber daya manusia asing di berbagai sektor. Indonesia telah menetapkan kualifikasi pada sebilan level. Tingkat ini diatur mulai dari

tingkat SMP hingga tingkat strata 3. Selain itu, sembilan tingkat ini juga menggambarkan dengan jelas karier di dunia kerja, tingkat pengalaman atau kemandirian pembelajaran seseorang dan tingkat profesional di tempat kerja. Temuan ini menyimpulkan bahwa mahasiswa dan dosen menginginkan silabus keperawatan untuk pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan kebutuhan program studi dan memenuhi tantangan global.

Implikasi dari penelitian ini ditujukan pada program studi keperawatan, bahwa hasil analisis kebutuhan untuk model silabus bahasa Arab berbasis tugas dapat digunakan sebagai referensi atau panduan dalam memetakan kurikulum atau kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di program studi keperawatan. Selama ini muatan mata kuliah bahasa Arab bersifat umum. Materi yang diberikan murni berbahasa Arab dan tidak berfokus pada topik keperawatan. Dengan demikian, model silabus ini dapat dipertimbangkan, agar pembelajaran bahasa Arab benar-benar dapat memberikan nilai tambah bagi mahasiswa Akper UIA, disamping bidang ilmu keperawatan yang mereka geluti. Selain itu, Prodi juga dapat menambah jumlah satuan kredit semester dari 2 SKS menjadi 4 SKS. Dengan rincian 2 SKS untuk bahasa Arab umum, dan 2 Sks untuk bahasa Arab khusus keperawatan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Hamlan, S. & Baniabdelrahman, A. A., "A Needs Analysis Approach to EFL Syllabus Development for Second Grade Students in Secondary Education in Saudi Arabia: A Descriptive Analytical Approach to Students' Needs." *American International Journal of Contemporary Research*, *5*(1), 2015, Retrieved from http://www.aijcrnet.com/journals/Vol_5_No_1_February_2015/15.pdf

Bazyar, Z., Dastpak, M. & Taghinezhad, A. , "Syllabus Design and Needs Analysis of Students in Educational System," *Australian International Academic Centre*, *6*(4), 2015, pp.2203–4714. https://doi.org/10.7575/aiac.alls.v.6n.4p.162

Cowling, J. D., "Needs analysis: Planning a syllabus for a series of intensive workplace courses at a leading Japanese company," *English for Specific Purposes*, *26*(4), 2007, pp.426–442. https://doi.org/10.1016/J.ESP.2006.10.003

Hutchinson, Tom & Waters, Alan, "*English for Spesific Purposes,"* Cambridge: Cambridge University Press, 1991, pp.59-61.

Jones, N. N. , "Human Centered Syllabus Design: Positioning Our Students As Expert End-Users," *Computers and Composition*, *49*, 2018, pp. 25–35. https://doi.org/10.1016/J.COMPCOM.2018.05.002

Mahmoudi, L., Yasin, S. & Amirkhiz, Y., "Structure-based vs. Task-based Syllabus: The Effect of Type of Syllabus on Listening Comprehension Ability of Iranian University Students," *Theory and Practice in Language Studies*, *1*(10), 2011, 1388–1393. https://doi.org/10.4304/tpls.1.10.1388-1393

Mohamed, A.A. "Task-based incidental vocabulary learning in L2 Arabic: The role of proficiency and task performance," *Journal of the National Council of Less Commonly Taught Languages*, *17*(Spring), 2015

Rahimpour, M, "Current trends on syllabus design in foreign language instruction," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *2*(2), 2010a, pp.1660–1664.

https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2010.03.254

Saleh, A. A. & Elyas, T., "Advances in language and literary studies : AL & LS*,"Advances in Language and Literary Studies* (Vol. 6), 2015, Retrieved from http://www.journals.aiac.org.au/index.php/alls/article/view/1363

Salimi, A., Dadashpopur, S., Shafaei, A., & Asadollahf, H., "Critical Review of Approaches to Foreign Language Syllabus Design: Task-Based Syllabus (A Shortcut)," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *46*,2012, 828–832. https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2012.05.207

Ur. P.," *A Course in Language Teaching Practice and Theory*," Cambridge: Cambridge University Press, 2009

Woods. A,. Luke, A. & Weir,K., "Curriculum and Syllabus Design," *International Encyclopedia of Education*, 2010, pp.362–367, https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00058-0

HEGEMONI BUDAYA DALAM NOVEL *DI BAWAH BAYANG-BAYANG ODE* KARYA SUMIMAN UDU DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Ali Mukti[1], Siti Gomo Attas[2], Eva Leiliyanti[3]
[1]*Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*
[2]*Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*
[3]*Linguistik Terapan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*
E-mail: [1]alimukti_9916818011@mhs.unj.ac.id, [2]sitigomoattas@unj.ac.id, [3]eleiliyanti@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berujudul Hegemoni Budaya dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* Karya Sumiman Udu dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni budaya dan relevansi penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat yang memuat bentuk hegemoni budaya dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu, serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Teknik pengumpulan data menggunakan baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan *content analysis*. Validitas dan reliabilitas menggunakan validitas semantik dan intrarater. Hasil penelitian ini antara lain: 1) Formasi ideologi hegemoni budaya masyarakat dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu, yaitu; kekuasaan karena norma masyarakat, kekuasaan atas kelas sosial, kekuasaan atas kelas ekonomi, kekuasaan atas karisma pribadi/kelompok, kekuasaan karena tradisi, 2) Bentuk hegemoni terjadi karena stratifikasi, kekuasaan, dan dominasi 3) Relevansi penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini relevan dengan KD. 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca. Melalui novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu, siswa dapat mengapresiasi karya sastra sehingga menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan yang dapat digunakan sebagai media untuk membentuk kepribadian diri.

Kata Kunci: Formasi Ideologi, Bentuk Hegemoni, Relevansi Pembelajaran, Novel

Latar Belakang

Karya sastra akan dijadikan sebagai sarana yang baik untuk mengambarkan peradaban suatu masyarakat, mengenai segala sesuatu yang terjadi dikehidupan sekitarnya baik sebagai wujud gambaran kehidupan atau hanya sekedar luapan pemikiran pengarang.

Peradaban suatu masyarakat, khususnya masyarakat Buton dipertahankan dan dikembangkan melalui kebudayaan. Karenanya, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat, baik kebudayaan materi, maupun kebudayaan nonmateri (Pradopo, 1995).

Menurut Wahyuni (2019) bentuk ketimpangan sosial di masyarakat dalam karya sastra disajikan dalam bentuk novel. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Di dalam novel disajikan peristiwa-peristiwa penting sebagai gambaran kehidupan atau sekedar luapan pemikiran dan ekspresi pengarang. Dari sudut pandang sosiologi, sastra atau novel merupakan sebuah cermin yang merefleksikan kondisi masyarakat serta

tempat karya sastra itu tumbuh dan berkembang.

Dalam penelitiannya Yulianeta (2016) menyatakan bahwa novel Indonesia era reformasi merepresentasikan gambaran ideologi patriarki, ideologi familialisme, ideologi ibuisme, dan ideologi umum. Keberadaan dan kemelembagaan ideologi gender tersebut disebabkan oleh hegemoni maskulinitas dalam kebudayaan Indonesia. Kata

Sebagai sebuah karya sastra, Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* merupakan salah satu novel antropologi yang ditulis berdasarkan penelitian bertahun-tahun pada kebudayaan Wakatobi - Buton. Novel ini merupakan rekaman dari dinamika kebudayaan Wakatobi Buton selama ini. Novel ini menyajikan kisah cinta dua orang anak Manusia Amalia Ode dengan Imam yang penuh dengan lika-liku adat, pelarangan, pelanggaran, hingga sebuah permintaan yang berakhir dengan kehilangan jiwa Amalia Ode. Mimpi pertemuan dengan seorang Mahasiswa yang memanggilnya ibu, telah memaksa Amalia Ode untuk tetap mempertahankan cintanya. Ia Bertahan sampai ia melahirkan anaknya. Perkawinannya dengan La Ode Halimu, menyadarkan La Ode Halimu bahwa perkawinan bukan hanya dilandasi oleh adat dan budaya, tetapi harus dilandasi dengan cinta dan kasih sayang. Jabat tangan bukan hanya sebagai ritual, tetapi lebih dari itu.

Novel ini juga memberikan gambaran tentang hegemoni budaya yang digambarkan melalui tokoh Imam. Dimana, Patah hati yang menimpa hati Imam seorang lelaki yang memang rapuh, membuat Imam mengalihkan seluruh cintanya untuk menuntut pendidikan sebagai bentuk pemberontakan pada budayanya, budaya yang telah mendiskreditkan dirinya, budaya ode yang masih dianggap sebagai darah biru oleh masyarakat Buton, sementara Imam menyadari bahwa Ode adalah bentuk kreativitas yang diberikan oleh Budaya bagi mereka yang berkarya.

Sebagai sebuah novel yang berlatar belakang budaya, Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* merefleksikan sebuah cinta yang penuh dengan hegemoni budaya, dominasi, dan kekuasaan. Menurut gramscy hegemoni merupakan hubungan antara kelas dengan kekuatan sosial lain. Kelas hegemonik (kelas yang memimpin) menurut Gramsci adalah kelas mendapatkan persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lain dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis.

Hegemoni dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebab hegemoni-lah yang membentuk sebuah tatanan perilaku atau kebiasaan sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang melekat dalam masyarakat. Budaya yang terkandung dalam karya sastra merupakan suatu hegemoni budaya pengarang yang diceritakan dalam susunan bahasa yang indah dan jalan cerita yang sesuai dengan kehendak pengarang.

Adanya unsur hegemoni budaya yang dialami oleh Imam dalam mempertahankan cintanya dengan Amalia Ode dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu, melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji persoalan hegemoni budaya sebagai upaya untuk menemukan bentuk-bentuk hegemoni budaya. Penulis menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci yang merupakan teori hegemoni budaya, dengan menggunakan pendekatan *conten analysis.* Dari uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni budaya dalam novel Di Bawah Bayang-Bayang Ode karya Sumiman Udu dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Landasan Teori

Adanya kelompok sosial yang memimpin kelompok lainnya selanjutnya oleh Gramsci disebut hegemoni. Menurut Gramsci supermasi atau kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai "dominasi" dan sebagai "kepemimpinan moral dan intelektual". Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia "hancurkan" atau bahkan ia takhlukkan dengan kekuatan tentara atau kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama dengan beraliansi dengannya (Nezar & Arief, 2009).

Menurut Faruk hegemoni Gramsci menjadi dimensi baru dalam Sosiologi Sastra. Hal ini menunjukkan bahwa kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang beriri sendiri dan memiliki sistem, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Zein, Sunendar, & Hardini, 2019)

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hegemoni adalah subordinasi kelompok terhadap kelompok lain yang tidak melalui cara-cara kekerasan. Kelompok subordinat akan menerima subordinasi dengan penerimaan yang wajar dan tanpa paksaan. Menurut Wahyuni (2019) kelompok subordinat menerima ide-ide dan kepentingan politik kelompok yang berkuasa seperti layaknya kepunyaan mereka sendiri.

Hegemoni yang dikembangkan oleh Gramsci tidak hanya sebatas dalam bidang politik. Hegemoni menyangkut persoalan ideologi dan kebudayaan. Hegemoni sebagai konsep yang dikembangkan oleh Gramsci menggambarkan bahwa dominasi suatu kelas (dominan) atas kelas lainnya (subordinat) terjadi karena aspek ideologi-ideologi politis. Hegemoni inilah yang menjadikan kekuasaan suatu kelas terhadap kelas lainnya bisa berlangsung (Falah, 2018).

Pemikiran Gramsci ini pada dasarnya telah menunjukkan perpisahan dari tradisi Marxis yang klasik. Hegemoni harus diperoleh melalui upaya yang bersifat politik, budaya, dan intelektual agar mampu menciptakan pandangan dunia secara bersama-sama bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian, kelompok yang memegang kendali harus mampu menguniversalkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dimaksudkan tersebut demi kepentingannya dan juga kepentingan yang terhegemoni. Hegemoni harus diperoleh melalui perjuangan dengan langkah-langkah seperti kompromi dan konsolidasi yang terus-menerus agar situasi sosial, politik, dan yang lain dapat dikendalikan. Bila terjadi krisis sosial dan politik, kekuatan hegemoni harus tetap dipertahankan agar kendali dari hegemoni itu tidak dirampas oleh kelompok yang lain (Hechavarría et al., 2013)

Gramsci mengemukakan tingkatan hegemoni, yaitu: hegemoni total (integral) yakni hegemoni yang itandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual kokoh, hal ini tampat dalam hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah; hegemoni merosot (*decadent* hegemoni), masyarakat kapitalis modern dominasi ekonomis kaum borjuis menghadapi tantangan berat yang menunjukkan adanya potensi integrasi yang dapat menimbulkan konflik tersembunyi di bawah kenyataan sosial; hegemoni minimum (minimal hegemoni) bentuk hegemoni yang paling rendah dibanding dua bentuk sebelumnya, hegemoni ini bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politik, dan intelektual yang terjadi secara bersamaan, akan tetapi enggan untuk mendapat campur tangan massa dalam hidup bernegara (Nezar & Arief, 2009).

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca catat untuk memperoleh data dengan cara membaca keseluruhan teks yang akan diteliti kemudian dicatat. Sebagai upaya untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data maka penelitian ini menggunakan teknik analisis data (Sugiyono, 2012). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *content analysis* sebagai berikut. 1) membaca keseluruhan novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* Karya Sumiman Udu secara berulangulang secara teliti; 2) mengklasifikasikan data yang terkumpul; 3) melakukan analisis data yang telah diperoleh terkait dengan gambaran ideologi dan hegemoni kekuasaan; 4) mengaitkan hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah; serta 5) menyimpulkan hasil analisis menjadi temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merujuk kepada konsep tertentu sebagai parameter atau mencocokkan kesesuaian antara temuan data empiris di dalam fiksi dengan konsep tertentu. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Data disajikan dengan validitas semantik, yaitu proses menganalisis data yang berupa unit-unit kata, kalimat, wacana, dialog dan monolog sebagai data yang diperoleh sesuai konteks terhadap teks atau naskah, sedangkan reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas intrarater merupakan pembacaan berulang-ulang terhadap novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* Karya Sumiman Udu sampai dengan ditemukan kemantapan dan kepastian interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Kekuasaan Karena Norma Masyarakat

Pada dasarnya, norma merupakan rujukan perilaku yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Dalam perspektif sosiologi, norma merujuk pada norma sosial yang merupakan seperangkat aturan yang dibuat oleh suatu kelompok orang yang secara khusus mengatur apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari dalam berbagai situasi.

> Imam terdiam mendengar perkataan ibunya. Dengan sabar ia menunggu kelanjutan pembicaraan ibunya. Satu persatu. Keraguan dan rasa malu yang bercampur dengan rasa takut tersisihkan di dalam masyarakat Buton, yang sesungguhnya telah kehilangan budaya dan sejarah. Kelak, ia harus katakan pada anak-anak Buton yang baru, para pelaku sejarah kebangkitan Buton–sesuai yang pernah Imam dengar dari cerita kabanti yang ditulis oleh Haji Abdul Ganiu ratusan tahun lalu. (Udu, 2015)

Dalam adat Buton ada namanya tata krama ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. Yang dilakukan Imam adalah benar bahwa ketika orang tua berbicara simak dan pahami baik-baik apa yang telah disampaikannya. Jangan pernah memotong pembicaraan ketika orang tua sedang memberikan nasihat dan petuah tentang kehidupan. Ajaran ini sudah ditanamkan sejak kecil oleh masyarakat Buton. Norma yang dibangun ini secara tidak sadar adalah kebiasaan dalam masyarakat dan mendarah daging.

2. Kekuasaan Atas Kelas Sosial

Kelas sosial memang merupakan golongan sosial merujuk kepada perbedaan hierarkis (atau stratifikasi) antara insan atau kelompok manusia dalam masyarakat atau budaya. Biasanya kebanyakan masyarakat memiliki golongan sosial.

> "Apakah kau tidak tahu bahwa selama ini hubungan kalian ditentang oleh keluarga dan ibunya Lia? Walaupun ibu selama ini tidak menanggapi pembicaraan orang, tapi telinga ibu mendengarkannya. Dan menurut ibu, selama ini kalian

> buta! Di mana kau simpan mata dan pikiranmu, Nak?" Suara Ibu Imam terdengar meninggi, dan agak parau. (Udu, 2015)

Kelas sosial antara keluarga Amalia Ode dan Imam memang tidak sama dan jauh berbeda. Imam adalah adak nelayan yang tiap harinya makan pas-pasan saja. Sedangkan Amalia Ode adalah keturunan kaum bangsawan. Kelas sosial ini menjadikan kekuasaan keluarga Amalia Ode yang segampang mungkin menolak jalinan asmara antara keduanya. Kelas sosial sangat dinampakkan dalam novel tersebut yang mengakibatkan Amalia Ode dan Imam tidak dapat bersatu karena kekuasaan atas kelas sosialnya.

> "Amalia bergelar "ode", Nak. Berasal dari keluarga baik-baik. Kaya raya pula. Keluarganya itu, ibarat tanah yang subur, bibit yang baik. Mereka itu hampir sama dengan leluhurmu. Mereka merasa sebagai bangsawan. Bedanya, keluarga Amalia Ode masih memakai gelar kebangsawanannya. Tapi leluhurmu tidak setuju dengan gelar bangsawan itu. Bapakmu, dulu, pernah bilang, ia lebih mengikuti ajaran agama yang memandang manusia dari takwanya. Selain itu, bapakmu sadar, adat Buton hanya memberikan gelar 'ode' untuk orang yang berjasa, bukan untuk orang berdarah biru." (Udu, 2015)

Ibu Imam sangat melarang anaknya menjalin hubungan dengan yang bukan sederajadnya karena dipengaruhi oleh status sosialnya. Melihat seorang Amalia Ode bergelar bangsawan ibarat tanah yang subur, bibit yang baik apabila dirawat pasti tumbuh dengan baik. Sedangkan Imam hanyalah orang biasa yang tidak memakai gelar bangsawan alasannya karena ayah Imam sejak dulu tidak pernah melihat seseorang dari gelarnya karena gelar bangsawan itu diperolah untuk orang-orang yang berjasa saja yang bukan orang berdarah biru. Ayah Imam juga menyatakan bahwa ia lebih mengikuti ajaran agama yang memandang manusia dari takwanya

3. Kekuasaan Atas Kelas Ekonomi

Konsep mengenai kelas ekonomi sendiri sudah diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial yang mengkaji mengenai fenomena kehidupan bermasyarakat. Dimana masyarakat terbagi mnejadi dua golongan yaitu kaum proletar (masyarakat kelas bawah) dan kaum borjuis (masyarakat kelas atas).

> "Untuk itu, ibu dan paman-pamanmu, telah menerima La Ode Halimu ini, sebagai calon suamimu. Keluarganya juga kaya raya. Dan kalau kau mau, kalianlah yang akan mewarisi harta orang tuanya. Sebab ia adalah satu-satunya laki-laki dalam keluarganya. Kau akan bahagia bersama dia, Nak!" ibu menoleh ke arah La Ode Halimu, "Betul 'kan Ode?" (Udu, 2015)

Amalia Ode tidak berdaya dengan keputusan keluarganya yang telah menerima La Ode Halimu sebagai calon suaminya kelak. Kelas ekonomi yang membuat keputusan tersebut. Ibu Amalia Ode sangat menginginkan agar anaknya menikah dengan La Ode Halimu sebagai calon suaminya dan sekaligus sebagai sepupu. Ibu Amalia Ode memaksa anaknya menikah karena La Ode Halimu adalah anak orang kaya yang masih memiliki gelar Ode. Ini bertujuan agar harta dan tahta yang dimiliki keluarga La Ode Halimu tidak jatuh ketangan orang lain alasan lain juga agar Amalia Ode hidup bahagia bersama sepupu dari ibunya sendiri.

4. Kekuasaan Atas Karisma Pribadi/ Kelompok

Karisma adalah suatu keterampilan yang membuat Anda menjadi orang yang lebih disukai, lebih menarik, dan lebih tulus.

> Lia merasa ketakutan dengan tatapan mata ibunya. Seketika, Lia seperti tak berdaya, jadi anak yang sangat penurut. Lia tidak tahu, mungkin saja dalam tatapan itu sudah terisi dengan *kapaturu*, sehingga Lia merasa sangat takut pada ibunya. Dan tatapan mata itulah dulu juga yang membuatnya tidak berkutik saat tak diizinkan untuk melanjutkan sekolah ke Kendari. (Udu, 2015)

Ibu Amalia Ode adalah seorang yang penyayang ia ingin anaknya tidak kesulitan dalam berkeluarga kelak, dari kecil hingga dewasa Amalia Ode sangat dekat dengan Ibunya. Sehingga pada saat Ibunya marah Amalia Ode sudah tidak berdaya lagi, ia telah dikuasi oleh ibunya yang membuat ia tidak berdaya dan jadi sangat penurut dan takut melihat ibunya. Amalia Ode terhegemoni dengan kekuasaan ibunya yang menjadikan ia menuruti semua apa yang dikatakan oleh ibunya, meskipun setelah itu ia sadar dengan apa yang telah ibu lakukan untuk memaksa dia tetap menikah dengan La Ode Halimu.

5. Kekuasaan Karena Tradisi

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

> "Lia, saya minta maaf. Tapi Lia juga lihat 'kan, Wa Ode Hasrawati yang menentang orang tuanya, kini apa yang terjadi. Keluarganya hancur berantakan. Orang tuanya tidak mau lagi melihat dia. Apa kau mau seperti itu? Adat dan keluarga kita sangat keras, Lia? Aku sangat khawatir tentang masa depanmu. Kau masih ingat 'kan, ketika Rina melakukan tindakan nekat, ia hampir dibunuh. Untung saja adat mengakui kawin lari seperti itu, sehingga ia selamat dari usaha pembunuhan keluarganya. Rina memilih cinta, dibanding mengikuti orang tua. Dan sekarang ia menjadi penjual ikan keliling kampung dengan keuntungan tak seberapa. Sementara kalau kau mau dengan tunanganmu, mustahil kau melakukan hal yang serupa." (Udu, 2015)

Tradisi dalam perkawinan masyarakat Buton harus melalui restu kedua orang tua baik laki-laki maupun perempuan dan jika kedua orang tua tersebut tidak ada bisa melalui wali yang sah. Hal ini juga menjadi tradisi ketika tanpa restu orang tua yang sah maka perkawinan itu akan menjadi celaka. Keluarga Amalia Ode memberikan sebuah contoh dalam sebuah pernikahan yang menolak adat dan keluarganya, yang menjadikan keluarga itu berantakan. Keluarga Amalia Ode terhegemoni dengan dominasi yang menyatakan apabila tidak direstui keluarga karena adat maka keluarga tersebut tidak akan menjadi keluarga yang baik-baik dimata adat dan budaya mereka. Semua ini menjadikan Amalia Ode untuk tunduk dan harus tetap menikah dengan La Ode Halimu sepupunya.

Bentuk Hegemoni Stratifikasi Sosial dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*

Kata stratifikasi merupakan terjemahan dari stratification (bahasa inggris) yang bermakna lapisan. Kata stratification sendiri berasal dari bahasa latin 'stratum' atau strata yang bermakna

lapisan. Stratifikasi juga digunakan untuk menunjukan kelas atau lapisan yang ada dalam masyarakat (Soekanto, 2010). Penggambaran hegemoni stratifikasi sosial dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu adalah sebagai berikut.

Faktor yang menghegemoni adanya stratifikasi sosial yang dimiliki oleh Amalia Ode dan Imam sangatlah berbeda, ketika Imam dihadapkan dalam sebuah masalah strata sosial, Imam mengharapkan agar nantinya ia tetap bisa bersama Amalia Ode, berikut kutipannya.

> Mendengar penjelasan ibunya, yang berulang, tentang starata sosial seperti itu, membuat gerah Imam. "Ibu, bukankah ibu memahami esensi ode yang ada di Buton? Bukankah kakek dari ayahku dulu adalah ode? Dan kalau ayah dan aku tidak memakai gelar ode karena sebuah kesadaran, apakah salah?" (Udu, 2015)

Imam adalah anak yang memiliki pendidikan dan ia juga sangat paham dengan esensi cinta yang sebenarnya. Tetapi ia juga tak berdaya melawan strata sosial yang ada dalam masyarakat. Imam berusaha untuk menjelaskan dan meyakinkan kepada Ibu mengenai esensi ode yang ada di Buton. Sebelumnya dia juga adalah keturunan ode tetapi sudah tidak dipergunakan lagi dengan alasan gelar itu didapatkan dari sebuah usaha yang telah dilakuakan seseorang terhadap bangsa dan kerajaannya. Itulah mengapa sebuah kesadaran yang dilakukan Ayah Imam kepada anaknya harus ia lakukan dan ayah Imam juga lebih menekankan seseorang dimata agama dan ketakwaannya terhadap Tuhan yang maha Esa.

Dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* juga menjelaskan bahwa seorang yang bergelar ode tidak mudah untuk mendapatkannya karena harus melalui jalan yang panjang untuk seseorang mendapatkan gelar bangswan, perbandingan kelas sosial dapat terlihat ketika seorang mendapatkan gelar itu, gelar juga didaptkan karena seseorang itu berilmu yang mengajarkan untuk kepentingan kesultanan dan mengabdikan diri untuk kerajaan.

Bentuk Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*

Menurut Harold D. Laswel, kekuasaan adalah suatu hubungan dimana sesorang atau sekelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain kearah pihak pertama, perumusan yang paling umum dikenal yaitu kekuasaan merupakan kemampuan seseorang pelaku untuk mempengaruhi pelaku seorang pelaku lain dalam hal ini kekuasaan selalu berlangsung minimal antara dua pihak jadi di antara pihak itu terkait atau saling berhubungan (Budiardjo, 2007).

Hegemoni kekuasaan dalam novel *Dibawah Bayang-Bayang Ode* menunjukan adanya pengaruh keluarga Amalia Ode untuk menentang hubungan cintanya dengan Imam, berikut kutipannya.

> "Lia, mulai saat ini, kau tidak boleh berhubungan dengan laki-laki yang tidak tahu diri itu! Mama tahu, selama ini kalian sering sama-sama. Tapi sekarang Lia harus sadar bahwa adat dan budaya tidak mungkin memepersatukan kalian!" Suara itu terus terngiang-ngiang di dalam pikiran Lia. Suara adat, suara yang membawa derita jiwa. Air mata Lia menetes membasahi pipinya yang mulus, seolah ingin berbagi dengan cermin ranjang di sampingnya (Udu, 2015).

Kutipan tersebut telihat jelas bahwa Ibu Amalia Ode melarang anaknya untuk berhubungan lagi dengan Imam yang tak tahu diri. Karena sekarang Amalia Ode

harus sadar bahwa dia sudah mempunyai tunangan, adat dan budaya memaksa mereka untuk berpisah antara Amalia Ode dan Imam. Hegemoni kekuasaan terlihat jelas bahwa Amalia Ode tidak bisa lagi melihat kekasihnya Imam, karena aturan yang dibuat dalam keluarganya sangat membuat Amalia Ode terpukul karena derita jiwa yang ia alami harus berpisah dengan orang yang ia cinta dan sayangi.

Amalia Ode, sangat tak berdaya dengan adanya aturan yang ada dalam keluarganya semua yang ia lakukan rasanya sia-sia saja, padahal ia adalah manusia yang ingin bebas dan merdeka tidak selalunya dipaksa karna ia bukan robot yang dikendalikan dan dipaksa untuk menurut. Berikut kutipannya.

Sedangkan yang dirasakan Imam adalah salah mencintai, karena ayahnya berkata bahwa dia tidak sederajad dengan Amalia Ode yang telah melekat dengan gelar bangsawannya. Hegemoni kekuasaan telah mempengaruhi keluarga Amalia Ode dengan yakinnya keluarga Amalia Ode akan bahagia bila bersama La Ode Halimu. Ayah Imam juga menambahkan bahwa gelar bangsawan diberikan kepada orang yang berjasa saja, bukan pada orang-orang yang berdarah biru.

Bentuk Hegemoni Dominasi dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*

Teori Dominasi Sosial ini menjelaskan bahwa dalam kelompok sosial selalu terbentuk struktur hierarki atau tingkatan sosial. Hal ini menunjukkan terdapat sejumlah kelompok sosial yang mempunyai kedudukan berbeda, yaitu kelompok sosial atau individu yang berada dibagian atas hierarki (dominan) dan juga kelompok sosial atau individu yang berada dibagian bawah hierarki (subordinat). Dominasi dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* menunjukan adanya tingkatan sosial antara keluarga Imam dan Amalia Ode yang menjadi polemik dalam novel ini, berikut kutipannya.

> Untuk kau, itu wajar. Kau kan orang kota. Tapi untuk ibu, yang tinggal di kampung, itu sangat berat, Nak. Adat di kampung, tak sama dengan kota. Dengarkanlah, ibu. Kalau kau tetap keras kepala, namamu akan rusak. Nama keluarga juga rusak. Kau akan jadi buah bibir orang-orang kampung. Mereka akan bilang kau tak tau diri, melanggar adat. Kau tak takut terkena *bala*? Kau akan disisihkan masyarakat. Kau adalah orang yang tak bergelar "ode" berani melamar perempuan "ode". Amalia Ode tak akan pernah direstui oleh keluarganya. Itu akan merusak keturunannya saja. Apalagi, kita ini orang miskin. Mereka punya uang dan segalanya. Apa kau tak ingat, kakaknya Amalia Ode, juga dinikahkan dengan orang yang sederajad dengan mereka?" (Udu, 2015: 18 – 19)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa hegemoni dominasi sangat kental ketika berada di perkampungan yang Imam tinggali saat ini, karena jika seseorang menentang adat dan budaya maka nama dia akan rusak akan dicemoh oleh orang-orang kampung menjadikan buah bibir yang hangat ketika mereka nanti berkumpul satu sama lain. Dalam kasus ini seorang Imam terhegemoni oleh dominasi yang menjadikan ia tidak bisa berbuat apa-apa dikarenakan masyarakat kampung lebih percaya adat dan budaya dibandingkan dengan sebuah pendidikan, anggapan mereka uang adalah segalanya.

> "Sinta, kebenaran itu tidak ada, yang ada hanyalah realitas yang tampil dalam tiga dimensi. Kebenaran itu hanyalah kesepakatan, dari sudut pandang mana kita melihat sesuatu. Hanya itu. Manusia hari ini telah

> termanipulasi oleh berbagai doktrin sainstis, doktrin kepercayaan dan agama. Atas nama sains, atas nama kepercayaan, atas nama agama, atas nama budaya mereka meyakini kebenaran yang bisa jadi hanya tertangkap dari satu dimensinya saja," jawab Anastasia. (Udu, 2015: 197)

Kutipan tersebut memperjelas bahwa hegemoni dominasi yang telah dijawab oleh Anastasia bahwasanya kebenaran itu adalah kesepakatan yang telah banyak mendominasi, karena sudut pandang manusia selalu berbeda-beda. Banyak manusia yang telah didoktrin sainstis, doktrin kepercayaan dan agama. Sehingga atas nama budaya mereka mendominasi sebuah kebenaran yang mutlak adanya.

Relevansi Pembelajaran di SMA

Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu merupakan salah satu novel yang layak untuk diapresiasi. Novel tersebut merupakan suatu media siswa untuk mempelajari banyak hal tentang kehidupan sosial, moral, serta budaya. Hal ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dalam KD. 3.8. Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Melalui novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu dapat digunakan siswa untuk menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan yang dapat digunakan sebagai media untuk membentuk kepribadian diri. Beberapa karakter pembentuk kepribadian dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu antara lain:

1. Sifat Sabar

Dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu sifat sabar ditunjukan oleh tokoh utama yaitu Amalia Ode, menerima kenyataan pahit harus menikah dengan yang bukan pilihan hatinya. Sifat sabar tersebut terlihat ketika Amalia Ode tidak melawan lagi ketika keluarganya memberi keputusan bahwa ia harus menikah dengan La Ode Halimu.

2. Sifat Peduli

Sifat peduli dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu ditunjukan oleh tokoh bernama Yanti. Kepedulian Yanti menolong dua orang kekasih antara Amalia Ode dan Imam untuk dapat bertemu. Sekalipun pertemuan tersebut sebanarnya tidak diperbolehkan dalam adat istiadat Buton. Tetapi Yanti sebagai seorang sahabat akan melakukan apapun asalkan Amalia Ode dan Imam bahagia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu ditemukan beberapa formasi ideologi. Formasi ideologi yang paling dominan adalah kekuasaan karena norma masyarakat, kekuasaan atas kelas sosial, kekuasaan atas kelas ekonomi, kekuasaan atas karisma pribadi/kelompok, kekuasaan karena tradisi

Kedua, hegemoni budaya di dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu berada di wilayah masyarakat bangsawan dan orang kaya yang status sosialnya dalam kebudayaan Buton disebut *kaomu.*

Ketiga, relevansi pembelajaran dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu, antara lain; sifat sabar dan sifat peduli yang dtunjukan oleh tokoh utama Imam dan tokoh pembantu Yanti.

Daftar Pustaka

Budiardjo, M. (2007). Dasar-Dasar Ilmu Politik. *Gramedia Pustaka Utama, Jakarta*.

Falah, F. (2018). Hegemoni Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Jurnal Nusa*, *13*(3), 351–360.

Hechavarría, Rodney; López, G. (2013). Bentuk dan Model Hegemoni dalam Novel Saga No Gabai Baachan "Nenek Hebat Dari Saga" Karya Yoshichi Shimada. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Nezar, P., & Arief, A. (2009). Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.

Soekanto, S. (2010). An Introduction To Sociology. *PT Raja Grafindo Persada Publisher: Jakarta*.

Sugiyono. (2012). *Metode Peneltian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Udu, S. (2015). *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*. Pekanbaru: Seligi Press.

Wahyuni, P. (2019). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Hujan Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Skripta*, *5*(1), 41–58.

Yulianeta. (2016). Hegemoni Ideologi Gender dalam Novel Era Reformasi: Telaah atas Novel Saman, Tarian Bumi, dan Tanah Tabu. *Jurnal Metsastra*, *7*(2), 253.

Zein, L. F., Sunendar, D., & Hardini, T. I. (2019). Hegemoni dalam Novel Memoires D'Hadrien Karya Marguerite Yourcenar. *Jurnal Kajian Sastra*, *8*(1), 12–25.

PEMANFAATAN *SCHOOLOGY* SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN DARING PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Andi Saparuddin Nur[1]
[1] *Mahasiswa S3 Pendidikan Matematika Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*
Dosen Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Musamus Merauke
E-mail: andisaparuddin@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi di era disruptif mengharuskan guru mengupayakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan dinamis dengan menggunakan platform pengajaran bersifat inovatif, diantaranya pembelajaran jarak jauh (daring). Terdapat banyak pilihan platform pembelajaran berbasis daring yang dapat dimanfaatkan oleh guru, diantaranya adalah schoology. Schoology merupakan sistem manejemen pembelajaran yang memungkinkan guru berinteraksi dengan siswa melalui berbagai fitur menarik. Guru dapat menampilkan materi ajar, diskusi melalui tanya jawab, dan pengumpulan tugas. Pembelajaran daring memungkinkan guru tetap melaksanakan tugas mengajar meskipun dalam batasan jarak dan waktu. Pembelajaran daring sangat besar manfaatnya pada situasi yang tidak memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa seperti pada masa pandemi atau situasi darurat lainnya. Matematika sebagai pelajaran yang membutuhkan berbagai ilustrasi grafis, diagram, dan visualisasi sangat cocok untuk diterapkan menggunakan pembelajaran daring seperti schoology. Guru dapat membantu siswa memahami berbagai konsep matematika dengan memanfaatkan berbagai fitur pembelajaran yang disediakan oleh schoology. Forum diskusi yang tersedia pada schoology memungkinkan komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih interaktif disebabkan platformnya yang mirip dengan media sosial. Pemanfaatan media digital seperti platform pembelajaran schoology merupakan hal yang tidak dapat terhindarkan dan memerlukan upaya bersama untuk mendukung pembelajaran daring menjadi lebih universal dan dapat dilaksanakan di seluruh penjuru negeri.

Kata kunci *: Schoology; Pembelajaran Daring; Matematika*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era disruptif merupakan tantangan bagi guru agar mampu beradaptasi dengan segala bentuk perubahan yang tidak pasti. Upaya transformatif dalam bidang pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang mengharuskan perubahan paradigma tradisional, khususnya sistem pembelajaran di kelas. Menurut (Kemdikbud, 2014) pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik interaktif dan inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk aktif, kontekstual dan kolaboratif, memberi ruang prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik serta sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Tidak dapat dipungkiri, produk digital dalam bentuk komunikasi virtual telah menjadi konsumsi sehari-hari dan menjadi tren yang mempengaruhi gaya hidup serta pola pikir hampir seluruh lapisan masyarakat. Model pembelajaran tatap muka di dalam kelas telah dipandang oleh sebagian besar siswa sebagai metode kuno sehingga pemanfaatan pembelajaran daring akan memberikan nuansa inovatif yang mampu meningkatkan tingkat partisipasi dan hasil belajar siswa (Wardani, Toenlioe, & Wedi, 2018).

Tantangan pembelajaran yang semakin dinamis menuntut perubahan pola pikir guru yang semakin tersaingi dengan beragam alat komunikasi, internet, dan media informasi lainnya (Sari, 2012). Berdasarkan surat edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 (Kemdikbud, 2020) tentang pelaksanaan

pembelajaran di masa pandemi *coronavirus disease* 19 (Covid 19) menyebabkan pembelajaran daring menjadi alternatif yang digunakan oleh guru agar proses belajar dapat tetap terlaksana (Zulkifli, 2020). Pembelajaran daring merupakan inovasi yang mampu memberikan dampak perubahan terhadap sistem instruksional di dalam kelas sehingga lebih mengaktifkan siswa (Nolaputra, Wardono, & Supriyono, 2018).

Pembelajaran daring merupakan suatu proses interaksi belajar mengajar yang memanfaatkan jaringan internet dan tidak mengharuskan siswa bertemu guru secara langsung. Berdasarkan jenis perangkatnya, pembelajaran daring dibedakan atas *e-learning* dan *m-learning*. e-learning (*elektronic learning*) merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan alat elektronik semisal komputer atau laptop melalui jaringan internet untuk mengaksesnya sedangkan m-learning (*mobile learning*) merupakan pembelajaran yang diberikan dengan menggunakan *gadget* atau perangkat portabel lainnya. Kedua jenis pembelajaran tersebut dapat saling melengkapi, namun e-learning baik digunakan jika guru mengharapkan keterampilan dan pemahaman mendalam atas suatu konsep terhadap siswanya sedangkan m-learning praktis digunakan saat guru memberikan materi yang lebih sederhana dan membutuhkan respon lebih cepat (Mansur, 2017). Pembelajaran daring menggunakan e-learning umumnya menggunakan website untuk mengakses sehingga memerlukan jaringan internet, namun dapat pula berupa jaringan intranet maupun ekstranet. Platform pembelajaran daring berbasis web diantaranya *google classroom, edmodo, moodle, learnboost*, dan *schoology*. Sementara itu, pembelajaran daring menggunakan jaringan intranet dan ekstranet biasanya disediakan oleh institusi tertentu sehingga hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu.

Diantara sekian banyak pilihan platform pembelajaran daring yang dapat diakses melalui website terdapat platform *Learning Management System (LMS)* yaitu suatu teknologi yang menyediakan kebutuhan pengajaran guru dalam membuat dan menyediakan sumber belajar, memantau aktivitas, dan menilai kinerja siswa sesuai tujuan pengajaran (Daud & Ghani, 2017). Saat ini, *LMS* banyak digunakan oleh guru dan instruktur serta mendapat respon positif terhadap fasilitas fitur dan kemudahan akses yang dimilikinya, diantaranya adalah *schoology*.

Schoology adalah platform sistem manajemen belajar yang menggabungkan konsep *LMS* dan fitur jejaring sosial (Wardono, Waluya, Kartono, Mulyono, & Mariani, 2018). Fitur yang dimiliki oleh *schoology* secara umum terbagi atas tiga bagian, yaitu; *course* merupakan fasilitas untuk membuat kelas mata pelajaran, *groups* merupakan fasilitas untuk membuat kelompok belajar dan *resources* yang merupakan tempat mengupload sumber belajar. Pada menu *course*, guru dapat membuat soal dengan berbagai bentuk seperti pilihan ganda, isian singkat, *matching, true false*, dan uraian serta dilengkapi fasilitas pengetikan *equation*, simbol matematika, dan gambar (Wardono et al., 2018).

PEMBAHASAN

Pembelajaran Daring di Era Digital

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat memberikan peluang pembelajaran daring dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran alternatif. Keterbatasan akses informasi terhadap konten materi yang diperoleh siswa dapat direduksi dengan memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh platform pembelajaran

daring. Selain itu, keterbatasan waktu dan adanya kendala tak terduga merupakan unsur utama yang menyebabkan pembelajaran daring menjadi sebuah kebutuhan. Pembelajaran daring dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan memanfaatkan teknologi yang bertujuan menambah pengetahuan melalui pemberian materi dan soal-soal sehingga memungkinkan guru dapat berinteraksi dengan siswa tanpa tatap muka, namun masih dapat mengelola pembelajaran secara efektif (Wardani et al., 2018). Sistem manajemen pembelajaran berbasis daring memungkinkan guru untuk membuat ruang kelas virtual sebagai sarana berinteraksi dan mengakses materi pembelajaran tanpa dibatasi ruang dan waktu selama masih berada dalam jangkauan internet (Rosy, 2018).

Pemanfaatan teknologi informasi saat ini merupakan hal yang tak dapat terhindarkan, khususnya pada pembelajaran matematika. Pembelajaran daring merupakan salah satu media yang dapat mengoptimalkan pembelajaran matematika pada kemampuan literasi matematik dan norma sosiomatematik (Fitriana, 2018). Penggunaan media pembelajaran daring semakin berkembang seiring platform teknologi yang ditawarkan semakin beragam dan menjadi solusi atas kelemahan pembelajaran konvensional (Widiara, 2018). Selain itu, pemanfaatan pembelajaran daring sangat diperlukan oleh guru agar dapat berinovasi dan memainkan peran penting dalam pendidikan tanpa harus digantikan oleh teknologi (Wardani et al., 2018).

Riset terkait Pemanfaatan *Schoology* dalam Pembelajaran Matematika

Media pembelajaran daring dapat dijadikan sebagai aplikasi jejaring sosial berbasis teknologi edukatif yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan guru (Fitriana, 2018). *Schoology* merupakan platform pembelajaran daring yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika, namun teknologi memerlukan kompetensi guru agar dapat mengoptimalkan kelebihan yang dimilikinya (Seventika & Setiani, 2016). *Schoology* memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan berkelanjutan tanpa dibatasi oleh ruang kelas serta efektif digunakan sebagai media pembelajaran (Setiyani, 2019). Pemanfaatan platform *schoology* dapat mengaktifkan siswa melalui kegiatan diskusi serta mandiri tanpa dibatasi waktu yang bisa diakses setiap saat (Patmawati, Misdalina, & Fitriasari, 2019).

Berbagai hasil penelitian terkait pemanfaatan *schoology* dalam pembelajaran matematika memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kemampuan matematis siswa. Beberapa diantaranya adalah (1) Pembelajaran berbantuan *schoology* melalui pembelajaran PBL-RME mampu meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional (Nolaputra et al., 2018), (2) Kemampuan literasi matematis siswa menggunakan PBL-Edmodo *schoology* juga menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar menggunakan PBL dan pendekatan ekspositori (Wardono et al., 2018), (3) Penerapan pembelajaran *blended learning* berbatuan *schoology* meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa (Purwitasari, Astawa, & Sudiarta, 2019), (4) Penerapan *lesson study* dan pendekatan *open endeed* berbantuan *schoology* dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa (Seventika & Setiani, 2016), (5) Pembelajaran daring berbasis *schoology* efektif dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi matematis siswa (Setiyani, 2019), (6) Guru dapat memanfaatkan penggunaan *schoology*

secara efektif dalam pengelolaan pembelajaran serta meningkatkan aktivitas, prestasi, dan respon positif siswa selama belajar matematika (Paska, Anggita, & Manoy, 2019), (7) Pembelajaran menggunakan media *schoology* memberikan pengaruh terhadap keterampilan metakognitif siswa dibandingkan pembelajaran konvensional (Suryati, Suryana, & Kusnendi, 2019), (8) Pemanfaatan *schoology* menunjukkan perbedaan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada dua blok perlakuan berbeda (Garcia, Amat, Garcia, & Colomina, 2018).

Pemanfaatan *schoology* di dalam kelas memiliki beberapa keunggulan, diantaranya (1) Sifatnya yang terhubung antara guru dan siswa sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara virtual, (2) Memperpanjang waktu belajar di luar kelas, (3) Guru dapat mengelola kelas kapanpun dan dimanapun, dan (4) Platform web tidak berbayar memungkinkan setiap siswa dapat mengaksesnya (Haniah, Asminiwaty, & Sihombing, 2019). Menurut Amiroh (Paska et al., 2019) kelebihan *schoology* dibanding plaftform pembelajaran lainnya adalah *schoology* memberikan pilihan *resources* yang lebih banyak dengan fasilitas untuk pembelajaran matematika seperti penggunaan simbol dan persamaan matematis. *Schoology* juga menyediakan semua fasilitas untuk mengamati aktivitas siswa pada setiap *course*, *assignment*, *discussion*, dan aktivitas lainnya yang disiapkan oleh guru. Selanjutnya *schoology* mempunyai fitur absensi untuk mengecek kehadiran siswa. Tampilan *schoology* yang mirip dengan jejaring sosial membuat komunikasi guru dan siswa terkesan lebih interaktif. Kumpulan daftar soal yang akan digunakan pada setiap pertemuan juga disediakan pada fitur *schoology* sehingga memberikan kemudahan akses bagi siswa untuk belatih menyelesaikan soal matematika melalui berbagai sumber dan memudahkan siswa mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah dijadwalkan. Berdasarkan perbandingan keunggulan fitur platform pembelajaran daring berbasis LMS, *schoology* memperoleh rating nomor dua terbaik di bawah platform *canvas* dan mengalahkan platform pembelajaran LMS lainnya seperti *edmodo* dan *learnboost* (Rosy, 2018); (TrustRadius, 2020).

Langkah-Langkah Pemanfaatan Schoology, serta Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Langkah-langkah pemanfaatan *schoology* untuk pembelajaran matematika diuraikan sebagai berikut (Zulkifli, 2020):

1. Membuat akun sebagai guru di laman https://www.schoology.com kemudian klik *sign up* untuk mendaftar.
2. Selanjutnya pilih *instructor* dan isi data pribadi kemudian klik register.
3. Selanjutnya masukkan afiliasi tempat bekerja dan akun telah siap digunakan.
4. Tahap berikutnya setelah mendaftar akun adalah membuat *course* atau kelas, misalnya kelas matematika. Klik *course* kemudian klik *create a course*, isikan nama kelas dan mata pelajaran kemudian klik *create*.
5. Buat kelas lainnya dengan cara yang sama sehingga muncul seluruh kelas paralel.
6. Tahap berikutnya adalah mengundang siswa masuk ke dalam kelas dengan mengklik *course* yang telah dibuat sebelumnya dan bagikan kode akses yang muncul pada kotak sebelah kiri bawah, selanjutnya kode akses tersebut akan digunakan siswa untuk masuk kelas setelah membuat akun *schoology*.
7. Siswa diminta mengklik *course* kemudian *my course* dan klik *join*

course sehingga muncul kotak *access code* selanjutnya siswa mengisi dengan kode akses yang telah dibagikan kemudian klik *join*.

8. Guru dapat memanfaatkan menu *course materials* untuk membagikan bahan ajar berupa teks, gambar, video, tugas, dan penilaian. Tahapannya yaitu klik *course* yang akan dimasukkan bahan ajar, kemudian klik *add materials* pada bagian kiri laman kelas dan *drop down* sampai muncul pilihan bahan ajar yang akan diupload.

Pemanfaatan pembelajaran daring memiliki berbagai kelebihan dibandingkan pembelajaran konvensional. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut (Purwitasari et al., 2019; Sari, 2012; Wardani et al., 2018):

a. Belajar tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dengan sumber belajar yang dapat diakses dengan mudah melalui internet.
b. Pengawasan aktivitas belajar siswa menjadi lebih mudah disebabkan otomatisasi sistem yang dapat memberikan informasi riwayat aktivitas siswa.
c. Siswa lebih mudah menyampaikan gagasan melalui forum diskusi tanpa tatap muka secara langsung.
d. Bahan ajar lebih mudah diperbarui tiap saat.
e. Guru lebih mudah mengevaluasi pembelajaran melalui pemberian kuis atau tes dan menggunakan hasilnya secara efektif.
f. Siswa dapat saling berbagi sumber belajar secara efisien.
g. Siswa lebih aktif dalam mencari dan menemukan sumber belajar secara mandiri.
h. Mengefisienkan biaya pembelajaran yang menggunakan bahan kertas dan alat tulis.
i. Kecepatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan perkembangan siswa.
j. Merupakan media yang sangat efektif dalam mendekatkan siswa memahami keterkaitan materi dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

Selain memiliki kelebihan, Rusman (Sari, 2012) mengidentifikasi kekurangan pembelajaran daring, yaitu:

a. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada keterampilan dan motivasi guru
b. Jaringan internet merupakan kendala yang sebagian besar dirasakan oleh siswa ketika akan mengakses pembelajaran daring
c. Siswa merasa cepat jenuh dan bosan jika tidak dapat mengakses informasi yang disebabkan oleh kecepatan internet atau peralatan pendukung yang kurang memadai.
d. Dibutuhkan kepekaan guru dalam menyediakan sumber belajar yang relevan dengan materi ajar disebabkan ketersediaan informasi yang beragam di internet menyulitkan siswa memilah-milah materi.
e. Interaksi yang bersifat virtual menyulitkan komunikasi antara guru dan siswa maupun siswa dan siswa. Guru tidak memiliki kontrol terhadap sikap siswa selama mengikuti pembelajaran.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran daring, maka perlu upaya meminimalisir kekurangan tersebut dengan menerapkan langkah-langkah berikut:

a. Guru dan siswa sebelum memulai pembelajaran daring perlu menyepakati waktu dan peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelas termasuk ketepatan mengumpulkan tugas.

b. Guru senantiasa termotivasi melaksanakan pembelajaran daring dan tidak menjadikan sebagai beban.
c. Sebelum memberikan instruksi pembelajaran, guru terlebih dahulu berkomunikasi dengan siswa melalui forum diskusi dan mendengarkan pendapat atau usulan siswa terkait kelancaran pembelajaran daring.
d. Guru harus mengupdate materi ajar sesuai topik yang dibahas dan memastikan seluruh siswa memahami aktivitas yang akan dilaksanakan.
e. Jaringan dan kecepatan internet serta peralatan pendukung lainnya merupakan faktor instrumental yang berada diluar kemampuan guru dan siswa. Oleh karena itu, sebelum pembelajaran daring dilaksanakan maka guru harus memastikan kapasitas yang dimiliki oleh seluruh siswa.

Meskipun pembelajaran daring memberikan berbagai kemudahan akses dan peluang di masa depan, namun perbedaan tingkat melek teknologi di beberapa daerah menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian. Upaya terus dilakukan pemerintah guna memastikan ketersediaan akses internet di seluruh wilayah di Indonesia dengan menargetkan tahun 2020 seluruh masyarakat telah terhubung dengan internet (Safutra, 2019). Selain itu, pembinaan kompetensi guru juga perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan pemanfaatan LMS seperti *schoology* agar pembelajaran daring dapat menghasilkan *outcome* yang sesuai standar kompetensi. Pembelajaran matematika dengan memanfaatkan *schoology* merupakan solusi alternatif dalam menyikapi perubahan teknologi informasi di era disruptif serta mempersiapkan siswa yang melek teknologi.

PENUTUP

Pemanfaatan pembelajaran daring seperti platform *schoology* merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan pada era disrupsi saat ini. Perkembangan situasi global yang semakin dinamis dan tidak pasti menyebabkan para pendidik perlu memikirkan pembelajaran alternatif yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa terutama di masa pandemi covid 19. *Schoology* merupakan platform pembelajaran daring dengan kelengkapan fitur terbaik dibandingkan platform lainnya sehingga dapat membantu guru dan siswa mencapai target pembelajaran. Guru hendaknya berinovasi dengan memanfaatkan berbagai pilihan LMS, diantaranya *schoology* dalam pembelajaran matematika. Berbagai hasil riset telah menunjukkan keberhasilan pemanfaatan *schoology* dalam pembelajaran matematika sehingga dapat dijadikan referensi agar tujuan pembelajaran tetap tercapai meskipun dilaksanakan secara virtual. Namun demikian, perlu upaya yang lebih serius agar pemanfaatan *schoology* sebagai sarana pembelajaran daring dapat diakses dan diterapkan oleh guru dan siswa. Fasilitas pendidikan yang belum merata dan tingkat literasi teknologi yang masih memerlukan peningkatan merupakan tantangan keberhasilan pembelajaran daring yang seharusnya dapat dilalui pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Daud, W. A. A. W., & Ghani, M. T. A. (2017). The Acceptance of Schoology Among Early Childhood Education The Acceptance of Schoology Among Early Childhood Education Student at Mara Poly-Tech College (KPTM). *Journal of Global Business and Social Entrepreneurship (GBSE)*, *3*(6), 133–142.

Fitriana, D. (2018). Peran Media E-Learning dalam Pembelajaran untuk

Mengoptimalkan Kemampuan Literasi Matematika dan Norma Sosiomatematik. In *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global"* (pp. 58–62).

Garcia, L. F. S., Amat, S. S., Garcia, N. M., & Colomina, S. S. (2018). Schoology as an alternative to traditional teaching tools for university students Schoology as an alternative to traditional teaching tools for university students. In *Proceedings of EDULEARN18 Conference* (pp. 7514–7520). https://doi.org/10.21125/edulearn.2018.1754

Haniah, Asminiwaty, N., & Sihombing, O. (2019). *Panduan Pengembangan Pembelajaran Tata Busana Berbasis Teknologi Digital (Schoology) untuk Instruktur*. Samarinda: Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kalimantan Timur.

Kemdikbud. Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2014). Retrieved from https://nhidayat62.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud_tahun2014_nomor103.pdf

Kemdikbud. Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Desease (Covid 19) (2020). Retrieved from https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19

Mansur, E. Al. (2017). E-Learning dan M-Learning, Mana yang lebih baik ? Retrieved May 18, 2020, from https://www.mainkit.id/e-learning-m-learning/

Nolaputra, A. P., Wardono, & Supriyono. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematika pada Pembelajaran PBL Pendekatan RME Berbantuan Schoology Siswa SMP. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika Unnes* (Vol. 1, pp. 18–32).

Paska, E., Anggita, D., & Manoy, J. T. (2019). Keefektifitasan Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Schoology. *Mathedunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, *8*(4), 186–190.

Patmawati, S., Misdalina, & Fitriasari, P. (2019). Penggunaan social network schoology pada e-learning. In *Prosiding NaCoME 2019* (pp. 117–122).

Purwitasari, D. I., Astawa, I. W. P., & Sudiarta, I. G. P. (2019). Penerapan Blended Learning Berbantuan Schoology untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII A1 SMP Negeri 6 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, *8*(2), 143–152.

Rosy, B. (2018). Schoology , Changing A Negative Thinking Pattern About Use of Social Media. *Indonesian Journal of Informatics Education*, *2*(1), 1–6.

Safutra, I. (2019). Internet Jangkau Seluruh Indonesia di Akhir 2020. Retrieved May 19, 2020, from https://www.jawapos.com/oto-dan-tekno/teknologi/15/10/2019/internet-jangkau-seluruh-indonesia-di-akhir-2020/

Sari, M. (2012). Blended Learning, Model Pembelajaran Abad Ke-21 di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ta'dib*, *17*(2), 126–136.

Setiyani. (2019). Blended Learning: Keefektifan E-Learning Berbasis Schoology Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Jurnal Kependidikan*, *3*(2), 143–155.

Seventika, S. Y., & Setiani, C. (2016). Lesson Study dan Pendekatan Open Ended Bermedia Schoology untuk Meningkatkan Literasi Matematika. In *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang* (pp. 78–87).

Suryati, T., Suryana, & Kusnendi. (2019). The Effect of E-Learning Based on Schoology and Student Interest to Metacognitive Thinking Skill of Vocational High School Students in Archival Subject. *International Journal of Research and Review*, *6*(December), 397–404.

TrustRadius. (2020). What users are saying about Canvas vs Schoology Learning. Retrieved May 20, 2020, from https://www.trustradius.com/compare-products/canvas-vs-powerschool-schoology-learning

Wardani, D. N., Toenlioe, A. J. E., & Wedi, A. (2018). Daya tarik pembelajaran di era 21 dengan Blended Learning. *JKTP*, *1*(1), 13–18.

Wardono, Waluya, S. B., Kartono, Mulyono, & Mariani, S. (2018). Literasi Matematika Siswa SMP Pada Pembelajaran Problem Based Learning Realistik Edmodo Schoology. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika Unnes* (Vol. 1, pp. 477–497).

Widiara, I. K. (2018). Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital. *Purwadita*, *2*(2), 50–56.

Zulkifli, M. (2020). *Tutorial Menggunakan Schoology*. Yogyakarta: P4TK Matematika Kemdikbud.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION (PBI)* BERBASIS VIDIO PADA MATA KULIAH METODOLOGI PENELTIAN

Dydik Kurniawan [1], Tri Wahyuningsih[2]
[1] *Universitas Mulawarman,*
[2] *Universitas Mulawarman*
E-mail: dydik.kurniawan@fkip.unmul.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui Implementasi model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) Pada Mata Kuliah Metodologi di Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas mulawarman Tahun Ajaran 2018/2019. Dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari classroom action research (CAR), yaitu satu action research yang dilakukan di kelas. Classroom action research diawali dari istilah action research. Sampel penelitian mahasiswa semester V kelas b yang berjumlah 38 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan Kesimpulan. Dari hasil penelitian Hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan dari nilai rata-rata mahasiswa pra siklus, yaitu meningkat 3,86 pada siklus I sebesar mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus II sebesar 3,95. Kesimpulan dari penelitian ini Implementasi model pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) berbasis Vidio efektif pada matakuliah Metodologi Penelitian.

Kata Kunci: Problem Based Instruction (PBI), Vidio, Metodologi Penelitian

Abstrak dalam paragraf justified, Times New Roman, 10 pt, italic, satu spasi, ditulis dalam bahasa Indonesia, satu kolom penuh, sekitar 250 kata, mengandung intisari dari seluruh tulisan mengenai pendahuluan, tujuan, metode, dan hasil penelitian secara singkat. Panjang makalah ***minimal 4 halaman*** *dan* ***maksimum 10 halaman*** *pada kertas ukuran A4, sudah termasuk lampiran, tabel dan gambar. Margin halaman dengan aturan sebagai berikut: 3 cm margin kiri, 2 cm margin kanan, atas dan bawah.dan kanan, Gunakan font Times New Roman, dengan baris satu spasi.*

Kata kunci *: blended , mobile , web based learning (minimal 3 maksimal 5 kata kunci)*

LATAR BELAKANG

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan khususnya diperguruan tinggi adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar dosen sebagai pendidik merupakan pemegang peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung dikelas akan terjadi hubungan timbal balik antara dosen dengan mahasiswa beraneka ragam. Misalnya metode atau model pembelajaran mana yang dipakai dalam menyajikan suatu pembelajaran sehingga dapat membantu mengaktifkan sisiwa dalam belajar. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika mahasiswa lebih aktif dibandingkan dengan pendidiknya. Untuk meningkatkan hasil dari akademik mahasiswa, diharapkan dosen memanfaatkan pembelajaran berbasis *e-learning* dengan tujuan agar lebih efektif dan efisien, salah satu media yang bias dimanfaatkan adalah dengan

menggunakan media video, hal ini agar mahasiswa mampu mengamati, memahami dan mengambarkan kondisi sebenarnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Instruction (PBI).* Teknik Pondasi merupakan mata kuliah dengan konsep yang sederhana dan fenomenanya dapat diamati dan seringkali dijumpai dalam kehidupan manusia serta besaran-besaran digambar, dihitung dan dapat diukur. Dengan penerapan *Problem Based Instruction*, dosen berusaha menunjukkan kepada mahasiswa bahwa mata kuliah pondasi itu mudah dan menarik.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran Metodologi penelitian diperoleh mengenai gambaran kegiatan pembelajaran. Dari kegiatan pembelajaran tersebut, muncul beberapa kendala dalam pelaksanaan Metodologi penelitian dan masih tergolong rendah hasil belajar mahasiswa pada matakuliah metodologi penelitian. Jika dipresentasikan hanya 40,65% yang tuntas dan 59,35% belum tuntas sehingga mahasiswa tersebut harus remedial. Kenyataan ini menunjukan masih rendahnya pemahaman mahamahasiswa terhadap materi Metodologi penelitian dan kegiatan pembelajaran lebih cenderung menggunakan metode yang berpusat pada Dosen tanpa adanya peran aktif mahasiswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI). Dalam model pembelajaran PBI, mahamahasiswa di tempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang disiapkan oleh Dosen, kemudian mahamahasiswa bekerja sama memecahkan masalah yang telah disepakati oleh mahamahasiswa dan dosen. *Problem Based Instruction* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi mahamahasiswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah. Dilihat dari aspek psikologi belajar, pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Dan belajar bukanlah semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungan. Oleh karena itu, dosen harus mendorong mahamahasiswa untuk terlibat dalam tugas-tugas berorientasi masalah melalui penerapan konsep dan fakta, serta membantu menyelidiki masalah autentik dari suatu materi (Arif, 2015:32).

Berdasarkan uraian tersebut, agar pengajaran dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan, maka Dosen perlu mempertimbangkan model belajar mengajar yang tepat. Hal inilah yang kemudian memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) Pada Mata Kuliah Metodologi

Tahun Pelajaran 2018/2019". Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian berkaitan dengan permasalahan tentang kesulitan mahamahasiswa dan faktor penyebabnya Hal tersebut dilakukan untuk menemukan apa saja hambatan yang di hadapi mahamahasiswa, sehingga mampu menemukan solusi dalam permasalahan yang dihadapi mahamahasiswa. Tujuan penelitian untuk mengetahui Implementasi model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) Pada Mata Kuliah Metodologi di Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas mulawarman Tahun Ajaran 2018/2019.

Model pembelajaran berdasarkan masalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar mengembangkan potensi melalui suatu aktivitas untuk mencari, memecahkan dan menemukan sesuatu. Dalam pembelajaran mahasiswa didorong bertindak aktif mencari jawaban atas masalah, keadaan atau situasi yang dihadapi dan menarik simpulan melalui proses berpikiri lmiah yang kritis, logis, dan sistematis.

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. *P*enelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *classroom action research* (CAR), yaitu satu *action research* yang dilakukan di kelas. *Classroom action research* diawali dari istilah *action research.* Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Menurut Kemmis (2016), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka (Sanjaya)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kampus Bamggeries. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – November tahun 2018.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian difokuskan pada mahasis semester V. kelas b yang berjumlah 38 orang.

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan suatu sumber yang digunakan untuk memperoleh data, dalam memilih sumber data peneliti harus benar-benar berfikir mengenai kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan dan juga validitasnya. Data yang dikumpulkan dalam kegiatan penelitian adalah deskripsi keadaan pembelajaran yang sebenarnya. Data yang diperoleh yaitu berupa keadaan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, hasil observasi berdasarkan lembar observasi, wawancara dengan Dosen dan mahasiswa,

3.5 Teknik Pengumpulan data

1. Observasi

   Observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisian. Pengamatan yang dilakukan yaitu dengan berperan

serta secara pasif. Pengamatan ini dilakukan terhadap mahasiswa ketika pelaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dan kinerja mahamahasiswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan terhadap mahasiswa diarahkan pada kegiatan mahasiswa dalam menjelaskan pelajaran, memotivasi, mengajukan pertanyaan dan menanggapi jawaban mahamahasiswa, mengelola kelas, memberikan umpan balik dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar. pengamatan terhadap mahasiswa yaitu pada motivasi belajar yang dapar dilihat dari keaktifan bertanya, mempelajari materi, adanya usaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan Dosen dan perhatian terhadap mata kuliahMetodologi Penelitian. Jadi observasi ini bertujuan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan Dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui observasi ini diharapkan dapat mengetahui hambatan ataupun kendala dalam perencanaan tindakan sehingga dapat diperbaiki perencanaan pembelajaran sebelum berjalan lebih lanjut

2. Tes

Tes yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang hasil belajar materi Metodologi Penelitian mahasiswa yaitu tes tertulis dan tes dalam kerja kelompok. Hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa setelah dilakukan tindakan. Untuk soal tes tertulisnya berjumlah 8 pertanyaan.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumen resmi yaitu silabus, RPP dan daftar nilai Metodologi Penelitian kelas sebelum di kelas ilakukannya tindakan. Dokumen yang digunakan untuk mengetahui perkembangan mahasiswa dalam proses pembelajaran setelah dilakukan tindakan berupa foto.

3.6 Validitas Data

Adapun penjelasan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber merupakan upaya menguji validitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

3.7 Teknik Analisis Data

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan

3.8 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Siklus I
   a. Perencanaan
   b. Observasi
   c. Tahap Analisis dan Refleksi
2. Siklus II
   a. Perencanaan
   b. Observasi
   c. Tahap Analisis dan Refleksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: (1) tahap perencanaan tindakan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap obesrvasi dan evaluasi, (4) tahap analisis dan refleksi. Pembahasan dari tiap-tiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Pertemuan 1

1) Perencanaan Tindakan Pertemuan 1

(a) Menyiapkan perangkat pembelajaran
(b) Menyiapkan instrumen.
(c) Menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
(d) Menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan materi pelajaran dan skenario pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan yakni video dan gambar yang di tampilkan bersama materi pembelajaran dalam power point yang berkaitan dengan materi. Penggunaan media ini sebagai cara yang di gunakan agar pembelajaran lebih menarik sehingga mahasiswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Metodologi Penelitian.

2) Pelaksanaan Tindakan Pertemuan 1

Dalam tahap pelaksanaan tindakan pertemuan 1 di kelas. Mahasiswa yang hadir 42 orang Pada pertemuan pertama ini Dosen menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction (PBI)*. Kemudian Dosen membagi mahasiswa dalam delapan kelompok. Dosen menjelaskan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction (PBI)* diharapkan mahasiswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar lebih meningkat.

3) Observasi Tindakan Pertemuan 1

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Peneliti mengamati proses pembelajaran Metodologi Penelitian dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah di susun. Pada pertemuan pertama Dosen menjelaskan pengertian kelompok sosial dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa, namun mahasiswa hanya menjawab dengan penjelasan yang sedikit. Padahal Dosen sudah berupaya untuk menarik mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi kelas saat Dosen menjelaskan materi pelajaran di depan kelas semua mahasiswa berusaha untuk diam dan memperhatikan. Tapi ada beberapa mahasiswa yang duduk di bagian belakang mengobrol dengan teman sebangku, bahka ada mahasiswa yang meletakkan kepala di atas meja.

Dosen menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction (PBI)* yang akan digunakan pada pertemuan selanjutnya, dengan tujuan akan meningkatkan motivasi

belajar mahasiswa pada proses pembelajaran mata kuliah Metodologi Penelitian dan akan berakibat pada peningkatan hasil belajar yang lebih optimal juga. Setelah memberikan penjelasan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction (PBI)* yang akan diterapkan pertemuan selanjutnya Dosen membagi mahasiswa dalam delapan kelompok. Dalam penjelassan yang diberikan oleh Dosen semua mahasiswa tidak ada pertanyaan dan diam semua. Padahal ada beberapa anak yang kurang paham dengan model pembelajaran ini namun mereka tidak berani untuk bertanya pada Dosen.

4) Refleksi Tindakan Pertemuan 1

Hasil pengamatan pada siklu I pertemuan 1 dapat diperoleh data bahwa dalam pertemuan 1 belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction (PBI)* sehingga mahasiswa lebih banyak pasif dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar mahasiswa belum terlihat secara signifikan, masih banyak mahasiswa yang tidak mendengarkan penjelasan dari Dosen sehingga pemahaman mahasiswa pada materi pelajaran belum maksimal. Mahasiswa hanya mencatat dan menjawab jika di suruh oleh Dosen saja, belum ada inisiatif dari mahasiswa sendiri untuk aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari partisipasi mahasiswa yang sangat rendah. Kemudian peneliti dan Dosen melakukan refleksi dengan tujuan mengetahui aspek yang akan di perbaiki pada pembelajaran selanjutnya. Pada pertemuan 1, yang harus diperbaiki adalah penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction (PBI)*. Selanjutnya peneliti dan Dosen menyusun pelaksanaan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya dengan tujuan meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Metodologi Penelitian.

b. Pertemuan 2

1) Perencanaan Tindakan Pertemuan 2

Perencanaan tindakan pertemuan 2 dilakukan oleh peneliti dan Dosen pada. Perencanaan di buat berdasarkan refleksi pada pertemuan sebelumnya. Peneliti dan Dosen bersama-sama menetukan media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan gambaran pada mahasiswa mengenai materi kelompok sosial dalam masyarakat multikultural karena dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction (PBI)* Dosen memberikan penjelasan secara garis besarnya saja. Jadi mahasiswa akan dibagi dalam delapan kelompok. Selain menetukan media pembelajaran yang akan digunakan peneliti dan Dosen sudah menyiapkan rencana

pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan untuk pertemuan 2.

2) Pelaksanaan Tindakan Pertemuan 2

Pelaksanaan tindakan pertemuan 2. Dosen menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction (PBI)* dengan memberikan print out materi yang telah di bagi dalam beberapa sub materi di sesuaikan dengan jumlah kelompok yaitu delapan kelompok.

3) Observasi Tindakan Pertemuan 2

Pada pertemuan 2 semua mahasiswa hadir. Dosen mulai membagikan print out materi pada masing-masing kelompok semua mahasiswa terlihat bersemangat dan mulai membaca materi kemudian berdiskusi dalam kelompok sesuai pembagian materi masing-masing. Mahasiswa mulai mempelajari materi masing- masing di dalam kelompok sedangkan Dosen memonitor dan membimbing jalannya diskusi. Dosen membantu tiap-tiap kelompok dalam memahami materi yang mereka pelajari. Setelah mahasiswa mempelajari materi di kelompok ahli mereka kemudian kembali ke kelompok masing-masing untuk menyampaikan materi yang telah mereka pelajari di kelompok. Pada diskusi kelompok asal ini semua mahasiswa berusaha untuk berbagi pengetahuan dengan mahasiswa lainnya. Jadi semua anggota mempunyai kewajiban dan tanggungjawab yang sama untuk memahami materi yang sudah di pelajari, apabila ada mahasiswa yang lambat penerimaannya maka dia aka kesulitan dalam menyampaikan dan mempresentasikan materi kepada anggota kelompok lain. Terlihat salah satu dari mereka masih mendominasi jalannya diskusi sedangkan anggota kelompok lainnya lebih banyak pasif atau diam. Hal ini dikarenakan mereka takut salah dengan apa yang sudah di pelajari dengan temannya di kelompok.

Dosen mengawasi jalannya diskusi kelompok membantu mahasiswa dalam mempresentasikan dan memahami materi pelajaran yang di pelajari. Kemudian setelah selesai Dosen mengulas kembali dan memberikan evaluasi secara singkat mengenai jalannya diskusi. Setelah itu Dosen dan mahasiswa bersama-sama membuat kesimpulan dari materi yang telah di pelajari pada pertemuan 2 sebelum menutup pelajaran pada siklus I pertemua 2. Dosen memberitahukan kepada mahasiswa untuk mempersiapkan diri untuk tes evaluasi pada pertemuan selanjutnya dengan materi.

4) Refleksi Tindakan Pertemuan 2

Pada pertemuan 2 motivasi belajar mahasiswa sudah mengalami peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based*

Instruction (PBI). Meskipun masih ada beberapa mahasiswa dalam kelompok yaitu kelompok 3 dan 5 yang terlihat masih pasif atau malu-malu dalam mempresentasikan materi yang telah mereka pelajari dalam proses diskusi berlangsung. Sedangkan untuk bertanya pada Dosen mahasiswa sudah mulai berani meskipun hanya beberapa mahasiswa yang mewakili dari masing-masing kelompok. Pada pertemuan selanjutnya akan diadakan evaluasi atau ulangan materi yang sudah di pelajari.

c. Pertemuan 3

1) Perencanaan Tindakan Pertemuan 3

Pada pertemuan 3 sudah disepakati oleh Dosen dan peneliti untuk melaksanakan ulangan harian sebagai evaluasi dari pertemuan 1 dan pertemuan 2. Kemudian peneliti dan Dosen menentukan jumlah soal yang akan di berikan pada saat evaluasi, membuat soal berdasarkan materi yang sudah di jelaskan pada pertemuan sebelumnya. Soal tes evaluasi di buat dalam bentuk soal esay atau uraian.

2) Pelaksanaan Tindakan Pertemuan 3

Dosen membagikan soal tes kepada seluruh mahasiswa kemudian Dosen mengawasi jalannya tes agar mahasiswa mengerjakan soal dengan mandiri, tertib, dan tenang karena tes ini untuk mengukur sejauh mana keberhasilan belajar mahasiswa yang telah dilaksanakan. Pada awal pelaksanaan evaluasi berjalan dengan lancar, semua mahasiswa berusaha untuk mengerjakan soal ulangannya sendiri. Namun setelah berjalan 30 menit ada beberapa mahasiswa yang berusaha menanyakan jawaban pada mahasiswa lain. Setelah waktu habis Dosen meminta lembar jawab mahasiswa di kumpulkan.

3) Observasi Tindakan Pertemuan 3

Pada pertemuan 3 telah di sepakati oleh Dosen dan peneliti untuk melakukan tes evaluasi. Pelaksanaan tes di awali dengan Dosen menyampaikan aturan pengerjaan tes dan meminta mahasiswa untuk mengerjakan tes secara mandiri. Dosen kemudian membagikan soal tes kepada seluruh mahasiswa dan kemudian mengawasi jalannya tes evaluasi. Setelah waktu habis Dosen meminta lembar jawab mahasiswa di kumpulkan. Sebelum mengakhiri pelajaran Dosen meminta mahasiswa untuk mempersiapkan diri pada materi selanjutnya yaitu mengenai masyarakat multikultural.

Berdasarkan hasil observasi siklu I peneliti melakukan observasi dengan fokus pengamatan pada penerapan model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang di tunjukkan dalam beberapa indikator yakni: Hasil belajar mahasiswa yang dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa pada mata

kuliahMetodologi Penelitian dengan KKM dan dengan indikator ketercapaian 75%.

a) Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan tindakan dilaksanakan oleh peneliti Dalam tahap perencanaan tindakan peneliti dan Dosen merancang skenario pembelajaran dan RPP dan juga beberapa hal yang perlu disiapkan sebagai berikut:

(1) Menyiapkan perangkat pembelajaran

Peneliti bersama Dosen mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, kemudian peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction (PBI)*. Adapun skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction (PBI)* sebagai berikut:

b) Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan 1 siklus II

Dosen membuka pertemuan dengan salam dan memimpin berdoa sebelum dimulai pembelajaran. Pada pertemuan ini Dosen membagi mahasiswa dalam Delapan kelompok yang nantinya akan di tugaskan untuk mempelajari materi yang telah di tentukan dalam kelompok. Agar mahasiswa tidak kebingungan Dosen membagikan print out materi pada masing-masing kelompok. Mahasiswa mulai berdiskusi dan mempelajari materi bersama kelompok sedangkan Dosen memonitor jalannya diskusi. Setelah selesai berdiskusi dengan kelompok ahli selanjutnya masing-masing anggota kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil belajar mereka.

Pertemuan 2 siklus II

Dosen membuka pelajaran dengan salam pembuka dan mengajak mahasiswa berdoa terlebih dahulu, kemudian Dosen mengingatkan mahasiswa tentang materi yang telah mereka pelajari pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini Dosen menempatkan mahasiswa dalam kelompok yang sudah di bentuk pada pertemuan sebelumnya. Mahasiswa kemudian memaparkan hasil belajar mereka dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya, untuk selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajar mereka yang akan di evaluasi oleh Dosen. Pada akhir pembelajaran Dosen bersama mahasiswa membuat kesimpulan tentang materi yang di pelajari pada pertemuan ini, dan Dosen mengingatkan mahasiswa untuk belajar karena pertemuan selanjutnya akan di adakan tes evaluasi.

Pertemuan 3 siklus II

Pada pertemuan 3 ini di sepakati akan di adakan tes evaluasi, sebelum tes evaluasi di mulai Dosen membacakan aturan pengerjaan tes evaluasi. Mahasiswa di minta

menjawab soal tes evaluasi dengan benar dan di kerjakan secara mandiri.

c) Observasi Tindakan

Pertemuan 1 siklus II

Mahasiswa terlihat bersemangat dalam mengikuti jalannya pembelajaran. Kesungguhan mahasiswa dalam mengikuti pelajaran juga mengalami peningkatan yaitu mahasiswa yang pada pertemuan sebelumnya terlihat pasif dan mengandalkan temannya sekarang mulai berani menyampaikan pendapat mereka meskipun belum sepenuhnya sempurna. Setiap anggota kelompok mulai mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas penguasaan materi baik secara individu maupun kelompok.

Pertemuan 2 siklus II

Pada pertemuan 2 ini mahasiswa mulai terlihat lebih aktif dari pertemuan sebelumnya, walaupun masih ada sebagian dari anggota kelompok yang malu-malu dalam memaparkan materi hasil belajarnya.

Pertemuan 3 siklus II

Pada saat ulangan berlangsung masih ada beberapa anak yang menanyakan jawaban pada mahasiswa lain. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karena Dosen memberikan peringatan pada mahasiswa siapa saja yang bekerjasama maka nilainya akan dikurangi. Kemudian mahasiswa mengerjakan soal ulangan secara mandiri dan berjalan dengan kondusif.

d) Refleksi Tindakan

Pertemuan 1 siklus II

Motivasi belajar mahasiswa pada pertemuan mengalami peningkatan yang signifikan terlihat pada diskusi kelompok dimana mahasiswa mulai tidak mengandalkan temannya dalam mempresentasikan hasil diskusi. Karena mereka mulai sadar akan tanggung jawab akan pemahaman materi lebih pada individu masing-masing. Untuk pertemuan selanjutnya akan diadakan diskusi dengan kelompok asal yaitu memaparkan hasil belajar yang telah mereka pelajari bersama kelompok ahli.

Pertemuan 2 siklus II

Pada pertemuan ini sudah terdapat perubahan yang signifikan dari pertemuan sebelumnya. Mahasiswa sudah mampu memahami materi baik secara individu maupun dalam diskusi kelompok. Untuk pertemuan selanjutnya telah di sepakati oleh Dosen dan peneliti akan diadakan tes evaluasi hasil belajar mahasiswa.

Pertemua 3 siklus II

Pada saat ulangan berlangsung masih ada beberapa mahasiswa yang menanyakan jawaban pada mahasiswa yang lain tapi Dosen menegur dan suasana menjadi kondusif kembali. Semua mahasiswa mengerjakan secara

mandiri dan tidak ada lagi mahasiswa yang mencontek.

Hasil Belajar Mahasiswa

Pada siklus I maupun siklus II hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan yang cukup baik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction (PBI)*. Berikut ini perbandingan perolehan nilai hasil belajar mahasiswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II di uraikan dalam tabel sebagai berikut: Tabel 4.14 Perbandingan Nilai Hasil Belajar Mahasiswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Tabel.1. Rata-Rata Nilai Siswa

Ket.	**Nilai Pra Siklus**	**Nilai Siklus I**	**Nilai Siklus II**
Rata-rata	74	78	82

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mahasiswa, maka dapat digunakan nilai rata-rata kelas sebagai instrumen. Berikut ini perbandingan perolehan hasil belajar mahasiswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Perbandingan peningkatan rata-rata hasil belajar mahasiswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction (PBI)* pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut: Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction (PBI)* berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliahMetodologi Penelitian. Hal tersebut nampak dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dan peningkatan prosentase ketuntasan hasil belajar mahasiswa setelah dilaksankan tindakan.

Pembahasan

Hasil analisis data dari masing-masing siklus menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction (PBI)* dapat meningkatkan hasil belajar Metodologi Penelitian mahasiswa kelas. Peningkatan hasil belajar mahasiswa dapat dilihat dari peningkatan nilai mahasiswa pada tes kognitif dan nilai rata-rata tes kognitif pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Tabel 2. Perbandingan Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Mahasiswa pada Pra Siklus, Silkus I dan Siklus II

Kriteria	**Pra Siklus**	**Siklus I**	**Siklus II**
	Prosentase	**Prosentase**	**Prosentase**
Tuntas 76-100	55%	71,4%	80,95%
Tidak tuntas 0-75	45%	28,6%	19,05%
Total	**100%**	**100%**	**100%**

Sebagai penunjang data hasil belajar mahasiswa berikut ini juga disajikan prosentase ketuntasan belajar mahasiswa yang mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran

kooperatif tipe *Problem Based Instruction (PBI)* pada siklus I dan siklus II. Adapun perbandingan nilai hasil belajar mahasiswa pada tiap siklus juga di tampilkan dalam table. Prosentase ketuntasan hasil belajar mahasiswa dari awal siklus sampai akhir siklus juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada pra siklus prosentase ketuntasan mahasiswa jauh dibawah indikator ketercapaian yaitu sebesar 55%. Namun setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction (PBI)* pada siklus I dan II prosentase ketuntasan hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 71,40% pada siklus I dan pada siklus II sebesar 80,95%.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian Pada Matakuliah Metodologi Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* dan konvensional, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan dari nilai rata-rata mahasiswa pra siklus, yaitu meningkat 3,86 pada siklus I sebesar mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus II sebesar 3,95.
2. Secara umum sikap mahasiswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* berinterpretasi baik. Ini terlihat dari banyaknya mahamahasiswa yang berinterpretasi baik terhadap model pembelajaran *Problem Based Instruction* ketika pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menunjukan respon positif terhadap model pembelajaran *Problem Based Instruction*, sehingga dapat meningkatkan potensi mahasiswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Chapter in a Book

Budiyono, (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Budiyono, (2015). *Metodologi Penelitian Untuk Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Dimyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Rineka.

Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : PT Bumi Aksara

Jihad, Asep, & Haris . 2009. *Evaluasi Pembelajaran.* Yogyakarta: Multi Persindo.

Slameto. 2016. *Belajar dan Fakor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2012.*Model-model Pembelajaran Inovatif Beririentasi Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu* . Jakarta: Sinar Grafika Offs

ONLINE JOURNALS, MAGAZINES, NEWSPAPERS

Festiyed dan Ermawati. 2008. *Pembelajaran Problem Based Instruction Berbasis Media Sederhana untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Siswa SekolahMenengah Pertama*. *Jurnal Pembelajaran, volume 30, nomor 02, Agustus 2008.*

Kenya Andorfer. 2015. *A Mixed-Methods Problem-Based Approach to Mathematics Versus Direct Instruction*. Journal OhioLink Connection Libraries, Learning & Discovery. https://etd.ohiolink.edu/pg_10?::NO:10:P10_ETD_SUBID:105968#abstract-files

Rojana Phungsuk, dkk (2017). *Development of a problem-based learning model via a virtual learning environment*. Jurnal Kasetsart Journal Of Social Sciences, Vol 38 Issue 3, September -December 2017 Pages 297-206. https://www.sciencedirect.com/science/journal/24523151.

Gallagher, S., Stepien, W., & Rosenthal, H. (1992). The effects of problem-based learning on Problem-solving. Gifted Child Quarterly, 36, 195-200.

Tri Muah. 2016. *Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (Pbi) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 9b Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015 SMP Negeri 2 Tuntang – Semarang*. Jurnal Pendidikan dan kebudayaan. 2016;6(1):41-53 DOI 10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p41-53.

http://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/182

Abadi, T.W. (2011). Makna metodologi dalam penelitian. Jurnal KALAMSIASI, Vol. 4, No. 2, September 2011, 197 – 210. www.scholar.google.co.ic/makna-metodelogi-dalampenelitian. (di akses: 16 februari 2019, 20:55 WITA)

PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN SECARA DARING TERHADAP PEMAHAMAN BELAJAR MAHASISWA

Eka Septiani dan Luluk Setyowati
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
ekaseptiani87@yahoo.co.id
setyowatiluluk98@gmail.com

ABSTRAK

Maraknya penyebaran virus corona akhir-akhir ini menjadi sebuah tantangan dalam dunia pendidikan. Satu di antara tantangannya ada di Perguruan Tinggi. Tantangan yang kita hadapi adalah adanya kenyataan untuk kita tetap bisa melaksanakan perkuliahan secara daring. Akan tetapi, muncul sebuah pertanyaan apakah pelaksanaan perkuliahan secara daring ini semua materi perkuliahan yang diberikan dapat dipahami oleh mahasasiswa atau tidak? Berkaitan dengan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah media pembelajaran yang banyak digunakan selama perkuliahan daring dan bagaimana pemahaman materi yang diterima mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran yang selama ini mereka gunakan. Berdasar pada tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif melalui kuesioner. Sampel yang dipilih diambil sebanyak 30 mahasiswa secara acak di Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI. Hasil analisis didapatkan data bahwa lebih dari 50% media pembelajaran daring yang digunakan oleh mahasiswa adalah menggunakan aplikasi *WhatsApp Grup*. Penggunaan media pembelajaran dengan aplikasi ini dapat dikatakan mudah dipahami atau diterapkan oleh mahasiswa karena selama ini mereka lebih banyak/sering menggunakan aplikasi ini sebagai media pembelajaran.

Kata kunci: penyebaran virus corona, perkuliahan daring, media pembelajaran, pemahaman materi

ABSTRACT

The rise of the corona virus lately has become a challenge in the world of education. One of the challenges is in Higher Education. The challenge we face is the fact that we can still conduct lectures online. However, a question arises whether the implementation of lectures online is all lecture material given can be understood by students or not? Related to this problem, the purpose of this study is to find out whether learning media are widely used during online lectures and how the understanding of material received by students using the learning media that they have been using. Based on these objectives, researchers used a descriptive analysis method through a questionnaire. The selected sample was taken as many as 30 students randomly at Mathematics Education Study Program, PGRI Indraprasta University. The analysis results obtained data that more than 50% of online learning media used by students are using the WhatsApp Group application. The use of learning media with this application can be said to be easily understood or applied by students because so far they have more / often used this application as learning media.

Keywords: the spread of corona virus, online lecturer, learning media, understanding of material

Pendahuluan

Beberapa bulan terakhir ini dunia digemparkan dengan mewabahnya virus yang sangat berbahaya yaitu virus corona atau COVID-19. Awal mula munculnya virus ini ada di Wuhan, China pada bulan Desember 2019. Virus ini pada akhirnya menyebar ke seluruh dunia. Penyebaran virus ini benar-benar menjadi pusat perhatian dunia, tak terkecuali di Indonesia.

Penyebaran virus corona di Indonesia sendiri mulai Maret 2020. Virus corona memberikan dampak secara tidak langsung untuk negara Indonesia satu di antara dampaknya adalah sektor pendidikan. Sejak diberlakukannya *Social Distancing* memberi dampak bagi pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mendukung kebijakan pemerintah daerah untuk meliburkan sekolah karena penyebaran virus corona yang semakin

mengkhawatirkan. "Dampak penyebaran COVID-19 akan berbeda dari satu wilayah dengan wilayah lainnya. Kami mendukung kebijakan (meliburkan sekolah) yang diambil Pemda," ujar Nadiem seperti dikutip Antara, Minggu (15/3).

Dampak virus corona berdampak pada ketertundaan semua agenda kegiatan yang ada, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi seperti tugas mahasiswa dalam pengabdian masyarakat tidak dapat dilakukan karena guna meminimalisasi pertemuan dalam jarak yang dekat serta mengikuti imbauan pemerintah untuk menghindari kerumunan/membuat kerumunan. Hal ini membuat segala agenda kegiatan yang sudah direncanakan harus ditunda dalam beberapa waktu yang tidak dapat ditentukan. Penundaan/pembatalan agenda kegiatan sangat baik dilakukan dalam situasi dan kondisi saat ini yang sangat menghawatirkan. Kita sebagai warga yang baik harus patuh dalam aturan yang dibuat oleh pemerintah dalam upaya pencegahan penularan Virus Corona. Langkah tersebut diambil sebagai bagian dari sistem respons pandemi COVID-19, yakni dalam rangka memprioritaskan keselamatan dan kesehatan rakyat.

Di perguruan tinggi, masyarakat Indonesia juga sedang mempertimbangkan opsi alternatif di tengah masa pandemik yakni dengan mengalihkan pertemuan kelasnya dengan pertemuan atau pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini juga merupakan dampak dari era disrupsi teknologi informasi dan komunikasi. COVID-19 sebagai gejala sosial, kontak sosial menggunakan kontak sekunder yaitu menggunakan perantara melalui teknologi dalam pertemuan kelasnya, sebisa mungkin dapat memanfaatkan teknologi dalam pertemuan pembelajaran secara daring dengan baik. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran tatap muka secara langsung antara dosen dan mahasiswa. Pembelajaran seperti ini dapat dilakukan

Ada beberapa aplikasi yang dapat membantu terlaksananya kegiatan perkuliahan, di antaranya ada *WhatsApp Grup, Zoom, Edmodo,* Surat Elektronik, *Google Classroom, Schoology,* dan lain sebagainya. Tenaga pendidik dipersilakan menggunakan aplikasi jenis apapun secara daring sesuai dengan kesepakatan dengan mahasiswa agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tetap terus berjalan. Pemilihan media pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan secara daring ini harus tepat penggunaannya. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan selama perkuliahan daring ini dapat diterima atau mudah dipahami oleh mahasiswa.

Virus berasal dari bahasa Latin yang berarti "racun". Virus memiliki ciri khusus yang membedakan dengan kelompok mahkluk hidup yang lain. Dalam klasifikasi makhluk hidup, virus dipisahkan menjadi kelompok tersendiri. Cabang biologi yang mempelajari tetang virus adalah virologi (Campbell, dkk. 2010: 412). Adapun jenis virus yang saat ini kemunculannya telah menggemparkan dunia. Virus tersebut bernama Corona Virus Disease atau lebih dikenal dengan nama virus korona atau Covid-19 yang pertama kali terdeteksi muncul di cina tepatnya di Kota Wuhan Tiongkok pada akhir tahun 2019, mendadak menjadi teror mengerikan bagi masyarakat dunia, terutama setelah merenggut nyawa ratusan orang dalam waktu yang relatif singkat. Hampir kurang lebih 200 negara di dunia terjangkit virus korona termasuk Indonesia.

Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar sebagaimana biasanya.

Berdasar pada data yang diperoleh dari UNESCO, saat ini total ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. China sejauh ini memiliki jumlah pelajar yang paling banyak terpengaruh karena virus corona yaitu sekitar lebih dari 233 juta siswa. Sedangkan negara lainnya, hingga 13 Maret ada 61 negara di Afrika, Asia, Eropa, Timur Tengah, Amerika Utara dan Amerika Selatan yang telah mengumumkan atau menerapkan pembatasan pembelajaran sekolah dan universitas. UNESCO menyediakan dukungan langsung ke negara-negara, termasuk solusi

untuk pembelajaran jarak jauh yang inklusif. Kebijakan menutup sekolah di negara-negara tersebut, berdampak pada hampir 421,4 juta anak-anak dan remaja di dunia. Negara yang terkena dampak Covid-19 menempatkan respons nasional dalam bentuk platform pembelajaran dan perangkat lain seperti pembelajaran jarak jauh. Dalam situs UNESCO dikemukakan bahwa pandemi corona ini mengancam 577 juta pelajar di dunia. Sementara UNESCO menyebutkan, total ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. Total jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga menengah atas adalah 577.305.660. Sedangkan jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan tinggi sebanyak 86.034.287 orang. Saat ini di Indonesia, beberapa kampus dan sekolah mulai menerapkan kebijakan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh atau kuliah daring. Semua orang lantas mengambil jarak demi memutus rantai penularan COVID-19. Tempat-tempat ibadah kini mulai sepi, agenda-agenda massa dihilangkan, karena SARS-CoV-2 pula istilah 'Work From Home' (WFH) jadi melejit. Belum cukup, sekolah dan kampus ikut didaringkan. Lengkap sudah, virus corona juga memberikan dampak serius di sektor pendidikan, baik di Indonesia maupun secara global. pemerintah mengumumkan Ujian Nasional (UN) di tahun ini resmi ditiadakan. Mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemerintah telah meniadakan Ujian Nasional (UN) untuk tahun 2020. Tenaga dan peserta didik di seluruh dunia merasakan betul dampak yang luar biasa dari wabah virus corona yang pertama kali muncul di China. Akibat pandemi yang sudah menyebar ke 156 negara itu, banyak sekolah-sekolah terpaksa diliburkan. ABC News melaporkan setidaknya ada 22 negara di tiga benua yang menutup sekolah mereka selama pandemi masih membayangi warganya. Sekolah-sekolah itu menampung ratusan juta siswa dari seluruh dunia. Dalam laporannya, ABC News juga mencatat ada 13 negara yang menutup sekolah di seluruh penjuru negeri. Korban akibat wabah covid-19, tidak hanya pendidikan di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Stanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, tetapi juga perguruan tinggi. Seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar/ibtidaiyah sampai perguruan tinggi (universitas) baik yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada di bawah Kementerian Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena pelajar, siswa dan mahasiswa "dipaksa" belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan covid-19. Padahal tidak semua pelajar, siswa, dan mahasiswa terbiasa belajar melalui Online. Apalagi guru dan dosen masih banyak belum mahir mengajar dengan menggunakan teknologi internet atau media sosial terutama di berbagai daerah sebagai media pembelajaran daring yang digunakan selama masa pandemik covid-19

Kata "media" berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata "medium", secara harfiah mempunyai arti perantara atau pengantar (Susilana dan Cepi, 2007:5). Menurut Heinich dalam Susilana (2007:6) media merupakan "alat perantara saluran komunikasi antara pemberi pesan dengan penerima pesan". Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Sadiman dalam Cahyawati (2015:14) bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sedangkan pembelajaran Menurut Wibawanto (2017:5) pembelajaran merupakan "perpaduan dari aktivitas mengajar dan aktivitas belajar". Menurut Sudjana dan Rivai dalam dalam Arsyad (2013:28) mengemukakan bahwa,

> manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu: (1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannnya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran; (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui

> penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran; (4)Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Dari uraian pendapat ahli mengenai manfaat media pembelajaran dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat efektif untuk digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Di antara manfaatnya yaitu mengurangi verbalisme sehingga kegiatan belajar mengajar lebih bervariatif, informasi dari materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan lebih baik, dapat meningkatkan pemahaman materi pembelajaran sehingga dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran. Adapun jenis media pembelajaran menurut Susilana dan Cepi (2007:13),

> mengklasifikasikan jenis media ke dalam 7 kelompok dengan rincian sebagai berikut : 1) Kelompok ke-1: media grafis (grafik, diagram, simbol, bagan, sketsa, poster), bahan cetak (buku teks, modul, bahan pengajaran), dan gambar diam (foto). 2) Kelompok ke-2: media proyeksi diam seperti slide, filmstrip, atau OHP/OHT. 3) Kelompok ke-3: media audio seperti radio 4) Kelompok ke-4: media audio visual diam 5) Kelompok ke-5: film atau motion pisctures 6) Kelompok ke-6: televisi 7) Kelompok ke-7: multimedia seperti media objek atau media interaktif 7

Arsyad (2013: 31) mengelompokkan jenis media pembelajaran berdasarkan perkembangan teknologi yang dikelompokkan menjadi 4 yaitu:

1) Media hasil teknologi cetak, meliputi buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis

2) Media hasil teknologi audio-visual , meliputi pemakaian proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar.

3) Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber berbasis mikroposesor. Penggunaan dapat berupa hardware maupun software.

4) Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer, menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer.

Berdasarkan beberapa rujukan di atas mengenai jenis media pembelajaran pada intinya jenis media pembelajaran memuat media cetak, media audio visual, dan media yang dikembangkan berbasis komputer. Setiap media pembelajaran memiliki keunggulan masing – masing, maka dari itulah guru diharapkan dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan atau tujuan pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang tepat tentunya harus mampu meningkatkan pemahaman belajar bagi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan.

Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memeahami sesutau setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat dapat melihat dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberika uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri (Anas, 2011: 50). Pemahaman ini umumnya terdapat penekanan dalam proses belajar. Sedangkan belajar itu sendiri Irham dan Wiyani (2014) merumuskan bahawa belajar adalah sebuah proses untuk menambah pengetahuan dan pengalaman individu akibat dari interaksinya dengan lingkungan individu tersebut. Peserta didik dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang dikerjakan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya. Berdasar pada uraian di atas, dalam proses belajar kita berharap bahwa penggunaan media akan mempermudah pemahaman belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai pula.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus eksplorasi dengan pendekatan penelitian analisis deskriptif kualitatif. Penelitian analisis deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan menyajikan gambaran lengkap dengan cara menganalisis mengenai setting sosial untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sebuah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Penelitian ini bersifat deskriptif berdasar pada data yang terhimpun dan disusun secara sistematik, faktual, dan cermat. Penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa berdasar pada data tersebut. Di sini peneliti tidak mencari dan menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis, atau membuat prediksi. Melalui penelitian analisis deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan tentang tantangan di dunia pendidikan khususnya penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa selama pelaksanaan perkuliahan daring selama masa pandemik virus corona.

Populasi penelitian adalah sekelompok data dengan karakteristik tertentu. Dalam populasi dijelaskan secara spesifik tentang sasaran penelitian tersebut. Sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih dari populasi atau bagian kecil dari populasi. Target populasi dalam penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Matematika kelas reguler sore di Universitas Indraprasta PGRI. Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas dua kelas sore sejumlah 30 orang. Berikut merupakan nama-nama responden yang dipilih dalam penelitian ini.

Tabel 1. Data Responden

Kelas	Nama Responden
S2B	Pida Hapni
S2B	Siti Nurhasanah
S2B	Alia Fajria Anjani
S2B	Rini Artikasari
S2B	Citra Kusuma Dewi
S2B	Indah Sukmawati
S2B	Deni Ramdani
S2B	Hilma Khairiyah
S2B	Rizky Putera
S2B	Alfia Nur Afifah
S2B	Nadia Putri Dwi Fitriana
S2B	Muhamad Ridwan
S2B	Oki Liana Sangadji
S2B	Arbain Darmawan
S2B	Mia Intan Lestari

Kelas	Nama Responden
S2A	Fitri Indriyani
S2A	Agnes Lumbantobing
S2A	Yonardo
S2A	Denri Takoy
S2A	Callvin Bernadho Bramada
S2A	Elma Yulianti Br Sidabutar
S2A	Balya Ilyas Haidir
S2A	Rafly Muhammad
S2A	Nasya Rasya Afifah
S2A	Luthfi Amatullah
S2A	Herlina Wati
S2A	Vaniatul Lativa
S2A	Suci Indah Fadilah
S2A	Alfonsius Trisakti Meidonne
S2A	Achmad Ardiyanto

Sumber: Data Pribadi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2008:402). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan.

Pengumpulan data sekunder terkait dengan penggunaan media pembelajaran secara daring oleh mahasiswa dan dapat ditelusuri melalui berbagai hasil penelitian yang terkait dengan media pembelajaran dan pemahaman materi. Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang dijadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data (Umi, 2008:98). Teknik pengumpulan data primer diperoleh dengan cara memberi daftar pertanyaan (kuesioner) kepada responden. Metode kuesioner dilakukan secara tertulis yang difokuskan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika kelas regular sore di Universitas Indraprasta PGRI.

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi pengujian data, pengategorian, dan pengumpulan hasil kuesioner, serta pengombinasian bukti-bukti yang merujuk pada proporsi awal penelitian. Sejak data hasil kuesioner diperoleh peneliti langsung menganalisis. Hal ini bertujuan untuk mendapat suatu deskripsi, sehingga analisi harus dilakukan dengan cara mengomparasikan kategori dan data dengan teori-teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dalam keseluruhan proses penelitian ini kemudian disajikan dalam bentuk uraian secara sistematis agar mudah dipahami.

Penelitian ini adalah studi kasus eksplorasi dan sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian kualitatif, teknik *purposive sampling* adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tertentu. Tidak ada batasan jumlah responden untuk membuat sampel purposive, asalkan informasi yang diinginkan dapat diperoleh dan dihasilkan (Bernard, 2002). Untuk melakukan penelitian studi kasus, Creswell (2013) memberikan pengamatan dan beberapa rekomendasi ukuran sampel, yang berkisar tidak lebih dari empat hingga lima kasus. Dalam studi kasus para responden diwawancarai hingga saturasi data tercapai dan tidak ada lagi informasi baru dapat diperoleh (Guest et al., 2006; Krysik dan Finn, 2010). Semua responden diminta mengisi kuesioner yang diajukan. Hasilnya kemudian dianalisis dan diinterpretasi. Analisis dan interpretasi data adalah bagian paling kritis dari penelitian kualitatif. Pedoman analisis data tematik (Creswell, 2009) digunakan. Ini dianggap yang paling tepat untuk setiap penelitian yang berupaya mengeksplorasi beberapa interpretasi (Alhojailan, 2012). Dalam analisis tematik "semua kemungkinan interpretasi adalah mungkin" (Alhojailan, 2012: 10). Alasan untuk memilih analisis tematik adalah bahwa "pendekatan tematik yang ketat dapat menghasilkan analisis mendalam yang menjawab pertanyaan penelitian tertentu" (Braun dan Clarke, 2006: 97). Untuk menggali dan mendapatkan informasi terkait penggunaan media pembelajaran secara daring terhadap pemahaman belajar mahasiswa, diajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: 1. Apakah jenis media pembelajaran yang paling banyak digunakan selama perkuliahan daring?, 2. Apakah Anda bisa menguasai materi yang diberikan?, 3. Bagaimana tingkat kemudahan dalam menggunakan media pembelajaran secara daring, 4. Apakah yang Anda rasakan selama pembelajaran secara daring?. 5. Media pembelajaran jenis apa yang menurut Anda mudah untuk digunakan?.

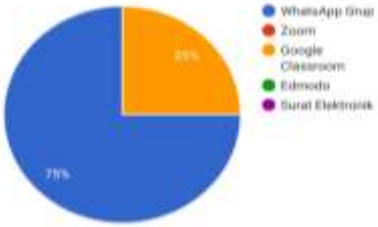
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar pada hasil survei dari kuesioner yang peneliti sebar terhadap 30 orang mahasiswa yang menggunakan media pembelajaran secara daring, menunjukkan:

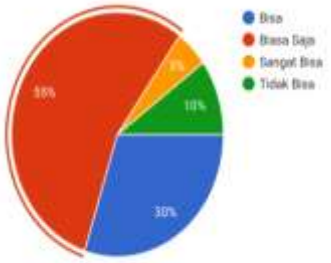
1. Jenis media pembelajaran yang paling banyak digunakan selama perkuliahan daring adalah Whatsapp Grup sebanyak 75%.

2. Penguasaan materi perkuliahan yang diberikan terhadap mahasiswa biasa saja sebanyak 55%.
3. Tingkat kemudahan mereka dalam menggunakan media pembelajaran secara daring sebanyak 45%.
4. Perasaan yang mereka rasakan selama pembelajaran secara daring adalah tidak senang sebesar 75%
5. Jenis media pembelajaran yang mudah untuk digunakan menurut mereka adalah whatsapp grup sebanyak 70%.

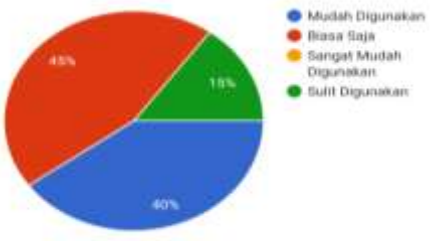
Gambar 1. Jenis Media Pembelajaran yang Banyak Digunakan



Gambar 2. Penguasaan Materi Perkuliahan yang Diberikan

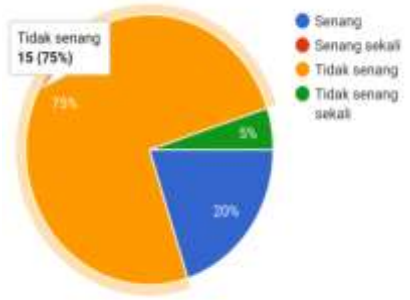


Gambar 3. Tingkat Kemudahan dalam Menggunakan Media Pembelajaran

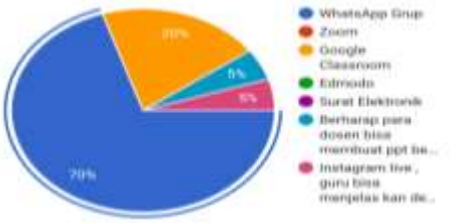


Gambar 4. Perasaan selama Pembelajaran Daring Berlangsung

Hasil survei ini dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 5. Jenis Media Pembelajaran yang Mudah untuk Digunakan



Simpulan

Berdasar pada hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejauh ini penggunaan media pembelajaran secara daring yang paling banyak digunakan adalah aplikasi Whatsapp Grup. Aplikasi ini mudah dalam penggunaanya. Akan tetapi, masih banyak mahasiswa yang merasa tidak suka selama pembelajaran daring berlangsung.

Saran

Menggunakan media pembelajaran secara daring selama masa pandemik ini merupakan tantangan tersendiri baik untuk tenaga pengajar dalam hal ini adalah dosen ataupun bagi mahasiswa. Pemilihan penggunaan media pembelajaran secara daring haruslah diperhatikan. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan dapat mudah diterima oleh mahasiswa dan mereka merasa suka atau antusias selama pembelajaran daring ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Alhojailan, M.I. (2012). Thematic Analysis: A Critical Review of Its Process and Evaluation. West East Journal of Social Sciences, 1(1), 39-47. https://doi.org/10.1177/1525822X02239569.

Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Persada.

Bernard, H. (2002). *Research Methods in Antropology; Qualitative and Quantitative Methods, third edition*. Almitra Press: Walnut Creek California.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research and Psychology*. (Online). http://eprints.uwe.ac.uk. Diakses tanggal 12 Maret 2020.

Cahyawati. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Macromedia Flash 8 Standar Kompetensi Menangani Surat/Dokumen Kantor pada Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 1 Wates. *Skripsi* UNY, Yogyakarta.

Campbell, dkk. (2010). *Biologi Jilid 1 Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Erlangga.

Creswell, W. John. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Guest, et.al. (2006). How many interviews are enough?An experiment with data saturation and variability.*Field Methods*, 18(1), 59-82.

Irham, Muhamad dan Novan Ardy Wiyani. (2014). Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalamProses Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiono. (2008).*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta.

Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. (2007). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

Umi, Narimawati. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Teori, dan Aplikasi*.Jakarta: Salemba Empat.

Wibawanto, Wanda. (2017). Desain dan Pemograman Multimedia Pembelajaran Interaktif. Jember: Cerdas Ulet Kreatif.

MAXIMISING STUDENTS' TASK SUBMISSION AND ENGLISH WRITING EXPRESSION THROUGH CANVAS LMS

Endah Yulia Rahayu
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
E-mail: indahr_99@yahoo.com

ABSTRAK

Task submission often becomes the burdens of lecturers or teachers since they have to report it and use it their students' assessment result. However, in today's Covid-19 epidemic season, online Learning Management System (LMS), which has abundant multimedia resources and conduct online assessments can help teachers to collect and report their students' task-submission. Besides that, LMS can make their students express their thought in English in various genres. This study highlights the use of LMS Canvas in teaching Entrepreneurship for the eighth-semester students of English Department of UNIPA Surabaya. Sixty-two students registered themselves after receiving notification e-mail from the Canvas in order to take part in one of their compulsory courses – Entrepreneurship. This study applies descriptive quantitative and convenient sampling. In the context of learning Entrepreneurship, withing a half-semester, the students learned five units, and 95% of them submit their written assignment in the LMS Canvas with the average score 75. Meanwhile, for their English writing in their Entrepreneurship course' tasks, they manage to write their inspired person, family, future life, their future business, character and personality, and write dream book. Those who did not submit their works cannot be contacted, although their name is registered in the Entrepreneurship class. It is evident since canvas always send a notification e-mail to both lecturer and students any lessons, tasks, and announcements from the lecturer. The students always get any information from their lecturer and class amidst this pandemic season.

Keywords: *LMS, Canvas, task submission, English Writing Exposure*

BACKGROUND

In today's COVID-19 Pandemic, most higher education institutions all over the world have implemented web-based learning environments to deliver online education in their academic setting. The "social distancing" or "physical distancing" is attempting to minimize interpersonal contact in order to reduce virus transmission in dense social networks like the university campus. This exceptional and extraordinary in educational systems internationally respond to the pandemic with emergency eLearning protocols from face-to-face classes to online learning mode(Murphy, 2020).

Therefore, online delivery learning is considered the most effective education by applying synchronous and asynchronous system. The flexibility of asynchronous eLearning may provide more comprehensive access, particularly in the form of a learning management system (LMS) (Estacio & Raga Jr, 2017). The Canvas LMS is Web-enhanced Learning Management system that students can access remotely all their course materials which include a syllabus, class schedule, assignments, lecture notes, templates of project papers and research papers, Internet links, lists of recommended video, and many more from the Whatsapp (Riabov, 2017).

This "virtual" LMS Canvas supports communication between students and the lecturer, and also as among peers working group on a team project outside the classroom. Therefore, it is a valuable resource for those students who cannot attend the synchronous learning mode to continue working online (Aldiab, Chowdhury, Kootsookos, Alam, & Allhibi, 2019). This article reports how the students

manage to submit their assignment papers on time and can express their business thought well in their papers. It helps their teachers to collect their works since all their academic works are organized in LMS Canvas which always send any information from lecturers about the tasks' due date and all lecturer's announcement. Since the feedback can be set in the Canvas system, the student's engagement can be maintained, and they are motivated to write their ideas as much as they can.

RESEARCH METHOD

This article applies a descriptive qualitative method and convenient sampling. In this research, sixty-two students of eight-semester English Department of Universitas PGRI Adi Buana Surabaya take part. They came from two classes of Entrepreneurship. Three of them did not submit their work and could not be contacted. The data collection is taken from the students' task for a half-semester and also an informal interview.

They studied and submit every task of five units consisting of the role of entrepreneurship and small business in Indonesia, Personality characteristics of successful entrepreneurs, Business leadership, Business Communication, Interpersonal Skill. Each unit has its task consisting of either written discussion, PPT file submission, peer evaluation, or summary. For their middle test, they submit their 10-15 page dream book revealing their personal information, family description, inspiring person description, strengths and weaknesses, dreams, and how to realize their dreams.

Once they submit their task, the lecturer gets their submission information in her mailbox. When the lecturer checks and marks their written work, they also get the information via e-mail. The students and lecturer also use WhatsApp to smooth their communication. During half-semester, it is a 'shocking' learning period for them because the students and lecturer have to adapt to the total online learning system, which has never been applied before.

RESULT AND DISCUSSION

The fifty-nine students or 95% can submit their written works on time because the Canvas system always keeps informing anytime they have an assignment and due date. They also receive direct feedback in the form of completing accomplishment and marking from the LMS (Abdel-Maksoud, 2018). In detail, their mark is shown in the following diagram.

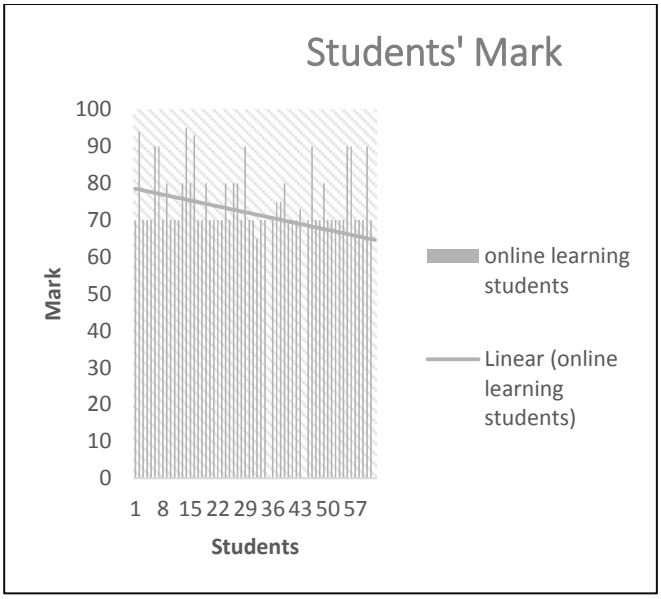


Figure 1. Diagram of Online Learning Students

Their average mark reaches 75, and most of them get 80 to 70. The ten students also manage to get 90, which are considered having minor flaws. It means that 17% of the total fifty-nine students, they can express their ideas and thoughts in doing all their 5-unit assignments and middle test maximally.

These students have low anxiety because they have high confidence to express their thought in a proper English manner (Bailey, Lee, Vorst, & Crosthwaite, 2017). They sent their five-unit assignments in the form of written discussion, PPT file submission, peer evaluation, and summary on time due to the LMS Canvas system.

For the half-semester, the students study the role of entrepreneurship and small business in Indonesia, Personality characteristics of successful entrepreneurs, Business leadership, Business Communication, Interpersonal Skill. For their middle test, they submit their 10-15 page dream book revealing their personal information, family description, inspiring person description, strengths and weaknesses, dreams, and how to realize their dreams.

The Canvas always gives notification mail to both the lecturer and students. Once the lecturer creates a module of the lesson and assignment, both students and the lecturer receive a notification letter from Canvas. Anytime the students send their work in Canvas, both also get notification e-mail from Canvas. Next, the lecturer responds to the notification by sending her personal and motivating feedback and evaluation, not only relying on automatic feedback provided by Canvas. It can make all students and lecturers well engaged with the class activity although they do not meet in person.

Nevertheless, not all students can keep up with this full online system; three of them admitted that they could not follow this system. One of them informed that he did not have computers while the two other students did not give any information. Indeed, there are still some people who are not ready with this survival online learning (Bailey et al., 2017).

However, the similar eight-semester students who took Entrepreneurship Course with the blended learning system in the previous year did not get the maximum score as these total online learning students. The students applying total online in this research can achieve a maximum score of 98 like the following diagram.

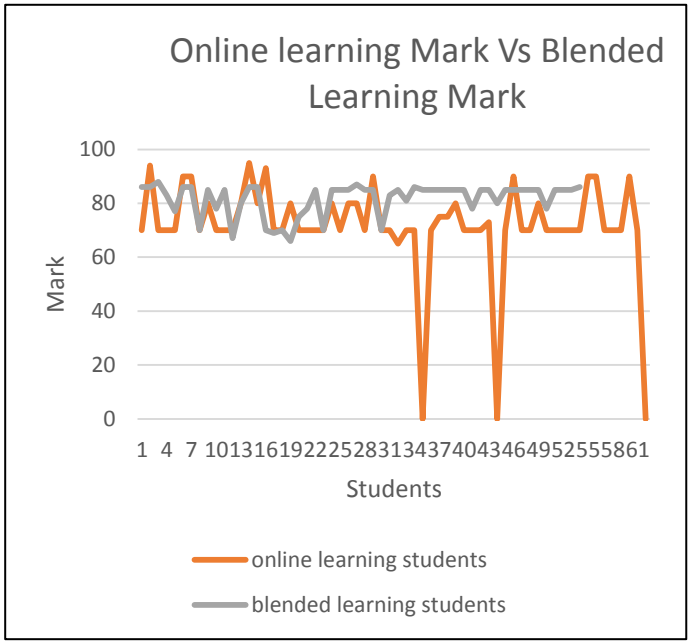


Figure 2. Diagram of Students' Mark of Online Learning Vs. Blended Learning.

On average, the students who join blended learning all their assignments and also reach a higher average score of 81. None is absent since they also have a chance to meet their lecturer both face to face and 'virtual' online. The direct meeting can be the personal touch to urge the students to comply with all their academic tasks and assignments. It may be direct academic and personal encouragement from the lecturer to students(Abdel-Maksoud, 2018; Estacio & Raga Jr, 2017).

From the informal interview with the 50 students when they attended a Zoom meeting after the middle test, only two of

them preferred exclusively online learning. The 48 students did not like online learning because they cannot talk to their lecturer and meet their friends in person. They confess that this online learning slightly discourages their learning motivation (Paz, 2017).

The participants of this research do not meet their peers and lecturer in person. 18 % of the students get their best marks, which are not achieved by the students of the blended learning Entrepreneur class. They can manage to express their thought in English by completing all their five units and middle test in the highest score, although their average score is 75. These students' expression in their written task demonstrates reasonable, but not consistent, control of the Composing/Written Expression domain's features. Meanwhile, the ten of the 59 students can show consistent idea expression, though not necessarily perfect, control of the written expression domain's features (Holman, 2013).

Indeed, combining Canvas and Whatsapp into the practice of Entrepreneur teaching underpins the critical components of learning, such as engagement, participation, consistent interaction, and critical reflection. Thus, meaningful learning Entrepreneur experiences is well supported by actively engaged and participated learners. (Latheef, 2015).

CONCLUSION AND SUGGESTION

The multifaceted resources and updated technological tools have provided high chances for diverse levels of learning experiences, which make the learners or students express their thought more productively and creatively. It is crucial to understand the potential LMS Canvas and Whatsapp to create a learning environment in which students are motivated to sense of what they are learning. The positive impacts of these tools on the student's autonomy can accelerate the students' creative expression and a better engaging atmosphere.

The LMS Canvas and Whatsapp, which are asynchronous learning mode, can motivate the students to learn independently and productively create their expression in learning Entrepreneur Subject. It is far different from the synchronous mode of the real-time virtual meeting, which urges the learners to attend it by using their computer or smartphone with speedy internet access. Most students can participate in the asynchronous mode since it does not need high-speed internet access. It can reduce students' anxiety relating to their lack of confidence by encouraging students to give themselves ample time to show writing performance, as well as kind inspiration words provided by their lecturer. Therefore, during online learning, the teacher or lecturer is recommended to spend their time to write their feedback to make their students' learning more enthusiastic and engaging. It can smooth and accelerate the students' task submission.

Compared with blended learning, this inclusive online learning causes the students' anxiety because not all students manage to attend this mode. Thus, It might be one of the weaknesses of fully online learning since the students do not have a chance to meet in person with the lecturer. Amidst this pandemic, they cannot see their friend in person. They confess that this inclusive online learning slightly discourages their learning motivation. However, online learning also creates learning autonomy and creativity. Some students can produce their written thought in a well orderly manner at their tasks and test.

The research in students' behavior in learning entrepreneurship in terms of how they submit their work and in learning achievement, particularly in express their thought in English, needs to be dug more. This article still applies minimal population

and limited web tools and applications. It does use a statistical calculation to compare and model how the students' behavior model in the learning model. Therefore, shortly, quantitative and mix-method research is quite suggested to reveal and learn how the students apply full digital system, mainly to help them learning Entrepreneur during this pandemic outbreak

REFERENCES

Abdel-Maksoud, N. F. (2018). When virtual becomes better than real: Investigating the impact of a networking simulation on learning and motivation. *International Journal of Education and Practice*, *6*(4), 253–270. https://doi.org/10.18488/journal.61.2018.64.253.270

Aldiab, A., Chowdhury, H., Kootsookos, A., Alam, F., & Allhibi, H. (2019). Utilization of Learning Management Systems (LMSs) in higher education system: A case review for Saudi Arabia. *Energy Procedia*, *160*(February), 731–737. https://doi.org/10.1016/j.egypro.2019.02.186

Bailey, D. R., Lee, A. R., Vorst, T. C., & Crosthwaite, P. (2017). An investigation of differences and changes in L2 writing anxiety between blended and conventional english language learning context. *Call-Ej*, *18*(1), 22–39.

Estacio, R. R., & Raga Jr, R. C. (2017). Analyzing students online learning behavior in blended courses using Moodle. *Asian Association of Open Universities Journal*, *12*(1), 52–68. https://doi.org/10.1108/aaouj-01-2017-0016

Holman. (2013). *Composing/Written Expression Rubric Score*.

Latheef, V. (2015). From Chalk to Talk to Mouse to Screen – Integrating Web Tools into Literature Classroom Activities. In *Literature teaching in the EFL context : new perspectives* (pp. 443–456).

Murphy, M. P. A. (2020). COVID-19 and emergency eLearning: Consequences of the securitization of higher education for post-pandemic pedagogy. *Contemporary Security Policy*, *0*(0), 1–14. https://doi.org/10.1080/13523260.2020.1761749

Paz, V. (2017). Innovative new apps and uses for the accounting classroom. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, *14*(1), 63–75. https://doi.org/10.2308/jeta-51653

Riabov, V. V. (2017). Teaching Online Computer-Science Courses in LMS and Cloud Environment. *International Journal of Quality Assurance in Engineering and Technology Education*, *5*(4), 12–41. https://doi.org/10.4018/ijqaete.2016100102

PENERAPAN HUMANISME DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR SWASTA CINTA KASIH TZU CHI

Fitra Nugraha[1], Wirda Hanim[2], Eko Siswono[3],
[1]*Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta,*
[2]*Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Jakarta,*
[3]*Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Jakarta,*
E-mail: fitranugraha5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan humanisme dalam pembelajaran di kelas satu Sekolah Dasar Swasta Cinta Kasih Tzu Chi, Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang prosedur pengumpulan datanya berupa melakukan observasi, wawancara, analisis dokumen atau dokumentasi dan gabungan/triangulasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis data yakni dengan mencocokan pola atau pattern matching dengan teknik penjodohan Campbell. Hasil penelitian menemukan bahwa penerapan humanisme dalam pembelajaran di kelas 1 Sekolah Dasar Swasta Cinta Kasih Tzu Chi adalah menggunakan kurikulum K-13 yang diberi muatan lokal mata pelajaran budaya humanis. Mata pelajaran budaya humanis itu sendiri di adopsi dari seorang biksu yang bernama Master Chen Yen dari Taiwan. Dalam hal pembelajaran di kelas, pendidik melatih cara berkomunikasi yang baik, mengingatkan harus taat dan baik kepada orang tua, guru maupun teman, untuk penilaian pendidik bukan hanya dari hasil ujian tapi juga sikap sehari-hari. Selain itu peran orang tua dari hasil penelitian menunjukkan peran orang tua sangat penting dalam mensukseskan penerapan humanis itu sendiri. Ini terlihat dari orang tua yang harus memantau sikap dan proses pembelajaran ketika di rumah. Kesimpulannya peserta didik akan bisa merasakan manfaat dari belajar humanisme di sekolah ketika orang tua berperan aktif dalam membantu dan mengawasinya di rumah.

Kata kunci *: Pembelajaran, Humanisme, Kelas 1*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting yang menjadi penentu suatu bangsa menjadi maju atau berkembang. Pendidikan juga yang membuat masyarakat bisa berkembang dengan baik. Pada saat ini pendidikan di Indonesia terutama di Jakarta dianggap memiliki masalah yang banyak, ini terlihat dari sikap, tutur kata maupun lulusan peserta didik yang berprestasi.

Banyaknya permasalahan yang diakibatkan terutama dalam pembelajaran yang kurang optimal atau kurang diterima dengan baik oleh peserta didik membuat semakin banyaknya perilaku menyimpang di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena apa yang dilakukan peserta didik disebabkan oleh faktor internal seperti gangguan cara berpikir, gangguan emosional, dan gangguan keimanan/religiusitas yang kurang dan faktor eksternal berupa keluarga yang tidak utuh, pendidikan yang salah dalam keluarga, lingkungan pergaulan, rasa setia kawan peserta didik dan adanya kesepakatan peserta didik dalam satu kelas yang bersifat negatif, (Yuniati, Suyahmo & Juhadi, 2017).

Pada umumnya sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam tahun dan merupakan jenjang pendidikan formal level rendah yang sangat menentukan pembentukan karakter peserta didik kedepannya, (Sugiyatmi, 2012). Sebab itu

pendidikan di sekolah dasar menjadi pondasi awal yang begitu penting.

Disisi lain, pembelajaran di sekolah dasar khususnya di Jakarta harus menyerempakkan peningkatan karakter dengan pengembangan potensi peserta didik agar terciptanya lingkungan yang harmonis. Untuk menanggapi masalah yang dihadapi karakter bangsa saat ini, solusinya adalah reformasi pendidikan untuk membuat pendidikan kurikulum dengan nilai-nilai budaya dan karakter nasional, (Saidek, Raisul, & Abdoludin, 2016). Tidak lain, agar sekolah dasar dapat menciptakan pembelajaran yang bisa mengembangkan potensi peserta didik masing-masing sesuai bakat dan minatnya tanpa harus dengan kekerasan.

Bila dicermati lebih jauh, pendidikan yang berlangsung di Jakarta saat ini memang masih cenderung bersifat tekstual. Pembelajaran masih terpaku pada materi yang tertulis di buku, terlepas dari konteks kehidupan yang dialami dalam praktek sehari-hari.

Lebih lanjut pendidikan di Indonesia terutama di Jakarta masih berorientasi pada nilai angka, daripada pengembangan kepribadian. Peserta didik belajar lebih terpaku pada penguasaan materi secara kognitif dengan target lulus ujian, bukan hasil pengetahuan yang dapat membangun dan mengembangkan kualitas diri.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hibana, Sodiq, dan Sutrisno (2015), pengembangan pendidikan humanis religius dalam proses belajar mengajar di kelas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa strategi yang perlu dilakukan antara lain: 1) menyediakan sarana prasarana yang memadai; 2) menciptakan suasana belajar yang nyaman. Anak akan belajar dengan baik bila ia merasa nyaman, terbebas dari tekanan, rasa cemas dan takut; 3) membangun pendidik yang berwibawa dan berkarakter. Pendidik merupakan ujung tombak dari proses pembelajaran; 4) menyelenggarakan proses belajar mengajar yang konstruktif. Alam berfikir peserta didik dibangun agar dapat bertumbuh dan berkembang lebih jauh lagi. Pendidik tidak hanya memotivasi, tapi juga menginspirasi peserta didik untuk terus mengembangkan diri; 5) membangun lingkungan belajar yang kondusif.

Salah satu sekolah dasar di Jakarta yang telah menggunakan atau menerapkan humanisme dalam pembelajaran di sekolah yaitu Sekolah Dasar Swasta Cinta Kasih Tzu Chi, Jakarta Barat. Sekolah ini telah berkembang menjadi salah satu sekolah terbaik di wilayah Jakarta yang didukung oleh tenaga pengajar professional serta fasilitas yang memadai.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan suatu tipe kajian penelitian kualitatif yang memfokuskan pada suatu objek tunggal, individu, suatu kelompok atau suatu institusi.

Creswell (2016) mengemukakan bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang bertujuan menganalisis mendalam atas suatu kasus, baik itu peristiwa, aktivitas, atauppun proses, baik secara individu maupun kelompok.

Sedangkan Arikunto (2010) mengungkapkan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Dalam mengambil/memilih subjek penelitian, peneliti menggunakan cara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*.

Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik penjodohan Campbell. Analisis data ini menurut Yin (2011), ialah dengan membandingkan pola yang didasarkan pada pola empirik dengan pola yang telah diprediksi di awal sebelum mengumpulkan data. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan humanisme dalam pembelajaran di kelas satu Sekolah Dasar Swasta Cinta Kasih Tzu Chi diajarkan bagaimana peserta didik itu harus memanusiakan manusia terutama dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Dalam artian peserta didik itu menerapkan pembelajaran humanis yang sudah diajarkan di sekolah terutama dalam hal tutur kata, tingkah laku, penampilan, adab kepada teman maupun orang tua, membantu teman, menolong orang yang sedang kesulitan serta selalu membersihkan rumah dan mengerjakan tugas sekolah.

Berikut adalah kegiatan penerapan humanisme dilingkungan sekolah dasar cinta kasih tzu chi.



Gambar 1. Peserta didik sedang berbaris sebelum masuk kelas



Gambar 2. Peserta didik sedang belajar di dalam kelas



Gambar 3. Peserta didik mengantri untuk mendapatkan makan siang vegetarian



Gambar 4. Peserta didik sedang piket membersihkan kelas setiap pulang sekolah

Malinowski dan Huxley sepakat bahwa humanisme dilandasi pada pemahaman dan

empati dengan umat manusia dalam hubungannya dengan lingkungan melalui pengetahuan yang didasarkan pada prosedur ilmiah (penelitian) yang tidak memihak, akan membawa kita ke sikap yang lebih toleran dan berdamai, (Fernandez, 2013).

Dalam istilah pendidikan humanis, kata humanis merupakan kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian. Pendidikan humanis merupakan sebuah teori pendidikan yang dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Pendekatan humanistik memandang manusia sebagai orang yang bebas merdeka subjek untuk menentukan arah hidupnya, (Firdaus & Mariyat, 2017).

Selain itu, menurut Abdurahmansyah pendidikan humanis menjanjikan bahwa proses pembelajaran ditekankan pada aspek utama seperti kebebasan (kebebasan), nilai-nilai (value), martabat (martabat), dan integritas pribadi (Integritas orang), (Untari, 2016).

Dengan demikian, pendidikan humanis diyakini dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia kepada fitrahnya sebagai makhluk yang berpotensi dan manusia yang memiliki sifat manusiawi. Sedangkan menurut Fandi (2016), tujuan pendidikan humanis antara lain:

1) Mengembangkan potensi peserta didik, baik fisik, mental, maupun spiritual.
2) Membangkitkan kehausan akan ilmu pengetahuan dan senang (cinta) belajar.
3) Membekali peserta didik dengan kemampuan akademik dan kemampuan lain yang diperlukan untuk pendidikan selanjutnya.
4) Memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik yang meliputi moralitas, integritas, percaya diri, disiplin, dan kerjasama.
5) Mengembangkan kemantapan fisik dan ketahanan mental melalui yoga dan meditasi serta olahraga dan bermain.
6) Mengembangkan rasa estetika dan penghargaan terhadap kebudayaan melalui drama, tari, musik, dan seni rupa.
7) Mendorong peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggungjawab.
8) Meningkatkan kesadaran ekologi dalam makna yang paling luas, yaitu kesadaran akan saling terkaitnya segala sesuatu dan mendorong rasa hormat dan peduli terhadap semua makhluk.
9) Meningkatkan pandangan universal, terbebas dari perbedaan agama, warna kulit, dan jenis kelamin.
10) Memberikan kesadaran akan pentingnya peranan pendidik dalam memberikan contoh.

KESIMPULAN

Sekolah Dasar Swasta Cinta Kasih Tzu Chi merupakan lembaga pendidikan yang berhaluan budaya humanis dalam setiap pembelajarannya. Dalam kaitan pembelajaran sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013 yang dipadu dengan penerapan humanisme yang berasal dari Taiwan. Dalam hal pembelajaran di kelas, pendidik melatih cara berkomunikasi yang baik, mengingatkan harus taat dan baik kepada orang tua, guru maupun teman, untuk penilaian pendidik bukan hanya dari hasil ujian tapi juga sikap sehari-hari. Selain itu peran orang tua dari hasil penelitian menunjukkan peran orang tua sangat penting dalam mensukseskan penerapan humanis itu sendiri. Ini terlihat dari orang tua yang harus memantau sikap dan proses pembelajaran ketika di rumah.

Kesimpulannya peserta didik akan bisa merasakan manfaat dari belajar humanisme di sekolah ketika orang tua berperan aktif dalam membantu dan mengawasinya di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2016). Pendekatan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Fandi, H. Al. (2016). Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Fernandez, O. (2013). *Malinowski and the New Humanism.* History of the Human Sciences, 26(2), 70–87. https://doi.org/10.1177/0952695113480974

Firdaus, F. A., & Mariyat, A. (2017). *Humanistic Approach In Education According to Paulo Freire*. At-Ta'dib, 12(2), 26–47.

Hibana, Kuntoro, Sutrisno, . (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 3(1), 19–30.

Saidek, A., Raisul, I., & Abdoludin. (2016). *Character Issues : Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia.* Journal of Education and Practice, 7(17), 158–165.

Sugiyatmi, S. (2012). Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SD Gugus Asmorodono Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Untari, L. (2016). *An Epistemological Review on Humanistic Education Theory*. Leksema, 1(1), 59–72.

Yin, R. K. (2011). Studi Kasus: Desain dan Metode. Jakarta: Rajawali Pers.

Yuniati, Suyahmo, dan Juhadi. (2017). Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan. Journal of Educational Social Studies, 6(1), 1–6.

PENGARUH MINAT BACA TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA UNIVERSITAS BINA DARMA DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Fitria Aprilia[1], Ninuk Lustyantie[2], Zainal Rafli[3]

Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. Rawangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220

FitriaAprilia_7317167644@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Minat baca dan motivasi berprestasi tergolong dalam isu-isu yang paling substansial dalam ranah penelitian terbaru tentang teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh minat baca terhadap motivasi berprestasi mahasiswa program sarjana pada program studi Sastra Inggris Universitas Bina Darma di Palembang. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, kuesioner minat baca dan kuesioner motivasi berprestasi didistribusikan kepada 60 orang mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Kedua kuesioner tersebut sebelumnya telah diujicobakan kepada mahasiswa lain yang tidak menjadi sampel penelitian guna memeriksa validitas dan reliabilitas kuesioner. Dalam menganalisis data, teknik analisis jalur (path analysis) digunakan dan berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh langsung positif variabel minat baca terhadap motivasi berprestasi mahasiswa sastra Inggris Universitas Bina Darma Palembang dengan nilai koefisien jalur 0,449. Disamping itu, hasil analisis data juga menunjukkan besarnya pengaruh langsung variabel minat baca terhadap motivasi berprestasi mahasiswa sebesar 20,2%. Akhirnya, interpretasi, implikasi dan rekomendasi hasil penelitian juga dibahas dalam artikel ini.

Kata Kunci : *minat baca, motivasi berprestasi, teknologi informasi dan komunikasi*

Abstract

Reading interest and achievement motivation can be classified as the most substantial issues in the latest research of information and communication technology. This research aims to investigate the influence of reading interest on students' achievement motivation of the undergraduate students of English Literature Study Program of Bina Darma University in Palembang. To achieve the aim, the questionnaires of reading interest and achievement motivation were administered to a group of 60 students who became the sample of the study. The questionnaires before had been piloted to other students out of the sample in order to check the validity and reliability. To analyze the data, path analysis was used and the result of the analysis showed that there was a positive direct effect of reading interest on English literature students' achievement motivation with the coefficient value 0.449. In addition, the magnitude of the direct effects of reading interest on students' achievement motivation was 20.2%. Finally, the interpretation, implications and recommendation of the results were also discussed.

Keywords: *reading interest, achievement motivation, information and communication technology*

LATAR BELAKANG

Motivasi dalam era teknologi informasi dan komunikasi atau era digital ini merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Hamdu & Agustina, 2011). Dalam motivasi terdapat beberapa hal, pertama yaitu adanya suatu perubahan tenaga di dalam individu. Perubahan ini dapat terjadi apabila motivasi

telah ada pada diri seseorang. Apabila sebelumnya tidak ada keinginan untuk melakukan sesuatu, kemudian terjadi perubahan untuk melakukannya, ini berarti bahwa motivasi tersebut telah hadir pada pribadi orang tersebut. Kedua yaitu bahwa motivasi akan ditandai pula dengan dorongan efektif dan reaksi-reaksi dari individu yang mendapatkan motivasi tersebut. Reaksi tersebut dapat berupa sikap, perasaan, tingkah laku dan sebagainya. Ketiga yaitu bahwa reaksi tersebut terjadi karena adanya keinginan untuk mencapai tujuan. Orang yang termotivasi biasanya akan menunjukkan suatu upaya atau reaksi dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Dengan demikian motivasi adalah pendukung utama bagi manusia dalam mencapai segala impian dan tujuan hidupnya dalam berbagai hal di era digital ini (Santosa, Damayanti, & Dewi, 2016).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan aktualisasi diri sehingga motivasi memiliki pengaruh terbesar pada kegiatan belajar siswa. Jika siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar, hal tersebut akan menyebabkan rasa malas dalam mengikuti proses belajar mengajar dan melakukan tugas individu. Motivasi memiliki fungsi yang sangat substansial dalam proses pembelajaran siswa, karena motivasi akan menentukan intensitas upaya pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam era teknologi informasi dan komunikasi lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi rendah. Ini berarti bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan rajin belajar dan terus belajar tanpa keputusasaan dan dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar (Prasetyaningrum, 2018).

Sementara itu, prestasi (*achievement*) berkaitan erat dengan suatu harapan (*expectation*), dimana harapan terbentuk melalui belajar dalam lingkungannya dan selalu mengandung standar keunggulan (*standard of exellence*) yang merupakan kerangka acuan bagi seseorang saat mengerjakan tugas, memecahkan masalah dan mempelajari keterampilan lainnya. Bayanie (2013) menjelaskan prestasi merupakan indikator motivasi dimana individu yang terikat pada tugas akan berusaha lebih keras dan tekun sehingga akan lebih berhasil.

Motivasi berprestasi merupakan faktor individual yang berasal dari dalam diri peserta didik. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik (Bagiarta, Karyasa, & Suardana, 2015). Sahidin dan Jamil (2013) menyatakan bahwa siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang baik ditandai dengan beberapa hal yaitu: siswa tersebut tanggap terhadap tantangan terutama dalam belajar, rasional dalam berpikir, bertanggung jawab, dalam hal ini selalu bersikap jujur dan bersemangat dalam belajar, berusaha unggul dalam kelompok, dan selalu dapat menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan teman-temannya. Motivasi berprestasi atau *achievement motivation* merupakan suatu dorongan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi diri sendiri (Septianti, 2017).

Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih pintar ketika mereka menjadi dewasa dan mampu bersaing dalam era digital ini (Sudarsa, Karyasa, & Tika, 2013). Motivasi berprestasi adalah salah satu faktor yang juga menentukan keberhasilan belajar. Ukuran pengaruh tergantung pada intensitasnya. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga lebih rajin dalam menghadapi tugas, ulet, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, memiliki minat tinggi dalam berbagai masalah, bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapat dan senang menemukan dan menyelesaikan masalah. Semua kegiatan belajar termasuk membaca akan dilakukan dengan motivasi dan

antusiasme yang tinggi sehingga siswa akan lebih mudah memahami isi bacaan dan mencapai tujuan dalam proses pembelajaran.

Sayangnya, motivasi berprestasi siswa di Indonesia dalam era teknologi informasi dan komunikasi belum dikategorikan tinggi. Menurut Santosa dan Us (2016) ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi siswa, misalnya unsur dinamis dalam pembelajaran, kondisi siswa, kemampuan siswa, kondisi lingkungan, dan ambisi siswa. Dalam penelitian ini, rendahnya motivasi berprestasi siswa dapat dilihat dari hasil observasi di Universitas Bina Darma di Palembang. Penulis menemukan berbagai masalah yang dihadapi oleh mahasiswa program sarjana pada program studi sastra Inggris Universitas Bina Darma sehubungan dengan motivasi berprestasi mereka. Masalah-masalah yang muncul di kelas seperti rendahnya kehadiran di kelas, siswa tidak melakukan tugas dengan baik, siswa dengan cepat berkecil hati dalam menghadapi kesulitan, siswa tidak antusias dalam mengikuti pelajaran, siswa tidak aktif dalam belajar, siswa tidak antusias menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen, dan nilai siswa tidak mencapai nilai kelulusan.

Permasalahan rendahnya motivasi berprestasi dalam era digital seperti sekarang ini adalah sesuatu yang perlu diteliti. Permasalahan ini dapat diatasi, tentu saja, dengan mengidentifikasi faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Berawal dari faktor internal, dapat dilihat bahwa salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa adalah minat baca. Minat menggambarkan kecenderungan seorang pelajar untuk melakukan pendekatan daripada menghindari keterlibatan dalam konten atau tindakan tertentu, misalnya membaca atau menulis, dari waktu ke waktu (Abbott et al., 2017). Nurhaidah dan Musa (2016) menyatakan bahwa individu yang mempunyai minat terhadap membaca akan terdorong untuk memberikan perhatian terhadap kegiatan membaca tersebut.

Menurut Retariandalas (2017) minat memiliki kekuatan pendorong yang kuat dalam realisasi suatu kegiatan. Hal itu sama dengan motivasi. Jika seseorang tidak memiliki motivasi maka ia tidak memiliki tujuan, sehingga apa yang dilakukan tidak akan maksimal. Siswa termotivasi untuk berprestasi dan ingin membaca karena mereka memiliki minat yang tinggi. Ketika seorang siswa telah termotivasi, maka apa yang akan dia lakukan juga akan diarahkan dengan baik. Siswa yang termotivasi untuk mempelajari suatu topik cenderung terlibat dalam berbagai kegiatan yang mereka yakini akan membantu mereka belajar, seperti memperhatikan pelajaran dengan seksama, mengatur dan menghafal materi yang akan dipelajari, membuat catatan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran, memahami dan meminta bantuan ketika mereka tidak memahami materi. Siswa yang tertarik dengan kegiatan membaca, memahami pentingnya membaca dalam kehidupan mereka sehingga mereka lebih termotivasi untuk unggul dalam belajar, karena salah satu cara belajar adalah melalui kegiatan membaca (Safitri, Kaswari, & Syamsiati, 2013). Dengan minat baca, diharapkan siswa mampu membangkitkan motivasi berprestasi dan akhirnya meningkatkan prestasi belajarnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa minat baca dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Minat baca memainkan peran utama dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing karena tinggi atau rendahnya minat siswa sangat menentukan motivasi berprestasi siswa. Keunikan penelitian ini adalah pada fokus penelitian yang merupakan motivasi berprestasi mahasiswa sastra Inggris dalam era teknologi informasi dan komunikasi di tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini ingin mengetahui apakah minat baca dapat berfungsi sebagai prediktor motivasi berprestasi mahasiswa program sarjana di Program Studi Sastra Inggris Universitas Bina Darma Palembang.

Khususnya, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan "Apakah minat baca mempengaruhi motivasi berprestasi siswa?". Sejalan dengan masalah penelitian, tujuannya adalah untuk menyelidiki apakah minat baca mempengaruhi motivasi berprestasi siswa atau tidak. Semoga penelitian ini akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi siswa, guru, dan orang tua untuk memahami konsep minat baca sebagai faktor yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Dengan memahami pentingnya minat dan motivasi, diharapkan para siswa akan menjadi lebih sukses dan mandiri untuk masa depan mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik analisis jalur. Populasinya adalah semua mahasiswa program studi sastra Inggris Universitas Bina Darma di Palembang. Sementara itu, sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* pada siswa yang dianggap memenuhi persyaratan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, jumlah sampel adalah 60 orang mahasiswa. Sampel penelitian tidak dikenakan perlakuan apa pun tetapi diberikan kuesioner untuk mendapatkan data motivasi berprestasi (Y) dan minat baca (X). Untuk memeriksa validitas dan reliabilitas instrumen, kuesioner telah diujicobakan kepada mahasiswa lain yang tidak terlibat sebagai sampel penelitian. Analisis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corrected item-total correlation*. Di sisi lain, analisis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cronbach's Alpha*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua kuesioner tersebut reliabel. Reliabilitas kuesioner minat baca dan motivasi berprestasi masing-masing adalah 0,975 dan 0,981. Sementara itu, ada 34 item yang valid untuk minat baca dan 33 item yang valid untuk kuesioner motivasi berprestasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dari kuesioner dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS 20. Untuk menguji hipotesis, analisis statistik inferensial digunakan. Uji normalitas dan linieritas berfungsi sebagai analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelum menguji hipotesis. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai probabilitas lebih tinggi dari 0,05. Selain itu, uji linieritas yang digunakan adalah *Linearity Test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal dengan nilai signifikansi 0,189 dan linier untuk variabel minat baca dan motivasi berprestasi dengan nilai signifikansi 0,001. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis, pengaruh langsung minat baca terhadap motivasi berprestasi siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Data

R Square	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
0.202	0.449	3.829	0.000

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,202 yang berarti bahwa 20,2% dari variabilitas variabel motivasi berprestasi dapat dijelaskan oleh minat baca. Pengaruh langsung positif dapat dilihat dari koefisien jalur yang ditunjukkan oleh kolom Beta (*Standardized Coefficients*). Nilai Error adalah 1 - R^2 = 1 - 0,202 = 0,79. Selanjutnya, nilai Fo = 14.663; dengan derajat kebebasan df1 = 1; df2 = 58, dan *p-value* = 0,000 kurang dari 0,05 atau H0 ditolak. Dengan demikian, variabel minat baca mempengaruhi variabel motivasi berprestasi. Diketahui juga bahwa nilai koefisien jalur yang ditunjukkan pada kolom Beta (*Standardized Coefficients*) adalah 0,449. Dari tabel koefisien, nilai t0 = 3,829 dan *p-value* = 0,000 / 2 = 0,000 kurang dari 0,05 atau H0 ditolak. Kesimpulannya, variabel

minat baca memiliki pengaruh langsung positif terhadap motivasi berprestasi. Pengaruh minat baca terhadap motivasi berprestasi mahasiswa dibuktikan dengan nilai uji-t 3,829 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel minat baca terhadap motivasi berprestasi. Koefisien regresi sebesar 0,202 menunjukkan pengaruh positif, artinya semakin tinggi minat baca, semakin tinggi pula motivasi berprestasi dan sebaliknya. Nilai koefisien ini juga berarti bahwa motivasi berprestasi akan meningkat sebesar 0,202 dalam satu peningkatan minat baca. Besarnya koefisien pengaruh langsung minat baca terhadap motivasi berprestasi adalah 0,449.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa minat baca memiliki pengaruh langsung positif terhadap motivasi berprestasi siswa. Dengan demikian, peningkatan minat baca akan menyebabkan peningkatan motivasi berprestasi. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah minat baca. Minat adalah aspek kunci yang menentukan bagaimana seseorang memilih dan memproses jenis informasi yang akan dipilih di antara informasi lainnya. Setiap jenis minat (individu atau situasional) cenderung memfasilitasi pemahaman dan pengakuan individu atas objek yang diminati. Minat yang sifatnya individual biasanya terbentuk lama dan akan bertahan lama, termasuk minat baca. Sebagai bagian dari komunitas akademik, mahasiswa memiliki kewajiban membaca. Lingkungan pendidikan di perguruan tinggi adalah tempat yang strategis untuk mengembangkan minat dan kebiasaan membaca. Kegiatan membaca harus menjadi kegiatan rutin harian komunitas ilmiah dan akademik, karena tugas mereka mengharuskan mereka untuk terus membaca. Belajar, meneliti, menulis, bergabung dalam kegiatan seminar dan diskusi menuntut mahasiswa untuk selalu membaca dan memperoleh pengetahuan dan informasi yang relevan dan terbaru sehingga kualitas hasil belajar mereka terus meningkat. Untuk lulus dengan baik, mahasiswa harus belajar dan membaca sejumlah bahan bacaan, terutama yang direkomendasikan oleh dosen mereka. Mahasiswa sebagai sumber daya manusia sangat dibutuhkan ide dan pendapatnya untuk membangun negara. Kualitas sumber daya manusia sangat terkait dengan minat baca siswa (Siswati, 2010). Salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca adalah motivasi (Fitrianingsih, Muharram, & Suud B, 2017). Motivasi adalah faktor kunci dalam membaca. Kunci motivasi itu sederhana dan cukup mudah untuk dicapai. Kuncinya adalah bahwa pendidik harus menunjukkan kepada siswa / individu praktik pengajaran dengan minat dan pengalaman individu, sehingga individu memahami bacaan itu sendiri sebagai suatu kebutuhan. Hasil penelitian dari Nursalina dan Budiningsih (2014) menyatakan bahwa minat adalah alat motivasi dalam belajar, selain itu minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi motivasi. Motivasi berprestasi adalah keinginan yang tinggi dan lebih baik daripada yang lain. Keinginan ini diwujudkan dengan membaca kegiatan yang dapat memperluas pengetahuan dan dapat bermanfaat dalam kehidupan. Minat memiliki hubungan dengan membaca, karena jika bahan bacaan atau tulisan yang akan dibaca tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan membacanya dengan sepenuh hati dan perasaan, karena tidak ada daya tarik dari bahan bacaan. Dalam melakukan kegiatan membaca, siswa sangat membutuhkan dorongan, stimulasi, motivasi dan penguatan. Pemberian penguatan membaca kepada siswa akan memiliki dampak positif yaitu membuat siswa termotivasi untuk mengulangi kegiatan membaca secara terus menerus. Berdasarkan teori dan pandangan para ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi siswa dipengaruhi oleh minat baca. Oleh karena itu, temuan penelitian ini secara empiris mendukung teori atau temuan para ahli yang telah dijelaskan sebelumnya.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa minat baca memiliki pengaruh langsung positif terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Dengan kata lain, minat baca secara signifikan mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi mahasiswa. Semakin tinggi minat baca, semakin baik motivasi berprestasi siswa. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan "terdapat pengaruh langsung positif minat baca terhadap motivasi berprestasi mahasiswa" dapat diterima. Proses pembelajaran di lembaga pendidikan harus lebih relevan untuk pertumbuhan dan peningkatan motivasi berprestasi. Akhirnya, studi lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas harus dapat mengidentifikasi varietas variabel lain yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abbott, R., Mickail, T., Richards, T., Renninger, A., Hidi, S. E., Beers, S., & Berninger, V. (2017). Understanding interest and self-efficacy in the reading and writing of students with persisting specific learning disabilities during middle childhood and early adolescence. *International Journal of Educational Methodology*, *3*(1), 41-64.

Bagiarta, I. N., Karyasa, I. W., & Suardana, I. N. (2015). Komparasi literasi sains TIPE GI (Group Investigation) dan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) ditinjau dari motivasi berprestasi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA*, *5*(1), 1-11.

Bayanie, M. (2013). Hubungan motivasi berprestasi dan konsep diri dengan sikap kreatif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *7*(1), 1-15.

Fitrianingsih., Muharam., & Suud B. (2017). Hubungan motivasi belajar dengan minat baca di perpustakaan pada siswa SMP Negeri 5 Kendari. *Jurnal BENING*, *1*(2), 11-20.

Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 12*(1), 90-96.

Nurhaidah., & Musa, M. I. (2016). Dampak rendahnya minat baca dikalangan mahasiswa PGSD Lampeuneurut Banda Aceh serta cara meningkatkannya. *Jurnal Pesona Dasar*, *3*(4), 1-11.

Nursalina, A.I., & Budiningsih, T.E. (2014). Hubungan motivasi berprestasi dengan minat membaca pada anak. *Educational Psychology Journal, 3*(1), 1-7.

Retariandalas. (2017). Pengaruh minat membaca dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa. *Jurnal Formatif, 7*(2), 190-197.

Safitri, N., Kaswari., & Syamsiati. (2013). Korelasi antara minat membaca dengan motivasi belajar siswa kelas V SDN 03 Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 2*(9), 1-13.

Sahidin, L., & Jamil, D. (2013). Pengaruh motivasi berprestasi dan persepsi siswa tentang cara guru mengajar terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika, 4*(2), 212-223.

Santosa, A. B., Damayanti, A., & Dewi, S. U. (2016). Persepsi model pembelajaran kooperatif dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar mata kuliah bahasa Inggris. *Jurnal DEWANTARA, 2*(2),148-164.

Santosa, D. T., & Us, T. (2016). Faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar dan solusi penanganan pada siswa kelas XI jurusan teknik

sepeda motor. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif, 3*(2), 14-21.

Septianti, D. (2017). Pengaruh pemberian beasiswa bidik misi terhadap motivasi berprestasi dan disiplin mahasiswa penerima beasiswa bidik misi di kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini, 8*(2), 6-11.

Siswati. (2010). Minat membaca pada mahasiswa (Studi deskriptif pada mahasiswa fakultas psikologi UNDIP semester I). *Jurnal Psikologi Undip, 8*(2), 124-134.

Sudarsa, I. M., Karyasa, I. W., & Tika, I. N. (2013). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan LKS terhadap pemahaman konsep kimia ditinjau dari motivasi berprestasi. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 3*(1), 1-13.

Prasetyaningrum, E. Y. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan kemampuan berpikir logis terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SDN Kletekan Kabupaten Ngawi. *Linguista, 2*(2), 87-96.

PENDAMPINGAN MENULIS KARYA TULIS ILMIAH (KTI) PADA GURU MADRASAH IBTIDAIYAH SECARA ONLINE DENGAN MENGGUNAKAN GOOGLE MEET

Irmawanty[1], Mohamad Syarif Sumantri[2], M. Japar[3]
[1]*Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*
Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220
[2]*Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*
Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220
[3]*Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*
Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220
[1]*Email: bunda_mumtazkia@yahoo.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dua hal. Pertama, implementasi pendampingan menulis KTI melalui online dimasa Pandemic Covid 19 dan kedua, mengetahui respon peserta dalam pendampingan penulisan KTI melaui pembelajaran online. Subjek penelitian ini adalah 8 guru Madrasah Ibitdaiyah anggota Kelompok Kerja Guru di Kota Tanggerang. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tabulasi, pengkodean, dan penafsiran. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pendampingan secara online dapat berjalan dengan lancar. Pendampingan dilakukan dengan menghadirkan dua pembicara dari Pusat Pengembangan Madrasah Kanwil Kementerian Agama Provinsi Banten berjalan dalam dua jam dengan pola satu jam pemaparan materi dan satu jam latihan dan tanya jawab. Respon peserta sangat baik; hal ini dapat dilihat banyaknya pertanyaan serta keinginannya untuk menindaklanjuti pendampingan hingga KTI terpublikasi.

Kata Kunci: Online Learning, Karya Tulis Ilmiah , Guru Madrasah Ibtidaiyah, Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu amanah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pada pasal 30, sehingga proses Pendidikan adalah proses yang mengantarkan manusia mencapai gerbang kesuksesan. Manusia sukses akan selalu meng*upgrade* kemampuannya dalam menghadapi tantangan baik individual maupun kelompok. Dalam menjalani proses pendidikan, manusia memerlukan pendamping ataupun motivator yang akan memberikan contoh atau menunjukkan jalan yang sebaiknya ditempuh berdasarkan ilmu dan pengalaman yang dimilikinya.

Berdasarkan Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik merupakan suatu hal yang amat kompleks, mengingat banyak yang harus diatasi untuk membawa siswa menjadi orang yang dewasa, cerdas bukan hanya kognitifnya, tapi juga cerdas secara emosional-spiritual, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Senada dengan hal di atas, dalam rangka meningkatan kemampuan profesional guru, pemerintah membuat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) atau *continuing professional development* (CPD). Pengembangan profesi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan pengalaman keilmuan dan pengetahuan, teknologi, dan keterampilan untuk meningkatkan mutu dalam belajar mengajar dan profesionalisme yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan (Triyanto, 2010: 77).

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan amanat Permeneg PAN dan RB nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kredit yang menjelaskan bahwa untuk kenaikan pangkat seorang guru, salah satu unsur yang dinilai adalah pengembangan keprofesian berkelanjutan, meliputi *pertama*, Pengembangan diri yang terbagi menjadi diklat fungsional dan kegiatan kolektif Guru yang meningkatkan kompetensi dan atau keprofesian Guru; *kedua*, Publikasi Ilmiah, terdiri dari publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal dan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman Guru; dan *ketiga*, Karya Inovatif yang terbagi menjadi penemuan teknologi tepat guna; penemuan/cipta karya seni; membuat/ memodifikasi alat pelajaran/peraga/ praktikum dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya;

Selain itu, pengembangan keprofesian berkelanjutan juga merupakan amanat dari UU Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005, yang mewajibkan guru menjadi sosok yang profesional dengan memiliki empat kompetensi yaitu pedagogik, profesi, kepribadian dan sosial. Regulasi ini mendorong guru untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya.

Berdasarkan Buku Pedoman Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (2010: 9), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan adalah bentuk pembelajaran berkelanjutan bagi guru yang merupakan kendaraan utama dalam upaya membawa perubahan yang diinginkan berkaitan dengan keberhasilan siswa, yang diharapkan dapat mempunyai lebih banyak pengetahuan, keterampilan yang lebih baik, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang materi ajar serta mampu memperlihatkan apa yang mereka ketahui dan mampu melakukannya.

Salah satu permasalahan utama yang berkontribusi terhadap rendahnya

kualitas pendidikan dan perlunya perbaikan di sekolah adalah rendahnya prestasi guru yang bekerja di berbagai bidang pendidikan dasar. Masalah ini dibuktikan dengan kompetensi terbelakang dari banyak guru. Guru hendaknya dapat dengan kompeten memfasilitasi proses pembelajaran; mereka harus menunjukkan kemampuan untuk merencanakan dan untuk mendorong pembelajaran dan keterampilan dalam hubungan pribadi, dan mereka juga harus didukung oleh fasilitas yang memadai. Selain itu, guru perlu meningkatkan kemampuan mereka untuk mengajar dan menguasai subjek yang diajarkan. Akhirnya, guru juga harus memahami kondisi pembelajaran yang dihadapi siswanya dan dapat secara kompeten menciptakan kegiatan belajar yang aktif sehingga mereka menghasilkan siswa yang memenuhi syarat. (Sumantri dan Wardhani: 2017)

Para guru hendaknya dapat membuat keputusan berdasarkan penilaian yang tepat, apakah kegiatan pembelajaran memadai, Apakah metode tersebut diubah, apakah kegiatan di masa lampau perlu diulang, ketika siswa belum mampu mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap ini selain pengetahuan tentang teori pembelajaran, pengetahuan tentang siswa, keterampilan dan teknik pembelajaran yang diperlukan, misalnya: prinsip pengajaran, penggunaan alat bantu mengajar, penggunaan metode pengajaran, dan keterampilan menilai hasil pembelajaran siswa. Persyaratan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran mencakup kemampuan: (1) menggunakan metode pembelajaran, media instruksional, dan materi pelatihan sesuai dengan tujuan pelajaran, (2) menunjukkan penguasaan subjek dan pengajaran peralatan, (3) berkomunikasi dengan siswa, (4) menunjukkan berbagai metode pengajaran, dan (5) melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran (Jafar dan Fadhilah: 2019).

Kemampuan menulis KTI merupakan salah satu kompetensi yang masih dianggap sulit oleh guru sekolah Dasar. Hal ini dapat terlihat dari kesulitan mereka dalam kenaikan jenjang karir karena tidak terpenuhinya unsur publikasi karya ilmiah. Dalam penelitiannya Juniardi (2019) mengatakan bahwa kesulitan guru dalam menulis KTI karena selama ini belum mendapatkan pelatihan dan pendampingan. Sangat jarang sekali guru mendapatkan pelatihan menulis KTI. Hanya sebagian kecil saja yang pernah mendapatkan pelatihan dan pendampingan.

Seiring dengan hal diatas, Irmawanty, dkk (2019) mengatasi problematika kemampuan menulis KTI guru dengan pendekatan Lesson Study. Diharapkan pendekatan ini dapat menjadi tempat berbagi dan meningkatkan kualitas kompetensi guru dalam kemampuan menulis.

Di masa pandemic Covid 19 ini, pemerintah menegasikan kegiatan yang bersifat *face to face* menjadi kegiatan pembelajaran dari rumah (Study From Home). Oleh karena itu untuk menunjang pembelajaran jarak jauh perlu digunakan aplikasi yang dapat membantu dan sesuai dengan kebutuhan.

Di abad 21 pembelajaran berbasis ICT adalah hal yang dianjurkan. Guru diharapkan dapat menggunakan perangkat teknologi dalam pembelajaran, baik secara offline maupun online.

Dalam pembelajaran jarak jauh penggunaan pembelajaran *video conference* sangat dibutuhkan. Guru dan siswa walaupun jaraknya berjauhan, dengan bantuan koneksi internet, dapat secara langsung berkomunikasi.

Aplikasi *Google Meet* adalah salah satu aplikasi google yang dapat menunjang pembelajaran jarak jauh. Dengan media ini banyak sekali interkasi pembelajaran yang dapat dilakukan.

Google Meet adalah layanan panggilan video utama Google. Diluncurkan pertama kali pada tahun 2017 sebagai produk berbayar bagi pengguna bisnis, Namun keputusan Google untuk menghentikan layanan *Google Hangout* menjadikan *Google Meet* sebagai layanan video konferensi gratis. Google Meet gratis digunakan untuk semua pengguna akun Google sejak April 2020. Manfaat menggunakan Google Meet dibanding layanan lain adalah kesederhanaannya hanya dengan memiliki akun Google, langsung dapat memulai panggilan video dengan teman, keluarga, atau rekan kerja (https://ruangmuda.com/cara-menggunakan-google-meet/)

Berdasarkan hal di atas maka dengan kemudahan dan gratis dalam penggunaan G Meet, maka penelitian ini memaparkan dua hal utama; implementasi pemanfaatan G Meet dalam kegiatan pendampingan menulis KTI Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Tanggerang dan Respon guru terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti mendeskripsikan implementasi pendampingan menulis KTI dimasa Pandemik Covid dengan menggunakan aplikasi *Google meet* dalam pembelajaran secara daring (*online*). Subjek penelitian ini adalah delapan Guru Madrasah Ibtidaiyah Kota Tanggerang yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Madrasah Ibtidaiyah.

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustakan, observasi dan dokumentasi. Kajian pustaka dilakukan sebagai basis dan panduan dalam melakukan penelitian. Teknik observasi dilakukan ketika mengamati bagaimana implementasi pembelajaran dilakukan; baik dari sisi instruktur maupun peserta pendampingan. Dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen pembelajaran dan kegiatan pembelajaran dalam pendampingan menulis KTI.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tabulasi, pengkodean, dan interpretasi hasil penelitian. Banyaknya data penelitian dibuthkan usaha memisahkan data yang penting dan tidak penting. Data penting yang terpilah diberi kode sesuai dengan jenisnya. Ada empat kode data yang muncul yiatu kegitan instruktur, pasrtipasi peserta pendampingan, respon peserta pendampingan dan evaluasi kegiatan pendampingan. Terakhir setalah terpilah data tersebut diinterprestasikan untuk mencari makna dan pola dari kegiatan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan dalam satu kali kegiatan dengan durasi dua jam pembelajaran 2 x 60 menit.

Adapun secara detail kegiatan yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Teknis Kegiatan Pendampingan

No	Kegiatan	Waktu
1.	Mentor 1 Menyajikan Hakikat Karya Tulis Ilmiah	30 Menit
2.	Mentor 2 menyajikan Teknis Menulis Karya Tulis Ilmiah	30 Menit
3.	Tanya Jawab	20 Menit
4.	Praktek Menulis KTI	40 menit

Berdasarkan tabel di atas, secara umum ada empat kegiatan utama, yaitu: pertama, penyajian Materi hakikat Karya Tulis Ilmiah; kedua, penyajian Materi Teknis Menulis Karya Tulis Ilmiah; Ketiga Tanya Jawab; dan Keempat praktek menulis Karya Tulis Ilmiah dimana peserta pendampingan mengirimkan artikel yang ditulisnya kepada para pemateri untuk direview .

Pertanyaan Peserta

Pada sesi Tanya jawab ada lima pertanyaan yang muncul yaitu tentang penulisan KTI, kebutuhan KTI untuk kenaikan pangkat, dan publikasi KTI di jurnal ilmiah.

(1) Bagaimana memulai menulis pendahuluan ?
(2) Bagaimana membuat kajian pustaka?
(3) Bagaimana memaparkan hasil dan pembahasan ?
(4) Berapa banyak KTI yang dibutuhkan untuk kenaikan pangkat golongan 4?
(5) Bagaimana mempublikasikan KTI di jurnal?

Respon Peserta terhadap Kegiatan Pendampingan

Dari hasil survey uang dilakukan untuk mengetahui respon peserta terhadap kegiatan pendampingan menulis KTI melalui *Google Meet* dapat dilihat pada table 2 berikut:

Tabel 2. Respon Peserta terhadap Kegiatan Pendampingan

No	Pernyataan	Respon		
		1	2	3
1	Kegiatan ini sangat bermanfaat		-	8
2	Cara penyampaian materi		1	7
3	Materi yang disampaikan sangat dibutuhkan		-	8
4	Kompetensi instruktur		1	7
5	Feedback instruktur		-	8
6	Kemampuan Guru menggunakan G meet		2	6
7	Pemahaman guru terhadap materi		2	6
8	Efektivitas G Meet		1	7
9	Kegiatan ini berguna dan bermanfaat		-	8
10	Guru akan melakukan tindak lanjut		1	7

Ket: 1. Kurang

2. Cukup
3. Baik

Berdasarkan tabel di atas secara umum respon peserta terhadap kegiatan baik. Dari sepuluh pernyataan terutama untuk *materi yang disampaikan*, *feedback instruktur*, dan *manfaat kegiatan*. 100 persen menyatakan baik. Hanya ada dua hal yang dikategorikan cukup oleh peserta, yakni pada poin kemampuan menggunakaan *G meet* dan pemahaman peserta terhadap materi pendampingan, dan Tidak ada satu pun poin yang mendapat respon kurang dari peserta.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas ada dua hal yang dapat paparkan: pertama, implementasi pendampingan Karya Tulis menggunakan *G Meet* dan yang kedua, respon peserta terhadap penyelenggaraan kegiatan pendampingan KTI menggunakan *G Meet*.

Implementasi pendampingan google Meet berjalan dengan baik dan lancer. Hal ini dapat dilihat dari penyampaian materi oleh instruktur, respon peserta, dan proses pelaksanaan kegiatan. Dalam penyampaian materi, instruktur menyampaikan dua poin utama yaitu hakekat Karya Tulis Ilmiah dan Proses Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Materi yang disampaikan dalam satu jam oleh dua instruktur ini memaparkan apa itu KTI, mengapa Guru harus menulis KTI dan manfaat KTI untuk pengembangan diri dan karir.

Selain itu dipaparkan juga proses penulisan KTI. Diawali dengan jenis-jenis KTI, bagian dalam KTI, pengembangan atau menulis bagian KTI dan bagaimana cara mempublikasikan KTI.

Tentunya untuk melihat keberhasilan program ini, peserta menuliskan respon terhadap kegiatan ini. Secara umum respon peserta terhadap kegiatan ini baik. Hal ini dapat dilihat dari 10 pertanyaan yang diberikan pada peserta, tak ada satupun yang merespon kurang. Sebailknya sebagian besar merespon baik. Bahkan ada tiga pernyataan yang 100% direspon baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan secara daring online menggunakan *G meet* dapat dijadikan sebagai metode alternatif pengembangan kompetensi guru di masa pandemic Covid 19.

Paparan di atas selaras dengan tujuan penggunaan *google Meet*, dipaparkan *google for education,* yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan penggunaan *chat* (fitur percakapan) memberikan kesempatan siswa memberikan kontribusi secara verbal selama pembelajaran. Selain itu penggunaan fitur slides, fitur Tanya jawab, berbagi link memfasilitasi pembelajaran secara interaktif dan dapat berbagi dalam proses pembelajaran. Hal yang tak kalah pentingnya penggunaan *Google meet* dapat mempromosikan pembelajaran secara kolaboratif yang sesuai dengan abad 21

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: Pertama, pendampingan secara online dapat berjalan dengan lancer dan sesuai harapan. Sehingga kegiantan ini dapat dilakukan sebagai kegiatan alternatif dalam pengembangan kompetensi guru di masa Pandemik COVID 19.

Kedua, Secara teknis Kegiatan Pendampingan ini dilakukan dengan

menghadirkan dua pembicara dari PPM (Pusat Pengembangan Madrasah) Kanwil Kementerian Agama Banten. Berlangsung selama dua jam dengan pola satu jam pemaparan materi dan satu jam tanya jawab dan latihan.

Ketiga, Respon peserta sangat baik; hal ini dapat dilihat banyaknya pertanyaan dalam kegiatan pendampingan serta adanya keinginan peserta untuk menindaklanjuti pendampingan hingga KTI terpublikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Irmawanty, M. Syarif Sumantri & M. Japar. (2019) *Lesson Study to Improve Teacher's Ability in Scientifc Publication of Sustainable Profession Development*. Opcion, Año 35, Especial Nº 21 (2019):2899-2921 ISSN 1012-1587/ISSNe: 2477-9385. Retrieved from http://produccioncientificaluz.org/index.php/opcion/article/view/31693

Japar M, & Dini Nur Fadhillah. (2019). *Teacher Competence: The Implementation of Scientific Approach in Civic Education Learning***,** In Proceedings of the 2nd International Conference on Learning Innovation (ICLI 2018) - Developing Capability Through Learning Innovation, pages 114-120 ISBN: 978-989-758-391-9 Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Yusuf_Hanafi/publication/337370276_QUR'ANI_Assistive_Technology_Based_on_Android_to_Recite_Qur'an_for_the_Hearing_Impaired_Childrden/links/5e07fb1992851c8364a2a3a5/QURANI-Assistive-Technology-Based-on-Android-to-Recite-Quran-for-the-Hearing-Impaired-Children.pdf#page=129

Juniardi. Yudi. & Irmawanty. (2019). Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Membuat Karya Tulis Ilmiah. Retrieved from https://journal.pgsdfipunj.com/index.php/prosiding-seminar/article/view/176/101

Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2010). *Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya.* Jakarta.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta.

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia . (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta

Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru

Presiden Republik Indonesia. (2013) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta.

Ruang muda. *Menggunakan Google Meet*. Retrieved from https://ruangmuda.com/cara-menggunakan-google-meet/

Sumantri M.S. & Prayuningtyas Angger Whardani. (2017*). Relationship between Motivation to Achieve and Professional Competence in the Performance of Elementary School*

Teachers International Education Studies; Vol. 10, No. 7; 2017 ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039 Published by Canadian Center of Science and Education. Retrieved from http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ies/article/view/65759

Triyanto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

ANALISIS KESALAHAN FONOLOGI PADA FILM *UANG PANAI* MAHAR(*L*)

Juflyn Alim[1], Siti Gomo Attas[2], Eva Leiliyanti[3]
Universitas Negeri Jakarta
Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220

Pos-el: juflynalim@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan fonologi pada film *Uang Panai* Mahar(*L*). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian dianalisis sesuai dengan prosedur kerja analisis kesalahan berbahasa yakni, mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, dan mengevaluasi kesalahan. Hasil analisis ditemukan kesalahan fonologi bidang penghilangan fonem sebanyak 14 kesalahan, bidang perubahan fonem sebanyak 9 kesalahan, penambahan fonem 3 kesalahan, dan perubahan bunyi diftong menjadi fonem tunggal sebanyak 7 kesalahan. Jumlah kesalahan fonologi pada film *Uang Panai* Mahar(*L*) sebanyak 33 kesalahan.

Kata Kunci: Kesalahan berbahasa, Fonologi, Film *Uang Panai* Mahar(*L*).

ABSTRACT

This study is to describe phonological errors in the film Uang Panai Mahar (L). The method used is descriptive qualitative. The research data was completed in accordance with the work analysis procedures completed, collecting error samples, discussing and classifying errors, explaining errors, and solving errors. The results of the analysis were found phonological errors in the field of phoneme removal by 14 errors, phoneme change fields by 9 errors, adding phonemes to 3 errors, and changing diphthongs into single phonemes by 7 errors. The number of errors in the film Uang Panai Mahar (L) was 33 errors.

Keywords: Errors, Phonology, Mahar Panai Money Film (L).

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan objek komunikasi dalam setiap peristiwa tutur yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi bahasa atau yang hidup di masyarakat dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu, dimensi variasi geografis, dimensi variasi sosiolongis, dimensi variasi fungionalis, dan dimensi variasi kronologis.

Ragam bahasa yang terjadi ditengah masyarakat tersebut dan juga interferensi bahasa Ibu menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa mulai dari kesalahan fonologi, morofologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan berbahasa oleh masyarakat dapat terjadi diberbagai tempat diantaranya lingkungan pendidikan, masyarakat, berita, surat, karya sastra, maupun dalam sebuah film.

Film dengan berbagai genre dan pemilihan budaya yang hendak diangkat dalam cerita film, meningkatkan potensi kesalahan berbahasa akibat interferensi bahasa Ibu para tokoh film. Salah satu film lokal yang berhasil tembus dalam box office yaitu film *Uang Panai* Mahar(*L*). Film ini syarat akan pesan moral budaya sulawesi yang menarik untuk diteliti dari segi kesalahan berbahasa. Mengingat dalam film

tersebut bahasa yang digunakan menggunakan dialek Bugis-Makassar.

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang fonologi pertama-tama dipandang dari penggunaan bahasa, apakah secara lisan dan apakah secara tulisan. Baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan dikaitkan dengan tataran fonologi. Dari kombinasi kedua sudut pandang itu kita temukan aneka jenis kesalahan berbahasa. Ada kesalahan berbahasa karena perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, salah meletakkan penjedaan dalam kelompok kata dan kalimat. Disamping itu kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi dapat pula disebabkan oleh perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia bidang fonologi berkaitan dengan pengucapan (D. Tarigan & Siti, 1997). Senada dengan pendapat (Martinet, 1987) yang menyatakan bahwa Analisis fonologis bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur fonem suatu bahasa dan mengolong-nggolongkannya berdasarkan fungsinya di dalam bahasa itu.

Penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa telah dilakukan oleh (Purwandari, 2012) dengan judul Analisis Kesalahan Fonologis Bahasa Jawa dalam Pementasan Wayang Oleh Dalang Cilik Henrykus Wiku Dwi Cahyodi Desa Sengkan Condong Catur Sleman Yogyakarta. Penelitian analisis kesalahan berbahasa selanjutnya dilakukan oleh (Batmang, 2013) dengan judul Kesalahan Fonologis dalam Berbicara Bahasa Arab pada Mahasiswa Matrikulasi Stain Kendari. Penelitian analisis kesalahan berbahasa selanjutnya dilakukan oleh (Syihabuddin, 2014) dengan judul Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab. Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka penelliti akan memposisikan diri dari penelitian-peneitian sebelumnya sebagai kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan berfokus pada analisis kesalahan fonologi, dan mengangkat film sebagai objek penelitian.

KAJIAN TEORI

2.1 Film *Uang Panai* Mahar(*L*)

Film *Uang Panai Mahar(L)* merupakan film lokal dengan genre komedi-romantis yang mengangkat nilai-niali budaya Bugis-Makasaar yang syarat akan pesan moral. Sejak dirilis pada tahun 2016, film ini diminati oleh semua kalangan yang terbukti sebagaimana dikatakan oleh salah satu berita *Liputan 6*. Diberitakan setelah 10 hari penayangan, film *Uang Panai Mahar(L)* ditonton kurang lebih 300 ribu penonton sehingga menjadikan film tersebut menjadi film regional pertama yang masuk dalam Box Office Indonesia. *Uang Panai* dalam budaya Bugis-Makassar adalah sejumlah uang yang diberikan kepada pihak perempuan yang hendak dinikahi melalui kesepakatan antara dua belah pihak keluarga pihak perempuan dan pihak lak-laki (Ikbal., 2016).

2.2 Konsep Fonologi

Fonologi adalah suatu sub-disiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan tentang "bunyi bahasa". Lebih sempit lagi, fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur linguistik

(Lass, 1991). Sementara Chaer dalam (Sidu, 2012) menjelaskan bahwa yang dikaji pada bidang fonologi ialah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan gabungan antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata. (Adler & Rodman, 1991) fonologi bahasa adalah sistem dan pola dari bunyi bahasa. Lebih jauh dijelasakan (Grady & William, 1997) bahwa fonologi adalah komponen grammar yang terdiri dari elemen-elemen dan prinsip-prinsip yang membedakan pola bunyi bahasa.

Berdasarkan beberapa pandangan ahli bahwa fonologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Dengan demikian dapat disederhanakan bahwa fonologi adalah bentuk bahasa terkecil yang membedakan arti dan makna.

2.2.1 Diftong dan Vokal Rangkap

(Marafad & Sari, 2014) sebagian orang menamainya vokal rangkap. Perlu diingatkan bahwa diftong dan vokal rangkap tidak sama. Tidak semua vokal rangkap adalah diftong. Namun diftong sudah pasti vokal rangkap**.** Vokal rangkap, dalam bahasa tulis, ditulis secara beturutan dalam sebuah kata. Contoh vokal rangkap:*tandai, damai, santai, pandai, dua, daur, dia, duit, daun, radio.* Akan tetapi, tidak semua vokal rangkap tergolong diftong. Diftong ada cirinya. Ciri utama adalah intonasi. Apakah intonasi dalam pengucapan vokal itu mencapai puncak suara (pick atau tidak). Contoh *tandai, rasai, gulai, mulai,* intonasinya sampai pada puncak suara, maka kata tersebut merupakan vokal rangkap. Sedangkan *Damai,santai, pandai, pantai,* intonasinya tidak sampai pada puncak suara, maka kata tersebut merupakan diftong Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa diftong adalah deretan vokal rangkap, ketika diucapkan tidak sampai pada puncak suara, sedangkan vokal rangkap adalah deretan huruf vokal ketika diucapkan sampai pada puncak suara.

2.3 Konsep Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Disisi lain analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar dan yang sedang belajar bahasa kedua secara sistematis dan sesuai dengan teori serta prosedur linguistik (H. G. Tarigan, 1990).

Adapun wujud kesalahan berbahasa secara garis besar dibedakan menjadi (1) penghilangan, (2) penambahan, (3) salah formasi (4) salah susun. (Parera, 1991) menyatakan terdapat dua macam kesalahan, yaitu kesalahan lokal dan kesalahan global. Kesalahan lokal adalah kesalahan yang terjadi pada tataran bahasa tertentu, misalnya tataran fonologi, morfologi, sintaksis, atau semantik. Kesalahan global adalah kesalahan berbahasa yang menyebabkan orang salah paham atau menyebabkan ujaran menjadi tidak bermakna atau tidak dipahami sama sekali.

(D. Tarigan & Siti, 1997) objek analisis kesalahan berbahasa adalah bahasa.

Menitikberatkan pada penggunaan bahasa ragam formal, seperti seminar, pidato, proses belajar mengajar di kelas, bermusyawara, dan sebagainya. Adapun jenis-jenis kesalahan berbahasa dibedakan berikut ini:

1. Kesalahan fonologi meliputi pelafalan (ucapan) bagi bahasa lisan dan ejaan bagi bahasa tulis
2. Kesalahan morfologi berhubungan dengan kata, seperti derivasi, diksi, kontaminasi atau pleonasme.
3. Kesalahan sintaksis berhubungan dengan penyimpangan pemakaian frase, ketidaktepatan pemakaian partikel, serta penyimpangan kaidah struktur klausa dan kalimat.
4. Kesalahan semantik berhubungan dengan ketepatan penggunaan makna dalam kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapatlah kita tarik kesimpulan bahwa analisis kesalahan berbahasa Indonesia adalah teknik untuk mengukur kemampuan para penutur bahasa saat berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

2.3.1 Perbedaan Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa

(H. G. Tarigan, 1990) dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal kata "kesalahan" dan "kekeliruan" sebagai dua kata yang bersinonim, dua kata yang mempunyai makna yang kurang lebih sama. Istilah kesalahan disebut (*error)* dan kekeliruan disebut (*mistake)* dalam pengajaran bahasa dibedakan yakni penyimpangan dalam pemakaian bahasa.

Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Kekeliruan bersifat acak, artinya dapat terjadi dalam tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki oleh para pembicara sendiri bila yang bersangkutan lebih mawas diri, lebih sadar atau memusatkan perhatian. Pembicara sebenarnya sudah mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakannya, namun karena suatu hal dia lupa akan sistem tersebut. Kelupaan biasanya tidak lama, karena itu pula, kekeliruan itu sendiri tidak bersifat lama. Sebaliknya, kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, pembicara memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya bersifat konsisten, jadi secara sistematis. Kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki.

Chomsky dalam (H. G. Tarigan, 1990) membedakan penyebab kesalahan berbahasa atas dua jenis yaitu:

a. Kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian, disebut faktor *Performansi,* kesalahan performansi ini, yang merupakan kesalahan penampilan, dalam beberapa kepustakaan disebut "*Mistakes"*

b. Kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa, sebabgai faktor *Kompetensi,* merupakan penyimpangan-penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan belajar yang sedang

berkembang mengenai sistema B2 (atau bahasa kedua) disebut "*error"*

Perbedaan antara kesalahan *performansi* (atau *mistakes*) dan *kesalahan kompetensi* (atau *error*) ini sangat penting; akan tetapi, harus pula diakui bahwa kerap kali sukar menentukan sifat atau hakikat sesuatu penyimpangan tanpa mengadakan analisis yang cermat. Untuk memberi kemudahan acuan penyimpangan-penyimpangan yang belum terklasifikasi sebagai kesalahan performansi atau kesalahan kompetensi, kita tidak membatasi *"error"* pada penyimpangan yang berdasarkan kompetensi saja. Selanjutnya kita menggunakan *"error"* atau *"kesalahan"* untuk mengacu pada setiap penyimpangan dari norma baku performansi bahasa tanpa mengindahkan atau memperdulikan ciri-ciri atau penyebab penyimpangan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli bahwa kekeliruan berbahasa disebabkan karena faktor performansi dan bersifat acak dan terjadi bukan karena belum dikuasainya melainkan karena kelelahan dan keletihan sehingga menyebabkan kurangnya perhatian dalam berbicara, sedangkan kesalahan berbahasa dan kurangnya pengetahuan terhadap kaidah-kaidah bahasa Indonesia sehingga menyebabkan kesalahan berbahasa secara sistematis.

2.3.2 Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi

(D. Tarigan & Siti, 1997) kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang fonologi pertama-tama dipandang dari penggunaan bahasa, apakah secara lisan dan apakah secara tulisan. Baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan dikaitkan dengan tataran fonologi. Dari kombinasi kedua sudut pandang itu kita temukan aneka jenis kesalahan berbahasa. Ada kesalahan berbahasa karena perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, salah meletakan penjedaan dalam kelompok kata dan kalimat. Disamping itu kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi dapat pula disebabkan oleh perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal.

Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dibidang fonologi berkaitan dengan pengucapan. Tentu saja bila kesalahan berbahasa lisan ini dituliskan maka jadilah kesalahan berbahasa itu dalam bahasa tulis. Sekarang mari kita perhatikan sebab, contoh, dan penjelasan sekilas mengenai kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang fonologi tersebut.

Ada berbagai kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang fonologi. Dalam setiap kesalahan berbahasa itu tersirat sebab atau penyebab kesalahan berbahasa tersebut. Misalnya kata akan diucapkan aken menunjukan penyebab kesalahan fonem /a/ diucapkan /e/, kata keliru diucapakan keleru mununjukan penyebab kesalahan fonem /i/ diucapkan /e/, kata kalau diucapkan kalo penyebab kesalahan fonem /au/ diucapkan /o/. Hal yang hampir sama terdapat pula dalam pengucapan aktif menjadi aktiv, variasi menjadi fariasi, ubah menjadi obah, stasiun menjadi stasion, pantai menjadi pante, dahsyat menjadi dahsat. Penyebab lain dalam kesalahan berbahasa Indonesia pada bidang fonologi ini adalah penghilangan atau penambahan fonem tertentu. Misalnya, kata gaji, sila, dan biji

diucapkan dan dituliskan menjadi gajih, silahkan, dan bijih (besi). Atau kata hilang, haus, dan hembus diucapkan dan dituliskan menjadi ilang, aus, dan embus. Selanjutnya pada bagian perubahahan bunyi diftong menjadi fonem tunggal. Misalnya, pantai, santai, pisau, dan kacau diucapkan menjadi pante, sante, piso dan kaco.

Disamping jenis kesalahan dan penyebab kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi tersebut di atas masih dijumpai jenis kesalahan dan penyebab kesalahan berbahasa lainnya. Misalnya kesalahan dalam meletakan jeda tatkala mengucapkan kelompok kata atau kalimat. Kesalahan lain dalam pelaksanaan kata dalam kalimat. Misalnya tekanan kata dijatuhkan pada suku pertama setiap kata atau sebaliknya, tekanan kata dalam kalimat dijatuhkan pada suku akhir setiap kata.

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan sejak bulan April 2020 sampai dengan Mei 2020. Adapun lokasi penelitian ini adalah Film *Uang Panai* Mahar(*L*).

3.2 Metode Penelitian

Metode kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskripsi, yaitu ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Arikunto, 2006) bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deksripsi secara alami.

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah kesalahan-kesalahan fonologi yang meliputi, kesalahan perubahan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan bunyi diftong menjadi fonem tunggal. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Uang Panai* Mahar (*L*).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik observasi ini digunakan agar peneliti dapat mengamati dengan bebas, kesalahan fonologi pada film *Uang Panai* Mahar(*L*).
2. Teknik mendengarkan yaitu dengan mendengarkan secara seksama secara berulang-ulang untuk menemukan kesalahan fonologi pada film *Uang Panai* Mahar(*L*).
3. Teknik catat yaitu menuliskan semua kesalahan fonologi pada film *Uang Panai* Mahar(*L*).

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan dianalisis sesuai dengan prosedur kerja analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi sebagaimana yang telah kemukakan oleh Ellis dan Sridhar (dalam Tarigan 1997:27),

1. Mengumpulkan sampel kesalahan
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikisi kesalahan
3. Menjelaskan kesalahan
4. Mengevaluasi kesalahan

Untuk mempermudah dalam menganalisis, data yang sudah dikumpulkan ditulis kembali, selanjutnya setiap kesalahan fonologi yang terdapat dalam data ditebalkan hurufnya untuk memudahkan peneliti dan pembaca. Selanjutnya setiap kesalahan yang sudah dianalisis dikelompokkan menurut bidang kesalahan yang meliputi, kesalahan pada perubahan fonem**,** penghilangan fonem**,** penambahan fonem**,** dan perubahan bunyi diftong menjadi fonem tunggal. Setelah semua jenis kesalahan itu dipisahkan, kemudian dijelaskan kesalahannya, selanjutnya dievalusi yang pada akhirnya akan diketahui aspek mana dalam tataran fonologi yang menempati urutan kesalahan tertinggi sampai yang terendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan fonologi yang meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan bunyi diftong menjadi fonem tunggal dalam Film *Uang Panai* Mahar(*L*). Teknik pengumpulan data ialah teknik baca catat. Data yang suda didapatkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan prosedur kerja analisis kesalahan berbahasa, yakni mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, dan mengevaluasi kesalahan.

Kesalahan Fonologi

Berdasarkan perhitungan distribusi kesalahan fonologi yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Kesalahan Fonologi

No	Jenis Kesalahan	Frekuensi Kesalahan
1	Perubahan fonem	9
2	Penghilangan fonem	14
3	Penambahan fonem	3
4	Perubahan bunyi diftong menjadi fonem tunggal	7
		33

4.2 Pembahasan

1. Sampel Kesalahan

Tabel 2
Sampel Kesalahan Fonologi

No	Kesalahan	Sumber Data
1	afal	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)

2	ana-ana	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
3	asek	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
4	baek	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
5	bagimana	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
6	dulue	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
7	fansnu	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
8	he	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
9	karna	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
10	kayana	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
11	kepalana	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
12	makanang	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
13	masi	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
14	minya	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
15	mo	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
16	mulu	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
17	pajana	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
18	pake	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
19	piso	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
20	powebanknu	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
21	rame	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
22	ruma	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
23	rusa	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
24	sarat	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
25	skali	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
26	suda	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
27	ta	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
28	tahui	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
29	telpong	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
30	timbangi	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
31	toke	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
32	watu	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)

2. Identifikasi dan Klasifikasi Kesalahan

a. Perubahan Fonem

Tabel 3

Kesalahan Perubahan Fonem

No	Kesalahan	Keterangan

1	asek	perubahan fonem /sy,i/ diucapkan menjadi /e/
2	fansnu	perubahan fonem /m/ diucapkan menjadi /n/
3	kayana	perubahan fonem /ny/ diucapkan menjadi /n/
4	kepalana	perubahan fonem /ny / diucapkan menjadi /n/
5	makanang	perubahan fonem /n/, diucapkan menjadi /ng/
6	pajakna	perubahan fonem /ny/ diucapkan menjadi /n/
7	powebanknu	perubahan fonem /m/ diucapkan menjadi /n/
8	sarat	perubahan fonem /sy/ diucapkan menjadi /s/
9	telpong	perubahan fonem /n/ diucapkan menjadi /ng/

b. Penambahan Fonem

Tabel 4
Kesalahan penambahan fonem

No	Kesalahan	Keterangan
1	dulue	penambahan fonem /e/
2	tahui (tahu)	penambahan fonem /i/
3	timbangi	penambahan fonem /i/

c. Penghilangan Fonem

Tabel 5
Kesalahan penghilangan fonem

No	Kesalahan	Keterangan
1	afal	penghilangan fonem /h/
2	ana-ana	penghilangan fonem /k/
3	karna	penghilangan fonem /e/
4	makasih	penghilangan fonem /t,e,r,i /
5	masi	penghilangan fonem /h/
6	minya	penghilangan fonem /k/
7	mulu	penghilangan fonem /t/
8	ruma	penghilangan fonem /h/
9	rusa	penghilangan fonem /k/
10	skali	penghilangan fonem /e/
11	suda	penghilangan fonem /h/
12	ta	penghilangan fonem /k,i/
13	toke	penghilangan fonem /k/
14	watu	penghilangan fonem /k/

d. Perubahahan Bunyi Diftong Menjadi Fonem Tunggal

Tabel 6

Kesalahan Bunyi Diftong

No	Kesalahan	Keterangan
1	baek	fonem diftong /ai/ diucapkan menjadi /e/
2	bagimana	fonem diftong /ai/ diucapkan menjadi /i/
3	he	fonem diftong /ai/ diucapkan menjadi /e/
4	mo (mau)	fonem diftong /au/ diucapkan menjadi /o/
5	pake	fonem diftong /ai/ diucapkan menjadi /e/
6	Piso (Pisau)	fonem diftong /au/ diucapkan menjadi /o/
7	Rame	fonem diftong /ai/ diucapkan menjadi /e/

3. Penjelasan Kesalahan

a. Perubahan Fonem

perubahan fonem /ny/ diucapkan menjadi /n/

1. kesalahan perubahan pengucapan fonem /ny/ diucapkan menjadi fonem /n/ yaitu terjadi pada kata *kayakna.* seharusnya pengucapan yang benar adalah
   ...kayanya
2. kesalahan perubahan pengucapan fonem /ny/ diucapkan menjadi fonem /n/ yaitu terjadi pada kata *kepalana.* seharusnya pengucapan yang benar adalah
   ...kepalanya
3. kesalahan perubahan pengucapan fonem /ny/ diucapkan menjadi fonem /n/ yaitu terjadi pada kata *pajakna.* seharusnya pengucapan yang benar adalah
   ...pajaknya

perubahan fonem /m/ diucapkan menjadi /n/

1. kesalahan perubahan pengucapan fonem /m/ diucapkan menjadi fonem /n/ yaitu terjadi pada kata *fansnu.* seharusnya pengucapan yang benar adalah
   ...fansmu
2. kesalahan perubahan pengucapan fonem /m/ diucapkan menjadi fonem /n/ yaitu terjadi pada kata *powerbanknu.* seharusnya pengucapan yang benar adalah
   ...powerbankmu

perubahan fonem /n/ diucapkan menjadi /ng/

1. kesalahan perubahan pengucapan fonem /n/ diucapkan menjadi fonem /ng/ yaitu terjadi pada kata *makanang.* seharusnya pengucapan yang benar adalah
   ...makanan
2. kesalahan perubahan pengucapan fonem /n/ diucapkan menjadi fonem /ng/ yaitu terjadi pada kata *telpong.* seharusnya pengucapan yang benar adalah
   ...telpon

perubahan fonem /sy / diucapkan menjadi /s/ dan /i/

1. kesalahan perubahan pengucapan fonem /sy/ diucapkan menjadi fonem /i/ yaitu terjadi pada kata *asek.* seharusnya pengucapan yang benar adalah
   ...asyik
2. kesalahan perubahan pengucapan fonem /sy/ diucapkan menjadi fonem /s/ yaitu

terjadi pada kata sarat. seharusnya pengucapan yang benar adalah
...syarat

prediksi sumber penyebab kesalahan

disebabkan oleh interferensi bahasa Ibu, sosioleg, idiolek, dialek pembicara, dan kesalahan generalisasi aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna.

b. Penambahan fonem

penambahan fonem /i/

1. kesalahan penambahan pengucapan fonem /i/ yaitu terjadi pada kata *tahui*. seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …tahu
2. kesalahan penambahan pengucapan fonem /i/ yaitu terjadi pada kata *timbangi*. seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …timbang

penambahan fonem /e/

1. kesalahan penambahan pengucapan fonem /e/ yaitu terjadi pada kata *dulue*. seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …dulu

prediksi sumber penyebab kesalahan

Disebabkan oleh interferensi bahasa ibu, sosioleg, idiolek, dialek pembicara, dan kesalahan generalisasi aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna.

c. penghilangan fonem

penghilangan fonem /k/

1. kesalahan penghilangan pengucapan fonem /k/ yaitu terjadi pada kata *ana-ana*. seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …anak-anak
2. kesalahan penghilangan pengucapan fonem /k/ yaitu terjadi pada kata *minya*. seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …minyak
3. kesalahan penghilangan pengucapan fonem /k/ yaitu terjadi pada kata *rusa*. seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …rusak
4. kesalahan penghilangan pengucapan fonem /k/ yaitu terjadi pada kata *toke*. seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …tokek
5. kesalahan penghilangan pengucapan fonem /k/ yaitu terjadi pada kata *watu*. seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …waktu
6. kesalahan penghilangan pengucapan fonem /k,a/ yaitu terjadi pada kata *ta*. seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …kita

penghilangan fonem /h/

1. kesalahan penghilangan pengucapan fonem /h/ yaitu terjadi pada kata *afal*. seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …hafal
2. kesalahan penghilangan pengucapan fonem /h/ yaitu terjadi pada kata *masi*. seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …masih

3. kesalahan penghilangan pengucapan fonem /h/ yaitu terjadi pada kata *ruma*. seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …rumah
4. kesalahan penghilangan pengucapan fonem /h/ yaitu terjadi pada kata *suda*. seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …sudah

penghilangan fonem /ie/

1. kesalahan penghilangan pengucapan fonem /e/ yaitu terjadi pada kata *karna*. seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …karena
2. kesalahan penghilangan pengucapan fonem /e/ yaitu terjadi pada kata *skali*. seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …sekali

penghilangan fonem /t/

1. kesalahan penghilangan pengucapan fonem /t/ yaitu terjadi pada kata *mulu*. seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …mulut
2. kesalahan penghilangan pengucapan fonem /t,e,r,i/ yaitu terjadi pada kata *makasih*. seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …terima kasih

prediksi sumber penyebab kesalahan

Disebabkan oleh interferensi bahasa Ibu, sosioleg, idiolek, dialek pembicara, dan kesalahan generalisasi aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna.

4. Perubahan bunyi diftong menjadi fonem tunggal

perubahan diftong /ai/ diucapkan menjadi /e/ dan /i/

1. kesalahan perubahan pengucapan fonem /ai/ yaitu terjadi pada kata *baek.* seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …baik
2. kesalahan perubahan pengucapan fonem /ai/ yaitu terjadi pada kata *he.* seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …hai
3. kesalahan perubahan pengucapan fonem /ai/ yaitu terjadi pada kata *pake.* seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …pakai
4. kesalahan perubahan pengucapan fonem /ai/ yaitu terjadi pada kata *rame.* seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …ramai
5. kesalahan perubahan pengucapan fonem /ai/ yaitu terjadi pada kata *bagimana.* seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …bagaimana

perubahan diftong /au/ diucapkan menjadi /e/ dan /o/

1. kesalahan perubahan pengucapan fonem /ai/ yaitu terjadi pada kata *mo.* seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …mau
2. kesalahan perubahan pengucapan fonem /ai/ yaitu terjadi pada kata *piso.* seharusnya pengucapan yang benar adalah
   …pisau

prediksi sumber penyebab kesalahan

Disebabkan oleh interferensi bahasa Ibu, sosioleg, idiolek, dialek pembicara, dan kesalahan generalisasi aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna.

4. Evaluasi Kesalahan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan kesalahan fonologi pada film *Uang Panai* Mahar(*L*). Data kesalahan yang tertinggi sampai yang terendah secara berturut-turut adalah, penghilangan fonem sebanyak 14 kesalahan, perubahan fonem sebanyak 9 kesalahan, penambahan fonem 3 kesalahan dan perubahan bunyi diftong menjadi fonem tunggal sebanyak 7 kesalahan. Total kesalahan fonologi sebanyak 33 kesalahan.

Tabel 7
Evaluasi Kesalahan Fonologi

No	Kesalahan	Seharusnya	Jenis Kesalahan	Sumber Data
1	ana-ana	anak-anak	penghilangan fonem /k/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
2	minya	minya	penghilangan fonem /k/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
3	rusa	rusak	penghilangan fonem /k/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
4	toke	tokek	penghilangan fonem /k/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
5	watu	waktu	penghilangan fonem /k/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
6	ta	kita	penghilangan fonem /k,i/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
7	afal	hafal	penghilangan fonem /h/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
8	masi	masih	penghilangan fonem /h/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
9	ruma	rumah	penghilangan fonem /h/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
10	suda	sudah	penghilangan fonem /h/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
11	karna	karena	penghilangan fonem /e/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
12	skali	sekali	penghilangan fonem /e/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
13	mulu	mulut	penghilangan fonem /t/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)

14	makasih	terima kasih	penghilangan fonem /t,e,r,i/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
15	kayakna	kayaknya	perubahan fonem /ny/ diucapkan menjadi /n/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
16	kepalana	kepalanya	perubahan fonem /ny / diucapkan menjadi /n/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
17	pajakna	pajaknya	perubahan fonem /ny/ diucapkan menjadi /n/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
18	fansnu	fansmu	perubahan fonem /m/ diucapkan menjadi /n/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
19	powebanknu	powerbankmu	perubahan fonem /m/ diucapkan menjadi /n/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
20	makanang	makanan	perubahan fonem /n/, diucapkan menjadi /ng/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
21	telpong	telpon	Telpong	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
22	sarat	syarat	perubahan fonem /sy/ diucapkan menjadi /s/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
23	asek	asyik	perubahan fonem /sy,i/ diucapkan menjadi /e/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
24	baek	baik	fonem diftong /ai/ diucapkan menjadi /e/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
25	he	hai	fonem diftong /ai/ diucapkan menjadi /e/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
26	pake	pakai	fonem diftong /ai/ diucapkan menjadi /e/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
27	rame	ramai	fonem diftong /ai/ diucapkan menjadi /e/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
28	bagimana	bagaimana	fonem diftong /ai/ diucapkan menjadi /i/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
29	mo	mau	fonem diftong /au/ diucapkan menjadi /o/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
30	piso	pisau	fonem diftong /au/ diucapkan menjadi /o/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
31	tahui	tahu	penambahan fonem /i/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
32	timbangi	timbang	penambahan fonem /i/	Film *Uang Panai* Mahar(*L*)
33	dulue	dulu	penambahan fonem /e/	Film *Uang Panai*

				Mahar(*L*)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan fonologi yang paling tertinggi sampai yang terendah pada film *Uang Panai* Mahar(L) adalah, kesalahan fonologi bidang penghilangan fonem sebanyak 14 kesalahan, bidang perubahan fonem sebanyak 9 kesalahan, penambahan fonem sebanyak 7 kesalahan, dan bidang perubahan bunyi diftong menjadi fonem tunggal sebanyak 3 kesalahan. Setelah diakumulasi jumlah kesalahan fonologi pada film *Uang Panai* Mahar(L) diitemukan sebanyak 33 kesalahan. Kesalahan tersebut diprediksi terjadi disebabkan oleh interferensi bahasa Ibu, sosioleg, idiolek, dialek pembicara, dan kesalahan generalisasi aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Adler, R. ., & Rodman, G. (1991). *Understanding human communication, toronto*. Amerika: Holt Rinehart and Winston.

Ali, L. (1989). *Berbahasa baik dan berbahasa dengan baik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Alwi, H. (1999). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Balai Pustaka (Persero).

Arikunto, S. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Batmang. (2013). *Kesalahan fonologis dalam berbicara bahasa arab pada Mahasiswa Matrikulasi Stain Kendari*. Stain Kendari.

Bloomfield, L. (1995). *Languange bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Grady, O., & William, et. al. (1997). *Contemporary linguistic*. Hong Kong: Longman Asia Ltd.

Ikbal., M. (2016). " Uang panaik" dalam perkawinan adat suku Bugis Makassar. *The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, *6*, 1–25.

Lass, R. (1991). *Fonologi: Sebuah pengantar untuk konsep-konsep dasar*. Semarang: Penerbit IKIP Semarang Perss.

Marafad, L. O. S., & Sari, N. (2014). *Mutiara bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Puitika.

Martinet, A. (1987). *Ilmu bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kansius.

Parera, J. D. (1991). *Kajian linguistik umum historis komparatif dan tipologi struktural*. Jakarta: Erlangga Edisi Kedua.

Purwandari. (2012). *Analisis kesalahan fonologis bahasa Jawa dalam pementasan Wayang oleh Dalang Cilik Henrykus Wiku Dwi Cahyodi Desa Sengkan Condong Catur Sleman Yogyakarta*. universitas negeri yogyakarta.

Sidu, L. O. (2012). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Kendari: Penerbit Unhalu Perss.

Syihabuddin, M. Z. A. F. (2014). *Analisis Kesalahan fonologis dalam keterampilan membaca teks bahasa Arab*. Universitas Halu Oleo.

Tarigan, D., & Siti, S. L. (1997). *Analisis kesalahan berbahasa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Bagian proyek Penataran Guru Sltp Setara D-III.

Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Kompetensi bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (1990). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.\

Wibowo, A. (2016). *Analisis kesalahan ejaan dan kalimat dalam teks cerita pendeknya karya siswa kelasa IX SMA Kansius Sleman Tahun Ajaran 2015/2016.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

EFEKTIVITAS TUTORIAL PEMBELAJARAN TARI "NIR CORONA" MELALUI MEDIA SOSIAL UNTUK LOMBA TARI VIRTUAL DI KRATON YOGYAKARTA

Oleh:
Kuswarsantyo, FBS UNY
Email : kuswarsantyo@uny.ac.id

Abstrak

Di era teknologi informasi saat ini, belajar tari dapat dilakukan dengan mudah dan efektif oleh siapapun dan di manapun berada. Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta pada awal terjadinya Covid -19, telah membuat model untuk tutorial peserta lomba tari Virtual "Nir Corona" dengan gaya klasik Yogyakarta. Hal itu merespon himbauan untuk Work From Home (WFH) dari pemerintah. Dan ternyata antusiasme peserta melebihi target untuk mengikuti lomba tari virtual ini. Praktik tari merupakan jenis pembelajaran keterampilan motorik. Menurut Gagne (dalam Wolfolk and Nicolisch), ada dua komponen penting dalam belajar keterampilan (motor skill) pertama petunjuk mengenai bagaimana gerakan itu dilakukan dan kedua adalah latihan gerak secara nyata dan kontinyu agar diperoleh gerakan yang baik. Metode yang digunakan dalam proses penyampaian tutorialpembelajaran tari Nir Corona ini dengan membuat rekaman video oleh model penari Kraton. Tari "Nir Corona" rdurasi 3 menit ini menggambarkan prosedur cuci tangan yang dikeluarkan WHO (World Health Organization). Dari gerak itu distilisasi dalam bentuk tari gaya Yogyakarta sederhana. Materi ini kemudian diunggah melalui media sosial (Youtube). Hasil dari tutorial ini peserta lomba tari virtual "Nir Corona" melampaui target. Kedua, dengan model tutorial ini ketepatan gerak dan irama ternyata mendekati kesamaan mencapai 90 % dari 200 peserta yang mengikuti lomba tari "Nir Corona" secara Virtual. Ketiga, model ini menginspirasi untuk lomba dan pembelajaran tari di kelas praktik. Keempat, pembelajaran melalui media sosial (youtube) ini terbukti efektif karena dapat dipelajari berulang-ulang sekiranya tidak paham. Dengan cara itu faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tari dari sisi teknik gerak dan penguasaan irama dapat diamati dari jarak jauh kapan pun dibutuhkan.

Kata Kunci: Efektivitas Tutorial, Pembelajaran Tari Nir Corona, Lomba Virtual, Media Sosial

I. PENDAHULUAN

Menjawab himbauan pemerintah Indonesia sejak 16 Maret 2020, di mana Pandemi Covid 19 resmi dinyatakan masuk Indonesia, maka Work From Home (WFH) harus dilaksanakan oleh semua aktivitas baik perkantoran, sekolah dan aktivitas lainnya termasuk berkesenian. Menanggapi keadaan tersebut, Kraton Yogyakarta menyikapi secara posotif agar kegiatan kesenian tidak mati selama Covid 19. Maka digagaslah untuk mengadakan lomba Tari Virtual dengan tajuk *#menaridirumahaja*. Tari Nir Corona muncul atas ide gagasan Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Notonegoro menantu Sri Sultan Hamengku Buwana X yang dibantu para *mataya* (penari) Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta. Tarian ini menggambarkan prosedur cuci tangan selama terjadinya covid 19. Prosedur cuci tangan yang dikeluarkan WHO (*World Health Organization)* tersebut menjadi acuan ragam gerak, yang kemudian distilisasi menjadi susunan ragam gerak tari Klasik gaya Yogyakarta yang sederhana.



5 langkah cuci tangan yang menjadi inspirasi gerak tari Nir Corona
(dok. Din. Kes. Kota Yogyakarta, 2020)

Langkah pertama yang dilakukan adalah mempelajari motif gerak cuci tangan untuk dijadikan ragam gerak bernuansa klasik gaya Yogyakarta. Sungguhpun di dalamnya menyisipkan gerak murni cuci tangan secara realis, namun itu hanya di bagian introduksi. Gerakan awal ini tidak distilisasi, sehingga penari melalukan cuci tangan dengan *hand sanitizer*. Setelah tahap itu, baru masuk ke ragam gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang telah distilisasi dengan menggambarkan prosedur cuci tangan yang dikeluarkan badan kesehana dunia itu.



Introduksi tari Nir Corona, cuci tangan dengan hand sanitizer
(screenshoot, youtube, 2020)



.



Setelah proses pengemasan materi Tari Nir Corona selesai, maka segera diunggah melalui media sosial *(youtbe)* untuk dasar bagi peserta ikut Lomba Tari *Virtual*. Konsep imitasi ini yang dijadikan dasar utama di samping pengembangan penyajiannya (kreativitas) menjadi faktor penilaian yang lain. Dari proses pengamatan melalui media sosial peserta kemudian melakukan gerak imitasi dengan pengembangan penyajiannya dan segera diunggah melalui laman Kraton Yogyakarta.

Pola gerak Tari Nir Corona hasil stilisasi prosedur cuci tangan
(screenshoot, video tandhayekti, 2020)

II. PEMBAHASAN

1. Lomba Tari Virtual

Lomba tari pada umumnya dilakukan secara tatap muka. Namun dalam kondisi keterbatasan dikarenakan pandemi Covid 19, maka masyarakat tidak boleh bertatap muka, berkerumun, seiring dianjurkannya prinsip *social distancing* dan *physical distancing*, maka Lomba Tari secara *Virtual* ini yang paling memungkinkan dilakukan. Dalam dunia *entertainment* istilah *virtual* sudah sering dilakukan untuk mempublikasikan produk ataupun jasa lainnya. Namun untuk tataran seni tradisional khususnya tari klasik gaya Yogyakarta, lomba tari secara *Virtual* ini adalah hal yang baru. Tari klasik yang biasanya dilombakan memerlukan ruang dan waktu serta kesiapan penyelenggara di lokasi tertentu, namun dengan kondisi ini tidak perlu mempersiapkan tempat dan kelengkapan lomba. Mereka cukup mempelajari materi dari rumah, merekam gerak tari dari rumah, dan meng*upload* hasil rekaman dari rumah

dan tinggal menunggu hasil penilain tim yuri.

Dimensi lain dari persiapan Lomba Tari Virtual ini, setiap peserta dapat melakukan perekaman gerak berulang ulang, dan dapat dipilih yang terbaik sesuai tutorial yang telah dilakukan oleh panitia penyelenggara sebelum diunggah. Di samping itu keleluasaan untuk menambah dan atau mengembangkan konsep penyajiannya, adalah peluang peserta untuk menuangkan kreativitasnya. Dan inilah misi untuk tetap kreatif meski hanya dari rumah itu dapat dicapai.

2. Efektivitas Tutorial Pembelajaran Tari Nir Corona

Praktik tari merupakan jenis pembelajaran keterampilan motorik. Menurut Gagne (dalam Wolfolk and Nicolisch), ada dua komponen penting dalam belajar keterampilan *(motorik skill)* pertama petunjuk mengenai bagaimana gerakan itu dilakukan dan kedua adalah latihan gerak secara nyata dan kontinyu agar diperoleh gerakan yang baik. Metode yang digunakan dalam proses penyampaian materi tutorial dengan membuat rekaman video oleh model penari Kraton yang berisi gerak Tari "Nir Corona" yang menggambarkan prosedur cuci tangan yang dikeluarkan WHO (*World Health Organization*). Dari gerak itu distilisasi dalam bentuk tari klasik gaya Yogyakarta secara sederhana. Materi tutorial ini berdurasi 5 menit dengan rincian 3 menit peragaan utuh tari Nir Corona, dan dua menit untuk penjelasan gerak tarinya. Setelah itu diunggah melalui media sosial *(Youtube)*.

Efektivtas pembelajaran menurut Borg dan Gall (2003 dalam Hendrayana 2009:114), merupakan uji yang dilakukan terhadap produk yang telah dikembangkan dengan melibatkan calon pengguna produk. Maka efektivitas dapat didefinisikan dengan melakukan pekerjaan yang benar. Jadi dapat dikatakan bahwa uji efektivitas merupakan uji kelayakan yang ada dalam penelitian pengembangan, tujuannya untuk melihat sejauh mana keefektifan produk yang telah dikembangkan. Uji efektivitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah media interaktif pada materi yang diujicobakan dapat meningkatkan hasil belajar para peserta. Dan inilah yang dapat dicapai dalam lomba tari *virtual* di Kraton Yogyakarta.

Terkait dengan proses interaksi tersebut, Lotman (1977) memandang seni sebagai suatu cara komunikasi yang spesifik, sebagai suatu "bahasa" yang disusun dengan cara yang "aneh." Kata "aneh" di sini hendaknya dipahami sebagai sesuatu "yang tidak biasa." Ia memberi istilah "bahasa" (kode) sebagai suatu arti yang sangat luas, yang umumnya dalam semiotik disebut sebagai suatu sistem yang diatur, yang berperan sebagai sarana komunikasi, dan yang memakai tanda-tanda. Seni serupa dengan suatu generator bahasa yang terorganisasi dengan apik. Artinya, memang terdapat "bahasa seni," di samping terdapat pula hubungan antara bahasa dan teks-teks artistik tertentu (Sayuti, 2012: 81).

Peran komunikasi dalam proses lomba tari *Virtual* Tari Nir Corona ini sangat penting. Artinya antar individu yang saling memberi tanda dan komunikasi dapat diterima dalam frekuensi yang sama, sehingga menghasilkan tujuan yang sama.

Model lomba *Virtual* ini tidak saja menghadirkan konsep kepraktisan dalam pelaksanaannya, namun yang lebih penting dalam proses lomba

Virtual ini memunculkan efek psikologis yang menurut Gardner bukanlah untuk kepentingan pribadi, namun kepentingan kolektif yang dapat merasakan hasil dari kreativitas personal. Setidaknya Gardner mengungkapkan ada tujuh aspek yang muncul terkait dengan belajar mandiri yakni; 1) kecerdasan linguistik; 2) kecerdasan musikal; 3) kecerdasan logis matematis; 4) kecerdasan spasial ; 5) kecerdasan tubuh kinestetik; 6) kecerdasan interpersonal; 7) kecerdasan intrapersonal (Gardner, 1983:207).



Hasil tutorial, peserta Lomba mengekspresikan Tari Nir Corona (screenshoot, tandhayekti, 2020)

Berdasarkan pendapat Gardner tersebut maka lomba tari *Virtual* dari kraton Yogyakarta tersebut dapat dikategorikan sebagai satu aktivitas yang memiliki tingkat realibilitas tinggi terhadap upaya peningkatan kreativitas yang dilakukan setiap individu dari rumah untuk menghasilkan kreasi penyajian dalam lomba tari *Virtual* yang dapat dinikmati orang banyak.

Oleh karena itu, konsep Lomba Tari *Virtual* Tari Nir Corona dari Kraton Yogyakarta ini telah teruji efektivitasnya jika dilihat dari pendekatan interaktif berdasarkan pada kepekaan imitasi visual. Dalam teori belajar praktik dikemukakan bahwa, imitasi menjadi dasar utama untuk mempercepat proses pemahaman tentang materi yang diajarkan (Kusnadi, 2018:13). Dalam kaitannya dengan proses turorial tari Nir Corona sebagai materi lomba tari *Virtual*, maka dapat diuraikan bahwa uji efektivitas dilalui dengan tahap sebagai berikut:

a. Tahap uji coba

Uji coba terbatas ini dilakukan di internal Kraton Yogyakarta sebagai penyelenggara lomba tari *Virtual* melalui media sosial. Sebelum diunggah di media sosial dilakukan proses uji coba internal untuk mengetahu seberapa resiko ketidakpahaman peserta terhadap materi tutorial lomba tari. Proses itu dilakukan dengan cara random ke beberapa *Adi Dalem Mataya* (Penari) Kraton untuk mengikuti tutorial yang sudah dibuat melalui rekaman video pendek berdurasi 5 menit oleh tim khusus penari Kraton Yogyakarta. Setelah uji coba terbatas ini diketahui hasilnya bahwa rata-rata penari paham dengan maksud dari isi tutorial tersebut.

b. Tahap publikasi sosialisasi materi turotial

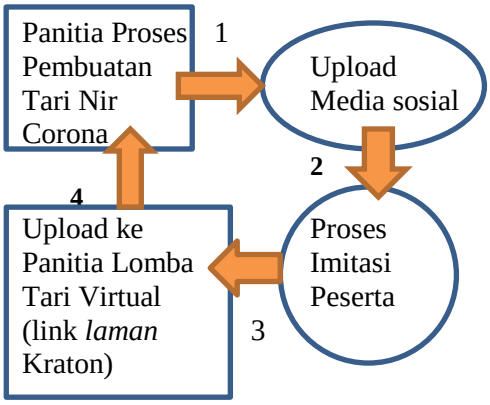
Setelah melalui uji coba, maka materi tutorial tari Nir Corona ini diunggah melalui media sosial dalam rentang waktu yang relatif singkat, yakni dua minggu.

c. Penerapan Metode SAS

Efektivitas materi turorial ini dapat dicapai karena penerapan metode SAS (Struktur Analisa Sintesa). SAS, ini telah diujicobakan efektif untuk memberikan materi pelatihan tari bagi guru dan siswa (Soenartomo, 1998:2). Dengan pedoman metode itulah kemudian diterapkan ke dalam model tutorial oleh Koreografer Tari Nir Corona. Konsep metode SAS yang dimaksud dalam tutorial itu adalah

memerinci bagian gerak secara detail agar mudah diikuti dengan hitungan per bagian gerak. Dalam satu rangkaian ragam gerak diulang dua kali kemudia dilakukan utuh beserta transisi gerak yang ada. Dalam tari nir Corona ini ada 5 tahap cuci tangan yang distilisasi ke dalam bentuk tari klasik Gaya Yogyakarta berjudul Tari Nir Corona.

Dari metode SAS itu, kemudian materi utuh tari Nir Corona yang diperagakan penari kraton beserta iringan gamelannya direkam melalui video berdurasi 3 menit. Selanjutnya, dua produk itu disatukan menjadi satu paket turorial yang diunggah di media social *(youtube)*. Untuk kejelasan alur uji efektivitas dan prosesdur pengunggahan media tutorial tari Nir Corona dapat dilihat dalam skema berikut ini:



3. Impikasi Lomba Tari *Virtual* melalui Media Sosial

a. Model Pembelajaran Tari

Dari hasil penyelenggaraan Lomba Tari *Virtual* di Kraton Yogyakarta beberapa waktu lalu dapat dijadikan sebuah model untuk pengembangan pembelajaran jarak jauh. Hal ini dapat dicermati dari prosedur awal proses pemnuangan ide gagasan hingga pengunggahan mataeri tutorial merupakan pola gabungan untuk mewujudkan sebuah proses pembelajaran yang efektif. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran dengan menggabungkan aspek estimologi, sosial , psikologi, dan pendekatan pedagogik untuk pendidikan anak, yaitu menghubungkan antara otak dan raga, antara pribadi dan pribadi, antara individu dan komunitas, dan antara domain domain pengetahuan. Model model perpaduan pengembangan yang berupaya untuk memadukan beberapa pokok bahasan (Beane, 1995:61)

Model pembelajaran imitatif saat ini memang paling sederhana dilakukan, namun dengan kombinasi model struktur Analisa Sintesa, model pembelajaran itu akan menjadi efektif, seperti yang telah diterapkan dalam lomba tari *Virtual* di Kraton Yogyakarta. Dengan demikian jelaslah bahwa implikasi adanya ide lomba tari *Virtual* itu dapat diterapkan sebagai model pembelajaran praktik dengan materi tari lain sesuai kebutuhan di institusi masing masing.

b. Penerapan Teknologi untuk Belajar Tari

Pemanfaatan Teknologi untuk seni tradisi, pada awalmnya banyak orang pesimis. Karena menganggap tidak perlu. Namun seiring perkembangan jaman, maka nampaknya antara seni tradisi dan teknologi itu

mulai saling melalukan "interaksi" yang positif. Alhasil, apa yang tidak diketahui masyarakat secara luas, kini dengan mudah masyarakat dapat memahami bagaimana posisi, sejarah, fungsi, dan teknis penyajian kesenian di seluruh dunia, hanya dengan membuka akses melalui perangkat teknologi yang dimiliki dari rumah masing-masing.

Impelementasi teknologi ke dalam sistem pembelajaran tari ini menjadi sebuah keniscayaan untuk memudahkan *transfer of knowledge* dan *skills*, yang sangat dibutuhkan di kalangan pelajar dan mahasiswa. Dengan model pembelajaran jarak jauh inilah kita dapat menjawab keraguan bahwa, belajar materi tari tidak harus bertatap muka. Dari hasil penilaian tim yuri setelah menyaksikan kontestan lomba tari *Virtual* menunjukkan bahwa 90 % peserta mampu menstransfer hasil pengamatan visualnya terhadap tari Nir Corona, dan hanya 10 % terlihat akurasinya masih rendah dalam memahami proses imitasi yang dikembangkan. Artinya uji model Lomba Tari *Virtual* jika kita lalukan validasi berdasarkan data kuantitatif, dan pengamatan audio visual, hasil lomba Tari *Virtual* ini memiliki taraf signifikansi yang tinggi untuk dinyatakan efektif sebagai model Lomba Tari *Virtual*.

c. Model Alternatif Penyelenggaraan Lomba Tari

Ke depan dengan keberhasilan lomba tari *Virtual* ini tentunya akan memotivasi untuk penyelenggaraan lomba tari lain dengan memanfaatkan teknologi yang saat ini sangat terbuka dan mudah diakses siapa saja.

III. PENUTUP

Munculnya wabah pandemi Covid 19, tidak semuanya berdampak negatif. Ternyata ada sisi positif terkait dengan situasi sosial dan budaya masyarakat. Hal ini telah dibuktikan dengan respon masyarakat dan komunitas untuk melakukan aktivitas berdasarkan anjuran pemerintah untuk tinggal di rumah saja. Dengan aktivitas di rumah saja itu ternyata muncul kreativitas masing-masing. Dan tentunya hasil kreativitas itu dapat dimanfaatkan tidak saja untuk masyarakat umum, namun dapat dijadikan sumber belajar dalam hal tertentu. Salah satu sumber belajar itu adalah sebagai partisipan lomba tari *Virtual* Nir Corona yang diadakan Kraton Yogyakarta. Antusiasme peserta menjadi indikator positif, bahwa bekerja dari rumah dapat juga efektif menghasilkan karya kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Borg and Gall, (1983) dalam Hendrayana
2009. *Educational Research*: *An Introduction* (pp.114-121). Michigan: Longman,

Eric Jensen dan Lee Ann Nickelsen, 2011.

Deeper Learning (the sevent strategy for Learning)-(pp.37). Jakarta : PT Indeks.

Gardner, Howard, 1983. *Multiple Intelligences (pp.207).* Jakarta : Binarupa Aksara

Kusnadi, 2008. *Strategi Pembelajaran Praktik* (pp.13). Yogyakarta: UNY

Sayuti, Suminto A. 2012. *Pengkajian Jagat Seni sebagai Sistem Penandaan*, dalam buku *Greged Joged Jogja* (pp.12). Yogyakarta: Bale seni , SMKI, ISI dan UNY.

Soenartomo, 1998. *Struktur Analisa Sintesa dalam Pembelajaran Tari* (pp.2) Yogyakarta : SMKI

Wolfolk and Nicolisch, 2009. *Educational Psychology (pp.76).* Jakarta : Putaka Pelajar

Dokumentasi:
Tepas Tandhayekti, Kraton Yogyakarta

MULTIMEDIA INTERAKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS IV SEKOLAH DASAR : SEBUAH ANALISIS KEBUTUHAN

Mawardi[1], Zulela MS[2], M. Syarif Sumantri[3]
[1]*Universitas Negeri Jakarta*
[2]*Universitas Negeri Jakarta*
[3] *Universitas Negeri Jakarta*
E-mail: wardi.elmawardi@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum 2013 yang berpijak pada paradigma pembelajaran abad 21 sangat terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam implementasi kurikulum 2013 dan kaitannya dengan dengan pengembangan sumber belajar yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini melibatkan guru dan siswa kelas IV sekolah dasar di Jakarta Barat. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif model Milles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, display data, mengambil kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam implementasi kurikulum 2013 masih ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya yaitu: (1) masih ditemukan materi ajar yang terdapat pada buku teks guru maupun siswa tidak sesuai dengan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013, (2) Proses pembelajaran tidak memanfaatkan media pembelajaran yang membangun kreativitas berpikir siswa yang mengacu pada muatan scientific approach kurikulum 2013.

Kata kunci *: Multimedia interaktif, Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*

LATAR BELAKANG

Penyempurnaan kurikulum dilakukan secara periodik, pergantian kurikulum yang semula menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan disempurnakan menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan (Suwitri, Ardana, & Putra, 2016).

Surahman dan Mukminan (2017) mengemukakan bahwa Pengembangan kurikulum 2013 didasarkan pada fenomena sosial yang terjadi saat ini, yakni dalam kehidupan dimasyarakat ada kecenderuangan terjadinya dekadensi moral seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, tindakan anarkis dan berbagai tindakan tidak terpuji lainnya. Berbagai perilaku sosial di sekolah dan masyrakat tersebut masih terjadi secara sporadis dan diperlihatkan oleh berbagai media, keadaan ini tentu berdampak pada berbagai pihak termasuk siswa sekolah dasar yang sedang dalam masa pembangunan karakter. Akibatnya secara perlahan siswa mengalami pergeseran tata karma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah. Pergeseran ini nampak terjadi di berbagai sekolah di Indonesia.

Kurikulum 2013 melahirkan beberapa kebijakan yang membedakan

dengan kurikulum yang berlaku sebelumnya, penggunaan istilah kompetensi inti dan kompetensi dasar digunakan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran yang meliputi ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan.

Pendekatan *scientific* atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam Kurikulum 2013. Nasser (2014: 5) menyatakan bahwa "*The approach elicited the knowledge of stakeholders andexperts in the fi eld*". Yang dapat dimaknai bahwa pendekatan mampu menimbulkan pengetahuan dan stakeholder yang ahli di bidangnya. Dalam pelaksanaannya,ada yang menjadikan *scientific* sebagai pendekatan ataupun metode. Namun, karakteristik dari pendekatan scientific tidak berbeda dengan metode *scientific*. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan sasaran pembelajaran yang mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang di elaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Pendekatans *scientific* atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam Kurikulum 2013.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 berdasarkan permendikbud nomor 81 A dalam membentuk sikap siswa beracuan pada kompetensi inti sikap yang terdapat dalam kompetenti inti (KI-1) dan kompetensi inti (KI-2). Kompetensi inti 1 berkaitan dengan sikap spiritual sedangkan kompetensi inti 2 berkaitan dengan sikap sosial. Pada setiap kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 selain membelajarkan siswa pada aspek keterampilan dan pengetahuan guru juga memantau sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sikap yang dipantau guru dalam kegiatan pembelajaran lebih menekankan sikap sosial, karakter, dan spiritual (Zulhernanda, 2018). Aspek sikap sosial yang kompleks meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan, dan percaya diri. Menurut Gusviani (2016) mengemukakan bahwa kemunculan sikap spiritual dan sosial siswa mendapatkan hasil yang lebih besar pada sekolah yang menerapkan kurikulum 2013.

Dalam teori pendidikan Islam, pengetahuan diperoleh untuk mengaktualisasikan dan menyempurnakan semua dimensi manusia, dan tujuan pendidikan Islam adalah agar manusia dapat hidup mulia baik di dunia maupun di akhirat. Memperoleh pengetahuan dalam Islam tidak dimaksudkan sebagai tujuan tetapi sebagai sarana untuk merangsang kesadaran moral dan spiritual yang lebih tinggi, yang mengarah ke iman dan tindakan yang benar dalam kehidupan sehari-hari (Rabinataj & Azadboni, 2012).

Sebagai subsistem pendidikan nasional pendidikan agama selalu mengalami pembaharuan seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi di antaranya adalah adanya perkembangan baik dari segi tujuan, materi, metode maupun evaluasinya, seperti hal adanya penyesuaian nama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang kini menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia mulai priode tahun 1968 sampai tahun 2013 dapat dikatakan mata pelajaran pendidikan dan budi pekerti ditiadakan dalam struktur kurikulum. Kemudian tahun 2013 seiring dengan lahirnya kurikulum baru, pendidikan budi pekerti dimunculkan kembali kedalam mata pelajaran umum kelompok A, dan dijadikan satu dengan pendidikan agama, sehingga mata pelajaran tersebut dinamakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Sutjipto, 2014).

Namun penerapan kurikulum 2013 yang dilapangan masih ditemui banyak masalah dalam penerapannya, sebagai mana

penelitian Zulhernanda (2018) yang menemukan bahwa banyak sekolah dasar yang menerapkan kurikulum 2013 di sekolah tidak dilaksanakannya kurikulum 2013 dengan cara yang baik. secara administratif, guru menggunakan kurikulum 2013, tetapi pada kenyataannya di dalam kelas, banyak guru masih menggunakan sistem kurikulum sebelumnya yaitu KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) 2006.

Banyak guru masih menggunakan kurikulum 2006 karena infrastruktur dan fasilitas tidak tersedia, guru masih bingung ketika menerapkan kurikulum 2013 di sekolah dasar karena beberapa mata pelajaran bergabung dalam satu tema (Gunawan, 2017).

Persamasalahan penerapan kurikulum 2013 lainnya di lapangan juga terlihat pada sistem penilaiannya yang rumit yang mengukur seluruh kompetensi baik pengetahuan, sikap soial, sikap spiritual dan psikomotor yang dilakukan pertema mata pelajaran yang menyita banyak waktu bagi guru sehingga peran guru dalam mempersiapkan atau mendesain pembelajaran menjadi tidak optimal (Maba, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Zulhernanda (2018) juga menyebutkan bahwa guru merasa kesulitan dengan sistem yang ada dalam kurikulum 2013.

Kehadiran buku teks merupakan salah satu ciri khas Kurikulum 2013 yang disajikan dalam bentuk buku teks untuk guru dan peserta didik. Buku teks memuat urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik bersama guru untuk mencapai kompetensi tertentu. Buku juga menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi sesuai dengan Kurikulum 2013 dengan berbagai kegiatan yang telah disediakan. Buku siswa merupakan standar minimal bagi guru dalam praktik pembelajaran dengan melihat baik tentang kesesuaian materi dengan tema maupun dengan penerapan pendekatan saintifiknya, oleh karena itu perlu bagi guru untuk mengembangkan sendiri penggunaan buku siswa pendidikan agama islam dan budi pekerti (Mawardi, 2013).

Terkait dengan penyediaan sumber belajar dalam hal ini buku teks, bahwa implementasi Kurikulum 2013 pada tahun pertama di kelas I dan IV terdapat ketidak sesuaian, kemudian dilakukan analisis terhadap buku teks pada kelas I dan IV, sehingga pada tahun kedua Kemdikbud menerbitkan buku teks kelas I dan IV edisi revisi. Hal tersebut menunjukkan perlunya analisis konten terhadap buku teks Kurikulum 2013 terbitan selanjutnya pada Tahun ketiga, Kemdikbud menerbitkan buku teks Kurikulum 2013 untuk Kelas II dan V Sekolah Dasar. Dari hasil pelatihan implementasi Kurikulum2013 terhadap pendidik sekolah dasar dan pelatihan untuk instruktur nasional implementasi Kurikulum 2013

Pemerintah masih membuka kesempatan untuk melakukan analisis buku yang digunakan dilapangan, hal ini dilakukan guna memberikan perbaikan terhadap buku guru dan buku siswa. Pemerintah berharap dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia merdeka di tahun 2045.

Masalah lainnya yang menyebabkan kurang optimalnya implementasi kurikulum 2013 dilapangan yang terkait dengan penyediaan sumber atau bahan ajar dalam proses pembelajaran masih dilakukan melalui guru sebagai sumber utama. Ketergantungan siswa akan guru sebagai sumber utama dalam belajar mengakibatkan semakin lama peran sumber belajar lainnya semakin kecil, sedangkan sumber belajar yang tersedia tidak didesain dan disajikan melalui proses perencanaan dan pembuatan yang baik dan benar ditinjau dari segi teori

pembuatan sumber belajar. Terkait belum optimalnya penyediaan sarana dan prasarana dalam kurikulum 2013, dalam hal ini bahan ajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dirasakan oleh guru dan siswa belum memenuhi kebutuhan pembelajaran di kelas

Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sebagaimana yang tercermin pada hal tersebut di atas menunjukkan bahwa guru masih banyak yang berorientasi pada pendekatan atau pandangan tradisional dalam proses pembelajaran di kelas. Pandangan tradisional dilakukan dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi atau memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk tanpa melibatkan siswa untuk berpikir atau memahami argumentasinya

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan dalam kerangka pendidikan abad 21 yang menekankan pada *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning live together*. Selain itu memasuki era revolusi industi 4.0 sudah sepatutnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mendesain kurikulumnya berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti multimedia interaktif maupun berbasis jaringan internet (berbasis *web*) sehingga dalam proses pembelajaran menimbulkan interaksi dalam belajar anatara guru dan siswa maupun antar sesama siswa. Dengan demikian diharapkan Pelajaran Pendidikan Agama Islam akan menjadi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hapalan semata, namun lebih terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan terciptanya interaksi dalam pembelajaran sebagai wadah pembentukkan sikap sosial siswa.

Mengingat pentingnya sumber belajar baik buku teks maupun media belajar dalam rangka menyukseskan implementasi Kurikulum 2013, perlu adanya analisisisi terhadap buku teks tematik integrative Kurikulum 2013 tersebut, yang dapat menjadi acuan bagi guru maupun praktisi pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih baik seperti halnya dalam menyediakan dan mengembangkan media pembelajaran yang interaktif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan memahami, mendeskripsikan, dan mengevaluasi muatan kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. . Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV Sekolah Dasar di Jakarta Barat, dari subjek penelitian ini diharapkan memperoleh data yang lengkap mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan permasalahan yang di alami guru dan siswa dalam penerapan kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, angket, dan analisis konten pada buku guru dan siswa. Data lapangan dikumpulkan di sekolah dasar yang menjadi pilihan dalam penerapan kurikulum 2013 di Jakarta Barat, lokasi yang dipilih dalam penelitian diharapkan dapat mewakili gambaran tentang kondisi dan permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. subjekl penelitian ini adalah lima Sekolah Dasar Negeri sebagai berikut:

No	Nama Sekolah	Nara Sumber	Lokasi Sekolah
1	SDN 01 Pagi	Zulkarnain, S.Pd	Jl. Wulan Jaya Duri Kosambi Cengkareng Jakarta Barat
2	SDN 06	Muhammad	Jl. Pondok

	Pagi	Iqbal, S.Pdi	Randu Duri Kosambi Cengkareng Jakarta Barat
3	SDN 04 Pagi	M. Fahmi, S.Pdi	Jl. Semanan Kali Deres Jakarta Barat
4	SDN 09 Pagi	Ruqoyyah, S.Pdi	Jl. Semana Kali Deres Jakarta Barat
5	SDN 11 Pagi	Makawi, S.Pdi	Jl. Kelapa Dua Kebon Jeruk Jakarta Barat

Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis. Pengolahan dan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994:23 dilakukan melalui tahapan mengkategorisasikan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan informasi yang diperoleh dan membuang informasi yang tidak perlu. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Adapun proses penarikan kesimpulan dan verifkasi dilakukan untuk menemukan bukti-bukti yang kuat sampai diperoleh simpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

a. Kesesuaian antara Standar Isi dan Kompetensi Dasar Terhadap Pengembangan Materi Ajar

Tahap ini merupakan hasil pembacaan dan pencatatan yang dilakukan secara cermat terhadap muatan tematik integratif, *scientific approach*, dalam buku teks kurikulum 2013 tahun 2014 kelas 4 Sekolah Dasar pada tema pelajaran 3 yang membahas materi "aku anak salih". Berdasarkan analisis buku teks guru dan sisawa, diketahui bahwa belum semua materi pembelajaran sesuai antara Kompetensi inti (KI) dengan Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang pada buku pedoman guru maupun siswa. Hal tersebut terlihat pada pembelajaran 3 sebagaimana berikut:

Tabel 1. Analisis KI-KD pelajaran ke-3

Pelajaran	Materi	KI	KD
Aku Anak Salih	Jujur di Sayang Allah	KI-1; KI-2, KI-4	1.9 2.9 4.9
	Amanah	KI-1; KI-2, KI-4	1.10 2.10 4.10
	Hormat dan Patuh kepada orang tua dan guru	KI-1; KI-2; KI-3; KI-4	1.11 2.11 3.11 4.11
	Santun dan menghargai teman	KI-1; KI-2; KI-3; KI-4	1.6 2.6 3.6 4.6

Dalam pelajaran ketiga tersebut memuat empat materi yaitu: perilaku jujur, perilaku amanah, hormat dan patuh terhadap guru, serta santun dan menghargai teman. Namun pada buku guru disebutkan bahwa pelajaran ketiga ini mencakup KD 1.20, 2.20, 3.20, dan 4.20 di mana seharusnya mencakup tentang keteladanan Nabi Muhammad saw. Di dalam materi buku memang ada cerita tentang Nabi Muhammad yaitu pada materi amanah. Materi tersebut hanya menceritakan bahwa Nabi pernah berdagang ke Syams dan mendapat gelar *al-Amin* ketika masih muda. Hal ini memang akan mencakup untuk KD 1.20, 3.20, dan 4.20 tapi tidak mencakup

untuk KD 2.20, yaitu menunjukkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad saw. dan pada pelajaran 3 ini tidak ada kisah Nabi Muhammad saw. yang menceritakan tentang sikap santun dan menghargai teman.

Dilihat dari prinsip penyusunan materi, maka pada bab ketiga ini materi dengan KD tidak sesuai ada kemungkinan karena ketidak relevanan antara materi dan KD. Hal ini dikarenakan materi melenceng dari KI-2 yaitu KD 2.20. Meskipun dalam KI-3 KD 3.20 tidak dijelaskan kisah keteladanan mana yang harus diceritakan namun KI 2 lah yang membedakan dari kisah yang keteladanan Nabi Muhammad dengan kelas yang lainnya. Dilihat bahwa untuk jenjang Sekolah Dasar kisah tentang Nabi Muhammad akan di berikan dari kelas 1 sampai 6. Selain kurangnya prinsip relevansi prinsip keajegan juga kurang karena dua KD tersebut dimasukan dalam satu materi. Selain itu keadaan ysng seperti ini akan menyulitkan penilaian karena penilaian kurikulum 2013 ini berdasarkan KD.

Kemudian untuk materi jujur dan amanah pada pelajaran tiga ini juga tidak ada materi yang menjelaskan tentang makna jujur maupun amanah. Walaupun demikian dalam buku ini sudah mencakup untuk contoh amanah dan jujur. Hanya kurang pemahaman secara operasional. Namun dalam buku guru sudah ada petunjuk bahwa gurulah yang berperan untuk menjelaskannya secara operasional. Karena buku siswa dan buku guru saling berkaitan maka pada kedua materi ini sudah sesuai dengan KI- KD.

b. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Selain ketidak sesuaian pemetaan kompetensi, dalam buku siswa juga belum terlihat langkah-langkah pembelajaran saintifik yang mencirikan kurikulum 2013 yang dilakukan guru. Hal ini dikarenakan dalam buku siswa sendiri kegiatan siswa hanya sebatas mengamati gambar, dan pada bagian kegiatan siswa tidak secara operasional menjelaskan bagaimana seharusnya siswa berbuat atau menggali lebih dalam.

Berdasarkan observasi dilapangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa belum mendapatkan internalisasi nilai-nilai secara matang dan bermakna. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran guru masih menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotorik yang bermuatan karakter seperti pengembangan sikap sosial siswa kurang mendapat perhatian. Hal ini diperparah lagi pembelajaran di sekolah masih berorientasi pada penguasaan materi untuk persiapan ujian nasional bukan menitik beratkan pada proses pembelajaran yang baik. Masalah lainnya ialah bahwa implementasi kurikulum 2013 dilapangan yang terkait dengan penyediaan sumber atau bahan ajar dalam proses pembelajaran masih dilakukan melalui guru sebagai sumber utama. Ketergantungan siswa akan guru sebagai sumber utama dalam belajar mengakibatkan semakin lama peran sumber belajar lainnya semakin kecil, sedangkan sumber belajar yang tersedia tidak didesain dan disajikan melalui proses perencanaan dan pembuatan yang baik dan benar ditinjau dari segi teori pembuatan sumber belajar.

2. PEMBAHASAN

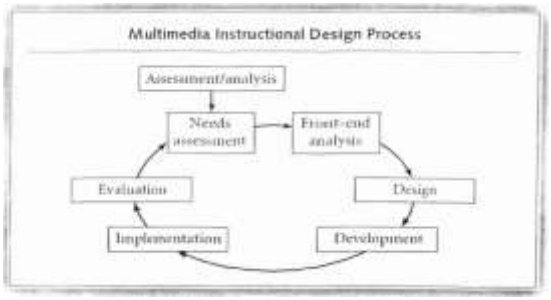
Permasalahan-permasalahan yang ada terkait belum optimalnya pembelajaran PAI di sekolah, menuntut guru untuk mulai terbuka wawasan tentang keadaan terkini

sehingga guru dapat mengembangkan kreativitasnya dalam mengelola pembelajaran di kelas. Hal ini senada dengan yang dikemukan oleh M.S, Zulela (2015) dan Wulansari (2016) yang mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 sangat memberi peluang kepada guru untuk mengembangkan kreativitasnya. Hal itu karena perangkat kurikulum 2013 yang telah dilengkapi dengan rambu-rambu yang berupa ketentuan pendekatan apa yang harus digunakan guru, yakni pendekatan saintifik dan penilaian autentik.

Banyak hal yang seharusnya dapat dilakukan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran, salah satunya adalah guru dapat menerapkan kombinasi metode pembelajaran baik ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktik serta memanfaatkan media video, multimedia, internet dan sumber belajar lainnya, sehingga siswa lebih termotivasi dan meningkatkan prestasinya.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sangatlah sejalan dengan pendidikan di abad 21 ini. Guru di abad 21 adalah guru yang kreatif dan mampu mengintegrasikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi khususnya komputer dalam kegiatan pembelajaran. Guru abad 21 harus memiliki pemahaman bahwa pelajaran disekolah harus disampaikan semenarik mungkin, untuk itu kehadiran multimedia di dalam kelas menjadi suatu keniscayaan (Arief S Sadiman, 2003). Seiring perkembangan teknologi yang ada pada abad 21 ini, berbagai macam media pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi terus dikembangkan, salah satu media pembelajaran yang dikembangkan adalah multimedia interaktif.

Menurut Tomei (2010) dalam model pembelajaran guru memiliki tanggung jawab untuk membuat keputusan tentang konten yang akan dipelajari, menentukan metodologi atau urutan dalam pembelajaran, dan melakukan penilaian tentang materi yang telah dipelajari. Multimedia interaktif pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dapat di desain berdasarkan teori pengembangan desain pembelajaran berbasis media yang ada seperti model pengembangan media pembelajaran Lee & Owens (2004).



Gambar 4.1 Model Pengembangan Multimedia Pembelajaran Lee dan Owens

Pengembangan model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis multimedia Interaktif tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun juga dapat meningkatkan sikap sosial siswa sebagaimana tujuan dalam kurikulum 2013 adalah berorientasi pada pembentukan karakter, hal ini relevan dengan teori sosial kognitif Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu akan mengamati perilaku di lingkungannya sebagai model yang kemudian akan ditirunya menjadi perilaku miliknya. Model yang dimaksud di sini ialah *symbolic model* yang merupakan model yang berasal dari suatu perumpamaan seperti dari cerita dalam buku, radio, TV, film, atau berbagai peristiwa lainnya (Surya, 2013). Sikap sosial memiliki efek pada hasil belajar siswa (Bustami, Corebima, Suarsini, & Ibrohim, 2017).

Penghunaan multimedia dalam pembelajaran memfasilasi siswa dalam memahami contoh perilaku yang baik

(*uswah al-hasanah*). Melalui pendekatan ini siswa dilatih dan dikondisikan untuk berbuat baik dengan pemantauan yang dilakukan baik oleh orang tua maupun guru. (Ismail, Rahim, & Yusoff, 2013).

Hasil penelitian Zulkifli (2013) mengungkapkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) yang Valid dan Efektif pada siswa kelas IX SMAN 4 Kendari, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis TIK yang valid dan efektif dilihat dari empat faktor, yakni: ketuntasan klasikal telah tercapai, aktivitas siswa sesuai dengan yang diharapkan, tingginya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dan respon siswa terhadap model Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis TIK.

Dengan menggunakan multimedia dalam pembeljaran, perkembangan sikap sosial siswa juga akan terlihat dalam proses pembelajaran dengan menerapkan trategi *drill and practice* yang merupakan suatu strategi pembelajaran sekaligus permainan dalam pembelajaran yang umumnya dilakukan secara berkelompok. Diharapkan pembelajaran yang diberi perlakuan Strategi *drill and practice* tersebut, akan menarik rasa kerja sama antar peserta didik karena adanya permainan/games secara kelompok maupun individu, mereka akan merasakan merasakan keterkaitannya pada kehidupan (Hamdini & Latipah, 2017). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Imam al Gozali yang menyatakan bahwa pendekatan pendidikan dalam mengembangkan nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan dua cara, yakni Yang pertama adalah berjuang (*mujahadah*) dan yang kedua ialah membiasakan diri melakukan dan melakukan perbuatan baik (Ismail et al., 2013).

Penelitian (Lubis, et al., 2010) mengemukakan bahwa Latihan-latihan di ruang kelas dalam hal diskusi dan presentasi kelompok dengan menggunakan multimedia interaktif akan menarik minat belajar siswa dengan menerapkan perangkat lunak yang di siapkan guru. Diantara tujuan latihan yang ada dalam multimedia intaraktif adalah untuk mempersiapkan siswa dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa multimedia mempunyai dampak positif terhadap proses pembelajaran. Multimedia interaktif menjadi sebuah solusi atas kekurangan sumber belajar yang selama ini terjadi. Sehingga multimedia interaktif yang nantinya dikembangkan dapat memudahkan siswa untuk belajar sekaligus memotivasi dan daya tarik siswa untuk belajar (Widiastuti & Wangid, 2015).

Produk yang dihasilkan dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti nantinya dapat berupa sebuat sistem perangkat lunak seperti *adobe flash* yang memuat materi, video, teks, gambar dengan tes yang dikemas dalam quiz interaktif yang berangkat dari tujuan kebutuhan dan analisis pembelajaran yang telah dilakukan.

Multimedia interaktif dalam pembelajaran sejatinya menjadi sarana untuk memfasilitasi siswa bagaimana siswa merdeka dalam belajar, hal ini selaras apa yang di ungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa belajar haruslah berlandaskan asas kemerdekaan. Dalam khasanah pemikiran Ki Hadjar Dewantara asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan yang

bertanggungjawab sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat. Asas ini bersandar pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi sebagai andalan dasar untuk menggapai kebebasan yang mengarah kepada "kemerdekaan". Pencapaian ke arah pribadi yang mredeka itu ditempuh melalui proses panjang yang disebut belajar. Proses ini berjenjang dari tingkat yang paling dasar sampai pada tingkat yang tertinggi. Namun,perhatian kita hendaknya jangan difokuskan pada tingkatan-tingatannya semata, tapi juga pada proses kegiatan pendidikan yang memerdekakan peserta didik.

Dalam pengertian itu, pendidikan berarti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan dan keahlian profesional yang diemban dan dihayatinya dengan penuh tanggungjawab.Oleh karena itu, praksis pendidikan harus "luas dan luwes". Luas berarti memberikan kesempatan yang selebar-lebarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya seoptimal mungkin, sementara luwes berarti tidak kaku dalam pelaksanaan metode dan strategi pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya ialah terbatasnya sarana seperti media pembelajaran, ketidak sesuaian antara isi materi dengan kompetensi yang ditentukan, serta kurang kreatifitasnya guru dalam mengembangkan sumber belajar maupun strategi pembelajaran yang ada. Multimedia interaktif dapat menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada sehingga apa yang menjadi tujuan dalam implementasi kurikulum 2013 dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan baik oleh pemerintah, praktisi pendidikan, guru, dan siwa.

DAFTAR PUSTAKA

Arief S Sadiman, D. (2003). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatnnya*. Bandung: PT raja Grafindo Persada.

Bustami, Y., Corebima, A. D., Suarsini, E., & Ibrohim, I. (2017). The Social Attitude Empowerment of Biology Students: Implementation JiRQA Learning Strategy in Different Ethnics. *International Journal of Instruction*, *10*(3), 15–30. https://doi.org/10.12973/iji.2017.1032a

Gunawan, I. (2017). *Indonesian Curriculum 2013: Instructional Management, Obstacles Faced by Teachers in Implementation and the Way Forward*. *128*(Icet), 56–63. https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.9

Gusviani, E. (2016). ANALISIS KEMUNCULAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SD. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* |, *8*(1), 96–106.

Hamdini, I. R., & Latipah, E. (2017). PENGARUH STRATEGI TV COMMERCIAL TERHADAP HASIL BELAJAR AFEKTIF MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS 8 DI SMP NEGERI 5 YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *47*, 193–202. https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-02 Abstract

Ismail, M., Rahim, P. R. M. A., & Yusoff, M. S. M. (2013). Educational Strategies

to Develop Discipline among Students from the Islamic Perspectives. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *107*, 80–87. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.402

Lee, W. W., & Owens, D. L. (2004). *Multimedia Based Instructional Design*. San Franisco: Pfeiffer.

Lubis, M. A., Yunus, M. M., Embi, M. A., Sulaiman, S., & Mahamod, Z. (2010). Systematic steps in teaching and learning Islamic Education in the classroom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *7*(C), 665–670. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.090

M.S, Z. (2015). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Membumikan Pendidikan Karakter dan Menanamkan Nilai-Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Maba, W. (2017). Teacher's perception on the implementation of the assessment process in 2013 curriculum. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.29332/ijssh.v1n2.26

Mawardi, I. (2013). KARAKTERISTIK DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH UMUM (Sebuah Tinjauan dari Performa dan Kompetensi Guru PAI). *Jurnal At-Tajdid*, *vol 2*, no., 201–219.

Rabinataj, S. A., & Azadboni, R. M. (2012). Religious Foundation of Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *47*, 629–633. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.708

Surahman, E., & Mukminan. (2017). PERAN GURU IPS SEBAGAI PENDIDIK DAN PENGAJAR DALAM MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL SISWA SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *4*(1), 1–13. Retrieved from http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi%0APERAN

Surya, M. (2013). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk*. Bandung: Alfabeta.

Sutjipto. (2014). PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PADA KURIKULUM SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *20*, *nomor*, 483–498.

Suwitri, N. M., Ardana, I. K., & Putra, I. K. A. (2016). *Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Media Audiovisual Dapat Meningkatkan Keaktifan Dan Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas IVA*. Retrieved from https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7100/4835

Tomei, L. A. (2010). *Designing Instruction for The Traditional, Adult, and Distance Learner* (e book). (New York: Information Science Refe.

Widiastuti, A., & Wangid, N. (2015). *Pengembangan multimedia lectora pada pembelajaran tematik- integratif berbasis*. *2*, 229–247.

Wulansari, Z. (2016). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KURIKULUM 2013 Zakiyah Wulansari Abstrak. *Attarbiyah*, *I*(1), 29–58. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i1.29-58

Zulhernanda, W. (2018). Teachers' Perceptions on Application Of 2013 Curriculum for Elementary School in Medan. *Advances in Language and Literary Studies*, *9*(1), 62. https://doi.org/10.7575/aiac.alls.v.9n.1p.62

KAMUS ELEKTRONIK ANAK SEBAGAI KONSERVASI BAHASA DAERAH DAN MEDIA PEMBELAJARAN ELEKTRONIK DI ERA PANDEMIK COVID 19

MUHAMMAD THOBRONI, IDA ZULAEHA
Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
Jalan Kelud, Sampangan, Kota Semarang, Jawa Tengah

Email: thobroni@students.unnes.ac.id/ HP. 08152083070

ABSTRAK

Kamus elektronik anak diciptakan sebagai ikhtiar pembelajaran elektronik secara mandiri maupun kelompok. Kamus elektronik anak ini merupakan partisipasi ilmuwan dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi pengabdian masyarakat untuk ikut serta melaksanakan konservasi budaya yakni konservasi bahasa daerah, sekaligus memperkuat identitas bahasa nasional Indonesia dan mengenalkan penguasaan bahasa asing Inggris. Kamus ini memuat ratusan kosakata dalam beberapa bahasa dan dilengkapi gambar menarik serta dapat dioperasikan secara mandiri oleh anak-anak. Sebagai media pembelajaran elektronik, kamus elektronik anak dapat dimanfaatkan untuk mengawal pembelajaran online di era pandemic Covid 19. Kamus elektronik memuat kosakata bahasa daerah untuk melestarikan dan konservasi bahasa daerah dengan penutur minoritas dan berada di perbatasan yang rentan klaim kebudayaan oleh negara asing. Pemuatan kosakata bahasa Indonesia untuk memperkuat identias kebangsaan di kawasan perbatasan. Dan dilengkapi dengan kosakata bahasa Inggris untuk mengenalkan penguasaan bahasa asing sejak dini bagi anak-anak di perbatasan dalam menjaga komunikasi positif lintas negara.

Kata kunci: kamus elektronik anak; pembelajaran online; pandemic covid 19; virus korona

LATAR BELAKANG

Perkembangan kebudayaan manusia yang semakin modern, variatif dan praktis telah menciptakan optimisme bahwa peradabaan dan kebudayaan manusia telah berjalan baik sebagaimana harapan banyak orang. Namun, sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir juga menciptakan kekhawatiran-kekhawatiran sekaligus pesimisme di kalangan sebagian orang, misalnya terkait dengan keberadaan bahasa daerah di Indonesia. Banyak bahasa daerah khususnya dengan penutur minoritas yang terancam punah disebabkan pengaruh eksternal maupun internal. Pengaruh eksternal misalnya serbuan budaya asing dan budaya nasional yang lebih kuat memberi pengaruh bahkan setengah memaksa agar masyarakat daerah memperkuat identitas global dan nasional sehingga tanpa sadar menggerus identitas budaya lokal termasuk bahasa. Pengaruh internal misalnya dapat ditunjukkan dengan minat dan kemauan masyarakat tutur menuturkan bahasa daerahnya dalam lingkungan rumah tangga maupun masyarakat, dapat disebabkan karena keluarga baru dengan pernikahan lintas etnis, pertimbangan ekonomi, pertimbangan politik, dan pertimbangan sosial budaya tertentu sehingga menyebabkan bahasa daerah dengan penutur minoritas semakin terjepit.

Dalam publikasi ilmiahnya, Tondo (2009: 277-278) menengarai adanya fenomena kemungkinan punahnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang menjadi persoalan menarik perhatian banyak kalangan ilmuwan terutama para linguis.

Disampaikan juga bahwa telah telah dan sedang banyak hal dilakukan penyelamatan bahasa-bahasa daerah. Menyitir data dari *Ethnologue: Language of The World* (2005), Tondo menjelaskan bahwa Indonesia memiliki 742 bahasa, 737 bahasa di antaranya merupakan bahasa yang masih hidup dan dituturkan penuturnya, sedangkan dua bahasa berperan sebagai bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu (*mother-tongue*), dan tiga bahasa lain telah punah. Beberapa bahasa yang masih hidup diperkirakan di ambang kepunahan dengan sebab berkurangnya penutur aslinya tinggal beberapa orang, dan ada pula bahasa yang terdesak oleh pengaruh bahasa daerah lain atau bahasa nasional yang lebih dominan. Pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terutama dalam berbagai ranah resmi (formal) seperti pemerintahan dan pendidikan, menyebabkan frekuensi pemakaian bahasa daerah berkurang. Kondisi masyarakat Indonesia multietnik dan multibahasa membuka peluang terjadinya kontak melalui komunikasi dan interaksi antaretnik yang berbeda bahasa menyebabkan bilingualism dan multilingualisme khususnya pada kelompok bahasa minoritas. Arus informasi dan komunikasi juga ditengarai mempengaruhi orientasi pemakaian bahasa masyarakat semakin global turut memicu persoalan kebahasaan, termasuk ancaman kepunahan bahasa.

Banyak pihak menawarkan perlunya pemertahanan bahasa daerah. Dalam publikasi ilmiahya Widianto (2018: 2) menulis perlu dilakukan pemertahanan bahasa daerah. Pemertahanan bahasa daerah dilihat sebagai fenomena dan langkah di tengah polemik pergeseran dan ancaman kepunahan bahasa daerah. Pemertahanan bahasa daerah menjadi langkah strategis dan efektif dalam membendung kondisi yang memprihatinkan. Pemertahanan bahasa menjadi upaya mempertahankan bahasa agar terus digunakan dalam masyarakat bahasa dan diharapkan tidak mengalami kepunahan. Selain itu, pemertahanan bahasa dilakukan penutur multibahasa dan multibahasawan dapat menggunakan pemilihan bahasa dalam melakukan pemertahanan bahasa.

Sehubungan dengan ancaman pergeseran bahasa bahkan kepunahan bahasa di atas, sebagian kalangan menekankan perlunya dilakukan pelestarian bahasa (*language preverention*) dan bahkan konservasi bahasa (*language conservation*). Artikel ini coba menawarkan upaya pelestarian dan ikhtiar konservasi bahasa sebagai bagian dari koservasi budaya melalui kamus elektronik anak. Termasuk bagaimana pemanfaatan kamus elektronik anak dalam beberapa kemungkinan kehidupan di masa sekarang, seperti bahan pembelajaran di era pandemik Covid 19 dan merebaknya wabah virus korona di banyak negara termasuk Indonesia yang melumpuhkan proses pendidikan tatap muka di kelas sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah konservasi digunakan dalam kegiatan pelestarian alam. Sebagaimana dijelaskan Supriatna (2018: 1) misalnya, konservasi dari kata ‘conservation’ dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa latin ‘con’ berarti bersama dan ‘servare’ berarti menyelamatkan/ menjaga. Conservation diartikan sebagai upaya memelihara apa yang kita miliki secara bijaksana. Konsep ini pertama dikenalkan Presiden Amerika Serikat 1900-1901 Theodore Roselvelt, konservasi sekarang lebih banyak dimengerti sebagai pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Istilah

konservasi juga digunakan pemerintah merujuk UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, bahwa koservasi dilakukan dengan cara: 1) perlindungan sistem penyangga kehidupan; 2)pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya; dan 3) pemanfaatan secara lestari daya alam hayati dan ekosistemnya (Setyowati, 2008: 22).

KBBI mencantumkan arti konservasi lebih umum yakni 1) pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian; 2 proses menyaput bagian dalam badan mobil, kapal, dan sebagainya untuk mencegah kara. Pengertian tersebut dapat mencakup ruang lingkup lebih luas termasuk konservasi budaya khususnya konservasi bahasa yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Bahasa. Meskipun sebelumnya telah dikenal pula istilah pelestarian bahasa (language preverention). Koservasi bahasa dapat digunakan dengan pertimbangan merujuk istilah lingkungan yang dapat dimengerti sebagai lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya. Sementara bahasa merupakan alat atau sarana kebudayaan, sekaligus hasil dari proses kebudayaan. Tingkah lagu dan adat istiadat kehidupan manusia berhubungan dengan lingkungan alam, dan ditransmisikan dalam interaksi sosial melalui proses berbahasa. Latar lingkungan alam dan lingkungan budaya melahirkan perilaku dan tuturan bahasa yang berbeda (Sukmawan, 2015: 1).

Keberadaan bahasa Indonesia terutama bukanlah ditujukan untuk memusnahkan bahasa lain termasuk bahasa daerah, sebab bahasa Indonesia diperkuat untuk membangun rasa bangga sebagai negara-bangsa Indonesia termasuk merangkul khazanah bahasa daerah di dalamnya. Selama zaman orde baru dan setelahnya, hubungan bahasa Indonesia dan daerah sebagai satu-kesatuan wilayah dan budaya masih belum menampakkan hubungan yang positif khususnya terhadap bahasa minoritas dengan penutur yang sedikit di banyak daerah seperti di Maluku, Papua, Nusa Tenggara, Kalimantan dan daerah lain. Dalam penanganan koservasi bahasa dari ancaman kepunahan bahasa tersebut lebih banyak diserahkan kepada keluarga dan masyarakat tutur setempat dengan pertimbangan pemerintah memiliki urusan masalah lain yang menuntut perhatian pula. Sehingga saat ini, ancaman kepunahan bahasa tidak disadari oleh masyarakat penuturnya terlebih bahasa Indonesia menempati posisi lebih diperhatikan pemerintah pusat daripada bahasa daerah sehingga dibutuhkan pendekatan luar biasa untuk melakukan konservasi bahasa daerah agar tidak punah (Heriyadi, 2015: 16).

Pelindungan dan pelestarian bahasa daerah selain wajib dilakukan oleh negara, perlu juga didorong dan dilakukan oleh masyarakat luas. UUD 1945 pasal 32 ayat 2 menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Hal itu bermakna bahwa negara memberi ruang luas kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa dan sastra daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang hidup. Dalam Undang-undang nomer 24 tahun 2009 tentang bahasa, bahasa daerah merupakan bahasa yang turun temurun digunakan warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada pasal 42 ayat 1 dinyatakan bahwa pemerintah daerah wajib

mengembangkan, membina dan melindungi bahasa daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia (Salam, 2018: 21).

Sebuah cara untuk koservasi bahasa daerah minoritas ialah dengan menciptakan kamus anak untuk mendekatkan kekayaan bahasa dalam khazanah berpikir dan hidup anak-anak sejak dini. Salah satu contoh kamus sebagai sebuah cara untuk konservasi bahasa yang jarang digunakan dan terancam punah dapat ditunjukkan pada keberadaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Seperti dinyatakan Daryono (2019: 143) bahwa kata-kata lama yang sudah tidak hidup lagi pun tetap dipertahankan sebagai lema di dalam KBBI. Fungsinya barangkali semacam konservasi bahasa. KBBI menjalankan fungsi semacam museum untuk mengabadikan kata-kata yang tidak digunakan lagi. Kamus dalam versi cetak kadangkala menimbulkan kesulitan bagi sebagian orang khususnya saat yang bersangkutan sedang dalam bepergian atau melakukan aktivitas yang membutuhkan mobilitas gerak tubuh. Dalam situasi semacam itu, kamus elektronik dapat dijadikan pilihan, sebab dapat digunakan secara mudah dan praktis melalui software atau aplikasi laptop atau handphone. Orang tinggal mengetikkan istilah tertentu untuk menemukan arti dari kata termaksud (Manis, 2010: 16).

Untuk kebutuhan belajar anak-anak, kamus elektronik dapat dikemas sesuai dengan tingkat psikologis dan capaian pembelajaran anak yakni media penunjang pembelajaran bahasa yang menarik, mudah dan menyenangkan. Kamus elektronik dengan sasaran anak dapat dikemas dengan menambahkan variasi warna menarik dan gambar untuk memperkuat visual yang berguna memperjelas arti dan maksud dari kosakata yang tercantum di dalam kamus elektronik. Hal itu berdasarkan pertimbangan bahwa anak-anak berbeda dengan orang dewasa yang dapat memaknai kosakata berdasarkan pengalaman hidup tertentu yang lebih panjang dan banyak, sehingga diperlukan gambar dan warna sebagai penguat citra tampilan bagi anak-anak dalam memahami kosakata.

Sebagai media belajar, kamus elektronik anak multibahasa memenuhi penjelasan sebagai e-learning atau pembelajaran elektronik yakni media pembelajaran berupa alat elektronik meliputi CD multimedia sebagai bahan belajar offline dan internet sebagai bahan belajar online. Media belajar ini bantu memvisualisasikan sesuatu yang tidak dapat dilihat sehingga nampak jelas dan terdengar jelas sehingga mudah dimengerti (Sumiharsono dan Hasanah, 2017: 10). Terlebih kamus elektronik anak multibahasa dikemas dengan kemasan cerah, ceria dan full grafis sehingga menambah daya tarik anak untuk menjadikannya sebagai bahan belajar.

Kamus Elektronik Anak sebagai Pemertahanan Bahasa

Kamus elektronik anak merupakan bagian dari pemertahanan bahasa yang dilakukan dalam beberapa ruang lingkup.

1. Keluarga

   Keluarga merupakan unsur sosial terkecil yang ditengarai sebagai salah satu sumber pergeseran dan ancaman kepunahan bahasa daerah. Salah satu publikasi ilmiah Zalwia, dkk (2018, 494) menyampaikan bahwa generasi muda era modern, berbicara bahasa daerah

(umumnya bahasa ibu di Indonesia) bukan sesuatu yang menarik. Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan oleh penduduk geografis tertentu terbatas wilayah suatu negara. Bahasa daerah digunakan berkomunikasi suatu suku bangsa, dan diyakini mempererat solidaritas kesukuan. Dalam lembaga keluarga terdapat fungsi keluarga salah satunya sosialisasi. Proses sosialisasi kepada anak, keluarga merupakan lembaga pertama yang melakukan sosialisasi dan pengenalan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah kepada anak mereka. Namun, di kawasan tertentu, bahasa yang cenderung dikenalkan kepada justru bahasa asing dibandingkan bahasa daerah yang notabene merupakan bahasa yang mayoritas digunakan oleh keluarga besar suku mereka.

Kehadiran kamus elektronik anak dapat menjadi peluang dan media pembelajaran bagi keluarga untuk memperkuat dan menambah kosakata bahasa daerah mereka, sekaligus sarana memperluas penguasaan bahasa daerah lain guna meningkatkan solidaritas kebangsaan dan multikulturalisme di kawasan tersebut.

2. Sekolah

Kamus elektronik anak dapat pula dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa di sekolah atau lembaga pendidikan nonformal seperti pendidikan anak usia dini.

Desmiyati (2015, 257) menawarkan perlunya pemertahanan bahasa daerah melalui lembaga pendidikan untuk menghambat atau mencegah laju kepunahan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Pengajaran bahasa daerah di sekolah maupun Perguruan Tinggi mengacu pendekatan Komunikatif. Pengajaran berbasiskan ini diharapkan dapat menghasilkan siswa atau mahasiswa berkompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif merupakan penguasaan secara naluriah seorang penutur asli menggunakan dan memahami secara wajar proses komunikasi dengan orang lain, dan dalam konteks sosial. dengan memperkuat penguasaan kosakata bahasa daerah sendiri, ditambah kosakata bahasa daerah lain, siswa atau mahasiswa dapat menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi secara lisan atau tulis dalam situasi dan konteks riil atau sesuai konteks penggunaan bahasa daerahnya, termasuk membangun komunikasi multikultural di sekolah.

3. Masyarakat

Menurut Manaf (2010: 113), setiap warga negara Indonesia ialah anggota sebuah kelompok etnis tertentu misalnya Jawa, Bugis, Sunda, Batak, Banjar, Kutai, Ambon, Papua, Aceh, Betawi, Paser, Dayak, Tidung, Bulungan dan sebagainya. Setiap etnis memiliki bahasa sebagai identitas etnisnya. Idealnya setiap anggota kelompok etnis menguasai bahasa etnis masing-masing. Sebagai penanda seseorang anggota etnis tertentu ialah menguasai bahasa etnis yang bersangkutan. Orang Jawa idealnya menguasai bahasa Jawa, orang bugis idealnya menguasai bahasa Bugis, orang dayak idealnya

menguasai bahasa Dayak, orang tidung idealnya menguasai bahasa Tidung, orang bulungan idealnya menguasai bahasa Bulungan, dan sebagainya. Sebagai warga negara Indonesia, dengan sendirinya yang bersangkutan juga menguasai bahasa Indonesia. Sesuai dengan kondisi Indonesia yang multietnis dan multibahasa, penggunaan bahasa lebih dari satu oleh seorang warga negara tidak dapat dihindari. Seperti penggunaan bahasa daerah, nasional dan asing secara bergantian tak dapat dipungkiri, termasuk beberapa daerah sekaligus sebagai dampak dari interaksi multietnis multibahasa.

Kamus elektronik anak multibahasa hadir mengisi kekosongan bahan pembelajaran bahasa secara mandiri maupun kelompok, formal maupun nonformal di Kalimantan Utara yang memiliki komposisi masyarakat multietnis dan multibahasa. Hal itu dapat memperkuat jalinan silaturahim sosial antarmasyarakat multikultural dan membangun kebanggaan nasional di Kalimantan Utara bahwa seseorang dapat menguasai beberapa bahasa daerah senegaranya sekaligus sebagai alat komunikasi yang saling menguatkan dan memperkaya khazanah kosakata sebagai modal menjalani beragam keperluan hidup seperti ekonomi, politik, dan sebagainya.

Kamus Elektronik Anak sebagai Konservasi Bahasa

Kamus elektronik anak merupakan kegiatan koservasi bahasa yang dilakuka dengan beberapa pertimbangan strategis.

1. Konservasi bahasa daerah di Kalimantan Utara mendesak dilakukan dengan melibatkan partisipasi seluas mungkin masyarakat, khususnya perguruan tinggi melalui kegiatan tridarma perguruan tinggi. Sebagian besar bahasa daerah di Kalimantan utara merupakan bahasa dengan penutur minoritas dibandingkan dengan penutur pendatang, dan sebagian dihadapkan pada kondisi pemukiman yang berpencar dan medan geografis ekstrim sehingga mempersempit kesempatan berkomunikasi dengan bahasa daerah yang sama. Konservasi bahasa merupakan ikhtiar untuk memastikan bahwa bahasa sebagai asset kebudayaan lokal masyarakat Kalimantan Utara tetap terdokumentasikan dan diabadikan dari generasi ke generasi.
2. Konservasi bahasa melalui kamus elektronik ini merespon perkembangan revolusi industry 4.0 dan masyarakat 5.0 yang serba cepat, serba digital dan membutuhkan kepraktisan dalam menjalani kehidupan termasuk proses belajar. Kamus elektronik juga menyediakan solusi bagi keterbatasan akses buku cetak sebagai sarana belajar dan mudah disebarkan ke masyarakat dan sekolah di tengah kondisi geografis Kalimantan Utara yang ekstri dan berbiaya komunikasi dan transportasi mahal. Selain itu, ketersediaan kamus elektronik anak sebagai bahan belajar mandiri juga mengisi kekosongan pembelajaran bahasa daerah yang belum dilakukan melalui pendidikan formal termasuk muatan lokal di Kalimantan Utara.

3. Konservasi bahasa melalui kamus elektronik untuk anak dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran daring di era pandemic covid 19 dan wabah virus korona seperti sekarang ini, maupun antisipasi bencana alam dan bencana sosial yang dapat terjadi kapan saja melihat kondisi geografis Kalimantan Utara yang rentan bencana alam dan bencana sosial, seperti banjir, kebakaran, konflik sosial, perang antar negara sebab terletak di perbatasan, dan sebagainya. kamus elektronik anak dapat dimanfaatkan oleh anak-anak secara mandiri maupun dengan pendampingan orang dewasa.

Kamus elektronik anak, sesuai dengan semangatnya, bertujuan untuk mendukung gerakan konservasi yang menjadi visi-misi Universitas Negeri Semarang sebagai perguruan tinggi konservasi. Kamus elektronik anak merupakan ikhtiar konservasi bahasa sebagai bagian dari koservasi budaya yang diinisiasi oleh civitas akademika dalam menjaga khazanah kebudayaan daerah termasuk di Kalimantan Utara.

PENUTUP

Konservasi bahasa harus dilakukan dengan melibatkan seluas mungkin masyarakat termasuk ilmuwan perguruan tinggi melalui tridarma guna menjamin bahwa bahasa daerah terutama tidak punah dan dapat digunakan dalam tindak tutur oleh masyarakat penuturnya sebagai identitas anggota etnis bersangkutan atau anggota etnis lain yang menjalin komunikasi lintas etnis untuk beragam keperluan. Kamus elektronik anak multibahasa merupakan ikhtiar pembelajaran elektronik bidang bahasa yang dapat digunakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat termasuk mendukung proses pembelajaran dalam jaringan (daring-online) di era pandemic Covid 19 dan wabah virus korona di Indonesia. Jenis media elektronik memungkinkan kamus elektronik anak menjamin media ini mudah, murah dan praktis dalam penggunaannya. Sementara dalam hal kemasan dengan tujuan media pembelajaran untuk anak, kemasan kamus dengan tampilan cerah, ceria dan full gambar grafis dapat meningkatkan daya tarik bagi anak untuk mempelajari bahasa kosakata bahasa daerah dan mulai mengenali serta bangga dengan budaya daerahnya sendiri sebaga bagian dari identitas kebudayaan nasional yang adiluhung.

DAFTAR PUSTAKA

Daryono, Iqbal Aji. (2019). *Berbahasa Indonesia dengan Logis dan Gembira*. Yogyakarta: Diva Pres

Desmiyati. (2015). "Menyelamatkan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif". Proseding Seminar Bulan Bahasa Universitas Bengkulu 2015.

Heriyadi, Wahyu. (2015). *Bahasa dan Hukum*. Ciamis: Kentja Press

Manaf, Ngusman Abdul. (2010). "Pengembangan Bahasa Indonesia dan Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Penstabilan Diglosia". Proseding Seminar Bahasa Magister Linguistik Pascasarjana Universitas Diponegoro 2010. Semarang: Universitas Diponegoro

Manis, Hoeda. (2010). *Learning is Easy, Tips dan Panduan Praktis agar Belajar Jadi Asyik, Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Salam, Abdul. (2018). *Seni Tutur Madihin: Ekspresi Bahasa dan Sastra Banjar*. Yogyakarta: Dee Publish

Setyowati, Abidah Billah dan kawan-kawan. (2008). *Konservasi Indonesia, Sebuah Potret Pengelolaan dan Kebijakan*. Bogor: Pokja Kebijakan Koservasi

Sukmawan, Sony. (2015). *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press

Sumiharsono, M Rudy dan Hisbiyatul Hasanah. (2017). *Media Pembelajaran*. Mataram: CV. Pustaka Abadi

Supriatna, Jana. (2018). *Konservasi Biodiversitas: Teori dan Praktik di Indonesia. Jakarta*: Pustaka Yayasan Obor Indonesia

Tondo, Fanny Henry. (2009). "Kepunahan Bahasa-bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik". Jurnal Masyarakat Budaya, Volume 11 No. 1, Tahun 2009. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Widianto, Eko. (2018). "Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah". Jurnal Kredo, Volume I No. 2, Tahun 2018. Kudus: Universitas Muria Kudus

Zalwia, dkk. (2018). "Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah (Studi Kasus Penggunaan

Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah".

Jurnal Neo Societal. Volume III No. 2 Tahun 2018. Diunduh dari https://media.neliti.com/media/publications/246362-modernisasi-dan-diskontinuitas-bahasa-da-1b2dcb2c.pdf pada 7 April 2020 Pukul 23.30 WIB

PENGELOLAAN DAN DAMPAK LIMBAH ELEKTRONIK DI INDONESIA (STUDI KASUS PENGELOLAAN LIMBAH DI KAMPUNG CINANGKA DAN KAMPUNG CURUG)

IMPACT AND MANAGEMENT OF ELECTRONIK WASTE IN INDONESIA (CASE STUDY OF WASTE MANAGEMENT IN CINANGKA VILLAGE AND CURUG VILLAGE)

Raynita Aji Kumaladewi[1]
[1]*Manajemen Lingkungan Hidup, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta,*
Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta. Jl Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220
Email: *raysunz04@gmail.com*

Abstrak

Peningkatan laju pertumbuhan penduduk yang terus bertambah sangat cepat setiap tahunnya membuat para ilmuwan berlomba untuk menciptakan teknologi baru yang semakin canggih dan dapat digunakan sebagai alat pemenuh kebutuhan. Limbah elektronik termasuk sebagai salah satu jenis yang pertumbuhannya sangat cepat dari segi kuantitas ataupun tingkat bahanya. Limbah elektronik yang semakin meningkat jumlahnya setiap tahun menjadi masalah besar di masyarakat Indonesia saat ini. Kandungan timbal yang ada dalam limbah elektronik dapat berupa emas, palladium, tembaga, timah, merkuri dan timbal berbahaya lainya. Sistem pengelolaan limbah elektronik yang belum menggunakan standar pengelolaan limbah b3 di Indonesia akan menjadi masalah besar selanjutnya. Penelitian termasuk penelitian lanjutan yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang data diambil melalui berbagai literatur yang bersumber dari jurnal, buku serta dokumen lembaga serta hasil wawancara dengan komunitas dan lembaga pemerintah. Data yang didapatkan peneliti mengenai salah satu dampak dari timbal b3 yang ada dimasyarakat adalah kejadian daerah Cinangka, Bogor dan Curug, Tangerang : pada tahun 2009 sampai 2010, dilakukan sampling kandungan timbel pada darah murid-murid sekolah di Kampung Cinangka (Kabupaten Bogor) dan Kampung Curug (Kabupaten Tangerang). Kedua kampung tersebut memiliki aktivitas peleburan accu bekas. Dari hasil tes ini, menunjukan seluruh anak (40 anak yang di tes) terdapat kandungan timbel di dalam darah mereka melebihi ambang batas WHO.

Kata kunci: *limbah elektronik, lingkungan, manajemen limbah*

1. Pendahuluan

Peningkatan laju pertumbuhan penduduk yang terus bertambah sangat cepat setiap tahunnya membuat para ilmuwan berlomba untuk menciptakan teknologi baru yang semakin canggih dan dapat digunakan sebagai alat pemenuh kebutuhan. Limbah elektronik termasuk sebagai salah satu jenis yang pertumbuhannya sangat cepat dari segi kuantitas ataupun tingkat bahanya. Limbah elektronik yang semakin meningkat jumlahnya setiap tahun menjadi masalah besar di masyarakat Indonesia saat ini. Peningkatan jumlah limbah elektronik ddidasari oleh tingginya tingkat konsumtif masyarakat terhadap penggunaan peranti elektronik / *gadget* dan tingginya kecenderungan terhadap perubahan model terbaru, dimana hampir setiap satu individu memiliki satu hingga dua telepon seluler dan satu computer lipat / *laptop*. Limbah elektronik terbagi menjadi limbah elektronik kering dan limbah elektronik basah, dimana setiap limbah elektronik teresbut akan menguraikan zat-zat kimia secara langsung ataupun tidak langsung di udara, air dan tanah. Peningkatan jumlah limbah elektronik maka peningkatan pencemaran di udara, air dan tanah semakin meningkat pula. Kondisi daya dukung lahan tidak sebanding dengan reaksi kimia yang dihasilkan limbah tersebut. Peningkatan jumlah limbah elektronik di Amerika sebanyak 19,4 hingga 29,4 kg per orang pada tahun 2016 [1]. Peningkatan laju timbulan limbah elektronik di Indonesia mengalami

peningkatan drastis dalam waktu 2 tahun terakhir, yakni dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Di Negara maju penggunaan alat elektronik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan dengan negara berkembang, tetapi negara maju tidak dapat mendaur ulang limbah elektronik tersebut karena biaya sangat besar. Limbah elektronik yang dihasilkan di negara maju akan di ekspor ke negara berkembang seperti India, China dan Indonesia. Kasus yang terjadi di negara berkembang sama yaitu impor limbah elektronik ini dialkukan proses duar ulang untuk mengambil logam mulia yang terdapat didalamnya seperi emas, perak, platina dan palladium. [2].

Di Indonesia, masih minim kesadaran terhadap bahaya limbah elektronik, dimana hamper 50 % pemahaman masyarakat akan aman-aman saja saat masih menyimpan alat elektronik yang sudah rusak dan tidak terpakai. Dari data yang diolah oleh databoks.katadata.co.id peningkatan jumlah konsumsi smartphone sangat signifikan, tahun 2018 sebanyak 83,5 juta pengguna dan di tahun 2019 sebanyak 92 juta pengguna, artinya peningkatan terjadi sebanyak 8,5 point pertahun [2]. Salah satu pencemaran yang nyata dari tingginya limbah elektronik adalah peleburuan aki bekas di Desa Curug dan Cinangka Jawa Barat. Peleburan aki bekas ini menjadi bisnis ilegal yang tak mengindahkan keselamatan jangka Panjang. Terjadi reaksi kimia aktif di daerah tersebut akibat cairan aki yang dibuang secara langsung ke saluran drainasse ataupun ke tanah sekitar tempat peleburan aki tersebut. Pencemaran secara langsung terjadi pada tanah dan air tanah, karena air tanah terkontaminasi timbal tersebut.

Limbah elektronik secara umum masyarakat memaknai adalah berupa semua alat elektronik yang sudah tidak dapat menghasilkan guna atau sudah tidak dapat menghasilkan manfaat. Berbagai kandungan berbahaya yang terdapat pada limbah elektronik dapat dikategorikan sebagai bahan berbahaya beracun atau disebut limbah B3. Kandungan bahan berbahaya dan beracun tersebut dapat berupa logam berat, PVC, PcB, merkuri, arsenic, cadmium, bromin. [3].

Pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun diatur dalam beberapa peraturan Pemerintaah dan undang - undang. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 101 tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah B3 menjelaskan bahwa [10] :

Pasal 1 : Bahan berbahaya dan beracun adalah zat, energi atau komponen lain yang karena sifat, konsentrasi atau jumlahnya secara langsung ataupun tidak langsung dapat mencemarkan dan dapat merusak lingkungan hidup atau membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan mkhluk hidup lain.

Pasal 11 : Pengelolaan limbah B3 adalah kegiatan yang meliputi pengurangan, penyimpanan, pengumpulan, pengangkutan, pemanfaatan, pengolahan, dan penimbunan.

Menurut Konvensi Basel Amnex VIII limbah elektronik sebagai bahan bahaya beracun atau disebut juga dengan hazardous yang memiliki dampak bagi kesehatan dan juga menyumbangkan peningkatan pemansan global 2% setiap tahunnya adalah sebagai berikut : [7]

Table 1. Dampak Komponen Elektronik

No.	Komponen Sampah Elektronik	Unsur	Dampak Serius
1	Kapasitor dan Transformator	Brominated Flame-retardent casing cable, PCB *(polycholorinated biphenyls)*	Kanker, berdampak system kekebalan tubuh, system reproduksi, system saraf, system endokrin

2	Plastik	Polivinil klorida	Hasil pelepasan klorin yang mengubah menjadi dioksin dan furan, merupakan zat kimia yang berbahaya
3	Kabel rumah dari bahan terisolasi lapisan plastic	Bromin	Sistem kekebalan tubuh. Emisi zat beracun
4	CFC	Unit pendingin, insulasi busa	Sistem saraf, ginjal dan paru-paru
5	PCB (printed Circuit Board)	*Lead, Cadmium Beryllium.*	Jantung, hati dan otot syaraf pusat, gangguan
6	CRT (Cathode Ray Tube) lampu Fluorescent lamps yang pada pencahayaan latar belakang LCD	Merkuri	system system endokrin dan perkembangan janin
7	Motherboard computer	Timbal oksida, barium dan Kadmium	Paru-paru dan kulit
8	Baterai Komputer	Polychlorinated biphenyls (PCB)	Ginjal dan Hati
9	Gallium arsenide dalam light emitting diode (LED)	Arsenikum	Peradangan pada urat dan ginjal
10	Kondenser dan LCD	Zat Beracun Organik	Iritasi mata

Dampak pencemaran limbah B3 terhadap lingkungan, secara langsung ke udara akan menimbulkan hujan asam ketika terjadi hujan, meresapnya cairan asam sulfat kedalam tanah dan merusak kesuburan tanah sehingga tidak dapat digunakan untuk pertanian. Dampak pencemaran limbah B3 terhadap kesehatan secara langsung adalah terjadinya ledakan, kebakaran, rekatif, kebakaran dan korosif. Sedangkan dampak tidak langsung dalam jang Panjang adalah kerusakan susunan syaraf, kerusakan system pencernaan, kerusakan system kardivasculer, kerusakan pada kulit dan kematian. Terdpaat dampak kronis bagi kesehatan meningkatnya jumlah penderita kanker (akibat tingkat karsinogen yang meningkat), efek mutagenik (meningkatnya metasi sel tubuh), efek teratogenic (meningkatnya cacat bawaan / cacat dari alam kandungan), dan kerusakan system reproduksi [4]

Beberapa sifat-sifat limbah daur ulang accu / aki adalah sebagai berikut :

- Gas dan bau, ini akan menimbulkan pencemaran udara dan mengakibatkan kerusakan kadar oksigen dalam atmosfer. Didapatkan melalui proses pembakaran plastic, cairan accu
- Padat, bahan padat ini dapat berbentuk dengan ukuran kecil yang disebut slag. Slag dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku bangunan pengganti pasir.
- Cair, limbah cair ini berupa sam sulfat yang secara langsung meresap kedalam tanah dan mengakibatkan tercemarnya

kesuburan tanah dan air yang terkandung dalam tanah (air tanah dangkal / freatik). [5]

2. Metode Penelitian

Penelitian termasuk penelitian lanjutan yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian pada beberapa kelompok manusia, suatu subjek, beberapa kondisi, beberpa system pemikiran, peristiwa yang yang terjadi pada masa sekarang dengan menggunakan Teknik pengumpulan data melalui berbagai kajian literatur yang bersumber dari jurnal, buku serta dokumen lembaga serta hasil wawancara dengan komunitas dan lembaga pemerintah yang terkait dengan topik penelitian yang sedang dilaksanakan. [9]

3. Hasil

Berikut diuraikan beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pengelolaan limbah elektronik dan dampaknya, diantara adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhlayel, M pada tahun 2017 memberikan hasil bahwa pengelolaan limbah elektronik dibeberapa negara masih melakukan pengelolaan secara informal. Seperti laporan UNDP di tahun 2011, terdapat tiga proses dalam system pengelolaan limbah elektronik, yaitu pengumpulan informal, pengamatan informal dan penimbunan. Proses tersebut melalui pengiriman bahan berbahaya ke tempat pembuangan sampah dengan tujuan adanya proses daur ulang informal, dimana hasil daur ulangbahan informal tersebut akan diekspor ke negara-negara Asia. Masalah pengelolaan limbah menunjukkan tidak adanya fasilitas daur ulang formal, tetapi terdapat proyek percontohan. Yaitu dimana terdapat proses pengumpulan dan daur ulang. menurut penelitian ini terdapat tiga proses pengelolaan limbah lektronik yang dapat diperhitungkan yaitu : tempat pembuangan akhir, daur ulang logam dan penghancuran bahan plastik. Terdapat batas-batas untuk mengevaluasi system pengelolaan tersebut, termasuk proses penimbunan sampah, daur ulang dan pembakaran. [6]
2. Anthanasius, P. melakukan penelitian ini pada tahun 2009, terkait dengan evaluasi proses daur ulang sel accu. Hasil yang didapat dari penelitian ini industri daur ulang accu bekas ini dapat menghasilkan limbah yang sangat berbahaya bagi lingkungan dan Kesehatan apabila tidak ditata dan tanpa menggunakan teknologi tepat guna. Pencemaran yang ditimbulkan berupa pencemaran udara hasil dari pembakaran yang mengandung logam berat Pb, sulfur, dan plastik. Proses daur ulang yang dilakukan ini dimaksudkan untuk mengambil logam timbal (Pb) dan plastic box yang dapat dijual kembali untuk bahan baku aur ulang plastik. Proses pembakaran yang dilakukan daur ulang ini akan menghasilkan gas CO^2, H^2O dan gas – gas beracun seperti Co, HC, reaksi oksidasi cairan asam sulfat yang dapat merusak benda-benda padat disekitarnya (kain, kayu, kertas). [5]
3. Penelitian yang dilakukan oleh Arief Adryansyah et al, proses daur ulang accu bekas diawali dengan cairan asam yang terdapat pada aki dituangkan langsung diatas permukaan tanah, dimana cairan asam sulfat tadi akan meninggalkan partikel asam sulfat dan timbal Pb di dalam tanah, kemudian elemen aki lain dilakukan peleburan (melting) di dalam tungku (furnace) untuk memproduksi timbal batangan, sisa dari proses peleburan ini akan

menghasilkan slag atau terak. Slag atau terak Sebagian dijadikan material pengeras jalanan tetapi sebagian besar dibuang langsung ke lingkungan [8].

4. Penelitian yang dilakukan oleh BNP2TKI, menjelaskan bahwa hasil proses daur ulang aki bekas dapat menghasilkan bahan baku produksi baru, terdapat 2 jenis material yaitu sebagai berikut [11] :
    1. Logam / ingot timbal, dapat dimanfaatkan untuk : pabrik aki (sebagai sel aki baru), pabrik cat, pabrik tabung TV, keramik dan isolasi radio aktif.
    2. Plastik box dapat dimanfaatkan oleh : pabrik aki kembali, pabrik plastik.
    3. Timah yang dapat dimanfaatkan sebagai komponen kabel
5. Penelitian yang dilakukan I.T. Wilyan et al menjelaskan bahwa alat elektronik yang sudah diperbaiki namun tidak menunjukkan perbaikan sebaiknya dihancurkan saja oleh teknisi yang terlatih dan terstandarisasi dengan sangat aman. Di Indonesia termasuk negara yang tidak ditemukannya limbah elektronik di tempat pembuangan akhir (TPA), ini terjadi karena tingginya jumlah penggunaan kembali produk elektronik tersebut. Selama perbaikan dan proses daur ulang limbah elektronik terdapat beberapa bahan kimia yang dilepaskan ke lingkungan, bahan atau zat kimia yang terlepas ke lingkungan diawali dari jumlah yang sangat sedikit, tetapi perlahan menjadi dampak sangat signifikan pada Kesehatan dan lingkungan. [12].
6. Ririn Arminsih, melakukan penelitian tahun 1992, terkait timah hitam yang terdapat dalam komponen aki dapat mengakibatkan gangguan kesehatan. Aki bekas didaur ulang dengan cara melebur tmah hitam yang terdapat pada plat-platnya menjadi batangan timah hitam. Timah hitam ini dapat digunakan kembali sebagai bahan baku pembuatan aki baru. Penelitian ini menguji sampel pekerja peleburan aki bekas, dimana sebanyak 805 dari 70 pekerjanya mempunyai kadar timah hitam dalam darah diatas nilai ambang batas (25 ug/100 ml darah). Bahaya utama yang dihasilkan dari tingginya kadar timah hitam dalam darah adalah insomnia, anemia, kerusakan ginjal, menurunnya system hematopoitik. [13]
7. BPLH Jabar menjelaskan, pengelolaan limbah B3 ditetapkan berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 1994 yang dibaharui dengan PP No. 12 tahun 1995 dan diperbaharui kembali dengan PP No. 18 tahun 1999 tanggal 27 Februari 1999 yang dikuatkan lagi melalui Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2001 tanggal 26 November 2001 tentang Pengelolaan Limbah B3. [14]

4. Pembahasan

Meninjau pada berbagai penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pengelolaan dan dampak limbah elektronik merupakan bahasan yang bagus untuk diteliti kelanjutannya. Penelitian-penelitian yang sudah menjelaskan betapa banyak kerugian yang didapat dari suatu daerah yang melakukan pengelolaan limbah elektronik, seperti peleburan aki bekas secara informal dan ilegal tanpa meindahhkan kesehatan makhluk hidup sekitar dan keamanan lingkungan.

Pengelolaan limbah elektronik yang ada saat ini masih menjadi sektor manis bagia masyarakat di negara- negara berkembang, karena terdapat beberapa bagian dalam alat-alat elektronik tersebut yang dapat dikatakan menguntungkan dan dapat dijual

kembali dengan harga yang cukup tinggi, dan sudah ada penampung atau pengepul yang mewadahi penjual bagian tersebut. Proses peleburan aki bekas di Kampung Cinangka dan Kampung Curuh merupakan kasus besar yang sudah terjadi lebih dari 10 tahun, dampak yang ditimbulkan bagi Kesehatan ternyata perlahan tapi pasti. Masyarakat sekitar atau keluarga pekerja peleburan aki bekas di daerah tersebut banyak yang mengalami cacat bawaan akibat dari tingginya kadar timah hitam dalam darah.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 101 tahun 2014, bahwa pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun atau disingkat B3 harus memiliki izin yang sesuai dengan pengawasan, teknologi tepat guna, dan pembuangan akhir yang tidak secara langsung ke lingkungan.

Pengelolaan limbah elektronik masuk dalam kategori pengelolaan limbah B3 yang harus sesuai dengan metode pengelolaan yang terstandar undang-undang yang berlaku, limbah cair tidak langsung dibuang diatas permukaan tanah atau dibaung langsung ke saluran drainase karena menyebabkan perubahan kondisi kesuburan tanah dan terkontaminasinya air tanah dangkal (freatik) yang sebagian besar masyarakat masih mengkonsumsi air tanah tersebut. Pengelolaan limbah B3 meliputi keggiatan yang sesuai standar yaitu adanya proses pengumpulan, pengangkutan, pemanfaatan, pengolahan dan penimbunan harus disesuaikan dengan karakteristik kriteria mudah meledak, mudah terbakar, bersifat reaktif, beracun, menyebabkan infeksi dan bersifat korosif. Pengelolaan limbah B3 harus menentukan lokasi yang sesuai syarat yaitu berjarak minimum 50 meter dari fasilitas umum yang ada, berjarak minimum 300 meter dari daerah aktivitas penduduk sehingga semakin kecil daerah tepapar reaksi limbah tersebut.

5. Kesimpulan

Pengelolaan dan dampak limbah B3 tidak dapat diaktegorikan sebagai suatu usaha sederhana, karena mencangkup hajat hidup dan kelestarian lingkungan hidup jangka Panjang maupun jangka pendek. Dampak yang ditimbulkan bagi kesehatan dapat terlihat langsung ataupun yang akan datang, misalnya terjadinya perubahan sel hingga menyebabkan kelianan dan cacat bawaan sejak dalam kandungan, tingginya penderita kanker hingga kerusakan ginjal. Pengelolaan limbah B3 tidak dapat dihilangkan karena adanya mata rantai suplai dan demand yang menjanjikan bagi pekerja, namun kesiapan dan perencanaan yang matang harus di pikirkan sejak awal dengan mengikuti baku mutu standar yang sudah ditetpkan pemerintah demi meminimalkan kerusakan lingkungan dan kemunduran tingkat kesehatan masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

[1]https://unu.edu/media-relations/releases/global-ewaste-statistics-partnership-launches-web-portal.html

[2]Ayu, N., (2018) “kajian Tentang Pengelolaan Limbah Elektronik Di Negara Maju dan Negara Berkembang”, Infomatek, Vol. 20 No. 1

[3]https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/08/pengguna-smartphone-di-indonesia-2016-2019)

[4]https://lingkunganhidup.jakarta.go.id/wp-content/uploads/2017/08/Paparan-Ewaste.pdf

[5]Athanius, P., (2009). Evaluasi Proses Daur Ulang Sel Accu Bekas Serta

Kualitas Produk Timbal. Rotasi. Vol 11, No. 1.

[6]Ikhlayel, M., (2017). Environmental Impacts and Benefits of state-of-the-art Technologies for E-Waste Management. Esavier, http://dx.doi.org/10.1016/j.wasman.2017.06.038

[7]Josua Jonny Hardianto. B.N. (2019). "Implikasi Dan Pengelolaan Limbah Elektronik", Buletin Utama Teknik, Volume 14, No. 2, Januari 2019, ISSN 2598-3814

[8]Arief, A., Djoko M., Chairil A., (2019). "Pemulihan Lahan Terkontaminasi Dari Kegiatan Peleburan Aki Bekas Tanpa Izin Di Desa Cinangka, Kabupaten Bogor", Indonesian Journal of Environmental Education and Management, Vol 4, No. 1, e-ISSN 2549-5798

[9]Creswell, John W. (2009). *Research Design – Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches – Third Edition*. USA: Sage.

[10]http://pslb3.menlhk.go.id/peraturan-nasional

[11]http://siskotkln.bnp2tki.go.id/documents/pp_id_60.pdf

[12]I. T. Wilyam, J.K. Nugraha, M. A. Aryadi, N. Mariam, (2018) "E-Waste: An Underrated Hazardous Waste In Indonesia", Journal of Environment Engineering & Waste Management, Vol 3 No. 2 p.85-94

[13] Ririn Arminsih, W., (1992) "Hubungan Antara Beberapa Faktor Yang Berrpengaruh Pada Pemaparan Timah Hitam (Pb) Dalam Darah Pekerja Peleburan Aki Bekas Di Jakarta Barat dan Ciampea Bogor. Tesis Magister Kesehatan Masyarakat.

[14]http://www.bplhdjabar.go.id/emplibrary/PP_%20No_74%202001.htm

Dinamika Asal Mula Bahasa Rejang dan Problematika Upaya Pelestarian di Sekolah Dasar Bengkulu Utara

Salati Asmahasanah, [1] Zulela,[2] Arita Marini[3]

[1] Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta,
Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220
salatiasmahasanah_pd15s3@mahasiswa.unj.ac.id

Abstrak

Dinamika asal mula sejarah bahasa Rejang dan problematika pelestarian bahasa di Sekolah Dasar merupakan salahsatu upaya mengkaji lebih dalam dan membahas berdasarkan fenomena dilapangan dan kajian teoritis. Pepatah bijak mengatakan;" bahasa membawa bangsa".peradaban sebuah bangsa dapat ditengarai dengan bahasanya, karena bahasa merekam semua khasanah kekayaan peradaban suatu bangsa. Bahasa Rejang menyimpan dengan baik khasanah budaya Rejang. Bahasa Rejang tidak hanya menyimpan kearifan lokal, hukum adat, adat istiadat dalam ragam budaya tetapi juga merekam semua perjalanan hidup suku bangsa Rejang dari dulu hingga kini. Bahasa Rejang salah satu bahasa asli di antara ratusan bahasa suku bangsa yang ada di tanah air. Dalam perkembangannya saat ini masih diupayakan pelestarian salahsatunya dengan menetapkan bahasa rejang sebagai salah satu muatan lokal yang wajib diajarkan di unit pendidikan khususnya di Bengkulu Utara. Namun dalam implementasinya masih perlu dievaluasi dan dibenahi sistem kurikulum pembelajaran, metode dan media yang digunakan. Agar siswa tertarik dan berminat mempelajari dan melestarikan bahasa Rejang agar tidak punah. Salahsatunya melalui media video pembelajaran edukatif berbasis aplikasi.

kata kunci: Dinamika; Rejang; Problematika; Sekolah Dasar

Latar Belakang

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar berbasis kearifan lokal dikembangkan sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air siswa dan melestarikan budaya daerah agar tidak punah. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab XIV pasal 50 Ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013 pada pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Maka dari itu pemerintah di setiap daerah diharapkan mampu memperhatikan budaya lokal agar tetap membudaya melalui program pembelajaran muatan lokal di satuan pendidikan.

Berkaitan dengan hal itu, salah satu daerah yang mengimplementasi pendidikan berbasis lokal adalah pemerintah di Kabupaten Bengkulu Utara. Pemda setempat berupaya mengembangkan budaya bahasa daerah sebagai basis pendidikan lokal di satuan pendidikan. Hal ini di rekomendasikan oleh Dr. Ir. H.M. Imron Rosyadi, MM, M.Si selaku Bupati pada saat itu sekitar tahun 2010, membuat kebijakan bersama dengan Dinas Pendidikan, pihak guru, *stakeholder*, dan tim pengembangan kurikulum, untuk menambahkan program kurikulum

pendidikan otonomi daerah melalui pengembangan muatan lokal bahasa Rejang tingkat SD, SMP, SMA menjadi mata pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan kepada siswa dengan Surat Keputusan Bupati Bengkulu Utara Nomor 195 Tahun 2010 tentang penetapan unit koordinasi tingkat kabupaten dan Tim penyusun materi/bahan ajar muatan lokal bahasa rejang tahun anggaran 2010. Selain itu pemerintah kanupaten Bengkulu Utara Dinas Pendidikan Nasional juga telah mengeluarkan surat keputusan Nomor 059 Tahun 2010 tentang penetapan panitia seminar materi/bahan ajar muatan lokal bahasa rejang tingkat kabupaten.

Berdasarkan data BPS Bengkulu Utara 2016 jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Utara adalah 293.099. Seperti halnya masyarakat Indonesia di daerah lainnya yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda pula, begitu juga halnya dengan masyarakat Bengkulu Utara. Masyarakat Bengkulu Utara dari segi bahasanya dibedakan atas beberapa golongan yaitu suku Rejang, suku Enggano, dan suku pendatang (Jawa, Sunda, Bali, Batak dan Minang).

Masyarakat suku Rejang merupakan suku dengan populasi terbesar di Kabupaten Bengkulu Utara. Sedangkan suku terbesar kedua adalah suku Jawa, mereka mendiami daerah transmigrasi yang banyak tersebar di setiap kecamatan.[1] Karena bahasa daerah Rejang wajib dipelajari di sekolah maka siswa yang bukan suku asli Rejang juga harus mempelajarinya. Siswa mengakui bahwa bahasa Rejang yang dipelajari di sekolah ada perbedaan dengan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan, karena muatan lokal bahasa Rejang yang diajarkan adalah bahasa asli atau klasik. Siswa juga harus belajar tulisan aksara Rejang yaitu *Ka Ga Nga*, hal ini cukup sulit karena dalam kehidupan sehari-hari tidak digunakan dalam bentuk tulis.

Maka dari itu, bahasa Rejang harus tetap dilestarikan demi menghidari kepunahan. Dari hasil penelitian Richard McGinn menjelaskan bahwa bahasa Rejang itu memiliki keunikan yaitu perbedaharaan kata yang kaya, struktur kalimat yang susah diterjemahkan, sisipan em dan en,ketidakadaan akhiran,dua serial nasal (bunyi sengau), tekanan pada akhir perkataan, harmoni vokal, banyak sekali diftong.[2]

Walaupun dari segi sejarah asal muasalnya bahasa Rejang begitu banyak pendapat. yang mengatakan leluhur suku rejang berasal dari bangsa melayu, dari pagarruyung, ada yang mengatakan mojopahit, dari sabah atau mungkin juga dari serawak,ada juga yang mengatakan dari suku dayak dikalimantan dan Richard McGinn dari Ohio University menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa bahasa rejang adalah anggota kelompok besar "Austronesia" dan sekelompok "Melayu-Polynesia" dan turun dari bahasa induk purba yang bernama Melayu-Polinesia Purba.

Terlepas dari dinamika sejarah awal mulanya bahasa Rejang untuk mencegah kepunahan apapun kebenaran sejarahnya, bahasa daerah harus tetap dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda supaya tidak punah. Generasi muda harus mengenal sejarah bahasa daerahnya dan sadar untuk mempertahankannya sebagai salahsatu nilai kebudayaan luhur yang harus dijunjung tinggi.

Santoso selaku penemu aplikasi komputer bahasa Rejang juga mengemukakan bahwa "Bahasa Rejang tercatat sebagai salah satu dari enam bahasa

[1] https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bengkulu_Utara. Diakses 5 Maret 2018

[2] Richard Mc Ginn .Asal Bahasa.www.ohio.edu/people/mcginn/Lingua_charis_SIL.pd oleh BRTRS Malagasy

daerah yang diakui di Indonesia, namun kenyataan di lapangan bahasa tersebut sulit dipelajari sehingga warga yang akan belajar bahasa Rejang semakin sedikit. Apalagi, bahasa ini tidak dipakai untuk bahasa ilmu pengetahuan dan hanya dipakai untuk bahasa kebudayaan maupun bahasa sehari-hari oleh masyarakat lokal."[3]

Pembahasan

Keanekaragaman bahasa daerah harus dikembangkan dan kita lindungi karena merupakan aset kekayaan budaya Indonesia. Kewajiban untuk menghormati dan memelihara bahasa daerah merupakan amanat Undang-undang Dasar 1945, Pasal 32, menyatakan bahwa (1) negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya dan (2) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Berdasarkan data Badan Bahasa Kemendikbud (2019) yang diungkapkan pada sekapur sirih bahasa dan peta bahasa di Indonesia edisi keenam, dinyatakan bahwa 719 jumlah bahasa daerah di indonesia sudah 14 bahasa yang punah, sekitar 7015 yang hidup. Akan tetapi kategorinya terdapat 341 bahasa daerah yang perlu mendapat perhatian khusus, 266 bahasa berstatus lemah dan 75 bahasa berstatus sekarat. Hal ini membuat kita harus merenung sejauhmana kita peduli dan pahami akan kekayaan budaya nasional sehingga tanpa kita sadari saat ini sudah mulai punah.

Indonesia memiliki bahasa daerah terbanyak di dunia, dari Sabang ke Marauke dan miangas ke Rote. Daerah memiliki peran penting untuk tetap mempertahankan dan melestarikan bahasa daerahnya. Salah satu contoh adalah Bengkulu Utara, yang dikenal memiliki ragam bahasa diantaranya Rejang yang merupakan bahasa daerah tertua dan suku asli di Bengkulu.

Suku rejang termasuk salah satu suku bangsa tertua di Sumatera.[4] Dan mempunyai garis keturunan yang jelas, adat dan istiadat dan tata cara dan tata cara yang tinggi diantara suku bangsa yang ada dimuka bumi nusantara ini, keaslian dan dan keistimewaan suku rejang dapat ditelistik berdasarkan keluhuran unsur-unsur kebudaayaan yang terintegrasi dalam budaya rejang itu sendiri sejarah bahasa, aksara, sistem pengetahuan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Richard McGinn dari Ohio University menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa bahasa rejang adalah anggota kelompok besar "Austronesia" dan sekelompok "Melayu-Polynesia" dan turun dari bahasa induk purba yang bernama Melayu-Polinesia Purba. Dialek-dialek Rejang adalah anggota subkelompok kecil Sumatra yang turun dari bahsa induk purba yang dinamai bahasa Rejang Purba.Bahasa Rejang (Purba) adalah anggota sekelompok Bidayuh dan turun dari bahasa induk Rejang-bakar-Sadong-Bidayuh Purba, leluhur rejang itu berasal dari Kalimantan Utara.[5]

Sejarah bahasa rejang menurut Ekorusnoyo[6] dalam buku Kebudayaan Rejang menceritakan dalam perkembangan, wilayah persebaran penutur bahsa rejang ternyata tidak melebihi dari pembagian

[3] Santoso (dalam Nur Muhammad). Profil - Santoso penemu aplikasi komputer bahasa Rejang. Http//.www.Bengkulu.antaranews.com.2015

[4] Hasab Zulman,*Anok Kutai Rejang*, Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara,Kabupaten Lebong,Hal 18,Thn 2015.

[5] Richard Mc Ginn .Asal Bahasa.www.ohio.edu/people/mcginn/Lingua_charis_SIL.pd oleh BRTRS Malagasy.

[6] Ekorusnoyo, Kebudaayaan Rejang,(Yogyakarta:Buku Litera,2013),h.26-27

wilayah kekuasaan yang ditentukan oleh puyang teak, begitu juga wilayah kekuasaaan adik-adiknya.

1. Suku rejang penutur bahasa rejang meliputi wilayah kabupaten rejang lebong(lebong, rejang lebong dan kepahiang), kabupaten bengkulu utara.
2. Suku lembak penutur bahasa lembak meliputi daerah mussi rtawas dan banyuwasin,sebagai rejang lebong.
3. Suku serawai penutur bahasa serawai meliputi daerah kabupaten bengkulu selatan(seluma,bengkulu selatan dan Kaur). Dan kabupaten lahat.
4. Suku lintang penutur bahasa liputi daerah bagian hulu sunggai dan pengunungan/dataran ti\ggi kabupaten lahat(sekarang lintang empat lawang), kepahiang, Bengkulu selatan.

Bicara soal sejarah dan usul-usul leluhur suku rejang selama ini masih simpang siur,ada yang mengatakan leluhur suku rejang berasal dari bangsa melayu,dari pagarruyung, ada yang mengatakan mojopahit,dari sabah atau mungkin juga dari serawak,ada juga yang mengatakan dari suku dayak dikalimantan,[7] dan juga ada juga yang lebih ekstrem mengatakan bahwa leluhur suku rejang berasal dari "guguak" atau "tun smidang",yaitu orang tidak berbapak,tidak beribu,dan tidak berpusar ,dan banyak pula yang enggan membahas asal usul orang suku rejang ini karena mereka mengagap bahwa orang rejang ada ats kehendak tuhan,bahkan ada yang menyatakan kebaradaan suku rejang dengan kata kata kiasan yang berbunyi sebagai berikut*:"syair berasal dari adam ,asal kito dari adam,asal ninik kito dari adam,asal kito pat deno bapok kito."*[8]

Kalimat diatas mengisyarakan bahwa orang rejang sudah ada sejak dulu,syair berasal dari adam,nenek moyang kita berasal dari adam,asal kita dari "empat terdahulu leluhur kita",yang dimaksud dengan empat terdahulu leluhur kita adalah leluhur bapak kita yaitu *ninik,puyang,muning,pelmong,*yang menjadi permasalahanya adalah orang tuanya muning berasal dari mana. Kesulitan para peneliti adalah kurangnya bukti sejarah,baik dalam bentuk bangunan,prasasti atau dokumen yang dapat ditelusuri untuk mengungkap kebenaran,bukti-bukti sejarah telah musnah ditelan masa dan hancur diluluhlantakan oleh bencana alam,dengan demikian sangat sulit bagi peneliti untuk mencari data dan fakta-fakta authentiek yang dapat dijadikan bukti kebenaran sejarah sehingga tidak terjadi percampur adukan antara yang benar dan isapan jempol.

"*Sejarah memang mempunyai kemampuan yang sangat terbatas, tetap ingatan manusia sebagai kelompok yang hidup lebih mendetail dalam merekam. Sejarah hanya melihat prilaku fisik, sedangkan masyarakat memperhatikan arti, makna dan hikmah."*[9]

Bahasa Rejang Menurut para ahli sejarah, simpulannya adalah suku rejang secara geografis digolongkan kedalam kelompok suku bangsa Melayu, tetapi bahasa suku Rajang dihipotesiskan mempunyai kekerabatan dengan bahasa Austronesia-Polynesia Purba di wilayah Pasifik Selatan.

Hampir semua dari unsur-unsur budaya telah dimiliki oleh suku Rejang, seperti; sejarah, sistem pengetahuan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian, termasuk bahasa dan aksara.

Pepatah bijak mengatakan;" bahasa menbawa bangsa".peradaban sebuah bangsa dapat ditengarai dengan bahasanya, karena bahasa merekam semua khasanah kekayaan peradaban suatu bangsa. Bahasa Rejang

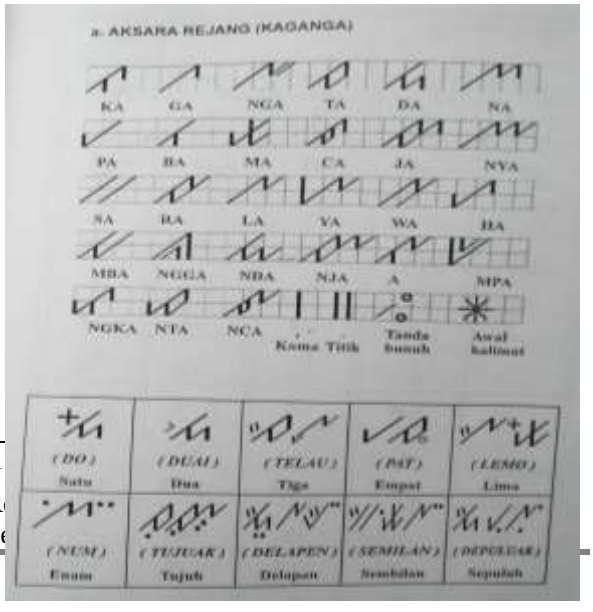
[7] Richard McGinn,*Asal Bahasa Rejang*,2007.
[8]Narasumber: Sulaiman Djas,*Air Gebang*,Curup.
[9] Bermani,Para Pejoeng Dari Tanah Air,Naskah,1989.

menyimpan dengan baik khasanah budaya Rejang. Bahasa Rejang tidak hanya menyimpan kearifan lokal,hukum adat, adat istiadat dalam ragam budaya tetapi juga merekam semua perjalanan hidup suku bangsa Rejang dari dulu hingga kini. Bahasa Rejang salah satu bahasa asli di antara ratusan bahasa suku bangsa yang ada di tanah air.

Bahasa Rejang mempunyai ciri dan dialek sendiri,tidak ada suku bangsa yang bisa mengerti bahasa Rejang kecuali orang Rejang itu sendiri. Kata-kata pendek seperti; *uku,kumu,ko,nu, udi,si, lot, ai, au, tot, lok, coa, bae, bung, rung dsb,*adalah kata-kata warisan langsung dari bahasa Rejang kurba, Bahasa Rejang termasuk ke dalam kelompok 500 besar bahasa utama dunia, dan aksara Rejang Ka Ga Nga telah diprogramkan ke dalam alpabet software computer, [10] mestinya ini menjadi suatu kebanggaan bagi anak cucu suku Rejang.

Bahasa Rejang adalah bahasa yang digunakan di Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Lebong, dan Kabupaten Kepahiang. Keempat kabupaten tersebut termasuk dalam wilayah Provinsi Bengkulu, Indonesia. Bahasa Rejang memiliki abjad tersendiri yang dikenali sebagai abjad Kaganga. Abjad Kaganga identik dengan huruf yang ada pada abjad Batak dan abjad lampung. Kemungkinan besar karena adanya asimilasi tradisi melalui informasi di masa yang tidak kita mengerti. Bahasa Rejang terbagi dari tiga kelompok dialek, yakni dialek Rejang Curup, Rejang Kepahiang, dan Rejang Lebong. Dialek yang di Kabupaten Bengkulu Utara termasuk dialek Curup, karena tidak berbeda dengan dialek Curup.

Dalam perkembangannya selain bahasa Rejang, suku Rejang juga menggunakan Aksara kaganga. Akasara kaganga merupakan sebuah nama kumpulan beberapa aksara yang berkerabat di Sumatra Selatan. Aksara yang termasuk kelompok ini adalah Akasara Rejang, Lampung, Rencong dan lain-lain. Nama aksara Kaganga ini merujuk pada Ketiga aksara Pertama. Yaitu ka, ga, dan nga. Istilah kaganga diciptakan oleh Mervyn A. Jaspan (1926-1975), antropolog di University of hull (Inggris) dalam buku Folk Literature of South Sumatra. Redjang Ka-Ga-Nga texts. Canberra, The Australian National University 1964. Istilah asli yang digunakan oleh masyarakat disebelah selatan adalah Surat ulu. Aksara batak atau surat batak juga berkerabat dengan kelompok surat Ulu akan tetapi urutannya berebda. Diperkirakan zaman dahulu diseluruh pulau sumatra aceh diujung sampai lampung di selatan, menggunakan aksara yang berkerabat dengan kelompok aksara kaganga (surat ulu) ini. Tetapi aceh dan minangkabau yang dipergunakan sejak lama adalah huruf kawi.Perbedaan antara aksara kaganga dengan jawa ialah bahwa kasara surat ulu tidak memiliki pasangan sehingga jauh lebih sederhana daripada aksara jawa. Aksara ulu diperkirakan berkembang dari aksara palawa dan aksara kawi yang digunakan oleh kerajaan Sriwijaya di Sumatra Selatan.[11] Berikut ini daftar aksara Rejang Ka Ga Nga:



[10] Website : Rejang Language,Google

[11] R
Se

Gambar 1.1 Aksara Rejang[12]

Di Bengkulu Utara suku Rejang merupakan pupolasi tertinggi dengan ragam dialek Rejang Pesisir. Selain suku Rejang populasi pendudukan Bengkulu Utara terdiri dari suku pendatang seperti Jawa, Sunda, Batak, Bali, Minang dan lainnya. Dan saat ini implementasi penggunaan bahasa Rejang dalam kehidupan sehari-hari semakin mengkhawatirkan, karena orangtua dan anak-anaknya sebagian besar sudah menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Bengkulu atau dikenal dengan "baso melayau".

Walau pemerintah daerah telah menetapkan bahasa rejang masuk kedalam kurikulum muatan lokal mulai dari sekolah dasar sampai SMA, namun dalam pelestarian bahasa daerah suku Rejang sampai saat ini masih perlu diperhatiakan dengan maksimal, terkhusus di Sekolah Dasar Kabupaten Bengkulu Utara.

Peneliti melakukan kajian studi pendahuluan yaitu observasi di SD yang berlokasi di kecamatan kecamatan Hulu Palik, Kerkap dan Arma Jaya. Berdasarkan dari informasi yang peneliti cermati dari hasil observasi dan wawancara kepada pihak sekolah dan siswa di empat kecamatan suku rejang di Kabupaten Begkulu Utara ditemukan beberapa problematika. Diantaranya, proses belajar di sekolah yang berbasis suku Rejang mengalami hambatan jika menggunakan komunikasi bahasa Indonesia, karena tidak semua siswa bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru sekolah dasar harus mengkolaborasi bahasa Indonesia dengan bahasa rejang agar siswanya dapat memahami pelajaran yang disampaikan. Berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia masih menjadi hal yang memalukan karena siswa menjadi bahan ejekan temannya, sebab sudah terbiasa menggunakan bahasa rejang dalam komunikasi keseharian. Kemudian siswa kelas tinggi yang belum lancar berbahasa Indonesia yang baik dan benar akan mengalami hambatan ketika melanjutkan ke jenjang sekolah menengah yang berada di Kota yang sebagian besar siswanya berkomunikasi bahasa Indonesia yang lancar. Masih minimnya fasilitas pembelajaran bahasa rejang.

Selain itu, yang menjadi perhatian juga adalah di kabupaten Bengkulu Utara yang terdiri atas beragam suku pendatang salah satunya suku yang banyak mendiami Bengkulu Utara saat ini lebih dari 50% adalah berasal dari pulau Jawa yang merupakan masayarakat pendatang dari program transmigrasi atau pendatang dari pulau Sumatera lainnya. Ini juga menjadi kendala, karena siswa berasal dari suku non rejang memiliki bahasa Ibu masing-masing. Dan saat mengikuti proses pembelajaran bahasa Rejang mereka mengalami kesulitan dalam melafazkan atau mengucapkan bahasa Rejang dan kesulitan memahami artinya. Selain itu peneliti juga melakukan diskusi dengan Dinas Pendidikan setempat dan membenarkan bahwa memang betul bahasa Rejang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan di sekolah Bengkulu Utara, namun impelementasi belum maksimal, siswa dan guru masih berpaku pada buku ajar dan LKS muatan lokal bahasa Rejang.

Berdasarkan penelitian pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang pernah dilakukan oleh Syanurdin Ma'ruf tahun 2010 mengenai "pengembangan model materi ajar bahasa Rejang sebagai muatan lokal di kelas III SD" menyimpulkan bahwa hasil pengembangan materi bahasa Rejang efektif apabila

[12] Budi, AS dan Poniyem. Belajar Cept Huruf Kaganga dengan Metode Iqra. Bengkulu: Citra Sahabat 2010.hal 1

diterapkan di SD, khususnya di provinsi Bengkulu.[13]

Maka diperlukan evaluasi pembelajaran bahasa Rejang di Bengkulu Utara khususnya, yaitu pembenahan kurikulum serta perangkat pembelajaran yang digunakan agar efektif. Dari hasil studi pendahuluan peneliti menyimpulkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru kelas beberapa sekolah yang terdapat di tiga kecamatan berbasis suku Rejang menyatakan 85% mereka mengusulkan tersedianya media pembelajaran edukatif yang dapat membantu proses pembelajaran bahasa Rejang dan Indonesia. Sehingga siswa dapat lebih mudah memahami pembelajaran bahasa Rejang dan juga tetap bisa berbahasa Indonesia dengan ejaan yang benar yaitu Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Seperti yang dikemukakan oleh Teja Sasmitha (2017) selaku Kepala Sekolah SDN 05 Hulu Palik. untuk media pembelajaran saya pikir bisa dikembangkan dalam bentuk cerita bergambar dengan pengantar dua bahasa yaitu rejang dan Indonesia.

Di era Revolusi 4.0 saat ini media pembelajaran inovatif dan edukatif melalui pemanfaatan teknologi yang menarik sebagai solusi yang tepat untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi ajar. Apalagi bahasa daerah merupakan materi pelajaran muatan lokal yang harus dikemas sebaik mungkin agar bisa diterima dengan baik bagi siswa-siswa yang berasal dari suku asli maupun pendatang. Inovasi pembelajaran bahasa Rejang sangat dibutuhkan agar pelestarian kearifan lokal bahasa daerah dapat membudaya dan jauh dari kepunahan. Dan bahasa Rejang Bengkulu bisa dikenal di khalayak umum dan terus dipertahankan sebagai warisan luhur kekayaan bangsa Indonesia.

Salahsatu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui video pembelajaran edukatif, yang bisa dibuat oleh guru melalui aplikasi seperti powtoon, focusky atau kinemaster dan videoeditor lainnya. Hal ini bisa dipelajari secara otodidak melaui tutorial youtube namun perlu juga diadakan training atau pelatihan khusus bagi guru, semua melek teknologi.

Kelebihan menggunakan video pembelajaan adalah siswa sangat senang aduovisual, menyaksikan video yang dilengkai materi ajar dengan gambar dan suara, musik dan lagu serta dilengkapi multilingual seperti bahasa Rejang, diterjemahkan dengan bahasa Indonesia atau ditambahkan juga bahasa Ibu sesuai latar belakang asal suku pendatang yang menjadi peserta didik. Video interaktif dan edukatif sangat membantu guru dalam menyampaikan materi dan siswapun bisa dengan mudah memahami.

Penutup

Asal mula bahasa Rejang dan problematika upaya pelestarian di sekolah dasar Bengkulu Utara menjadi bahan kajian penelitian yang masih perlu ditindak lanjuti perkembangannya. Kesulitan para peneliti adalah kurangnya bukti sejarah,baik dalam bentuk bangunan,prasasti atau dokumen yang dapat ditelusuri untuk mengungkap kebenaran,bukti-bukti sejarah telah musnah ditelan masa dan hancur diluluhlantakan oleh bencana alam,dengan demikian sangat sulit bagi peneliti untuk mencari data dan fakta-fakta authentiek yang dapat dijadikan bukti kebenaran sejarah sehingga tidak terjadi percampur adukan antara yang benar dan isapan jempol.

Bahasa Rejang Menurut para ahli sejarah, simpulannya adalah suku rejang secara geografis digolongkan kedalam kelompok suku bangsa Melayu, tetapi bahasa suku Rajang dihipotesiskan mempunyai

[13]Syanurdin Ma'ruf tahun.Pengembangan model materi ajar bahasa Rejang sebagai muatan lokal di kelas III SD" Vol 19 No (2) 2010

kekerabatan dengan bahasa Austronesia-Polynesia Purba di wilayah Pasifik Selatan. Hampir semua dari unsur-unsur budaya telah dimiliki oleh suku Rejang, seperti; sejarah, sistem pengetahuan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian, termasuk bahasa dan aksara.

Berkaitan dengan pelestarian bahasa Rejang di Sekolah Dasar khususnya di Bengkulu Utara diperlukan evaluasi yaitu pembenahan kurikulum serta perangkat pembelajaran yang digunakan agar efektif. Metode pembelajaran yang digunakan guru hanya berbasis teks dan belum meanfaat media pembelajaran yang edukatif. Sehingga siswa kurang antusias untuk mempelajari muatan lokal bahasa Rejang. Dan kedepannya dibutuhkan pelatihan khusus menyusun kurikulum dan perangkat pembelajaran bahasa Rejang yang inovatif. Dan perlu pemanfaatan media ajar yang aplikatif yang multilingual sehingga siswa yang berasala dari suku asli dan pendatang bisa memahami dan melestarikan bahasa Rejang dengan mudah dan tetap bisa gunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Daftar Pustaka

Ekorusnoyo dan Imron Rosyadi. Roh Kehidupan Suku Rejang.Yogyakarta: Buku Litera,2015.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bengkulu_Utara. Diakses 5 Maret 2018

Richard Mc Ginn .Asal Bahasa.www.ohio.edu/people/mcginn/Lingua_charis_SIL.pd oleh BRTRS Malagasy

Santoso (dalam Nur Muhammad). Profil - Santoso penemu aplikasi komputer bahasa Rejang. Http//.www.Bengkulu.antaranews.com.2015

Hasab Zulman,*Anok Kutai Rejang*, Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara,Kabupaten Lebong,Hal 18,Thn 2015.

Richard Mc Ginn .Asal Bahasa.www.ohio.edu/people/mcginn/Lingua_charis_SIL.pd oleh BRTRS Malagasy.

Richard McGinn,*Asal Bahasa Rejang*,2007.

Narasumber: Sulaiman Djas,*Air Gebang*,Curup.

Bermani,Para Pejoeng Dari Tanah Air,Naskah,1989 dalam Hasan Zulman, *Anok Kutai Rejang*, Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara,(Kabupaten Lebong,2015),h.373.

Website : Rejang Language,Google Sosial Budaya Suku Rejang.http://indonesia.go.id/?p=8575 Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia.2017.

Budi, AS dan Poniyem. Belajar Cept Huruf Kaganga dengan Metode Iqra. Bengkulu: Citra Sahabat 2010.hal 1

Chili, Syahril. .*Kamus Rejang-Indonesia*. Ikatan Keluraga besar Jang Pat Petulai Jakarta dan sekitarnya.

Syanurdin Ma'ruf tahun.Pengembangan model materi ajar bahasa Rejang sebagai muatan lokal di kelas III SD" Vol 19 No (2) 2010

PROFIL, PROBLEMA DAN PROSPEK PEMBELAJARAN DARI RUMAH

Slameto
slameto@presiden.ac.id

ABSTRAK

Di tengah wabah virus corona (Covid-19), kebijakan pendidikan diberlakukan belajar mengajar di rumah. Pada kondisi ini, saya ingin mendeskripsikan: profil, problema, dan prospek pendidikan. Data dikumpulkan dengan angket secara daring menggunakan Facebook. Dari 484 anggota yang saya beri angket (populasi), 102 orang mengisi angket tersebut (sampel). Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Penelitian ini berhasil mendeskripsikan profil pembelajaran di rumah, menandakan pergeseran dari generasi kedua menuju generasi ketiga yang ditandai dengan mulai menciptakan generasi pedagogis baru, sebagai Connectivism. Problema yang ditemukan terkait dengan hampir semua dimensi pembelajaran di rumah. Optimisnya guru akan terjadi peningkatan mutu pendidikan dimasa yang akan datang (prospek) mengisyaratan pergeseran PJJ menuju generasi ketiga. Sekalipun akan memasuki generasi ketiga, jaminan kualitas pembelajaran dari rumah akan tetap menjadi masalah utama. Teori belajar dan proses pembelajaran di rumah sangat, sangat penting; Beberapa masalah terbesar yang dihadapi pendidikan (belajar di rumah) saat ini thanya dapat diselesaikan dengan penggunaan teknologi kreatif.

Kata Kunci: *Pembelajaran di rumah; Model pembelajaran di rumah; Problema; Optimism guru*

LATAR BELAKANG

Di tengah gencarnya kebijakan Merdeka Belajar, kita digegerkan dengan wabah virus corona (Covid-19). Kebijakan yang diberlakukan adalah belajar di rumah. Sudah lebih dari dua bulan sekolah kita diliburkan, tetapi proses belajar mengajar tetap berjalan melalui kegiatan di rumah. Guru mengajar dari rumahnya masing-masing, para siswa belajar di rumahnya masing-masing. Pembelajaran di rumah bisa menggunakan model pembelajaran mandiri, pembelajaran *on-line*, pembelajaran berbantu ICT, atau bentuk lain.

Dalam kontek pendidikan, pembelajaran di rumah ini disebut sebagai pendidikan jarak jauh (PJJ) Definisi tentang pendidikan jarak jauh rupanya begitu banyak; Untuk keperluan makalah ini, pendidikan jarak jauh, pembelajaran terbuka, dan pengajaran di kelas dipandang semakin tumpang tindih. Mengubah praktik kelas, akses yang lebih besar ke sistem komunikasi teknologi tinggi, peningkatan ketersediaan media, dan kesadaran akan kebutuhan/ masalah, tingkat penyelesaian dalam pendidikan yang relatif tidak terstruktur, semua telah menyebabkan pengurangan perbedaan yang dapat dikenali di antara kelas, pembelajaran dan pendidikan jarak jauh. Lebih khusus lagi, pembelajaran "terbuka/ merdeka?" dapat dilakukan secara tatap muka atau di kejauhan, dalam kelompok atau secara individu. Demikian pula "pendidikan jarak jauh," di mana siswa dan sekolah terpisah secara fisik, dapat "terbuka" atau disampaikan dengan kecepatan seperti di ruang kelas, juga secara kelompok atau individu (Michael J. Catchpole (1992).

Karena ide-ide di balik konsep pendidikan jarak jauh dan pembelajaran terbuka ternyata menghasilkan pemikiran yang relevan dan bermanfaat baik secara teori maupun praktik pendidikan, tampaknya berguna untuk mencoba menggambarkan konsep-konsep ini dengan kejernihan (Holmberg, B. 1989). Pendidikan jarak jauh mencakup berbagai bentuk studi di semua tingkatan yang tidak berada di bawah pengawasan langsung terus-menerus dari guru yang hadir bersama siswa di ruang kelas atau di tempat yang sama, tetapi yang, bagaimanapun, mendapat

manfaat dari perencanaan, bimbingan dan biaya pendidikan. Studi jarak jauh menunjukkan aktivitas siswa dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran terbuka menyiratkan akses tanpa hambatan ke fasilitas belajar serta menghindari pembatasan atau kondisi yang membatasi pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memberi siswa dengan pilihan dan kontrol sebanyak mungkin atas konten dan strategi pembelajarannya.

"Pendidikan jarak jauh" mengacu pada bentuk-bentuk pembelajaran terorganisir yang didasarkan pada pemisahan fisik peserta didik dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam organisasi pembelajaran mereka. Pemisahan ini dapat berlaku untuk seluruh proses pembelajaran atau hanya untuk tahapan atau elemen tertentu saja. Baik studi tatap muka dan pribadi mungkin terlibat, tetapi fungsinya adalah untuk melengkapi atau memperkuat interaksi jarak yang dominan. Kesimpulan yang tak terhindarkan adalah bahwa, pendidikan jarak jauh sering melayani pembelajaran yang dikontrol ketat untuk masuk kualifikasi, konten dan interaksi (mondar-mandir); fasilitas pendidikan jarak jauh juga dapat dibawa oleh pembelajaran terbuka, untuk siapa pun yang peduli dengan pengembangan otonomi/ kemandirrian siswa dan pendekatan merdeka untuk pendidikan; penerapan pendidikan jarak jauh yang terakhir ini tampak sangat menarik dan menjanjikan (Holmberg, B. 1989).

Lebih lanjut, Michael Barry & Gregory B. Runyan (1995) menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh terdiri dari semua pengaturan untuk memberikan pengajaran melalui media telekomunikasi cetak atau elektronik bagi semua fihak yang terlibat dalam pembelajaran yang direncanakan di tempat atau waktu yang berbeda oleh guru (Moore 1990). Biasanya, siswa diberikan kapasitas untuk berinteraksi dengan guru atau program secara langsung, dan diberi kesempatan untuk bertemu dengan guru secara berkala.

Pembelajaran jarak jauh, memerlukan beberapa pemisahan antara siswa dan fihak/ lembaga pendukung (Daniel Granger, 1988). Akibatnya, sebagian besar program pembelajaran jarak jauh berusaha keras untuk membangun "ide universitas" dengan kuat dalam kesadaran siswa, melalui jaringan materi cetak yang saling berhubungan, panduan belajar interaktif, komponen yang dimediasi, dan berbagai jenis hubungan antar dan di antara siswa dan sekolah. Ini dapat melibatkan pertemuan grup aktual, panggilan telepon atau konferensi jarak jauh, konferensi video interaktif, dan bahkan konferensi komputer yang tidak sinkron. Maka, perbedaan kritis antara keterkaitan ini dan ruang kelas tradisional adalah partisipasi aktif yang diperlukan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan dalam pembelajaran mengacu pada investasi fisik dan energi psikologis dalam berbagai 'objek'... baik sangat umum (pengalaman siswa) atau sangat spesifik (mempersiapkan ujian kimia). Pendidikan jarak jauh membutuhkan investasi itu, setidaknya pada tingkat permulaan. Pendidik jarak jauh berusaha untuk memperbaiki keterlibatan siswa dalam pembelajaran lebih jauh, melalui gagasan pertukaran dinamis yang berkelanjutan antara siswa dan tutor.

Sebagai kebijakan yang baru, implementasi pembelajaran dari rumah (PJJ) terkesan sangat mendadak, dan kurang dipersiapkan secara professional; maka dipandang perlu dilakukan peninjauan untuk mendeskripsikan profil, problema dan prospek pembelajaran dari rumah. Hasil deskripsi ini pasti akan bermanfaat sebagai balikan bagi semua *stake-holder*, perbaikan dan pengembangan teori maupun praktek pendidikan demi peningkatan mutu dan keberlanjutan pembelajaran dari rumah ini.

Profil

Karakteristik pembelajaran Jarak jauh yang kita kenal dengan istilah “merdeka belajar” idealnya menurut Cunningham. J. (1987) adalah:

1. Terbuka bagi siswa untuk belajar. Ketika siswa menginginkan (waktu, frekuensi, durasi) seperti yang mereka inginkan (mode pembelajaran, misalnya ceramah, seminar, proyek, meditasi, membaca atau latihan fisik) apa yang mereka inginkan (yaitu, siswa dapat menentukan apa yang merupakan pembelajaran bagi mereka). Semua hal di atas dapat dibatasi oleh sumber daya yang tersedia untuk siswa dan oleh kebijakan tertentu.
2. Siswa dilibatkan dalam penilaian pembelajaran mereka sendiri, khususnya dalam hal negosiasi kriteria dan metode dimana penilaian berlangsung. Mereka juga terlibat dalam proses penilaian.
3. Terbuka bagi siswa untuk mempengaruhi kebijakan dan teknik operasional pelajaran atau program pendidikan. Ini termasuk keterbukaan dalam komite sekolah dan badan-badan lain di mana keputusan yang penting diambil serta memengaruhi peserta didik.

Program-program pembelajaran jarak jauh yang berbasis di atau tergambar pada sumber daya dari lembaga pendidikan konvensional menunjukkan model integrasi pendidikan konvensional dengan pendidikan jarak jauh (Daniel Granger, 1988). Mereka menawarkan ruang kelas dan pembelajaran jarak jauh melalui banyak sumber daya akademik dan kelembagaan yang sama untuk melayani siswa dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. "Mode ganda" ini terjadi misalnya di Australia, Kanada, Nigeria, dan Inggris. Dalam pengaturan mode ganda ini, transfer dari mode pengajaran di kelas ke mode pembelajaran jarak jauh sering menghasilkan pengakuan bahwa materi yang dikembangkan untuk mode jarak jauh dapat digunakan dan berdampak lebih baik di kelas.

Sistem transaksi berbasis komputer untuk pembelajaran jarak jauh disebut Computer-Mediated Communication (CMC). Pelajaran CMC menurut Berge dan Collins (Michael Barry & Gregory B. Runyan, 1995) biasanya dikelompokan dalam tiga kategori:

1. Computer Conferencing, yang menyediakan e-mail (komunikasi elektronik asinkronus), pesan interaktif waktu-nyata (konferensi komputer sinkron), dan diskusi kelompok kecil dan/ besar
2. Informatika, yang menyediakan akses ke gudang informasi terorganisir seperti katalog perpustakaan online, basis data, dan manajer informasi (misalnya Gopher dan Veronica)
3. Computer Assisted Instruction (CAI), di mana struktur komputer dan pengelolaannya, baik penyajian informasi maupun kemungkinan tanggapan yang tersedia bagi pengguna.

Fungsi utama PJJ menuut Trindade, (Armando Rocha Trindade Hermano Carmo Jos´e Bidarra, 2000) adalah: spesifikasi tujuan program dan populasi target, desain program dan pengembangan kurikulum, penulisan konten, desain instruksional, produksi materi pembelajaran, seleksi dan pendaftaran siswa, distribusi informasi dan bahan pembelajaran, bimbingan konseling dan dukungan siswa, pengkajian dan sertifikasi, umum dan pemantauan khusus.

Problema

Wedemeyer, c.A. (1981) mengungkap kecenderungan menuju pembelajaran terbuka, yang mana kala itu tidak terwujud, akan muncul masalah yang berkepanjangan:

1. Pelajaran harus tersedia di setiap tempat di mana ada siswa atau bahkan hanya satu siswa sekalipun apakah ada guru di tempat dan waktu yang sama.
2. Pelajaran harus menempatkan tanggung jawab yang lebih besar pada siswa untuk belajar.
3. Rencana atau sistem pengajaran harus membebaskan staf sekolah dari tugas administrative/ rutinitas sehingga lebih banyak waktu guru dan siswa diberikan untuk tugas-tugas pendidikan yang sesungguhnya.

4. Sistem pengajaran harus menawarkan pilihan yang lebih luas kepada peserta didik (lebih banyak peluang) dalam mata pelajaran, format, metodologi.
5. Sistem pengajaran harus menggunakan semua media dan metode pengajaran yang telah terbukti efektif.
6. Sistem pengajaran harus menggabungkan media dan metode sehingga setiap mata pelajaran atau unit dalam suatu mata pelajaran diajarkan dengan cara yang paling efektif.
7. Media dan teknologi yang digunakan harus "diartikulasikan" dalam desain dan penggunaan; yaitu, media atau teknologi yang berbeda harus saling menguatkan struktur materi dan rencana pengajaran.
8. Sistem pengajaran harus melestarikan dan meningkatkan peluang untuk adaptasi terhadap perbedaan di antara siswa individual maupun di antara para guru.
9. Sistem pengajaran harus mengevaluasi prestasi siswa bukan dengan mengangkat hambatan mengenai tempat di mana siswa belajar, tingkat di mana dia belajar, metode yang digunakannya untuk belajar, atau bahkan urutan di mana ia belajar, tetapi dengan mengevaluasi secara langsung pencapaian tujuan pembelajaran.
10. Sistem tersebut harus memungkinkan siswa untuk memulai, berhenti, dan belajar dengan langkah mereka sendiri, konsisten dengan tujuan, situasi, dan karakteristik jangka pendek dan jangka panjang peserta didik.

Zane L. Berge & Susan Mrozowski (2001) memeriksa bidang sepuluh konten penelitian PJJ, yaitu: mendefinisikan kembali peran peserta kunci, pemilihan dan adopsi teknologi, masalah desain, strategi untuk meningkatkan interaktivitas dan pembelajaran aktif, karakteristik pelajar, dukungan pelajar, masalah operasional, kebijakan dan masalah manajemen, kesetaraan dan aksesibilitas, dan pengorbanan biaya/ manfaat. Deskripsi dari sepuluh konten penelitian ini akan menjadi masalah jika tidak terpenuhi secara minimal, sesuai standar.

Baik pendidik tradisional maupun jarak jauh telah mengakui bahwa konteks untuk pembelajaran itu, agar sepenuhnya efektif, harus menjangkau bidang pengalaman praktis yang akrab dengan siswa. Ini tidak hanya akan memperkuat proses pembelajaran melalui aplikasi - penyelesaian masalah, simulasi, magang, atau operasi "dunia nyata" yang sebenarnya - tetapi juga hubungan konteks dapat memberikan jembatan dari pembelajaran lama ke yang baru dan dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk sesama siswa dan bahkan sekolah.

Prospek

Teori dan praktik pendidikan jarak jauh berkembang melalui tiga generasi (Rick L. Shearer, et. all, 2019).

1. Model pendidikan jarak jauh generasi pertama bisa sangat dipersonalisasi dalam praktiknya, tetapi banyak yang cenderung pendekatan pasar massal, di mana struktur tetap tinggi dan otonomi pelajar tingkat tinggi diperlukan tanpa adanya pertukaran dialogis regular.
2. Dialog menonjol dalam generasi kedua pedagogi pendidikan jarak jauh sosial-konstruktivis (Anderson & Dron, 2011), karena interaksi sosial antara guru dan siswa dan co-konstruksi pengetahuan adalah titik fokus. Oleh karena itu, komunikasi yang sinkron atau tidak sinkron antara guru dan siswa dan jenis media komunikasi menjadi sangat penting. Tingkat dialog dalam pelajaran berbanding terbalik dengan tingkat struktur dan otonomi (Moore, 2013).
3. Teknologi baru yang memungkinkan koneksi di mana-mana antara orang, konten dan objek digital/ cerdas telah menciptakan generasi pedagogis baru, yang disebut Anderson dan Dron (2011) sebagai Connectivism, generasi ketiga. Connectivisme mendorong gagasan TD,

struktur, otonomi, dan dialog untuk didefinisikan ulang.

Dalam konteks Connectivism, orang dapat berargumen bahwa belajar adalah mendapatkan kemampuan untuk menemukan informasi yang diperlukan melalui koneksi jaringan dan menerap-kannya pada waktu yang tepat di tempat yang benar. Selanjutnya, ini menyoroti co-creation konten, merefleksikannya, dan distribusi konten yang bermakna dan refleksi (Anderson & Dron, 2011).

Pembelajaran jarak jauh tampaknya memiliki masa depan yang aman dan bahkan cerah (Michael Barry & Gregory B. Runyan (1995). Dengan pengembangan sistem kecerdasan buatan menawarkan jalan yang menjanjikan menuju generasi berikutnya dari teknologi pembelajaran." Griffin dan Hodgins (Michael Barry & Gregory B. Runyan 1995) memperkirakan bahwa kecerdasan buatan akan menilai kepribadian setiap siswa, menyesuaikan pelatihan dengan gaya belajarnya, dan memberikan perbaikan individual dan pengujian ulang kapan pun diperlukan.

Pelajar jarak jauh ditempatkan dalam situasi di mana ia memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk secara individual memilih apa yang akan ia terapkan sendiri dibandingkan dengan siswa konvensional yang wajib hadir di kelas. Ini karena dia diberikan dengan - dan bekerja sendiri dengan - bahan self-instruksional, biasanya dengan referensi ke berbagai jenis literatur dan dengan bimbingan belajar yang lebih individual, yang secara pribadi dia dapat mempengaruhi secara lebih luas melalui tanggapan atau inisiatifnya daripada yang normal dalam situasi kelas (Daniel Granger, 1989).

Korespondensi antara perilaku yang ditentukan oleh tujuan program dan hasil aktual yang dialami dapat berfungsi sebagai ukuran efektivitas program (Peter S. Cookson, 1989). Kemungkinan hasil siswa dapat diklasifikasikan sebagai:

1. Kegigihan/ penarikan: (a) registrasi sementara tidak diikuti oleh pendaftaran akhir. (b) penarikan setelah pendaftaran akhir tetapi sebelum penjadwalan ujian akhir. (c) kegagalan untuk mendapatkan kredit dalam tugas pelajaran atau ujian akhir (Woodley and Parlett, 1983).
2. Prestasi akademik: (a) persentase tugas kursus berhasil diselesaikan. (b) kelas akhir.
3. Kepuasan dengan pengalaman belajar saja.
4. Niat untuk mendaftar dalam kursus pendidikan jarak jauh lanjutan/ tambahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk peneitian deskripsi; Data dikumpulkan dengan angket, disebarkan secara daring menggunakan Facebook (FB) saya; FB ini digunakan untuk berkomunikasi dengan para guru relasi atau anggota sebanyak 484 anggota yang sebafian besar adalah guru (populasi), 102 orang mengisi angket tersebut (sampel). Pada Sabtu, 28 Maret angket saya *share* melalui FB, spontan mendapat respons dari 102 orang guru yang mengisi/ langsung mengirimkan jawabannya. Terdapat tiga cara untuk mengirimkan jawaban responden: menggunakan FB, Whatsapp (WA) dan email. Paling banyak responden meng-gunakan aplikasi WA.

Angket yang terdiri dari 24 item itu di-lengkapi dengan pertanyaan yang perlu diisi responden terkait kesulian/ masalah yyang diihadapi selama melaksanakan pembelajaran dari rumah; Selain itu juga diajukan pertanyaan terbuka tentang prospek pendidikan model pembelajaran dari rumah beserta alas an-alasannya.

Ke dua puluh empat item angket ini memiliki tingkat kepercayaan (Chronbach Alpha) sebesar = 0,584; Guna mengetahui validitas instrument, setelah semua persyaratan terpenuhi, dilakukan analisis factor; hasil analissis diperoleh 6 faktor yang mampu mengungkap/ menjelaskan 65,126% data responden. Ke enam faktor yang selanjutnya sebagai variable penelitian

ini masing-masing memiliki item seperti tabe 1, berikut ini.

Tabel 1. Penetapan Variable Sesuai Hasil Analisis Faktor

Nama	No
1. Problema pembelajaran dari rumah a.Siswa mengalami banyak kesulitan untuk bisa belajar di rumah; belum membudaya b. Diperkirakan banyak siswa yang tidak tuntas, sehingga guru kelak akan mengalami kesulitan untuk pengajaran remedial dalam rangka mengejar target kurikulum c.Banyak kesulitan dialami guru untuk membelajarkan siswa di rumah secara tuntas; belum disiapkan dengan professional apalagi membudaya d. Kepala sekolah kesulitan membina dan/ mensupervisi guru dalam pembelajaran di rumah e.Pengawas sekolah mengalami kesulitan tersendiri dalam membina pembelajaran di sekolah binaannya	16, 17, 18, 20, 21
2. Profile pembelajaran dari rumah: a.Siswa saya suruh belajar, mengerjakan tugas secara on-line menggunakan computer/ laptop b. Siswa saya suruh belajar dg mengerjakan tugas-tugas menggunakan hp. c.Ketersediaan *e-book*- buku digital di sekolah, sangat membantu menyukseskan pembelajaran dari rumah d. Disamping materi pelajaran yang saya berikan, siswa saya beri kebebasan untuk mencari sendiri e.Secara periodik, saya memantau kegiatan belajar siswa di rumah menggunakan wa grup	4, 5, 8, 10, 12
3. Prospek pembelajaran dari rumah a.Pekerjaan siswa di rumah saya perhitungkan dalam nilai raport b. Kebijakan siswa belajar di rumah banyak menginspirasi saya untuk lebih kreatif, memberi peluang dikembangkannya ide/ gagasan baru c.Saya tetap optimis pendidikan dimasa depan akan lebih baik dan lebih maju d. Kurikulum pendidikan guru di Perguruan Tinggi seharusnya juga menyiapkan lulusannya kelak tanggap mengajar dalam situasi darurat	15, 23, 24, 25

Sesuai tujuan penulisan makalah ini, hanya memaparkan hasil analisis tiga variable saja, yaitu profile, problema dan rospek pembelajaran dari rumah atau PJJ.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu menyusun table distribusi frekuensi dalam 2 kategori dilengkapi dengan prosentase berbantu Program SPSS for window 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran sampel

Secara garis besar gambaran sampel penelitian ini dapatlah disajikan seperti pada table 2 berikut ini.

Tabel 2 Gambaran Sampel Penelitian

No	Kategori	Jumlah
1	**Gender:**	
	Laki-laki	38
	Perempuan	64
2	**Tempat Mengajar:**	
	SD	60
	SMP	31
	SMTA	11
3	**Status**	71

	Kepegawaian: PNS	
	Swasta	32
4	**Usia:** < 20 th	3
	20 - 29 th	15
	30 - 39 th	45
	30 – 49 th	21
	50 th atau lebih	18
5	**Masa Kerja:** < 10 th	14
	10 - 19 th	51
	20 - 29 th	15
	30 - 40 th	22

Profil pembelajaran dari rumah

Berdasarkan data dari 102 responden, terkait profil pembelajaran dari rumah diperoleh hasil seperti pada table 3 berikut ini.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Penyebaran Profil Pembelajaran Dari Rumah

Kategori		**Frequency**	**Percent**
Valid	Tidak	51	51
	Ya	49	49
	Total	100	98
Missing	System	2	2
Total		102	100

Berdasarkan table 3 seperti tersaji di atas, ternyata pada umumnya seimbang antara responden yang melakukan dengan yang tidak melakukan:

a. Guru meminta siswa belajar, mengerjakan tugas-tugas secara on-line menggunakan komputer/ laptop
b. Guru meminta siswa belajar dengan me-ngerjakan tugas-tugas menggunakan hand phone.
c. Guru memanfaatkan *e-book*- buku digital di sekolah (sangat membantu menyukseskan pembelajaran dari rumah)
d. Disamping materi pelajaran yang diberikan guru, siswa diberi kebebasan untuk mencari sendiri.
e. Secara periodik, guru memantau kegiatan belajar siswa di rumah menggunakan watsap grup.

Problema Pembelajaran Dari Rumah

Berdasarkan data dari 102 responden, terkait problema pembelajaran dari rumah diperoleh hasil seperti pada table 4 berikut ini.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Penyebaran Problema Pembelajaran Dari Rumah

Kategori		**Frequency**	**Percent**
Valid	Tidak	48	49.50
	Ya	49	50.50
	Total	97	95.10
Missing	System	5	4.90
Total		102	100

Berdasarkan table 4 seperti tersaji di atas, ternyata pada umumnya seimbang antara responden yang merasakan adanya problema dalam pembelajaran dari rumah dengan yang tidak:

a. Siswa mengalami banyak kesulitan untuk bisa belajar di rumah; pembelajaran dari rumah belum membudaya
b. Diperkirakan banyak siswa yang tidak tuntas, sehingga guru kelak akan mengalami kesulitan untuk pengajaran remedial dalam rangka mengejar target kurikulum
c. Banyak kesulitan dialami guru untuk membelajarkan siswa di rumah secara tuntas; karena belum disiapkan dengan professional apalagi membudaya

d. Kepala sekolah kesulitan membina dan/ mensupervisi guru dalam pembelajaran di rumah
e. Pengawas sekolah mengalami kesulitan tersendiri dalam membina pembelajaran di sekolah binaannya.

Prospek Pembelajaran Dari Rumah

Berdasarkan data dari 102 responden, terkait prospek pembelajaran dari rumah diperoleh hasil seperti pada table 5 berikut ini.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Penyebaran Prospek Pembelajaran Dari Rumah

Kategori		Frequency	Percent
Valid	Tidak	48	48
	Ya	51	52
	Total	100	98
Missing	System	2	2
Total		102	100

Berdasarkan table 5 seperti tersaji di atas, ternyata pada umumnya seimbang antara responden yang optimis prospek pembelajaran dari rumah dengan yang tidak:

a. Saya tetap optimis pendidikan dimasa depan akan lebih baik dan lebih maju
b. Kebijakan siswa belajar di rumah banyak menginspirasi saya untuk lebih kreatif, memberi peluang dikembangkannya ide/ gagasan baru
c. Pekerjaan siswa di rumah saya perhitungkan dalam nilai raport/ kenaikan atau kelulusan
d. Kurikulum pendidikan guru di Perguruan Tinggi seharusnya menyiapkan lulusannya kelak tanggap mengajar dalam situasi darurat.

Pembahasan Hasil Peneitian

Berdasarkan hasil penelitian tersaji di atas, menarik apa yang diungkapkan Keegan (Michael Simonson, Charles Schlosser & Dan Hanson, 1999) mengemukakan tentang ahli teori harus menjawab tiga pertanyaan sebelum mengembangkan teori pendidikan jarak jauh:

a. Apakah pendidikan jarak jauh merupakan pendidikan?
b. Apakah pendidikan jarak jauh merupakan bentuk pendidikan konvensional? dan
c. Apakah pendidikan jarak jauh mungkin dilakukan, atau apakah itu kontradiksi dalam istilah?

Sesuai hasil penelitian tentang profil, problema maupun prospek pembelajaran dari rumah seperti tersaji di atas, temuan penelitian ini jelas sudah menjawab "Apakah pendidikan jarak jauh merupakan pendidikan?" Sedangkan pertanyaan yang kedua "Apakah pendidikan jarak jauh merupakan bentuk pendidikan konvensional?" berdassarkan temuan tentang profil pembelajaran dari rumah, indikasi jawaban ya, masih ditemukan, paradigm pembelajaran kelas, seperti ketuntasan dan target kurikulum, belum membudayanya pembelajaran dari rumah, dan lainnya.

Konsep sentral dari pendidikan jarak jauh Keegan adalah pemisahan tindakan mengajar dalam waktu dan tempat dari tindakan pembelajaran. Pendidikan jarak jauh yang sukses, membutuhkan reintegrasi dua tindakan. Mungkin penekanan pada membuat pengalaman belajar yang setara untuk peserta didik akan berkontribusi pada penyatuan kembali pengajaran dan pembelajaran sebagai tindakan yang terjadi secara bersamaan. Teori kesetaraan harus dievaluasi dengan menerapkan kriteria Keegan, serta yang lainnya, untuk menentukan apakah itu merupakan pendekatan untuk pendidikan jarak jauh yang sesuai.

Sesuai hasil penelitian tentang profil, problema maupun prospek pembelajaran dari rumah, masih ditemukan bahwa itu belum membudaya (masih terpancang

model pembelajaran kelas); ketergantungan ketat atas target kurikulum, model evaluasi yg belum bergeser dari sisem pembelajaran kelas. Selanjutnya tterhadap ertanyaan yang ketiga "Apakah pendidikan jarak jauh mungkin dilakukan?" teman penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan jarak jauh sangat mungkin dilakukan.

Teori memandu praktik dan penelitian pendidikan jarak jauh mendukungnya. Secara tradisional Michael Simonson, Charles Schlosser & Dan Hanson (1999) menyatakan bahwa teori pendidikan jarak jauh telah diturunkan dari model (Eropa atau Amerika) klasik berdasarkan studi korespondensi. Börje Holmberg (1987) menjelaskan bahwa disiplin penelitian pendidikan jarak jauh telah muncul. Struktur disiplin ini terdiri dari bidang-bidang: filsafat dan teori pendidikan jarak jauh; menjauhkan siswa, lingkungan, kondisi, dan motivasi belajar mereka; presentasi materi pelajaran; komunikasi dan interaksi antara siswa dan organisasi pendukungnya (tutor, konselor, administrator, siswa lain); administrasi dan organisasi; ekonomi; sistem (pendidikan jarak komparatif, tipologi, evaluasi, dll.); dan sejarah pendidikan jarak jauh. Beberapa disiplin tersebut juga menjadi agenda masalah dalam pembelajaran dari rumah, terdukung ddata.

Teori pendidikan jarak jauh Perraton (1988) terdiri dari unsur-unsur dari teori komunikasi dan difusi yang ada serta filosofi pendidikan. Empat belas pernyataan Perraton mencirikan teorinya, yang sebenarnya merupakan sintesis informasi yang diambil dari banyak sumber. Ini diungkapkan dalam bentuk empat belas pernyataan, atau hipotesis terkait: cara pengajaran jarak jauh yang dapat digunakan untuk memaksimalkan pendidikan (5 item), kebutuhan untuk meningkatkan dialog (4 item), dan metode (5 item).

Gatz (Garland, Maureen R., 1992) mengidentifikasi dimensi berikut ini sebagai hal penting dalam memahami penyelesaian dan gesekan: (1) signifikansi tujuan, (2) kesesuaian metode independen, (3) kelayakan waktu, (4) integrasi minat dan latar belakang, dan (5) akomodasi kebutuhan gaya belajar.

Teori yang muncul baru-baru ini (generasi ketiga PJJ) berdasarkan pada kemampuan sistem interaktif berbasis telekomunikasi mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan jarak jauh mungkin bukan bidang pendidikan yang berbeda. Baik pemanfaatan teori pendidikan yang ada maupun penciptaan pengalaman yang setara untuk siswa setempat/ lokal dan jauh ditekankan. Lingkungan di mana teknologi, masyarakat, ekonomi, politik, dan pendekatan pembelajaran semuanya dalam masa transisi menunjukkan bahwa teori, definisi, dan praktik pendidikan jarak jauh akan terus diperebutkan. Tema perubahan ini menantang dan memotivasi pendidik jarak jauh dan peneliti ketika mereka berusaha untuk memahami dan mengembangkan cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa di seluruh dunia (Michael Simonson, Charles Schlosser & Dan Hanson, 1999).

Optimisnya guru akan terjadi peningkatan mutu pendidikan dimasa yang akan datang mengisyaratan pergeseran PJJ dari generasi kedua menuju generasi ketiga yang ditandai dengan dimanfaatkannya teknologi baru yang memungkinkan koneksi di mana-mana antar orang, konten dan objek kecerdasan digital yang telah mulai menciptakan generasi pedagogis baru, sebagai Connectivism; yang tetap berbasis pada teori komunikasi dan difusi serta filosofi pendidikan (Perraton, 1988). Sekalipun akan memasuki generasi ketiga, jaminan kualitas pembelajaran dari rumah akan tetap menjadi masalah utama (Armando Rocha Trindade Hermano Carmo Jos´e Bidarra, 2000).

Teori belajar dan proses pembelajaran sangat, sangat penting dalam merancang program yang disampaikan secara efektif dengan PJJ, karena beberapa masalah terbesar yang dihadapi pendidikan saat ini tidak dapat diselesaikan dengan cara selain

oleh penggunaan teknologi kreatif (Charlotte N. Gunawardena (1990).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan profil pembelajaran di rumah, yang menunjukkan basis teori yang sedang berkembang akhir-akhir ini, menandai pergeseran dari generasi kedua menuju generasi ketiga yang ditandai dengan mulai dimanfaatkannya teknologi baru yang me-mungkinkan koneksi di antar manusia di mana-mana, konten dan objek kecerdasan digital yang mulai menciptakan generasi pedagogis baru, sebagai Connectivism.

Problema pembelajaran di rumah terkait dengan dimensi: signifikansi tujuan, kesesuaian metode kemandirian (merdeka belajar?), kelayakan waktu, integrasi minat dan latar belakang siswa, dan akomodasi kebutuhan gaya belajar.

Optimisnya guru akan terjadi peningkatan mutu pendidikan dimasa yang akan datang (prospek) mengisyaratan pergeseran PJJ dari generasi kedua menuju generasi ketiga yang ditandai dengan dimanfaatkannya teknologi baru yang memungkinkan koneksi di mana-mana antar orang, konten dan objek kecerdasan digital yang telah mulai menciptakan generasi pedagogis baru, sebagai connectivism; yang tetap berbasis pada teori komunikasi dan difusi serta filosofi pendidikan nasional. Sekalipun akan memasuki generasi ketiga, jaminan kualitas pembelajaran dari rumah akan tetap menjadi masalah utama.

Teori belajar dan proses pembelajaran di rumah sangat, sangat penting; Beberapa masalah terbesar yang dihadapi pendidikan (belajar di rumah) saat ini tidak dapat diselesaikan kecuali dengan penggunaan teknologi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Armando Rocha Trindade Hermano Carmo Jos´e Bidarra, (2000). Current Developments and Best Practice in Open and Distance Learning, *International Review of Research in Open and Distance Learning.* 1(1)

Börje Holmberg (1987). Research review: The development of distance education research, *American Journal of Distance Education*, 1:3, 16-23,

Charlotte N. Gunawardena (1990) Integrating telecommunication systems to reach distance learners, *American Journal of Distance Education*, 4:3, 38-46

Cunningham. J. (1987). *Openness and learning to learn Beyond distance teaching -towards open learning* (eds V.E. Hodgson et an Milton Keynes: The Open University.

Daniel Granger (1988) Media and adult learning: A forum: U.S. higher education and international distance learning, *American Journal of Distance Education*, 2:3, 80-88

Garland, Maureen R. (1992). Variables affecting persistence in distance education in the natural resource sciences. *Thesis of Doctor Philosophy*, the University of British Columbia

Holmberg, B. (1989). The concepts and applications of distance education and open learning. *South African Journal of Higher Education*, *3*(2), 18-25.

Keegan, D. (1986). *The foundations of distance education*. London: Croom Helm

Michael Barry & Gregory B. Runyan (1995) A review of distance-learning studies in the U. S. military, American Journal of Distance Education, 9:3, 37-47

Michael G. Moore (1991) Editorial: Distance education theory, *American Journal of Distance Education*, 5:3, 1-6

Michael J. Catchpole (1992) Classroom, open, and distance teaching: A faculty view, *American Journal of Distance Education*, 6:3, 34-44

Michael Simonson, Charles Schlosser & Dan Hanson (1999): Theory and distance education: A new discussion, *American Journal of Distance Education*, 13:1, 60-75

Moore, M. (2013). The theory of transactional distance. In M. G. Moore (Ed.), Handbook of distance education (3rd ed., pp. 66–85). New York, NY: Routledge. Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. The International Review of Research in Open and Distributed Learning, 12(3), 80–97.

Perraton, H. (1988). *A theory for distance education*. In Distance education: International perspectives, ed. D. Sewart,

D. Keegan, and B. Holmberg, 34-45. New York: Routledge.

Peter S. Cookson (1989) Learners: Research on learners and learning in distance education: *A review*, *American Journal of Distance Education*, 3:2, 22-34

Rick L. Shearer, Tugce Aldemir, Jana Hitchcock, Jessie Resig, Jessica Driver & Megan Kohler (2019): What Students Want: A Vision of a Future Online Learning Experience Grounded in Distance Education Theory, *American Journal of Distance Education.*

Wedemeyer, c.A. (1981) *Learning at the back door. Reflections on non-traditional learning in the lifespan*, Madison: University of Wisconsin.

Woodley, A. and M. Parlett. (1983). Student drop-out. *Teaching at a Distance* 24 (Autumn): 2-23.

Zane L. Berge & Susan Mrozowski (2001) Review of research in distance education, 1990 to 1999, *American Journal of Distance Education*, 15:3, 5-19.

MODEL *SHUTTLE FLOW* DALAM PEMBELAJARAN INTEGRATIF HOLISTIK BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Sudirman
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
Email: dirman64@unm.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini adalah sebuah konsep inovatif dalam bidang pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia di sekolah dasar.. Model Shuttle Flow adalah sebuah invensi, hasil kontemplasi pengalaman saat dan setelah mengajar, mengobservasi, dan melatih guru-guru dalam praktik pembelajaran. Adanya gerakan 'alir ulang-alik' antarnilai dan kompetensi selama pembelajaran serta mengutamakan unsur connectedness, wholeness, dan beingnes menjadi penciri utama model ini. Tujuan model ini adalah membantu guru mengajarkan Bahasa Indonesia secara integratif-holistik sekaligus sebagai solusi atas kendala guru dalam pembelajaran integratif di sekolah dasar. Model ini menampilkan fleksibilitas dalam mengintegrasikan keempat aspek keterampilan berbahasa dengan kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 secara berulang-alik mengalir mengikuti arah yang terbentuk oleh alir kompetensi. Arah tersebut menunjukkan hubungan antar-aspek keterampilan berbahasa dari dan ke kompetensi inti. Itulah sebabnya, model ini disebut Shuttle Flow Modle atau Model Alir Ulang-Aliks. Kehadiran model ini begitu penting memandu guru dalam mengembangkan potensi diri peserta didik secara holistik. Dengan menggunakan model ini, guru tidak akan pernah kehabisan bahan dalam mengajar, bahkan dapat mengetahui dari aspek dan kompetensi apa peserta didik itu lemah. Terdapat lima kekuatan model ini dan empat kelemahan. Kekuatan diintensifkan untuk meminimalisasi kelemahan. Direkomendasikan model pembelajaran ini menjadi salah satu pilihan inovatif dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci:*, holistik, integratif, kompetensi, model, shuttle flow*

PENDAHULUAN

Salah satu prinsip pembelajaran menurut Kurikulum 2013 adalah peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal *(hardskill)* dengan keterampilan mental *(softskill).* Prinsip ini merupakan sintesis dari tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal III Ayat 1. Kontennya memang harus menjadi sorotan utama karena secara filosofis seorang peserta didik adalah manusia yang terdiri atas fisik dan mental, jasmani dan rohani. Tentu tidak memadai apabila kemampuan seorang peserta didik berkembang hanya salah satu dari kedua unsur: fisik atau mental saja. Hal ini berpijak pada teori pendidikan Plato (427-347) dalam Moore (2010) dengan aliran dualisme yang menyatakan bahwa manusia terdiri atas dua unsur: jiwa dan raga. John Locke (Inggris, 1632-1704), pun menyatakan bahwa pendidikan merupakan pembentukkan watak, perkembangan manusia sebagai kebulatan moral, jasmani, dan mental.

Penerapan Kurikulum 2013 sangat tepat untuk membentuk pribadi peserta didik secara holistik. Kurikulum yang diidentikkan dengan kurikulum karakter secara eksplisit memuat KI (kompetensi inti) sebagai landasan formal pengembangan pembelajaran bermatra holistik. Kompetensi yang dimaksud yaitu kompetensi religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat kompetensi tersebut seyogyanya saling mendukung dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Fakta empiris menunjukkan bahwa hasrat guru untuk memahami pendekatan integratif holistik telah tergerus oleh buku-buku pelajaran yang kurang menyentuh filosofi tematik. Motivasi mengembangkan KI pun seringkali terbendung oleh buku-buku yang mendikte guru ke dalam prosedur pembelajaran yang kaku. Kebiasaaan mengajar dengan sistem polarisasi terpusat

itu, justeru dapat menghambat daya kreativitas guru. Akibatnya, pembelajaran lebih berorientasi kepada hasil kognitif belaka yang kurang memberi ruang kepada peserta didik untuk mengekspresikan segala kemampuan yang dimilikinya (Sudirman, 2017).

PEMBAHASAN

Pembelajaran Integratif

Terdapat dua istilah dalam pembelajaran yang oleh kebanyakan guru di SD sulit membedakannya yaitu tematik dan integratif. Pandangan mereka bahwa apabila dalam proses mengajaranya menghubungkan materi dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya sudah dianggap telah menerapkan pembelajaran tematik dan juga integrartif. Kedua istilah ini adalah berbeda. Pembelajaran tematik adalah proses pembelajaran yang menghimpun dua atau lebih mata pelajaran dengan KD (kompetensi dasar) tertentu dalam satu tema. Tema menjadi bingkai atau area dalam menguraikan setiap kompetensi dasar tersebut. sedangkan istilah integratif yaitu selain menghubungkan beberapa KD, juga diantara KD tersebut saling mengisi, saling melengkapi dan terpadu satu dengan dengan lainnya, sehingga seakan-akan irisan KD-KD tersebut tidak tampak. Sudirman (2019) menyatakan bahwa pembelajaran integratif menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan tatap muka. Pendekatan terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang menyatupadukan serangkaian pengalaman belajar sehingga terjadi suatu keterhubungan dan berpusat pada satu pokok persoalan (Mulyasa, 2008:104). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran integratif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa kompetensi dasar berdasarkan tema tertentu.

Pembelajaran Holistik

Pada dasarnya, pembelajaran tematik-integratif merupakan basis pembelajaran holistik. Pembelajaran holistik tidak hanya melihat adanya keterhubungan antarkompetensi, tetapi juga menjadi sarana pengembangan potensi peserta didik secara komprehensif. Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreativitas dan spiritual (Megawangi; 2005; Miller et al. 2005). Eksistensi pendidikan holistik cukup penting untuk mengantar peserta didik mencapai kedewasaannya. Ianya mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual *(intellectual)*, emosional *(emotional)*, phisik *(physical)*, sosial *(social)*, estetika *(aesthetic)*, dan spiritual (Miller, et al. 2005; Nobira, 2012). Potensi-potensi tersebut menjadi satu kesatuan dalam suatu proses pengintegrasian nilai dan ide filosofis manusia sebagai makhluk individu. Dengan demikian, dalam skala pembelajaran holistik tidak lain adalah paradigma pendidikan yang mengintegrasikan ide-ide idealis pendidikan humanistik dengan ide-ide filosofis, dan spiritual (Rudge, 2010).

Holistik sendiri berasal dari kata *holisme* (holism). Kata ini pada mulanya digunakan oleh J.C. Smuts pada Tahun 1926 dalam tulisannya yang berjudul *Holism and Evolution*. Asal kata *holisme* diambil dari Bahasa Yunani, *holos*, yang berarti semua atau keseluruhan. Smuts mendefinisikan holisme sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian dari hasil suatu

evolusi. Pendidikan holistik berangkat dari asumsi bahwa peserta didik adalah individu sebagai suatu sistem yang harus dilihat secara utuh untuk pemenuhan kebutuhannya. Jafari et al. (2012) menjelaskan bahwa pendidikan holistik adalah suatu pendekatan pedagogi yang dapat memenuhi kebutuhan sesuai tipe peserta didik. Selain itu, pendidikan holistik juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi tenaga pendidik untuk memberi layanan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Dengan batasan-batasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran integratif holistik adalah pembelajaran yang berorientasi kebutuhan, *need oriented learning* dapat diwujudkan yang selama ini mengemuka hanya pada tataran konseptual.

Menelaah uraian di atas, maka pada hakikatnya pembelajaran holistik meliputi tiga dimensi yaitu dimensi isi, insentif, dan interaksi. Pada dimensi isi terdapat tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dimensi insentif berkaitan dengan 'rasa' yaitu emosi, motivasi, dan kemamuan atau *willingness.* Manakala dimensi interaksi meliputi adanya aksi, komunikasi, dan kerjasama. Dengan demikian, ketika guru membelajarkan peserta didik secara holistik kawasan pembelajaran bergerak pada dimensi-dimensi tersebut sehingga arah dan tujuan pembelajaran menjadi jelas dan terukur.

Pentingnya PIH (Pembelajaran Integratif-Holistik)

Sistem pembelajaran dengan PIH mempunyai posisi penting dalam wilayah peningkatan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran tidak cukup melihat peningkatan grafik hasil ujian kognitif belaka, tetapi juga makna dari nilai kuantitarif yang dicapai. Senilaikah, selaraskah, atau sesuaikah capaian kuantitas seorang peserta didik dengan sikap dan aksi yang ditunjukkan dalam berinteraksi di lingkungannya? Pada wilayah inilah PIH memegang peranan. Lalu, mengapa PIH itu begitu penting?

Pentingnya PIH dapat ditinjau dari enam aspek, antara lain:

(1) Tipe-tipe belajar peserta didik yang berbeda-beda. Setiaqp peserta didik memiliki karakteristik dan cara tersendiri dalam belajar. Penggunaan alat dria dan faktor kenyamanan dalam belajar turut dipengaruhi oleh penciptaan kondisi dan situasi di lingkungan belajar.

(2) Latar belakang peserta didik yang heterogen. Peserta didik adalah individu yang unik. Mereka hidup dan berinteraksi dalam lingkungan dengan tatanan nilai dan norma yang berbeda-beda, baik dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

(3) Perlu layanan individuasi sesuai kebutuhan peserta didik. Persepsi yang menyamakan peserta didik adalah sama, tidak berlaku pada aspek kebutuhan. Kebutuhan setiap peserta didik tentu tidak sama. Oleh karena itu, perlu pendekatan individu dalam memberikan layanan pendidikan.

(4) Ragam sumber belajar yang terus berkembang. Berbagai jenis dan bentuk sumber belajar yang cukup tersedia di lingkungan peserta didik, baik yang *by design* maupun yang *by utilization* sehingga diperlukan sikap selektif yang sesuai dengan tahapan dan kemampuan masing-masing peserta didik.

(5) Kehadiran IT dalam pendidikan yang dapat mengikis nilai-nilai humanistik
Diakui bahwa kehadiran IT dalam proses pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam belajar. Akan tetapi, apabila tidak disikapi secara arif, maka berdampak pada pengikisan *humanistics value* yang cenderung pada pola hidup individualistis.

(6) Materi/bahan ajar bisa terakses di mana dan kapan saja sehingga sulit dikontrol
Kemudahan peserta didik memperoleh bahan ajar hingga saat ini sangat terasa. Masalahnya adalah isi materinya yang sulit dikontrol sehingga memerlukan pendampingan dan penjelasan komprehensif.

Pentingnya PIH khususnya di sekolah dasar selayaknya menjadi motivasi bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya sebagai wujud kepedulian terhadap pembangunan peserta didik secara komprehensif. Alangkah indahnya apabila guru senantiasa menampilkan *best-practice* setiap membelajarkan peserta didik. Dalam kerangka inilah, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai difersivikasi peserta didik semisal SFM *(Shuttle Flow Model)*

Untuk memberi kesempatan, mengaktifkan dan mengembangkan seluruh kompetensi peserta didik secara maksimal, mutlak diperlukan proses pembelajaran yang integratif dan komprehensif. Dengan demikian, pembelajaran kognitif dan polarisasi tersebut, dapat berkembang ke model pembelajaran holistik yang *concern* terhadap nilai-nilai kompetensi *soft skill* dan *hard skill* di samping unsur kognitif tadi. Moore (2010) menyatakan bahwa antara pengetahuan, agama dan moral adalah berkaitan erat sehingga menjadi muatan silabus yang perlu dilatihkan dalam pembentukan manusia. Hal ini dapat diwujudkan dengan menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pelajaran dengan nilai-nilai kompetensi.

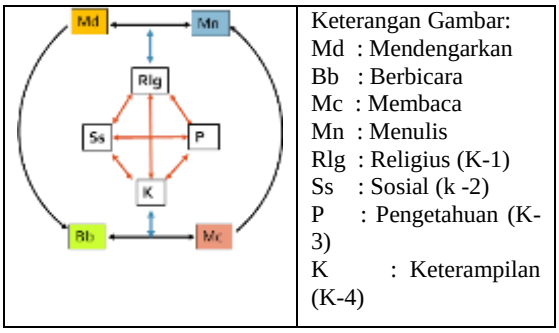
Shuttle Flow Model

Terdapat perbedaan antara model-model pembelajaran kooperative yang dikenal selama ini dengan model SFM ini. Salah satu novelty yang dimiliki model ini yang tidak terdapat pada model lain yaitu adanya gerakan, alir ulang-alik seperti nama yang melekat pada model ini.

Apakah SFM itu?

Salah satu model yang dapat membantu guru mengintegrasikan unsur-unsur holistik dalam kegiatan pembelajaran adalah ***Shuttle Flow Model*** yang disingkat 'SFM'. Model *Shuttle Flow* adalah sebuah invensi, hasil kontemplasi pengalaman saat dan setelah mengajar, mengobservasi, dan melatih guru-guru dalam praktik pembelajaran. Model ini, merupakan sebuah inovasi untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogi transformasi aktual, fokus pada unsur *konnectedness*, *wholeness, dan beingness.* Adanya **gerakan 'alir ulang-alik'** antarnilai dan kompetensi selama pembelajaran menjadi penciri utama model ini. Sudirman (2013) menyatakan bahwa SFM adalah sebuah inovasi model pembelajaran praktis yang dapat mendorong dan memandu pendidik untuk aktif mengintegrasikan kompetensi-kompetensi secara komprehensif dalam proses pembelajaran. Dengan pengertian tersebut, maka model SFM ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara maksimal melalui sistem pembelajaran integratif holistik khususnya di sekolah dasar.

Model SFM tersebut daapt digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Pembelajaran *Shuttle Flow* (Sudirman, 2013)

Secara visual gambar di atas menunjukkan hubungan antar-KD dari empat aspek keterampilan berbahasa adalah saling mengisi dan saling mendukung. Dalam pergerakannya, penyajian satu fokus keterampilan berbahasa bermuatan nilai-nilai kompetensi inti apakah K-1 ataukah KI-KI lainnya. Artinya isi dari setiap aspek kebahasaaan tersebut meliputi keempat kompetensi. Tampak jelas dalam gambar bahwa dalam pergerakan pembelajaran kebahasaan, memasuki wilayah nilai-nilai KI yang digambarkan dalam bentuk layang-layang. Arah garis bisa mengalir berualang-alik dari kompetensi yang satu ke kompetensi lainnya dan bisa kembali muncul pada aspek kebahasaan lainnya yang dianggap sangat relevan. Sifat fleksibel pembelajaran akan berjalan dengan sendirinya sesuai dengan pemahaman dan daya tangkap peserta didik.

Menggunakan model SFM ini, guru bisa saja memulainya dari aspek kebahasaan apapun. Tentu saja sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Sebagai deskripsi langkah-langkah dalam penggunaan model adalah sebagai berikut:

(1) Fokuskan satu aspek kebahasaan yang menjadi tujuan pembelajaran (sesuai KD dalam RPP)
(2) Merasakan ada ’pintu’ masuk untuk mengemukakan nilai-nilai kompetensi yang sangat tepat. Bukankah mengajar dengan ’rasa’ akan lebih bermakna daripada mengajar teks belaka?
(3) Untuk memperkuat alir mencapai tujuan, kegiatan dialirkan ke aspek kebahasaan lain yang lebih relevan. Misalnya, KD yang menjadi tujuan adalah menjelaskan isi pengumuman yang diperdengarkan. KD ini adalah aspek mendengarkan. Tujuannya, peserta didik dapat ’menjelaskan’, setelah proses mendengarkan selesai. Jadi, alirnya adalah mendengarkan-berbicara atau mendengarkan-menulis. Menjelaskan sesuatu bisa dilakukan secara lisan ataupun tulisan. Tentu tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan yang sama untuk mengemukakan itu.
(4) Lakukan kegiatan seperti nomor 2 di atas. Itulah pentingnya gambar model ini sebagai ’alarm’ guru saat mengajar sebab sangat sering guru terlena pada *’enjoyment’* terhadap materi teks pada buku atau boleh jadi terhadap dirinya sendiri.
(5) Lakukan kegiatan seperti nomor 3 di atas. Jadi, sangat sederhana, namun sangat kuat untuk mengatrol potensi peserta didik yang akan berkembang.
(6) Ulangi langkah ke dua apakah nilai-yang sama untuk mendalami ataukah nilai-nilai kompetensi baru yang perlu dipahamkan kepada peserta didik. Inilah yang disebut *alir ulang-alik.*

Langkah-langkah penerapan SFM di atas, bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan sangat fleksibel bergantung pada kondisi peserta didik, suasana kelas, sumber belajar, media, dan yang terpenting adalah munculnya kesiapan *readiness* mengajar dari guru dan kesiapan belajar peserta didik, baik kesiapan mental maupun fisikal.

Kekuatan dan Kelemahan SFM

Setiap model pembelajaran mempunyai kekuatan dan kelemahan. Tidak satu pun model pembelajaran yang dapat sukses untuk semua keadaan apabila ia berdiri sendiri. Tetapi, mesti saling menunjang dengan komponen lainnya. Begitu pula dengan SFM ini.

Kekuatan

(1) Prosedur pembelajaran yang fleksibel
(2) Pembelaajran kondisional dan kontekstual
(3) Pembelajaran bermakna dan’ *joyfull learning’*

(4) Menunjang terwujudnya *learning to know, learning to do,* dan *learning to be*
(5) Panduan praktis guru dalam mengajar di sekolah dasar khususnya.

Kelemahan

(1) Tidak semua kreatif dan jeli menghubungkatkan nilai-nilai kompetensi
(2) Hanya guru yang memiliki komitemen tinggi yang melakukan analisis KD
(3) Nilai-nilai kompetensi bersifat abstrak sehingga memerlukan ide/penggalian yang cermat
(4) Pola mengajar yang terbiasa mekanistis

Memanfaatkan kekuatan SFM dan mengatasi kelemahan adalah menjadi tanggung jawab guru sebagai eksekutor terdepan dalam proses pembelajaran. Hanya dengan pembelajaran demikian yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik secara maksimal. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam jurnal Jendela Pendidikan dan Kebudayaan (2017), menyatakan bahwa peran guru amat penting. Guru merupakan aktor utama yang memiliki posisi srategis dalam implementasi pendidikan holistik. Peran guru harus sebagai tutor, *resource linkers, gate keepers*, fasilitator dan katalisator. Dengan demikian, efektivitas SFM ini sangat bergantung pada profil seorang guru. Kalau ditangani oleh guru yang kemampuan pedagoginya rendah, maka kekuatan yang dimiliki model ini tidak akan dapat memberi *output* dan *outcome* sebagaimana misi model ini. Solusi yang dapat dilakukan adalah melakukan diseminasi dengan frekuensi memadai, menyelenggarakan program *lesson study* secara berkelanjutan, melaksanakan *workshop* fokus pada praktik atau memanfaatkan KKG secara efektif.

PENUTUP

Model *Shuttle Flow* adalah sebuah model inovasi pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengutamakan unsur *connectedness, wholeness, dan beingness* sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran yang bergerak berulang-alik dari satu kompetensi ke kompetensi lainnya merupakan nilai baru *'novelty'* dalam SFM ini. Untuk itu, penulis merekomendasikan agar SFM ini menjadi bagian dari sederetan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Jafari, Ebrahim, Nasrabadi, Hasan Ali, Liaghatdar, Mohmmd Javad (2012). Holistic Education: An Approach for 21 Century. International Education Studies Vol. 5, No. 2; April 2012.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). Jurnal Jendela Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Rembuk Nasional Pendidikan 2017

Kolb, Alice Y. (2011). Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development.Article. https://www. researchgate.net/publication/26797 4468. Diakses 21 Mei 2020.

Megawangi, Ratna, (2005). Pendidikan Holistik, Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.

Miller, John P., Selia Karsten, Diana Denton, Deborah Orr, Isabella Colalillo Kates. (2005.) *Holistic Learning and Spiritually in Education:* Breaking New Ground. New York: State University of New York Press

Moore, T.W. (2010). Filosofi of Education: an introduction. 1st Edition.Vol.14. Inggris and New York: Routledge

Mulyasa, (2010). Menjadi Guru Profesional. Cet. ke-7. Bandung: Remaja Rosdaakarya

Nobira, Shinji. (2012). "Education for Humanity: Implementing Values in Holistic Education", dalam Jejen Musfah (eds.), Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif, Jakarta: Kencana.

Rudge, Lucila. (2010). Holistic education: An analysis of its pedagogical application: Lambert Academic Publishing.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sudirman, (2013). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: kajian kes dalam Bahasa Indonesia. Disertasi UKM Kuala Lumpur Malaysia.

……. (2017) Lesson Study: Problem Solving for Integrated Thematic Instruction in Indonesia. Revisi ke-2. Power point dipresentasikan pada NALSS ke-5 di University of Nagoya, Jepang.

……., (2019). Efektivitas Model Mind Mapping dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Paper disajikan pada seminar kependidikan FIP-Pasca, Kampus VI UNM, UPP PGSD Bone. 07 September 2019.

INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI KOMUNIKASI MELALUI DARING DALAM PEMBELAJARAN PPKn BAGI SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 BOUOLALI TAHUN PELAJARAN 2019-2020

Suyahman
Dosen Program Studi PPKn
FKIP-Univ Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Email: suyahman.suyahman@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Inovasi pembelajaran berbasis teknologi informasi melalui daring dalam pembelajaran PPKn pada jenjang pendidikan Dasar. Penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolali, dan objeknya adalah inovasi pembelajaran, dan daring. Metode pengumpulan datanya : observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi sebesar 282 siswa kelas VIII, sampel ditentukan sebesar 34 siswa dengan teknik quota sampling. Validitas data dilakukan dengan trianggulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif terdiri dari 3 langkah; reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian berdasarkan pengamatan dilapangan yang dilakukan dari tanggal 1-5 januari 2020 ditemukan; pembelajaran PPKn di kelas VIII cenderung konvensional yakni pembelajaran berpusat pada siswa, siswa hanya sebagai objek, siswa pasif, siswa cepat bosan dan kurang bergairah, guru etks book, guru mendominasi dalam pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru dan siswa yang dilakukan pada tanggal 10-13 januari 2020 diperoleh informasi; guru teks book dalam mengajar, gurung kurang mampu mengembangkan metode pembelaajaran, guru kurang mampu memahami teknologi komunikasi yang baru, siswa merasa malas, siswa tidak mau bertanya, siswa kurang termotivasi. Simpulannya bahwa pembelajaran PPKn kurang menarik bagi siswa sehingga perlu dilakukan inovasi pembelajaran. Dalam penelitian ini alternative inovasi pembelajaran yang ditawarkan yaitu inovasi pembelajaran berbasis teknologi komunikasi melalui daring.

Kata-Kata Kunci: *Inovasi pembelajaran berbasis teknologi komunikasi dan daring*

Abstract

This study aims to describe the innovation of information technology-based learning through online learning in PPKn at the Basic education level. This research is a qualitative descriptive study. The research subjects were teachers and students of class VIII SMP Negeri 1 Boyolali, and the object was learning innovation, and online. Data collection methods: observation, interview and documentation. The population was 282 students of class VIII, the sample was determined by 34 students using quota sampling technique. The validity of the data is done by triangulating methods and sources. The data analysis technique uses interactive analysis techniques consisting of 3 steps; data reduction, data display and data verification. Research results based on field observations made from 1-5 January 2020 were found; PPKn learning in class VIII tends to be conventional, namely student-centered learning, students only as objects, passive students, students get bored and less excited, etks book teachers, teachers dominate in learning. The results of interviews with teachers and students conducted on 10-13 January 2020 obtained information; text book teachers in teaching, gurung less able to develop learning methods, teachers are less able to understand new communication technologies, students feel lazy, students do not want to ask, students are less motivated. The conclusion is that PPKn learning is less attractive to students so it is necessary to make learning innovations. In this study alternative learning innovations offered are learning innovations based on online communication technology.

Keywords: *Learning innovation based on communication and online technology*

A. Latar Belakang masalah

Pembelajaran PPKn sebelum Pandemi covid 19 berjalan secara konvensional artinya dilaksanakan dengan tatap muka langsung antara guru dengan siswa secara terencana kontinu dan berkesinambungan , (Winarno. 2020: 11). Hasil pengamatan dilapangan menunjukan bahwa ada kecenderungan pola pembelajaran tatap muka lebih pada guru sentries, dilaksanakan secara tekstual, media dan metode kurang variatif, gaya mengajar monoton, metode ceramah mendominasi, menekankan pada aspek kognitif, siswa cepat bosan , jenuh dan kurang perhatian, siswa kurang fokus, siswa banyak yang ngantuk, siswa kurang termotivasi dan lain sebagainya.

Pada masa Pandemi covid 19 terjadi paradigm baru dalam proses pembelajaran PPKn. Hal ini mengacu pada Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) pada Satuan Pendidikan , Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) , dan Surat Edaran Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor 0114/SDAR/BSNP/III/2020 tentang Pelaksanaan UN Tahun 2020 terkait Penyebaran Virus Corona (Covid-19) pelaksanaan pembelajaran di semua jenjang pendidikan dilaksanmakan secara e-Learning di rumah masing-masing. Pola pembelajaran E-Learning ini lebih fleksibel artinya tidak begitu terikat oleh waktu, sarana dan prasarana belajar karena dilaksanakan di rumah masing-masing secara mandiri tanpa interaksi langsung dengan guru (Maria,2020:4). Pola pembelajaran E-Learning dilaksanakan dengan menggunakan teknologi komunikasi yang berupa seperangkat alat elektronik berupa seperangkat computer maupun HP.

Pembelajaran PPKn di masa Pandemi covid 19 bagi ssiswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Boyolali dilaksanakan dengan sistem daring dengan menggunakan aplikasi: face book, SMS, WA, Video call serta Google class room (Rudi Wiyono, 2020). Pembelajaran PPKn jika dikaitkan dengan sasaran utamanya yaitu membangun karakter siswa memang kurang maksimal, akan tetapi selama guru kreatif dan inovatif model pembelajaran PPKn berbasis teknologi komunikasi melalui daring dapat menjangkau nilai-nilai karakter meskipun sifatnya sangat terbatas, (Suwardi, 2017:9)

Atas dasar fakta tersebut maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan: Bagaimanakah melakukan inovasi Pembelajaran PPKn berbasis Teknologi Komunikasi bagi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Boyolali?

Tujuan penelitiannya dapat dirumuskan: untuk mendeskripsikan inovasi Pembelajaran PPKn berbasis Teknologi Komunikasi bagi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Boyolali

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata, 2005 Dasar penelitian kualitatif merupakan konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang

diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran ialah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interkasinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002). Menurut Sugiyono, 2005 Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut padang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek. Alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Menurut Bogdan dan Taylor Mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dasar teoritis dalam pendekatan kualitatif adalah: Pendekatan fenemenologis , Pendekatan interaksi simbolik, Pendekatan kebudayaan dan Pendekatan etnometodologi

Subjek penelitian ini adalah: Guru PPKn dan siswa kelas VIII Di SMP Negeri 1 Boyolali, dan objek penelitiannya adalah Inovasi pembelajaran , dan daring. Metode pengumpulan data menggunakan: observasi, google form dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan trianggulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif terdiri dari 3 tahap yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data.

C. Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang dilakukan tanggal 1-5 januari sebelum Pandemi covid 19 ditemukan bahwa proses pembelajaran PPKn bagi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 boyolali dilakukan secara tatap muka langsung antara guru dengan siswa dalam ruang kelas secara terencana, terjadwal, kontinu dan berkesinambungan. Pada saat dilakukan pengamatan ditemukan hal-hal sebagai berikut: pembelajaran berpusat pada guru, siswa hanya sebagai objek saja, metode dan media yang digunakan guru kurang variatif, gaya mengajar guru monoton, siswa kurang fokus, siswa kurang semangat dan kurang perhatian, siswa banyak yang mengantuk, respon siswa sangat kurang, guru kurang mampu mengembangkan materi pelajaran, guru mengajarnya tekstual, daya serap siswa rendah. Hasil wawancara terhadap guru PPKn dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Boyolali yang dilakukan pada tanggal 10-15 Januari 2020 sebelum Pandemi covid 19 diperoleh informasi: guru merasa kurang mampu mengembangkan bahan ajar yang kontekstual, guru kurang mampu membuat media yang lebih canggih dan modern, guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, siswa merasakan guru kurang menguasai materi, medianya tidak menarik, guru tidak mampu mengembangkan bahan ajar, guru tidak membrikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, penjelasan guru membingungkan.

Hasil pengamatan proses pembelajaran PPKn pada masa Pandemi covid 19 tidak dapat dilakukan karena pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknologi komunikasi yaitu Komputer

dan HP. Proses pembelajaran duilakukan dengan daring yaitu siswa belajar sendiri di rumah masing masing tidak ada tatap muka langsung dengan guru .Proses pembelajaran PPKn dilakukan secara mandiri tidak terjadwal dengan waktu yang ketat, Aplikasi yang digunakan adalah face Book, SMS, Video call, WA dan google class room. Sistem pelaksanaannya guru memberikan materi kemudian diakhiri dengan pengerjakan tugas secara mandiri dengan pengumpulan tugas paling lambat 2 hari saat tugas diberikan. Selanjutnya berdasarkan data google form yang diberikan kepada Guru diperoleh informasi: guru merasa kesulitan melaksanakan pembelajaran secara on line dengan khususnya dengan aplikasi google class room, guru merasa kesulitan untuk membangun karakter melalui pembelajaran daring, banyak siswa yang tidak disiplin saat mengumpulkan tugas, banyak siswa yang salah saat mengerjakan tugas. Selanjutnya hasil data google form oleh siswa diperoleh informasi: siswa kesulitan memahami amteri yang diberikan guru, siswa kesulitan memahami instruksi tugas yang diberikan guru, tugas guru pada siswa terlalu banyak, guru tidak memberikan hasil tugasnya pada siswa.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran PPKn berbasis Teknologi melalui daring diperoleh informasi meelalui google form baik dari Guru maupun siswa sebagai berikut: pembelajaran dengan daring betul betul bermakna merdeka belajar bagi siswa, siswa tidak terikat dengan waktu, seragam sekolah, siswa bias belajar secara mandiri kapan saja, dan dimana saja, pembelajaran daring harus divariasikan dengan media video dan gambar-gambar animasi yang berhubungan dengan nateri pelajaran, pembelajaran daring mengembangkan daya inovasi dan kreatifitas guru dan siswa, siswa berani menyatakan pendapatnya secara bebas melalui SMS, WA maupun Video call.

2. Pembahasan

Inovasi pembelajaran yaitu proses belajar pada siswa yang dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi kearah yang lebih baik, untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. (Cucu Siti Sukonsih, 2019) Inovasi adalah suatu ide, penemuan atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang benar-benar baru bagi seseorang yang bersifat relatif. Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan harus dimiliki atau dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna. Makna inovasi pembelajaran merupakan metode baru yang berbeda yang digunakan untuk membantu proses interaksi guru dan peserta didik dalam memeperoleh pengetahuan. Dalam implementasinya seorang pendidik dituntut untuk memberikan segala kemampuan yang terbaik yang dimilikinya kepada peserta didiknya dalam proses pembelajaran. KH. Agoes Ali Masyhuri (Gus Ali) pengasuh pesantren progresif Bumi Shalawat pernah mengatakan menjadi seorang pendidik tidak cukup hanya bermodalkan pintar saja tetapi juga harus cerdas dalam penyampaian materi kepada peserta didiknya sehingga dengan begitu pembelajaran

akan berjalan dengan menarik, menyenangkan dan memberikan hasil pemahaman yang optimal terhadap peserta didiknya.

Dalam penelitian ini inovasi Pembelajaran dilakukan karena berdasarkan fakta dilapangan ditemukan proses pembelajaran yang kurang inovatif dan kurang menekankan pada penggunaan teklogi komunikasi yang lebih canggih dan modern. Dampaknya pembelajaran tidak menarik dan monoton daya serap rendah aspek afektif dan psikomotorik kurang optimal. Oleh sebab itu dilakukan inovasi pembelajaran.

Inovasi pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah iinovasi Pembelajaran PPKn bagi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Boyolali. Penelitian ini dilakukaan pada saat Pandemi covid 19 sehingga sangat sejalan dengan kebijakan pemerintah yakni belajar di rumah secara mandiri tanpa berinteraksi langsung dengan guru.

Dalam inovasi pembelajaran PPKn bagi siswa kelas VIII berdasarkan hasil pengamatan dilapangan sebelum Pandemi covid 19 ditemukan hal-hal sebagai berikut: pembelajaran berpusat pada guru, gaya mengajar guru monoton sehingga membosankan siswa, guru mengajarnya secara tekstual kurang mampu mengembangkan bahan ajar secara aktua, metode dan media yang digunakan kurang menarik, bahasa yang digunakan guru sulit dipahamai, guiru kurang member kesempatan bertanya pada siswa, guru tidak mampu member motivator pada siswa, siswa pasif, siswa kurang perhatian, siswa banyak yang mengantuk, siswa cepat bosan, siswa malas bertanya. Berasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru dan siswa dengan google form diperoleh informasi: guru kurang memahami materi, Kesulitan bagi guru membuat media yang canggoh dan modern, guru sering marah-marah, guru databng sering terlambat, guru tidak menguasai kelas.

Beradasarkan fakta dan data dilapangan maka perlu dilakukan inovasi pembelajaran PPKn bagi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Boyolali pada Pandemi covid 19. Mengikuti kebijakan pemerintah maka inovasi pembelajaran PPKn bagi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Boyolali pada Pandemi covid 19 dilakukan dengan pembelajaran PPKn berbasis Teknologi Komunikasi.

Pembelajaran berbasis TK merupakan pembelajaran yang memadukan antara suatu proses pembelajaran dengan penggunaan media pembelajaran , (Soewarto: 2020). Media tersebut bersifat teknologi, baik itu berupa internet, penggunaan video, LCD (infokus) dan lain-lain. Suatu proses pembelajaran berbasis TK sangat memungkinkan siswa untuk bisa bereksplorasi, berkreatifitas, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dan tentunya menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Pembelajaran berbasis TK yang saat ini banyak di gunakan di sekolah-sekolah terutama di kota memiliki pengaruh yang sangat besar sekali terhadap prestasi siswa. Proses belajar mengajar yang menggunakan media pembelajaran akan dapat mempermudah proses belajar mengajar, selain itu hal tersebut membuat proses belajar mengajar menjadi lebih evektif dan efisien. Penggunaan media terutama media

yang berbasis IT selain dapat membantu siswa dalam pembelajaran juga menambah ilmu pengetahuan kepada siswanya tentang bagaimana menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa dapat mengikuti perkembangan zaman

Pemanfaatan TK di kelas untuk memberi para siswa pengalaman belajar yang kaya juga perlu diupayakan, karena para siswa butuh wawasan tentang bagaimana teknologi dapat membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di dunia nyata, yang saat ini menjadi tumpuan dalam dunia kerja. Pemanfaatan TK secara sederhana di kelas dapat dimulai dengan menggunakan satu buah komputer (milik guru atau sekolah) dan LCD Proyektor dalam pembelajaran apapun, dan aktifitasnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Mahmud (2008:13) dalam bukunya yang berjudul ICT Untuk Sekolah Unggul, terdapat beberapa persyaratan agar dapat menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, yaitu tersedianya sarana prasarana yang menunjang pembelajaran berbasis TK. Lebih lanjut dijelaskan dalam (http://ict.dinpendikpkp.go.id) beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam menerapkan pembelajaran berbasis TK adalah:

1. Pembelajar dan Pengajar harus memiliki akses terhadap teknologi digital dan Internet dalam kelas, sekolah, dan lembaga pendidikan. Ini berarti sekolah harus memiliki sarana prasarana yang memadai yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi, seperti tersedianya komputer/laptop, jaringan komputer, internet, laboratorium komputer, peralatan multimedia seperti CD, DVD, Web Camera dan lain-lain.
2. Harus tersedia materi yang berkualitas, bermakna, dan dukungan kultural bagi pembelajar dan pengajar. Materi-materi itu dapat berupa materi pembelajaran interaktif yang berbantuan komputer, seperti CD, DVD Pembelajaran Interaktif.
3. Pengajar harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat dan sumber-sumber digital untuk membantu pembelajar agar mencapai standar akademik.
4. Harus tersedia anggaran atau dana yang cukup untuk mengadakan pengembangan dan merawat sarana prasarana Teknologi Informasi dan Komunikasi tersebut.
5. Dan yang tak kalah penting adalah adanya kemauan dari semua pihak, dalam hal ini guru dan peserta didik untuk menerapkan pembelajaran dengan dukungan teknologi komunikasi dan informasi tersebut.

Media pembelajaran berbasis TK memiliki kelebihan tersendiri bila dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya. Munir (2008:138) mengungkapkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh media pembelajaran berbasis TK sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas, karena dapat menjelaskan konsep

yang sulit atau rumit menjadi mudah atau lebih sederhana.
2. Dapat menjelaskan materi pembelajaran atau objek yang abstrak (tidak nyata, tidak dapat dilihat langsung) menjadi konkrit (nyata dapat dilihat, dirasakan, ataudiraba), seperti menjelaskan peredaran darah dan organ-organ tubuh manusia pada mata pelajaran Sains.
3. Membantu pengajar menyajikan materi pembelajaran menjadi lebih mudah dan cepat, sehingga peserta didikpun mudah dipahami, lama diingat dan mudah diungkapkan kembali.
4. Menarik dan membangkitkan perhatian, minat, motivasi, aktifitas, dan kreatifitas belajar peserta didik, serta dapat menghibur peserta didik.
5. Memancing partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan memberikan kesan yang mendalam dalam pikiran peserta didik.
6. Materi pembelajaran yang sudah dipelajari dapat diulang kembali (playback).Misalnya menggunakan rekaman video, *compact disk* (cakram padat), *tape recorder* atau televisi.
7. Dapat membentuk persamaan pendapat dan persepsi yang benar terhadap suatu objek, namun dalam bentuk nyata menggunakan media pembelajaran.
8. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan tempat belajarnya, sehingga memberikan pengalaman nyata dan langsung. Misalnya, peserta didik mempelajari tentang jenis-jenis tumbuhan. Mereka langsung melihat, memegang, atau merasakan tumbuhan tersebut.
9. Membentuk sikap peserta didik (aspek afektif), meningkatkan keterampilan (psikomotor).
10. Peserta didik belajar sesuai dengan karakteriskTKnya, kebutuhan, minat, dan bekatnya, baik secara individual, kelompok, atau klasikal
11. Menghemat waktu, tenaga dan biaya.

Pembelajaran berbasis TK adalah upaya memanfaatkan kemajuan TK untuk mendukung pembelajaran. TK berperan sebagai alat bantu bukan sebagai subyek utama. Dalam pembelajaran berbasis TK, berperan sebagai media penghubung untuk menyampaikan transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Dua unsur penting dalam proses transfer ilmu pengetahuan tersebut yaitu unsur media dan pesan yang disampaikan melalui media tersebut. Unsur media menggambarkan TKsebagai jaringan infrastruktur yang menghubungkan pendidik dengan peserta didik, sedangkan unsur pesan menggambarkan konten pembelajaran digital. Walapun daerah terpencil penuh dengan keterbatasan saranan dan prasarana namun pembelajaran berbasis TK tetap dapat diterapkan sebagai media untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta pemahaman peserta didik maupun guru dalam proses pembelajaran

D. Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang diperoleh melalui pengamatan , wawancara dan google form serta pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi

pembelajaran PPKn berbasis teknologi komunikasi melalui daring agi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Boyolali dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian tetap ada kendala-kendala yang dihadapi yakni penguasaan aplikasi daring bagi guru maupun siswa, kelancaran sinyal, tersedianya sarana computer atau HP yang memadai serta Pulsa yang cukup. Pembelajaran PPKn berbasis teknologi komunikasi melalui daring agi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Boyolali kurang optimal untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Mahmud, (2008). Tehnik Simulasi dan Permodelan, Yogyakarta. Universitas Gajah Mada

Bogdan, Robert dan Taylor, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif,Terjemahan oleh Arief Rurchan, (Surabaya : Usaha Nasional, 1992).

Creswell, Jhon W, (2010), Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan mixed, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Cucu Siti Sukonsih, 2019, Aktualisasi Pembelajaran PPKn berbasis Teknologi Komunikasi, Artikel dimuat dalam Jurnal Pendidikan, Univet Bantara sukoharjo, edisi 28 Volume 1 Bulan Maret 2019

Fitria, H., Mukhtar, M., & Akbar, M. (2017). The Effect of Organizational Structure And Leadership Style on Teacher Performance In Private Secondary School. *IJHCM (International Journal of Human Capital Management)*, *1*(02), 101-112.

Fitria, H. (2018). The Influence Of Organizational Culture And Trust Through The Teacher Performance In The Private Secondary School In Palembang. *International Journal of Scientific & Technology Research*, *7*(7).

Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan

Maria,2020, Efektifitas pembelajaran PPKn melalui E-Learing di pandemic Covid 19, Makalah tidak dipublikasikan.

Munir,2008, Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bandung:Alfabeta,

Nana Syaodih Sukmadinata, 2005,Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Rosda Karya

Rudi Wiyono, 2020, Pelaksanaan Pembelajaran PPKn Di SMP Negeri 1 Boyolali di pandemic covid 19, Karya Ilmiah Populer tidak dipublikasikan.

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) pada Satuan Pendidikan

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19)

Surat Edaran Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor 0114/SDAR/BSNP/III/2020 tentang Pelaksanaan UN Tahun 2020 terkait Penyebaran Virus Corona (Covid-19) pelaksanaan pembelajaran di semua jenjang

pendidikan dilaksanmakan secara e-Learning di rumah masing-masing

Soewarto: 2020, Paradigma baru pembelajaran berbasis IT, Artikel dimuat dalam Jurnal Pendidikan, Univet Bantara sukoharjo, edisi 29 Volume 1 Bulan Maret 2020

Sugiono, 2005, Metode Penelitian Kualitatif, Alpabeta, Bandung

Suwardi, 2017, Model-Model Pembelajaran PPKn, Sukoharjo:Usaha Mandiri

Winarno. 2020, Pelaksanaan Pemblajaran PPKn sebelum pandfemi Covid 19 antara kenyataaan dan harapan, makalah Tidak dipublikasikan.

.

DAMPAK PERUBAHAN PEMBERDAYAAN DAN PENGEMBANGAN KARIR TERHADAP KUALITAS KEHIDUPAN KERJA PADA PT REASURANSI INDONESIA UTAMA (PERSERO)

Teti Rohayati[1], Hamidah[1], Yetti Supriati[1]
[1] tetirohayati_im16s3@mahasiswa.unj.ac.id
[1] hamidah@unj.ac.id,
[1] yetti.supriati@unj.ac.id

Ilmu Manajemen, Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis adanya pengaruh pemberdayaan dan pengembangan karir terhadap kualitas kehidupan kerja karyawan, (2) menganalisis adanya pengaruh pemberdayaan terhadap pengembangan karir, dan (3) menganalisis pengembangan karir dalam memediasi pengaruh pemberdayaan terhadap kualitas kehidupan kerja karyawan. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan yaitu menggunakan SEMPLS dengan program SmartPLS. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan pada PT Reasuransi Indonesia Utama (Persero). Sampel penelitian ini sebanyak 93 responden yang diambil secara proporsional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dan positif pemberdayaan terhadap pengembangan karir; terdapat pengaruh langsung dan positif pemberdayaan dan pengembangan karir terhadap kualitas kerja karyawan; dan pemberdayaan berpengaruh tidak langsung terhadap kualitas kerja karyawan melalui pengembangan karir. Pengaruh langsung pengembangan karir terhadap kualitas kehidupan kerja lebih besar dari pada pengaruh tidak langsung pemberdayaan terhadap kualitas kehidupan kerja melalui pengembangan karir.

Kata kunci: Kualitas Kehidupan Kerja, Pemberdayaan, dan Pengembangan Karir.

Latar Belakang

Dalam lingkungan bisnis yang dinamis saat ini, mengelola sebuah organisasi merupakan pekerjaan sangat kompleks. Organisasi-organisasi saat ini dipaksa untuk menarik dan mempertahankan pekerjaan yang kompetitif sehingga mampu menghadapi persaingan yang semakin meningkat. Dalam hal ini, kualitas kehidupan kerja (QWL) tampaknya berfungsi sebagai instrumen penting untuk meningkatkan moral karyawan dan kompetensi yang membuat mereka mampu merespons dengan peningkatan tingkat produktivitas (Shrestha et al, 2019). Kualitas kehidupan kerja sangat penting bagi semua input organisasi yang mengarah pada kepuasan karyawan dan pengaruhnya pada efektivitas organisasi. Pentingnya kualitas kehidupan kerja untuk memperpanjang pekerjaan dan kondisi kerja bagi karyawan serta kekuatan ekonomi organisasi. Peningkatan kualitas kehidupan kerja secara alami membantu meningkatkan kinerja karyawan dan meningkatkan kinerja Industri atau perusahaan. Perlu dipahami oleh perusahaan bahwa setengah dari kehidupan karaywan sehari-hari dihabiskan di tempat kerja dan tempat kerja telah menjadi bagian integral dari total hidup karyawan. Membuat tempat kerja lebih bahagia tidak hanya menjadi peran SDM tetapi harus dilakukan oleh pejabat HR dengan semangat yang sama, antusiasme, komitmen, dan energi sehingga manajemen harus memastikan bahwa semua karyawan bekerja dalam organisasi mereka dengan senang hati bekerja menuju kualitas kehidupan kerja yang baik yang akan meningkatkan kinerja mereka karena setiap hari karyawan datang ke tempat kerja mereka (Velayudhan dan Yameni (2017).

Menurut Zmani (2016), bahwa kualitas kehidupan kerja dianggap sebagai

komponen kesejahteraan dan untuk tujuan tersebut maka perusahaan, pemerintah dan berbagai upaya profesional mengukur dan meningkatkan kualitas kehidupan kerja. Jadi kualitas kehidupan kerja menjadi salah satu evaluasi yang paling populer dalam beberapa tahun terakhir. Leitao et al (2019), menjelaskan bahwa pentingnya komponen subyektif dan kualitas kehidupan kerja dan pengaruhnya terhadap pembentukan keinginan individu untuk berkontribusi dalam memperkuat produktivitas organisasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa karyawan merasakan dukungan atasan mereka melalui mendengarkan keprihatinan mereka dan lingkungan kerja yang baik; dan merasa dihormati baik sebagai profesional maupun sebagai manusia; secara positif mempengaruhi perasaan mereka yang berkontribusi terhadap kinerja organisasi. Kualitas kehidupan kerja merupakan upaya sistematis oleh organisasi untuk memberi kesempatan pada karyawan yang lebih besar untuk memengaruhi cara mereka melakukan pekerjaan mereka dan kontribusi yang mereka berikan terhadap keseluruhan efektivitas organisasi (Bora, 2015).

Alqarni (2016), menjelaskan bahwa dalam studi kualitas kehidupan kerja dianggap efisien. Organisasi dapat mempertahankan karyawan yang terlibat yang sepenuhnya mendedikasikan upaya mereka untuk mencapai tujuan organisasi sejauh perusahaan memperhatikan pada masalah-masalah seperti gaji dan kompensasi, kondisi kerja, pengembangan kemampuan karyawan, pertumbuhan dan keamanan, teknik sosialisasi, pekerjaan dan keseimbangan kehidupan pribadi, dan relevansi sosial kehidupan kerja.

Kualitas kehidupan kerja dianggap sangat penting untuk memotivasi karyawan, meningkatkan komitmen karyawan terhadap organisasi dan juga alat untuk memperbaiki kinerja karyawan. Kualitas kehidupan kerja mengidentifikasi berbagai hasil perilaku kualitas kehidupan kerja yang menghasilkan harmoni ditempat kerja, mengurangi stress, dan konflik di antara para karyawan (Suri et al, 2019). Salah satu pembentuk kualitas kehidupan kerja yaitu pemberdayaan. Pemberdayaan dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi topik penting dalam manajemen. Manajemen mendorong karyawan mereka untuk memberikan kebebasan yang cukup dalam diri mereka pekerjaan dapat menerapkan potensi penuh dan kemampuan untuk melaksanakan tujuan keseluruhan organisasi (Busara, 2016). Menurut Shrestha et al (2019), bahwa kualitas kehidupan kerja adalah hubungan antara karyawan dan total lingkungan kerja. Oleh sebab itu, perusahaan harus memberdayakan karyawan, memotivasi mereka, mengurangi pergantian karyawan dan meningkatkan produktivitas organisasi kerjanya. Manajemen eksekutif organisasi perlu menekankan elemen-elemen program kualitas kehidupan kerja dimasukkan dalam manajemen kualitas total, pendekatan pemberdayaan karyawan/ strategi untuk memfasilitasi peningkatan profitabilitas organisasi. Kualitas kehidupan kerja yang efektif membuat karyawan lebih positif dan termotivasi bekerja melalui pemanfaatan optimal sumber daya yang tersedia di organisasi sehingga produktivitas perusahaan dapat ditingkatkan. Tidak hanya itu, kualitas kehidupan kerja berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk merekrut orang-orang yang berkualitas, tetapi juga meningkatkan kemampuan daya saing perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membuat karyawan lebih positif dan termotivasi melalui optimalisasi SDM dengan memanfaatkan sumber daya organsasi dapat menciptakan karyawan yang berkualitas. Menurut

Dahou dan Hacini (2018), bahwa karyawan adalah landasan keberhasilan organisasi yang berkaitan dengan modal berbasis manusia. Baik manajer dan karyawan memiliki minat pada kelangsungan hidup dan kesuksesan organisasi, dan melalui perubahan peningkatan potensi karyawan membuat perbedaan, menambah nilai, dan mendapatkan kinerja dan daya saing yang lebih tinggi. Berbagi informasi, desain pekerjaan, otoritas kepemimpinan transformasional, dan pengambilan keputusan memiliki efek positif pada pemberdayaan karyawan, pemberdayaan karyawan menjadi suatu keharusan untuk kinerja yang lebih baik. Penelitian Zmani (2016), bahwa kualitas kehidupan kerja adalah suatu faktor penting dalam pemberdayaan staf. Dengan demikian, kualitas kehidupan kerja memiliki keterkaitan dengan pemberdayaan.

Disamping itu, faktor lain yang meningkatkan kualitas kehidupan kerja adalah adanya pengembangan karir karyawan. Menurut Afroz (2018), mengindentifikasi 13 faktor faktor vital kualitas kehidupan kerja, salah satunya yaitu peluang untuk pertumbuhan (pertumbuhan karir). Berdasarkan penelitian Navern et al (2015), bahwa kurangnya kemajuan karir setelah pelatihan dalam organisasi adalah bidang yang sangat menarik. Kurangnya kemajuan karir mempengaruhi kinerja. Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh pemberdayaan dan pengembangan karir terhadap kualitas kehidupan kerja karyawan, menganalisis adanya pengaruh pemberdayaan terhadap pengembangan karir, dan menganalisis pengaruh tidak langsung pemberdayaan terhadap kualitas kehidupan kerja melalui pengembangan karir.

Theoretical Background

Kualitas kehidupan kerja (QWL) merupakan persepsi kepuasan mental dan fisik karyawan di tempat kerja yang berdampak pada kinerja karyawan terhadap peningkatan kinerja organisasi. Karyawan yang puas dengan kehidupan kerja mereka yang positif terhadap pekerjaan, organisasi, manajemen dan kolega maka mengurangi tingkat absensi karyawan, mengurangi tingkat pergantian karyawan. Kualitas kehidupan kerja adalah kualitas hubungan antara karyawan dan total lingkungan kerja. Perusahaan yang memperhatikan kebutuhan karyawan dapat menguntungkan perusahaan dalam hal loyalitas, produktivitas karyawan, dan reputasi perusahaan (Shrestha et al, 2019). Konsep kualitas kehidupan kerja telah muncul sebagai penentu penting dari model ketenagakerjaan. Oleh karena itu, manajemen yang efektif harus memastikan kualitas kehidupan kerja yang lebih baik bagi karyawan. Dalam memastikan kinerja yang berkualitas yang dibutuhkan manajemen untuk memberikan kehidupan kerja yang berkualitas tinggi (Bora, 2017).

Kualitas kehidupan kerja yang tinggi merupakan hal yang penting bagi semua organisasi untuk terus menarik dan mempertahankan karyawan. Kualitas kehidupan kerja dari suatu organisasi dapat dinilai oleh pendapat karyawan tentang pernyataan tentang aspek kualitas kehidupan kerja. Jika karyawan memandang suatu organisasi menawarkan kualitas kerja yang baik sebagai imbalan atas kontribusi mereka kepada suatu organisasi, maka kemungkinan karyawan melaporkan tingkat kinerja dan keterlibatan kerja yang lebih tinggi. Kepuasan karyawan memfasilitasi kinerja yang superior dan juga daya tarik yang lebih besar dan retensi karyawan terbaik, sehingga meningkatkan kemampuan organisasi untuk memberikan layanan berkualitas tinggi (Sumathi dan Velmurugan, 2017).

Kualitas kehidupan kerja meliputi banyak aspek yang mengubah cara karyawan bertingkah. Konsep kualitas Kehidupan kerja harus mengandung dan menekankan pada kebutuhan dan aspirasi manusia. Beberapa kriteria kualitas kehidupan kerja untuk memberikan pemahaman yang lebih kuat tentang fitur kualitas kehidupan kerja yaitu kompensasi pekerjaan yang adil, tempat kerja yang aman dan sehat, peluang atau dukungan dalam menggunakan dan mengembangkan kapasitas karyawan, dan integrasi sosial dalam organisasi (Hamad, 2018). Selanjutnya menurut Zmani (2016), bahwa kualitas kehidupan kerja sering menggunakan kriteria objektif atau kriteria subyektif, dan jarang bisa diukur dengan menggunakan kedua jenis indikator. Indikator subyektif dicapai dari survei persepsi, evaluasi dan kepuasan. Sedangkan indikator obyektif terkait dengan fakta yang dapat diamati yang sering diperoleh dari data sekunder. Zmani (2016), juga menjelaskan bahwa kualitas kehidupan kerja adalah reaksi karyawan tentang pekerjaan. Kualitas kehidupan kerja berfokus pada efek pribadi dan bagaimana meningkatkan pengalaman kerja individu (karyawan) dan kebutuhan untuk berinteraksi dalam lingkungan organisasi. Sebenarnya, hubungan kualitas kehidupan kerja dan pemberdayaan karyawan adalah interaksi dua arah dan keduanya menciptakan produktivitas dalam organisasi. Jadi kualitas kehidupan kerja adalah suatu faktor penting dalam staf pemberdayaan. Dengan demikian, kualitas kehidupan kerja memiliki keterkaitan dengan pemberdayaan.

Menurut Kok (2011), pemberdayaan merupakan pendampingan wewenang kepada karyawan untuk perencanaan, mengendalikan, dan membuat keputusan atas pekerjaan yang menjadi tanggung jawab jawabnya tanpa harus mendapatkan otorisasi secara eksplisit dari atasannya. Luthans (2011), mendefinisikan pemberdayaan sebagai wewenang untuk membuat keputusan dalam suatu area operasi pengesahan orang lain. Menurut Mukwakungu et al (2018), bahwa pemberdayaan karyawan memainkan peran penting dalam keberhasilan dan kemampuan bertahan organisasi di era ini globalisasi. Pemberdayaan memberikan keuntungan bagi perusahaan yaitu meningkatkan moral, meningkatkan profitabilitas, kesatuan tim, dan inovasi.

Hubungan Pemberdayaan dan Pengembangan Karir

Agar kelompok kerja efektif, maka setiap anggota kelompok harus diberdayakan dan dipercaya, berkomitmen dan diberi ruang untuk menjadi inovatif. Dampak dari karyawan yang diberdayakan, pada akhirnya menghasilkan individu yang lebih baik (Heidari et al., 2013). Diperkuat oleh temuan Weng dan McElroy (2012), bahwa para pemberi kerja harus kompetitif dengan beberapa jenis kompensasi untuk menarik dan mempertahankan pegawai yang kompeten dan salah satu kompensasi kerja yang dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik adalah adanya kesempatan pada peningkatan karir. Okurame (2012), bahwa perilaku karyawan sangat dipengaruhi oleh praktik manajemen sumberdaya manusia, sehingga kebijakan pengembangan karir dapat menghasilkan perasaan yang kuat dari kontrak psikologis antara karyawan dari organisasional, terutama ketika kebijakan pertumbuhan karir adalah inisiatif berharga bagi karyawan dalam memaknai kemajuan dan pertumbuhan karir karyawan.

Penelitian Mabekoje et al (2017), bahwa dimensi pemberdayaan berkorelasi secara signifikan dan positif dengan komitmen karir. Pemberdayaan psikologis

menyumbang perbedaan yang signifikan dalam komitmen karir. Temuannya tersebut menjelaskan bahwa pemberdayaan psikologis memiliki efek prediksi tambahan pada karir melampaui kontribusi kepuasan kerja. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh langsung dan positif pemberdayaan terhadap pengembangan karir.

Hubungan Pemberdayaan dan Kualitas Kehidupan Kerja

Busara (2016), menjelaskan bahwa pemberdayaan sangat mempengaruhi kinerja pegawai pada sektor publik. Pemberdayaan pegawai diakui sebagai kunci untuk membangun hubungan saling percaya dengan organisasi, yang pada gilirannya menyebabkan tingkat kinerja yang lebih tinggi. Pemberdayaan tersebut meliputi tiga komponen yaitu menciptakan budaya yang memungkinkan bagi karyawan untuk memberi masukan dan memiliki kendali atas pekerjaan mereka, melatih karyawan, dan memberikan akses kepada karyawan untuk informasi dan memberikan umpan balik. Shanker (2014), menjelaskan bahwa kualitas kehidupan kerja adalah proses kerja organisasi yang memungkinkan anggotanya di semua tingkatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam membentuk organisasi, lingkungan, metode, dan hasil. Kualitas kehidupan kerja dapat dimungkinkan, salah satunya melalui pemberdayaan kepada karyawan. Menurut Sari et al (2019), bahwa karyawan yang puas adalah karyawan yang termotivasi; yaitu, mereka memiliki sumber daya motivasi untuk memberikan layanan yang baik. Karyawan yang puas adalah karyawan yang diberdayakan, dengan kata lain, mereka memiliki sumber daya, pelatihan, dan tanggung jawab untuk memahami dan melayani kebutuhan pelanggan.

Penelitian Zmani (2016), bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pemberdayaan dan kualitas kehidupan kerja. Kualitas kehidupan kerja meliputi legalisme, peluang pertumbuhan, pembayaran yang adil, afiliasi sosial, dan suasana kehidupan umum, sosial integrasi, lingkungan kerja yang aman dan pengembangan kemampuan. Sedangkan Pemberdayaan meliputi efektivitas, signifikansi, rasa kompetensi dan pilihan yang tepat. Hasil regresi menjelaskan bahwa pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas kehidupan kerja karyawan.

Penelitian Mukwakungu et al (2018), menjelaskan bahwa berdasarkan literatur yang dilakukan dan hasil survei, telah terbukti bahwa pemberdayaan karyawan memiliki dampak positif pada peningkatan kualitas dan efektivitas organisasi. Meskipun temuannya menunjukkan respons yang baik pada tingkat pemberdayaan karyawan, namun sangat disarankan bagi manajemen untuk melakukan survei organisasi untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk menilai tingkat pemberdayaan karyawan. Hal tersebut dikarenakan pada persaingan global, organisasi menggunakan survei ini untuk memungkinkan mereka menemukan pendekatan untuk memacu karyawannya untuk memuaskan kapasitas maksimum karyawan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2: Terdapat pengaruh langsung dan positif pemberdayaan terhadap kualitas kerja karyawan.

Hubungan Pengembangan Karir dan Kualitas Kehidupan Kerja

Kaur (2016), meneliti konsep kualitas kehidupan kerja, temuannya

menunjukkan bahwa enam dari tujuh faktor (beban kerja, kehidupan keluarga, transportasi, kebijakan kompensasi dan tunjangan, lingkungan kerja dan kondisi pekerjaan, serta pertumbuhan karier) memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas kehidupan kerja. Praktek sumber daya manusia yang baik dapat mendorong semua karyawan untuk menjadi lebih produktif sambil menikmati pekerjaan. Penelitian Sari et al (2019), menjelaskan bahwa pengembangan SDM adalah penting karena tenaga kerja adalah aset penting sehingga mempertahankan sumber daya manusia yang kompeten adalah penting untuk manajemen. Semua hal yang berkaitan dengan kesejahteraan, kenyamanan dalam kehidupan kerja dikenal sebagai kualitas kehidupan kerja. Tingginya kualitas kehidupan kerja dapat tercapai jika karyawan memiliki peluang untuk berkembang (pengembangan karir). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3: Terdapat pengaruh langsung dan positif pengembangan karir terhadap kualitas kerja karyawan.

Pengembangan Karir Dapat Memediasi Pemberdayaan Terhadap Kualitas Kehidupan Kerja Melalui Pengembangan Karir.

Mabekoje et al (2017), membuktikan bahwa dimensi pemberdayaan berkorelasi secara signifikan dan positif dengan komitmen karir. Pemberdayaan psikologis memiliki efek prediksi tambahan pada karir melampaui kontribusi kepuasan kerja. Selajutnya menurut Kaur (2016), pertumbuhan karier memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas kehidupan kerja. Penelitian Sari et al (2019), menjelaskan bahwa tingginya kualitas kehidupan kerja dapat tercapai jika karyawan memiliki peluang untuk berkembang (pengembangan karir). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4: Pemberdayaan berpengaruh tidak langsung terhadap kualitas kerja karyawan melalui pengembangan karir.

Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan menggunakan PLS dengan menggunakan program SmartPLS. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai PT. Reasuransi Indonesia Utama (Persero) atau PT. Indonesia Re. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan proportionate stratified random sampling. Teknik ini digunakan karena populasi mempunyai anggota yang berstrata yang terdiri dari kepala bagian, kepala seksi, dan staf yang berjumlah 221 orang. Berdasarkan rumus slovin, maka sampel minimal dalam penelitian ini adalah 93 responden.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang telah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan. Kuesioner menggunakan skala *likert* 1-5. Skala *likert* dirancang untuk menguji seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan pada skala lima poin (Sekaran, 2010). Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan PLS dengan program SmartPLS.

Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis didasarkan pada pengujian signifikansi koefisien *path* menggunakan statistik t (t-*value*) yang diestimasi melalui prosedur *bootsrapping*.

Jika nilai P value < 0.05 maka hipotesis yang diajukan diterima, atau jika nilai t-statistik > 1,96 maka hipotesis diterima. Hasil estimasi koefisien *path* pengaruh suatu konstruk pada konstruk lain disajikan pada Tabel 8 berikut:

Tabel 1. Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Original Sample	T-Statistic	P-value	Kesimpulan
H1: Terdapat pengaruh langsung dan positif pemberdayaan terhadap pengembangan karir.	0,644	8,274	0,000	Hipotesis diterima
H2: Terdapat pengaruh langsung dan positif pemberdayaan terhadap kualitas kehidupan kerja karyawan.	0,303	2,612	0,009	Hipotesis diterima
H3: Terdapat pengaruh langsung dan positif pengembangan karir terhadap kualitas kehidupan kerja.	0,345	2,615	0,009	Hipotesis diterima
H4: Pemberdayaan berpengaruh tidak langsung terhadap kualitas kehidupan kerja melalui pengembangan karir.	0,222	2,709	0,007	Hipotesis diterima

Pembahasan

Berdasarkan data tersebut menjelaskan bahwa variabel pemberdayaan terhadap pengembangan karir memiliki nilai p value sebesar 0,000 < 0,05 dengan nilai original sample sebesar 0,644. Dapat dinyatakan bahwa nilai original sample yang mengukur pengaruh pemberdayaan terhadap pengembangan karir dinyatakan signifikan. Nilai original sampel sebesar 0,644 menunjukkan bahwa pemberdayaan berpengaruh positif terhadap pengembangan karir. Dengan demikian, hipotesis 1 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung dan positif pemberdayaan terhadap pengembangan karir diterima. Temuan ini mendukung penelitian Mabekoje et al (2017), bahwa dimensi pemberdayaan berkorelasi secara signifikan dan positif dengan karir. Sejalan dengan Heidari et al (2013), bahwa dampak dari karyawan yang diberdayakan, pada akhirnya menghasilkan individu yang lebih baik. Menurut Okurame (2012), bahwa kebijakan pengembangan karir dapat menghasilkan perasaan yang kuat dari kontrak psikologis antara karyawan dari organisasional, terutama ketika kebijakan pertumbuhan karir adalah inisiatif berharga bagi karyawan dalam memaknai kemajuan dan pertumbuhan karir karyawan. Sejalan dengan kebijakan karir pada Reasuransi Indonesia Utama (Persero) bahwa Direksi memberlakukan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan dan promosi.

Variabel pemberdayaan terhadap kualitas kehidupan kerja memiliki nilai p value sebesar 0,009 < 0,05 dengan nilai original sample sebesar 0,303. Dapat dinyatakan bahwa nilai original sample yang mengukur pengaruh pemberdayaan terhadap kualitas kehidupan kerja dinyatakan signifikan. Nilai original

sampel sebesar 0,303 menunjukkan bahwa pemberdayaan berpengaruh positif terhadap kualitas kehidupan kerja. Dengan demikian, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung dan positif pemberdayaan terhadap kualitas kehidupan kerja diterima. Temuan ini mendukung penelitian Zmani (2016), bahwa pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas kehidupan kerja karyawan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Mukwakungu et al (2018), yang menjelaskan berdasarkan kajian literatur yang dilakukan telah terbukti bahwa pemberdayaan karyawan memiliki dampak positif pada peningkatan kualitas dan efektivitas organisasi. Diperkuat oleh Busara (2016), bahwa pemberdayaan pegawai diakui sebagai kunci untuk membangun hubungan saling percaya dengan organisasi, yang pada gilirannya menyebabkan tingkat kinerja yang lebih tinggi. Sari et al (2019), juga mempertegas hubungan pemberdayaan dan kualitas kehidupan kerja bahwa karyawan yang puas adalah karyawan yang diberdayakan. Sejalan dengan etika Reasuransi Indonesia Utama (Persero) yang memberikan dukungan kepada karyawan yaitu memberikan pelatihan kepada pegawai untuk meningkatkan kemampuan karyawan dan kinerja.

Variabel pengembangan karir terhadap kualitas kehidupan kerja memiliki nilai p value sebesar 0,009 < 0,05 dengan nilai original sample sebesar 0,345. Dapat dinyatakan bahwa nilai original sample yang mengukur pengaruh pengembangan karir terhadap kualitas kehidupan kerja dinyatakan signifikan. Nilai original sampel sebesar 0,345 menunjukkan bahwa pemberdayaan berpengaruh positif terhadap kualitas kehidupan kerja. Dengan demikian, hipotesis 3 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung dan positif pengembangan karir terhadap kualitas kehidupan kerja diterima. Temuan ini mendukung penelitian Sari et al (2019), menjelaskan bahwa tingginya kualitas kehidupan kerja dapat tercapai jika karyawan memiliki peluang untuk berkembang (pengembangan karir). Sejalan dengan etika Reasuransi Indonesia Utama (Persero) yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi pegawai untuk maju dan berkembang sehingga ada keadilan dalam pengembangan karir bagi karyawan. Didukung oleh kebijakan PT. Reasuransi Indonesia Utama dalam menciptakan lingkungan kerja yang bebas dari suasana pertentangan kepentingan dan kondusif untuk meningkatkan produktivitas, inovasi serta kreatifitas. Disamping itu, menjadikan perusahaan sebagai satu-satunya tempat berkarya yang berkualitas bagi segenap karyawan Indonesia RE demi kepentingan perusahaan dan karyawannya.

Pengaruh tidak langsung pemberdayaan terhadap kualitas kehidupan kerja melalui pengembangan karir memiliki nilai p value sebesar 0,007 < 0,05 dengan nilai original sample sebesar 0,222. Dapat dinyatakan bahwa nilai original sample yang mengukur pengaruh tidak langsung pemberdayaan terhadap kualitas kehidupan kerja melalui pengembangan karir dinyatakan signifikan. Nilai original sampel sebesar 0,222 menunjukkan bahwa pemberdayaan berpengaruh tidak langsung terhadap kualitas kehidupan kerja melalui pengembangan karir. Dengan demikian, hipotesis 4 yang menyatakan bahwa pemberdayaan berpengaruh tidak langsung terhadap kualitas kehidupan kerja melalui pengembangan karir diterima. Penelitian ini mendukung beberapa penelitian yang berbeda yaitu temuan Mabekoje et al (2017), yang membuktikan bahwa dimensi pemberdayaan berkorelasi secara

signifikan dan positif dengan komitmen karir. Penelitian ini juga mendukung temuan Sari et al (2019), menjelaskan bahwa tingginya kualitas kehidupan kerja dapat tercapai jika karyawan memiliki peluang untuk berkembang (pengembangan karir). Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini yaitu dapat membuktikan bahwa pengembangan karir berpengaruh tidak langsung terhadap kualitas kehidupan kerja melalui pengembangan karir.

Daftar Pustaka

Balaram Bora. (2017). Quality of Work Life Components: A Literature Review in Academic Sector. International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT). Volume 5, Issue 4 November 2017/ISSN: 2320-2882.

Balaram Bora. (2015). Quality of Work Life-An Overview, Management Today, Vol.5, No.4, p.184-191.

Khadra Dahou dan Ishaq Hacini. (2018). Successful Employee Empowerment: Major Determinants in the Jordanian Context. Eurasian Journal of Business and Economics 2018, 11(21), 49-68.

Disha Suri, Ruturaj Baber, dan Gwalior, M.P. (2019). Review Paper on Quality of Work Life. SSRN Electronic Journal · January 2019.

Gangaram Biswakarma. (2016). Organizational Career Growth and Employees‟ Turnover Intentions: An empirical evidence from Nepalese Private Commercial Banks. International Academic Journal of Organizational Behavior and Human Resource Management Vol. 3, No. 2, 2016, pp. 10-26.

Grace Chacha Busara. (2016). Impact of Employees Empowerment on Organization Performance: A Case Study of Government Procurement Service Agency. A Dissertation Submitted in Partial Fulfillment of The Requirements For The Degree of Master of Project Management of The Open University of Tanzania.

João Leitão, Dina Pereira, dan Ângela Gonçalves. (2019). Quality of Work Life and Organizational Performance: Workers' Feelings of Contributing, or Not, to the Organization's Productivity. International Journal. Environmental. Research. Public Health 2019, 16, 3803.

Kaur, A. (2016). Quality of work life. International Journal of Engineering Science, 8305.

Lanja Hoshang Hamad. (2018). The Impact of Quality of Work Life on Employees` Job Performance. A Dissertation Submitted to the University of Kurdistan – Hewlér In Partial Fulfilment for the Degree of Master of Arts (Ma) in Business Management.

Mily Velayudhan T.K dan Yameni M.D. (2017). Quality of Work Life – A Study. Materials Science and Engineering 197 (2017) 012057 doi:10.1088/1757-899X/197/1/012057.

Ni Putu Ratna Sari, I Komang Gde Bendesa, dan Made Antara. (2019). The Influence of Quality of Work Life on Employees'

Performance with Job Satisfaction and Work Motivation as Intervening Variables in Star-Rated Hotels in Ubud Tourism Area of Bali. Journal of Tourism and Hospitality Management June 2019, Vol. 7, No. 1, pp. 74-83 ISSN: 2372-5125 (Print), 2372-5133 (Online).

Pillay Navern, Quraisha Dawood, dan Anis Mahomed Karodia. (2015). The Relationship Between Career Development And Staff Motivation in The South African Petroleum Sector: A Case Study of A Durban Refinery. A 52, No. 3A.

Saleh Ali Y. Alqarni. (2016). Quality of Work Life as a Predictor of Work Engagement among the Teaching. Jurnal Internasional Ilmu Humaniora dan Ilmu Sosial Vol. 6, No. 8; Agustus 2016.

Saman Afroz. (2018). Quality of Work Life: A Conceptual Model. Advances in Economics and Business Management (AEBM) p-ISSN: 2394-1545; e-ISSN: 2394-1553; Volume 4, Issue 8; October-December, 2017, pp. 570-578.

Sambil Charles Mukwakungu, Sihle Mankazana, dan Charles Mbohwa. (2018). The Impact of Employee Empowerment on Organizational PerformanceiIn A Flavors And Fragrance Manufacturing Company In South Africa. Conference Paper. July 2018.

Sayed Fazel Zmani. (2016). Study of the Relationship between Empowerment and Quality of Staff Working Life of Iran Telecommunication Company. International Journal of Humanities and Cultural Studies ISSN 2356-5926. Volume 2 Issue 4 March 2016.

Sesan O. Mabekoje, Olugbenga Azeez, Abel O. Bamgbose, dan Olusola O. Okunuga. (2017). The Predictive and Incremental Validity of Psychological Empowerment Dimensions on Teachers' Career Commitment beyond Autonomy, Competence and Relatedness. Mediterranean Journal of Social Sciences. Vol 8 No 4 July 2017.

Sumathi dan Velmurugan. (2017). Quality of work life of employees in private companies with reference to Coimbatore. International Journal of Multidisciplinary Research and Development. Online ISSN: 2349-4182, Print ISSN: 2349-5979, Impact Factor: RJIF 5.72.

Sulochana Shrestha, Sujita Thapa, Laxmi Mangrati, Pratima Devkota, Rekha Rai, dan Kabita Adhikari. (2019). Quality of Work Life (QWL) Situation in The Nepalese Corporate Sector. Quest Journal of Management and Social Sciences: Corporate Governance Edition—Vol.1, No.1, 2019.

Sekaran, Uma. (2010). Research Methods for Business (Edisi 5), Salemba Empat. Jakarta.

Heidari Mohammad, Shahriyar Ghasemi, Rasoul Heidari. (2013). Relationship between Servant Leadership and Empowerment in Successful and Unsuccessful National Sport Teams of Islamic Republic of Iran. International

Research Journal of Management Sciences. 1 (3): h: 68-73.

James C. McElroy dan Qingxiong Weng. (2010). The relationship between career growth and organizational commitment. Journal of Vocational Behavior 77 (2010) 391–400.

PEMANFAATAN ICT DALAM PENINGKATAN *GOOD GOVERNANCE*

Emilkamayana[1], Nadiroh[2], Aminah Zuhriyah[3], Alprida Harahap[4], M. Tohirin Hasan[5]
[1]*Universitas Negeri Jakarta*
[2]*Universitas Negeri Jakarta*
[3] *Universitas Negeri Jakarta*
[4] *Universitas Negeri Jakarta*
[5] *Universitas Negeri Jakarta*

E-mail: emilkamayana@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan ICT dari tahun ke tahunnya mengalami perubahan yang sangat positif. Hal ini terlihat dengan adanya inovasi teknologi yang membantu peningkatan pelayanan dari public service Pemerintahan yang semakin mudah diakses secara online dimana pun dan kapan pun. Keterbatasan ruang dan waktu tidak menjadi sebuah hambatan dalam mengakses informasi secara terbuka dan cepat. Berbagai keunggulan dari ICT ini telah mewujudkan terciptanya Good Governance bagi pihak Pemerintah itu sendiri. Pada artikel ini memakai metode kualitatif dengan teknik mensintesis sepuluh artikel yang terkait dengan ICT dan Good Governance.Tren baru dalam penggunaan ICT yang semakin luas dengan penggunaan media sosial dan aplikasi telepon pintar, makin meningkat kemungkinan untuk pertukaran data, yang sangat didukung oleh partisipasi dan kolaborasi dari semua aspek stakeholder terkait dalam berinteraksi dengan Pemerintahan. Semakin banyak kolaborasi antara sektor publik dan swasta dalam mengembangkan platform online untuk partisipasi dan kolaborasi dalam praktik perencanaan dan proses pengambilan keputusan secara transparan dan adil. Pemanfaatan ICT akan menciptakan konsep transparansi dalam penyampaian informasi yang dapat diakses oleh seluruh stakeholder terkait. Oleh karenanya tidak ada lagi batasan ruang dan waktu dalam mendapatkan informasi public secara kredibel. Sehingga, terbentuklah citra yang positif bagi pihak Pemerintah itu sendiri.

Kata kunci *: ICT, Good Governance, Pemanfaatan, Peningkatan*

LATAR BELAKANG

Perkembangan ICT dari tahun ke tahunnya mengalami perubahan yang sangat positif. Hal ini terlihat dengan adanya inovasi teknologi yang membantu peningkatan pelayanan dari public service Pemerintahan yang semakin mudah diakses secara online dimana pun dan kapan pun. Keterbatasan ruang dan waktu tidak menjadi sebuah hambatan dalam mengakses informasi secara terbuka dan cepat. Berbagai keunggulan dari ICT ini telah mewujudkan terciptanya *Good Governance* bagi pihak Pemerintah itu sendiri. Keterbukaan atas adanya informasi secara transparan dan kredibel mendukung terciptanya citra positif bagi pihak Pemerintah.

Omri dan Mabrouk (2020) menemukan bahwa konsep *Good Governance* mencakup kapasitas untuk merencanakan dan membuat organisasi atau lembaga dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Prinsip tata kelola yang baik akan memastikan partisipasi setiap komponen terkait dalam melakukan pengambilan keputusan dengan penyeimbangan antara masing - masing komponen baik ekonomi, lingkungan, sosial, politik, hukum dan kelembagaan. Dukungan ICT juga merupakan komponen yang tidak

dapat terpisahkan dalam pelaksanaan Good Governance tersebut.

Biwas, et. al., (2019) menemukan bahwa pentingnya untuk memahami komponen-komponen tata kelola yang baik (Good Governance), karena hal itu juga memberi label pada seperangkat atribut inisiatif kelembagaan yang akan mendorong peningkatan otoritatif, manajemen adaptif dan kepemimpinan yang kuat. Semua hal tersebut akan membentuk pergeseran kearah peningkatan kapasitas dari Pemerintahan. Seperti pada pemahaman awal tentang makna dari Pemerintahan adalah pelaksanaan kekuatan politik dalam mengelola urusan suatu negara. Seiring perubahan zaman definisi Pemerintahan tersebut berubah menjadi bentuk kemampuan otoritas Pemerintahan dalam membuat aturan untuk memberikan layanan publik dalam mewujudkan kualitas kehidupan warganya secara lebih baik. Oleh karenanya sangat penting sekali dalam penerapan pengelolaan Good Government yang sesuai dalam peningkatan kualitas hidup dari masyarakat. Hal ini dikarenakan baik atau buruknya hasil tata kelola Pemerintahan yang dilakukan akan mempengaruhi kemampuan otoritas dari Pemerintahan kepada masyarakat itu sendiri.

Dijkstra (2017) menemukan bahwa pentingnya keseimbangan aspek politik, administratif, dan yudisial dari tata pemerintahan yang baik. Hal ini dikarenakan dengan keselarasan aspek tersebut akan membentuk tata kelola negara secara lebih baik. Ditambah lagi dengan pemanfaatan teknologi yang terbarukan akan mendukung terciptanya tata kelola tersebut. Oleh karenanya penggunaan ICT ini menjadi sebuah prioritas yang harus diperhatikan pelaksanaanya dengan tepat sasaran. Atas dasar itulah sehingga penulis mengangkat judul tentang pemanfaatan ICT dalam peningkatan Good Governance.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik tinjauan pustaka dengan meninjau dan mensintesis artikel yang berkaitan dengan ICT dan Good Governance. Proses metode ini digunakan karena penulis ingin fokus terhadap kajian literature yang diambil. Tahapan dimulai dengan pertama, mencari artikel relevan sesuai tema, kedua melakukan filterisasi artikel yang dipilih, ketiga melakukan analisis hasil artikel yang didapatkan sebanyak sepuluh artikel, keempat melakukan penarikan kesimpulan pada seluruh artikel yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mollick, et. al., (2018) menyatakan bahwa pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung terciptanya Good Governance secara berkelanjutan. Hal ini juga didukung penuh oleh penggunaan teknologi dalam mendistribusikan informasi secara tepat sasaran. Tata kelola yang baik sendiri merupakan suatu pola tindakan dalam membangun, mempromosikan dan mendukung hubungan antara actor Pemerintah dan non-Pemerintah dalam proses Pemerintahan tersebut. Oleh karena prinsip Good Governance menjadi sebuah keharusan dalam menciptakan kondisi negara yang layak bagi masyarakatnya.

Lin (2018) menemukan bahwa terdapat perbedaan antara konsep dan praktik tata kelola Pemerintahan yang menggunakan teknologi dengan yang tidak menggunakan teknologi tersebut. Perbandingan yang terjadi membuat perbedaan implementasi dalam praktik tata kelola Pemerintahan. Temuan ini menurut Lin (2018) yakni Tata pemerintahan yang cerdas terkait erat dengan tata kelola elektronik yang terbaru jika dibandingkan dengan kebalikannya. Oleh karenanya penggunaan media sosial, telepon pintar, portal, *platform*, dan sistem pendukung

perencanaan computer yang pada umumnya mempromosikan pemerintah dan layanan yang cerdas, partisipasi elektronik, dan kolaborasi yang lebih luas melalui pendekatan *top-down* dan *bottom-up*. Hal tersebut semakin menyebabkan perubahan bertahap dalam organisasi pemerintah, dan membentuk hubungan baru antara pemerintah, sektor swasta dan warga negara, serta perbaikan dalam pengelolaan Pemerintahan secara lebih baik.

Misuraca, et. al., (2012) menemukan bahwa serangkaian skenario visioner tentang bagaimana masyarakat Eropa dapat berkembang pada tahun 2030 dengan menggunakan alat TIK canggih dan teknik pemodelan dan mengintegrasikannya ke dalam proses tata kelola dan mekanisme pembuatan kebijakan menjadi sebuah keunggulan kompetitif bagi negaranya. Hal ini dikarenakan penggunaan TIK tersebut semakin memudahkan masyarakat Eropa tersebut dalam mendapatkan informasi secara tepat dan cepat.

Adam (2020) menemukan bahwa peningkatan pengembangan dalam inisiatif *e-government* di negara Afrika telah menurunkan tingkat korupsi di negara tersebut. Hal ini dikarenakan pemantauan yang sangat rutin dan cepat dalam penanganan tindak korupsi tersebut. Hasil temuan tersebut didapatkan bahwa terdapat hubungan yang siginifikan antara pengembangan e-government dan kualitas kelembagaan serta penanganan tingkat korupsi.

Termeer and Bruinsma (2016) menyatakan bahwa pentingnya kolaboratif TIK dalam pengelolaan Pemerintahan secara lebih baik dapat membantu untuk menciptakan solusi berkelanjutan dalam batasan fisik, kognitif dan sosial. Hal ini dikarenakan bahwa hubungan yang terjadi dalam proses Pemerintahan sangat didukung oleh semua aspek baik aktifitas secara *offline* maupun online. Oleh karena peran kolaboratif dari TIK menjadi aspek utama peningkatan Good Governance tersebut.

Bannister and Connolly (2014) menemukan bahwa Pemerintah transformatif dan nilai-nilai public merupakan komponen utama dalam mendukung terciptanya Good Governance. Hal ini dikarenakan public merupakan penilai utama dalam segala macam implementasi yang dilakukan oleh Pemerintahan tersebut. Apabila informasi yang disebarkan tidak dapat menjangkau seluruh aspek terkait maka akan menjadi sebuah kerugian bagi negara. Oleh karenanya dengan adanya ICT ini mengubah tatanan Pemerintahan menjadi lebih terbuka, transparan, partisipatif dan responsive.

Reyes and Garcia (2014) menyatakan bahwa pentingnya potensi teknologi informasi untuk mempromosikan transformasi pemerintah. Transformasi ini telah dipahami setidaknya dalam dua cara yang berbeda: (1) sebagai transformasi proses internal dan (2) sebagai transformasi hubungan antara pemerintah dan aktor sosial dan politik lainnya (transformasi kelembagaan). Oleh karenanya Teknologi informasi memiliki potensi positif secara signifikan mengubah cara pemerintah dalam menjalankan fungsi mereka dan berhubungan dengan warganya, serta aktifitas Pemerintahan lainnya.

Guha and Chakrabarti (2014) menemukan bahwa pentingnya penerapan dari e-government harus dipandang sebagai jaringan yang luas. Penerapan konsep jaringan seperti sebagai contoh pada aspek politik pemilihan mitra, pencapaian tujuan jaringan, proses pelembagaan, penataan jaringan dan desain insentif dapat membuat proyek e-government menjadi lebih realistis. Hal ini dikarenakan jika informasi yang disampaikan oleh e- government ini tidak sesuai dengan tujuan dari jaringan tersebut akan menyebabkan kegagalan e-government yang berdampak pada kerugian negara.

Navarro, et. al., (2014) menyatakan bahwa pengetahuan tentang ICT berpotensi dalam meningkatkan keterlibatan dengan membantu pengguna membuat keputusan pribadinya dalam rentang domain yang semakin meningkat. Hal tersebut berdampak positif dalam pembentukan pengelolaan Pemerintahan yang baik. Pengetahuan yang diperoleh mendukung segala visi dan misi tersebut.

Lee, et. al., (2019) menemukan bahwa praktik berbasis teknologi informasi (TIK) tidak dapat berfungsi dengan baik kecuali jika warga negara mengakui dan bertindak atas tanggung jawab secara aktif terlibat dengan platform media sosial pemerintah. Oleh karenanya sangat penting partisipasi dari masyarakat dengan penggunaan TIK tersebut. Pemerintah sendiri mengelola komunikasi media sosial secara responsive agar penyampaian informasi terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kepercayaan awal pada pemerintah adalah penentu penting dari persepsi sumber daya digitalnya. Warga negara yang mempercayai pemerintah cenderung mengevaluasi inisiatif baru secara positif dan lebih mungkin menerima dan memanfaatkannya.

Tren baru dalam penggunaan ICT yang semakin luas dengan penggunaan media sosial dan aplikasi telepon pintar, makin meningkat kemungkinan untuk pertukaran data, yang sangat didukung oleh partisipasi dan kolaborasi dari semua aspek *stakeholder* terkait dalam berinteraksi dengan Pemerintahan. Semakin banyak kolaborasi antara sektor publik dan swasta dalam mengembangkan platform online untuk partisipasi dan kolaborasi dalam praktik perencanaan dan proses pengambilan keputusan secara transparan dan adil.

Kemudian juga terciptanya peningkatan partisipasi kelompok (khususnya remaja muda) yang semakin luas dan tertarik dalam konteks tersebut. Walaupun tetap tidak mengecualikan komponen orang dewasa (orang tua) yang biasanya tidak terbiasa dengan perkembangan teknologi baru. Namun dengan adanya pemanfaatan ICT ini membuat batasan tersebut dapat dihilangkan dan semua informasi dapat diterima semua kalangan tersebut.

KESIMPULAN

Teknologi baru memberikan cara baru dalam berinteraksi dan melakukan kolaborasi dengan warga, pemerintah, bisnis, dan berbagai lembaga dalam menambah pemahaman mereka tentang kondisi Pemerintahan saat ini. Kemudian juga karakteristik utama yang menjadi ciri khas dari tata kelola yang cerdas (Good Governance) adalah kolaborasi yang diproduksi bersama, di mana pemerintah dan semua aktor terkait terutama masyarakat dapat meneliti kekuasaan dan otoritas dalam rangka meningkatkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi. Tata kelola yang cerdas ini dapat membantu membangun hubungan yang seimbang antara negara, dan masyarakat sipil.

Kemudian juga keunggulan dalam pemanfaatan ICT bagi Pemerintah khususnya merupakan sebuah nilai positif yang harus dikembangkan secara strategis dan berkelanjutan dalam rangka peningkatan Good Governance. Hal ini dikarenakan dengan adanya pemanfaatan teknologi tersebut akan menciptakan konsep transparansi dalam penyampaian informasi yang dapat diakses oleh seluruh stakeholder terkait. Oleh karenanya tidak ada lagi batasan ruang dan waktu dalam mendapatkan informasi public secara kredibel. Sehingga, terbentuklah citra yang positif bagi pihak Pemerintah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Ibrahim. (2020). Examining E-Government Development Effects

on Corruption in Africa: The Mediating Effects of ICT Development and Institutional Quality. *Technology in Society, 61, 1-10.*

Bannister, Frank and Regina Connolly. (2014). ICT, Public Values and Transformative Government: A Framework and Programme for Research. *Government Information Quarterly, 31, 119-128.*

Biwas, Rathin, Arnab Jana, Kavi Arya, and Krithi Ramamritham. (2019). A Good Governance Framework for Urban Management. *Journal of Urban Management, 8,225-236.*

Dijkstra, Geske. (2017). Aid and Good Governance: Examining Aggregate Unintended Effects of Aid. *Evaluation and Program Planning, 1-28.*

Guha, Joydeep, and Bhaskar Chakrabarti. (2014). Making e-government Work: Adopting the Network Approach. *Government Information Quarterly, 1-10.*

Lee, Taejun (David), Hyojung Park, and Junesoo Lee. (2019). Collaborative Accountability for Sustainable Public Health: A Korean Perspective on The Effective Use of ICT Based Health Risk Communication. *Government Information Quarterly, 226-236.*

Lin, Yanliu. (2018). A Comparison of Selected Western and Chinese Smart Governance: The Application of ICT in Governmental Management, Participation and Collaboration. *Telecommunications Policy, 1-10.*

Misuraca, Gianluca, David Broster, and Clara Centeno. (2012). Digital Europe 2030: Designing Scenarios for ICT in figure Governance and Policy Making. *Government Information Quarterly, 29, 121-131.*

Mollick, Abdus Subhan, Khalilur Rahman, Nabiul Islam Khan, and Nazmus Sadath. (2018). Evaluation of Good Governance in a Participatory Forestry Program: a Case Study in Madhupur Sal Forests of Bangladesh. *Forest Policy and Economics, 95,123-137.*

Navarro, Juan Gabriel Cegarra, Alexeis Garcia Perez, and Jose Luis Moreno Cegarra. (2014). Technology Knowledge and Governance: Empowering Citizen Engagement and Participation. *Government Information Quarterly, 1-9.*

Omri, Anis, and Nejah Ben Mabrouk. (2020). Good Governance for Sustainable Development Goals: Getting ahead of the Pack or Falling Behind?. *Environmental Impact Assessment Review, 83,1-8.*

Reyes, Luis F., and J. Ramon Gil Garcia. (2014). Digital Government Transformation and Internet Portals: The Co-Evolution of Technology, Organizations, and Institutions. *Government Information Quarterly, 1-11.*

Termeer, Catrien Jam, and Anne Bruinsma. (2016). ICT Enabled Boundary Spanning Arrangements in Collaborative Sustainability Governance. *Current Opinion in Environmental Sustainability, 18, 91-98.*

BUDAYA ORGANISASI, PEMBERDAYAAN DAN *ENGAGEMENT* TERHADAP KUALITAS PELAYANAN PEGAWAI PADA BIRO UMUM SEKRETARIAT KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA REPUBLIK INDONESIA

Koko Haryono
Program Doktor Ilmu Manajemen-Manajemen Sumber Daya Manusia
Pasca Sarjana - Universitas Negeri Jakarta

E-mail: kokoharyono8081@gmail.com atau koko@setneg.go.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap ada atau tidaknya pengaruh antara budaya organisasi, pemberdayaan, *engagement* terhadap kualitas pelayanan, secara langsung maupun tidak langsung. Metodologi/desain penelitian yang dipergunakan adalah dengan metode survey dengan pendekatan kausal di dalam penelitian kuantitatif. Sedangkan untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain menggunakan analisis jalur *(path analysis)* dengan program SPSS. Unit analisis dari penelitian adalah pegawai pada Biro Umum Kementerian Sekretariat Negara RI, dengan jumlah populasi sebanyak 307 pegawai dan jumlah sampel 76 orang menggunakan teknik *proporsional random sampling*, serta para pegawai di luar Biro Umum dengan populasi 1890 pegawai dengan sampel 228 orang untuk menilai kualitas pelayanannya. Pemodelan persamaan struktural digunakan sebagai alat untuk menganalisis hubungan hipotesis. Temuan pada penelitian antara lain: (1) budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kualitas pelayanan, (2) pemberdayaan berpengaruh langsung positif terhadap kualitas pelayanan, (3) *engagement* berpengaruh langsung positif terhadap kualitas pelayanan, (4) budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap *engagement*, (5) pemberdayaan berpengaruh langsung positif terhadap *engagement*, (6) budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap pemberdayaan, (7) budaya organisasi melalui pemberdayaan berpengaruh terhadap kualitas pelayanan, (8) budaya organisasi melalui *engagement* berpengaruh terhadap kualitas pelayanan, (9) pemberdayaan melalui *engagement* terhadap kualitas pelayanan pada Biro Umum Sekretariat Kementerian Sekretariat Negara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan kualitas pelayaan pegawai yang optimal, organisasi perlu membangun dan meningkatkan budaya organisasi, pemberdayaan dan *engagement* para pegawainya.

Kata Kunci: *Budaya Organisasi; Pemberdayaan; Engagement; Kualitas Pelayanan*

LATAR BELAKANG

Setiap organisasi baik pemerintah maupun swasta memerlukan dukungan kesekretariatan atau administrasi dalam menjalankan tugas dan operasional organisasinya. Kesekretariatan yang handal akan memudahkan pimpinan maupun seluruh anggota organisasi menjalankan misinya dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Begitupun Presiden dan Wakil Presiden sebagai pemimpin tertinggi negara, dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan memerlukan dukungan kesekretariatan. Dukungan kesekretariatan saat ini dijalankan oleh kementerian yang berada di Lingkungan Kepresidenan yaitu Kementerian Sekretariat Negara.

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia dibentuk pada tanggal 2 September 1945. Sesuai dengan Permensesneg Nomor 3 Tahun 2015, satuan kerja setingkat eselon 1 yang bertugas menjalankan dukungan administrasi dan pelayanan adalah Sekretariat Kementerian

Sekretariat Negara. Sedangkan unit kerja yang melakukan tugas khususnya dalam bidang pelayanan dan kerumahtanggaan adalah Biro Umum.

Biro Umum sesuai dengan Permensesneg Nomor 3 Tahun 2015 memiliki tugas antara lain yaitu: menyediakan prasarana dan sarana, pengelolaan barang milik negara yang meliputi tanah, bangunan, kendaraan, dan perlengkapan, serta urusan kerumahtanggaan, pelayanan kesehatan, dan urusan pengamanan di lingkungan Kementerian Sekretariat Negara.

Kualitas pelayanan merupakan aktivitas kerja pegawai yang berkaitan dengan proses pemberian layanan unggulan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan dengan berdimensi nyata, keandalan, daya tanggap, jaminan dan empati. Dimensi tersebut memiliki indikator antara lain dimensi nyata meliputi tampilan, kenyamanan, kemudahan. Keandalan meliputi kecermatan, kesesuaian dengan standar pelayanan, kemampuan petugas. Sedangkan daya tanggap meliputi kecepatan dan respon terhadap pelayanan. Jaminan meliputi tepat waktu dan legalitas pelayanan. Dimensi empati antara lain meliputi mementingkan pelanggan, sopan santun dan tidak diskriminatif.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap pelayanan oleh pegawai pada Biro Umum terlihat bahwa pelayanan yang diberikan masih belum optimal hal ini terlihat pada pelayanan yang diberikan tidak sesuai target waktu yang diharapkan, kurangnya optimalnya tampilan dari layanan yang diberikan seperti kerapihan dan kesopanan petugas yang dalam memberikan pelayanan, kurangnya koordinasi antara lintas bagian, penugasan pimpinan yang belum merata kepada pegawai, pelayanan terkadang hanya dilakukan sesuai dengan jam kerja operasional, masih adanya pegawai yang tidak ditempatnya meskipun masih dalam jam kerja, kurang sesuainya penempatan pegawai sesuai dengan bidang keahlian khususnya dalam bidang pelayanan dan kurangnya motivasi kerja pegawai membuat pelayanan yang diberikan pegawai sebatas dengan penugasan yang diberikan dan siapa yang akan menugaskan.

Kualitas pelayanan pegawai yang optimal pada dasarnya tentunya akan dipengaruhi oleh berbagai hal yang saling terkait satu sama lainnya. Berdasarkan pengamatan peneliti permasalahan yang ditemui dalam pelayanan pada Biro Umum dipengaruhi antara lain terkait dengan kepemimpinan.

Pemimpin yang memiliki peran sebagai atasan memiliki peran sebagai teladan dalam bersikap dan berkinerja secara optimal. Permasalahan yang muncul terkait dengan kepimpinan yaitu masih adanya pemimpin yang belum menjadi contoh bagi bawahannya seperti dalam hal kedisiplinan, ditemui masih ada pimpinan yang datang terlambat, hanya memberikan perintah tanpa memberikan contoh dan teladan.

Permasalahan lain adalah terkait budaya organisasi, seperti masih adanya pelanggaran terhadap norma dan aturan sosial, kurangnya komunikasi yang baik antara pegawai khususnya pegawai yang lebih muda kepada pegawai yang telah senior, belum terciptanya perilaku untuk menjaga kebersihan dan kerapihan ruangan dan berpakaian, belum terciptanya budaya kerja melayani dan saling tolong menolong.

Pemberdayaan yang diberikan kepada oleh pimpinan masih belum optimal hal ini terlihat pada penugasan yang diberikan masih belum sepenuhnya dipercayakan kepada semua pegawai, pimpinan memberikan tugas hanya kepada salah seorang pegawai sehingga timbulnya beban kerja yang tidak

merata antara pegawai. Apabila terjadi kesalahan dalam pelaksanaan tugas, dukungan pimpinan belum terlihat.

Terkait dengan *Engagement* pegawai belum optimal, masih ada pegawai yang belum termotivasi untuk memberikan kinerja terbaiknya, pegawai memberikan kinerja sebatas kemampuan minimal yang dimilikinya. Menyelesaikan tugasnya hanya sebatas tanggungjawabnya individu saja, ketika dihadapkan tugas yang diluar tanggungjawabnya terkadang pegawai menghindar untuk mengerjakannya.

Hal lainnya adalah pengembangan karir pegawai belum berjalan. Terdapat pegawai yang sejak awal sampai dengan pensiun berada pada posisi jabatan dan pekerjaan yang sama. Belum adanya rotasi pegawai ke posisi jabatan yang baru sesuai dengan kapasitasnya. Terkait dengan motivasi kerja beberapa pegawai masih datang terlambat dan bekerja hanya ketika menunggu perintah, ada pegawai yang jarang masuk tanpa adanya pemberitahuan.

Dukungan sarana dan prasarana dalam bekerja masih belum optimal, ada beberapa kendaraan operasional yang sudah tidak berfungsi, dukungan peralatan administrasi seperti komputer yang belum optimal.

Survey pendahuluan juga telah dilakukan peneliti untuk mendukung pengamatan yang telah dilakukan kepada 30 orang sampel pegawai untuk menilai kualitas pelayanan pegawai, dengan menilai indikator antara lain tampilan, kemampuan petugas, kecermatan, respon terhadap layanan, tepat waktu dan mementingkan pelanggan. Diketahui bahwa lebih dari 50% responden menilai kualitas pelayanan pegawai di Biro Umum Setkemsetneg belum optimal.

Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan peneliti dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan maka diduga permasalahan yang utama mempengaruhi dari kualitas pelayanan adalah budaya organisasi, pemberdayaan dan engagement. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh budaya organisasi, pemberdayaan dan *engagement* terhadap kualitas pelayanan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai apakah budaya organisasi berpengaruh langsung terhadap kualitas pelayanan, budaya organisasi berpengaruh langsung terhadap engagement, pemberdayaan berpengaruh langsung terhadap *engagement*, budaya organisasi melalui pemberdayaan berpengaruh terhadap kualitas pelayanan, budaya organisasi melalui engagement berpengaruh terhadap kualitas pelayanan serta pemberdayaan melalui engagement berpengaruh terhadap kualitas pelayanan?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ada atau tidaknya pengaruh budaya organisasi, pemberdayaan, engagement terhadap kualitas pelayanan pada Biro Umum di Sekretariat Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, secara langsung maupun tidak langsung yaitu:

1. Budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kualitas pelayanan.
2. Pemberdayaan berpengaruh langsung positif terhadap kualitas pelayanan.
3. *Engagement* berpengaruh langsung positif terhadap kualitas pelayanan.
4. Budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap engagement.
5. Pemberdayaan berpengaruh langsung positif terhadap engagement.

6. Budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap pemberdayaan.
7. Budaya organisasi melalui pemberdayaan berpengaruh terhadap kualitas pelayanan.
8. Budaya organisasi melalui engagement berpengaruh terhadap kualitas pelayanan.
9. Pemberdayaan melalui *engagement* berpengaruh terhadap kualitas pelayanan.

Kebaruan (Novelty)

Kebaruan *(novelty)* penelitian ini adalah belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti bagaimana pengaruh langsung antara budaya organisasi, pemberdayaan dan engagement terhadap kualitas pelayanan dan melihat pengaruh tidak langsung antara budaya organisasi dan pemberdayaan terhadap kualitas pelayanan melalui *engagement* serta budaya organisasi terhadap kualitas pelayanan melalui pemberdayaan.

Penelitian yang mengangkat tema tersebut, khususnya di instansi Kementerian Sekretariat Negara yang merupakan instansi strategis bertugas mendukung kinerja Presiden dan Wakil Presiden belum ada pembahasan mengenai variabel-variabel tersebut.

KERANGKA TEORITIK

Kualitas Pelayanan

Beberapa pendapat dari para ahli mengenai kualitas pelayanan antara lain menurut Groetsh dan Davis dalam Hardiansyah menyatakan bahwa "kualitas pelayanan merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan" (Hardiyansyah, 2011). Kualitas merupakan sesuatu yang berhubungan dengan terpenuhinya harapan/kebutuhan pelanggan, dimana pelayanan dinyatakan berkualitas apabila dapat menyediakan produk dan jasa (pelayanan) sesuai dengan kebutuhan dan harapan pelanggan.

Menurut Lewis dan Booms dalam Fandi Tjiptono kualitas pelayanan dapat didefinisikan sebagai "ukuran seberapa bagus tingkat layanan yang diberikan mampu sesuai dengan ekspektasi pelanggan" (Tjiptono, 2008).

Menurut Sampara Lukman kualitas pelayanan merupakan suatu "kegiatan pelayanan yang diberikan kepada pelanggan sesuai dengan prinsip-prinsip pelayanan yang lebih baik, cepat, tepat, akurat, ramah sesuai standar pelayanan yang telah dibakukan sebagai pedoman dalam pemberian layanan kepada pelanggan" (Lukman, 2004).

Menurut Atep Adya Barata kualitas pelayanan bukan hanya ditentukan oleh pihak yang melayani saja tetapi lebih banyak ditentukan oleh pihak yang dilayani, karena merekalah yang menikmati layanan sehingga dapat mengukur kualitas pelayanan berdasarkan harapan-harapan mereka dalam memenuhi kepuasannya (Barata, 2014).

Kualitas pelayanan secara konseptual merupakan aktivitas kerja pegawai yang berkaitan dengan proses pemberian layanan unggulan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan dengan berdimensi nyata, keandalan, daya tanggap, jaminan dan empati. Indikator dari beberapa dimensi tersebut antara lain tampilan, kenyamanan, kemudahan (dimensi nyata), indikator kecermatan, kesesuaian dengan standard pelayanan, kemampuan petugas (dimensi keandalan), indikator kecepatan, respon terhadap pelayanan (dimensi daya tanggap), indikator tepat waktu, legalitas pelayanan (dimensi jaminan,) dan indikator mementingkan pelanggan, sopan santun dan tidak diskriminatif (dimensi empati).

Budaya Organisasi

Budaya yang dimiliki oleh suatu organisasi akan berbeda dengan organisasi lainnya, karena hal ini akan menjadi ciri khusus organisasi yang dimiliki. Beberapa pakar mendefinisikan mengenai budaya dalam Wibowo antara lain: Jeff Cartwright, budaya merupakan penentu yang kuat dari keyakinan sikap dan perilaku orang dan pengaruhnya dapat diukur melalui bagaimana orang termotivasi untuk merespon pada lingkungan budaya mereka. Sedangkan menurut Vijay Sathe, budaya merupakan "satu set asumsi penting yang biasanya tidak tertulis dimana para anggota dalam komunitas saling berbagi dalam suatu kesamaan (Wibowo, 2013).

Menurut Edgar Schein budaya merupakan akumulasi yang dibagikan dan dipelajari oleh kelompok tertentu, meliputi perilaku, emosional, dan kognitif dan fungsi psikologis anggota kelompok. Agar pembelajaran bersama tersebut terjadi, harus ada sejarah pengalaman bersama yang, pada gilirannya, menyiratkan stabilitas keanggotaan dalam grup. Dengan stabilitas dan sejarah yang sama, maka kebutuhan manusia akan stabilitas, konsistensi, dan makna akan menyebabkan berbagai elemen bersama terbentuk menjadi pola yang akhirnya bias bisa disebut budaya (Schein, 2004).

Joanne Martin dalam Luthans menekankan perbedaan perspektif di berbagai organisasi berkaitan dengan budaya organisasi yaitu: "Saat individu berhubungan dengan organisasi, mereka berhubungan dengan norma berpakaian, cerita orang-orang mengenai apa yang terjadi, aturan dan prosedur formal organisasi, kode perilaku formal, ritual, tugas, sistem gaji, bahasa dan lelucon yang hanya dimengerti oleh orang dalam, dan sebagainya" (Luthans, 2006).

Budaya organisasi secara konseptual merupakan seperangkat sistem dan nilai yang diciptakan untuk kemudian disepakati bersama menjadi identitas organisasi dalam rangka menjaga kestabilan dan beradaptasi dengan lingkungan dengan berdimensi identitas, sistem nilai dan sistem kontrol. Dimensi-dimensi tersebut memiliki indikator antar lain indikator visi dan misi organisasi, simbol, perayaan rutin (identitas), indikator, kepercayaan, norma-norma, orientasi, kriteria penghargaan (sistem nilai), aturan yang berlaku, evaluasi, stabilitas dan pola komunikasi (sistem kontrol).

Pemberdayaan

Menurut Sedarmayanti menjelaskan secara umum mengenai pemberdayaan yaitu "lebih berdaya dari sebelumnya, baik dalam hal wewenang, tanggungjawab maupun kemampuan individual yang dimilikinya" (Sedarmayanti, Et,al.,2013). Sumber daya manusia merupakan daya yang bersumber dari manusia.

Bawen dan Lawler dalam Gefagnoli mendefinisikan pemberdayaan yaitu… Berbagi dengan karyawan garis depan untuk memajukan organisasi: informasi tentang kinerja organisasi, pengetahuan yang memungkinkan karyawan akan memahami dan berkontribusi pada kinerja organisasi, penghargaan berdasarkan kinerja dan kekuatan organisasi untuk membuat keputusan yang memengaruhi arah dan kinerja organisasi" (Gefagnoli & Vandekerckhole, 2015).

Menurut Newstrom et.al pemberdayaan merupakan suatu proses yang memberikan otonomi dan pengambilan keputusan lebih besar kepada pekerja dalam segala faktor yang mempengaruhi hasil kerja (Riniwati, 2011). Otonomi yang besar dapat diartikan bahwa manajemen tingkat lebih atas menjelaskan dan mendelegasikan seluruhnya

sehingga perintah dan instruksi sangat sedikit kepada level di bawahnya.

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan institusi untuk mendorong, memberikan tanggungjawab dan sebagian kewenangan dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan aktualisasi diri pegawai, dengan dimensi membuat mampu, memfasilitasi, mendorong kerjasama dan membimbing. Indikator dari pemberdayaan antara lain indikator mendidik pegawai, melatih pegawai, peluang terhadap pengalaman (membuat mampu), ketersediaan informasi, ketersediaan fasilitas, ketersediaan waktu (memfasilitasi), tata muka, komunikasi (konsultasi), indikator kerjasama pimpinan dan bawahan, kerjasama sesama rekan kerja (mendorong kerjasama), memberikan petunjuk, mengarahkan (membimbing), moral dan dukungan finansial (mendukung).

Engagement

Hewitt mengemukakan bahwa *engagement* merupakan "pernyataan emosional dan intelektual terhadap perusahaan atau kelompok yang menghasilkan perilaku dan membantu memenuhi janji-janji perusahaan kepada pelanggan". Karyawan yang terlibat dengan sepenuh hati mengerjakan tugas-tugas yang telah ditentukan, mungkin juga untuk melakukan tindakan-tindakan sukarela dan menunjukkan sedikit perilaku yang dilarang, seperti mangkir absen, terlambat, dan kebiasaan mengeluh (Schierman A, 2011).

Sedangkan Macy dan Scheneider dalam , et.al, mengemukakan engagement merupakan: karakter pegawai atau karyawan (misalnya, apakah beberapa orang cenderung untuk berketerikatan), hingga perilaku positif atau keadaan dimana karyawan merasa memiliki ikatan pada perusahaan ini), maksud (misalnya saya rela untuk tinggal dalam perusahaan ini), dan perilaku yang mengindikasikan bertambahnya energi atau naiknya emosi (tindakan-tindakan seperti bekerja lembur, melakukan pekerjaan melebihi yang diharapkan, atau bentuk-bentuk perilaku adaptif atau inovatif yang memberikan kesuksesan bagi perusahaan (Schierman A, Et, al 2011).

Robert Kreitner dan Angelo Kinichi mengenai *engagement* merupakan "tingkatan di mana seseorang secara kognitif terlibat dengan, terikat dalam, dan berhubungan dengan pekerjaan yang sedang dijalaninya. Sikap kerja ini menunjukkan dirinya melalui tingkatan dimana pegawai berfokus pada tugas-tugas pekerjaannya. Keterikatan pegawai diartikan sebagai keterlibatan, kepuasan, dan antusiasme seseorang untuk bekerja" (Kreitner & Angelo Kinichi, Et., al, 2012).

Engagement adalah perilaku positif yang merupakan kekuatan, kemampuan dan keterikatan diri pegawai berupa kemampuan fisik, emosional dan intelektual untuk memberikan kinerja maksimal, komitmen yang tinggi dan partisipasi aktif terhadap pekerjaan dan organisasinya berdimensi vigor (kekuatan) dengan indikator konsitensi, ketekunan, daya tahan, dimensi dedikasi dengan indikator antusias, inspiratif, perasaan bangga, menginginkan tantangan dan dimensi absopsi dengan indikator larut dalam bekerja dan konsentrasi penuh.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Biro Umum Sekretariat Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia dengan jangka waktu penelitian kurang lebih sebelas bulan termasuk prasurvey dalam membuat kerangka sampling. Penelitian ini dimulai 2016 sampai dengan 2017.

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kausal. Sedangkan untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain dengan menggunakan analisis jalur (path analysis).

Penelitian ini untuk mengkaji atau menganalisis pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain. Variabel yang dikaji terdiri dari empat, yaitu: (1) Kualitas Pelayanan; (2) Budaya Organisasi; (3) Pemberdayaan; (4) *Engagement.*

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi untuk variabel Budaya Organisasi (X1), Pemberdayaan (X2) dan *Engagement* (X3) adalah pegawai pada Biro Umum Setkemsetneg sebanyak 307 pegawai. Populasi untuk variabel Kualitas Pelayanan (Y) adalah pelanggan internal institusi yaitu sebanyak 1890 pegawai (di luar pegawai Biro Umum Setkemsetneg).

Sampel untuk variabel Budaya Organisasi (X1), Pemberdayaan (X2) dan Engagement (X3) menggunakan *proporsional random sampling* dengan rumus *slovin,* dimana dari 307 populasi diperoleh 76 pegawai sebagai sampel. Sampel untuk variabel Kualitas Pelayanan (Y) diambil dengan menggunakan *simple random sampling* dimana dari 1890 pegawai pada populasi, diambil secara acak 3 orang untuk menilai 1 orang pegawai pada Biro Umum Setkemsetneg, (76 pegawai pada Biro Umum x 3 orang penilai) maka di peroleh sampel sebanyak 228 orang untuk kemudian hasil penilaiannya dirata-ratakan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Skala penilaian untuk variabel Kualitas Pelayanan, Budaya Organisasi, Pemberdayaan, dan *Engagement* memiliki lima kategori pilihan jawaban, yaitu: 5) Selalu, 4) Sering, 3) Jarang, 2) Kadang-kadang, dan 1) Tidak pernah.

Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instumen dilakukan untuk memperoleh pernyataan valid dan reliabel yang akan dijadikan instrumen dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan setiap data yang diperoleh pada masing-masing variabel.
2. Statistik inferensial digunakan pada analisis yang berkaitan dengan uji persyaratan analisis, yakni normalitas dan linearitas.
3. Statistik multivariat, yaitu teknik statistik yang akan dugunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan.

Deskripsi Data

Dilakukan melalui: 1) Rekapitulasi nilai rata-rata variabel, 2) deskripsi data variabel meliputi deskripsi data yang berubungan dengan karakteristik responden dan deskripsi data yang berhubungan dengan variabel penelitian. 3) Pengujian signifikansi dan linearitas model regresi sebelum melakukan pengujian hipotesis sesuai dengan model hubungan antar variabel yang dirumuskan dalam model teoretik.

Tabel 1. Pengujian Model dan hipotesis

Matriks Koefisien korelasi variabel X_1, X_2, X_3 dan Y

	Y	X_1	X_2	X_3
Y				
X_1	0,687			
X_2	0,680	0,711		
X_3	0,661	0,634	0,669	

Dilihat dari tabel tersebut, seluruh koefisien korelasi antar variabel bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antar variabel yang terdapat dalam model struktural

Coefficients[a]						
Model		Untandardized Coefficients		SC	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.614	7.343		5.394	.000
	X1	.239	.088	.320	2.709	.008
	X2	.237	.063	.442	3.746	.000
a. Dependent Variable: X_3						

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis
Model Persamaan Struktural 1

Persamaan model sub structural 1 yaitu:

$Y = \beta_{y1}X_1 + \beta_{y2}X_2 + \beta_{y3}X_3 + \varepsilon_1$

$Y = 0,323X_1 + 0,261X_2 + 0,282X_3 + \varepsilon_1$

1) Pengaruh Langsung Positif Budaya Organisasi (X1) terhadap Kualitas Pelayanan (Y): diperoleh koefisien jalur py1 sebesar 0,323 dengan nilai t hitung sebesar 2,852 sedangkan ttabel sebesar 1,992 ($\alpha = 0,05$), karena thitung > t tabel ($\alpha = 0,05$) dan nilai sig. = 0,01 < α = 0.05, maka H0 ditolak. Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif Budaya Organisasi (X1) terhadap Kualitas Pelayanan (Y).
2) Pengaruh Langsung Pemberdayaan (X2) terhadap Kuaitas Pelayanan (Y): diperoleh koefisien jalur py2 sebesar 0,261 dengan nilai thitung sebesar 2,215 sedangkan t tabel sebesar 1,992 (α = 0,05), karena thitung > ttabel ($\alpha = 0,05$) dan nilai sig. = 0,00 < α = 0.05, maka H0 ditolak. Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif Pemberdayaan (X2) terhadap Kualitas Pelayanan (Y).
3) Pengaruh Langsung Positif Engagement (X3) terhadap Kualitas Pelayanan (Y): diperoleh koefisien jalur py3 sebesar 0,282 dengan nilai thitung sebesar 2,636, sedangkan ttabel sebesar 1,992 ($\alpha = 0,05$), karena thitung > ttabel ($\alpha = 0,05$) dan nilai sig. = 0,00 < α = 0.05, maka H0 ditolak. Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif Pemberdayaan (X3) terhadap Kualitas Pelayanan (Y).

Coefficients[a]						
Model		Untandardized Coefficients		SC	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.733	14.036		.052	.958
	X1	.426	.149	.323	2.852	.006
	X2	.247	.111	.261	2.215	.030
	X3	.499	.189	.282	2.636	.010
a. Dependent Variable: Y						

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis
Model Persamaan Struktural 2

Berdasarkan tabel 2 dapat dituliskan persamaan model sub struktural 2 yaitu:

$X_3 = \beta_{31}X_1 + \beta_{32}X_2 + \varepsilon_2$

$X_3 = 0,320\ X_1 + 0,442\ X_2 + \varepsilon_2$

4) Pengaruh langsung Positif Budaya Organisasi (X1) terhadap Engagement (X3): diperoleh koefisien jalur p31 sebesar 0,320 dengan nilai thitung sebesar 2,709, sedangkan ttabel sebesar 1,992 (α = 0,05), karena thitung > ttabel ($\alpha = 0,05$) dan nilai sig = 0,00 < α = 0,05, maka H0 ditolak yang berarti bahwa Budaya Organisasi (X1) berpengaruh langsung positif terhadap Engagement (X3).
5) Pengaruh Langsung Positif Pemberdayaan (X2) terhadap Engagement (X3): diperoleh koefisien jalur p32 sebesar 0,442 dengan nilai thitung sebesar 3,746, sedangkan ttabel sebesar 1,992 ($\alpha = 0,05$), karena thitung > ttabel ($\alpha = 0,05$) dan nilai sig = 0,012 < α = 0,05, maka H0 ditolak yang berarti bahwa Pemberdayaan (X2) berpengaruh langsung positif terhadap Engagement (X3).

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis
Model Persamaan Struktural 2

6) Pengaruh Langsung Budaya Organisasi (X1) terhadap Pemberdayaan (X2): diperoleh koefisien jalur p21 sebesar 0,711 dengan nilai thitung sebesar 8,709, sedangkan ttabel sebesar 1,992 (α = 0,05), karena thitung > ttabel (α = 0,05) dan nilai sig = 0,012 < α = 0,05, maka H0 ditolak yang berarti bahwa Budaya Organisasi (X1) berpengaruh langsung positif terhadap Pemberdayaan (X2).
7) Pengaruh Tidak Langsung Budaya Organisasi (X1) terhadap Kualitas Pelayanan (Y) melalui Pemberdayaan (X2): hasil perhitungan sobel test diperoleh nilai z sebesar 2,156. Sementara itu nilai z tabel dengan alpha 5% sebesar 1.96. Diketahui nilai z (2,156) > 1.96 (nilai z mutlak) sehingga secara signifikan ada pengaruh tidak langsung dari budaya organisasi terhadap kualitas pelayanan melalui pemberdayaan.
8) Pengaruh Tidak Langsung Budaya Organisasi (X1) terhadap Kualitas Pelayanan (Y) melalui Engagement (X3): perhitungan sobel test di atas diperoleh nilai z sebesar 2,473. Sementara itu nilai z tabel dengan alpha 5% sebesar 1.96. Diketahui nilai z (2,473) > 1.96 (nilai z mutlak) sehingga secara signifikan ada pengaruh tidak langsung dari budaya organisasi terhadap kualitas pelayanan melalui engagement.
9) Pengaruh Tidak Langsung Pemberdayaan (X2) terhadap Kualitas Pelayanan (Y) melalui Engament (X3): hasil perhitungan sobel test di atas diperoleh nilai z sebesar 2,500. Sementara itu nilai z tabel dengan alpha 5% sebesar 1.96. Diketahui nilai z (2,500) > 1.96 (nilai z mutlak) sehingga secara signifikan ada pengaruh tidak langsung dari pemberdayaan terhadap kualitas pelayanan melalui engagement.

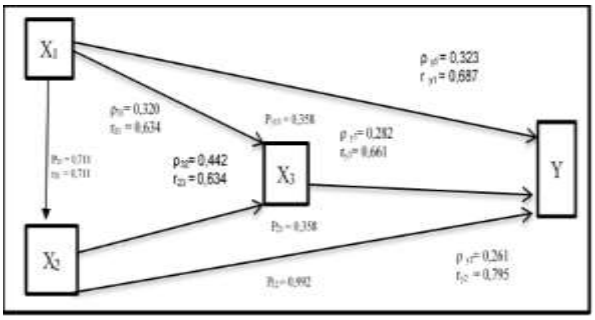
Model empirik hubungan struktural antar variabel berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur, seperti berikut ini:

Coefficients[a]

Model		Untandardized Coefficients		SC	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.592	13.234		1.783	.079
	X1	.992	.114	.711	8.709	.000

a. Dependent Variable: X_2

Gambar 1. Model Empirik Hubungan Struktural



Keterangan:
X_1 : Budaya Organisasi
X_2 : Pemberdayaan
X_3 : *Engagement*
Y : Kualitas Pelayanan
p_{ij} : Koefisien Jalu
r_{ij} : Koefisien korelasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian teoritik dan pengujian hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut: Hasil penelitian (1) Budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kualitas pelayanan, hal ini menyatakan bahwa semakin budaya organisasi ditingkatkan maka kualitas pelayanan akan semakin meningkat (2) pemberdayaan berpengaruh langsung positif terhadap kualitas pelayanan, hal ini menyatakan bahwa semakin pemberdayaan ditingkatkan maka akan meingkatkan kualitas pelayanan (3) engagement berpengaruh langsung positif terhadap kualitas pelayanan, hal ini menyatakan bahwa semakin *engagement* ditingkatkan maka kualitas pelayanan akan semakin meningkat

Kemudian hasil penelitian berikutnya (4) budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap *engagement*, hal ini menyatakan bahwa semakin budaya organisasi ditingkatkan maka *engagement* akan semakin meningkat (5) pemberdayaan berpengaruh langsung positif terhadap *engagement*, hal ini menyatakan bahwa semakin pemberdayaan ditingkatkan maka *engagement* akan semakin meningkat (6) budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap pemberdayaan, hal ini menyatakan bahwa semakin budaya organisasi ditingkatkan maka pemberdayaan akan semakin meningkat

Hasil penelitian yang lain (7) budaya organisasi melalui pemberdayaan berpengaruh terhadap kualitas pelayanan, hal ini menyatakan bahwa peningkatan budaya organisasi dengan diperkuat juga dengan peningkatan pemberdayaan akan meningkatkan kualitas pelayanan (8) budaya organisasi melalui *engagement* berpengaruh terhadap kualitas pelayanan, hal ini menyatakan bahwa peningkatan budaya organisasi dengan diperkuat juga dengan peningkatan *engagement* pegawai akan meningkatkan kualitas pelayanan (9) pemberdayaan melalui *engagement* berpengaruh terhadap kualitas pelayanan, hal ini menyatakan bahwa peningkatan pemberdayaan akan meningkatkan kualitas pelayanan dan diperkuat dengan peningkatan *engagement* pada Biro Umum Sekretariat Kementerian Sekretariat Negara.

Rekomendasi

1. Pimpinan di Biro Umum dan Kemensetneg diharapkan dapat meningkatkan dan menjaga indikator-indikator dari masing-masing variabel yang telah kuat agar senantiasa mendorong peningkatan kualitas pelayanan.
2. Institusi melalui pimpinan dapat mendorong pegawai dan berkomitmen untuk dapat lebih memahami dan menginternalisasi budaya organisasi melalui sosialisasi, diskusi secara kontinu antara pimpinan dan bawahan.
3. Institusi agar memberikan kesempatan yang luas kepada pegawai untuk dapat mengikuti pendidikan dan pelatihan sesuai dengan pemintan dan kebutuhan sesuai dengan lingkup tugas yang dijalani.
4. Pimpinan dan institusi memberikan informasi secara jelas dan transparan terkait dengan penugasan dan kesempatan yang dapat dimanfaatkan pegawai untuk melaksanakan tugas dan pengembangan karirnya.
5. Pimpinan dan seluruh pegawai agar mampu bekerja secara kolaboratif dengan menghilangkan sekat-sekat antar bagian, untuk mendukung kelancaran tugas pelayanan di lingkungan Kemsetneg.
6. Institusi sebaiknya dapat memberikan ruang bagi para pegawai untuk menuangkan ide dan gagasannya.
7. Pimpinan memberikan memberikan penugasan yang menantang kepada pegawai secara berkala, diluar penugasan yang biasa dilakukannya sehari-hari dengan tetap memonitor pencapaian target dan tujuan dari penugasan.

DAFTAR PUSTAKA

Barata, A. A. (2014). Dasar-dasar Pelayanan Prima; Persiapan Membangun Budaya Pelayanan Prima untuk Meningkatkan Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan. Jakarta: Gramedia.

Gefagnoli, J., & Vandekerckhole, T. (2015). Distributed Leadership; Potential & Implementation through self-managed teams. Sweden: Linnaeus University.

Hardiyansyah. (2011). Kualitas Pelayanan Publik: Konsep, Dimensi, Indikator dan Implementasinya. Yogyakarta: Gava Media.

Kreitner, R., & Angelo Kinichi. (2012).

Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat.

Lukman, S. (2004). Manajemen Kualitas Pelayanan. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara.

Luthans, F. (2006). Perilaku Organisasi. Yogyakarta: Andi.

Riniwati, H. (2011). Mendongkrak Motivasi dan Kinerja. Malang: Universitas Brawijaya.

Schein, E. H. (2004). Organizational Culture and Leadership (3rd ed.). San Francisco: Jossey Bass.

Schierman A, W. (2011). Alignment Capability Engagement; Pendekatan Baru Talent Mangement untuk Mendongkrak Kinerja Organisasi. Jakarta: PPM UGM.

Sedarmayanti. (2013). Manajemen Sumber Daya Manusia; Reformasi Birokrasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia (B. R. Aditama (ed.)).

Tjiptono, F. (2008). Service Management: Mewujudkan Pelayanan Prima (2nd ed.). Yogyakarta: Fandi Tjiptono.

Wibowo. (2013). Budaya Organisasi; Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JERMAN MELALUI METODE PEMBELAJARAN BERBASIS TUGAS SISWA KELAS X MIPA 1 SMAN 1 BAROS

Nur Asiah[1], Ninuk Lustyantie[2], Aceng Rahmat [3]
Guruan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta,
Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220
E-mail: nurasiahzarkasyi2014@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jerman melalui metode pembelajaran berbasis tugas pada siswa kelas X Mipa 1 SMAN 1 Baros. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui proses dan hasil peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jerman melalui metode pembelajaran berbasis tugas. Subjek Penelitian adalah siswa kelas X Mipa 1 semester satu tahun ajaran 2019/2020, yang berjumlah 36 orang: 16 laki-laki dan 20 perempuan. Subjek ini dipilih peneliti secara purposif yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode dari Kemmis & Mc Taggart yang menjelaskan satu siklus pembelajaran yang terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) perencanaan (planning), 2). Tindakan (action), 3). Observasi (observation), dan 4) refleksi (reflection). Metode pengumpulan data berupa lembar pengamatan, dan unjuk kerja kemampuan berbicara. Pada analisis data kualitatif, penulis melakukan pencatatan, mengumpulkan, memilah, mengklasifikasikan, mensintesis dan membuat kesimpulan. Analisis data dengan statistika deskriptif disajikan dalam bentuk table atau grafik untuk melihat signifikasi perbedaan antara nilai kemampuan berbicara bahasa Jerman sebelum dan sesudah tindakan dilakukan, dengan cara membandingkan persentase hasil tes kemampuan berbicara bahasa Jerman pada saat pre-test dengan hasil post-test pada kegiatan siklus 1, dan hasil post-test siklus 2. Hasil penelitian pada tahap pra-tindakan menggambarkan capaian belajar siswa 72% tidak tuntas, dan hanya 28% yang memperoleh skor tuntas. Tahap siklus 1 mendeskripsikan adanya peningkatan yakni 46% capaian belajar siswa tidak tuntas, dan 54% tuntas. Pada siklus 2 terjadi peningkatan yang jauh lebih baik yakni 86% tuntas, dan 14% tidak tuntas. Nilai ketuntasan siswa yang mencapai 86% menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis tugas dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jerman.

Kata Kunci: *Penelitian Tindakan; Metode Pembelajaran; Pembelajaran Berbasis Tugas; Kemampuan Berbicara; Bahasa Jerman.*

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan mudah dan baik antara satu dengan yang lain dengan menguasai bahasa untuk melangsungkan kehidupannya. Penggunaan bahasa sebagai media komunikasi merupakan salah satu indikator kemampuan seseorang dalam berbahasa. Dalam hal berbahsa terdapat empat komponen keterampilan yakni keterampilan menyimak. Keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, artinya satu sama lain saling berkaitan, saling mendukung dan saling menunjang.

Kemampuan berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa menitikberatkan pada kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Dengan kata lain, kemampuan berbicara sangat dibutuhkan dalam menyampaikan pesan untuk

mewujudkan komunikasi yang baik dengan orang lain. Kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok.

Kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Berbicara sebagai salah satu keterampulan yang penting dalam bahasa (dalam hal ini bahasa Jerman) sangat penting untuk dipelajari siswa di sekolah. Pengajaran keterampilan berbicara di sekolah merupakan salah satu pelajaran yang wajib dikuasai siswa, sehingga siswa diharapkan dapat mengembangakan kompetensi komunikatif dengan baik dan selanjutnya siswa mampu menggunakan bahasa Jerman dalam berkomunikasi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Di sekolah, siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh lawan bicara. Akan tetapi, masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik. Banyak dari mereka yang tidak mempunyai kemauan untuk berbicara, hanya pasif sebagai pendengar saja. siswa berbicara hanya ketika diminta berbicara oleh guru. Berkaitan dengan rendahnya motivasi dan keengganan berbicara, (Brown, 2007) menyampaikan "*one of the major obstacles learners have to overcome in learning to speak is the anxiety generated over the risks of blurting things out that are wrong, stupid, or incomprehensible.*" Berdasarkan pendapat Brown dapat disimpulkan bahwa hambatan utama para pembelajar dalam belajar berbicara adalah cemas bila melakukan kesalahan, takut terlihat bodoh, dan khawatir ucapan siswa tidak dapat dipahami.

Pendapat Brown diatas terlihat jelas pada pembelajaran berbicara bahasa Jerman di sekolah. Banyak siswa yang memiliki beberapa hambatan ataupun kesulitan dalam berbicara bahasa Jerman. Siswa tidak terlalu mampu untuk bercakap-cakap dalam bahasa Jerman dengan baik. Padahal di era pembelajaran mileneal dewasa ini siswa semestinya aktif mendapatkan pengalaman pembelajaran seperti yang dinyatakan oleh (Penny Ur, 2014) "*students actively seek to make sense of new experiences and new information through the filter of their purposes, interests, prior experiences, and knowledge"*. Dengan kata lain, pembelajaran tidak akan berhasil, bila siswa pasif. Kelemahan siswa dalam berbicara bahasa Jerman terutama dalam sisi gramatika (tata bahasa) yang jauh berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Jerman merupakan bahasa fleksi, dimana kata dalam bahasa Jerman mengalami perubahan bentuk sesuai dengan perbedaan waktu, jenis kelamin, jumlah dan penunjuk kata benda / *Artikel (der, das, die).* Perbedaan gramatika menyebabkan siswa takut salah dalam menyusun kata-kata ketika berbicara. Hal lain yang menyebabkan keengganan siswa dalam berbicara bahasa Jerman adalah kosa kata bahasa Jerman yang banyak terdiri dari tiga sampai empat konsonan dalam satu kata seperti *Schwarz, Enstschuldigen, Pfeiffer, Pferd, Gebracht,* pelafalan kata-kata tersebut terdengar aneh dan terkesan sulit untuk dilafalkan bagi pembelajar tingkat pemula yang menyebabkan siswa takut salah dalam mengucapkan kata yang benar. Ketidakmauan siswa untuk berbicara disebabkan banyak factor. Abadi (2015) menyatakan "*Many factors may affect students negatively in taking part in speaking activities during the teaching experience"*. Menurut Abadi, adanya perasaan negative dalam berbicara bahasa Jerman merupakan penyebab umum siswa enggan berbicara, misalnya malu

ditertawakan oleh teman sekelas karena membuat kesalahan, kurang memiliki keberanian untuk berbicara, atau karena guru sedikit sekali memberi kesempatan berbicara di dalam kelas. Faktor-faktor tersebut membuat kemampuan berbicara siswa rendah dan kurang berkembang dengan baik. Sebagai akibatnya siswa menjadi pasif dalam aktifitas di kelas dan menyebabkan rendahnya kemampuan berbicara bahasa Jerman.

Masih rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jerman disebabkan juga oleh metode pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengah materi yang diajarkan. Guru selama ini menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman, yakni metode ceramah dan tanya jawab. Metode konvensional menekankan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa lebih bersifat satu arah (*teacher centered),* pusat pembelajaran berada pada guru, dan menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar. Guru dalam hal ini berperan sebagai orang yang serba bisa dan sebagai sumber belajar. Selain itu dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak banyak melakukan kreatifitas dengan tidak mempersiapkan berbagai tugas yang dikerjakan pada saat belajar berbicara bahasa Jerman. Materi pelajaran yang diberikan guru tidak cukup menarik untuk dipelajari dikarenakan materi yang diberikan berasal dari LKS (Lembar Kerja Siswa) dan buku panduan saja. Guru tidak menyediakan materi tambahan ataupun media sebagai variasi belajar untuk menstimulasi siswa berbicara dalam bahasa Jerman. Sehingga siswa tidak terlalu termoitvasi dalam mempraktekkan kemampuan berbicara bahasa Jerman di kelas. Hasil pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional pada siswa terlihat pada kurangnya kemampuan berbahasa siswa.

Pembelajaran bahasa asing/bahasa kedua dalam hal ini bahasa Jerman, tidak seperti pembelajaran bahasa pertama, karena dalam pembelajaran bahasa kedua banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya psikologi, fisik, dan sosiologis serta perbedaan struktur bahasa kedua dan bahasa pertama (Fromkin, 2003). Chaer (2003) juga menyebutkan faktor-faktor penentu lain yang dapat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran bahasa kedua, yaitu motivasi, usia, penyajian formal, bahasa pertama, dan lingkungan. Penyajian formal dalam pembelajaran bahasa berkenaan dengan metode pembelajaran dalam mempelajari kemampuan berbicara. Untuk membangun kemampuan berbicara bahasa jerman, guru bisa menggunakan metode pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa dan membuat siswa mau berbagi pendapat dan ide dalam bahasa Jerman, diantaranya dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis tugas.

Metode pembelajaran berbasis tugas atau disebut juga dengan *Task-Based Language Teaching (TBLT)* merupakan pembelajaran yang berbasiskan penggunaan tugas-tugas sebagai unit inti dari perencanaan dan pengajaran dalam pembelajaaran bahasa. Jack C Richards (2001) menyatakan bahwa "*Task-Based Language Teaching (TBLT) refers to an approach based on the use of tasks as the core unit of planning and instruction in language teaching".* Task dalam metode pembelajaran berbasis tugas memiliki peranan penting dalam perencanaan dan pengajaran untuk pembelajaran bahasa. Metode ini memberikan kesempatan yang banyak kepada peserta didik dalam berlatih menggunakan bahasa target dengan tujuan untuk berkomunikasi secara langsung dalam interaksi sosial dan membangun berbagai pengetahuan bahasa dalam suatu kegiatan *task* yang fungsional. Metode pembelajaran berbasis tugas merupakan metode pembelajaran yang menekankan kegiatan berbicara interaktif yang dipayungi oleh

pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif berorientasi pada fungsi bahasa sebagai alat berkomunikasi, dimana pembelajaran bahasa yang diberikan kepada siswa tidak menekankan pada ketepatan tata bahasa, namun lebih pada penguasaan komunikasi secara komunikatif. Nunan (2004) menguraikan beberapa karakteristik pembelajaran dengan menggunakan metode berbasis tugas, yakni; a) berbasis pada kebutuhan atas pemilihan materi; b) menekankan pada pembelajaran berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa sasaran; c) menyertakan bacaan-bacaan yang bersifat autentik dalam situasi pembelajaran; d) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berfokus tidak hanya kepada bahasa target tetapi juga proses pembelajaran itu sendiri; e). adanya peningkatan pengalaman pribadi peserta didik pada pembelajaran di kelas, dan f) adanya jalinan hubungan pembelajaran di kelas dengan penggunaan bahasa target di luar kelas.

Metode pembelajaran berbasis tugas memiliki banyak keunggulan untuk membantu siswa mengembangkan proses kognitif mereka (*cognitive processes),* berpikir kreatif *(creative thinking),* dan kemampuan penyelesaian masalah *(problem solving skills).* Seorang guru ketika menerapkan metode pembelajaran berbasis tugas akan membuat siswa memiliki banyak aktivitas yang harus dikerjakan di dalam kelas. Artinya, siswa memiliki banyak kesempatan menggunakan bahasa target di dalam kelas karena guru telah mempersiapkan perangkap tugas yang dikerjakan secara berpasangan (*pairwork)* dan kelompok diskusi *(groupwork ducussion).* Sehingga dengan penggunaan metode pembelajaran ini kegiatan pembelajaran menjadi lebih mudah, lebih cepat, lebih menyenangkandan lebih fokus pada situasi baru, serta dapat memotivasi siswa untuk lebih banyak berbicara dengan menggunakan bahasa Jerman di kelas. Dengan mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis tugas diharapkan kemampuan berbicara bahasa Jerman siswa meningkat dan memberikan kontribusi positif pada diri siswa dan lingkungannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Baros Kabupaten Serang Provinsi Banten pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2019, semester satu tahun ajaran 2019/2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan metode penelitian Kemmis & Mc Taggart. Objek Penelitian adalah siswa kelas X MIPA 1, berjumlah 36, dengan rincian 16 laki-laki dan 20 perempuan.

Prosedur Penelitian Tindakan

Prosedur tindakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi siklus penelitian tindakan yang mengacu pada metode Kemmis & Mc Taggart yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Prosedur Tindakan Penelitian

Siklus I	Perencanaan	• Menentukan tempat penelitian • Menpendidiks perizinan • Melakukan observasi awal • Memberian tes wawancara *(pre-test)* • Identifikasi masalah • Pemecahan masalah • Merencanakan kegiatan tindakan siklus I

		• Menentukan kolaborator • Membuat format evaluasi • Membuat format observasi
	Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan	• Melaksanakan tindakan yang mengacu pada *lesson plan* yang telah disiapkan • Melakukan pengamatan • Melakukan evaluasi (post-test)
	Refleksi	• Refleksi terhadap kegiatan siklus I • Identifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki dalam rencana tindakan siklus II
Siklus II	Perencanaan	• Identifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki dalam rencana tindakan siklus II
	Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan	• Melaksanakan tindakan yang mengacu pada *lesson plan* yang telah disiapkan • Melakukan pengamatan • Melakukan evaluasi (post-test siklus II)
	Refleksi	• Refleksi terhadap kegiatan siklus II • Menentukan apakah penelitian sudah berhasil atau dilakukan pemantapan pada siklus III

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melaui lembar pengamatan serta dokumentasi, sedangkan untuk data kuantitatif diperoleh melalui nilai berbicara. Untuk mendapatkan data awal, penulis melakukan tes wawancara. utnuk mengetahui profil kemampuan berbicara bahasa Jerman siswa.

Validasi Data pada penelitian kualitatif, data dianggap valid dan reliable apabila tidak ada perbedaan antara data yang dikumpulkan dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas data yang telah dikumpulkan, penulis melakukan tiga cara yaitu: pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat. Pengamatan dilakukan utnuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh penulis dan kolaborator pada setiap tahapan tindakan dan setiap pertemuan. Triangulasi data merupakan cara yang paling sering digunakan dalam mengecek validitas dan reliabilitas data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan beberapa data untuk menyatakan keobjektifan data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini data akan diambil dari hasil nilai, pengamatan dan dokumentasi. Pemeriksaan teman sejawat dilakukan dengan cara bertukar pikiran mengenai hasil kegiatan tindakan dengan kolaborator dan rekan-rekan sesame pendidik Bahasa Jerman. Teknik ini dilakukan dengan meninjau kembali persepsi, pandangan dan analisis data yang sedang digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif dan analisis data dengan statistika deskriptif. Analisis data secara kualitatif terdiri dari tiga tahapan, yaitu: pertama reduksi data, yakni pemilihan data dengan memusatkan perhatian pada penyederhanaan atau

penyingkatan data, teori serta metode dalam bentuk uraian yang jelas dan sistematis agar mudah dipahami. Kedua adalah penyajian data atau display, digunakan unatuk menggambarkan data yang telah diklasifikasikan dan diurutkan berdasarkan tabel penilaian, kemudian diuraikan. Ketiga adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan setelah semua data terkumpul disertai dengan catatan pada setiap siklus.

Analisis data digunakan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan metode pembelajaran berbasis tugas dapat meniingkatkan kemampuan berbicara bahasa Jerman siswa. Pada analisis data, penulis melakukan pencatatan, mengumpulkan, memilah, mengklasifikasikan, mensintesis dan membuat kesimpulan. Penulis harus berpikir agar data yang terkumpul menjadi bermakna, kemudian penulis mencari dan menemukan pola hubungan dan membuat temuan baru. Data yang dianalisis adalah data yang berkenaan dengan proses belajar mengajar yang terjadi di kelas.

Analisis data dengan statistika deskriptif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk melihat signifikasi perbedaan antara nilai kemampuan berbicara bahasa Jerman sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Analisis data dengan statistika deskriptif dilakukan dengan membandingkan persentasi hasil tes kemampuan berbicara bahasa Jerman pada saat pre-test dengan hasil post-test pada kegiatan siklus I, siklus post-test II dan post-test siklus III.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil posttest kemampuan berbicara bahasa Jerman siswa diperlihatkan pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar Nilai Kemampuan Berbicara Bahasa Jerman

NO	NAMA	Nilai Pra Tindakan	Nilai Post Test Siklus 1	Nilai Post Test Siklus 2	Keterangan
1	ABD	55	60	75	TUNTAS
2	ADL	30	40	50	TIDAK TUNTAS
3	AME	55	75	80	TUNTAS
4	CAN	40	50	75	TUNTAS
5	ELS	75	80	85	TUNTAS
6	FAJ	50	75	80	TUNTAS
7	FAT	75	80	85	TUNTAS
8	FEB	60	75	80	TUNTAS
9	HIL	80	80	85	TUNTAS
10	IIS	65	75	80	TUNTAS
11	IMM	35	45	75	TUNTAS
12	ITS	40	50	75	TUNTAS
13	IRN	75	80	85	TUNTAS
14	KAR	60	75	80	TUNTAS
15	KHA	60	75	80	TUNTAS
16	LUT	50	75	80	TUNTAS
17	MAR	75	80	85	TUNTAS
18	MUH	40	50	75	TUNTAS

19	MRI	40	50	55	TIDAK TUNTAS
20	RNI	75	75	80	TUNTAS
21	RSA	45	55	60	TIDAK TUNTAS
22	RAI	40	45	75	TUNTAS
23	SAB	40	50	65	TIDAK TUNTAS
24	SAL	50	55	75	TUNTAS
25	SAN	35	40	75	TUNTAS
26	SNG	80	80	85	TUNTAS
27	SAP	35	50	55	TIDAK TUNTAS
28	SHA	40	55	75	TUNTAS
29	SHE	50	75	80	TUNTAS
30	SCA	75	80	80	TUNTAS
31	SFA	75	75	80	TUNTAS
32	SNH	60	65	75	TUNTAS
33	SOL	50	75	80	TUNTAS
34	SPS	55	60	75	TUNTAS
35	SUS	50	55	75	TUNTAS
36	WII	75	80	85	TUNTAS
	Total	1990	2340	2740	
	Rata - rata	55,28	65,00	76,11	

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pada tes awal siswa mendapatkan rerata 55,28, sedangkan pada siklus pertama siswa mendapatkan rerata 65,00. Dengan kata lain mengalami peningkatan 9,72 poin. Rerata perolehan siswa pada siklus kedua sebesar 76,11 yang berarti mencapai peningkatan sebesar 11,11 dari hasil post-test siklus kedua, serta mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 20,83 poin dari tes awal. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis tugas efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Adapun prosentase peningkatan kemampuan siswa dapat dilihat pada table 2 berikut:

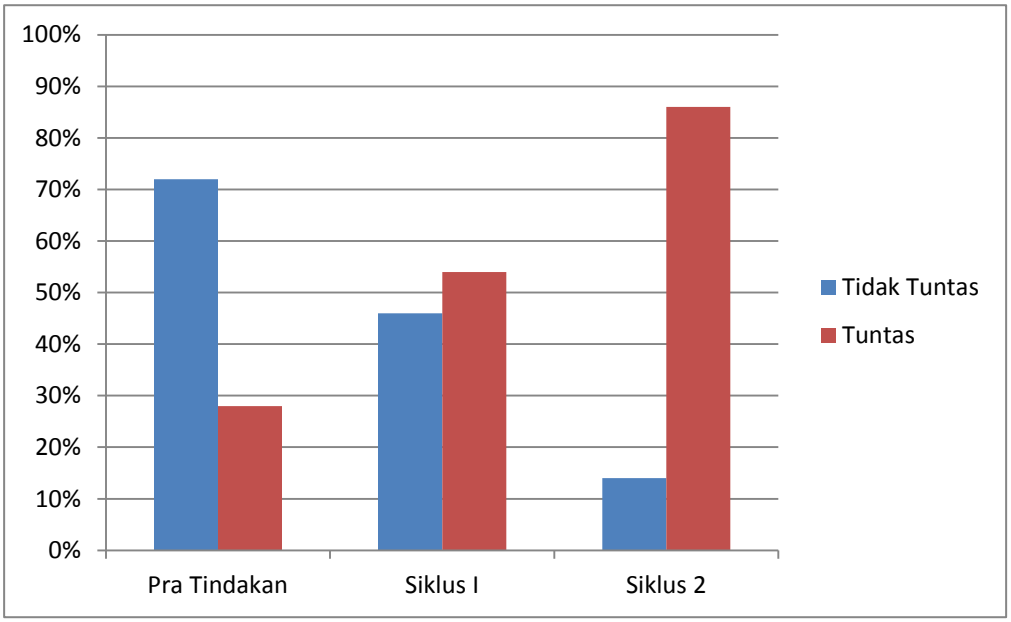
Tabel 2. Prosentase Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Jerman

Ketuntasan	Pra Tindakan		Siklus 1		Siklus 2	
	Prosentase	Siswa	Prosentase	Siswa	Prosentase	Siswa
Tuntas	28%	10	54%	19	86%	31
Tidak Tuntas	72%	26	46%	17	14%	5

Pada tahap sebelum tindakan, hanya 28% siswa yang mendapat nilai tuntas. Selebihnya sebanyak 72% yakni 26 siswa mendapat nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasasan Minimal). Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus satu, terdapat peningkatan prosentase ketuntasan yaitu 54% siswa telah melaksanakan tugas-tugas dengan tuntas, sementara 17 siswa yakni 46% yang belum mencapai ketuntasan. Peningkatan kemampuan berbicara semakin baik pada siklus kedua,

diman 86% atau 31 siswa telah mencapai nilai KKM tuntas, dan hanya 14% atau 5 siswa yang belum mendapat nilai tuntas.

Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Jerman Siswa



Berdasarkan hasil grafik diatas dapat dilihat bahwa proses tindakan ada setiap siklus mengalami kemajuan. keberhasilan tindakan pada siklus kedua terlihat pada grafik ketuntasan yang mencapai 86%. Meski terdapat 14% yakni 5 siswa yang masih berada dibawah nilai ketuntasan, namun peningkatan yang terjadi pada siswa lain sudah cukup baik.

4. Simpulan

Proses peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jerman melalui metode pembelajaran berbasis tugas yang diterapkan baik pada siklus I maupun siklus II berjalan dengan baik dan lancar. Peningkatan kemampuan berbicara dapat dilihat dari tahap observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan berbicara bahasa Jerman siswa. Namun pada siklus kedua, peningkatan semakin terlihat pada saat penampilan percakapan di depan kelas.

Hasil kemampuan berbicara bahasa Jerman siswa terdapat peningkatan dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis tugas. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh peneliti dari tiap hasil tindakan baik pada siklus I maupun siklus II serta perbandingannya pada pre test, post test siklus I dan siklus II. Dari akhir siklus kedua terlihat bahwa kemampuan berbicara bahasa Jerman siswa meningkat dari 55,28 (rerata pada tes awal) meningkat menjadi 76,11 (rerata pada tes akhir siklus kedua).

Daftar Pustaka

Abadi, C. P. (2015). Developing Speaking Skill in EFL English Course. *Journal on English as a Foreign Language*,

5(2), 133. https://doi.org/10.23971/jefl.v5i2.373

Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Pearson Education Company.

Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Rineka Cipta.

Fromkin, V. (2003). *An Introduction to Language* (Seventh Ed). Michael Rosenberg.

Jack C Richards, danTheodore S. R. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.

Nunan, D. (2004). *Task Based Language Teaching*. Cambridge University Press.

Penny Ur, A. (2014). Factors Affecting Task-Based Language Teaching from Teachers ' Perspectives. *Study in English Language Teaching*, *2*(1), 108–122. www.scholink.org/ojs/index.php/selt

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN SEKKAU DENGAN MENGGUNAKAN APLIKASI ATLAS.TI

Soleh[1]

[1] *IM-MSDM, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta,*
Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220

soleh_im15s3@mahasiswa.unj.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik dan analitik terhadap masalah-masalah yang substansif dan penting yang mempengaruhi pelaksanaan Program Pendidikan Sekolah Komando Kesatuan Angkatan Udara (Sekkau) dengan menggunakan Aplikasi Network ATLAS.ti. Penelitian dilaksanakan mulai Juli 2019 sampai dengan Maret 2020 di Markas Sekkau, Jalan Rajawali No 1 Lanud Halim Perdanakusuma Jakarta Timur, Mabesau dan Lanud-lanud terkait. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan model CIPP David Stufflebeam dan model evaluasi Four Models Kirkpatrick dengan menggunakan aplikasi alat bantu analisis ATLAS.ti untuk mengevaluasi hasil dan manfaat keterlaksanaan pendidikan Sekkau. Responden dalam penelitian ini adalah Perwira Siswa Sekkau yang saat ini belajar, Alumni Sekkau yang sudah berdinas di satuan-satuan TNI AU, Instruktur dan Pejabat-pejabat yang memiliki kewenangan dan kebijakan terhadap institusi Sekkau. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Staf Angkatan Udara (Kasau), Asisten Personel Kepala Staf Angkatan Udara (Aspers Kasau), Komandan Komando Pendidikan dan Latihan Angkatan Udara (Dankodiklatau), Kepala Dinas Pendidikan Angkatan Udara (Kadisdikau), Komandan Sekkau, Dosen dan Pejabat Sekkau, Komandan Lanud sebagai pengguna dan alumni Sekkau angkatan ke-104, 105 dan 106 tahun 2018-2019. Pemilihan sampel maupun informan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan jumlah narasumber yang akan diambil yaitu narasumber yang dianggap dapat mewakili dan memahami permasalahan yang diteliti. Hasil temuannya adalah: (1) Komponen Context; Program pendidikan Sekkau telah sesuai dengan komponen latar belakang atau konteks program, yang dilihat berdasarkan aspek kebijakan, aspek needs assessment dan aspek tujuan, (2) Komponen Input; Masukan perencanaan program terhadap kesiapan pendidikan Sekkau secara umum dalam kondisi yang cukup mendukung untuk efektivitas program pendidikan Sekkau dilihat berdasarkan aspek sumber daya manusia, aspek kurikulum pendidikan, aspek fasilitas pendidikan, dan aspek anggaran, (3) Komponen Process; Implementasi pelaksanaan program pendidikan Sekkau melalui evaluasi CIPP Model Stufflebeam secara umum sudah dilakukan dengan baik, hal ini dapat juga dilihat melalui evaluasi Four Levels Model Kirkpatrick berdasarkan tahap reaksi (reactions) pada aspek ketepatan waktu, metode dan penerapan media pembelajaran, supervisi dan monitoring, pengembangan sumber daya manusia, rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan serta pelayanan terhadap siswa. Demikian juga dapat dilihat pada tahap pembelajaran (learning) dalam aspek materi pembelajaran, (4) Komponen Product; Pencapaian product dari program pendidikan Sekkau secara umum sudah baik dilihat dari aspek kuantitas dan kualitas hasil didik serta aspek manfaat dan dampak. Walaupun secara umum hasil evaluasi program Pendidikan Sekkau sudah baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk ditingkatkan seperti aspek sumber daya manusia, fasilitas pendidikan, media pembelajaran, rekrutmen tenaga pendidik serta manfaat dan dampaknya bagi lingkungan kerjanya. Kebaruan pada penelitian ini adalah evaluasi program pendidikan Sekkau diperoleh melalui dua desain model yaitu menggunakan model evaluasi CIPP David Stufflebeam dan model evaluasi Four Models Kirkpatrick dengan menggunakan aplikasi ATLAS.ti yang belum pernah dilakukan sebelumnya di TNI AU. Hal inilah yang merupakan kebaruan yang dihasilkan dari penelitian ini.

***Kata kunci**: Evaluasi Program, Aplikasi ATLAS.ti, Pendidikan Sekkau, CIPP Model Stufflebeam, Four Levels Model Kirkpatrick*

LATAR BELAKANG

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, disingkat TNI AU adalah bagian integral dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang berkedudukan di bawah Panglima Tentara Nasional Indonesia. Salah satu tugas TNI Angkatan Udara adalah melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan

matra udara. Dalam rangka pelaksanaan tugas Fungsi Organisasi Pembinaan Kekuatan dan Kemampuan. TNI Angkatan Udara menyelenggarakan fungsi-fungsi, yang salah satunya adalah fungsi Pembinaan Personel dan Tenaga Manusia. Dalam rangka mengimplementasikan Fungsi Pembinaan Personel dan Tenaga Manusia, maka TNI AU menyelenggarakan segala bentuk usaha, kegiatan, dan tindakan yang berkenaan dengan pembinaan tenaga manusia yang meliputi kualifikasi, kekuatan, dan pembinaan personel yang meliputi pengadaan, pendidikan, penggunaan, perawatan, dan pemisahan personel. Fungsi penyelenggaraan pendidikan TNI AU dalam hal ini dilaksanakan oleh Kodiklatau.

Kodiklatau adalah komando utama fungsional TNI AU yang bertugas menyelenggarakan pendidikan pertama, pembentukan, pengembangan, spesialisasi, peralihan serta pendidikan lain guna meningkatkan mutu personel TNI AU serta menyelenggarakan pengembangan sistem pendidikan, didaktik, metodik pendidikan, dan ilmu pengetahuan teknis/taktis kedirgantaraan serta pembinaan potensi dirgantara di lingkungan Kodiklatau dan jajarannya.

Lembaga pendidikan sudah seharusnya mengadakan evaluasi rutin di setiap program yang dilaksanakannya. Evaluasi juga akan mengukur ketercapaian setiap program yang sudah dilaksanakan. Evaluasi bisa diterapkan di dalam proses pembelajaran dalam kelas, evaluasi kebijakan, evaluasi proses, evaluasi dampak, atau evaluasi untuk pengembangan. Menurut Tayibnapis (2008), "evaluasi hendaknya membantu pengembangan, implementasi, kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, dan dukungan dari mereka yang terlibat (Munthe, 2015)".

Berdasar penjelasan tersebut, maka sangat penting untuk dilakukan sebuah penelitian evaluasi terhadap implementasi program pendidikan Sekkau. Artinya, perlu ada kesinambungan dari hasil penelitian terhadap perbaikan/pengembangan program atau memberi masukan rekomendasi untuk program selanjutnya (Darmayanti & Wibowo, 2014). Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diketahui ketercapaian program pendidikan Sekkau agar dapat diketahui efisiensi dan efektivitas program tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan Sekkau pada masa yang akan datang.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah memperoleh data empirik dan analitik terhadap masalah-masalah yang substansif dan penting yang mempengaruhi pelaksanaan program Pendidikan. Berdasarkan fokus dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis bagaimana evaluasi program pendidikan Sekkau.
2. Untuk menganalisis bagaimana kesiapan dukungan terhadap pendidikan Sekkau.
3. Untuk menganalisis bagaimana implementasi program pendidikan Sekkau.
4. Untuk menganalisis bagaimana pencapaian hasil dari program pendidikan Sekkau.

Kebaruan pada penelitian ini adalah evaluasi program pendidikan Sekkau diperoleh melalui dua desain model yaitu menggunakan model evaluasi *CIPP* David Stufflebeam dan *Four Levels* Kirkpatrick dengan alat bantu analisa evaluasi menggunakan aplikasi ATLAS.ti yang belum pernah dilakukan sebelumnya di TNI AU. Hasil evaluasi program dalam penelitian ini juga diperoleh melalui kesesuaian antara idealisme kriteria evaluasi yang dibangun dengan kondisi real di lapangan yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

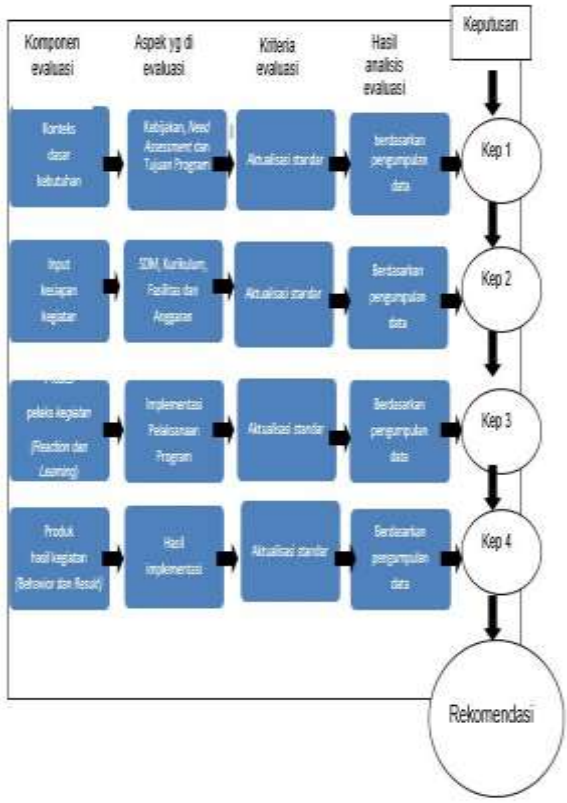
METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Markas Sekolah Komando Kesatuan Angkatan Udara (Sekkau), Jalan Rajawali No 1 Lanud Halim Perdanakusuma Jakarta Timur. Tempat penelitian dilaksanakan di Jakarta.

Pemilihan tempat ini karena kota tersebut merupakan domisili dan kantor narasumber, serta kota tersebut merupakan lokasi kantor informan. Penelitian ini dimulai bulan Juli 2019 dan berakhir pada Maret 2020. Peneliti kualitatif menetapkan penelitiannya berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model CIPP untuk mengevaluasi manfaat dan dampak keterlaksanaan pendidikan Sekkau. Orientasi mendasar dalam peneliitan ini adalah mengumpulkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk alternatif-alternatif pengambilan keputusan bagi perbaikan dan peningkatan program pendidikan Sekkau. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi formatif dan summatif yang dikembangkan oleh Stufflebeam yaitu model evaluasi CIPP.

Responden dalam penelitian ini adalah Perwira Siswa Sekkau yang saat ini belajar, Lulusan Sekkau yang sudah berdinas di satuan-satuan TNI AU, dan Pejabat-pejabat Pengguna Lulusan Sekkau yang berada di Lanud-lanud operasional. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Staf Angkatan Udara (Kasau), Asisten Personel Kepala Staf Angkatan Udara (Aspers Kasau), Komandan Komando Pendidikan dan Latihan Angkatan Udara (Dankodiklatau), Kepala Dinas Pendidikan Angkatan Udara (Kadisdikau), Komandan Sekkau, dan alumni Sekkau angkatan ke-104 tahun 2018. Prosedur sampling untuk populasi ini menggunakan multi-tahap (yang sering dikenal dengan istilah *clustering)*. Prosedur sampling multi-tahap atau *clustering sampling* adalah prosedur ideal ketika peneliti merasa tidak mungkin mengumpulkan daftar semua elermen yang membentuk populasi. Terlebih dahulu klaster-klaster ditentukan, lalu diidentifikasikan nama-nama individu dalam setiap kluster, kemudian mensampling individu-individu tersebut (*random sample*). Pemilihan sampel untuk survey dilakukan dengan metode *purposive sampling* sebanyak 15 informan yang terdistribusi secara proposional yang terdiri dari Kasau, Aspers Kasau, Dankodiklatau, Kadisdikau, Dansekkau, dan alumni Sekkau angkatan ke-104 tahun 2018. Pemilihan sampel populasi maupun informan terutama dalam pemodelan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan jumlah narasumber yang akan diambil yaitu narasumber yang dianggap dapat mewakili dan memahami permasalahan yang diteliti.



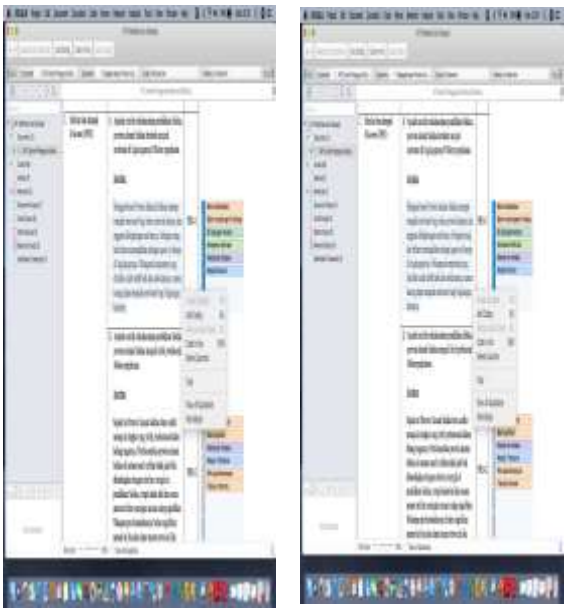
Gambar 1 Desain Pelaksanaan Penelitian Evaluasi Program Pendidikan Sekkau

HASIL DAN PEMBAHASAN

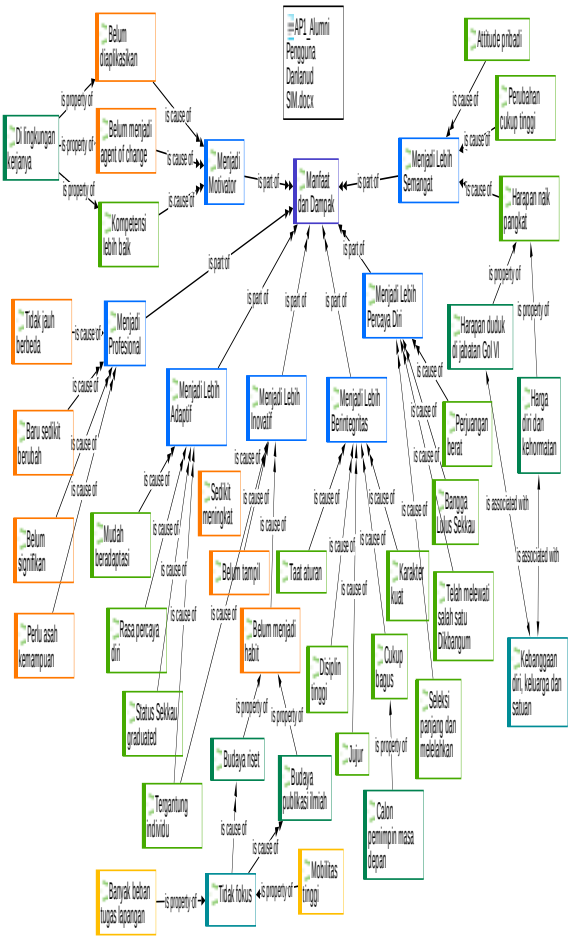
Hasil wawancara terhadap informan yang terseleksi melalui uji validitas instrument, selanjutnya *voice* hasil wawancara dibuat transkripnya dalam bentuk narasi text terstruktur. Proses berikutnya adalah menganalisa text tersebut dengan alat bantu analisis aplikasi ATLAS.ti. Untuk dapat menghasilkan

interpretasi yang tepat menurut peneliti, maka perlu dilakukan prosedur analisis dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan bantuan aplikasi ATLAS.ti. Van Nes (2009) mengungkapkan bahwa ATLAS.ti membantu mengorganisir data mentah penelitiannya, dan juga membantu memberikan *coding* pada masing-masing data yang telah dikategorisasi. sebagai berikut: (1) Membuat HU (*Heurmeunistic Unit*), sebagai langkah awal dalam penggunaan *software* ATLAS.ti. Seperti halnya membuat dokumen baru di dalam *Microsoft Office Word*, lalu beri nama HU tersebut, (2) *Input* data: Membuat beberapa PD (*Primary Document*), masukkan data yang ingin di analisis ke dalam *software* ATLAS.ti, data dapat berupa *text, pdf,* gambar, foto, audio, ataupun video, (3) Memilih data: Membuat beberapa *quotation* dari setiap data yang sekiranya penting bagi peneliti, (4) Memberikan *coding*: Menentukan kode yang akan digunakan (disesuaikan menurut sumber ataupun temuan pribadi) dan menandai data dengan kode yang sesuai, (5) Melakukan analisis: Membuat suatu gambaran jaringan (*network*). Gambaran jaringan ini dapat membantu peneliti dalam menelusuri hubungan dari temuan yang akan dianalisis dengan temuan-temuan lainnya ataupun dengan kutipan dan/atau kode yang telah ditandai, (6) Mencari data: Menggunakan *Query tool,* peneliti dapat menganalisis hubungan antara masing-masing data melalui kode yang telah dibuat sebelumnya pada setiap data, (7) Membuat memo, digunakan untuk mendokumentasikan/ memberikan komentar terhadap analisis yang dilakukan, (8) Menghasilkan suatu *output,* luaran yang dapat diperoleh dari analisis data berbantuan ATLAS.ti ini berupa XML, table/bagan, HTML, PROLOG Editor, ataupun SPSS (Van Nes, 2009).

Proses pembuatan *quotation* dan *coding* dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2 Memilih data dengan *Quotation* dan *Coding*



Gambar 3 Network ATLAS.ti dari Komponen Product Aspek Manfaat dan Dampak



Gambar 4 Memo Hasil Analisis

Setelah melalui proses analisis dengan bantuan aplikasi ATLAS.ti maka dapat diperoleh bahwa hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa pertama, program pendidikan Sekkau sesuai dengan latar belakang program. TNI AU membutuhkan ketersediaan sumber daya manusia berkualitas untuk menjaga kedaulatan wilayah udara, mewujudkan visi Indonesia sebagai poros maritim dunia dan mendukung SDM Unggul Indonesia Maju. Program ini dibentuk karena masih kurangnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya penguasaan teknologi dan lemahnya sistem pendidikan di internal Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara. Program ini juga memiliki tujuan yang jelas dan mendukung visi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara untuk terwujudnya postur yang professional, efektif, efisien, modern, dinamis dan handal dalam rangka menegakkan serta mempertahankan kedaulatan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Byong-sam dengan judul *Factors Affecting Korea Army Officers' Achievement in Professional Development Education* (Byong-sam, 2017). Tujuan dari penelitian Byong-sam adalah untuk mengidentifikasi orang, tingkat kelas dan faktor tingkat kelas yang secara signifikan mempengaruhi prestasi akademik siswa dalam pendidikan pengembangan profesi militer. Pada penelitian tentang Evaluasi program Pendidikan Sekkau ini diarahkan untuk mengembangkan pendidikan militer yang profesional dan mendapatkan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada program Pendidikan Sekkau.

Kedua, kesiapan dukungan terhadap pendidikan Sekolah Komando Kesatuan Angkatan Udara secara umum dalam kondisi yang cukup mendukung untuk efektivitas program. Sekolah Komando Kesatuan Angkatan Udara didukung oleh dosen dan staf yang cukup kompeten dan jumlah memadai dan memiliki anggaran yang relatif mencukupi untuk membiayai kegiatan pokok. Sekkau memiliki fasilitas yang cukup memadai berupa ruang kelas yang nyaman, dukungan teknologi informasi, sarana praktikum dan perpustakaan. Kurikulum juga dinilai sudah menjawab kebutuhan kerja dan sesuai visi dan misi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, serta relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiantong & Tongchin yang berjudul *A Multiple Intelligences Supported Web-based Collaborative Learning Model Using Stufflebeam's CIPP Evaluation Model* (Tiantong & Tongchin, 2013). Pengembangan pembelajaran kolaboratif berbasis web adalah salah satu bidang pendidikan dan pelatihan yang paling berkembang di era teknologi informasi dan komunikasi, karena memungkinkan siswa untuk memiliki pengalaman beragam kapan saja dan di mana saja, untuk berkomunikasi satu sama lain melalui e-mail, chat, dan instant messenger, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan alat sinkron dan asinkron. Pada penelitian tentang Evaluasi Pendidikan Sekkau ini diarahkan untuk memberikan

masukan dan analisa jika pendidikan di Sekkau ada menggunakan pembelajaran kolaboratif berbasis web yang merupakan salah satu bidang pendidikan dan pelatihan yang paling berkembang di era teknologi informasi dan komunikasi.

Ketiga, implementasi program pendidikan Sekkau sudah dilakukan dengan baik. Pelaksanaan program pengajaran yang terkait dengan proses belajar mengajar, evaluasi belajar dan penyelesaian studi dilakukan secara tepat waktu. Dosen dalam menyampaikan materi menerapkan metode pembelajaran variatif dan menarik. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan memberikan tugas, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan tugas akhir sedangkan pengawasan dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Rekrutmen mengikuti kebijakan Markas Besar Angkatan Udara yang prosesnya dilakukan secara transparan dan sesuai kebutuhan. Pelayanan terhadap siswa dilakukan dengan cepat, memiliki kepedulian yang cukup tinggi dan bertindak secara profesional. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Allahvirdiyani yang berjudul *Evaluate Implemented Academic Advisor of Shahed Students in Tehran State Universities Through CIPP Evaluation Model* (Allahvirdiyani, 2011). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dilaksanakan penasihat akademik siswa Shahed di universitas-universitas negeri Teheran melalui Model evaluasi CIPP. Pada penelitian tentang Evaluasi Pendidikan Sekkau ini diarahkan untuk memberikan rekomendasi pelaksanaan Pendidikan Sekkau tentang perlunya menginformasikan fasilitas, kapasitas dan kebijakan untuk tenaga pendidik yang membimbing peserta didik pada Program Pendidikan Sekkau.

Keempat, hasil dari program pendidikan Sekkau secara umum cukup baik. Aspek tanggap menunjukkan para alumni Sekkau memiliki kesigapan yang cukup baik, cukup mampu menyesuaikan diri, cukup profesional dan memiliki pengetahuan kerja yang cukup baik, sedangkan untuk perilaku inovatif masih menunjukkan kondisi yang kurang. Aspek tanggon alumni secara umum cukup baik, dilihat berdasarkan daya juang, kedisiplinan, etos kerja, dedikasi, integritas, kepercayaan diri dan kemampuan mengendalikan diri. Aspek trengginas menunjukkan alumni memiliki kesehatan fisik yang baik, memiliki daya tahan fisik kuat dan memiliki penampilan yang ideal. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Burakgazi yang berjudul *Volunteering: Evaluation of Community Service Learning Program* (Burakgazi, 2018). Dalam studi ini, kursus Praktik Layanan Masyarakat, ditawarkan untuk guru pra-layanan, dievaluasi menggunakan Model Konteks, Input, Proses dan Produk (CIPP). Tujuan dari penelitian ini ada dua. Pertama, efektivitas program dalam kaitannya dengan kebutuhan dan harapan guru pra-layanan yang memuaskan. Kedua, pencapaian guru pra-layanan dari tujuan kursus dan konsistensi antara tujuan, isi dan kegiatannya. Pada penelitian tentang Evaluasi Pendidikan Sekkau ini diarahkan untuk melihat efektivitas program dalam kaitannya dengan kebutuhan dan harapan, pencapaian tujuan pendidikan dan konsistensi antara tujuan, isi dan kegiatan Pendidikan Sekkau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Komponen *Context* program pendidikan Sekkau sudah sangat baik dilihat berdasarkan aspek kebijakan, *needs assessment* dan tujuan; (2) Komponen *Input* program pendidikan Sekkau secara umum dalam kondisi yang cukup mendukung efektivitas program dilihat berdasarkan aspek sumber daya manusia, kurikulum pendidikan, fasilitas pendidikan, dan anggaran; (3) Komponen *Process* program pendidikan Sekkau melalui evaluasi *CIPP Model Stufflebeam* secara umum sudah

dilakukan dengan baik, hal ini dapat juga dilihat melalui evaluasi *Four Levels Model Kirkpatrick* berdasarkan tahap reaksi *(reactions)* pada aspek ketepatan waktu, metode dan penerapan media pembelajaran, supervisi dan monitoring, pengembangan sumber daya manusia, rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan serta pelayanan terhadap siswa. Demikian juga dapat dilihat pada tahap pembelajaran *(learning)* dalam aspek materi pembelajaran; (4) Komponen *Product* program pendidikan Sekkau secara umum sudah baik dilihat dari aspek kuantitas dan kualitas hasil didik serta aspek manfaat dan dampak; (5) Walaupun secara umum hasil evaluasi program Pendidikan Sekkau sudah baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk ditingkatkan seperti aspek sumber daya manusia, fasilitas pendidikan, media pembelajaran, rekrutmen tenaga pendidik serta manfaat dan dampaknya bagi lingkungan kerjanya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka beberapa hal yang perlu direkomendasikan yaitu: pihak manajemen perlu menyusun program-program kerja berdasarkan skala prioritas, perlu membuat road map yang jelas dan sistematis guna mendukung visi, misi dan tugas pokok TNI AU, menyiapkan sumber daya manusia terutama pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas, lebih membuka diri untuk merekrut dosen dari luar TNI AU, muatan kurikulum yang berkenaan dengan penguasaan teknologi informasi sebaiknya lebih diperkuat, dan perlunya membudayakan riset di kalangan peserta didik guna mendorong daya kreativitas dan inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al., K. et. (2012). Exploring the link between Kirkpatrick (KP) and context, input, process and product (CIPP) training evaluation models, and its effect on training evaluation in public organizations of Pakistan. *African Journal of Business Management*, *6*(1), 274–279. https://doi.org/10.5897/AJBM11.2087

Al, Z. G. et. (2011). Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs. © *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, *15*(4), 57.

Allahvirdiyani, K. (2011). Evaluate Implemented Academic Advisor of Shahed Students in Tehran State Universities Through CIPP Evaluation Model. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, *15*, 2996–2998. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.229

Arikunto & Safrudin. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto & Safrudin. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto et al. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Burakgazi, S. G. (2018). Volunteering: Evaluation of Community Service Learning Program. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)*, *9*(4), 342. https://doi.org/10.17569/tojqi.4108

93
Byong-sam, J. (2017). Factors Affecting Korea Army Officers' Achievement in Professional Development Education. *International Journal of Military Affairs*, *2*(2), 1–7. https://doi.org/10.22471
Darmayanti & Wibowo. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, *2*(2).
Eseryel D. (2002). Approaches to Evaluation of Training: Theory & Practice. *Educational Technology & Society*, *5*(2), 1436–1452.
Hakan, K. & Seval, F. (2011). CIPP Evaluation Model Scale: Development, Reliability and Validity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1–8.
Munthe, A. P. (2015). *Pentingya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan*. Scholaria.
Stufflebeam, D. (2014). *Evaluation Theory, Models, And Applications*. San Fransisco: Jossey-Bass.
Sudijono, A. (2009). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
Tiantong & Tongchin. (2013). A Multiple Intelligences Supported Web-based Collaborative Learning Model Using Stufflebeam's CIPP Evaluation Model. *International Journal of Humanities and Social Science*, *3*(7), 157.
Wirawan. (2013). *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi Dan Profesi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN SEKKAU DENGAN MENGGUNAKAN APLIKASI ATLAS.TI

Soleh[1]

[1] *IM-MSDM, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta,*
Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220

soleh_im15s3@mahasiswa.unj.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik dan analitik terhadap masalah-masalah yang substansif dan penting yang mempengaruhi pelaksanaan Program Pendidikan Sekolah Komando Kesatuan Angkatan Udara (Sekkau) dengan menggunakan Aplikasi Network ATLAS.ti. Penelitian dilaksanakan mulai Juli 2019 sampai dengan Maret 2020 di Markas Sekkau, Jalan Rajawali No 1 Lanud Halim Perdanakusuma Jakarta Timur, Mabesau dan Lanud-lanud terkait. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan model CIPP David Stufflebeam dan model evaluasi Four Models Kirkpatrick dengan menggunakan aplikasi alat bantu analisis ATLAS.ti untuk mengevaluasi hasil dan manfaat keterlaksanaan pendidikan Sekkau. Responden dalam penelitian ini adalah Perwira Siswa Sekkau yang saat ini belajar, Alumni Sekkau yang sudah berdinas di satuan-satuan TNI AU, Instruktur dan Pejabat-pejabat yang memiliki kewenangan dan kebijakan terhadap institusi Sekkau. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Staf Angkatan Udara (Kasau), Asisten Personel Kepala Staf Angkatan Udara (Aspers Kasau), Komandan Komando Pendidikan dan Latihan Angkatan Udara (Dankodiklatau), Kepala Dinas Pendidikan Angkatan Udara (Kadisdikau), Komandan Sekkau, Dosen dan Pejabat Sekkau, Komandan Lanud sebagai pengguna dan alumni Sekkau angkatan ke-104, 105 dan 106 tahun 2018-2019. Pemilihan sampel maupun informan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan jumlah narasumber yang akan diambil yaitu narasumber yang dianggap dapat mewakili dan memahami permasalahan yang diteliti. Hasil temuannya adalah: (1) Komponen Context; Program pendidikan Sekkau telah sesuai dengan komponen latar belakang atau konteks program, yang dilihat berdasarkan aspek kebijakan, aspek needs assessment dan aspek tujuan, (2) Komponen Input; Masukan perencanaan program terhadap kesiapan pendidikan Sekkau secara umum dalam kondisi yang cukup mendukung untuk efektivitas program pendidikan Sekkau dilihat berdasarkan aspek sumber daya manusia, aspek kurikulum pendidikan, aspek fasilitas pendidikan, dan aspek anggaran, (3) Komponen Process; Implementasi pelaksanaan program pendidikan Sekkau melalui evaluasi CIPP Model Stufflebeam secara umum sudah dilakukan dengan baik, hal ini dapat juga dilihat melalui evaluasi Four Levels Model Kirkpatrick berdasarkan tahap reaksi (reactions) pada aspek ketepatan waktu, metode dan penerapan media pembelajaran, supervisi dan monitoring, pengembangan sumber daya manusia, rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan serta pelayanan terhadap siswa. Demikian juga dapat dilihat pada tahap pembelajaran (learning) dalam aspek materi pembelajaran, (4) Komponen Product; Pencapaian product dari program pendidikan Sekkau secara umum sudah baik dilihat dari aspek kuantitas dan kualitas hasil didik serta aspek manfaat dan dampak. Walaupun secara umum hasil evaluasi program Pendidikan Sekkau sudah baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk ditingkatkan seperti aspek sumber daya manusia, fasilitas pendidikan, media pembelajaran, rekrutmen tenaga pendidik serta manfaat dan dampaknya bagi lingkungan kerjanya. Kebaruan pada penelitian ini adalah evaluasi program pendidikan Sekkau diperoleh melalui dua desain model yaitu menggunakan model evaluasi CIPP David Stufflebeam dan model evaluasi Four Models Kirkpatrick dengan menggunakan aplikasi ATLAS.ti yang belum pernah dilakukan sebelumnya di TNI AU. Hal inilah yang merupakan kebaruan yang dihasilkan dari penelitian ini.

***Kata kunci**: Evaluasi Program, Aplikasi ATLAS.ti, Pendidikan Sekkau, CIPP Model Stufflebeam, Four Levels Model Kirkpatrick*

LATAR BELAKANG

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, disingkat TNI AU adalah bagian integral dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang berkedudukan di bawah Panglima Tentara Nasional Indonesia. Salah satu tugas TNI Angkatan Udara adalah melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan

matra udara. Dalam rangka pelaksanaan tugas Fungsi Organisasi Pembinaan Kekuatan dan Kemampuan. TNI Angkatan Udara menyelenggarakan fungsi-fungsi, yang salah satunya adalah fungsi Pembinaan Personel dan Tenaga Manusia. Dalam rangka mengimplementasikan Fungsi Pembinaan Personel dan Tenaga Manusia, maka TNI AU menyelenggarakan segala bentuk usaha, kegiatan, dan tindakan yang berkenaan dengan pembinaan tenaga manusia yang meliputi kualifikasi, kekuatan, dan pembinaan personel yang meliputi pengadaan, pendidikan, penggunaan, perawatan, dan pemisahan personel. Fungsi penyelenggaraan pendidikan TNI AU dalam hal ini dilaksanakan oleh Kodiklatau.

Kodiklatau adalah komando utama fungsional TNI AU yang bertugas menyelenggarakan pendidikan pertama, pembentukan, pengembangan, spesialisasi, peralihan serta pendidikan lain guna meningkatkan mutu personel TNI AU serta menyelenggarakan pengembangan sistem pendidikan, didaktik, metodik pendidikan, dan ilmu pengetahuan teknis/taktis kedirgantaraan serta pembinaan potensi dirgantara di lingkungan Kodiklatau dan jajarannya.

Lembaga pendidikan sudah seharusnya mengadakan evaluasi rutin di setiap program yang dilaksanakannya. Evaluasi juga akan mengukur ketercapaian setiap program yang sudah dilaksanakan. Evaluasi bisa diterapkan di dalam proses pembelajaran dalam kelas, evaluasi kebijakan, evaluasi proses, evaluasi dampak, atau evaluasi untuk pengembangan. Menurut Tayibnapis (2008), "evaluasi hendaknya membantu pengembangan, implementasi, kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, dan dukungan dari mereka yang terlibat (Munthe, 2015)".

Berdasar penjelasan tersebut, maka sangat penting untuk dilakukan sebuah penelitian evaluasi terhadap implementasi program pendidikan Sekkau. Artinya, perlu ada kesinambungan dari hasil penelitian terhadap perbaikan/pengembangan program atau memberi masukan rekomendasi untuk program selanjutnya (Darmayanti & Wibowo, 2014). Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diketahui ketercapaian program pendidikan Sekkau agar dapat diketahui efisiensi dan efektivitas program tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan Sekkau pada masa yang akan datang.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah memperoleh data empirik dan analitik terhadap masalah-masalah yang substansif dan penting yang mempengaruhi pelaksanaan program Pendidikan. Berdasarkan fokus dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis bagaimana evaluasi program pendidikan Sekkau.
2. Untuk menganalisis bagaimana kesiapan dukungan terhadap pendidikan Sekkau.
3. Untuk menganalisis bagaimana implementasi program pendidikan Sekkau.
4. Untuk menganalisis bagaimana pencapaian hasil dari program pendidikan Sekkau.

Kebaruan pada penelitian ini adalah evaluasi program pendidikan Sekkau diperoleh melalui dua desain model yaitu menggunakan model evaluasi *CIPP* David Stufflebeam dan *Four Levels* Kirkpatrick dengan alat bantu analisa evaluasi menggunakan aplikasi ATLAS.ti yang belum pernah dilakukan sebelumnya di TNI AU. Hasil evaluasi program dalam penelitian ini juga diperoleh melalui kesesuaian antara idealisme kriteria evaluasi yang dibangun dengan kondisi real di lapangan yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

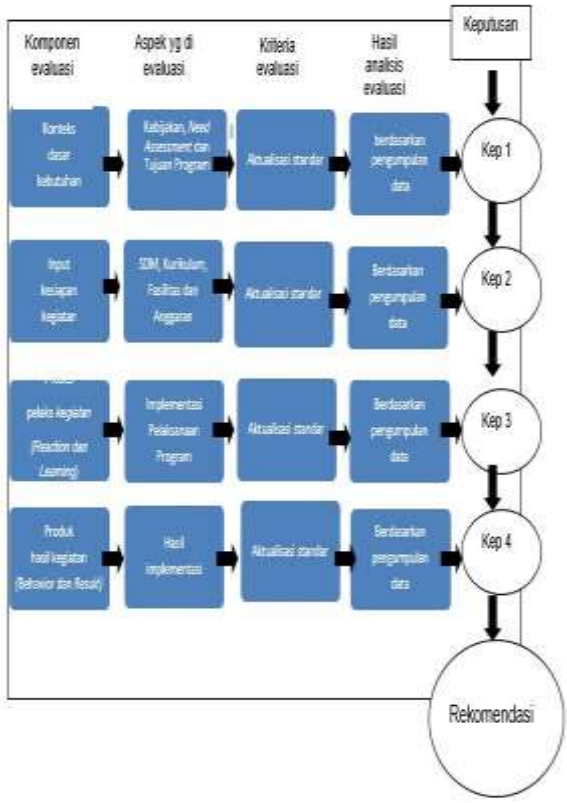
METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Markas Sekolah Komando Kesatuan Angkatan Udara (Sekkau), Jalan Rajawali No 1 Lanud Halim Perdanakusuma Jakarta Timur. Tempat penelitian dilaksanakan di Jakarta.

Pemilihan tempat ini karena kota tersebut merupakan domisili dan kantor narasumber, serta kota tersebut merupakan lokasi kantor informan. Penelitian ini dimulai bulan Juli 2019 dan berakhir pada Maret 2020. Peneliti kualitatif menetapkan penelitiannya berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model CIPP untuk mengevaluasi manfaat dan dampak keterlaksanaan pendidikan Sekkau. Orientasi mendasar dalam peneliitan ini adalah mengumpulkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk alternatif-alternatif pengambilan keputusan bagi perbaikan dan peningkatan program pendidikan Sekkau. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi formatif dan summatif yang dikembangkan oleh Stufflebeam yaitu model evaluasi CIPP.

Responden dalam penelitian ini adalah Perwira Siswa Sekkau yang saat ini belajar, Lulusan Sekkau yang sudah berdinas di satuan-satuan TNI AU, dan Pejabat-pejabat Pengguna Lulusan Sekkau yang berada di Lanud-lanud operasional. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Staf Angkatan Udara (Kasau), Asisten Personel Kepala Staf Angkatan Udara (Aspers Kasau), Komandan Komando Pendidikan dan Latihan Angkatan Udara (Dankodiklatau), Kepala Dinas Pendidikan Angkatan Udara (Kadisdikau), Komandan Sekkau, dan alumni Sekkau angkatan ke-104 tahun 2018. Prosedur sampling untuk populasi ini menggunakan multi-tahap (yang sering dikenal dengan istilah *clustering)*. Prosedur sampling multi-tahap atau *clustering sampling* adalah prosedur ideal ketika peneliti merasa tidak mungkin mengumpulkan daftar semua elermen yang membentuk populasi. Terlebih dahulu klaster-klaster ditentukan, lalu diidentifikasikan nama-nama individu dalam setiap kluster, kemudian mensampling individu-individu tersebut (*random sample*). Pemilihan sampel untuk survey dilakukan dengan metode *purposive sampling* sebanyak 15 informan yang terdistribusi secara proposional yang terdiri dari Kasau, Aspers Kasau, Dankodiklatau, Kadisdikau, Dansekkau, dan alumni Sekkau angkatan ke-104 tahun 2018. Pemilihan sampel populasi maupun informan terutama dalam pemodelan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan jumlah narasumber yang akan diambil yaitu narasumber yang dianggap dapat mewakili dan memahami permasalahan yang diteliti.



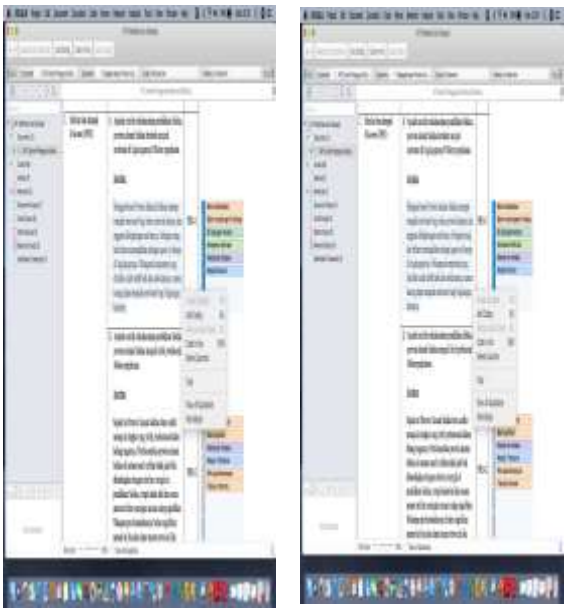
Gambar 1 Desain Pelaksanaan Penelitian Evaluasi Program Pendidikan Sekkau

HASIL DAN PEMBAHASAN

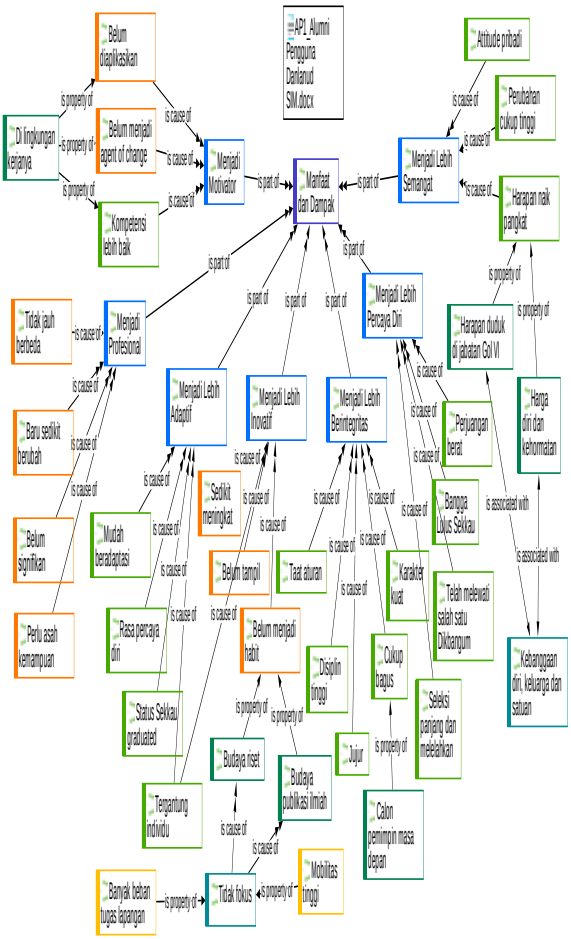
Hasil wawancara terhadap informan yang terseleksi melalui uji validitas instrument, selanjutnya *voice* hasil wawancara dibuat transkripnya dalam bentuk narasi text terstruktur. Proses berikutnya adalah menganalisa text tersebut dengan alat bantu analisis aplikasi ATLAS.ti. Untuk dapat menghasilkan

interpretasi yang tepat menurut peneliti, maka perlu dilakukan prosedur analisis dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan bantuan aplikasi ATLAS.ti. Van Nes (2009) mengungkapkan bahwa ATLAS.ti membantu mengorganisir data mentah penelitiannya, dan juga membantu memberikan *coding* pada masing-masing data yang telah dikategorisasi. sebagai berikut: (1) Membuat HU (*Heurmeunistic Unit*), sebagai langkah awal dalam penggunaan *software* ATLAS.ti. Seperti halnya membuat dokumen baru di dalam *Microsoft Office Word*, lalu beri nama HU tersebut, (2) *Input* data: Membuat beberapa PD (*Primary Document*), masukkan data yang ingin di analisis ke dalam *software* ATLAS.ti, data dapat berupa *text, pdf,* gambar, foto, audio, ataupun video, (3) Memilih data: Membuat beberapa *quotation* dari setiap data yang sekiranya penting bagi peneliti, (4) Memberikan *coding*: Menentukan kode yang akan digunakan (disesuaikan menurut sumber ataupun temuan pribadi) dan menandai data dengan kode yang sesuai, (5) Melakukan analisis: Membuat suatu gambaran jaringan (*network*). Gambaran jaringan ini dapat membantu peneliti dalam menelusuri hubungan dari temuan yang akan dianalisis dengan temuan-temuan lainnya ataupun dengan kutipan dan/atau kode yang telah ditandai, (6) Mencari data: Menggunakan *Query tool,* peneliti dapat menganalisis hubungan antara masing-masing data melalui kode yang telah dibuat sebelumnya pada setiap data, (7) Membuat memo, digunakan untuk mendokumentasikan/ memberikan komentar terhadap analisis yang dilakukan, (8) Menghasilkan suatu *output,* luaran yang dapat diperoleh dari analisis data berbantuan ATLAS.ti ini berupa XML, table/bagan, HTML, PROLOG Editor, ataupun SPSS (Van Nes, 2009).

Proses pembuatan *quotation* dan *coding* dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2 Memilih data dengan *Quotation* dan *Coding*



Gambar 3 Network ATLAS.ti dari Komponen Product Aspek Manfaat dan Dampak



Gambar 4 Memo Hasil Analisis

Setelah melalui proses analisis dengan bantuan aplikasi ATLAS.ti maka dapat diperoleh bahwa hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa pertama, program pendidikan Sekkau sesuai dengan latar belakang program. TNI AU membutuhkan ketersediaan sumber daya manusia berkualitas untuk menjaga kedaulatan wilayah udara, mewujudkan visi Indonesia sebagai poros maritim dunia dan mendukung SDM Unggul Indonesia Maju. Program ini dibentuk karena masih kurangnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya penguasaan teknologi dan lemahnya sistem pendidikan di internal Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara. Program ini juga memiliki tujuan yang jelas dan mendukung visi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara untuk terwujudnya postur yang professional, efektif, efisien, modern, dinamis dan handal dalam rangka menegakkan serta mempertahankan kedaulatan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Byong-sam dengan judul *Factors Affecting Korea Army Officers' Achievement in Professional Development Education* (Byong-sam, 2017). Tujuan dari penelitian Byong-sam adalah untuk mengidentifikasi orang, tingkat kelas dan faktor tingkat kelas yang secara signifikan mempengaruhi prestasi akademik siswa dalam pendidikan pengembangan profesi militer. Pada penelitian tentang Evaluasi program Pendidikan Sekkau ini diarahkan untuk mengembangkan pendidikan militer yang profesional dan mendapatkan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada program Pendidikan Sekkau.

Kedua, kesiapan dukungan terhadap pendidikan Sekolah Komando Kesatuan Angkatan Udara secara umum dalam kondisi yang cukup mendukung untuk efektivitas program. Sekolah Komando Kesatuan Angkatan Udara didukung oleh dosen dan staf yang cukup kompeten dan jumlah memadai dan memiliki anggaran yang relatif mencukupi untuk membiayai kegiatan pokok. Sekkau memiliki fasilitas yang cukup memadai berupa ruang kelas yang nyaman, dukungan teknologi informasi, sarana praktikum dan perpustakaan. Kurikulum juga dinilai sudah menjawab kebutuhan kerja dan sesuai visi dan misi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, serta relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiantong & Tongchin yang berjudul *A Multiple Intelligences Supported Web-based Collaborative Learning Model Using Stufflebeam's CIPP Evaluation Model* (Tiantong & Tongchin, 2013). Pengembangan pembelajaran kolaboratif berbasis web adalah salah satu bidang pendidikan dan pelatihan yang paling berkembang di era teknologi informasi dan komunikasi, karena memungkinkan siswa untuk memiliki pengalaman beragam kapan saja dan di mana saja, untuk berkomunikasi satu sama lain melalui e-mail, chat, dan instant messenger, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan alat sinkron dan asinkron. Pada penelitian tentang Evaluasi Pendidikan Sekkau ini diarahkan untuk memberikan

masukan dan analisa jika pendidikan di Sekkau ada menggunakan pembelajaran kolaboratif berbasis web yang merupakan salah satu bidang pendidikan dan pelatihan yang paling berkembang di era teknologi informasi dan komunikasi.

Ketiga, implementasi program pendidikan Sekkau sudah dilakukan dengan baik. Pelaksanaan program pengajaran yang terkait dengan proses belajar mengajar, evaluasi belajar dan penyelesaian studi dilakukan secara tepat waktu. Dosen dalam menyampaikan materi menerapkan metode pembelajaran variatif dan menarik. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan memberikan tugas, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan tugas akhir sedangkan pengawasan dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Rekrutmen mengikuti kebijakan Markas Besar Angkatan Udara yang prosesnya dilakukan secara transparan dan sesuai kebutuhan. Pelayanan terhadap siswa dilakukan dengan cepat, memiliki kepedulian yang cukup tinggi dan bertindak secara profesional. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Allahvirdiyani yang berjudul *Evaluate Implemented Academic Advisor of Shahed Students in Tehran State Universities Through CIPP Evaluation Model* (Allahvirdiyani, 2011). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dilaksanakan penasihat akademik siswa Shahed di universitas-universitas negeri Teheran melalui Model evaluasi CIPP. Pada penelitian tentang Evaluasi Pendidikan Sekkau ini diarahkan untuk memberikan rekomendasi pelaksanaan Pendidikan Sekkau tentang perlunya menginformasikan fasilitas, kapasitas dan kebijakan untuk tenaga pendidik yang membimbing peserta didik pada Program Pendidikan Sekkau.

Keempat, hasil dari program pendidikan Sekkau secara umum cukup baik. Aspek tanggap menunjukkan para alumni Sekkau memiliki kesigapan yang cukup baik, cukup mampu menyesuaikan diri, cukup profesional dan memiliki pengetahuan kerja yang cukup baik, sedangkan untuk perilaku inovatif masih menunjukkan kondisi yang kurang. Aspek tanggon alumni secara umum cukup baik, dilihat berdasarkan daya juang, kedisiplinan, etos kerja, dedikasi, integritas, kepercayaan diri dan kemampuan mengendalikan diri. Aspek trengginas menunjukkan alumni memiliki kesehatan fisik yang baik, memiliki daya tahan fisik kuat dan memiliki penampilan yang ideal. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Burakgazi yang berjudul *Volunteering: Evaluation of Community Service Learning Program* (Burakgazi, 2018). Dalam studi ini, kursus Praktik Layanan Masyarakat, ditawarkan untuk guru pra-layanan, dievaluasi menggunakan Model Konteks, Input, Proses dan Produk (CIPP). Tujuan dari penelitian ini ada dua. Pertama, efektivitas program dalam kaitannya dengan kebutuhan dan harapan guru pra-layanan yang memuaskan. Kedua, pencapaian guru pra-layanan dari tujuan kursus dan konsistensi antara tujuan, isi dan kegiatannya. Pada penelitian tentang Evaluasi Pendidikan Sekkau ini diarahkan untuk melihat efektivitas program dalam kaitannya dengan kebutuhan dan harapan, pencapaian tujuan pendidikan dan konsistensi antara tujuan, isi dan kegiatan Pendidikan Sekkau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Komponen *Context* program pendidikan Sekkau sudah sangat baik dilihat berdasarkan aspek kebijakan, *needs assessment* dan tujuan; (2) Komponen *Input* program pendidikan Sekkau secara umum dalam kondisi yang cukup mendukung efektivitas program dilihat berdasarkan aspek sumber daya manusia, kurikulum pendidikan, fasilitas pendidikan, dan anggaran; (3) Komponen *Process* program pendidikan Sekkau melalui evaluasi *CIPP Model Stufflebeam* secara umum sudah

dilakukan dengan baik, hal ini dapat juga dilihat melalui evaluasi *Four Levels Model Kirkpatrick* berdasarkan tahap reaksi *(reactions)* pada aspek ketepatan waktu, metode dan penerapan media pembelajaran, supervisi dan monitoring, pengembangan sumber daya manusia, rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan serta pelayanan terhadap siswa. Demikian juga dapat dilihat pada tahap pembelajaran *(learning)* dalam aspek materi pembelajaran; (4) Komponen *Product* program pendidikan Sekkau secara umum sudah baik dilihat dari aspek kuantitas dan kualitas hasil didik serta aspek manfaat dan dampak; (5) Walaupun secara umum hasil evaluasi program Pendidikan Sekkau sudah baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk ditingkatkan seperti aspek sumber daya manusia, fasilitas pendidikan, media pembelajaran, rekrutmen tenaga pendidik serta manfaat dan dampaknya bagi lingkungan kerjanya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka beberapa hal yang perlu direkomendasikan yaitu: pihak manajemen perlu menyusun program-program kerja berdasarkan skala prioritas, perlu membuat road map yang jelas dan sistematis guna mendukung visi, misi dan tugas pokok TNI AU, menyiapkan sumber daya manusia terutama pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas, lebih membuka diri untuk merekrut dosen dari luar TNI AU, muatan kurikulum yang berkenaan dengan penguasaan teknologi informasi sebaiknya lebih diperkuat, dan perlunya membudayakan riset di kalangan peserta didik guna mendorong daya kreativitas dan inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al., K. et. (2012). Exploring the link between Kirkpatrick (KP) and context, input, process and product (CIPP) training evaluation models, and its effect on training evaluation in public organizations of Pakistan. *African Journal of Business Management*, *6*(1), 274–279. https://doi.org/10.5897/AJBM11.2087

Al, Z. G. et. (2011). Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs. © *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, *15*(4), 57.

Allahvirdiyani, K. (2011). Evaluate Implemented Academic Advisor of Shahed Students in Tehran State Universities Through CIPP Evaluation Model. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, *15*, 2996–2998. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.229

Arikunto & Safrudin. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto & Safrudin. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto et al. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Burakgazi, S. G. (2018). Volunteering: Evaluation of Community Service Learning Program. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)*, *9*(4), 342. https://doi.org/10.17569/tojqi.4108

93
Byong-sam, J. (2017). Factors Affecting Korea Army Officers' Achievement in Professional Development Education. *International Journal of Military Affairs*, *2*(2), 1–7. https://doi.org/10.22471
Darmayanti & Wibowo. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, *2*(2).
Eseryel D. (2002). Approaches to Evaluation of Training: Theory & Practice. *Educational Technology & Society*, *5*(2), 1436–1452.
Hakan, K. & Seval, F. (2011). CIPP Evaluation Model Scale: Development, Reliability and Validity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1–8.
Munthe, A. P. (2015). *Pentingya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan*. Scholaria.
Stufflebeam, D. (2014). *Evaluation Theory, Models, And Applications*. San Fransisco: Jossey-Bass.
Sudijono, A. (2009). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
Tiantong & Tongchin. (2013). A Multiple Intelligences Supported Web-based Collaborative Learning Model Using Stufflebeam's CIPP Evaluation Model. *International Journal of Humanities and Social Science*, *3*(7), 157.
Wirawan. (2013). *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi Dan Profesi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

LITERASI MITIGASI BENCANA

Ajeng Prihantini[1], Henita Rahmayanti[2], Samadi[3]
[1] *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*
[2] *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*
[3] *Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta*
E-mail: AjengPrihantini_9907818002@mhs.unj.ac.id

Dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan, pendidikan telah diakui secara luas memiliki peran penting dalam pengurangan risiko. Pendidikan dapat meningkatkan aspek kognitif dan ketrampilan mengevaluasi risiko dan pendidikan formal dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana dan mengurangi kerentanan terhadap bencana alam. Pendidikan bencana adalah mengubah paradigma dan perilaku terkait bencana, manusia mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan. Dalam Kerangka Kerja Sendai disebutkan bahwa pengurangan risiko bencana dilakukan dengan upaya meningkatkan pemahaman terhadap risiko bencana, memperkuat tata laksana risiko bencana untuk pengelolaan risiko bencana, melakukan investasi dalam pengurangan risiko bencana untuk ketangguhan, dan meningkatkan kesiapsiagaan bencana untuk respons yang efektif dan membangun lebih baik dalam upaya pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi tetapi kurangnya keselarasan antara tuntutan literasi dan kesiapan bencana dan bahan pengajaran tentang pemulihan bencana menjadi penyebab untuk kurang memahami informasi yang efektif dalam penyelamatan. Literasi bencana mitigasi bencana merupakan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan seseorang tentang upaya dalam pengurangan risiko bencana. kerangka konseptual literasi pencegahan bencana dan dimensi literasi bencana terdiri dari dimensi pengetahuan pengurangan, dimensi sikap pengurangan bencana, dimensi Ketrampilan pencegahan bencana.

Kata kunci** : **Pendidikan ; Mitigasi; Literasi Bencana ; Pengurangan Risiko Bencana, Bahan Pengajaran

ABSTRACT

In an effort to achieve sustainable development, education has been widely recognized to have an important role in risk reduction. Education can improve cognitive aspects and skills to evaluate risk and formal education can improve disaster preparedness and reduce vulnerability to natural disasters. Disaster education is changing the paradigm and behavior related to disasters, human beings to contract his knowledge through interactions with objects, phenomena, experiences and the environment. In the Sendai framework, it is said that disaster risk reduction is carried out by increasing understanding of disaster risk, strengthen disaster risk management to manage disaster risk, invest in disaster risk reduction for toughness, and improve disaster preparedness for effective response and build better in the effort of recovery, rehabilitation and reconstruction but lack of alignment between the demands of literacy and disaster preparedness and teaching materials on disaster recovery is the cause to lack understanding the effective information in the rescue. Disaster-mitigation disaster literacy is a person's knowledge, attitudes, and skills about efforts in disaster risk reduction. Conceptual framework of disaster prevention literacy and the dimension of disaster literacy consist of dimensioning knowledge, dimensions of disaster reduction attitudes, dimensions of disaster prevention skills.

The key: Education ; Mitigation ; Disaster literacy ; Risk Reduction, Teaching Materials

LATAR BELAKANG

Dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan, pendidikan telah diakui secara luas memiliki peran penting dalam pengurangan risiko bencana (Rajib Shaw, Koichi Shiwaku, 2011). Menurut hasil penelitian (Tanaka, 2005) penduduk Kota Fukui Jepang yang memiliki pendidikan bencana lebih siap daripada penduduk di Kota San Fransisco yang tidak memiliki pendidikan bencana. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Muttarak & Pothisiri, 2013) menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan aspek kognitif dan keterampilan mengevaluasi risiko dan pendidikan formal dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana dan mengurangi kerentanan terhadap bencana alam. Penelitian lain di negara Taiwan menurut penelitian (Chen & Lee, 2012) program pemerintah Taiwan yang mengintegrasikan sumberdaya pendidikan untuk membangun budaya keselamatan dan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap bencana yang berupa proyek teknologi pendidikan pencegahan bencana untuk semua tingkat siswa di Taiwan yang berisikan literasi sains dan teknologi untuk pendidikan pencegahan bencana adalah penting untuk mengenali masalah, mempertimbangkan bagaimana menyelesaikannya, dan membuat keputusan, literasi pencegahan bencana didefinisikan sebagai pribadi pengetahuan, sikap, ketrampilan terhadap pencegahan bencana. Penelitian serupa di negara Filipina menurut penelitian (Mark Anthony Catedral Mamon, Regin Adrian Vargas Suba, 2018) akibat kejadian Topan Morakat telah memiliki strategi pendidikan kesiapsiagaan bencana di sekolah proyek untuk mempromosikan program percontohan teknologi pendidikan pencegahan bencana alam pada tahun 2003 hingga 2007, 2007-2011 untuk kelas 1-12, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya yang berupa e-*learning*, dalam kurikulum SMA di Filipina pendidikan pengurangan risiko bencana terintegrasi dalam ilmu bumi dan kehidupan untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan terhadap risiko bencana. Di negara Pakistan menurut penelitian (Shah et al., 2018) mengungkapkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengatasi kurangnya kesiapsiagaan bencana banjir di sekolah. Di negara Malaysia menurut penelitian (Akmar, Nifa, Abbas, & Lin, 2018) mengungkapkan bahwa pentingnya program pendidikan bencana banjir. Filsafat yang mendasari pendidikan mitigasi bencana adalah filsafat *reconstructionism*, filsafat konstruktivisme memandang pengalaman langsung siswa sebagai kunci keberhasilan, pendidikan bencana adalah mengubah paradigma dan perilaku terkait bencana, manusia mengkontruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena,pengalaman dan lingkungan (Muhaimin 2017). Literasi adalah kemampuan untuk

membaca dan menulis, dan memperoleh pengetahuan dan kemampuan lebih lanjut terkait dengan bidang tertentu (Kimura et al., 2017) menurut (Sung-Chin Chung & Cherng-Jyh Yen, 2016) kerangka konseptual literasi pencegahan bencana dan dimensi literasi bencana ada tiga yaitu dimensi pengetahuan pengurangan bencana, dimensi sikap pengurangan bencana, dan dimensi ketrampilan pencegahan bencana. Hasil penelitian lain mengugkapkan bahwa betapa pentingnya kesadaran yang mucul pada masyarakat dan lembaga mengenai betapa pentingnya pencegahan sebelum terjadi bencana melaui mitigasi non-struktural. Hasil penelitan (Brown, Haun, & Peterson, 2014) merekomendasikan untuk mengembangkan dan mengevaluasi bahan komunikasi bencana untuk populasi yang rentan untuk meningkatkan literasi bencana dan menyarankan untuk uji coba dan evaluasi secara rutin yang digunakan untuk menginformasikan pemilihan jenis media. penggunaan teknologi dalam pembelajaran seperti multimedia membantu memecahkan masalah verbalisme (lisan) dengan menyediakan video, gambar animasi dll dalam proses pembelajaran (Ravi & Malathy, 2010). Dalam Kerangka Kerja Sendai disebutkan bahwa PRB dilakukan dengan upaya meningkatkan pemahaman terhadap risiko bencana, memperkuat tata laksana risiko bencana untuk pengelolaan risiko bencana, melakukan investasi dalam pengurangan risiko bencana untuk ketangguhan, dan meningkatkan kesiapsiagaan bencana untuk respon yang efektif dan membangun lebih baik dalam upaya pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi (Paripurno et al., 2019). (Brown et al., 2014) menyatakan bahwa kurangnya keselarasan antara tuntutan literasi dan kesiapan bencana dan bahan pengajaran tentang pemulihan bencana menjadi penyebab untuk kurang memahami informasi yang efektif dalam penyelamatan. padahal sebuah studi yang dilakukan selama periode empat minggu di Kosta Rika oleh Vaughan,Gack, Solorazano, dan Ray (2003) mengungkapkan bahwa jika anak dibimbing dalam suatu cara yang tepat, orang tua dan orang dewasa lainnya juga bisa mendapat manfaat dari mereka, menyarankan transfer pengetahuan dari anak-anak ke orang tua dengan cara dari kelas ke komunitas (Rajib Shaw, Koichi Shiwaku, 2011). Tjalla (2011) dalam (Kharizmi, 2019) mengemukakan beberapa penelitian internasional yang menggambarkan kondisi ini adalah seperti penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) terhadap kemampuan literasi (matematika, sains, dan bahasa) siswa dari berbagai dunia berturut-turut pada tahun 2003, 2006, 2009, dan 2012. Khusus untuk literasi bahasa, tahun 2003 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 40 negara, tahun 2006 pada peringkat ke-48 dari 56 negara, tahun 2009 pada peringkat ke-57 dari 65 negara, dan

tahun 2012 pada peringkat ke-64 dari 65 negara. Penelitian yang dilakukan oleh (Afrian & Islami, 2019)

PEMBAHASAN

Melek huruf adalah kemampuan untuk membaca dan menulis, dan memperoleh pengetahuan dan kemampuan lebih lanjut terkait dengan bidang tertentu (Kimura et al., 2017). Lima keterampilan dasar untuk media dan melek informasi yang baru-baru ini diidentifikasi oleh UNESCO (pemahaman, pemikiran kritis, kreativitas, kesadaran budaya dan kewarganegaraan) diperlukan untuk kompetensi dalam sosial, sipil, budaya (Gutiérrez-Martín & Tyner, 2012). Menurut The National Literacy Act (Metiri Group, 2003) dalam (Kharizmi, 2019) literasi sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi-informasi yang diperoleh sampai kepada menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi pencegahan bencana didefinisikan sebagai satu pengetahuan pribadi, sikap, dan keterampilan terhadap pencegahan bencana. Ini mencakup tiga kategori utama: pengetahuan pencegahan bencana, sikap pencegahan bencana, dan keterampilan pencegahan bencana. Pengetahuan pencegahan bencana terdiri dari tiga indeks termasuk pengenalan bencana, pengetahuan pencegahan, dan pengetahuan tanggapan. Sikap pencegahan bencana dievaluasi berdasarkan item sensitivitas pencegahan bencana, nilai terkait penanggulangan bencana, dan tanggung jawab terhadap pencegahan bencana. Menurut The National Literacy Act (Metiri Group, 2003) dalam (Kharizmi, 2019) literasi sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi-informasi yang diperoleh sampai kepada menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Digital literasi pertama kali dikemukakan oleh Paul Gilster pada tahun 1997 ialah sebuah kemampuan untuk memahami informasi dalam berbagai format ketika disajikan dengan komputer (Pimdee, 2016). Menurut (Sung-Chin Chung & Cherng-Jyh Yen, 2016) kerangka konseptual literasi pencegahan bencana dan dimensi literasi bencana terdiri dari

1. Dimensi pengetahuan pengurangan bencana : pengetahuan bencana, pengetahuan kesiapsiagaan, pengetahuan respon
2. Dimensi sikap pengurangan bencana : sensitivitas pencegahan bencana, nilai terkait pencegahan bencana, rasa tanggung jawab untuk pencegahan bencana
3. Ketrampilan pencegahan bencana : tindakan kesiapsigaan dan respon prilaku.

Menurut (Kimura et al., 2014) literasi bencana terdiri dari tiga elemen yaitu :

(1) Pengetahuan untuk belajar tentang manajemen dan mitigasi bencana

(2) Ketrampilan yang diperlukan untuk belajar tentang manajemen dan mitigasi bencana
(3) Kompetensi dasar dan sikap untuk mengatasi bencana

PENUTUP

Literasi mitigasi bencana merupakan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan seseorang tentang upaya dalam pengurangan risiko bencana gempa bumi. kerangka konseptual literasi pencegahan bencana dan dimensi literasi bencana terdiri dari

1. Dimensi pengetahuan pengurangan bencana : pengetahuan bencana pengetahuan kesiapsiagaan, pengetahuan respons
2. Dimensi sikap pengurangan bencana : sensitivitas pencegahan bencana, nilai terkait pencegahan bencana, rasa tanggung jawab untuk pencegahan bencana
3. Dimensi Ketrampilan pencegahan bencana : tindakan kesiapsigaan dan respons perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

Afrian, R., & Islami, Z. R. (2019). Peningkatan potensi mitigasi bencana dengan penguatan kemampuan literasi kebencanaan pada masyarakat Kota Langsa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, *24*(2), 132–144. https://doi.org/10.17977/um017v24i22019p132

Akmar, F., Nifa, A., Abbas, S. R., & Lin, C. K. (2018). *Developing a disaster education program for community safety and resilience : The preliminary phase Developing A Disaster Education Program for Community Safety and Resilience : The Preliminary Phase*. *020005*(October 2017).

Brown, L. M., Haun, J. N., & Peterson, L. (2014). A proposed disaster literacy model. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, *8*(3), 267–275. https://doi.org/10.1017/dmp.2014.43

Chen, C. Y., & Lee, W. C. (2012). Damages to school infrastructure and development to disaster prevention education strategy after Typhoon Morakot in Taiwan. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, *21*(5), 541–555. https://doi.org/10.1108/09653561211278680

Gutiérrez-Martín, A., & Tyner, K. (2012). Media Education, Media Literacy and Digital Competence. *Comunicar*, *19*(38), 31–39. https://doi.org/10.3916/c38-2012-02-03

Kharizmi, M. (2019). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, *7*(2), 94–102.

Kimura, R., Hayashi, H., Kobayashi, K., Nishino, T., Urabe, K., & Inoue, S. (2017). Paper: Development of a "Disaster Management Literacy Hub" for Collecting, Creating, and Transmitting Disaster Management Content to Increase Disaster Management Literacy. *Journal of Disaster Research*, *12*(1). Retrieved from http://www.drs.dpri.kyoto-u.ac.jp/ur/hub/dtp/

Kimura, R., Hayashi, H., Suzuki, S., Kobayashi, K., Urabe, K., Inoue, S., & Nishino, T. (2014). Systematization and Sharing of Disaster Management Literacy by DMLH. In *Journal of Disaster Research* (Vol. 9). Retrieved

from http://open.fdma.go.jp/e-college/index.html

Mark Anthony Catedral Mamon, Regin Adrian Vargas Suba, I. L. S. J. (2018). Disaster Risk Reduction Knowledge of Grade 11 Students: Impact of Senior High School Disaster Education in the Philippines. *International Journal of Health System and Disaster Management | Published by Wolters Kluwer - Medknow*.

Muttarak, R., & Pothisiri, W. (2013). The role of education on disaster preparedness: Case study of 2012 Indian Ocean earthquakes on Thailand's Andaman coast. *Ecology and Society*, *18*(4). https://doi.org/10.5751/ES-06101-180451

Paripurno, E. T., Ismunandar, Didin Wahidin, Shando, O. N., Munadi, K., Sorja Koesuma, … Djati Mardiatmo. (2019). *Panduan Pembelajaran Kebencanaan Untuk Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*. Retrieved from https://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2019/03/Panduan-Pembelajaran-Kebencananaan_Revisi-29-Maret-2019.pdf

Pimdee, piatip phuapan chantana viriyaevejakul paitoon. (2016). an analysis of digital literacy skills among thai university senior. *Http://Www.i-Jet.Org*, *11*(03). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3991/ijet.vl 1i03.5301

Rajib Shaw, Koichi Shiwaku, Y. T. (2011). *Disaster Education (Community, Environment, and Disaster Risk Management)* (First Edit; S. Rajib, Ed.). https://doi.org/10.1108/s2040-7262(2011)0000007015

Ravi, R., & Malathy, V. A. (2010). Multimedia as an Interactive Platform in Learning Volcanoes in Social Sciences among Upper Primary Students ❖An Experiment. *I-Manager's Journal on School Educational Technology*, *6*(2), 42–46. https://doi.org/10.26634/jsch.6.2.1316

Shah, A. A., Ye, J., Pan, L., Ullah, R., Shah, S. I. A., Fahad, S., & Naz, S. (2018). Schools' Flood Emergency Preparedness in Khyber Pakhtunkhwa Province, Pakistan. *International Journal of Disaster Risk Science*, *9*(2), 181–194. https://doi.org/10.1007/s13753-018-0175-8

Sung-Chin Chung, & Cherng-Jyh Yen. (2016). Disaster Prevention Literacy among School Administrators and Teachers: A Study on the Plan for Disaster Prevention and Campus Network Deployment and Experiment in Taiwan. *Journal of Life Sciences*, *10*(4), 203–214. https://doi.org/10.17265/1934-7391/2016.04.006

Tanaka, K. (2005). The impact of disaster education on public preparation and mitigation for earthquakes: A cross-country comparison between Fukui, Japan and the San Francisco Bay Area, California, USA. *Applied Geography*, *25*(3), 201–225. https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2005.07.001

Peningkatan Keterampilan Menulis Surat Bisnis Bahasa Inggris Dengan Pendekatan *Content And Language Integrated Learning* (CLIL)

Dadang Solihat
Department of Language Education, Postgraduate Program, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: dadangsolihat72@gmail.com

Emzir
Department of Language Education, Postgraduate Program, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: emzir@unj.ac.id

Zainal Rafli
Department of Language Education, Postgraduate Program, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: zainal.rafli@unj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian tindakan ini memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang dalam tentang proses pelaksanaan pembelajaran menulis surat bisnis berbahasa Inggris dan hasil peningkatannya melalui pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL). Penelitian dilakukan pada Mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan (FKIP-UNIKU) tahun akademik 2018-2019 sejumlah 42 mahasiswa. Penelitian Ini menggunakan model Mertler yang memiliki tahapan plan, action, development, reflection. Data kualitatif diperoleh dari wawancara dan observasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes prasiklus, tes siklus 1, tes siklus 2, dan tes siklus 3 yang kemudian dianalisis dengan statistik sederhana.. Pembelajaran pada prasiklus tidak menggunakan pendekatan CLIL. Hasilnya kurang memuaskan. Pada siklus 1 sampai 3 CLIL diterapkan dengan menekankan pada empat aspek yaitu 4C (Content, Communication, Cognition, dan Culture). Keterampilan menulis surat bisnis berbahasa Inggris mahasiswa mengalami peningkatan yang memuaskan. Kesimpulannya adalah pendekatan pembelajaran Conten and Language Integrated Learning (CLIL) dapat meningkatkan keterampilan menulis surat berbahasa Inggris mahasiswa. CLIL disarankan menjadi salah satu pendekatan yang perlu diterapkan dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

Kata Kunci: ***keterampilan menulis; surat bisnis; CLIL***

LATAR BELAKANG

Kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam dunia bisnis sangat menentukan kesuksesan sebuah perusahaan. Karena itu, menjadi tuntutan bagi seorang manajer dan personalia di suatu perusahaan untuk membangun komunikasi yang baik dan efektif agar pesan-pesan yang disampaikan baik kepada kalangan internal atau eksternal bisa berlangsung secara efektif dan komunikatif (Ranaut, 2018). Kemampuan komunikasi dalam bentuk tulisan yang jelas dan efektif memerlukan latihan yang intensif dan berkelanjutan. Apalagi, menurut O'Hara (2014), aktifitas menulis di pekerjaan berlangsung sepanjang waktu seperti menulis proposal ke klien, memo ke eksekutif senior, aliran email yang terus-menerus ke mitra bisnis.

Penelitian mutakhir terkait pentingnya menulis surat bisnis telah dilakukan oleh Carnes, Awang, & Smith (2015). Mereka mengungkapkan pentingnya latihan intensif dalam menulis surat bisnis

sehingga mampu meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa dan meningkatkan kinerja mereka di tempat kerja. Sebelumnya, Turner dan Scholtz (2010) melakukan proyek penelitian di tiga lokasi pendidikan tinggi dan di berbagai lokasi kerja untuk membandingkan tulisan yang dihasilkan dalam program penulisan bisnis dengan tulisan yang dipraktikkan di tempat kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah perkuliahan komunikasi bisnis cukup mampu mempersiapkan mahasiswa untuk komunikasi bisnis di dunia kerja. Dokumen-dokumen yang dihasilkan di kedua tempat pendidikan tinggi dan tempat kerja dipelajari, dan survei serta wawancara dilakukan dengan mahasiswa dan dosen mereka, dan dan karyawan dan majikan. Data dari konteks yang berbeda kemudian dibandingkan. Temuan menunjukkan pola penyelarasan dan non-penyelarasan dalam praktik penulisan bisnis pendidikan tinggi dan tempat kerja. Rekomendasi dibuat untuk menyelaraskan praktik ruang kelas dan kerja yang lebih baik untuk saling menguntungkan pembelajaran dan tempat kerja siswa.

Bernoff (2016) melaporkan tantangan penulisan di tempat kerja, berdasarkan survei terhadap 547 penulis surat-surat bisnis. Penelitian ini menunjukkan 81% responden setuju bahwa tulisan bisnis yang jelek telah merusak reputasi dan produktifitas mereka. Responden yang berusia 55 tahun ke atas, 72% setuju dengan pernyataan "Saya membuat kesan yang kuat dan positif pada orang lain dengan tulisan saya." Dan hanya 18% dari penulis yang lebih tua khawatir bahwa "Mengambil sikap yang jelas dalam tulisan saya akan merusak karier saya." Umumnya responden mengeluh kualitas pelatihan menulis dan buruknya kualitas pengeditan atas tulisan mereka.

Penelitian longitudinal yang menyelidiki perkembangan menulis siswa pendidikan menengah dalam provisi CLIL selama tiga tahun berturut-turut menunjukkan yang dilakukan Gené-Gil, Juan-Garau dan Salazar-Noguera, (2015) menunjukkan hasil yang baik. Dalam hal itu, pendekatan CLIL — yang mewakili model integratif untuk pembelajaran bahasa — tampaknya lebih efektif dalam mendorong perkembangan tertulis daripada pengajaran formal secara terpisah.

Rendahnya kemampuan menulis dalam bahasa Inggris para lulusan perguruan tinggi menjadi tantangan tersendiri. Tidak sedikit para pelaku bisnis yang mengeluhkan rendahnya kemampuan lulusan perguruan tinggi dalam menulis surat-surat bisnis. Masih banyak yang salah dalam menerapkan tata bahasa (Slutsky & Sardegna, 2018). Oleh karena itu perlu disiapkan kelas yang lebih baik dalam pembelajaran menulis dan praktek untuk keperluan mahasiswa dan dunia pekerjaan (Turner & Scholtz, 2010).

Salah satu faktornya sangat mungkin dipengaruhi oleh perbedaan yang jelas antara, latihan menulis bisnis yang dilakukan di pendidikan tinggi dan jenis penulisan bisnis yang dilakukan di tempat kerja (Paretti, 2006). Menulis surat-surat bisnis di pendidikan tinggi dipengaruhi oleh persyaratan kebijakan pendidikan, metode pengajaran, hasil kurikulum, dan kriteria penilaian (Schneider & Andre 2005). Lulusan perguruan tinggi cenderung memasuki tempat kerja dengan kemampuan untuk menghasilkan jenis-jenis komunikasi bisnis yang diperlukan dalam lingkungan akademik, tetapi tidak memiliki pengetahuan komunitas retoris dan wacana yang diperlukan untuk menyesuaikan format ini dengan audiens di tempat kerja (Walters, Hunter & Giddens, 2007).

Masalah yang dihadapi secara umum oleh mahasiswa pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) dalam menulis berbahasa Inggris adalah belum fahamnya mereka dengan kelas-kelas kata bahasa Inggris seperti subjek, predikat, objek, serta mekanisme penulisan bahasa Inggris itu sendiri (Quagie, Klu, dan Mulaudzi,

2013). Padahal, kosakata, istilah-istilah, frasa, dan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi di dunia bisnis menjadi hal yang sangat penting dikuasai oleh mahasiswa (Kahhar, 2016). Menulis menjadi hal yang paling berat bagi mahasiswa ditambah dengan kesulitan yang dihadapi oleh para penutur asing dalam memberikan pengajaran kepada mahasiswa (Javed, Juan, dan Nazli, 2013).

Masalah ini terus terjadi dan terdengar klasik dari tahun ke tahun sehingga membuat mata kuliah bahasa Inggris sebagai salah satu mata kuliah yang banyak dicemaskan oleh mahasiswa. Hal ini diperburuk oleh keadaan dimana kegiatan praktikum masih kurang dilaksanakan disertai rendahnya motivasi mahasiswa yang sehingga kemampuan bahasa Inggris mereka terkesan jalan di tempat (Salima, 2012). Beban mahasiswa semakin bertambah ketika dunia kerja internasional mensyaratkan calon tenaga kerja memiliki kemampuan menguasai bahasa internasional ini baik lisan maupun tulisan.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang masih dominan digunakan secara global. Generasi *millenial* harus berusaha keras untuk menguasai bahasa ini sebagai salah satu syarat dalam persaingan *global*. Salah satu bagian dalam keterampilan berbahasa Inggris adalah keterampilan menulis. Dalam keterampilan menulis pun terdapat berbagai bagian keterampilan. Sebut saja keterampilan menulis cerpen, novel, puisi, lamaran pekerjaan, dan atau menulis surat bisnis (Seely, 2013). Di dunia bisnis keterampilan menulis surat berbahasa Inggris adalah hal yang penting untuk dikuasai oleh mahasiswa lulusan sebagai bekal daya saing mereka. Keterampilan ini masuk pada kategori pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan khusus (*English for Specific Purposes*) yang memang dipersiapkan bagi calon lulusan yang akan bekerja di perusahaan asing atau calon guru ekonomi bisnis.

Pada mata kuliah *English for Business* atau Bahasa Inggris Bisnis pada mahasiswa semester tiga Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan (PE FKIP UNIKU), berdasarkan kurikulum dan silabus yang ada di program studi, mahasiswa harus memiliki keterampilan menulis beberapa jenis surat yang berhubungan dengan kegiatan bisnis perusahaan salah satunya adalah menulis surat order barang, membalas surat bisnis, dan menulis surat komplen (Silabus *English for business* Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP-UNIKU, 2019).

Mata kuliah *English for Business* ditetapkan sebanyak 2 SKS selama 100 menit yang isinya tentang dasar-dasar menulis bahasa Inggris dengan capaian pembelajarannya adalah mahasiswa mampu memiliki keterampilan, 1) menulis surat lamaran *(Job application letter)* 2) surat pesanan *(order voice/letter*), 3) membalas surat(*reply the letter*), 4) membuat surat penawaran (*letter of intent*), 5) menulis surat penyerahan barang (*letter of delivery*), 6) membuat surat komplen (*complaint letter*), 7) menulis surat perjanjian jual beli (*letter of attorney*), serta 8) mampu menulis apresiasi (*letter of appreciation*) kepada klien dan rekan bisnis. Silabus ini dirancang berdasarkan kebutuhan mahasiswa (*students need*) ketika mereka akan memasuki dunia kerja dan berada di dunia pekerjaan.

Setelah diskusi dengan dosen pengampu mata kuliah Ekonomi dan Bisnis memang mahasiswa diharapkan setelah selesai perkuliahan sedapat mungkin mampu menulis surat bisnis berbahasa Inggris seperti yang disebutkan di atas karena di era globalisasi ini mereka harus dipersiapkan menghadapi persaingan yang semakin ketat. Hal ini penting dan wajib dimiliki oleh mahasiswa lulusan Pendidikan Ekonomi sebagai calon guru di

era Society 5.0. Mahasiswa sebagai calon tenaga kerja baik guru maupun karyawan perusahaan harus mampu memahami bagaimana membuat surat bisnis. Untuk mencapai hal tersebut di atas pembelajaran yang perlu dilakukan adalah langsung melakukan praktik yang tentu didahului oleh penguasaan komponen-komponen utama dalam menulis surat bisnis bahasa Inggris seperti pemahaman urutan penting surat bisnis *(organization),* memahami isi surat *(content),* tampilan surat dengan tipe dan karakter huruf yang tepat *(appearance),* serta penggunaan bahasa *(language usage)* yang tepat.

Kegiatan ini perlu diperbaharui dalam pelaksanaannya di kelas terutama di level perguruan tinggi. Menerapkan pendekatan, metode, dan strategi yang tepat dalam pembelajaran bahasa Inggris di level mahasiswa perlu dipersiapkan secara matang dan memiliki tujuan jelas. Memberi bekal kepada mahasiswa agar setelah lulus kuliah mereka dapat produktif dan berguna di masyarakat dengan kemampuan menulis bahasa Inggrisnya adalah sebuah tantangan tersendiri.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti yang juga sebagai dosen di tempat penelitian dengan kolaborator, teridentifikasi bahwa teknik yang diterapkan dalam perkuliahan yaitu teknik berpasangan (*pairwork technique*) masih memiliki kendala. Dalam mempraktikkan teknik ini ada beberapa hal yang teridentifikasi menjadi kendala sehingga mengganggu aktifitas pembelajaran yaitu: 1) Berpasangan tapi keduanya tidak mengerti isi materi; 2) Hanya salah satunya saja yang bekerja menyelesaikan tugas sedangkan pasangannya hanya ikut-ikutan saja; 3) Kurang komunikasi di antara pasangan; 4) Pasangan yang tidak hadir mengganggu jalannya proses belajar.

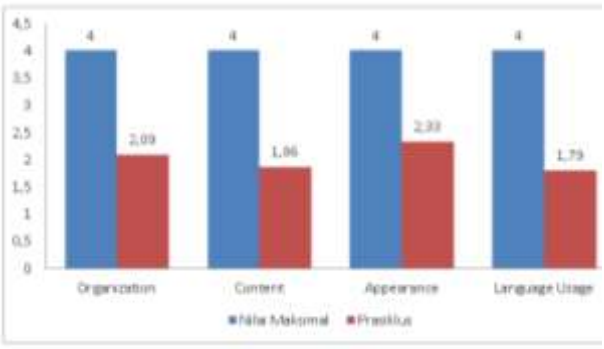
Selama satu semester Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Tahun Ajaran 2017 - 2018 peneliti merasakan adanya hal-hal yang perlu diperbaiki dalam mempraktikkan keterampilan menulis bahasa Inggris ini terutama di sisi pendekatan dan teknik. Dalam hal memahami isi materi dan penggunaan bahasa kebanyakan mahasiswa masih mengalami kesulitan.

Selain pada sisi mahasiswanya, sisi cara mengajar dosen sepertinya perlu diperbaiki. Pelaksanaan pembelajaran dengan hanya ceramah saja dengan latihan yang seadanya serta mahasiswa diminta untuk bermitra *(pairwork),* memungkinkan munculnya rasa jenuh dari mahasiswa dalam mengikuti pengajaran seperti itu. Pemberian tugas dari dosen ke mahasiswa hanya dilakukan di akhir perkuliahan sebagai salah satu syarat menambah nilai mata kuliah perlu diperbaiki sehingga mahasiswa akan merasakan adanya tugas yang jelas untuk meningkatkan kemampuan menulis mereka.

Dari paparan di atas, secara umum peneliti mendapatkan beberapa hal yang perlu diperbaiki ke depan dalam proses pembelajaran yaitu: 1) Mahasiswa melakukan kegiatan menulis hanya sebatas pemenuhan kewajiban tugas dari dosen; 2) Sebagai syarat kelulusan mata kuliah; 3) Tugas dilakukan secara individual; 4) Belum ada umpan balik (*feedback*) hasil tugas dari dosen; 5) Dosen masih menggunakan cara yang cenderung konvensional dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan pembelajaran menulis surat bisnis berbahasa Inggris, secara spesifik terdapat beberapa indikator masalah ketidakfahaman dan kekurangmengertian mahasiswa dalam menulis surat bisnis berbahasa Inggris yang ditemukan pada waktu melakukan observasi dalam kegiatan prasiklus, hal yang perlu ditingkatkan dan yang teridentifikasi adalah: 1) *Organization,* yang mencakup menulis kepala surat, alamat surat, salam pembuka, memperkenalkan diri, badan surat, penutupan dan tandatangan; 2) *Content,* isi surat tertulis dengan jelas dengan maksud dan tujuan dapat dipahami oleh penerima atau pembaca surat; 3) *Appearance,* surat

diketik dan memiliki spasi, jenis format tulisan yang tepat; dan 4) *Language Usage*, penggunaan tanda baca, tata bahasa dan penulisan kata yang tepat, masih di bawah rata-rata. Seperti yang terlihat pada diagram di bawah ini.

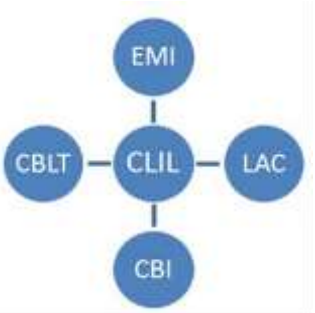


Gambar 1. Kemampuan Mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Ekonomi Tahun Akademik 2018-2019 dalam menulis Surat Bisnis berbahasa Inggris hasil Tes Prasiklus.

Dari data di atas, mendorong peneliti untuk melakukan tindakan agar permasalahan tersebut bisa diatasi. Untuk mengatasi dan memperbaiki kekurangan kekurangan tersebut peneliti menerapkan pendekatan CLIL (*Content and Language Integrated Learning*) sebagai sebuah cara pembelajaran yang menekankan pada pemahaman isi dari suatu materi bersamaan dengan bahasanya itu sendiri. CLIL adalah pendekatan pembelajaran bahasa lewat isi (*content*) materi mata pelajaran atau juga dapat dikatakan pembelajaran isi materi mata pelajaran lewat penggunaan bahasa. Coyle (2008) menerangkan, CLIL adalah pendekatan yang sangat tepat dalam memahami materi pelajaran yang sekaligus untuk memperdalam bahasa yang dipakai dalam pembelajaran. Bahasa dalam CLIL tidak hanya sebagai media komunikasi dalam pembelajaran tetapi juga sebagai tujuan yang harus dicapai dari pembelajaran tersebut.

CLIL adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Dalton dan Puffer (2007, p. 11) yang mengatakan, "*CLIL refers to educational setting where a language other than the students' mother tongue is used as medium of instruction*" Dalam pelaksanaannya pendekatan pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan bahasa di luar bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Inggris, sebagai bahasa pengantarnya.

Ball (2013) mengatakan saat mengajar EMI (*English as a medium of instruction*), LAC (*Language across the curriculum*), CBI *(Content-based instruction)* atau CBLT (*Content-based language teaching*) atau saat bekerja dalam pendidikan dwibahasa, maka seorang pengajar telah membawa isi materi ke dalam pelajaran bahasa Inggris. Pada situasi ini, ujar Ball (2013), sang pengajar sejatinya sedang menerapkan CLIL. Dalam menerapkan pendekatan CLIL ini, peneliti menggunakan teknik dan strategi pembelajaran ke empat di atas seperti bagan dibawah ini.



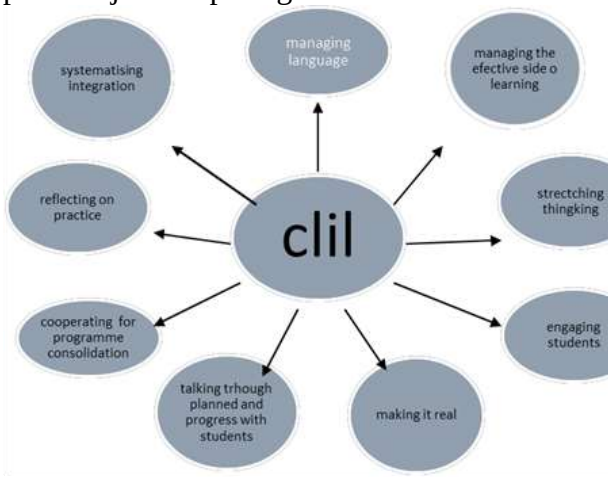
Gambar 2. Ilustrasi pendekatan CLIL serta teknik dan strategi pembelajarannya (Ball, 2013)

Selain itu, CLIL juga merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada isi pembelajaran yang didukung oleh bahasa sehingga terjadi kolaborasi yang lebih maksimal dalam pembelajarannya. Sebagai contoh kata *ship* (mengirim) sebagai kata kerja diubah menjadi kata benda dengan menambahkan "ment" menjadi *shipment* (pengiriman). CLIL mampu menggiring mahasiswa dalam memahami isi dan bahasa sekaligus sehingga mahasiswa lebih mengerti dengan apa yang sedang dipelajarinya dan peneliti yakin bahwa CLIL dapat membawa perubahan yang signifikan pada mahasiswa

dalam menulis karena isi surat tersebut dipelajari dengan langkah-langkah yang ada dalam CLIL.

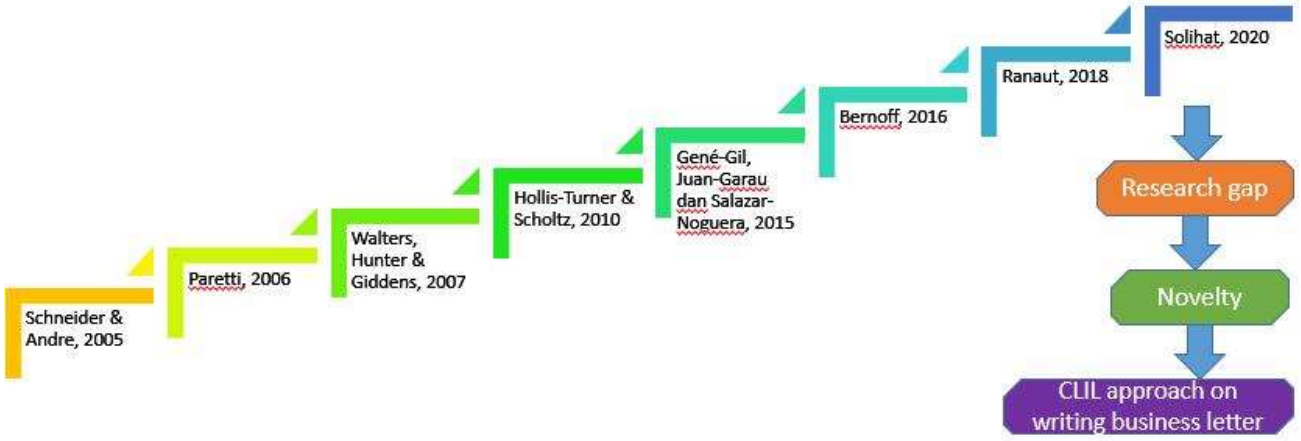
Handbook Universitas Cambridge (2014) mengungkapkan, penerapan pendekatan CLIL dalam pembelajaran memiliki beberapa kelbihan, diantaranya: (1) Mengembangkan kepercayaan diri siswa; (2) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi pembelajar; (3) Mendorong pemahaman antar kebudayaan dan nilai-nilai kemanusiaan pembelajar; (4) Meningkatkan kepekaan pembelajar terhadap perbendaharaan kata; dan (5) Meningkatkan kecakapan bahasa pembelajar yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

CLIL juga merupakan katalis atau penggerak dari beberapa kegiatan dalam pembelajaran seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3. CLIL sebagai katalis dalam beberapa kegiatan pembelajaran (Wang, 2017)

Selama ini belum ada penelitian yang secara spesifik memfokuskan diri pada penerapan pendekatan CLIL dalam pengajaran menulis ragam surat-surat bisnis (*job application letter, order voice/letter, reply the letter, letter of intent, letter of delivery, complaint letter, letter of attorney, letter of appreciation).* Dari state of the art juga teridentifikasi adanya rumpang penelitian (*research gap*) yakni di wilayah penerapan CLIL pada pengajaran surat-surat bisnis berbahasa Inggris. Rumpang penelitian ini selanjutnya bisa diangkat sebagai *novelty* (unsur kebaruan) dari penelitian ini.



Hubungan *state of the art*, *research gap* dan *novelty* penelitian dengan topik menulis surat-surat bisnis dengan pendekatan CLIL bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4. Hubungan *state of the art*, *research gap* dan *novelty* penelitian dengan topik menulis surat-surat bisnis dengan pendekatan CLIL

METODE PENELITIAN

Penelitian mulai dilakukan di semester ganjil 2019/2020 selama satu semester di kelas *English for Business* mahasiswa tingkat dua semester tiga di Program studi Pendidian Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Penelitian yang dilakukan adalah action research dengan teknik kolaboratif dimana peran dosen juga merupakan peneliti. Metode kualitatif dan kuantitatif

dipakai dalam penelitian yang memiliki tiga siklus ini, dimana setiap siklus berisi tiga pertemuan.

Desain kualitatif digunakan peneliti untuk berinteraksi dengan subjek penelitian secara alamiah sesuai dengan jalannya proses perkuliahan, mengadakan pengamatan, melakukan penelitian secara sistematis, dan menarik kesimpulan serta desain kuantitatif digunakan karena membutuhkan statistik sederhana untuk menghitung peningkatan yang terjadi. Prosedur penelitian tindakan yang dipakai dalam penelitian ini memiliki 4 tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pengambilan tindakan, tahap pengembangan, dan tahap refleksi dan tindak lanjut.

Pengumpulan data penelitian tindakan ini adalah dengan menggunakan observasi semi-terstruktur atau tidak terstruktur dimana peneliti menggunakan catatan lapangan dan lembar pengamatan berbasis kelompok yang merupakan bukti catatan otentik dilapangan bagaimana mahasiswa melakukan latihan dalam menulis surat bisnis berbahasa Inggris. Selanjutnya peneliti menggunakan wawancara terstruktur terhadap mahasiswa sebanyak 3 kali, yaitu setelah berakhirnya siklus I, siklus II, dan siklus III. Data juga dikumpulkan dari skor tes yang telah dibakukan. "Rubric for Business English Letter" dari Texas Education Agency dipakai peneliti sebagai acuan penilaian menulis surat bisnis berbahasa Inggris. Data kualitatif dianalisis secara induktif, dan data kuantitatif dianalisis menggunakan sebuah catatan tentang "menganalisis" data tes baku bedasarkan rubrik tersebut yang memiliki komponen *organization*, *content*, *appearance*, dan *language usage* tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan tiga jenis data yang di analisis yaitu data hasil observasi, wawancara dan data hasil proses penelitian yang didapatkan dari tes. Instrumen validasi data dalam desain kualitatif adalah peneliti itu sendiri dibantu oleh kolaborator. Selain itu, observasi, wawanca, foto, dan test pada akhir siklus I, siklus II, dan siklus III juga merupakan instrumen yang digunakan.

Peneliti kemudian mengukur tingkat kemampuan mahasiswa pada pra-siklus. Disini, peneliti sekaligus dosen menginstruksikan mahasiswa untuk mengidentifikasi surat bisnis berbahasa Inggris kemudian menulis surat bisnis berbahasa Inggris secara mandiri. Siklus I dibuka dengan pembagian diskusi kelompok yang beranggotakan 3-4 orang. Dosen menerapkan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) dalam perkuliahan menulis surat bisnis dengan didukung oleh 4K (Konten, komunikasi, kognisi, dan Kultur). Pengetahuan mahasiswa mengenai surat bisnis berbahasa Inggris berjenis order letter terus dikembangkan dalam siklus ini. Di siklus II, dosen menginstruksikan mahasiswa untuk mengerjakan latihan-latihan secara maksimal. Tema yang diusung dari siklus II ini adalah mild complaint letter. Latihan-latihan tersebut diimbangi dengan pembahasan dan penjelasan dari dosen, khususnya mengenai content dan language usage of the letter.

Siklus III dimulai dengan pergantian anggota kelompok. Dosen memberikan materi baru mengenai *strong complaint letter*. Mahasiswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Dosen memberikan feedback baik dari segi writing skill mereka maupun speaking skill mereka. Kegiatan siklus III diakhiri dengan mengevaluasi serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari kegiatan prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III. Hasil dari kegiatan prasiklus adalah nilai menulis surat bisnis bahasa Inggris sebelum penelitian tindakan dilaksanakan. Tujuannya yaitu untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami surat bisnis berbahasa Inggris.

Prasiklus

Kegiatan dalam prasiklus adalah kegiatan dimana dosen yang juga sebagai peneliti menyiapkan, melaksanakan, dan mengamati proses awal belajar dari pertemuan satu sampai dua dengan cara mencatat kegiatan perkuliahan didampingi oleh seorang asisten/kolaborator. Memberikan materi awal tentang jenis surat bisnis dan memberikan contoh surat bisnis kepada mahasiswa untuk dipelajari. Surat bisnis yang dicontohkan berupa surat pesanan *(order letter)*. Dari hasil tes prasiklus dengan soal terdiri dari pengetahuan tentang surat bisnis dan keterampilan menulis surat bisnis berbahasa Inggris yang berisikan empat kriteria yaitu *organization, content, appearance,* dan *language usage*, nilai maksimal masing – masing kriteria adalah 4, sehingga jumlah per kriteria setelah dikalikan dengan enam koma dua puluh lima (6,25) adalah 25 dan nilai total keseluruhan yaitu 100. Hasil kegiatan prasiklus dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil tes prasiklus

No.	Inisial Mahasiswa	KKM = 11		
		Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	ARAS	12	√	
2	ANF	10		√
3	AE	8		√
4	AF	0		√
5	AS	9		√
6	AAP	10		√
7	DR	9		√
8	DAS	7		√
9	DHP	6		√
10	EYR	8		√
11	FK	9		√
12	HEC	7		√
13	IE	9		√
14	IAM	12	√	
15	I	10		√
16	IPM	7		√
17	IK	9		√
18	IT	9		√
19	IW	9		√
20	IMM	9		√
21	INA	9		√
22	KPF	9		√
23	K	8		√
24	LDL	11	√	
25	LN	10		√
26	L	9		√
27	MZH	9		√
28	MI	9		√
29	MHP	7		√
30	NCW	8		√
31	NK	9		√
32	NSS	8		√
33	NH	9		√
34	PNA	8		√
35	RMS	9		√
36	R	12	√	
37	SP	0		√
38	UF	8		√
39	VSF	9		√
40	YP	0		√
41	YG	9		√
42	YH	0		√
Total		339	4	38
Average		8,07		
Percentage			10%	90%

Dari Tabel hasil tes prasiklus diatas, terlihat bahwa jumlah nilai rata – ratanya adalah 8,07 (cukup). Dari 42 mahasiswa, hanya 4 mahasiswa (10%) yang tuntas, sedangkan sebanyak 39 mahasiswa (90%) tidak tuntas dengan nilai KKM 11.

Siklus I

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer dan peneliti yang juga dosen pengampu mata kuliah selama dua pertemuan dan satu kali tes prasiklus, peneliti merasakan beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki di siklus I ini, baik dari sisi mahasiswa maupun dari sisi dirinya sebagai dosen pengampu. Dari sisi

mahasiswa ketika dilaksanakannya pembahasan materi selama dua pertemuan, yang terlihat dari hasil tes prasiklus mereka masih kurang paham dengan materi yang diberikan terutama tentang *organization, content* dan *language usage* dalam materi pokok yang diajarkan yaitu *order letter*. Dosen kurang jelas dan detail dalam memberikan materi, perintah dan tugas dengan tidak menerapkan pendekatan, metode, strategi, ataupun teknik pembelajaran. Untuk memenuhi tahap siklus dalam penelitian ini, peneliti mulai masuk ke tahap perencanaan dengan mengidentifikasi permasalahan, membatasi tema, mengumpulkan informasi dengan cara wawancara serta melakukan tinjauan pustaka. Hasil masukan dari kolaborator, dosen pengampu dalam siklus I perlu menerapkan pendekatan serta metode atau strategi yang lebih tepat. Berikut adalah hasil tes siklus II.

Tabel 2. Hasil tes siklus I

No.	Inisial Mahasiswa	KKM = 11		
		Nilai	Complete	Incomplete
1	ARAS	14	√	
2	ANF	13	√	
3	AE	10		√
4	AF	8		√
5	AS	12	√	
6	AAP	11	√	
7	DR	11	√	
8	DAS	10		√
9	DHP	8		√
10	EYR	8		√
11	FK	12	√	
12	HEC	8		√
13	IE	11	√	
14	IAM	12	√	
15	I	12	√	
16	IPM	9		√
17	IK	10		√
18	IT	11	√	
19	IW	11	√	
20	IMM	11	√	
21	INA	11	√	
22	KPF	13	√	
23	K	8		√
24	LDL	12	√	
25	LN	9		√
26	L	12	√	
27	MZH	9		√
28	MI	9		√
29	MHP	8		√
30	NCW	9		√
31	NK	8		√
32	NSS	12	√	
33	NH	10		√
34	PNA	11	√	
35	RMS	9		√
36	R	15	√	
37	SP	8		√
38	UF	10		√
39	VSF	12	√	
40	YP	12	√	
41	YG	8		√
42	YH	9		√
	Total	436	21	21
	Average	10,38		
	Percentage		50%	50%

Dari Tabel hasil tes prasiklus diatas, terlihat bahwa jumlah nilai rata – ratanya adalah 10,38 (cukup baik). Dari 42 mahasiswa, 21 mahasiswa (50%) yang tuntas, sedangkan sebanyak 21 mahasiswa (50%) tidak tuntas dengan nilai KKM 11.

Peneliti dan kolaborator mendiskusikan temuan-temuan yang diperoleh pada siklus I. Refleksi atas temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terdapat 21 mahasiswa yang mendapatkan nilai di bawah 11 sehingga perlu ditingkatkan lagi nilai menulis surat bisnis berbahasa Inggris-nya.
2. Sebanyak 51 mahasiswa mendapatkan nilai 11 atau lebih dengan presentase ketuntasan 50%, sehingga nilai perlu dipertahankan.

3. Masih ditemukan beberapa mahasiswa yang belum bisa memahami setiap langkah di dalam perkuliahan melalui *Content and Language Integrated Learning.*
4. Beberapa mahasiswa masih bingung di dalam membuat surat bisnis.
5. Masih ada beberapa mahasiswa yang belum memiliki kemampuan dalam menentukan *organization, content, appearance,* dan *language usage* dalam menulis surat bisnis.
6. Siklus berikutnya harus dilakukan karena mahasiswa belum memenuhi kriteria ketuntasan.

Tabel 3. Hasil tes siklus II

No.	Inisial Mahasiswa	KKM = 11,2		
		Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	ARAS	15	√	
2	ANF	15	√	
3	AE	12	√	
4	AF	10		√
5	AS	14	√	
6	AAP	13	√	
7	DR	13	√	
8	DAS	12	√	
9	DHP	8		√
10	EYR	10		√
11	FK	13	√	
12	HEC	8		√
13	IE	13	√	
14	IAM	13	√	
15	I	12	√	
16	IPM	12	√	
17	IK	12	√	
18	IT	14	√	
19	IW	13	√	
20	IMM	12	√	
21	INA	12	√	
22	KPF	15	√	
23	K	9		√
24	LDL	12	√	
25	LN	12	√	
26	L	13	√	
27	MZH	9		√
28	MI	12	√	
29	MHP	8		√
30	NCW	9		√
31	NK	8		√
32	NSS	12	√	
33	NH	11	√	
34	PNA	12	√	
35	RMS	10		√
36	R	15	√	
37	SP	9		√
38	UF	11	√	
39	VSF	12	√	
40	YP	14	√	
41	YG	9		√
42	YH	9		√
Total		487	29	13
Average		11,6		
Percentage			69%	31%

Dari Tabel hasil tes prasiklus diatas, terlihat bahwa jumlah nilai rata – ratanya adalah 11,6 (baik). Dari 42 mahasiswa, 29 mahasiswa (69%) yang tuntas, sedangkan sebanyak 13 mahasiswa (31%) tidak tuntas dengan nilai KKM 11.

Peneliti dan kolaborator mendiskusikan temuan-temuan yang diperoleh pada siklus II. Refleksi atas temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terdapat 13 mahasiswa yang mendapatkan nilai di bawah 11 sehingga perlu peningkatan nilai menulis surat bisnis bahasa Inggris.
2. Terdapat 29 mahasiswa yang mendapatkan nilai 11 atau lebih dengan kriteria ketuntasan 69%.
3. Beberapa mahasiswa belum memahami cara menulis di dalam perkuliahan melalui *Content and Language Integrated Learning*.

4. Mahasiswa kurang dalam memahami *content* surat sehingga mereka kesulitan dalam menemukan kata dan arti yang tepat.
5. Masih ditemukan beberapa mahasiswa masih bingung di dalam membuat surat bisnis menggunakan content dengan benar.
6. Mahasiswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam menggunakan *content* dan *language usage* dalam surat.
7. Siklus berikutnya harus dilakukan karena beberapa mahasiswa belum memenuhi kriteria ketuntasan.

Tabel 4. Hasil tes siklus III

No.	Inisial Mahasiswa	KKM = 70		
		Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	ARAS	15	√	
2	ANF	15	√	
3	AE	12	√	
4	AF	13	√	
5	AS	14	√	
6	AAP	13	√	
7	DR	13	√	
8	DAS	12	√	
9	DHP	10		√
10	EYR	12	√	
11	FK	13	√	
12	HEC	12	√	
13	IE	12	√	
14	IAM	15	√	
15	I	12	√	
16	IPM	13	√	
17	IK	14	√	
18	IT	14	√	
19	IW	14	√	
20	IMM	13	√	
21	INA	13	√	
22	KPF	13	√	
23	K	9		√
24	LDL	12	√	
25	LN	12	√	
26	L	13	√	
27	MZH	12	√	
28	MI	13	√	
29	MHP	12	√	
30	NCW	12	√	
31	NK	9		√
32	NSS	13	√	
33	NH	12	√	
34	PNA	13	√	
35	RMS	13	√	
36	R	16	√	
37	SP	12	√	
38	UF	12	√	
39	VSF	14	√	
40	YP	13	√	
41	YG	13	√	
42	YH	13	√	
	Total	535	39	3
	Average	12,74		
	Percentage		93%	7%

Dari Tabel hasil tes prasiklus diatas, terlihat bahwa jumlah nilai rata – ratanya adalah 12,74 (baik). Dari 42 mahasiswa, 39 mahasiswa (93%) yang tuntas, sedangkan sebanyak 3 mahasiswa (7%) tidak tuntas dengan nilai KKM 11.

Peneliti dan kolaborator mendiskusikan temuan-temuan yang diperoleh pada siklus III. Refleksi atas temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Proses peningkatan keterampilan menulis surat bisnis bahasa Inggris melalui *Content and Language Integrated Learning* berjalan dengan baik.
2. Terdapat 39 mahasiswa yang mendapatkan nilai 11 atau lebih dengan ketuntasan 93%.
3. Mahasiswa sudah bisa memahami setiap langkah perkuliahan melalui *Content and Language Integrated Learning*.
4. Dengan strategi perkuliahan berkelompok atau kolaboratif pada siklus III dapat meningkatkan

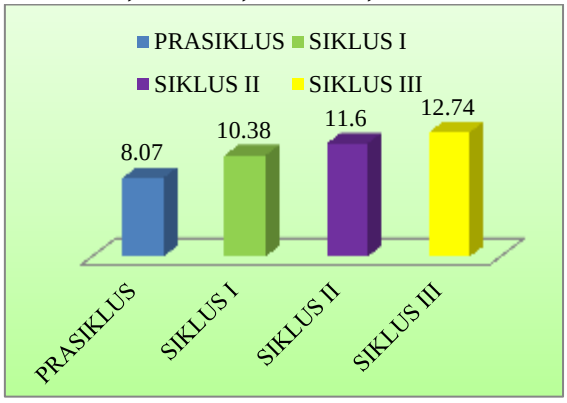
keterampilan menulis surat bisnis mahasiswa.

5. Mahasiswa semakin percaya diri, berani bertanya, dan berdiskusi dengan rekan sekelompok

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui penelitian ini dapat dikemukakan bahwa peningkatan keterampilan menulis surat bisnis melalui *Content and Language Integrated Learning* bervariasi. Perbandingan rerata nilai keterampilan menulis surat bisnis bahasa Inggris pada prasiklus yaitu 8,07. Sedangkan, pada Siklus I setelah diberikan tindakan secara klasikal rerata keterampilan mahasiswa sudah Cukup kompeten yaitu 10,38. Rerata nilai mahasiswa pada siklus II terus mengalami kenaikan menjadi 11,6, hal ini dikarenakan keempat aspek penilaian terus dijadikan acuan dalam menulis surat bisnis bahasa Inggris. Mahasiswa terus didorong untuk latihan membuat surat bisnis bahasa Inggris dengan benar dengan memperhatikan *organization, content, appearance*, serta *language usage*. Selain itu, dosen juga memastikan *atmosphere* belajar yang komunikatif dan tidak membosankan. Terbukti, pada siklus III nilai rerata yang didapatkan meningkat menjadi 12,74.

Peningkatan nilai keterampilan menulis surat bisnis bahasa Inggris prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada Gambar 5.

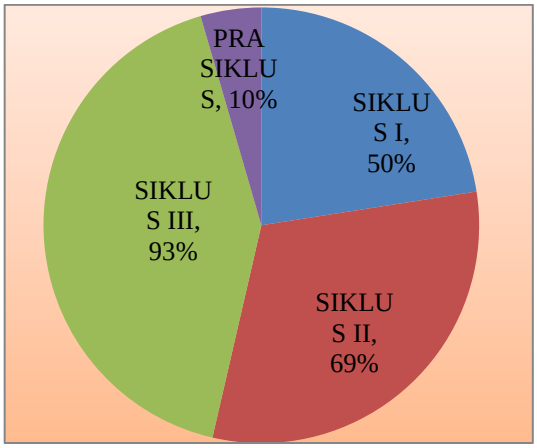
Gambar 5. Rerata Nilai Keterampilan Menulis Surat Bisnis Bahasa Inggris Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III



Persentase keberhasilan yang diperoleh melalui penelitian ini dapat dikemukakan bahwa peningkatan keterampilan menulis surat bisnis melalui *Content and Language Integrated Learning* bervariasi. Persentase mahasiswa yang mendapatkan nilai 11 atau lebih pada prasiklus sebesar 10%. Sedangkan, pada siklus I persentase mahasiswa yang mendapatkan nilai 11 atau lebih sebesar 50%. Pada siklus II persentase mahasiswa yang mendapatkan nilai 11 atau lebih terus mengalami kenaikan menjadi 69% Selanjutnya, pada siklus III persentase mahasiswa yang mendapatkan nilai 11 atau lebih mengalami peningkatan menjadi 93%.

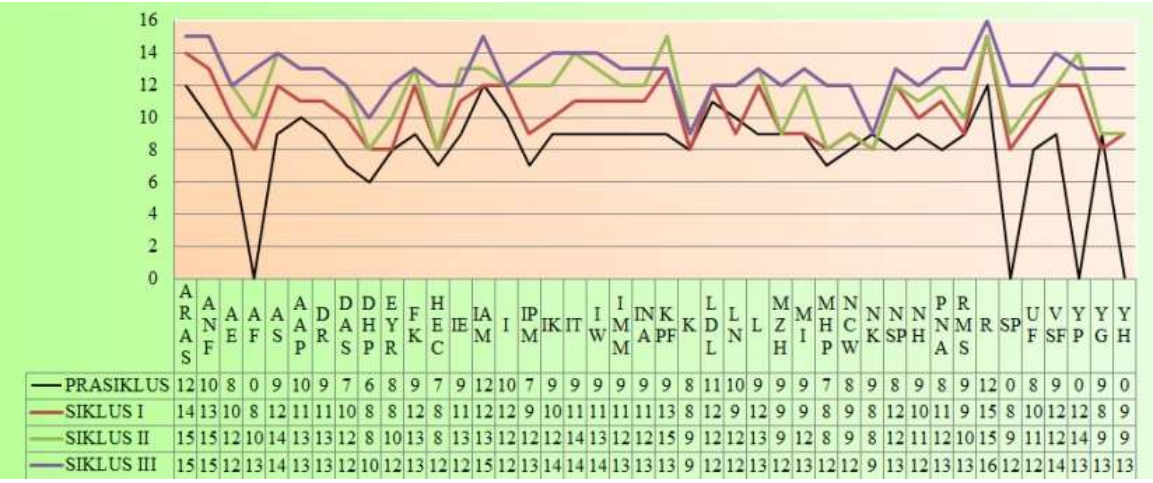
Persentase mahasiswa yang mendapatkan nilai 11 atau lebih pada prasiklus, siklus I, siklus I, dan siklus III dapat dilihat pada Gambar 5.

Gambar 6. Presentase Mahasiswa Mencapai Kriteria Keberhasilan Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III



Mengetahui peningkatan nilai menulis surat bisnis mahasiswa pada prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada Gambar 7.

Gambar 7. Nilai Keterampilan Menulis Surat Bisnis Bahasa Inggris Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III



Sebelum diberikan tindakan siklus I, siklus II, dan siklus III pada mahasiswa, penelitian di awali dengan melakukan prasiklus. Prasiklus dilakukan untuk mengetahui keterampilan menulis surat bisnis bahasa Inggris mahasiswa sebelum diberi tindakan. Tema surat bisnis yang digunakan untuk prasiklus yaitu *order letter*. Namun peneliti juga menggunakan *complaint letter* sebagai perbandingan.

Pelaksanaan siklus I pertemuan pertama, proses perkuliahan menulis surat bisnis bahasa Inggris melalui *Content and Language Integrated Learning* diawali dengan mengidentifikasi surat bisnis, surat bisnis yang dipilih pada pertemuan pertama adalah *order letter*. Mahasiswa diminta untuk duduk berkelompok yang terdiri dari 3-4 orang. *Handout* diberikan kepada mahasiswa untuk diidentifikasi baik dari segi *organization, content, appearance*, maupun *language usage* dari surat tersebut. Dosen terus memberikan latihan kepada mahasiswa dan membahas latihan-latihan tersebut secara seksama. Dosen juga memberikan *games* berupa *random sentence* untuk merangsang kemampuan bahasa Inggris mahasiswa.

Pelaksanaan siklus II pertemuan pertama, dosen masih me-*review* materi pada pertemuan sebelumnya yaitu *order letter*. Dosen memastikan mahasiswa paham benar mengenai materi tersebut dengan memberikan latihan. Dosen mengenalkan *mild complain letter* setelahnya, dan terus menstimulasi pemahaman mahasiswa dengan memberikan pertanyaan. *Handout* juga selalu dibahas oleh dosen setelah setiap kelompok mempresentasikan hasil kinerja mereka. Dosen terus memberikan *feedback* terlebih mengenai aspek *content* dan *language usage* yang menjadi kendala utama. Siklus II ditutup dengan pertemuan ketiga yang membahas *mild complaint letter* yang sudah ditulis mahasiswa.

Pelaksanaan siklus III diawali dengan bergantinya anggota kelompok mahasiswa untuk menciptakan suasana baru. Bahasan pada siklus terakhir ini yaitu *strong complaint letter*. Mahasiswa dilatih dengan menyusun kalimat pada surat bisnis dengan menggunakan aturan bahasa Inggris yang baik dan benar. Dosen terus memberikan arahan juga mengoreksi kesalahan mahasiswa untuk memastikan mereka paham. Komunikasi yang baik juga selalu dijalin agar dosen menemukan kesulitan mereka. Mahasiswa diminta untuk membuat *strong complaint letter* secara berkelompok untuk kemudian dipresentasikan didepan kelas. *Feedback* diberikan dosen baik dari segi *speaking skill* maupun *writing skill* mahasiswa sehingga mereka merasakan manfaat belajar surat bisnis bahsa Inggris.

Pembahasan mengenai hasil belajar mahasiswa menulis surat bisnis bahasa Inggris melalui *Content and Language Integrated Learning* dikaji hasil pemberian tes pada setiap akhir siklus. Sebelum pelaksanaan tindakan, rata-rata nilai prasiklus keterampilan mahasiswa dalam menulis surat bisnis bahasa Inggris sebesar 8,07 dengan ketuntasan mahasiswa sebesar 10%. Pada siklus II, hasil belajar mahasiswa menulis surat bisnis bahasa Inggris menunjukkan rerata 10,38 dengan ketuntasan mahasiswa sebesar 50%. Pada siklus II, hasil belajar mahasiswa menulis surat bisnis bahasa Inggris menunjukkan rerata 11,6 dengan ketuntasan mahasiswa sebesar 69%. Pada siklus III, hasil belajar mahasiswa menulis surat bisnis bahasa Inggris menunjukkan rerata 12,74 dengan ketuntasan mahasiswa sebesar 93%.

KESIMPULAN

Dimulai dengan Prasiklus, peneliti melakukan *treatment* dan sekalian mengobservasi di dua kali pertemuan tanpa penerapan CLIL. Mahasiswa diberikan surat bisnis berupa *order letter* yang harus dicari sendiri apa maksud dari surat tersebut. Dosen juga memberikan *complain letter* sebagai perbandingan. Mahasiswa mengerjakan instruksi dosen, ada juga yang bersedia menjelaskannya di depan kelas. Suasana kelas terlihat kondusif dan nyaman.

Pada siklus I proses perkuliahan menulis surat bisnis diarahkan kepada pengebangan pengetahan mahasiswa mengenai surat bisnis. Latihan-latihan dan *games* juga terus diberikan dosen untuk merangsang *skill* mahasiswa. Melalui *Content and Language Integrated Learning* (CLIL), perkuliahan menulis surat bisnis dengan didukung oleh 4K (Konten, komunikasi, kognisi, dan Kultur) mulai dilakukan. Dosen dan mahasiswa mulai melakukan proses pembelajaran sesuai dengan langkah – langkah CLIL. Namun demikian di Siklus I ini kemampuan mahasiswa dalam berdiskusi, berinteraksi, motivasi, dan hasil pengerjaan tugas serta kecepatannya masih lamban. Dalam memahami C*ontent* dan *Language usage* surat masih belum maksimal. Mahasiswa masih terlihat bingung dalam merangkai kalimat dan tatabahasanya.

Di siklus II pelaksanaan perkuliahan mulai semakin membaik. Hal tersebut dikarenakan detailnya pembahasan yang diberikan dosen. Mahasiswa juga terlihat lebih aktif dalam diskusi dan mengidentifikasi surat. Komunikasi terlihat lebih lancar dari siklus-siklus sebelumnya.

Pada siklus III perkuliahan terlihat semakin aktif dengan diterapkannya presentasi oleh setiap kelompok. Di bawah kontrol dosen, mahasiswa dengan percaya dirinya menampilkan hasil kerja kelompok mereka, meskipun pada awalnya terlihat masih membiasaan diri. Kelas yang interaktif ditandai dengan diskusi dan interaksi yang lancar. Tak lupa, dosen memberikan *feedback* di akhir presentasi mahasiswa.

Berdasarkan hasil capaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa dalam menulis surat bisnis bahasa Inggris melalui *Content and Language Integrated Learning* pada siklus III 100% sudah memenuhi kriteria keberhasilan menulis yaitu lebih dari 80% mahasiswa mendapatkan nilai 11 atau lebih. Jadi, temuan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa rumusan hipotesa penelitian tindakan, yaitu diterapkan *Content and Language Integrated Learning* keterampilan mahasiswa menulis surat bisnis bahasa Inggris akan meningkat dapat diterima

DAFTAR PUSTAKA

Ball, P. (2008, August). *What is CLIL?* Dipetik October 2019, dari *One Stop English:* http://www.onestopenglish.com/methodology/teaching-articles/teaching-approaches/what-is-clil/156604.article

Bernoff, J. (2016). The state of business writing: The challenge of writing for a read-on-screen world. Diakses pada 4 Maret 2020 dari https://withoutbullshit.com/blog/new-research-on-business-writing-infographic-and-report.

Cambridge. *(2014). Handbook.* Cambridge University: Cambridge Press.

Carnes, L., Awang, F., & Smith, H. (2015). Assurance of learning in a writing-intensive business course. *Journal of Case Studies in Accreditation and Assessment, 4*(1), 1-10.

Coyle, D. (2008). CLIL: A Pedagogical Approach from the European Perspective. In N. H. Hornberger (Ed.), *Encyclopedia of Language and Education* (Ed., Vol. 4, pp. 97-112). Berlin: SPRINGER-VERLAG BERLIN.

Dalton – Puffer, C. (2007). *Discourse in content and language integrated learning (CLIL) classroom*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Gené-Gil, M. Juan-Garau, M. & Salazar-Noguera, J. (2015). Writing Development Under CLIL Provision. *Educational Linguistics, 23*(1), 139-161. DOI 10.1007/978-3-319-11496-5_9

Javed, M., Juan W. X., & Nazli, S. (2013). A Study of Students' Assessment in Writing Skills of the English Language.*International Journal of Instraction,* 6(2):129-144.

Kahhar, J.S. (2016) *English for business*. Yogyakarta: Araska Publisher.

O'Hara, C. (2014). How to improve your business writing. Diakses pada 19 Februari 2020 dari https://hbr.org/2014/11/how-to-improve-your-business-writing

Paretti. C. M. (2006). Audience awareness: Leveraging problem-based learning to teach workplace communication practices. *Transactions on Professional Communication 49*(2): 189-198.

Quagie, J. K., Klu, E. K., & Mulaudzi, L.M.P. (2013). Teaching English in Ghanaian Schools: Where is the Grammar?. *International Journal of Education Sciences 5*(3), 263-270. doi: https://doi.org/10.1080/09751122.2013.11890086

Ranaut, B. (2018). Importance of good business writing skills. *International Journal of Language and Linguistics, 5(*2), 32-41. doi:10.30845/ijll.v5n2p3

Salima, R. (2012). Measures of Eliminating EFL Students' Errors in Writing. *International Conference on Education and Educational Psychology,69,* 318-327.

Schneider, B. & Andre, J. (2005). University preparation for workplace writing. *Journal of Business Communication, 42*(2): 195–218.

Seely, J. (2013). *Oxford Guide to effective writing & speaking*.Oxford: University Press.

Slutsky, M. J. & Sardegna, G.V. (2018). Business writing strategies and guidelines for preparing effective memorandums. *Journal for Excellence in Business and Education, 5*(1), 1-13. Retrieved from http://www.jebejournal.org/index.php/jebe/article/view/80

Turner, H.S. & Scholtz, D. (2010) Business writing in academic and workplace contexts. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies, 28*(3): 239-246, doi:10.2989/16073614.2010.545026

Walters, M., Hunter, S. & Giddens, E. (2007). Qualitative research on what leads to success in professional writing. *International*

Journal for the Scholarship of Teaching and Learning, 1(2). Art. 16.

Wang, P. (2017). Methoology of CLIL. https://www.youtube.com/results?search_query=CLIL

Peningkatan Keterampilan Menulis Surat Bisnis Bahasa Inggris Dengan Pendekatan *Content And Language Integrated Learning* (CLIL)

Dadang Solihat
Department of Language Education, Postgraduate Program, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: dadangsolihat72@gmail.com

Emzir
Department of Language Education, Postgraduate Program, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: emzir@unj.ac.id

Zainal Rafli
Department of Language Education, Postgraduate Program, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: zainal.rafli@unj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian tindakan ini memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang dalam tentang proses pelaksanaan pembelajaran menulis surat bisnis berbahasa Inggris dan hasil peningkatannya melalui pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL). Penelitian dilakukan pada Mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan (FKIP-UNIKU) tahun akademik 2018-2019 sejumlah 42 mahasiswa. Penelitian Ini menggunakan model Mertler yang memiliki tahapan plan, action, development, reflection. Data kualitatif diperoleh dari wawancara dan observasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes prasiklus, tes siklus 1, tes siklus 2, dan tes siklus 3 yang kemudian dianalisis dengan statistik sederhana.. Pembelajaran pada prasiklus tidak menggunakan pendekatan CLIL. Hasilnya kurang memuaskan. Pada siklus 1 sampai 3 CLIL diterapkan dengan menekankan pada empat aspek yaitu 4C (Content, Communication, Cognition, dan Culture). Keterampilan menulis surat bisnis berbahasa Inggris mahasiswa mengalami peningkatan yang memuaskan. Kesimpulannya adalah pendekatan pembelajaran Conten and Language Integrated Learning (CLIL) dapat meningkatkan keterampilan menulis surat berbahasa Inggris mahasiswa. CLIL disarankan menjadi salah satu pendekatan yang perlu diterapkan dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

Kata Kunci: ***keterampilan menulis; surat bisnis; CLIL***

LATAR BELAKANG

Kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam dunia bisnis sangat menentukan kesuksesan sebuah perusahaan. Karena itu, menjadi tuntutan bagi seorang manajer dan personalia di suatu perusahaan untuk membangun komunikasi yang baik dan efektif agar pesan-pesan yang disampaikan baik kepada kalangan internal atau eksternal bisa berlangsung secara efektif dan komunikatif (Ranaut, 2018). Kemampuan komunikasi dalam bentuk tulisan yang jelas dan efektif memerlukan latihan yang intensif dan berkelanjutan. Apalagi, menurut O'Hara (2014), aktifitas menulis di pekerjaan berlangsung sepanjang waktu seperti menulis proposal ke klien, memo ke eksekutif senior, aliran email yang terus-menerus ke mitra bisnis.

Penelitian mutakhir terkait pentingnya menulis surat bisnis telah dilakukan oleh Carnes, Awang, & Smith (2015). Mereka mengungkapkan pentingnya latihan intensif dalam menulis surat bisnis

sehingga mampu meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa dan meningkatkan kinerja mereka di tempat kerja. Sebelumnya, Turner dan Scholtz (2010) melakukan proyek penelitian di tiga lokasi pendidikan tinggi dan di berbagai lokasi kerja untuk membandingkan tulisan yang dihasilkan dalam program penulisan bisnis dengan tulisan yang dipraktikkan di tempat kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah perkuliahan komunikasi bisnis cukup mampu mempersiapkan mahasiswa untuk komunikasi bisnis di dunia kerja. Dokumen-dokumen yang dihasilkan di kedua tempat pendidikan tinggi dan tempat kerja dipelajari, dan survei serta wawancara dilakukan dengan mahasiswa dan dosen mereka, dan dan karyawan dan majikan. Data dari konteks yang berbeda kemudian dibandingkan. Temuan menunjukkan pola penyelarasan dan non-penyelarasan dalam praktik penulisan bisnis pendidikan tinggi dan tempat kerja. Rekomendasi dibuat untuk menyelaraskan praktik ruang kelas dan kerja yang lebih baik untuk saling menguntungkan pembelajaran dan tempat kerja siswa.

Bernoff (2016) melaporkan tantangan penulisan di tempat kerja, berdasarkan survei terhadap 547 penulis surat-surat bisnis. Penelitian ini menunjukkan 81% responden setuju bahwa tulisan bisnis yang jelek telah merusak reputasi dan produktifitas mereka. Responden yang berusia 55 tahun ke atas, 72% setuju dengan pernyataan "Saya membuat kesan yang kuat dan positif pada orang lain dengan tulisan saya." Dan hanya 18% dari penulis yang lebih tua khawatir bahwa "Mengambil sikap yang jelas dalam tulisan saya akan merusak karier saya." Umumnya responden mengeluh kualitas pelatihan menulis dan buruknya kualitas pengeditan atas tulisan mereka.

Penelitian longitudinal yang menyelidiki perkembangan menulis siswa pendidikan menengah dalam provisi CLIL selama tiga tahun berturut-turut menunjukkan yang dilakukan Gené-Gil, Juan-Garau dan Salazar-Noguera, (2015) menunjukkan hasil yang baik. Dalam hal itu, pendekatan CLIL — yang mewakili model integratif untuk pembelajaran bahasa — tampaknya lebih efektif dalam mendorong perkembangan tertulis daripada pengajaran formal secara terpisah.

Rendahnya kemampuan menulis dalam bahasa Inggris para lulusan perguruan tinggi menjadi tantangan tersendiri. Tidak sedikit para pelaku bisnis yang mengeluhkan rendahnya kemampuan lulusan perguruan tinggi dalam menulis surat-surat bisnis. Masih banyak yang salah dalam menerapkan tata bahasa (Slutsky & Sardegna, 2018). Oleh karena itu perlu disiapkan kelas yang lebih baik dalam pembelajaran menulis dan praktek untuk keperluan mahasiswa dan dunia pekerjaan (Turner & Scholtz, 2010).

Salah satu faktornya sangat mungkin dipengaruhi oleh perbedaan yang jelas antara, latihan menulis bisnis yang dilakukan di pendidikan tinggi dan jenis penulisan bisnis yang dilakukan di tempat kerja (Paretti, 2006). Menulis surat-surat bisnis di pendidikan tinggi dipengaruhi oleh persyaratan kebijakan pendidikan, metode pengajaran, hasil kurikulum, dan kriteria penilaian (Schneider & Andre 2005). Lulusan perguruan tinggi cenderung memasuki tempat kerja dengan kemampuan untuk menghasilkan jenis-jenis komunikasi bisnis yang diperlukan dalam lingkungan akademik, tetapi tidak memiliki pengetahuan komunitas retoris dan wacana yang diperlukan untuk menyesuaikan format ini dengan audiens di tempat kerja (Walters, Hunter & Giddens, 2007).

Masalah yang dihadapi secara umum oleh mahasiswa pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) dalam menulis berbahasa Inggris adalah belum fahamnya mereka dengan kelas-kelas kata bahasa Inggris seperti subjek, predikat, objek, serta mekanisme penulisan bahasa Inggris itu sendiri (Quagie, Klu, dan Mulaudzi,

2013). Padahal, kosakata, istilah-istilah, frasa, dan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi di dunia bisnis menjadi hal yang sangat penting dikuasai oleh mahasiswa (Kahhar, 2016). Menulis menjadi hal yang paling berat bagi mahasiswa ditambah dengan kesulitan yang dihadapi oleh para penutur asing dalam memberikan pengajaran kepada mahasiswa (Javed, Juan, dan Nazli, 2013).

Masalah ini terus terjadi dan terdengar klasik dari tahun ke tahun sehingga membuat mata kuliah bahasa Inggris sebagai salah satu mata kuliah yang banyak dicemaskan oleh mahasiswa. Hal ini diperburuk oleh keadaan dimana kegiatan praktikum masih kurang dilaksanakan disertai rendahnya motivasi mahasiswa yang sehingga kemampuan bahasa Inggris mereka terkesan jalan di tempat (Salima, 2012). Beban mahasiswa semakin bertambah ketika dunia kerja internasional mensyaratkan calon tenaga kerja memiliki kemampuan menguasai bahasa internasional ini baik lisan maupun tulisan.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang masih dominan digunakan secara global. Generasi *millenial* harus berusaha keras untuk menguasai bahasa ini sebagai salah satu syarat dalam persaingan *global*. Salah satu bagian dalam keterampilan berbahasa Inggris adalah keterampilan menulis. Dalam keterampilan menulis pun terdapat berbagai bagian keterampilan. Sebut saja keterampilan menulis cerpen, novel, puisi, lamaran pekerjaan, dan atau menulis surat bisnis (Seely, 2013). Di dunia bisnis keterampilan menulis surat berbahasa Inggris adalah hal yang penting untuk dikuasai oleh mahasiswa lulusan sebagai bekal daya saing mereka. Keterampilan ini masuk pada kategori pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan khusus (*English for Specific Purposes*) yang memang dipersiapkan bagi calon lulusan yang akan bekerja di perusahaan asing atau calon guru ekonomi bisnis.

Pada mata kuliah *English for Business* atau Bahasa Inggris Bisnis pada mahasiswa semester tiga Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan (PE FKIP UNIKU), berdasarkan kurikulum dan silabus yang ada di program studi, mahasiswa harus memiliki keterampilan menulis beberapa jenis surat yang berhubungan dengan kegiatan bisnis perusahaan salah satunya adalah menulis surat order barang, membalas surat bisnis, dan menulis surat komplen (Silabus *English for business* Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP-UNIKU, 2019).

Mata kuliah *English for Business* ditetapkan sebanyak 2 SKS selama 100 menit yang isinya tentang dasar-dasar menulis bahasa Inggris dengan capaian pembelajarannya adalah mahasiswa mampu memiliki keterampilan, 1) menulis surat lamaran *(Job application letter)* 2) surat pesanan *(order voice/letter*), 3) membalas surat(*reply the letter*), 4) membuat surat penawaran (*letter of intent*), 5) menulis surat penyerahan barang (*letter of delivery*), 6) membuat surat komplen (*complaint letter*), 7) menulis surat perjanjian jual beli (*letter of attorney*), serta 8) mampu menulis apresiasi (*letter of appreciation*) kepada klien dan rekan bisnis. Silabus ini dirancang berdasarkan kebutuhan mahasiswa (*students need*) ketika mereka akan memasuki dunia kerja dan berada di dunia pekerjaan.

Setelah diskusi dengan dosen pengampu mata kuliah Ekonomi dan Bisnis memang mahasiswa diharapkan setelah selesai perkuliahan sedapat mungkin mampu menulis surat bisnis berbahasa Inggris seperti yang disebutkan di atas karena di era globalisasi ini mereka harus dipersiapkan menghadapi persaingan yang semakin ketat. Hal ini penting dan wajib dimiliki oleh mahasiswa lulusan Pendidikan Ekonomi sebagai calon guru di

era Society 5.0. Mahasiswa sebagai calon tenaga kerja baik guru maupun karyawan perusahaan harus mampu memahami bagaimana membuat surat bisnis. Untuk mencapai hal tersebut di atas pembelajaran yang perlu dilakukan adalah langsung melakukan praktik yang tentu didahului oleh penguasaan komponen-komponen utama dalam menulis surat bisnis bahasa Inggris seperti pemahaman urutan penting surat bisnis *(organization),* memahami isi surat *(content),* tampilan surat dengan tipe dan karakter huruf yang tepat *(appearance),* serta penggunaan bahasa *(language usage)* yang tepat.

Kegiatan ini perlu diperbaharui dalam pelaksanaannya di kelas terutama di level perguruan tinggi. Menerapkan pendekatan, metode, dan strategi yang tepat dalam pembelajaran bahasa Inggris di level mahasiswa perlu dipersiapkan secara matang dan memiliki tujuan jelas. Memberi bekal kepada mahasiswa agar setelah lulus kuliah mereka dapat produktif dan berguna di masyarakat dengan kemampuan menulis bahasa Inggrisnya adalah sebuah tantangan tersendiri.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti yang juga sebagai dosen di tempat penelitian dengan kolaborator, teridentifikasi bahwa teknik yang diterapkan dalam perkuliahan yaitu teknik berpasangan (*pairwork technique*) masih memiliki kendala. Dalam mempraktikkan teknik ini ada beberapa hal yang teridentifikasi menjadi kendala sehingga mengganggu aktifitas pembelajaran yaitu: 1) Berpasangan tapi keduanya tidak mengerti isi materi; 2) Hanya salah satunya saja yang bekerja menyelesaikan tugas sedangkan pasangannya hanya ikut-ikutan saja; 3) Kurang komunikasi di antara pasangan; 4) Pasangan yang tidak hadir mengganggu jalannya proses belajar.

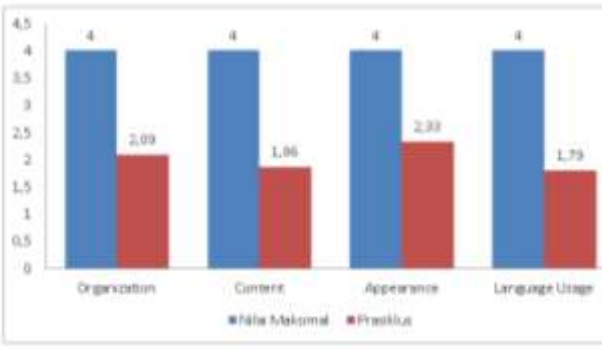
Selama satu semester Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Tahun Ajaran 2017 - 2018 peneliti merasakan adanya hal-hal yang perlu diperbaiki dalam mempraktikkan keterampilan menulis bahasa Inggris ini terutama di sisi pendekatan dan teknik. Dalam hal memahami isi materi dan penggunaan bahasa kebanyakan mahasiswa masih mengalami kesulitan.

Selain pada sisi mahasiswanya, sisi cara mengajar dosen sepertinya perlu diperbaiki. Pelaksanaan pembelajaran dengan hanya ceramah saja dengan latihan yang seadanya serta mahasiswa diminta untuk bermitra *(pairwork),* memungkinkan munculnya rasa jenuh dari mahasiswa dalam mengikuti pengajaran seperti itu. Pemberian tugas dari dosen ke mahasiswa hanya dilakukan di akhir perkuliahan sebagai salah satu syarat menambah nilai mata kuliah perlu diperbaiki sehingga mahasiswa akan merasakan adanya tugas yang jelas untuk meningkatkan kemampuan menulis mereka.

Dari paparan di atas, secara umum peneliti mendapatkan beberapa hal yang perlu diperbaiki ke depan dalam proses pembelajaran yaitu: 1) Mahasiswa melakukan kegiatan menulis hanya sebatas pemenuhan kewajiban tugas dari dosen; 2) Sebagai syarat kelulusan mata kuliah; 3) Tugas dilakukan secara individual; 4) Belum ada umpan balik (*feedback*) hasil tugas dari dosen; 5) Dosen masih menggunakan cara yang cenderung konvensional dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan pembelajaran menulis surat bisnis berbahasa Inggris, secara spesifik terdapat beberapa indikator masalah ketidakfahaman dan kekurangmengertian mahasiswa dalam menulis surat bisnis berbahasa Inggris yang ditemukan pada waktu melakukan observasi dalam kegiatan prasiklus, hal yang perlu ditingkatkan dan yang teridentifikasi adalah: 1) *Organization,* yang mencakup menulis kepala surat, alamat surat, salam pembuka, memperkenalkan diri, badan surat, penutupan dan tandatangan; 2) *Content,* isi surat tertulis dengan jelas dengan maksud dan tujuan dapat dipahami oleh penerima atau pembaca surat; 3) *Appearance,* surat

diketik dan memiliki spasi, jenis format tulisan yang tepat; dan 4) *Language Usage*, penggunaan tanda baca, tata bahasa dan penulisan kata yang tepat, masih di bawah rata-rata. Seperti yang terlihat pada diagram di bawah ini.

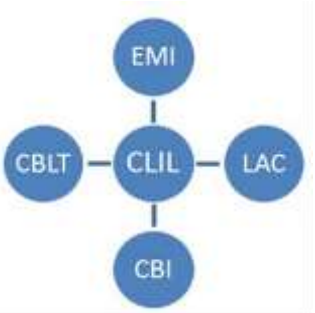


Gambar 1. Kemampuan Mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Ekonomi Tahun Akademik 2018-2019 dalam menulis Surat Bisnis berbahasa Inggris hasil Tes Prasiklus.

Dari data di atas, mendorong peneliti untuk melakukan tindakan agar permasalahan tersebut bisa diatasi. Untuk mengatasi dan memperbaiki kekurangan kekurangan tersebut peneliti menerapkan pendekatan CLIL (*Content and Language Integrated Learning*) sebagai sebuah cara pembelajaran yang menekankan pada pemahaman isi dari suatu materi bersamaan dengan bahasanya itu sendiri. CLIL adalah pendekatan pembelajaran bahasa lewat isi (*content*) materi mata pelajaran atau juga dapat dikatakan pembelajaran isi materi mata pelajaran lewat penggunaan bahasa. Coyle (2008) menerangkan, CLIL adalah pendekatan yang sangat tepat dalam memahami materi pelajaran yang sekaligus untuk memperdalam bahasa yang dipakai dalam pembelajaran. Bahasa dalam CLIL tidak hanya sebagai media komunikasi dalam pembelajaran tetapi juga sebagai tujuan yang harus dicapai dari pembelajaran tersebut.

CLIL adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Dalton dan Puffer (2007, p. 11) yang mengatakan, "*CLIL refers to educational setting where a language other than the students' mother tongue is used as medium of instruction*" Dalam pelaksanaannya pendekatan pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan bahasa di luar bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Inggris, sebagai bahasa pengantarnya.

Ball (2013) mengatakan saat mengajar EMI (*English as a medium of instruction*), LAC (*Language across the curriculum*), CBI *(Content-based instruction)* atau CBLT (*Content-based language teaching*) atau saat bekerja dalam pendidikan dwibahasa, maka seorang pengajar telah membawa isi materi ke dalam pelajaran bahasa Inggris. Pada situasi ini, ujar Ball (2013), sang pengajar sejatinya sedang menerapkan CLIL. Dalam menerapkan pendekatan CLIL ini, peneliti menggunakan teknik dan strategi pembelajaran ke empat di atas seperti bagan dibawah ini.



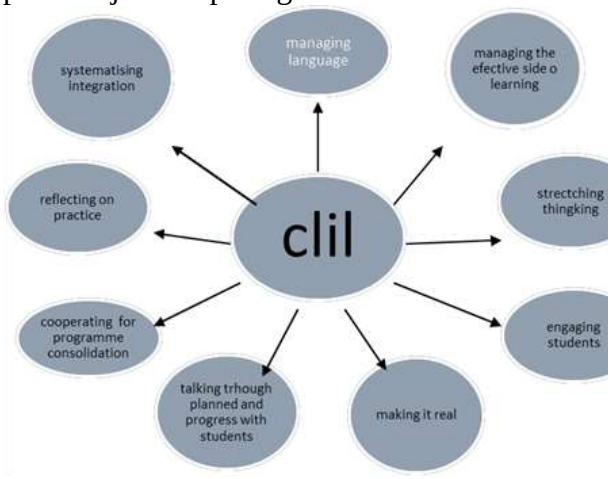
Gambar 2. Ilustrasi pendekatan CLIL serta teknik dan strategi pembelajarannya (Ball, 2013)

Selain itu, CLIL juga merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada isi pembelajaran yang didukung oleh bahasa sehingga terjadi kolaborasi yang lebih maksimal dalam pembelajarannya. Sebagai contoh kata *ship* (mengirim) sebagai kata kerja diubah menjadi kata benda dengan menambahkan "ment" menjadi *shipment* (pengiriman). CLIL mampu menggiring mahasiswa dalam memahami isi dan bahasa sekaligus sehingga mahasiswa lebih mengerti dengan apa yang sedang dipelajarinya dan peneliti yakin bahwa CLIL dapat membawa perubahan yang signifikan pada mahasiswa

dalam menulis karena isi surat tersebut dipelajari dengan langkah-langkah yang ada dalam CLIL.

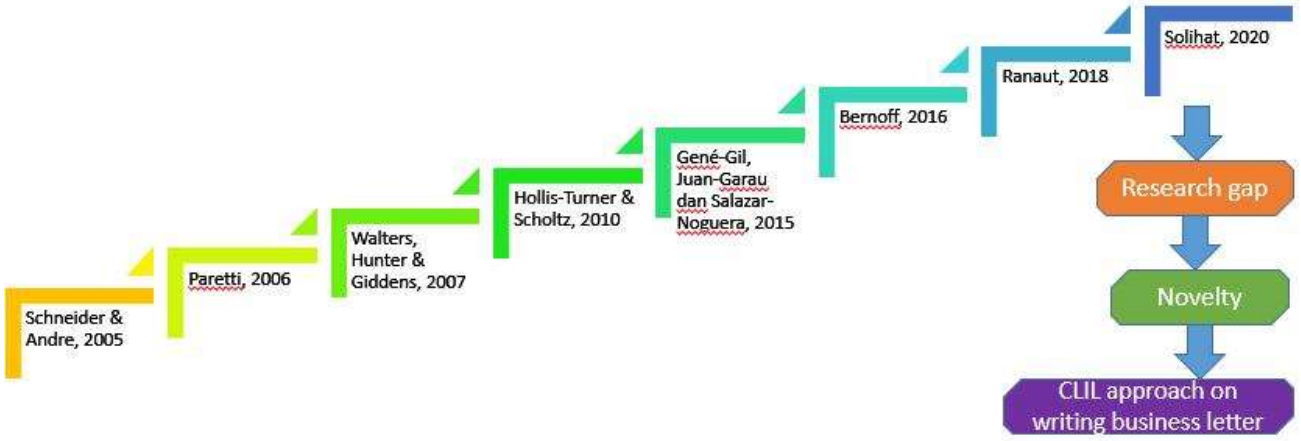
Handbook Universitas Cambridge (2014) mengungkapkan, penerapan pendekatan CLIL dalam pembelajaran memiliki beberapa kelbihan, diantaranya: (1) Mengembangkan kepercayaan diri siswa; (2) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi pembelajar; (3) Mendorong pemahaman antar kebudayaan dan nilai-nilai kemanusiaan pembelajar; (4) Meningkatkan kepekaan pembelajar terhadap perbendaharaan kata; dan (5) Meningkatkan kecakapan bahasa pembelajar yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

CLIL juga merupakan katalis atau penggerak dari beberapa kegiatan dalam pembelajaran seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3. CLIL sebagai katalis dalam beberapa kegiatan pembelajaran (Wang, 2017)

Selama ini belum ada penelitian yang secara spesifik memfokuskan diri pada penerapan pendekatan CLIL dalam pengajaran menulis ragam surat-surat bisnis (*job application letter, order voice/letter, reply the letter, letter of intent, letter of delivery, complaint letter, letter of attorney, letter of appreciation).* Dari state of the art juga teridentifikasi adanya rumpang penelitian (*research gap*) yakni di wilayah penerapan CLIL pada pengajaran surat-surat bisnis berbahasa Inggris. Rumpang penelitian ini selanjutnya bisa diangkat sebagai *novelty* (unsur kebaruan) dari penelitian ini.



Hubungan *state of the art*, *research gap* dan *novelty* penelitian dengan topik menulis surat-surat bisnis dengan pendekatan CLIL bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4. Hubungan *state of the art*, *research gap* dan *novelty* penelitian dengan topik menulis surat-surat bisnis dengan pendekatan CLIL

METODE PENELITIAN

Penelitian mulai dilakukan di semester ganjil 2019/2020 selama satu semester di kelas *English for Business* mahasiswa tingkat dua semester tiga di Program studi Pendidian Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Penelitian yang dilakukan adalah action research dengan teknik kolaboratif dimana peran dosen juga merupakan peneliti. Metode kualitatif dan kuantitatif

dipakai dalam penelitian yang memiliki tiga siklus ini, dimana setiap siklus berisi tiga pertemuan.

Desain kualitatif digunakan peneliti untuk berinteraksi dengan subjek penelitian secara alamiah sesuai dengan jalannya proses perkuliahan, mengadakan pengamatan, melakukan penelitian secara sistematis, dan menarik kesimpulan serta desain kuantitatif digunakan karena membutuhkan statistik sederhana untuk menghitung peningkatan yang terjadi. Prosedur penelitian tindakan yang dipakai dalam penelitian ini memiliki 4 tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pengambilan tindakan, tahap pengembangan, dan tahap refleksi dan tindak lanjut.

Pengumpulan data penelitian tindakan ini adalah dengan menggunakan observasi semi-terstruktur atau tidak terstruktur dimana peneliti menggunakan catatan lapangan dan lembar pengamatan berbasis kelompok yang merupakan bukti catatan otentik dilapangan bagaimana mahasiswa melakukan latihan dalam menulis surat bisnis berbahasa Inggris. Selanjutnya peneliti menggunakan wawancara terstruktur terhadap mahasiswa sebanyak 3 kali, yaitu setelah berakhirnya siklus I, siklus II, dan siklus III. Data juga dikumpulkan dari skor tes yang telah dibakukan. "Rubric for Business English Letter" dari Texas Education Agency dipakai peneliti sebagai acuan penilaian menulis surat bisnis berbahasa Inggris. Data kualitatif dianalisis secara induktif, dan data kuantitatif dianalisis menggunakan sebuah catatan tentang "menganalisis" data tes baku bedasarkan rubrik tersebut yang memiliki komponen *organization*, *content*, *appearance*, dan *language usage* tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan tiga jenis data yang di analisis yaitu data hasil observasi, wawancara dan data hasil proses penelitian yang didapatkan dari tes. Instrumen validasi data dalam desain kualitatif adalah peneliti itu sendiri dibantu oleh kolaborator. Selain itu, observasi, wawanca, foto, dan test pada akhir siklus I, siklus II, dan siklus III juga merupakan instrumen yang digunakan.

Peneliti kemudian mengukur tingkat kemampuan mahasiswa pada pra-siklus. Disini, peneliti sekaligus dosen menginstruksikan mahasiswa untuk mengidentifikasi surat bisnis berbahasa Inggris kemudian menulis surat bisnis berbahasa Inggris secara mandiri. Siklus I dibuka dengan pembagian diskusi kelompok yang beranggotakan 3-4 orang. Dosen menerapkan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) dalam perkuliahan menulis surat bisnis dengan didukung oleh 4K (Konten, komunikasi, kognisi, dan Kultur). Pengetahuan mahasiswa mengenai surat bisnis berbahasa Inggris berjenis order letter terus dikembangkan dalam siklus ini. Di siklus II, dosen menginstruksikan mahasiswa untuk mengerjakan latihan-latihan secara maksimal. Tema yang diusung dari siklus II ini adalah mild complaint letter. Latihan-latihan tersebut diimbangi dengan pembahasan dan penjelasan dari dosen, khususnya mengenai content dan language usage of the letter.

Siklus III dimulai dengan pergantian anggota kelompok. Dosen memberikan materi baru mengenai *strong complaint letter*. Mahasiswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Dosen memberikan feedback baik dari segi writing skill mereka maupun speaking skill mereka. Kegiatan siklus III diakhiri dengan mengevaluasi serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari kegiatan prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III. Hasil dari kegiatan prasiklus adalah nilai menulis surat bisnis bahasa Inggris sebelum penelitian tindakan dilaksanakan. Tujuannya yaitu untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami surat bisnis berbahasa Inggris.

Prasiklus

Kegiatan dalam prasiklus adalah kegiatan dimana dosen yang juga sebagai peneliti menyiapkan, melaksanakan, dan mengamati proses awal belajar dari pertemuan satu sampai dua dengan cara mencatat kegiatan perkuliahan didampingi oleh seorang asisten/kolaborator. Memberikan materi awal tentang jenis surat bisnis dan memberikan contoh surat bisnis kepada mahasiswa untuk dipelajari. Surat bisnis yang dicontohkan berupa surat pesanan *(order letter)*. Dari hasil tes prasiklus dengan soal terdiri dari pengetahuan tentang surat bisnis dan keterampilan menulis surat bisnis berbahasa Inggris yang berisikan empat kriteria yaitu *organization, content, appearance,* dan *language usage*, nilai maksimal masing – masing kriteria adalah 4, sehingga jumlah per kriteria setelah dikalikan dengan enam koma dua puluh lima (6,25) adalah 25 dan nilai total keseluruhan yaitu 100. Hasil kegiatan prasiklus dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil tes prasiklus

No.	Inisial Mahasiswa	KKM = 11		
		Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	ARAS	12	√	
2	ANF	10		√
3	AE	8		√
4	AF	0		√
5	AS	9		√
6	AAP	10		√
7	DR	9		√
8	DAS	7		√
9	DHP	6		√
10	EYR	8		√
11	FK	9		√
12	HEC	7		√
13	IE	9		√
14	IAM	12	√	
15	I	10		√
16	IPM	7		√
17	IK	9		√
18	IT	9		√
19	IW	9		√
20	IMM	9		√
21	INA	9		√
22	KPF	9		√
23	K	8		√
24	LDL	11	√	
25	LN	10		√
26	L	9		√
27	MZH	9		√
28	MI	9		√
29	MHP	7		√
30	NCW	8		√
31	NK	9		√
32	NSS	8		√
33	NH	9		√
34	PNA	8		√
35	RMS	9		√
36	R	12	√	
37	SP	0		√
38	UF	8		√
39	VSF	9		√
40	YP	0		√
41	YG	9		√
42	YH	0		√
Total		339	4	38
Average		8,07		
Percentage			10%	90%

Dari Tabel hasil tes prasiklus diatas, terlihat bahwa jumlah nilai rata – ratanya adalah 8,07 (cukup). Dari 42 mahasiswa, hanya 4 mahasiswa (10%) yang tuntas, sedangkan sebanyak 39 mahasiswa (90%) tidak tuntas dengan nilai KKM 11.

Siklus I

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer dan peneliti yang juga dosen pengampu mata kuliah selama dua pertemuan dan satu kali tes prasiklus, peneliti merasakan beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki di siklus I ini, baik dari sisi mahasiswa maupun dari sisi dirinya sebagai dosen pengampu. Dari sisi

mahasiswa ketika dilaksanakannya pembahasan materi selama dua pertemuan, yang terlihat dari hasil tes prasiklus mereka masih kurang paham dengan materi yang diberikan terutama tentang *organization, content* dan *language usage* dalam materi pokok yang diajarkan yaitu *order letter*. Dosen kurang jelas dan detail dalam memberikan materi, perintah dan tugas dengan tidak menerapkan pendekatan, metode, strategi, ataupun teknik pembelajaran. Untuk memenuhi tahap siklus dalam penelitian ini, peneliti mulai masuk ke tahap perencanaan dengan mengidentifikasi permasalahan, membatasi tema, mengumpulkan informasi dengan cara wawancara serta melakukan tinjauan pustaka. Hasil masukan dari kolaborator, dosen pengampu dalam siklus I perlu menerapkan pendekatan serta metode atau strategi yang lebih tepat. Berikut adalah hasil tes siklus II.

Tabel 2. Hasil tes siklus I

No.	Inisial Mahasiswa	KKM = 11		
		Nilai	Complete	Incomplete
1	ARAS	14	√	
2	ANF	13	√	
3	AE	10		√
4	AF	8		√
5	AS	12	√	
6	AAP	11	√	
7	DR	11	√	
8	DAS	10		√
9	DHP	8		√
10	EYR	8		√
11	FK	12	√	
12	HEC	8		√
13	IE	11	√	
14	IAM	12	√	
15	I	12	√	
16	IPM	9		√
17	IK	10		√
18	IT	11	√	
19	IW	11	√	
20	IMM	11	√	
21	INA	11	√	
22	KPF	13	√	
23	K	8		√
24	LDL	12	√	
25	LN	9		√
26	L	12	√	
27	MZH	9		√
28	MI	9		√
29	MHP	8		√
30	NCW	9		√
31	NK	8		√
32	NSS	12	√	
33	NH	10		√
34	PNA	11	√	
35	RMS	9		√
36	R	15	√	
37	SP	8		√
38	UF	10		√
39	VSF	12	√	
40	YP	12	√	
41	YG	8		√
42	YH	9		√
	Total	436	21	21
	Average	10,38		
	Percentage		50%	50%

Dari Tabel hasil tes prasiklus diatas, terlihat bahwa jumlah nilai rata – ratanya adalah 10,38 (cukup baik). Dari 42 mahasiswa, 21 mahasiswa (50%) yang tuntas, sedangkan sebanyak 21 mahasiswa (50%) tidak tuntas dengan nilai KKM 11.

Peneliti dan kolaborator mendiskusikan temuan-temuan yang diperoleh pada siklus I. Refleksi atas temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terdapat 21 mahasiswa yang mendapatkan nilai di bawah 11 sehingga perlu ditingkatkan lagi nilai menulis surat bisnis berbahasa Inggris-nya.
2. Sebanyak 51 mahasiswa mendapatkan nilai 11 atau lebih dengan presentase ketuntasan 50%, sehingga nilai perlu dipertahankan.

3. Masih ditemukan beberapa mahasiswa yang belum bisa memahami setiap langkah di dalam perkuliahan melalui *Content and Language Integrated Learning.*
4. Beberapa mahasiswa masih bingung di dalam membuat surat bisnis.
5. Masih ada beberapa mahasiswa yang belum memiliki kemampuan dalam menentukan *organization, content, appearance,* dan *language usage* dalam menulis surat bisnis.
6. Siklus berikutnya harus dilakukan karena mahasiswa belum memenuhi kriteria ketuntasan.

Tabel 3. Hasil tes siklus II

No.	Inisial Mahasiswa	KKM = 11,2		
		Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	ARAS	15	√	
2	ANF	15	√	
3	AE	12	√	
4	AF	10		√
5	AS	14	√	
6	AAP	13	√	
7	DR	13	√	
8	DAS	12	√	
9	DHP	8		√
10	EYR	10		√
11	FK	13	√	
12	HEC	8		√
13	IE	13	√	
14	IAM	13	√	
15	I	12	√	
16	IPM	12	√	
17	IK	12	√	
18	IT	14	√	
19	IW	13	√	
20	IMM	12	√	
21	INA	12	√	
22	KPF	15	√	
23	K	9		√
24	LDL	12	√	
25	LN	12	√	
26	L	13	√	
27	MZH	9		√
28	MI	12	√	
29	MHP	8		√
30	NCW	9		√
31	NK	8		√
32	NSS	12	√	
33	NH	11	√	
34	PNA	12	√	
35	RMS	10		√
36	R	15	√	
37	SP	9		√
38	UF	11	√	
39	VSF	12	√	
40	YP	14	√	
41	YG	9		√
42	YH	9		√
Total		487	29	13
Average		11,6		
Percentage			69%	31%

Dari Tabel hasil tes prasiklus diatas, terlihat bahwa jumlah nilai rata – ratanya adalah 11,6 (baik). Dari 42 mahasiswa, 29 mahasiswa (69%) yang tuntas, sedangkan sebanyak 13 mahasiswa (31%) tidak tuntas dengan nilai KKM 11.

Peneliti dan kolaborator mendiskusikan temuan-temuan yang diperoleh pada siklus II. Refleksi atas temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terdapat 13 mahasiswa yang mendapatkan nilai di bawah 11 sehingga perlu peningkatan nilai menulis surat bisnis bahasa Inggris.
2. Terdapat 29 mahasiswa yang mendapatkan nilai 11 atau lebih dengan kriteria ketuntasan 69%.
3. Beberapa mahasiswa belum memahami cara menulis di dalam perkuliahan melalui *Content and Language Integrated Learning*.

4. Mahasiswa kurang dalam memahami *content* surat sehingga mereka kesulitan dalam menemukan kata dan arti yang tepat.
5. Masih ditemukan beberapa mahasiswa masih bingung di dalam membuat surat bisnis menggunakan content dengan benar.
6. Mahasiswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam menggunakan *content* dan *language usage* dalam surat.
7. Siklus berikutnya harus dilakukan karena beberapa mahasiswa belum memenuhi kriteria ketuntasan.

Tabel 4. Hasil tes siklus III

No.	Inisial Mahasiswa	KKM = 70		
		Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	ARAS	15	√	
2	ANF	15	√	
3	AE	12	√	
4	AF	13	√	
5	AS	14	√	
6	AAP	13	√	
7	DR	13	√	
8	DAS	12	√	
9	DHP	10		√
10	EYR	12	√	
11	FK	13	√	
12	HEC	12	√	
13	IE	12	√	
14	IAM	15	√	
15	I	12	√	
16	IPM	13	√	
17	IK	14	√	
18	IT	14	√	
19	IW	14	√	
20	IMM	13	√	
21	INA	13	√	
22	KPF	13	√	
23	K	9		√
24	LDL	12	√	
25	LN	12	√	
26	L	13	√	
27	MZH	12	√	
28	MI	13	√	
29	MHP	12	√	
30	NCW	12	√	
31	NK	9		√
32	NSS	13	√	
33	NH	12	√	
34	PNA	13	√	
35	RMS	13	√	
36	R	16	√	
37	SP	12	√	
38	UF	12	√	
39	VSF	14	√	
40	YP	13	√	
41	YG	13	√	
42	YH	13	√	
	Total	535	39	3
	Average	12,74		
	Percentage		93%	7%

Dari Tabel hasil tes prasiklus diatas, terlihat bahwa jumlah nilai rata – ratanya adalah 12,74 (baik). Dari 42 mahasiswa, 39 mahasiswa (93%) yang tuntas, sedangkan sebanyak 3 mahasiswa (7%) tidak tuntas dengan nilai KKM 11.

Peneliti dan kolaborator mendiskusikan temuan-temuan yang diperoleh pada siklus III. Refleksi atas temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Proses peningkatan keterampilan menulis surat bisnis bahasa Inggris melalui *Content and Language Integrated Learning* berjalan dengan baik.
2. Terdapat 39 mahasiswa yang mendapatkan nilai 11 atau lebih dengan ketuntasan 93%.
3. Mahasiswa sudah bisa memahami setiap langkah perkuliahan melalui *Content and Language Integrated Learning*.
4. Dengan strategi perkuliahan berkelompok atau kolaboratif pada siklus III dapat meningkatkan

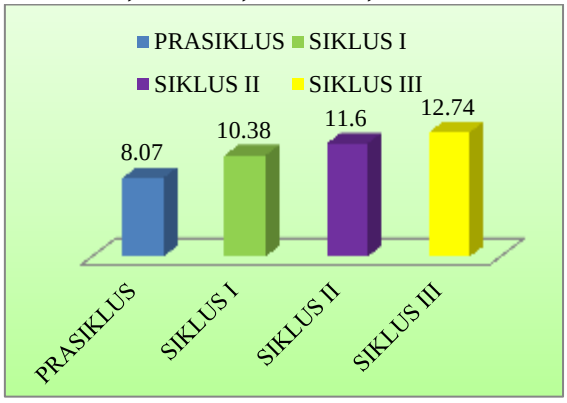
keterampilan menulis surat bisnis mahasiswa.

5. Mahasiswa semakin percaya diri, berani bertanya, dan berdiskusi dengan rekan sekelompok

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui penelitian ini dapat dikemukakan bahwa peningkatan keterampilan menulis surat bisnis melalui *Content and Language Integrated Learning* bervariasi. Perbandingan rerata nilai keterampilan menulis surat bisnis bahasa Inggris pada prasiklus yaitu 8,07. Sedangkan, pada Siklus I setelah diberikan tindakan secara klasikal rerata keterampilan mahasiswa sudah Cukup kompeten yaitu 10,38. Rerata nilai mahasiswa pada siklus II terus mengalami kenaikan menjadi 11,6, hal ini dikarenakan keempat aspek penilaian terus dijadikan acuan dalam menulis surat bisnis bahasa Inggris. Mahasiswa terus didorong untuk latihan membuat surat bisnis bahasa Inggris dengan benar dengan memperhatikan *organization, content, appearance*, serta *language usage*. Selain itu, dosen juga memastikan *atmosphere* belajar yang komunikatif dan tidak membosankan. Terbukti, pada siklus III nilai rerata yang didapatkan meningkat menjadi 12,74.

Peningkatan nilai keterampilan menulis surat bisnis bahasa Inggris prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada Gambar 5.

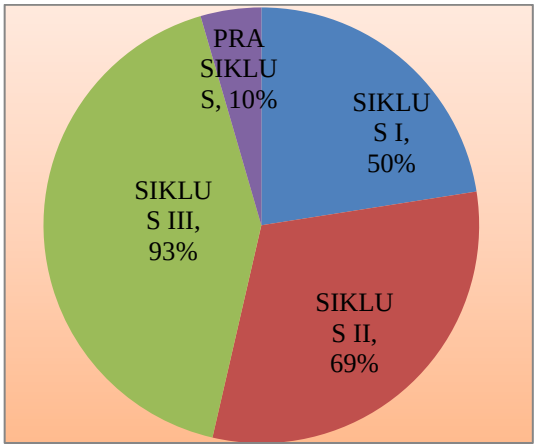
Gambar 5. Rerata Nilai Keterampilan Menulis Surat Bisnis Bahasa Inggris Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III



Persentase keberhasilan yang diperoleh melalui penelitian ini dapat dikemukakan bahwa peningkatan keterampilan menulis surat bisnis melalui *Content and Language Integrated Learning* bervariasi. Persentase mahasiswa yang mendapatkan nilai 11 atau lebih pada prasiklus sebesar 10%. Sedangkan, pada siklus I persentase mahasiswa yang mendapatkan nilai 11 atau lebih sebesar 50%. Pada siklus II persentase mahasiswa yang mendapatkan nilai 11 atau lebih terus mengalami kenaikan menjadi 69% Selanjutnya, pada siklus III persentase mahasiswa yang mendapatkan nilai 11 atau lebih mengalami peningkatan menjadi 93%.

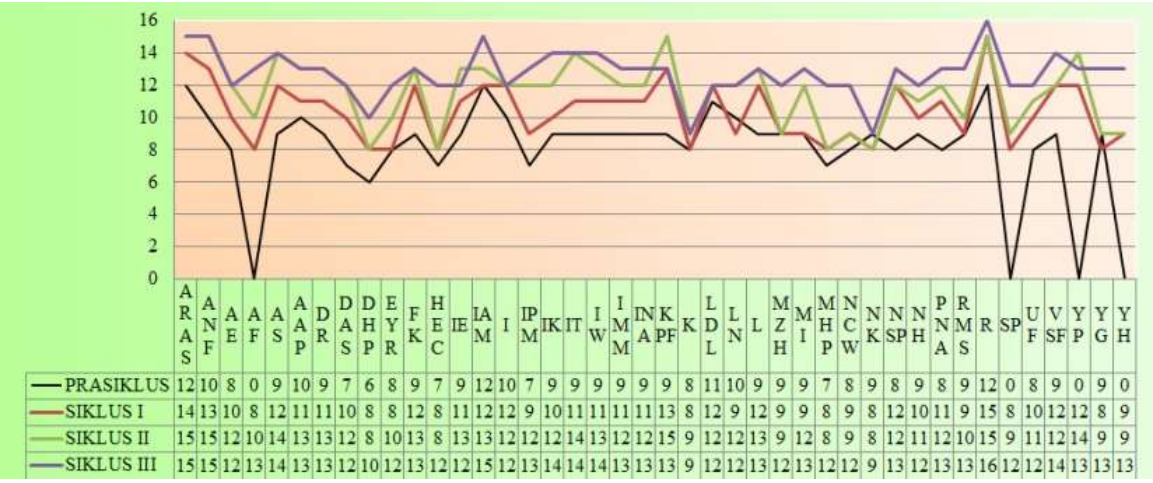
Persentase mahasiswa yang mendapatkan nilai 11 atau lebih pada prasiklus, siklus I, siklus I, dan siklus III dapat dilihat pada Gambar 5.

Gambar 6. Presentase Mahasiswa Mencapai Kriteria Keberhasilan Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III



Mengetahui peningkatan nilai menulis surat bisnis mahasiswa pada prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada Gambar 7.

Gambar 7. Nilai Keterampilan Menulis Surat Bisnis Bahasa Inggris Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III



Sebelum diberikan tindakan siklus I, siklus II, dan siklus III pada mahasiswa, penelitian di awali dengan melakukan prasiklus. Prasiklus dilakukan untuk mengetahui keterampilan menulis surat bisnis bahasa Inggris mahasiswa sebelum diberi tindakan. Tema surat bisnis yang digunakan untuk prasiklus yaitu *order letter*. Namun peneliti juga menggunakan *complaint letter* sebagai perbandingan.

Pelaksanaan siklus I pertemuan pertama, proses perkuliahan menulis surat bisnis bahasa Inggris melalui *Content and Language Integrated Learning* diawali dengan mengidentifikasi surat bisnis, surat bisnis yang dipilih pada pertemuan pertama adalah *order letter*. Mahasiswa diminta untuk duduk berkelompok yang terdiri dari 3-4 orang. *Handout* diberikan kepada mahasiswa untuk diidentifikasi baik dari segi *organization, content, appearance*, maupun *language usage* dari surat tersebut. Dosen terus memberikan latihan kepada mahasiswa dan membahas latihan-latihan tersebut secara seksama. Dosen juga memberikan *games* berupa *random sentence* untuk merangsang kemampuan bahasa Inggris mahasiswa.

Pelaksanaan siklus II pertemuan pertama, dosen masih me-*review* materi pada pertemuan sebelumnya yaitu *order letter*. Dosen memastikan mahasiswa paham benar mengenai materi tersebut dengan memberikan latihan. Dosen mengenalkan *mild complain letter* setelahnya, dan terus menstimulasi pemahaman mahasiswa dengan memberikan pertanyaan. *Handout* juga selalu dibahas oleh dosen setelah setiap kelompok mempresentasikan hasil kinerja mereka. Dosen terus memberikan *feedback* terlebih mengenai aspek *content* dan *language usage* yang menjadi kendala utama. Siklus II ditutup dengan pertemuan ketiga yang membahas *mild complaint letter* yang sudah ditulis mahasiswa.

Pelaksanaan siklus III diawali dengan bergantinya anggota kelompok mahasiswa untuk menciptakan suasana baru. Bahasan pada siklus terakhir ini yaitu *strong complaint letter*. Mahasiswa dilatih dengan menyusun kalimat pada surat bisnis dengan menggunakan aturan bahasa Inggris yang baik dan benar. Dosen terus memberikan arahan juga mengoreksi kesalahan mahasiswa untuk memastikan mereka paham. Komunikasi yang baik juga selalu dijalin agar dosen menemukan kesulitan mereka. Mahasiswa diminta untuk membuat *strong complaint letter* secara berkelompok untuk kemudian dipresentasikan didepan kelas. *Feedback* diberikan dosen baik dari segi *speaking skill* maupun *writing skill* mahasiswa sehingga mereka merasakan manfaat belajar surat bisnis bahsa Inggris.

Pembahasan mengenai hasil belajar mahasiswa menulis surat bisnis bahasa Inggris melalui *Content and Language Integrated Learning* dikaji hasil pemberian tes pada setiap akhir siklus. Sebelum pelaksanaan tindakan, rata-rata nilai prasiklus keterampilan mahasiswa dalam menulis surat bisnis bahasa Inggris sebesar 8,07 dengan ketuntasan mahasiswa sebesar 10%. Pada siklus II, hasil belajar mahasiswa menulis surat bisnis bahasa Inggris menunjukkan rerata 10,38 dengan ketuntasan mahasiswa sebesar 50%. Pada siklus II, hasil belajar mahasiswa menulis surat bisnis bahasa Inggris menunjukkan rerata 11,6 dengan ketuntasan mahasiswa sebesar 69%. Pada siklus III, hasil belajar mahasiswa menulis surat bisnis bahasa Inggris menunjukkan rerata 12,74 dengan ketuntasan mahasiswa sebesar 93%.

KESIMPULAN

Dimulai dengan Prasiklus, peneliti melakukan *treatment* dan sekalian mengobservasi di dua kali pertemuan tanpa penerapan CLIL. Mahasiswa diberikan surat bisnis berupa *order letter* yang harus dicari sendiri apa maksud dari surat tersebut. Dosen juga memberikan *complain letter* sebagai perbandingan. Mahasiswa mengerjakan instruksi dosen, ada juga yang bersedia menjelaskannya di depan kelas. Suasana kelas terlihat kondusif dan nyaman.

Pada siklus I proses perkuliahan menulis surat bisnis diarahkan kepada pengebangan pengetahan mahasiswa mengenai surat bisnis. Latihan-latihan dan *games* juga terus diberikan dosen untuk merangsang *skill* mahasiswa. Melalui *Content and Language Integrated Learning* (CLIL), perkuliahan menulis surat bisnis dengan didukung oleh 4K (Konten, komunikasi, kognisi, dan Kultur) mulai dilakukan. Dosen dan mahasiswa mulai melakukan proses pembelajaran sesuai dengan langkah – langkah CLIL. Namun demikian di Siklus I ini kemampuan mahasiswa dalam berdiskusi, berinteraksi, motivasi, dan hasil pengerjaan tugas serta kecepatannya masih lamban. Dalam memahami C*ontent* dan *Language usage* surat masih belum maksimal. Mahasiswa masih terlihat bingung dalam merangkai kalimat dan tatabahasanya.

Di siklus II pelaksanaan perkuliahan mulai semakin membaik. Hal tersebut dikarenakan detailnya pembahasan yang diberikan dosen. Mahasiswa juga terlihat lebih aktif dalam diskusi dan mengidentifikasi surat. Komunikasi terlihat lebih lancar dari siklus-siklus sebelumnya.

Pada siklus III perkuliahan terlihat semakin aktif dengan diterapkannya presentasi oleh setiap kelompok. Di bawah kontrol dosen, mahasiswa dengan percaya dirinya menampilkan hasil kerja kelompok mereka, meskipun pada awalnya terlihat masih membiasaan diri. Kelas yang interaktif ditandai dengan diskusi dan interaksi yang lancar. Tak lupa, dosen memberikan *feedback* di akhir presentasi mahasiswa.

Berdasarkan hasil capaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa dalam menulis surat bisnis bahasa Inggris melalui *Content and Language Integrated Learning* pada siklus III 100% sudah memenuhi kriteria keberhasilan menulis yaitu lebih dari 80% mahasiswa mendapatkan nilai 11 atau lebih. Jadi, temuan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa rumusan hipotesa penelitian tindakan, yaitu diterapkan *Content and Language Integrated Learning* keterampilan mahasiswa menulis surat bisnis bahasa Inggris akan meningkat dapat diterima

DAFTAR PUSTAKA

Ball, P. (2008, August). *What is CLIL?* Dipetik October 2019, dari *One Stop English:* http://www.onestopenglish.com/methodology/teaching-articles/teaching-approaches/what-is-clil/156604.article

Bernoff, J. (2016). The state of business writing: The challenge of writing for a read-on-screen world. Diakses pada 4 Maret 2020 dari https://withoutbullshit.com/blog/new-research-on-business-writing-infographic-and-report.

Cambridge. *(2014). Handbook.* Cambridge University: Cambridge Press.

Carnes, L., Awang, F., & Smith, H. (2015). Assurance of learning in a writing-intensive business course. *Journal of Case Studies in Accreditation and Assessment, 4*(1), 1-10.

Coyle, D. (2008). CLIL: A Pedagogical Approach from the European Perspective. In N. H. Hornberger (Ed.), *Encyclopedia of Language and Education* (Ed., Vol. 4, pp. 97-112). Berlin: SPRINGER-VERLAG BERLIN.

Dalton – Puffer, C. (2007). *Discourse in content and language integrated learning (CLIL) classroom*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Gené-Gil, M. Juan-Garau, M. & Salazar-Noguera, J. (2015). Writing Development Under CLIL Provision. *Educational Linguistics, 23*(1), 139-161. DOI 10.1007/978-3-319-11496-5_9

Javed, M., Juan W. X., & Nazli, S. (2013). A Study of Students' Assessment in Writing Skills of the English Language.*International Journal of Instraction,* 6(2):129-144.

Kahhar, J.S. (2016) *English for business*. Yogyakarta: Araska Publisher.

O'Hara, C. (2014). How to improve your business writing. Diakses pada 19 Februari 2020 dari https://hbr.org/2014/11/how-to-improve-your-business-writing

Paretti. C. M. (2006). Audience awareness: Leveraging problem-based learning to teach workplace communication practices. *Transactions on Professional Communication 49*(2): 189-198.

Quagie, J. K., Klu, E. K., & Mulaudzi, L.M.P. (2013). Teaching English in Ghanaian Schools: Where is the Grammar?. *International Journal of Education Sciences 5*(3), 263-270. doi: https://doi.org/10.1080/09751122.2013.11890086

Ranaut, B. (2018). Importance of good business writing skills. *International Journal of Language and Linguistics, 5(*2), 32-41. doi:10.30845/ijll.v5n2p3

Salima, R. (2012). Measures of Eliminating EFL Students' Errors in Writing. *International Conference on Education and Educational Psychology,69,* 318-327.

Schneider, B. & Andre, J. (2005). University preparation for workplace writing. *Journal of Business Communication, 42*(2): 195–218.

Seely, J. (2013). *Oxford Guide to effective writing & speaking*.Oxford: University Press.

Slutsky, M. J. & Sardegna, G.V. (2018). Business writing strategies and guidelines for preparing effective memorandums. *Journal for Excellence in Business and Education, 5*(1), 1-13. Retrieved from http://www.jebejournal.org/index.php/jebe/article/view/80

Turner, H.S. & Scholtz, D. (2010) Business writing in academic and workplace contexts. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies, 28*(3): 239-246, doi:10.2989/16073614.2010.545026

Walters, M., Hunter, S. & Giddens, E. (2007). Qualitative research on what leads to success in professional writing. *International*

Journal for the Scholarship of Teaching and Learning, 1(2). Art. 16.

Wang, P. (2017). Methoology of CLIL. https://www.youtube.com/results?search_query=CLIL

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBERIAN TUGAS DARI FOKUS TATA BAHASA KE INSTRUKSI BERFOKUS

Dedi Zulkarnain Pulungan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan
Email: **pulungandedi@gmail.com**

ABSTRAK

Pengajaran bahasa Indonesia dalam pemberian tugas dari fokus tata bahasa ke instruksi berfokus terintegrasi ke dalam empat keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Fokus terhadap eksplorasi peran praktik dan peningkatan kesadaran dalam mengajarkan tata bahasa, sebagai bukti bahwa yang tersedia menunjukkan praktik, pengendalian, kontekstual, atau komunikatif, tidak seefektif seperti yang digunakan. Kesadaran yang terbangun, menawarkan alternatif yang menarik kepada praktik tata bahasa tradisional. Melalui kehati-hatian yang dibentuk oleh aktivitas kesadaran-yang terbangun. mengembangkan pengetahuan eksplisit tentang tata bahasa untuk memfasilitasi kemampuan mereka untuk berkomunikasi. Pendekatan intruksi tata bahasa ini memiliki keterbatasan. Ini mungkin tidak sesuai pada pelajar muda atau pemula. Pengajaran tata bahasa harus ditentukan oleh kebutuhan. Dengan demikian, pemilihan item tata bahasa yang diajarkan harus bergantung pada tujuan dari peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, pengajaran tata bahasa harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang mudah dimengerti dan diterima.

***Kata kunci** : Pengajaran Bahasa, Pemberian Tugas, Fokus Tata Bahasa, Instruksi Berfokus*

PENDAHULUAN

Peran tata bahasa mungkin salah satu isu paling kontroversial dalam pengajaran bahasa. Pengajaran tata bahasa membentuk bagian penting dari pengajaran bahasa, begitu banyak sehingga aspek-aspek lain dari pembelajaran bahasa yang baik diabaikan atau diremehkan. Alasannya adalah bahwa jika Anda tahu aturan gramatikal bahasa, Anda akan dapat menggunakannya untuk komunikasi. Pengetahuan tentang sistem gramatikal bahasa berpendapat bahwa salah satu dari banyaknya komponen yang mendasari adalah konsep kompetensi komunikatif. Untuk dipertimbangkan oleh pengguna bahasa yang kompeten, seseorang perlu mengetahui tidak hanya aturan tata bahasa, tetapi juga bagaimana aturan yang digunakan dalam komunikasi. Selama periode ini, mengajarkan tata bahasa menjadi kurang menonjol.

Dalam beberapa tahun terakhir, mengajarkan tata bahasa telah kembali ke tempat yang selayaknya dalam kurikulum bahasa. Peneliti bahasa sekarang setuju bahwa tata bahasa terlalu penting untuk diabaikan, dan bahwa tanpa pengetahuan yang baik tentang tata bahasa, perkembangan bahasa peserta didik akan sangat terbatas. Swan (1998) menyatakan saat ini sudah ada konsensus umum bahwa masalahnya bukanlah apakah kita harus atau tidak mengajarkan tata bahasa. Masalahnya sekarang berpusat pada pertanyaan-pertanyaan seperti, item tata bahasa apa yang kebanyakan peserta didik perlukan? Bagaimana kita mengajarkan item tata bahasa dengan cara yang paling efektif? Apakah tata bahasa itu sebaiknya diajarkan secara induktif atau deduktif? Pada bagian

ini, kami mempertimbangkan pendekatan kelas untuk mengajarkan tata bahasa. Meskipun tidak ada satu metode terbaik dalam mengajarkan tata bahasa - dan kita harus melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas dari banyaknya teknik yang berbeda yang dianjurkan oleh peneliti bahasa kita tahu apa yang terdengar seperti pendekatan-pendekatan pengajaran tata bahasa

Pertanyaan umum untuk tata bahasa apa yang kita ajarkan dan mengapa kita mengajarkannya. Tata bahasa mengidentifikasi sejumlah alasan-alasan dalam mengajarkan tata bahasa yang tidak sesuai prinsip-prinsip pedagogis. Misalnya, guru sering mengajarkan tata bahasa hanya karena "mudah" untuk diajarkan dan untuk diujikan. Beberapa upaya untuk mengajarkan sistem tata bahasa secara keseluruhan, mengira bahwa itu layak dan diinginkan. Akibatnya, kita memiliki siswa yang mungkin tahu banyak tata bahasa, tetapi tidak mampu menggunakan pengetahuan mereka untuk tujuan komunikatif praktis. Sistim tata bahasa menunjukkan pengajaran tata bahasa harus ditentukan oleh kebutuhan siswa. Dengan demikian, pemilihan item tata bahasa yang diajarkan harus bergantung pada tujuan dari peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, pengajaran tata bahasa harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang mudah dimengerti dan diterima

PEMBAHASAN

A. Pengajaran Bahasa

Tata bahasa sangat penting, tetapi sebagian besar terlalu banyak mengajarkannya secara terkontekstual. Tata bahasa dapat diidentifikasi dalam pengajaran tata bahasa. Hughes dan Lascaratou, (1982) mengungkapkan setidaknya tujuh alasan dalam Pengajaran tata bahasa yang buruk

1. Teratur

Tata bahasa terlihat teratur dan relatif dapat diajar. Meskipun tata bahasa indonesia memiliki unsur di terangkan menerangkan tapi dalam komunikasi tidak semua rangkaian itu sesuai dengan struktuk kebahasan. Tata bahasa dapat disajikan sebagai serangkaian hal-hal teratur yang terbatas yang dapat pelajari siswa, diterapkan dalam latihan, dan dikoreksi satu per satu. Belajar tata bahasa jauh lebih sederhana daripada belajar bahasa

2. Dapat diuji

Pengujian menunjukkan apakah siswa belajar dan apakah guru mengajar dengan baik, apakah guru memeringkat peserta didik dan memasukkan nilai kelulusan. Pengujian untuk menunjukkan keberhasilan dan kegagalan. Merancang tes yang benar-benar dalam mengukur keseluruhan kemajuan dan pencapaian. Di sisi lain, tes tata bahasa relatif sederhana. Jadi tata bahasa sering digunakan sebagai pengujian sederhana.

3. Tata Bahasa Sebagai Pelindung Kebahasaan

Aspek dari dari tata bahasa sebagai pelindung kebahasaan menyebabkan siswa dan guru untuk berkonsentrasi pada tata bahasa yang baik. Kebahasan komunikatif kurang menurut suatu sistem tetapi sama pentingnya dari aspek-aspek bahasa.

4. Penyederhanaan Bahasa

Banyak guru bahasa menghabiskan banyak waktu ketika belajar tentang struktur dan aspek kalimat, penggunaan wacana,

klausa relatif dan sejenisnya. Guru dan siswa. secara alami merasa bahwa hal ini penting pada pembelajaran yang baik yang baik dan harus tergabung dalam pengajaran mereka sendiri. Dengan cara ini, kecenderungan pengajaran sebelumnya dapat menilai dan mengabaikan tata bahasa yang terlalu tinggi.

5. Mengajarkan seluruh sistem kebahasaan

Bahwa tata bahasa sebagai akumulasi dari berbagai elemen, beberapa lebih sistematis daripada yang lain, beberapa dihubungkan sangat erat atau longgar, Guru sering menganggap tata bahasa sebagai sistem interkoneksi tunggal, yang semuanya harus dipelajari jika berfungsi dengan benar

6. Kekuasaan

Dalam pengajaran bahasa, tata bahasa adalah daerah dimana struktur ini paling diperhatikan. Seorang guru mungkin memiliki aksen yang lebih buruk dari beberapa siswanya, mungkin ada beberapa siswa di kelas memiliki kosa kata yang luas dari gramatikal yang baik. Guru tidak tahu dalam pengajaran kebahasaan selalu bersandar dengan aturan yang rumit dan terminolog. Bahkan jika seorang siswa memiliki penutur asli di kelas maka peserta didik tidak akan mampu berbicara koheren dan percaya diri tentang proses penyimpanan kebahasaan. Tata bahasa melibatkan aturan, dan aturan menentukan menjadi kebiasaan. Pendidikan tidak pernah pasti dan tepat dalalm penentuan metode pengajaran dalam peserta didik manapun. pasti mencerminkan sikap untuk kontrol sosial dan hubungan kekuasaan. Kebebasan berbicara bernilai, kelas bahasa cenderung membiarkan siswa bicara, bergerak, dan bergabung dalam pengambilan keputusan. Sekolah yang lebih berkuasa, menuntut siswa lebih mungkin untuk mendengarkan, aturan belajar, melakukan latihan tata bahasa.

7. Hasil

Pengajaran tata bahasa diprioritaskan pada hasilnya yang baik. Siswa belajar tata bahasa dengan mengikuti hal-hal yang penting. Siswa tahu aturan utama, mengetahui bahasa dengan baik. Namun, ketika menggunakan bahasa dalam praktik, mereka menemukan bahwa mereka kekurangan unsur penting, biasanya kosa kata dan kefasihan. Siswa dapat membaca kata kerja tidak teratur tetapi tidak bisa mempertahankan percakapan. Allwright dan Bailey (1991) mendeskripsikan untuk mendengarkan kata kerja tidak teratur milik siswa sendiri harus diperhatikan oleh temannya. Pendekatan seperti ini juga disebut dengan pendekatan psikologis kontraproduktif, dalam hal ini cenderung membuat siswa sedikit membuat kesalahan.

Ada dua alasan yang baik untuk mengajarkan tata bahasa antara lain sebagai berikut :

1. Mudah Dimengerti

Mengetahui bagaimana membangun dan menggunakan struktur tertentu memungkinkan untuk mengomunikasikan jenis makna yang secara umum. Tanpa struktur ini, sulit untuk membuat kalimat yang mudah dimengerti. Guru harus mencobalah untuk mengidentifikasi struktur dan mengajarkan siswa dengan baik. Untuk mengukur item independen linguistik dari konteks menjelaskan cakupan seperti bentuk kata kerja dasar, struktur interogatif dan

negatif, penggunaan utama tenses, dan modal pelengkap.

2. ***Berterima***

Dalam beberapa konteks sosial, penyimpangan serius dari norma-norma penutur asli dapat menghambat integrasi dan membangkitkan berbicara buruk atau mungkin dianggap tidak berpendidikan atau bodoh. Siswa mungkin ingin atau perlu tingkatan yang lebih tinggi dari ketepatan tata bahasa yang dibutuhkan untuk bisa dimengerti. Pemakai sering memerlukan tingkatan tinggi gramatikal yang benar, dan siswa tergantung pada keadaan dan tujuan dalam mengajarkan poin tata bahasa yang dibutuhkan. Faktor-faktor ini tentu saja diajarkan dengan baik. Jika kita dapat mengatur fokus dengan jelas pada prinsip-prinsip ini, kita memiliki kesempatan yang lebih baik mengajarkan bahasa hanya sebagai pengganti pengajaran tata bahasa.

B. Dari Fokus Tata Bahasa Ke Instruksi Berfokus

Instruksi fokus tata bahasa yang telah didukung oleh penemu penelitian akuisisi bahasa kedua. Skehan (1998) mengamati: Teori yang mendasari pendekatan instruksi fokus tata bahasa kini telah didiskreditkan. Keyakinan bahwa fokus yang tepat pada bentuk tertentu menyebabkan pembelajaran dan otomatisasi (peserta didik akan belajar apa yang diajarkan dalam urutan yang diajarkan) tidak lagi membawa banyak kredibilitas dalam linguistik atau psikologi.

Sebuah komponen inti dari pedagogi berbasis kelancaran adalah pengerjaan tugas. Nunan (1989) mendefinisi tugas komunikatif adalah sebuah karya kerja kelas yang melibatkan pelajar dalam memahami, memanipulasi, memproduksi atau berinteraksi dalam target bahasa, sementara perhatian mereka terutama difokuskan pada makna daripada bentuk. Tugas ini juga harus memiliki rasa kelengkapan, mampu berdiri sendiri sebagai tindakan komunikatif dalam dirinya sendiri.

Sementara melaksanakan tugas-tugas komunikatif, katakanlah peserta didik menerima pemahaman input dan modifikasi output, proses-proses diyakini berpusat ke akuisisi bahasa kedua dan yang akhirnya mengarah pada pengembangan dari kedua kompetensi linguistik dan komunikatif. Keyakinan bahwa keberhasilan belajar bahasa tergantung pada keterlibatan siswa dalam tugas-tugas yang mengharuskan mereka untuk menegosiasikan makna dan mengaitkannya dalam naturalistik dan komunikasi yang berarti adalah pusat dari banyak pemikiran saat ini tentang pengajaran bahasa dan telah menyebabkan proliferasi bahan ajar yang dibangun di sekitar konsep ini, seperti sebagai bahan berbasis diskusi, permainan komunikasi, simulasi, permainan peran dan kelompok lainnya atau kegiatan pasangan.

Ellis (1994) memamparkan perbedaan antara kegiatan tata bahasa tradisional dan pengerjaan tugas komunikatif dapat diringkas sebagai berikut :

Kegiatan Berfokus Tata Bahasa

1) mencerminkan penggunaan di dalam kelas khas bahasa
2) fokus pada pembentukan contoh bahasa yang benar
3) menghasilkan bahasa untuk display (sebagai bukti belajar)
4) membangun pengetahuan eksplisit
5) merangsang ketelitian (dipantau) gaya berpidato

6) mencerminkan kendali kinerja
7) praktik bahasa di luar konteks
8) berlatih sampel kecil bahasa
9) tidak memerlukan komunikasi otentik

Kegiatan Berfokus Tugas
1) mencerminkan penggunaan bahasa alami
2) membangun pengetahuan implisit
3) menimbulkan gaya pidato vernakular
4) mencerminkan kinerja otomatis
5) mengharuskan penggunaan improvisasi, parafrase, perbaikan dan reorganisasi
6) menghasilkan bahasa yang tidak selalu dapat diprediksi
7) memungkinkan siswa untuk memilih bahasa yang mereka gunakan
8) mewajibkan komunikasi yang nyata

Tata bahasa dalam hubungannya kepada proses akuisisi bahasa kedua ada lima tahap proses pembelajaran yang dibedakan pada pemikiran instruksi tata bahasa yang berfokus pada pengajaran dan pembelajaran seperti materi: masukan, asupan, akuisisi, akses, output.

Penggunaan pengerjaan tugas dalam pengajaran bahasa, diasumsikan bahwa peserta didik akan mengembangkan tidak hanya keterampilan komunikasi tetapi juga standar yang dapat diterima dari penyelesaian pengerjaan tugas. Pengerjaan tugas ini tidak dimaksudkan untuk mempromosikan pengembangan tidak standar sebuah bentuk bahasa Indonesia tetapi dipandang sebagai bagian dari proses dimana kompetensi linguistik dan komunikatif dikembangkan.

Pengerjaan tugas membedakan antara bentuk yang kuat dan lemah dari pendekatan berbasis tugas. Bentuk kuat melihat tugas sebagai unit dasar pengajaran dan mengendalikan proses akuisisi. Bentuk lemah melihat tugas sebagai bagian penting dari pengajaran bahasa tetapi melekat dalam konteks pedagogis yang lebih kompleks. Mereka perlu, tetapi mungkin didahului dengan instruksi terfokus, dan, setelah digunakan, dapat diikuti oleh instruksi terfokus yang bergantung pada kinerja tugas.

Tapi tingkatan bagaimana yang dapat diterima dari kinerja linguistik yang dicapai selama pengerjaan tugas? Bentuk kuat pengajaran berbasis tugas menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk akan terlihat sendiri dengan dukungan insidental dari guru. Tata bahasa memiliki peran penting sebagai tugas komunikatif siswa.

PENUTUP

Tingkat komunikasi sering diamati selama hasil pengerjaan tugas dari siswa yang mengandalkan sistem leksikal komunikasi yang sangat tergantung pada kosa kata dan hafalan potongan bahasa serta kedua strategi komunikasi verbal dan nonverbal untuk mendapatkan makna. Akuratnya penggunaan tata bahasa atau fonologi tidak diperlukan. Namun masukan mengacu pada sumber-sumber bahasa yang digunakan untuk memulai proses pembelajaran bahasa. Teks-buku dan bahan ajar guru, dan kelas percakapan yang diprakarsai guru semua menjadi sumber masukan dalam kelas bahasa. Secara tradisional, bahan ajar direncanakan sekitar, atau termasuk didalam silabus pelajaran bahasa Indonesia sebagai asumsi bahwa ini menentukan akuisisi pelajar dari bahasa Indonesia. Beberapa ahli teori melihat tidak perlu silabus, dengan alasan bahwa silabus tata bahasa harus berbasis makna dan

kebutuhan tata bahasa dapat ditangani dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Allwright, D., & Bailey, K. (1991).Focus on the language classroom–an introduction to classroom research for language teachers. Cambridge: Cambridge University Press

Ellis, N., & Beaton, A. (1993). Psychological determinants of foreign language vocabularylearning.Language Learning, 43(4), 559–617.

Hughes, A., & Lascaratou, C. (1982). Competing criteria for error gravity.English LanguageTeaching Journal, 36(3), 175–182.

Nunan, D. (1995).ATLAS: Learning-centered communication. Levels 1–4. Boston, MA:Heinle & Heinle/International Thomson.

Richards, C. (2002). English Language Teaching and Research (NCELTR). Australia .14(1), 4–19.

Skehan, P. (1998).A cognitive approach to language learning.Oxford: Oxford University.Press.

Swan, M. (1998). Seven bad reasons for teaching grammar – and two good ones.This chapter originally appeared inEnglish Teaching Professional, 7, 3–5.

Film Sejarah sebagai Media dalam Mengembangkan Literasi di Era Digital

Pamela Ayesma, Kurniawati, Nurzengky Ibrahim

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta

Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220

E-mail: pamelaayesna@gmail.com, kurniawati204@gmail.com, nurzengkyibrahim@yahoo.co.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang film sejarah sebagai media dalam mengembangkan literasi di era digital. Berdasarkan data UNESCO (2015), minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, Indonesia dinyatakan berada pada posisi ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Rendahnya minat membaca ini membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang bertujuan untuk membiasakan dan memotivasi siswa untuk mau membaca dan menulis. Tapi Gerakan Literasi Sekolah ini bukan solusi yang tepat untuk mata pelajaran sejarah. sejarah identik dengan cerita dari peristiwa masa lalu dan membuat siswa mudah bosan, kurang menarik jika hanya fokus dengan membaca buku. Oleh sebab itu dalam pembelajaran sejarah diperlukan rangsangan dan pemikiran yang tinggi untuk menghadirkan sejarah, salah satu solusi yang paling tepat adalah dengan menggunakan konsep literasi digital. Konsep literasi itu sendiri terus berkembang dan terbagi termasuk literasi digital. Mengembangkan literasi di era digital untuk mata pelajaran sejarah bisa memanfaatkan film sejarah sebagai media pembelajaran. Film dianggap sebagai komunikator yang efektif, membangkitkan emosi dan merangsang perasaan siswa. Film dapat digunakan oleh pendidik untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan latihan dalam mengembangkan literasi sejarah. Dengan demikian menggunakan film dalam pembelajaran sejarah diharapkan siswa memiliki keterkaitan terhadap peristiwa sejarah serta mampu mengembangkan literasi siswa.

Kata Kunci : Film Sejarah, Pembelajaran Sejarah, Literasi Digital, Literasi Sejarah

ABSTRACT

This article aims to provide an overview of historical film as a medium in developing literacy in the digital age. Based on UNESCO data (2015), Indonesian people's reading interest is very alarming, Indonesia is stated to be in the 60th position out of 61 countries in terms of reading interest. This lack of interest in reading makes the Ministry of Education and Culture develop the school literacy movement (GLS) which aims to familiarize and motivate students to want to read and write. But the School Literacy Movement is not the right solution for history subjects. history is synonymous with stories from past events and makes students easily bored, less interesting if only focused on reading books. Therefore, in learning history, high stimulation and thought are needed to present history, one of the most appropriate solutions is to use the concept of digital literacy. The concept of literacy itself continues to develop and is shared, including digital literacy. Developing literacy in the digital age for historical subjects can utilize film as a learning medium. Films are considered as effective communicators, arouse emotions and stimulate students' feelings. Film can be used by educators to help students develop skills and exercises in developing historical literacy. Thus using film in history learning is expected to have students connected to historical events and be able to develop student literacy.

Keywords: *Historical Film, History Learning, Digital Literacy, Historical Literacy*

PENDAHULUAN

Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa latin *littera* yang memiliki pengertian sistem yang menyertainnya. Literasi adalah hak azazi manusia yang fundenmental dan fondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting sepenuhnya untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan (UNISCO, 2015). Sementara itu, *National Institute For Literacy* mendefinisikan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan. *Education Development Center (EDC)* menyebutkan bahwa literasi bukan hanya kemampuan baca tulis. Menurut EDC literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Maka tak jarang kemampuan literasi seseorang dikaitkan dengan pengalaman akademiknya (Ibdullah Malawi D . T, 2017).

Berbicara masalah literasi di Indonesia sendiri pemerintah telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah ini mempunyai tujuan untuk membiasakan dan memotivasi peserta didik untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Alasan diterapkannya kebijakan Gerakan Literasi Sekolah ini adalah karena minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Penelitian lainnya berjudul "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan berada pada posisi ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Ini artinya, Indonesia berada tepat di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61) (Ardian, 2017).

Hampir seluruh mata pelajaran disekolah perlu mengembangkan gerakan literasi dalam pembelajaran termasuk mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk membentuk karakter peserta didik lewat nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Sejarah yang selama ini identik dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, maka pengembangan literasi sangat diperlukan dalam memahami peristiwa sejarah. peserta didik dituntut untuk banyak membaca buku-buku berkaitan dengan sejarah guna memahami peristiwa sejarah. tetapi kenyataannya kebijakan gerakan literasi sekolah yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk rajin membaca sebenarnya bukan solusi yang tepat dalam mengembangkan literasi dalam pembelajaran sejarah. Persoalan klasik pembelajaran sejarah di sekolah adalah adanya *image* yang sangat kuat dikalangan siswa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan, kurang menarik dan bahasa yang digunakan dalam buku sejarah terkadang membuat peserta didik cenderung bosan.

Pelajaran sejarah selama ini kurang diminati oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan pelajaran sejarah diidentikkan dengan pelajaran yang harus menghafal peristiwa, tokoh, dan tahun-tahun. Pelajaran sejarah juga dianggap tidak penting untuk dipelajari karena terjadi di masa lampau dan tidak ada hubungannya dengan masa yang akan datang (Widja, 2012). Banyak generasi muda yang mengeluh dengan pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu dalam pembelajaran sejarah diperlukan rangsangan dan pemikiran yang tinggi untuk menghadirkan sejarah dalam mengungkapkan peristiwa sejarah seperti apa yang terjadi di masa lalu, mengapa bisa terjadi, serta mengapa masa lalu dianggap penting (Lauren McArthur Harris, 2018).

Salah satu solusi yang paling tepat untuk mengatasi kebosanan, serta mengembangkan literasi dalam pembelajaran sejarah adalah menerapkan konsep literasi di era digital. Konsep literasi terus berkembang dan terbagi ke dalam beberapa bentuk literasi, salah satunya yakni literasi digital.

Istilah literasi digital dikemukakan pertama kali oleh Paul Gilster (1997) sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Ia mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari berbagai sumber digital. Jadi bukan hanya mencakup kemampuan membaca, namun dibutuhkan pula suatu proses berpikir secara kritis untuk melakukan evaluasi terhadap informasi yang ditemukan melalui media digital (Ati, 2019).

Media digital merupakan media pembelajaran yang efektif dalam mengajar termasuk belajar sejarah. Mengigat pesatnya perkembangan media digital sekarang ini dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Maka dalam hal ini, literasi tidak hanya berfokus kepada sumber bacaan saja tetapi diperlukan kreativitas untuk mengembangkannya termasuk kedalam media digital.

Menurut Taylor untuk meningkatkan literasi sejarah melalui sumber-sumber pembelajaran sejarah diperlukan pehamaman dan kreativitas dalam merepresentasikan masa lalu seperti melalui film. Beberapa Negara dalam dunia pendidikan telah menerapkan inovasi baru berbentuk kreativitas untuk mengajar sejarah dalam memahami peristiwa sejarah. Contonhnya, di Australia ketika Kurikulum Nasional diterapkan banyak guru-guru di Australia dan peneliti-peneliti pendidikan mempopulerkan dan menghubungkan sumber belajar sejarah dengan film bertema sejarah. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali minat masryarakat, guru dan siswa terhadap sejarah (Grant Rodwell, 2013).

Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah. Setiap orang bebas memasukkan informasi di dunia maya tanpa batasan. Informasi yang tersedia dalam media digital begitu banyak. Selain memuat tulisan-tulisan berupa blog tetapi media digital juga banyak menyimpan video dan film bermanfaat terutama untuk pendidikan.

Generasi muda yang dipenuhi dengan dunia digital membuat guru-guru yang ada di sekolah berusaha untuk menerapkan film sebagai media pembelajaran termasuk guru sejarah. terkadang ada materi peristiwa sejarah yang memerlukan film untuk membantu penjelasan, dalam hal ini untuk mengisi kekosongan pembelajaran maka diperlukannya film yang bertemakan sejarah, karena buku teks saja tidak cukup untuk memahami peristiwa sejarah.

Mengajar dengan menggunakan film dianggap sebagai praktik terbaik dalam pedagogis dan alat yang efektif untuk meningkatkan kurikulum. Film dianggap sebagai komunikator yang efektif, membangkitkan emosi dan merangsang perasaan siswa. Film sejarah membantu mengembangkan pemahaman dan kesadaran sejarah siswa tentang masa lalu serta membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir sejarah (Scheiner-fisher & William B, 2012).

Film dapat digunakan oleh pendidik untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan latihan dalam mengembangkan literasi sejarah (Metzger, 2007). Lima konsep penting tentang berfikir *historis* dalam belajar sejarah menggunakan film yaitu pengetahuan tentang masa lalu, narasi-narasi, mempelajari budaya, serta empati

dan menyediakan cara bagi guru untuk menyajikan sejarah yang lebih berguna (Luckhardt, 2014).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dalam belajar sejarah untuk generasi muda, diperlukan sumber belajar sejarah yang menarik dan kreativitas. Generasi muda yang hidup dipenuhi dengan zaman digital. Maka seharusnya pembelajaran sejarah harus disesuaikan dengan keterkaitan peserta didik seperti film bertema sejarah. beberapa Negara barat sudah banyak mempopulerkan film sejarah sebagai media dalam mengembangkan literasi disekolah. Oleh karena itu artikel ini akan membahas mengenai film sejarah sebagai media dalam mengembangkan literasi di era digital. Permasalah yang akan dibahas dalam artikel ini meliputi: (1) apa yang dimaksud dengan film sejarah?, (2) bagaimana pengunaan film sejarah sebagai media dalam pembelajaran di era digital?, (3) bagaimana mengembangkan literasi sejarah melalui film sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian pustaka atau *library research* adalah memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

PEMBAHASAN

Film Sejarah

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Ferfilman. Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang di buat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film adalah sebuah sebuah proses sejarah atau suatu proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Sebagai sebuah proses, banyak aspek yang tercakup dalam sebuah film. Mulai dari pemain atau artisnya, produksi bioskop, penonton dan sebagainya (Mabruri, 2018). Semenjak ditemukannya alat untuk merekam gambar bergerak, film telah berhasil memberi dampak yang luas bagi masyarakat. Sebagai teknologi yang dihasilkan beriringan dengan berbagai teknologi lain pasca Revolusi Industri, film telah menjadi perangkat teknologi yang menjadi basis industri besar, serta bentuk hiburan baru dan media artistik baru (David Bordwell, 2003). Film merupakan media komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada penonton, hal ini dikarenakan film menggabungkan dua unsur tema sebuah cerita yang mengungkapkan realitas sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat di mana film itu dibuat.

Pada dasarnya film dibagi kedalam berbagai bagian yaitu *adventure, action, bioghraphy, comedy, crime, documentary, family, history, horror, romance.* Dari berbagai jenis film yang dibuat oleh media digital, film sejarah termasuk film yang paling populer di berbagai Negara. Film sejarah bukan sebuah disiplin yang harus dijelaskan sebagai salah satu jenis film, melainkan film yang mampu mengantarkan penonton pada sebuah pengetahuan masa lalu peristiwa, tanggal penting, tokoh-tokoh sebagai warisan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu komunitas (Landy, 2001). Selain itu, Robert Rosenstone juga memberikan pandangannya sendiri tentang definisi film sejarah. Menurutnya istilah tersebut berlaku untuk film yang secara sadar membangun latar di masa lalu atau film yang dengan sengaja berangkat untuk menggambarkan masa lalu (Constatine Parvulescu, 2013). Definisi film sejarah

yang lebih luas film sejarah didasarkan pada masa lalu yang telah didokumentasikan, dan sebuah proyek untuk menciptakan dunia masa lalu yang dapat diketahui dan ditampilkan ke layar (Burgoyne, 2008). Film sejarah mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya masa lalu bagi suatu bangsa.

Di Amerika Serikat dalam sebuah *study* komunitas perguruan tinggi telah menggunakan film untuk membentuk pemahaman masyarakat tentang sejarah dan budaya. Masyarakat Amerika Serikat menggunakan film sejarah dengan judul *Gono With The Wind* dan produksi film lainnya untuk mempelajari sejarah dan budaya Amerika Serikat seperti perbudakan dan masa sebelum perang. Film sejarah ini suskes sepanjang masa dalam memahami sejarah (Jack, 2015). Dalam perkembangan film sejarah di Indonesia, industri film di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat signifikan, hal tersebut membuat para sineas bekerja keras untuk bisa menghasilkan sebuah karya yang bisa dinikmati dan diterima oleh masyarakat. fakta *historis* seringkali dijadikan komodifikasi oleh sineas sebagai tema-tema kontent film, seperti film-film bergenre sejarah Indonesia di antaranya film Darah dan Doa (Usmar Ismail, 1950), Enam Jam di Jogja (Usmar Ismail, 1951),), Tjoet Nya' Dien (Eros Djarot, 1988), Gie (Riri Reza, 2005), Garuda di Dadaku (Ifa Isfansyah, 2009), Darah Garuda (Merah Putih II) (Yadi Sugandi dan Conor Alyyn, 2010), Sang Pencerah (Hanung Bramantyo, 2010), Soegija (Garin Nugroho, 2012), Habibie & Ainun (Faozan Rizal, 2012), Sang Kiai (Rako Prijanto, 2013), Soekarno (Hanung Bramantyo, 2013), dan Tjokro Guru Bangsa (Garin Nugroho, 2015).

Hadirnya film-film yang bertema sejarah merupakan suatu hal yang berguna untuk menghidupkan kembali pengetahuan masyarakat tentang peristiwa sejarah. Selain itu, film sejarah telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Film sejarah diproduksi untuk tujuan pendidikan dan memahami tokoh-tokoh sejarah, peristiwa sejarah dan periode-periode waktu sejarah (Richard J. Paxton, 2018). Film sejarah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi, dalam hal mempelajari sejarah. Film sebagai media komunikasi masa mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi (Rikarno, 2015).

Dalam pembelajaran sejarah, film dokumenter paling banyak dijadikan sebagai media pembelajaran. Film dokumenter pada umumnya banyak mengarah kepada peristiwa sejarah. Tema-tema dalam pembuatan film dokumenter sebagian besar banyak bercerita tentang peristiwa sejarah.

Dokumenter adalah suatu karya film atau video berdasarkan realita serta fakta peristiwa. Dokumenter juga menyajikan realita melalui berbagai cara untuk berbagai macam tujuan antara lain ialah penyebarluasan informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Dokumenter bukan menciptakan kejadian atau peristiwa, tetapi merekam peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi bukan direkayasa (Anton Mabruri, 2013). Menurut Onong Uchjana Efendi unsur film dokumenter yakni: Peristiwa benar-benar terjadi dan faktual, Materi melalui pengamatan langsung, kejadian masa lampau, dan Berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Meskipun film yang berlatarbelakang sejarah telah banyak di produksi di Inonesia untuk pendidikan dan sebagainya. Namun dalam pembuatan film sejarah harus didasarkan pada peristiwa-

peristiwa sejarah terdokumentasi. Dalam pembuatan film sejarah harus dibuat sesuai plot yang dibayangkan dalam konteks sejarah, tujuannya untuk memahami bagaimana film tersebut bisa membawa manusia untuk berfikir tentang masa lalu (Jack, 2015). Dalam pembuatan film sejarah harus ada kolaborasi antara guru sejarah, sejarawan dengan pembuat film. Sehingga dalam hal ini film sejarah yang di hasilkan sesuai dengan cerita sejarah dan dapat bermanfaat sebagai sumber belajar sejarah (Deshpande, 2004).

Film sejarah sebagai bagian dari feature film (film cerita) yang plot utamanya berdasarkan peristiwa historis yang sebenarnya, atau dimana plot *imajiner* terbentang sedemikian rupa sehingga peristiwa *historis* yang sebenarnya sangat penting dan menjadi unsur yang intrinsik pada cerita (Davies, 2000). Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menilik dokumenter sejarah, yaitu periode (waktu peristiwa sejarah), tempat (lokasi peristiwa sejarah), dan pelaku sejarah. Artinya, film bertema sejarah tidak semata-mata merepresentasikan peristiwa dan waktu, melainkan juga merepresentasikan gambaran-gambaran pelaku atau tokoh sejarah yang kemudian divisualisasikan dalam wujud film sebagai teks *historical memory* (ingatan sejarah) (Ayawaila, 2008).

Dari beberapa pendapat mengenai film sejarah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa film sejarah dalam pembuatannya dibuat sesuai dengan latar belakang yang sebenarnya. Melibatkan peran sejarawan sangat diperlukan dalam film sejarah untuk meyajikan peristiwa masa lalu. Peran sejarawan sangat dibutuhkan untuk menjelaskan bagaimana mendudukkan film sejarah sebagai sumber pengetahuan, dan sebagai sumber inspirasi bagi produksi film sejarah.

Film sejarah sebagai media dalam pembelajaran di era digital

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pelajar dan guru sebagai fasilitator, yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (*learning process*) (Slameto, 2003).

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada: (a) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, (b) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, (c) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri (Wina Sanjaya, 2011).

Dalam pembelajaran sejarah, peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Menurut Moh. Ali pembelajaran Sejarah Nasional mempunyai tujuan: (1) Membangkitkan, mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan (2) Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan (3) Membangkitkan hasrat mempelajari

sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia (4) Menyadarkan anak tentang cita-cita Nasional (Pancasila dan Undang-undang Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa.

Penjelasan di atas memberikan gambaran kepada kita betapa pentingnya sejarah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama dalam dunia pendidikan. Tetapi pada bagian sebelumnya telah disampaikan beberapa permasalahan pada pembelajaran sejarah. Di negara-negara Barat mata pelajaran sejarah telah lama menjadi bagian penting dari kurikulum standar pembelajaran. Sebelum tahun 1970-an arahan pembelajaran sejarah banyak berfokus pada guru dengan menggunakan metode klasik yaitu ceramah dan pembelajaran sejarah sering menggunakan hafalan. Siswa diibaratkan seperti papan tulis kosong dan satu-satunya sumber pembelajaran sejarah adalah guru, pengetahuan sejarah sangat terbatas hanya berfokus pada lingkungan sekolah (J. Lee, 2010). Pembelajaran sejarah selama ini memang identik dengan pelajaran yang membosankan dan kurang menarik.

Untuk mengatasi permasalahan seputaran pembelajaran sejarah, maka diperlukan media dalam pembelajaran. Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Pemanfataan media dalam pembelajaran sejarah sangatlah penting. Pembelajaran akan lebih menarik bagi peserta didik dengan adanya media pembelajaran. Saat ini pemanfaatan media dalam pembelajaran sejarah sudah banyak dilakukan. Guru sejarah sudah tidak lagi terpaku pada metode ceramah dengan menguukan media papan tulis saja beragam jenis media sudah digunakan dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran Sejarah Di Era Digital

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan memberikan dampak perubahan terhadap cara hidup dan aktivitas manusia sehari-hari termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan mengalami perkembangan yang pesat pula, diantaranya dengan munculnya sistem pembelajaran secara digital (Munir, 2017). Pembelajaran abad 21 berorientasi pada gaya hidup digital, alat berfikir, penelitian pembelajaran dan cara kerja pengetahuan. Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah. Generasi muda saat ini hidup pada era digital, yakni internet menjadi bagian dari keseharian dalam hidupnya.

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi saat ini sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam pembelajaran di sekolah, dengan hadirnya teknologi digital membuat guru banyak memfaatkan sebagai media dalam pembelajaran. Memanfaatkan media digital dalam pembelajaran membuat belajar lebih menarik dan keterkaitan peserta didik terhadap dunia digital menumbuhkan minat belajar peserta didik dalam setiap mata pelajaran.

Media yang sering dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film, televisi, dan gambar (Yamin, 2008). Dalam pelajaran sejarah, media digital yang sering digunakan oleh guru disekolah saat ini adalah media film. Media film dapat menggambarkan suatu obyek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai.

Kemampuan melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Secara umum film digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan (Arsyad, 2003). Dalam dunia pendidikan, film sejarah telah mendapatkan tempat yang penting dalam pembelajaran sejarah sebagai alat bantu pembelajaran sejarah. film sejarah mampu membuat sejarah menjadi nyata, menarik, dan seperti hidup, serta membantu guru sejarah dalam menyampaikan materai-materi sejarah. film sejarah juga mampu secara lebih baik mengedepankan pengetahuan siswa tentang masa lalu karena secara maksimal mengoptimalkan kemampuan panca indera (Kochhar, 2008).

Dengan demikian, mempelajari sejarah lewat film lebih mengasyikkan dari pada sekedar membacanya melalui buku. Karakter film sebagai media audio visual membuat pembelajaran terasa lebih menarik. Film bertemakan sejarah juga secara langsung dapat membaca suatu interpretasi sejarah berikut fakta-fakta sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, menikmati suatu film bertemakan sejarah serasa membaca suatu analisa peristiwa sejarah yang komprehensif dari pada sekedar menghafal nama-nama tokoh sejarah serta peristiwa-peristiwa penting yang melatarbelakanginya. Hal ini dapat mempermudah pemahaman sejarah serta membuatnya tidak membosankan. Tentu saja penggunaan film sebagai media pembelajaran sejarah mesti didasari oleh suatu riset mengenai peristiwa sejarah atau tokoh yang akan difilmkan.

Mengembangkan Literasi Sejarah Melalui Film Sejarah

Konsep literasi sejarah secara operasional di definisikan sebagai arahan dalam meningkatkan keterampilan membaca, penalaran, menulis dan belajar dari bukti-bukti dan sumber-sumber sejarah. seperti sumber dokumen, artefak, foto, film, dan karya sastra atau seni (Wissinger & Ciullo, 2018). Menurut Taylor untuk meningkatkan literasi sejarah melalui sumber-sumber pembelajaran sejarah diperlukan pehamaman dan kreativitas dalam merepresentasikan masa lalu seperti melalui film, drama, seni musik, fiksi, puisi, dan lain-lain (Grant Rodwell, 2013).

Di Pusat Nasional Pendidikan Sejarah, Taylor mendefinisikan konsep-konsep literasi sejarah sebagai berikut:

1. **Peristiwa masa lalu** artinya Mengetahui dan memahami peristiwa sejarah, menggunakan sebelumnya pengetahuan, dan menyadari pentingnya berbagai peristiwa.
2. **Narasi masa lalu** artinya Memahami bentuk perubahan dan kontinuitas dari waktu ke waktu, dan memahami banyak narasi dalam sejarah.
3. **Keterampilan dalam penelitian** artinya mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan bukti (artefak, dokumen, dan grafik) dan masalah.
4. **Bahasa sejarah** artinya memahami bahasa dari masa lalu itu sendiri.
5. **Konsep sejarah** artinya memahami konsep *historis* seperti sebab-akibat dan motivasi.
6. **Pemahaman TIK** artinya menggunakan, memahami dan mengevaluasi sumber *historis* berbasis TIK.
7. **Membuat koneksi** artinya menghubungkan masa lalu dengan diri dan dunia saat ini.
8. **Pertentangan dan kontestabilitas** artinya memahami aturan dan peristiwa sejarah serta memahami berbagai pendapat tentang peristiwa sejarah.
9. **Ekspresi representasional** artinya memahami dan menggunakan visual, kreativitas dalam merepresentasikan masa lalu melalui film, drama, seni musik, fiksi, puisi, dan lain-lain.

10. **Penilaian moral dalam** Sejarah artinya memahami masalah moral dan etika yang terlibat dalam penjelasan sejarah.
11. **Ilmu terapan dalam Sejarah** artinya memahami penggunaan dan nilai keahlian ilmiah dan teknologi dan metode dalam menyelidiki masa lalu, seperti analisis DNA atau tes kromatografi.
12. **Penjelasan sejarah** artinya menggunakan penalaran historis, sintesis dan interpretasi (indeks literasi sejarah) untuk menjelaskan masa lalu.

Marshall Maposa dan Johan Wassermann (2009), mengembangkan konsep-konsep literasi sejarah berikut:

1. **Pengetahuan :** peristiwa-peristiwa dan narasi-narasi.
2. **Konsepsi pemahaman** : waktu, sebab-akibat dan konsekwensi, motivasi, arti penting, penilaian moral, perubahan dan keberlangsungan.
3. **Kerja primer** : pencarian sumber, corroborasi, kontekstualisasi, analisis, evaluasi, dan penjelasan.
4. **Kesadaran sejarah**
5. **Bahasa sejarah**

Dari beberapa konsep dimensi literasi sejarah sesuai yang dikembangkan oleh Taylor, Marshall Maposa dan Johan Wassermann maka dimensi literasi sejarah yang bisa dikembangkan melalui film sejarah yaitu:

1. **Pengetahuan peristiwa masa lalu**
   Siswa dikenalkan dengan cerita-cerita masa lalu yang merupakan sebuah fakta. Film sejarah adalah film didasarkan peristiwa-peristiwa sejarah yang terdokumnetasi sesuai yang sebenarnya. Pengetahuan siswa dalam memahami peristiwa sejarah melalui cerita merupakan bagian penting dalam pengembangan literasi sejarah.
2. **Narasi-narasi sejarah**
   Narasi adalah karangan yang menceritakan atau menjelaskan suatu peristiwa secara detail sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian itu. Di era digital, karangan berbentuk narasi sudah banyak dituangkan ke dalam film. Hal ini bertujuan untuk membangun imajinasi lebih dalam kepada pembaca tentang suatu peristiwa atau kejadian yang dialami seorang tokoh. Ketika seseorang menyaksikan kehidupan cerita seorang tokoh yang filmkan, kebanyakan seseorang akan terinspirasi dari sifat maupun kehidupan tokoh tersebut. Sehingga ketika siswa menonton film yang bertema sejarah hal ini mampu membangun imajinasi siswa ke masa lalu. Imajinasi inilah yang akan merangsang pikiran siswa untuk menuangkan pikiran, ide, maupun perasaannya dalam bentuk tulisan dalam menyusun peristiwa masa lalu dan menghidupkan kembali cerita peristiwa yang terjadi di masa lalu.
3. **Waktu**
   Ketika cerita sejarah dituangkan dalam bentuk film maka dalam hal ini peristiwa sejarah yang dibuat harus sesusai dengan tokoh, waktu, dan tempat peristiwa sejarah. Banyak dari film sejarah dibuat sesuai dengan tema dan menggambarkan Suasana waktu sesuai dengan peristiwa sejarah yang terjadi. Pengetahuan siswa memahami waktu peristiwa sejarah merupakan bagian penting dalam pengembangan literasi sejarah.
4. **Motivasi**
   Film sejarah merupakan bagian dari kreativitas sebagai sumber belajar sejarah. ketika guru sejarah menerapkan film dalam proses pembelajaran maka dalam hal ini membuat siswa tertarik dan mampu menghidupkan kembali serta memotivasi untuk belajar sejarah. Sehingga pembelajaran sejarah yang

selama ini kurang menarik yang hanya berfokus pada buku teks saja maka secara langsung menggunakan film sebagai sumber pembelajaran membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan memahami sejarah.

5. **Arti penting**
   Sejarah merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Ketika siswa memahami peristiwa sejarah melalui film. Maka pelajaran sejarah menjadi lebih menarik untuk dipahami dan kesadaran siswa akan sejarah lebih meningkat sehingga sejarah sangat penting untuk dipelajari. Banyak kisah sejarah baik itu sejarah bangsa, kehidupan tokoh, budaya dan sebagainya dikemas kedalam bentuk film. Hal ini merupakan hasil kolaborasi antara guru sejarah, sejarawan dengan pembuat film yang bertujuan untuk menghidupkan selalu cerita sejarah, yang didasari oleh banyaknya penikmat film di era digital maka peristiwa sejarah harus di filmkan agar manusia selalu ingat arti penting dari sejarah. Pentingnya mempelajari sejarah merupakan merupakan bagian penting dalam pengembangan literasi sejarah.
6. **Penjelasan sejarah**
   Kemampuan siswa dalam menggunakan penalaran, sintesis dan interpretasi untuk menjelaskan masa lalu. Pemahaman *historis* tidak lengkap tanpa penjelasan. Untuk mengembangkan suatu penjelasan sejarah, siswa perlu mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Film juga merupakan bagian dari sumber belajar sejarah, didalamnya banyak menyimpan informasi-informasi tentang sejarah. terkadang siswa lebih tertarik untuk menyaksikan film bertema sejarah seperti film sejarah bangsa, baik itu perjuangan kemerdekaan dan kehidupan seorang tokoh yang berjasa dalam kemerdekaan. Film yang bertema sejarah banyak memberikan informasi penjelasan sejarah dan membuat pengetahuan siswa tentang penjelasan sejarah semakin bertambah.
7. **Kesadaran sejarah**
   Imajinasi siswa yang dibangun melalui film yang bertema sejarah membuat mata pelajaran sejarah menjadi bagian penting untuk dipelajari. Sebagai komunikator yang efektif, membangkitkan emosi dan merangsang perasaan siswa. Mampu mengembangkan pemahaman dan kesadaran sejarah siswa tentang masa lalu. kesadaran akan pentingnya sebuah proses dari masa lampau ke masa kini dan bagaimana keseluruhan peroses tersebut akan mempengaruhi alur masa depan.
8. **Bahasa sejarah**
   Dalam memahami peristiwa-peristiwa sejarah banyak bahasa-bahasa dari masa lalu yang sulit dimengerti siswa. Seperti istilah-istilah sejarah yang belum dimengerti oleh siswa misalnya arti dari kata arkeologis, ritual, prasasti dan sebagainya. Membaca saja tidak cukup memberikan penjelasan dan sangat sulit dipahami oleh siswa, oleh sebab itu diperlukan film bertema sejarah untuk lebih mudah memahami bahasa sejarah. Karena film bertema sejarah dibuat dan diceritakan sesuai dengan kondisi sebenarnya serta property yang digambarkan dalam film sesuai dengan bentuk sebenarnya.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan tentang penggunaan film sejarah sebagai media dalam mengembangkan literasi di era digital antara lain:

1. Rendahnya literasi anak Indonesia terutama dalam hal membaca membuat kementarian pendidikan berupaya untuk mencari solusi yang tepat untuk mengatasi hal ini. Membaca buku saja bukan solusi yang tepat untuk

meningkatkan literasi disekolah. Apalagi pelajaran itu tidak diminati oleh siswa dan bersifat hafalan seperti mata pelajaran sejarah. Maka solusi yang paling tepat diera sekarang untuk meningkatkan literasi adalah menggunakan media digital.

2. Media digital telah banyak menghadirkan film untuk mendapatkan informasi termasuk film bertema sejarah. Hadirnya film-film yang bertema sejarah merupakan suatu hal yang berguna untuk menghidupkan kembali pengetahuan masyarakat tentang peristiwa sejarah. Selain itu, film sejarah telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan.
3. Dalam dunia pendidikan film sejarah banyak dimanfaatkan oleh guru-guru sejarah sebagai media dalam pembelajaran yaitu sebagai alat bantu pembelajaran sejarah. film sejarah mampu membuat sejarah menjadi nyata, menarik, dan seperti hidup, serta membantu guru sejarah dalam menyampaikan materai-materi sejarah.
4. Film sejarah dapat digunakan oleh pendidik untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan latihan dalam mengembangkan literasi sejarah.
5. Mengembangkan literasi sejarah menggunakan film mampu menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran sejarah, siswa lebih tertarik untuk memahami peristiwa sejarah. oleh sebab itu membaca buku saja tidak cukup menumbuhkan minat siswa belajar tetapi diperlukan kreativitas dalam belajar seperti menghadirkan film sejarah dalam pembelajaran.
6. Elemen-elemen literasi sejarah yang dikembangkan dan tidak dikembangkan dalam menggunakan media film sejarah dalam pembelajaran sesuai dengan poin-poin dari literasi sejarah yaitu (1) Dimensi literasi sejarah yang dikembangkan: Pengetahuan sejarah, Narasi-narasi, Waktu, Motivasi, Arti penting, Penjelasan sejarah, Kesadaran sejarah, dan Bahasa sejarah. (2) Dimensi literasi sejarah tidak dikembangkan: Sebab akibat dan konsekwensi, Penilaian moral, Perubahan dan keberlangsungan, Pencarian sumber, Corroborasi, Kontekstualisasi, Analisis, dan Evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anton Mabruri. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama.* Jakarta: PT Grasindo.

Ardian, R. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta didik Di SMA Negeri 1 Banyuasin 1 (Implementasi Permendikbud No. 23 Tahun 2015).

Arsyad, A. (2003). *Media Pembelajaran.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ati, A. P. (2019). Peran Literasi Digital Dalam Mencegah Hoax Pada Siswa SMA . *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* .

Ayawaila, G. (2008). *Dokumenter dari Ide sampai Produksi.* Jakarta: FFTV-IKJ Press.

Burgoyne, R. (2008). The Hollywood Historical Film. *Blackwell Publishing*.

Constatine Parvulescu, R. (2013). A Companion to the Historical Film. *Wiley-Blackwell*.

David Bordwell, K. (2003). Film History: An Introduction, Second Edition. *Mc Graw-Hill*.

Davies, N. (2000). Slaves on Screen: Film and Historical Vision. *Cambridge: Harvard University Press*.

Grant Rodwell. (2013). *Engaging History Students through Historical*

Fiction. Australia: University Of Adelade Press.

Ibdullah Malawi D . T. (2017). *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal.* Jawa Timur: CV. Ae Media Grafika.

Kochhar, S. (2008). *Teaching History* . Jakarta: Grasindo.

Landy, M. (2001). The Historical Film: History and Memory in Media. *New Brunswick, New Jersey: Rutgers University Press*.

Lauren McArthur Harris, S. (2018). Introduction: History Education in (and for) a Changing World . *The Wiley International Handbook of History Teaching and Learning*, 6.

Mabruri, A. (2018). *Produksi Program TV Drama.* Jakarta: PT Gramedia.

Munir. (2017). *Pembelajaran Digital* . Bandung: Alfabeta.

Richard J. Paxton, A. S. (2018). Film Media In History Teaching and Learning.

Rikarno, R. (2015). Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* .

Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Widja, I. G. (2012). *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wina Sanjaya. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Media Group.

Yamin, M. (2008). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Gaung Persada Press .

ANALISIS KORELASI ANTAR INSTRUMEN DAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI PENSKORAN DALAM PENGUKURAN PENGETAHUAN GURU ILMU PENGETAHUAN ALAM

Raden Ahmad Hadian Adhy Permana[1], Ari Widodo[2]

[1]Widyaiswara LPMP Banten/Mahasiswa Sekolah Pasca Sarjana UPI
[2]Program Studi Pendidikan IPA, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia
Email: radenahmadhadian@upi.edu

ABSTRAK

Kelemahan dari pertanyaan pilihan ganda bukan validitas atau reliabilitas instrumennya, tetapi tingkat keaslian jawaban yang diberikan. Diperlukan instrumen lain yang otentisitas hasilnya lebih baik untuk mengukur pengetahuan guru. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara hasil UKG 2015 dan hasil tes menggunakan instrumen esai. Tujuan kedua mengetahui reliabilitas skor oleh penilai dan menggunakan program komputer. Penelitian melibatkan 30 guru IPA SMP di Provinsi Banten sebagai sampel, guru-guru tersebut adalah guru yang telah mengikuti UKG pada tahun 2015. Metode penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menerapkan convenience sampling. Pengumpulan data dilakukan langsung untuk instrumen tes esai dan data hasil UKG diambil dari dokumen yang ada di LPMP Banten. Peskoran dilakukan oleh peneliti dan perangkat lunak UKARA yang dimiliki oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemdikbud. Analisis korelasi berdasarkan koefisien korelasi produk-momen Pearson dan reliabilitas penskor berdasarkan intraclass coefisien correlation (ICC). Hasil perhitungan menunjukkan korelasi positif yang kuat antara kedua hasil tes dengan nilai r = 0,61 dan tingkat signifikansi 0,01. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru yang mendapat skor tinggi di UKG cenderung menjawab pertanyaan esai lebih baik daripada guru yang mendapat skor UKG lebih rendah. Hasil perhitungan ICC antara penilai orang dan perangkat lunak UKARA adalah 0,62. Ini menunjukkan bahwa reliabilitas antar penskor masih di bawah level yang dianggap andal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan esai memiliki potensi sebagai instrumen untuk menguji pengetahuan guru dan berpotensi untuk diterapkan pada sejumlah besar peserta sama seperti instrumen pilihan ganda.

Kata kunci: instrumen esai; penskoran esai berbantuan komputer; korelasi antar instrumen; reliabilitas antar penskor

LATAR BELAKANG

Pengembangan instrumen tes pengetahuan saat ini umumnya masih terfokus hanya kepada satu bentuk instrumen, yaitu pilihan ganda. Intrumen tersebut bukan berarti tidak valid atau tidak reliabel, tetapi pada beberapa penelitian masih dikemukakan bahwa instrumen pilihan ganda memiliki nilai otentisitas yang kurang baik (Kastner dan Stangla, 2011). Peserta tes masih selalu dapat menjawab benar pilihan ganda dengan hanya menebak dan bukan karena pengetahuan yang mereka miliki.

Tes skala besar, seperti uji kompetensi guru, masih dibutuhkan dan tidak semua instrumen penilaian dapat menjangkau hal tersebut secara efisien. Efisiensi dalam pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015 ditunjukkan dengan penggunaan media berbantuan komputer. Tes tersebut bertujuan untuk mengetahui peta penguasaan guru dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Peta penguasaan kompetensi tersebut akan dijadikan acuan untuk pertimbangan dalam program pembinaan dan pengembangan profesi Guru (Sofiah, dkk., 2016). Sesuai dengan tujuan tersebut maka tes harus

dilakukan dalam skala nasional untuk seluruh guru di Indonesia dalam kriteria tertentu. Jika otentisitas menjadi perhatian, seperti efisiensinya, maka tes tersebut perlu ditingkatkan kualitas hasilnya menggunakan instrumen yang relevan.

Pengembangan instrumen esai untuk tes skala besar telah dimulai sejalan dengan berkembangnya sistem penskoran berbantuan komputer (Clauser, Kane, & Swanson, 2002; Aji, dkk., 2011). Potensi tes esai sebagai alternatif telah dikaji dan diterapkan di beberapa negara. Pengembangan tes esai ini dilatarbelakangi oleh karakternya yang dianggap lebih otentik, karena peserta tes tidak akan mudah menjawab dengan cara menebak (Rios & Wang, 2018). Jika berusaha menebak pun, lebih mudah diketahui, karena jawabannya akan menyimpang dari rubrik yang diharapkan. Soal uraian yang dimaksud disini bukan soal isian singkat yang bersifat objektif, tetapi soal yang memerlukan jawaban dalam bentuk kalimat bahkan beberapa kalimat sehingga termasuk ke dalam instrumen subjektif walaupun terbatas.

Kendala dalam penerapan soal uraian untuk peserta tes dalam jumlah yang banyak terkait dengan efisiensi dan konsistensi penskor atau penilai. Umumnya jawaban uraian peserta tes diberi skor oleh seorang rater atau beberapa rater. Jika jumlah peserta ratusan bahkan ribuan, tentunya diperlukan banyak rater. Di sisi lain kemampuan rater juga berbeda-beda dan akan menghasilkan skor yang tidak konsisten (Powers, Escoffery & Duchnowski, 2015). Penggunaan rubrik tentunya menjadi keharusan, tetapi beberapa penelitian menunjukkan masih selalu ada inkonsistensi dari orang yang menjadi penilai tersebut. Maka kedua hal tersebut menjadi pertimbangan utama dalam penerapan intrumen uraian dalam tes massal.

Maka solusinya saat ini adalah penggunaan penskor berupa perangkat lunak komputer. Seperti juga pada intrumen soal berbentuk pilihan ganda, perangkat komputer menjadi mesin untuk memberikan skor terhadap jawaban peserta secara efisien. Program komputer untuk esai tersebut tidak hanya yang sederhana tetapi bahkan *artificial intelegent* (AI) atau kecerdasan artifisial.

Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini meliputi 2 hal, yaitu: (1) Bagaimana korelasi antara nilai UKG (2015) dan hasil tes uraian guru IPA SMP?; (2) Bagaimana reliabilitas antara hasil penskoran oleh penilai dan program komputer?

Permasalahan tersebut kami anggap dapat menghasilkan kebaruan informasi yaitu terkait dengan pengembangan instrumen alternatif dan hasil uji coba penggunaan perangkat lunak sebagai penskor esainya.

Tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui hubungan antara hasil UKG 2015 dan hasil tes menggunakan instrumen esai dan mengetahui reliabilitas skor oleh penilai orang dan menggunakan program komputer. Kedua tujuan khusus tersebut akan membawa ke arah yang lebih luas, yaitu kriteria asesmen yang valid, reliabel, lebih otentik, dan efisien untuk mengukur pengetahuan guru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang kami lakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah penelitian kuantitatif. Populasi adalah jumlah guru IPA di Provinsi Banten, dan sampel diambil secara *convenience sampling* (Gall, Gall & Borg, 2003). Diperoleh 30 sampel dengan status guru IPA SMP di 5 kab/kota di Banten yang sebelumnya telah mengikuti UKG tahun 2005.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah instumen soal esai dan

rubrik penskoran yang disusun berdasarkan kisi-kisi UKG 2015. Instrumen tambahan berupa kuisioner uji keterbacaan pertanyaan pada instrumen soal esai. Instrumen soal esai divalidasi isinya oleh ahli, dan diuji secara standar statisitik.

Analisis data secara statistik untuk menghitung koefisien korelasi Pearson Product-Moment sebagai analisis data pertama (Gilchrist & Samuels, 2014) dan menghitung Intraclass Coefisien Corelation (ICC) untuk data kedua. ICC dipilih karena data skor berupa data rentang sehingga dianggap lebih relevan dibandingkan analisis tipe yang lain untuk interrater (Bartko, 1966; Akhtar, 2018). Analisis data secara statisitik menggunakan program SPSS.

Data pada penelitian terbagi menjadi data yang diambil secara langsung dan data dari dokumen. Data untuk analisis pertama terbagi 2, yaitu data UKG 2015 yang kami ambil dari dokumen di LPMP Banten (2016) dan data tes uraian yang kami ambil langsung dari para guru di sekolah menggunakan instrumen tertulis. Data untuk analisis kedua adalah hasil penskoran terhadap tes esai dari 30 orang guru menggunakan 2 cara, penskoran oleh penilai orang dan menggunakan perangkat lunak komputer. Penilai (orang) adalah peneliti sendiri menggunakan rubrik penskoran yang telah disusun dan divalidasi untuk isi dan pemeringkatannya. Penskoran berbantuan komputer menggunakan aplikasi UKARA miliki Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Aplikasi atau perangkat komputer tersebut merupakan penskor yang dapat memberikan skor terhadap jawaban dikotomi maupun politomi. Untuk penelitian ini instrumen penskoran yang dikembangkan bersifat politomi. Model pengklasifikasian jawaban yang digunakan pada perangkat lunak tersebut dipilih Adaboost Classifier (Schapire, 2013). UKARA sendiri memiliki beberapa pilihan model algoritma untuk klasifikasi jawaban atau prediksi. Program komputer tersebut bekerja dengan sistem kecerdasan artifisial. Perangkat lunak komputer ini bukan perangkat yang dapat diakses secara umum atau tersedia terbuka dalam jaringan internet secara luas, tetapi perlu ijin dari pengelolanya untuk dapat menggunakannya secara terbatas.

Tahapan kegiatan penelitian ini adalah: (1) kajian teori; (2) penyusunan instrumen; (3) pengambilan data; (4) pengolahan dan analisis data (tahap 1 dan 2); dan (5) penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen Soal Uraian

Instrumen dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kisi-kisi soal UKG IPA 2015. Penggunaan kisi-kisi UKG tentunya dengan alasan bahwa soal esai akan setara dengan soal UKG yang berbentuk pilihan ganda. Jika dibuat sendiri kisi-kisinya maka instrumen esai tersebut perlu diuji coba lebih menyeluruh. Soal UKG, termasuk kisi-kisinya, dianggap telah valid dan reliabel sebagai suatu instrumen untuk menguji pengetahuan guru.

Instrumen yang dihasilkan terdiri dari 15 nomor soal yang mencakup 37 butir soal. Konstruksi soal terdiri dari stimulus berupa studi kasus atau data dan beberapa rumusan pertanyaan (pokok soal) pada setiap nomor soal. Berdasarkan uji coba awal, instrumen tersebut dapat diselesaikan dalam waktu sekitar 60 menit. Jangka waktu tersebut dianggap relevan dengan jangka waktu UKG dan jangka waktu tes pada umumnya. Keterbacaan soal juga ditanyakan kepada para responden dalam kuisioner yang diberikan setelah soal dikerjakan. Seluruh responden menyatakan dapat memahami setiap pertanyaan dalam soal yang diberikan.

Instrumen yang disusun mencakup rubrik penskoran yang dibuat secara bertingkat menggunakan rentang skor 0 – 2

atau 0 – 3 tergantung kompleksitas jawaban yang diharapkan. Model penskoran yang digunakan dengan pendekatan berdasarkan Teori Respon Butir untuk politomi (Ostini & Neuring, 2006; Retnawati, 2017). Pilihan jenis rubrik penskoran ini karena berdasarkan kisi-kisi soalnya akan dapat diperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan penskoran bertingkat, dibandingkan penskoran parsial ataupun benar-salah (dikotomi). Instrumen penskoran ini tetap memiliki batasan jawaban sesuai konsep atau prosedur dalam pertanyaannya. Artinya rubrik yang telah disusun tidak bersifat subjektif atau terbuka sepenuhnya tetapi memiliki panduan yang jelas sebagai batasan.

Pengetahuan yang diujikan mencakup kemampuan berpikir pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi terhadap substansi pelajaran IPA SMP secara komprehensif. Cakupan pengerahuan ini relevan dengan bentuk soal uraian yang dijadikan intrumen utama penelitian ini. Tingkatan pemahaman sampai dengan evaluasi dapat diukur dengan instrumen penskoran yang bertingkat dan jawaban masih dapat dibatasi. Berbeda jika pengetahuan tingkat kreasi yang diujikan, maka instrumen penskoran yang dibuat akan terbuka atau subjektif sepenuhnya.

Perbandingan Hasil Tes

Hasil tes esai dan UKG untuk 30 responden secara ringkas dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Antara 2 Tes

	N	*Min.*	*Max.*	*Mean*	*Std. Deviation*
UKG	30	39.68	82.20	62.85	12.75
Esai	30	11.00	65.00	41.30	14.72

Perbandingan antara hasil UKG IPA 2015 dan hasil tes esai seperti ditunjukkan dalam tabel 1, bahwa secara rata-rata hasil UKG (62,85) lebih tinggi daripada hasil tes esai (41,30). Data rinci juga menunjukkan bahwa tidak ada responden yang nilai tes esainya lebih tinggi daripada nilai UKG. Perbedaan (penurunan) nilai berkisar dari 0,85 – 47,03. Umumnya hasil tes pilihan ganda lebih tinggi daripada hasil tes uraian untuk soal yang serupa (Aalaei, Ahmadi & Aalaei, 2016). Hasil ini tidak sepenuhnya menyatakan bahwa soal pilihan ganda lebih mudah daripada esai, tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Jika berdasarkan tingkat kesulitan maka relatif sama, karena soal dikembangkan dari kisi-kisi yang sama. Faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan tersebut antara lain kesiapan dan keseriusan peserta dalam mengerjakan tes. UKG adalah tes formal yang hasilnya akan dipakai untuk berbagai kepentingan dan dapat mempengaruhi status seorang guru. Sehingga kebanyakan guru akan mempersiapkan diri dengan serius dan mengerjakan soal juga secara serius. Sementara tes pada penelitian ini hasilnya tidak akan mempengaruhi status pekerjaan para guru tersebut, sehingga kecenderungan kurang serius dalam mengerjakan sangat besar, jadi hanya dikerjakan sebisanya, tanpa persiapan. Hal ini telah menjadi pertimbangan, karena walaupun soal-soal tersebut adalah materi yang umumnya diajarkan oleh para guru secara substansi, tetapi di sisi lain ada pengetahuan pedagogi yang secara konsep masih belum dikuasai dengan baik oleh para guru. Jadi dapat dikatakan soal pada penelitian ini tidak lebih sulit secara konstruksi, tetapi lebih sulit ketika harus dikerjakan karena faktor persiapan dan konteks tes.

Peserta yang memperoleh nilai tertinggi pada UKG dalam kelompok respoden ini (dengan nilai 82,20) ternyata menjadi salah satu yang mendapatkan nilai tertinggi pula pada nilai tes esai (65,00). Tetapi responden yang memiliki nilai terendah pada tes esai bukanlah responden yang mendapat nilai UKG terendah pada

kelompok ini. Bahkan responden yang mendapat nilai terendah (11,00) pada tes esai, mengalami perbedaan nilai cukup tinggi (nilai UKG 39,68) dan bukan nilai UKG terendah pada kelompok ini. Indikasi ini menujukkan bahwa penjelasan di atas sangat terkait, kemungkinan sebagian peserta tidak serius mengerjakan soal esai dibanding saat kegiatan UKG 2015.

Jika asumsi bahwa otentisitas hasil tes dengan instrumen esai lebih baik daripada hasil pilihan ganda, maka hasil penelitian ini menggambarkan bahwa nilai asli guru-guru responden lebih rendah daripada nilai yang diperoleh dari UKG. Masalahnya adalah nilai UKG guru IPA dan secara keseluruhan masih berada di bawah harapan (Sofiah, dkk., 2016). Artinya jika digunakan soal berupa uraian maka akan menunjukkan nilai yang cenderung lebih rendah lagi. Secara konsisten data yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada satupun responden yang nilai tes esainya lebih baik daripada nilai UKG.

Keterbasan penelitian ini, dalam jumlah responden, membuat hasil ini tidak terlalu kuat untuk digeneralisir, tetapi hasil ini menunjukkan bahwa soal dalam bentuk esai akan selalu dianggap lebih sulit untuk dikerjakan dibandingkan tes pilihan ganda. Kelebihan tes esai adalah peserta tes tidak akan mendapat petunjuk sedikitpun mengenai jawaban yang diharapkan, sementara soal pilihan ganda akan selalu memberikan pilihan yang salah satunya adalah jawaban benar. Walaupun peserta tidak mencoba menebak, tetapi kalimat pilihan dapat memberikan petunjuk pada memori peserta mengenai jawaban yang tepat. Kelebihan lain menurut Wahyuni, dkk. (2015), ketika menjawab soal uraian peserta tes dapat dinilai mengenai kreativitas, kemampuan menganalisis dan mensintesis suatu persoalan.

Korelasi Antara Hasil Tes Esai dan UKG

Hasil perhitungan SPSS seperti pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Korelasi Hasil UKG dan Tes Esai

		UKG	Esai
UKG	Pearson Correlation	1	.610**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Esai	Pearson Correlation	.610**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

**. *Correlation is significant at the 0.01 level*

Koefisien korelasi Product-Moment (Pearson) yang diperoleh adalah korelasi positif dengan r = 0,61 pada derajat signifikansi 0,01. Berdasarkan penjelasan menurut Gall, Gall & Borg (2003) nilai koefisien tersebut termasuk dalam tingkat korelasi yang kuat. Maka nilai tes esai responden penelitian ini memiliki korelasi positif yang kuat terhadap nilai UKG.

Menurut Schober & Schwarte (2018), korelasi digunakan pada konteks dari suatu hubungan linier antara dua variabel yang kontinu, dalam hal ini hubungan antara hasil UKG dan tes esai. Hubungan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat kecenderungan responden yang memiliki nilai UKG lebih tinggi akan memiliki nilai lebih tinggi pada tes esai. Sebaliknya yang memiliki nilai UKG lebih rendah akan mendapat nilai lebih rendah pula pada tes esai. Hubungan tersebut terlihat dari pola yang terbentuk ketika uji korelasi dilakukan.

Tentunya masih ada syarat-syarat lain pula yang harus dipenuhi sehingga instrumen tes esai dapat sepenuhnya menggantikan tes pilihan ganda. Syarat-syarat dasar seperti validitas, reliabilitas, dan daya pembeda harus tetap diuji sehingga untuk memenuhi kriteria suatu tes yang berkualitas tinggi. Satu hal penting lagi adalah efisiensi dalam pelaksanaan untuk tes yang dilakukan dalam skala besar seperti

UKG. Menurut Carlson (1990), dalam pengembangan tes pilihan ganda untuk menilai pengetahuan konten pedagogis, kita harus memperhatikan banyak isu, antara lain tujuan tes, keterpaduan antara pengetahuan pedagogi dan konten, serta validitas jawaban. Prinsip tersebut juga akan menjadi prinsip yang dapat diterapkan dalam penyusunan soal esai sebagai alternatif instrumen yang setara. Pemangku kebijakan perlu memperhatikan hasil penelitian-penelitian yang relevan, seperti pada penelitian ini, untuk menjadikan dasar penerapan instrumen tes alternatif.

Reliabilitas Antar Penskor

Kendala utama bagi soal uraian adalah efisiensi. Penskoran esai umumnya melibatkan seorang atau beberapa penskor dan hal ini perlu waktu. Menurut Aalaei, dkk. (2016), ujian dengan bentuk soal uraian memerlukan waktu yang banyak untuk proses koreksi karena peserta ujian menunjukkan pengetahuannya dalam format uraian. Sementara untuk tes pilihan ganda, penskor ini sepenuhnya telah dapat digantikan oleh perangkat komputer yang dapat memberikan skor 1 atau 0 sesuai kunci jawaban. Untuk jawaban uraian perlu diperhatikan bahwa skor yang diberikan tidak hanya 0 dan 1 atau benar – salah, tetapi ada penjenjangan skor karena kompleksitas jawaban yang diharapkan. Untuk penelitian ini, penskoran tidak mengalami kesulitan berarti karena jumlah responden hanya 30 orang atau skala kecil.

Untuk mengetahui kemampuan sistem komputer yang dapat membantu penskoran jawaban esai maka perangkat yang digunakan perlu diuji lebih dahulu. Pengujian utama adalah menghitung *Intraclass Correlation Coeficient* (ICC). Berdasarkan Powers, Escoffery & Duchnowski (2015), membandingkan hasil penskor orang dengan hasil komputer adalah cara yang paling sering digunakan untuk memvalidasi. Sementara Wuensch, (2014) menyatakan bahwa menghitung ICC adalah salah satu solusi untuk mengetahui kehandalan sistem penskoran oleh komputer.

Hasil perhitungan ICC pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini. Penskor 1 adalah peneliti sendiri dan penskor 2 adalah program komputer (UKARA).

Tabel 3. ICC Antara Penskor 1 dan 2

	Intraclass Correlation	*95% Confidence Interval*	
		Lower	*Upper*
Single Measures	.62	.34	.80
Average Measures	77	.51	.89

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPPS, diperoleh nilai 0,62 (tunggal) antara penskor orang (peskor 1) dan UKARA (penskor 2). Hasil tersebut menunjukkan belum mencapai nilai yang dianggap reliabel atau handal. Menurut Polgar dan Thomas (2000, dalam Harry, 2015) dan Akhtar (2018), alat ukur memiliki stabilitas memadai jika ICC antar pengukuran > 0.50, stabilitas tinggi jika ICC antar pengukuran ≥ 0.80. Untuk tes atau pemetaan diperlukan stabilitas atau kehandalan yang tinggi sehingga instrumen dapat dipercaya hasilnya.

Hasil ini mengindikasikan bahwa masih ada kelemahan pada sistem yang digunakan. Jika dianggap bahwa skor yang diberikan oleh penskor 1 telah valid dan konsisten, maka skor yang diberikan oleh komputer juga seharusnya relatif sama. ICC yang rendah menunjukkan bahwa skor yang diberikan komputer masih memiliki pola yang tidak mirip (similar) dengan pola skor yang diberikan penilai. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kapasitas algoritma yang digunakan, konsistensi skor, dan jumlah responden yang

menyebabkan perangkat lunak tersebut tidak bekerja secara optimal. Akurasi pemberian skor otomatis oleh program komputer juga tergantung dari beberapa faktor, termasuk di dalamnya adalah domain konten, kompleksitas tugas, tingkatan dalam rubrik pensokran, dan jumlah dari respon yang tersedia untuk membangun sistem skor otomatis (Liu, dkk., 2016).

Algoritma AdaBoost yang digunakan pada UKARA tentunya memiliki kapasitas tertentu. Boosting adalah suatu pendekatan terhadap cara belajar mesin berdasarkan ide dari penciptaan aturan prediksi yang berakurasi tinggi dengan cara mengkombinasikan banyak aturan yang relatif lemah dan kurang akurat (Schapire, 2013). Sistem ini bekerja dengan komputer yang menerapkan AI (kecerdasan artifisial), maka perlu "pelatihan" yang memadai sehingga sistem dapat bekerja optimal. Pelatihan yang menjadi pola kerja sistem komputer yang digunakan pada penelitian ini adalah membuat data dasar penskoran dari jawaban responden dan pemberian skor oleh penilai. Berdasarkan data dasar tersebut, sistem kecerdasan artifisial akan bekerja membuat pola skor sendiri sesuai algoritma yang digunakan (Adaboost Classifier). Pada dasarnya program komputer ini memerlukan input data sebanyak mungkin untuk membuat data dasar yang berkualitas tinggi. Sementara pada penelitian ini hanya diberikan 30 jawaban peserta, tentunya sistem akan memiliki data yang kurang optimal.

Walaupun hasil penelitian ini belum menunjukkan bahwa perangkat komputer dapat dijadikan penskor yang handal, tetapi potensi penggunaannya dapat dianggap tetap tinggi. Kehandalam memang masih harus ditingkatkan, tetapi efisiensi sudah terlihat antara lain efisiensi waktu. Perbaikan pada beberapa aspek akan dapat membuat perangkat lunak ini menunjukkan kualitasnya dan dapat digunakan pada penskoran skala luas.

KESIMPULAN

Pertama, dari hasil analisis terhadap 2 instrumen yang berbeda, Guru yang mendapat skor tinggi di UKG cenderung menjawab pertanyaan esai lebih baik daripada guru yang mendapat skor UKG lebih rendah dan berlaku juga sebaliknya. Hal ini mengindikasikan hasil soal esai yang dibuat dianggap setara dengan soal pilihan ganda UKG secara statistik dan dianggap dapat mengukur pengetahuan guru

Kedua, reliabilitas penskoran oleh perangkat komputer yang dikorelasikan dengan peskoran oleh penilai orang masih di bawah level yang dianggap handal. Hal ini menunjukkan alat penskor memiliki kelemahan, tetapi bukan berarti lemah secara sistem AI, kelemahan karena penerapan sistemnya belum ideal, seperti jumlah responden dan konsistensi penksoran oleh orang sebagai basis data sistem AI.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan esai memiliki potensi sebagai instrumen untuk menguji pengetahuan guru dan berpotensi untuk diterapkan pada sejumlah besar peserta sama seperti instrumen pilihan ganda. Penelitian lebih lanjut secara spesifik dan mendalam mengenai penggunaan teknologi untuk penskoran atau asesmen dapat menambah informasi yang dibutuhkan pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Aalaei, S., Ahmadi, M. A. T. & Aalaei, A. (2016). Comparison of Multiple-Choice and Essay Questions In The Evaluation of Dental Students. *International Journal of Advanced Biotechnology and Research (IJBR)*. Vol. 7, Special Issue-Number 5, pp.1674-1680. http://www.bipublication.com.

Aji P,. R.B., Baizal, Z. K. A. & Firdaus, Y. (2011). Automatic Essay Grading System Menggunakan Metode Latent Semantic Analysis. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*.

Akhtar, H. (2018). Estimasi Reliabilitas Antar Rater (Interrater Reliability) dengan SPSS. https://www.semestapsikometrika.com/2018/10/estimasi-reliabilitas-antar-rater.html.

Bartko, J.J. (1966). The Intraclass Correlation Coefficient As A Measure of Reliability. *Psychological Reports*, 19, 3-11. Southern Universities Press.

Carlson, R. E. (1990). Assessing Teachers' Pedagogical Content Knowledge: Item Development Issues. *Journal of Personnel Evaluation in Education*, 4:157-173.

Clauser, B.E., Kane, M.T. & Swanson, D.B. 2002. Validity Issues for Performance-Based Tests Scored With Computer-Automated Scoring Systems. *Applied Measurement in Education*, 15(4), 413 – 432. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Gall, M.D., Gall, J.P. & Borg, W.R. (2003). *Educational Research*. An Introduction. 7th edition. Pearson Education. pp 175 – 176.

Gilchrist, M. & Samuels, P. (2014). *Pearson Correlation*. Loughborough University Mathematics Learning Support Centre and Coventry University Mathematics Support Centre.

Harry. (2015). Intraclass Coeficient Corellation. http://research-indonesia.blogspot.com/2015/01/intraclass-correlation-coefficient-icc.html.

Kastner, M. & Stangla, B. (2011). Multiple Choice and Constructed Response Tests: Do Test Format and Scoring Matter? *Procedia Social and Behavioral Sciences*, (12) 263-273.

Liu, O. L., Rios, L.A., Heilman, M., Gerard, L. & Linn, M.C. (2016). Validation of Automated Scoring of Science Assessments. *Journal of research in science teaching*, Vol. 53, No. 2, pp. 215-23. Wiley Periodicals, Inc.

Ostini, R & Neuring, M. (2006). *Polytomous Item Response Theory Models*. Abstract. Sage Publisher. https://www.researchgate.net/publication/37621870_Polytomous_Item_Response_Theory_Models.

Powers, D.A., Escoffery, D.S. & Duchnowski, M.P. (2015). Validating Automated Essay Scoring: A (Modest) Refinement of the "Gold Standard. *Applied Measurement in Education*, 28: 130–142. London: Routledge Informa Ltd.

Retnawati, Heri. (2017). *Mengestimasi Kemampuan Peserta Tes Uraian Matematika dengan Pendekatan Teori Respons Butir dengan Penskoran Politomus dengan Generalized Partial Credit Model*. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132255129/GPCM1_1.pdf.

Rios, J. A. dan Wang, T. (2018). *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.

Schapire, R. E. (2013). *Explaining AdaBoost*. http://rob.schapire.net/papers/explaining-adaboost.pdf.

Schober, P., Boer, C., & Schwarte, L. (2018). Correlation Coefficients: Appropriate Use and Interpretation.

Anesthesia & Analgesia. www.anesthesia-analgesia.org.

Sofiah, dkk. (2016). *Analisis Gambaran Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Pada Ujian Nasional Tahun 2015 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahyuni, I. T., Yamtinah, S & Budi, T. (2015). Pengembangan Instrumen Pendeteksi Kesulitan Belajar Kimia Kelas X Menggunakan Model Testlet. *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol. 4, No. 4.

Wuensch, K.L. (2014). Inter-Rater Agreement. *InterRater*. East Carolina University, Department of Psychology.

INOVASI PEMBELAJARAN GEOGRAFI DENGAN PENDEKATAN KARYA TULIS POPULER DI MEDIA ONLINE
(Studi Survei Pada Pembelajaran Matakuliah Geografi Penduduk dan Geografi Industri Transportasi di Universitas Islam '45 Bekasi)

Rasminto[1]
[1]*Universitas Islam '45 Bekasi*
E-mail: rasminto45@unismabekasi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan inovasi pembelajaran matakuliah geografi penduduk dan geografi industri transportasi berbasis teknologi dengan pendekatan karya tulis populer di media online yang dilaksanakan di Program studi Pendidikan Geografi Universitas Islam '45 Bekasi. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei. Hasil penelitian ini yaitu; 1) pembelajaran matakuliah geografi penduduk sangat memerlukan inovasi pembelajaran dengan pendekatan berbasis teknologi informasi dalam menstimulus mahasiswa dalam pencapaian keberhasilan matakuliah; 2) inovasi pembelajaran matakuliah geografi penduduk dapat dicapai melalui model-model penugasan berupa penulisan artikel/opini di media online; 3) kendala utama dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi adalah adaptasi media pembelajaran dan sinyal jaringan provider internet.

Kata kunci *: Inovasi Pembelajaran, Geografi Penduduk, Geografi Industri Transportasi.*

LATAR BELAKANG

Era digital mensyaratkan generasi mendatang memiliki kesadaran dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan analisis terhadap fenomena yang berkembang secara dinamis. Mahasiswa sebagai generasi penerus masa depan menjadi obyek dan juga subyek yang perlu diberikan stimulus dalam membangun kapasitas keilmuan selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Tentunya keberhasilan tersebut sangat tergantung kepada peran dan kualitas Dosen sebagai pendidik dan fasilitator yang juga senantiasa mengembangkan inovasi pembelajaran dalam mencapai keberhasilan tujuan dimaksud.

Keberhasilan tersebut tentunya harus didorong oleh teori sosiokultural yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara sosial dan pembelajaran terjadi sebagai akibat dari interaksi dengan orang lain yang berpengetahuan (Vygotsky, 1978; Alghasab, Hardman, & Handley, 2019). Menurut Alexander, 2008; Howe, 2017; Howe & Abedin, 2013; Littleton & Mercer, 2013; Resnick, Asterhan, & Clarke, 2015; Teo, 2013; dalam Alghasab et al., 2019) yang mengklaim bahwa semakin banyaknya penelitian yang mengeksplorasi dampak pengajaran dialogis pada kolaborasi, pemikiran, pembelajaran, dan pencapaian siswa, di mana pengajaran dialogis mengacu pada pendekatan yang memprioritaskan penggunaan pembicaraan guru untuk melibatkan siswa dalam pembangunan pengetahuan bersama.

Pembangunan pengetahuan bersama merupakan salah satu tujuan pendidikan partisipatif. Hal tersebut diperkuat oleh Carvalho & Goodyear (2018) yang menyatkan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan formal adalah untuk membantu siswa menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri.

Sejatinya proses pembelajaran sangat memerlukan inovasi. Menurut Bang & Vossoughi, 2016; dalam Carvalho & Goodyear, 2018) bahwa inovasi hampir

selalu bersifat partisipatif. Artinya diperlukan interaksi yang terbangun antara Pendidik dan Peserta Didik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran online maupun inovasi teknologi bukanlah hal baru. Kita yang memiliki rasa sejarah (atau yang cukup tua dan memiliki ingatan yang baik) dapat dengan mudah mencatat banyak kesamaan dengan teknologi pembelajaran jarak jauh sebelumnya seperti televisi pendidikan dan kursus korespondensi (Miller, 2001; dalam Sackey, Nguyen, & Grabill, 2015). Sackey dalam jurnalnya menjelaskan bahwa sebagian besar perhatian dalam penelitian pendidikan telah difokuskan pada studi lingkungan belajar formal (yaitu ruang kelas). Dalam pengaturan ini, ruang kelas menjadi tempat di mana pengetahuan dibangun dan pembelajaran terjadi (Sackey et al., 2015).

Menurut (Sternberg, 2020) bahwa proses inovasi didefinisikan sebagai pengenalan pertama penemuan di pasar, disajikan sebagai proses linier yang terdiri dari fase penemuan ilmiah (penemuan), pengembangan produk (inovasi dalam arti sebenarnya), pengenalan pasar, dan difusi. Oleh karena itu, proses ini sangat membutuhkan kemampuan analitik dalam mengurai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Menurut Duin & Tham (2020) bahwa analitik akademik adalah penerapan alat dan strategi intelijen bisnis ini sebagai sarana untuk memandu pengambilan keputusan serta membuat proses yang terkait dengan belajar mengajar. Lebih dari satu dekade yang lalu, John Campbell, Peter DeBlois, dan Diana Oblinger (2007) memperkenalkan aplikasi analitik akademik untuk pengajaran dan pembelajaran dan penggunaan instruktur sistem manajemen pembelajaran, menekankan bahwa “dengan meningkatnya kepedulian terhadap akuntabilitas, analitik akademik memiliki potensi untuk menciptakan kecerdasan yang dapat ditindaklanjuti untuk meningkatkan pengajaran, pembelajaran, dan keberhasilan siswa (Duin & Tham, 2020).

Surat kabar dan media siaran telah menjadi lembaga sosial utama untuk mendistribusikan dan memediasi informasi. Surat kabar online dan situs berita alternatif adalah pengaturan komunikatif yang mencakup berbagai jenis genre berita, digabung dengan genre novel yang diadopsi dari media sosial. Pembaca dapat membaca artikel, menonton video, dan mengevaluasi materi lain yang dilampirkan pada berita. Semua penawaran ini ditingkatkan oleh karakteristik hypertext, tautan, dan bentuk interaktivitas teknologi lainnya, seperti mesin pencari. Dengan demikian, berita di surat kabar online melibatkan beberapa kegiatan hibrida yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi dalam beberapa cara (Johansson, 2014). Surat kabar online sebagai kegiatan hibrida dengan multimoda yang dapat mendukung peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
Menurut Pamela Takayoshi dan Cynthia Selfe, 2007 bahwa penugasan multimoda adalah "teks yang melebihi alfabet dan mungkin termasuk gambar diam dan bergerak, animasi, warna, kata, musik dan suara”, (Bourelle, Bourelle, & Rankins-Robertson, 2015).

Merujuk konteks pembelajaran Geografi Penduduk dimana merupakan studi tentang populasi manusia sehubungan dengan ukuran, komposisi, distribusi spasial, dan perubahan populasi yang terjadi dari waktu ke waktu (Newbold, 2010). Menurut Pacione (2011) bahwa Geografi Penduduk dicirikan oleh perspektif yang khas pada aspek spasial penduduk dan hubungan antara penduduk dan lingkungan. Selain itu, Geografi Transportasi adalah sub-disiplin ilmu geografi yang memperhatikan

pergerakan barang, orang, dan informasi. Ini berusaha untuk menghubungkan batasan spasial dan atribut dengan asal, tujuan, tingkat, sifat dan tujuan gerakan (Rodrigue, Comtois, & Slack, 2016). Kedua keilmuan di atas merupakan bagian dari rumpun Geografi Manusia, dimana menurut Gibson (2009) bahwa Geografi manusia adalah subdisiplin utama dalam bidang geografi dimana subjek kajiannya yang lebih luas. Secara tradisional, geografi dianggap sebagai studi tentang lingkungan dan manusia di bumi dan interaksinya.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran berupa penugasan karya tulis populer di media online merupakan salah satu inovasi pembelajaran dalam mendukung keberhasilan pembelajaran matakuliah Geografi. Sehingga inovasi pembelajaran sangat diperlukan. Terlebih dalam meningkatkan minat menulis, meningkatkan pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik dalam mengkaji ruang lingkup geografi yang begitu kompleks kajiannya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei. Dimana waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 sampai 25 Mei 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini didapatkan data deskriptif dari hasil survei melalui kuisioner yang diberikan kepada 32 mahasiswa sebagai sampel penelitian, yang terdiri dari 14 mahasiswa berasal dari mahasiswa semester 2 pengampu matakuliah Geografi Penduduk dan 18 mahasiswa berasal dari semester 4 pengampu matakuliah Geografi Industri dan Transportasi. Dari 32 mahasiswa yang mengisi kuisioner berjumlah 29 mahasiswa. Adapun daftar jawaban disusun berdasarkan pernyataan persetujuan responden terhadap metode penugasan yang diberikan berupa pernyataan "Sangat Setuju", "Setuju", "Ragu-Ragu", "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju" dengan hasil sebagai berikut.

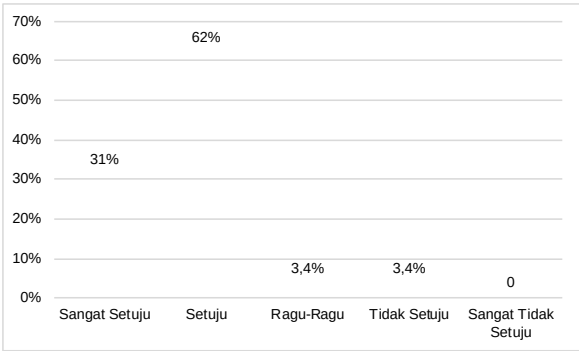
Meningkatkan Minat Menulis

Pada daftar pertanyaan "Apakah anda setuju dengan penugasan karya tulis berupa opini di media online dapat meningkatkan minat menulis?" dengan diketahui hasil respon atau jawaban responden sebagai berikut.

Gambar 1. Grafik respon mahasiswa tentang penugasan karya tulis populer di Media Online dapat meningkatkan minat menulis.

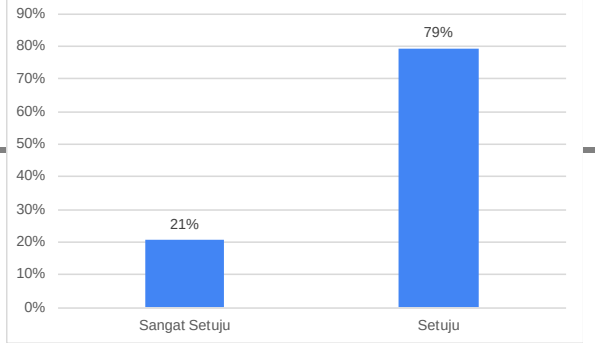
Berdasarkan data gambar 1 di atas diketahui sebanyak 62% mahasiswa menyatakan setuju bahwa penugasan karya tulis populer di media online dapat meningkatkan minat menulis, sisanya 31% mahasiswa menyatakan sangat setuju dan masing-masing hanya 3,4% mahasiswa menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju.

Meningkatkan Pemahaman Terhadap



Matakuliah

Pada daftar pertanyaan "Apakah



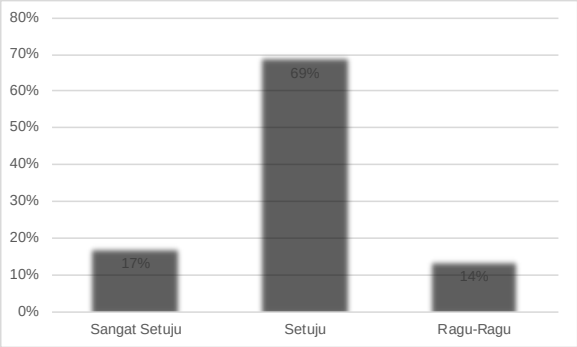
anda setuju dengan penugasan karya tulis berupa opini di media online dapat meningkatkan pemahaman tentang ruang lingkup matakuliah yang diajarkan?" dengan diketahui hasil respon atau jawaban responden sebagai berikut.

Gambar 2. Grafik respon mahasiswa tentang penugasan karya tulis populer di Media Online dapat meningkatkan pemahaman matakuliah.

Berdasarkan data gambar 2 di atas diketahui sebanyak 79% mahasiswa setuju bahwa penugasan karya tulis populer di media online dapat memberikan pemahaman matakuliah yang diajarkan dan 21% mahasiswa menyatakan sangat setuju.

Meningkatkan Kemampuan Analisis

Pada daftar pertanyaan "Apakah anda setuju dengan penugasan karya tulis berupa opini di media online dapat meningkatkan kemampuan analisis tentang ruang lingkup matakuliah yang diajarkan? dengan diketahui hasil respon atau jawaban responden sebagai berikut.

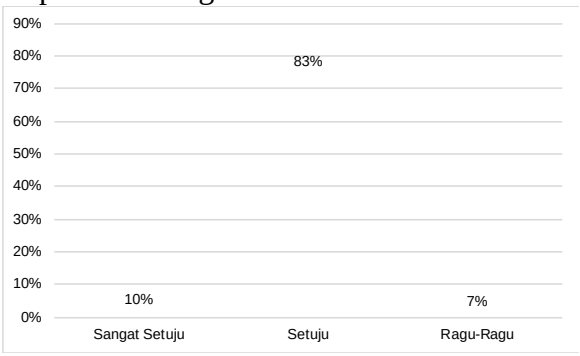


Gambar 3. Grafik respon mahasiswa tentang penugasan karya tulis populer di Media Online dapat memberikan kemampuan analisis matakuliah.

Berdasarkan data gambar 3 di atas diketahui sebanyak 69% mahasiswa menyatakan setuju bahwa penugasan karya tulis populer di media online dapat meningkatkan kemampuan analisis terkait matakuliah yang diajarkan, sebanyak 17% mahasiswa menyatakan sangat setuju dan sisanya 14% menyatakan ragu-ragu.

Tema Opini Dapat Menjawab Fenomena Ruang Lingkup Matakuliah

Pada daftar pertanyaan "Apakah tema/topik yang diberikan sudah dapat menjawab fenomena yang ada dalam ruang lingkup Matakuliah yang diajarkan?", dengan diketahui hasil respon atau jawaban responden sebagai berikut.



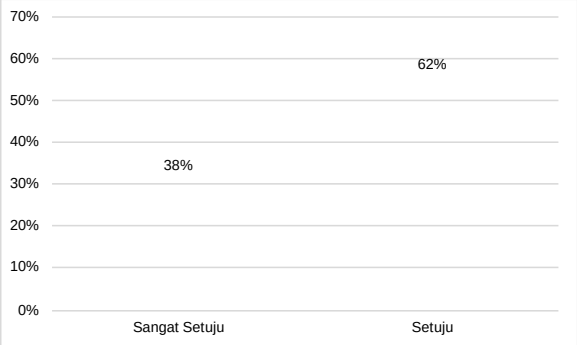
Gambar 4. Grafik respon mahasiswa tentang tema opini pada penugasan karya tulis populer di Media Online dapat menjawab fenomena ruang lingkup matakuliah.

Berdasarkan gambar 4 di atas diketahui sebanyak 83% mahasiswa setuju bahwa tema opini pada penugasan karya tulis populer dapat menjawab fenomena ruang lingkup matakuliah, sebanyak 10% mahasiswa menyatakan sangat setuju dan sisanya 7% mahasiswa menyatakan ragu-ragu.

Peran Dosen dalam Keberhasilan Penyusunan Tugas

Pada daftar pertanyaan "Apakah anda setuju bahwa Dosen memperhatikan mahasiswa dengan membantu menjelaskan dan membimbing dalam penyusunan

pembuatan tugas opini?", atau dalam kata lain peran Dosen dalam membantu keberhasilan penyusunan tugas opini, yakni dengan diketahui sebagai berikut.



Gambar 5. Grafik respon mahasiswa tentang peran Dosen dalam keberhasilan penyusunan tugas.

Berdasarkan gambar 5 di atas diketahui sebanyak 62% mahasiswa menyatakan setuju bahwa peran Dosen membantu keberhasilan penyusunan tugas opini dan 38% mahasiswa menyatakan sangat setuju.

Kendala Mahasiswa dalam Penyusunan Tugas

Responden menyatakan kendala dalam penyusunan tugas karya tulis populer di media online secara umum menyatakan kendala jaringan internet menjadi faktor utama masalah bagi mahasiswa, selain itu adalah menganggap literatur yang masih minim menjadi kendala dalam penyusunan tugas tersebut.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data di atas, menunjukkan bahwa penugasan karya tulis populer di media online dapat meningkatkan minat menulis mahasiswa, penugasan tersebut juga dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan analisis mahasiswa dalam memahami ruang lingkup matakuliah yang diajarkan.

Tentunya keberhasilan pemberian tugas berupa karya tulis populer di media online sangat dipengaruhi oleh pemilihan tema yang tepat dalam menjawab fenomena ruang lingkup matakuliah yang diajarkan. selain itu, Dosen memainkan peran yang vital dalam keberhasilan mahasiswa menyelesaikan tugas tersebut dengan dapat memberikan perhatian berupa membantu menjelaskan kendala yang dihadapi dan memfasilitasi jejaring media online dalam publikasi hasil karya tulis populer yang telah disusun oleh mahasiswa.

KESIMPULAN

Pada pembelajaran matakuliah Geografi Penduduk dan Geografi Industri dan Transportasi dimana kedua matakuliah tersebut termasuk dalam rumpun Geografi Manusia yang lebih banyak mengkaji bidang keilmuan Geografi secara konseptual dan mengurai fenomena Geografi yang terjadi di sekitar lingkungan kita, diperlukan inovasi pembelajaran mutakhir. Sehingga mahasiswa sebagai peserta didik mampu dikembangkan pemahaman dan kemampuan analisis dalam menjawab fenomena ruang lingkup matakuliah tersebut.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai yang direncanakan. Dimana pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis persoalan fenomena ruang lingkup keilmuan Geografi Penduduk dan Geografi Industri dan Transportasi dapat ditingkatkan. Selain itu dalam era digital saat ini, mahasiswa sedini mungkin diberikan motivasi dalam meningkatkan minat menulisnya dan juga diperkenalkan dengan media online sebagai media pemberitaan yang efektif dalam sosialisasi gagasan keilmuan kepada khalayak umum.

DAFTAR PUSTAKA

Alghasab, M., Hardman, J., & Handley, Z. (2019). Teacher-student interaction on

wikis: Fostering collaborative learning and writing. *Learning, Culture and Social Interaction*, *21*(December 2018), 10–20. https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2018.12.002

Bourelle, T., Bourelle, A., & Rankins-Robertson, S. (2015). Teaching with Instructional Assistants: Enhancing Student Learning in Online Classes. *Computers and Composition*, *37*, 90–103. https://doi.org/10.1016/j.compcom.2015.06.007

Carvalho, L., & Goodyear, P. (2018). Design, learning networks and service innovation. *Design Studies*, *55*, 27–53. https://doi.org/10.1016/j.destud.2017.09.003

Duin, A. H., & Tham, J. (2020). The Current State of Analytics: Implications for Learning Management System (LMS) Use in Writing Pedagogy. *Computers and Composition*, *55*, 102544. https://doi.org/10.1016/j.compcom.2020.102544

Gibson, C. (2009). Human Geography. In *International Encyclopedia of Human Geography* (pp. 1–14). Elsevier Inc. https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00275-3

Johansson, M. (2014). Reading digital news: Participation roles, activities, and positionings. *Journal of Pragmatics*, *72*, 31–45. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2014.05.011

Newbold, K. B. (2010). *Population Geography: Tools and Issues*. Rowman & Littlefield Publishers, Inc. Retrieved from http://books.google.com/books?id=TcFnAgAAQBAJ&pgis=1

Pacione, M. (2011). *Population Geography : Progress & Prospect*. Croom Helm, 51 Washington Street, Dover, New Hampshire, USA Library.

Rodrigue, J. P., Comtois, C., & Slack, B. (2016). *The Geography of Transport Systems*. *The Geography of Transport Systems*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.

Sackey, D. J., Nguyen, M. T., & Grabill, J. T. (2015). Constructing learning spaces: What we can learn from studies of informal learning online. *Computers and Composition*, *35*, 112–124. https://doi.org/10.1016/j.compcom.2015.01.004

Sternberg, R. (2020). Spatial Implications of the Genesis of Innovation and of Innovation Diffusion in Space (Vol. 7, pp. 321–330). Elsevier Ltd. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10089-7

PENGARUH EMOTIONAL INTELLIGENCE TERHADAP KEPUASAN KERJA GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK) PADA SMP INKLUSI DI JAWA BARAT

Teguh Rahayu Slamet[1], Ma'ruf Akbar[2], Muhtadi[3]
[123] *Program Studi S3 Manajemen Sumberdaya Manusia, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220*
E-mail: teguhslm20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh Emotional Intelligence terhadap Kepuasan Kerja Guru Pendamping Khusus (GPK) pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Inklusi di Propinsi Jawa Barat. Keberhasilan organisasi apapun sangat bergantung pada kepuasan kerja dari sumber daya manusia yang mereka miliki. Kepuasan kerja pada dasarnya mencerminkan sejauh mana seseorang menyukai pekerjaannya. Kepuasan kerja adalah respon afektif atau emosional terhadap berbagai aspek pekerjaan seseorang. Kepuasan kerja bukanlah konsep monolitik, sebaliknya, seseorang bisa relatif puas dengan satu aspek pekerjaannya dan tidak puas dengan satu atau lebih aspek lainnya, Kepuasan kerja bagi GPK sangat penting bagi keberhasilan organisasi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, karena guru GPK mempunyai tugas untuk mendampingi di sekolah tersebut dan harus memiliki kompetensi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi Guru Pendamping Khusus pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Inklusi di Propinsi Jawa Barat dan sampel penelitian berjumlah 158 orang guru. Metode pengambilan sampel dilakukan secara random sampling. Kuesioner digunakan sebagai instrumen yang mengukur hubungan antara Emotional Intelligence terhadap Kepuasan Kerja. Mean, koefisien korelasi momen Pearson, dan analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara Emotional Intelligence terhadap Kepuasan Kerja Guru Pendamping Khusus. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Emotional Intelligence adalah prediktor signifikan dari Kepuasan Kerja Guru Pendamping Khusus pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Inklusi di Propinsi Jawa Barat.

Kata kunci : Emotional Intelligence;Kepuasan Kerja;Guru Pendamping Khusus

LATAR BELAKANG

Keberhasilan organisasi apapun sangat bergantung pada kepuasan kerja dari sumber daya manusia yang mereka miliki. Di era persaingan global kepuasan kerja karyawan sangat penting untuk menarik dan mempertahankan karyawan yang terampil dan berbakat.

Kepuasan kerja adalah sikap karyawan, termasuk gaji, promosi, pengawasan, tunjangan tambahan, imbalan kontinjensi, prosedur operasi, rekan kerja, sifat pekerjaan, dan komunikasi (Mabaso & Dlamini, 2017).

Inklusi adalah sebuah konsep yang oleh banyak pendidik di seluruh dunia masih sulit untuk dipahami. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menggabungkan layanan yang ada seperti di sekolah luar biasa dengan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan atau memberi tempat untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah biasa, sehingga ABK melalui pendidikan inklusif ini dapat menimba ilmu pada sekolah biasa atau regular yang berada dekat di sekitar rumah mereka (Alfian, 2013).

Kebijakan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan inklusi di

Indonesia membutuhkan instrument input yang memadai sebagai penunjang keberhasilan program inklusi. Salah satu diantaranya adalah peran profesional dari Guru Pembimbing Khusus (GPK). Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah guru yang bertugas mendampingi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan memiliki kompetensi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (Indriawati, 2013).

Kepuasan kerja guru pendamping khusus (GPK) sangat penting bagi pendidikan, peneliti percaya bahwa rendahnya kepuasan kerja pada guru dapat mempengaruhi kinerja akademik siswa dan keberhasilan organisasi. Oleh karena itu, perlu untuk mengevaluasi faktor-faktor penentu keberhasilan organisasi dalam kaitannya dengan upaya dan keterlibatan guru dalam organisasi (Cheasakul & Varma, 2016). Efek positif pada kesediaan guru untuk mengubah praktik pengajaran, merefleksikan apa yang kerjakan dalam meningkatkan kepuasan kerja (Katz, 2015).

Dalam dekade terakhir ini, penelitian berkembang untuk mempelajari pentingnya kecerdasan emosional bagi guru yang sukses. Pandangan bahwa guru dengan kompetensi kecerdasan emosi yang tinggi lebih mungkin mendapatkan kesuksesan di tempat kerja daripada guru yang kurang cerdas secara emosional. Para ahli telah mencatat bahwa keterampilan sosial diadalam kecerdasan emosional sangat penting bagi guru, kecerdasan sosial menjadi penentu yang semakin relevan tentang keberhasilan seorang guru (Anari, 2012). Kecedasan emosional juga berhubungan dengan kepuasan kerja hal ini diperkuat dari hasil wawancara pendahuluan dengan guru GPK di Jawa Barat mengatakan bahwa kecerdasan emosional memberikan rasa empati dari guru GPK kepada guru reguler yang merasa kewalahan dalam menghadapi murid anak berkubutuhan khusus. Disamping itu GPK yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat menggunakannya secara efektif untuk mengendalikan diri untuk mencapai hubungan yang produktif baik antar guru maupun atasan nya, sehingga motivasi dan kepuasan kerja nya dalam bekerja lebih terwujud.

Jumlah sekolah, siswa ABK dan Guru pendamping khusus SMP Inklusi di Jawa Barat merupakan yang terbesar di Indonesia sehingga jumlah ini dapat memainkan peran penting dalam kesuksesan proses belajar mengajar inklusi di Indonesia (Kristiawati, 2016). Kecerdasan emosional seorang guru GPK sangat mempengaruhi kepuasan kerja mereka karena dalam keseharian mereka mempunyai tantangan yang cukup berat dalam menghadapi ABK, sehingga penelitian ini mengacu pada hubungan antara Kecerdasan emosional dan kepuasan kerja pada Guru pendamping khusus SMP Inklusi di Jawa Barat sangat penting dilakukan dan ini merupakan hal baru dalam hal objek penelitian

Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja pada dasarnya mencerminkan sejauh mana seseorang menyukai pekerjaannya. Berdasarkan Kinicki, A., dan Fugate tahun 2018 menyatakan kepuasan kerja secara formal dapat didefinisikan : "*Job satisfaction is an affective or emotional response toward various facets of your job. Job satisfaction is not a monolithic concept. Rather, a person can be relatively satisfied with one aspect of her or his job and dissatisfied with one or more others"* (Kinicki & Williams, 2013), Kepuasan kerja adalah respon afektif atau emosional terhadap berbagai aspek pekerjaan seseorang. Kepuasan kerja bukanlah konsep monolitik. Sebaliknya, seseorang bisa relatif puas dengan satu aspek pekerjaannya dan tidak puas dengan satu atau lebih aspek lainnya. Sementara itu

menurut Krishna Kumar Singh mengatakan bahwa "*Job satisfaction as the feelings people have their jobs, It has been specifically defined as a pleasureable emotional states resulting drom the appraisal of one's job, an affective reaction to one's job an attitude towards ones job. The definitions suggest that job satisfaction takes into account feelings, beliefs and behaviors"* (Singh, 2013) . Sebagai perasaan orang yang memiliki pekerjaan, secara khusus didefinisikan sebagai keadaan emosional yang menyenangkan yang dihasilkan dari penilaian pekerjaan seseorang, sebuah reaksi afektif seseorang terhadap pekerjaan yang merupakan sikap terhadap pekerjaan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kepuasan kerja memperhitungkan perasaan, kepercayaan dan perilaku

Kecerdasan Emosional

Berdasarkan Armstrong dalam bukunya mengatakan bahwa "*Emotional intelligence is a combination of skills and abilities such as self-awareness, self-control, empathy and sensitivity to the feelings of others"* (Armstrong, 2017). Kecerdasan emosional adalah kombinasi antara keterampilan dan kemampuan seseorang seperti kesadaran diri, pengendalian diri, empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.

Selain itu Gill Hasson di dalam bukunya yang lain mengatakan bahwa Kecerdasan emosional *(emotional intelligence)* adalah

"First, emotional intelligence is about being aware of emotions-identifying and understanding emotions-both your own and other people's emotions

Second, emotional intelligence is about using and managing emotions. Again, your own and other peoples's "(Hasson, 2012)

Pertama, kecerdasan emosional adalah tentang menyadari emosi - mengidentifikasi dan memahami emosi-baik emosi anda sendiri maupun orang lain.

Kedua, kecerdasan emosional adalah tentang penggunaan dan pengelolaan emosi. Sekali lagi, milik anda dan orang lain

Hubungan kecerdasan emosional dan Kepuasan Kerja

Kecerdasan emosional, sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi emosinya sendiri dan emosi orang lain, dan dengan demikian untuk membentuk hubungan yang baik dengan orang lain, memainkan peran penting dalam proses kerja emosional. Kecerdasan emosional dapat membantu mengubah sikap dan perilaku karyawan dalam pekerjaan yang melibatkan kerja emosional, sehingga mengurangi stres kerja dan meningkatkan kepuasan kerja. Karyawan dengan kecerdasan emosi tinggi akan mengadopsi strategi akting mendalam daripada strategi akting permukaan untuk menampilkan emosi yang disukai oleh organisasi dalam interaksi layanan mereka dengan pelanggan dan ini pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan kerja mereka.

Berdasarkan hasil penelitian pada hubungan antara Kecerdasan emosional dan kepuasan kerja yang dilakukan oleh Wen, J., Huang, S. S., & Hou, P. (2019). *Emotional intelligence, emotional labor, perceived organizational support, and job satisfaction: A moderated mediation mode*l. (Wen, Huang, & Hou, 2019). Berdasarkan sampel dari 279 karyawan hotel Cina, hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang peran kecerdasan emosional dan strategi kerja emosional dalam mempengaruhi kepuasan karyawan hotel dan bagaimana dukungan organisasi dapat berfungsi sebagai sumber daya organisasi dalam mengubah

mekanisme psikologis yang mendasari kecerdasan emosional dan kepuasan kerja

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa H1 (Hipotesis satu) adalah: terdapat pengaruh langsung positif Kecerdasan Emosional terhadap Kepuasan Kerja

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei dengan teknik analisis regresi linier sederhana. Analisis ini digunakan untuk memfasilitasi pengaruh atau penyebab variabel eksogen pada variabel endogen. Pendekatan penelitian kuantitatif ini menjelaskan secara statistik dalam menjawab pengujian hipotesis. Dalam studi *cross-sectional* ini, 158 Guru Pendamping Khusus pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Inklusi di Propinsi Jawa Barat dipilih dengan metode *random sampling*, kemudian kuesioner dibagikan untuk diisi oleh individu.

Adapun grid instrumen variabel Kecerdasan Emosional dan Kepuasan Kerja adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Indikator dan jumlah pertanyaan variabel Kepuasan Kerja

No	Indikator	Jumlah Butir
1	Perasaan puas dengan pekerjaan	5
2	Kepercayaan atas yang didapat	6
3	Perilaku dengan rekan dan atasan	7
	JUMLAH	18

Tabel 2: Indikator dan jumlah pertanyaan variabel Kecerdasan emosional

No	Indikator	Jumlah Butir
1	Kesadaran diri	6
2	Manajemen diri	6
3	Empati	9
4	Keterampilan sosial	4
5	Motivasi diri	5
	JUMLAH	30

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Kepuasan Kerja

Variabel Kepuasan Kerja memiliki jumlah item yang valid sebanyak 16 pernyataan valid dengan pengukuran skala rating yang terdiri dari lima jawaban alternatif (skala rating 1 sampai 5). Skor total Kepuasan Kerja berada dalam interval antara 45 dan 91. Perbedaan terkecil dalam jumlah skor dengan jumlah skor terbesar memiliki kisaran 58. Distribusi data penelitian menunjukkan skor rata-rata 62. Nilai statistik lainnya menunjukkan median = 58, mode = 55, standar deviasi = 11,57 dan varian 158,62. Skor tertinggi dalam variabel Kepuasan Kerja adalah kepercayaan atas yang didapat sedangkan yang terendah adalah perilaku dengan rekan dan atasan

Kecerdasan Emosional

Variabel Kecerdasan Emosional memiliki sejumlah item yang valid sebanyak 28 pernyataan valid dengan pengukuran skala penilaian yang terdiri dari lima jawaban alternatif (skala nilai 1 hingga 5). Jumlah skor Kecerdasan Emosional berada pada interval antara 46 dan 87. Perbedaan terkecil dalam jumlah skor dengan jumlah skor terbesar memiliki kisaran 53. Distribusi data penelitian menunjukkan skor rata-rata 64. Nilai statistik lainnya menunjukkan median = 61, mode = 64, standar deviasi = 11,28 dan varian 149,13. Skor tertinggi dalam variabel Kecerdasan Emosional adalah Empati sedangkan nilai terendah Motivasi diri

Tabel 3: Hasil Regresi Linier Sederhana.

Variabel	Sig	t hitung	Regression coefficient	Hasil
X1 to Y	0,001	2,567	0,271	Significant
Constanta = 20,237				
Adjusted R^2 = 0,136				
F count = 10,568				
Sig = 0,000				

Pembahasan dalam penelitian ini adalah banyak teori, penelitian, dan referensi menyatakan bahwa Kecerdasan Emosional adalah salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi Kepuasan Kerja. Hasil peneltian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Sularso, R. A., 2018). Kinerja Dokter Muda sebagai Mediasi Pengaruh Burnout, Kecerdasan Emosional, Self-efficacy terhadap Kepuasan Kerja di Rumah Sakit dr. Soetomo Surabaya, Indonesia. (Sularso, 2018) Penelitian kausal ini untuk menguji pengaruh *Emotional Intelligence* terhadap Kepuasan Kerja studi kausal pada Pegawai Rumah Sakit dr. Soetomo Surabaya, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable Kecerdasan Emosional terhadap Kepuasan Kerja, berpengaruh langsung positif Kecerdasan Emosional terhadap Kepuasan Kerja. Pendapat tersebut menegaskan bahwa ada pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kepuasan Kerja

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis dalam penelitian ini terdapat pengaruh langsung positif Kecerdasan Emosional terhadap Kepuasan Kerja. Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa peningkatan kuat dalam Kecerdasan Emosional akan mengarah pada peningkatan Kepuasan Kerja Guru Pendamping Khusus pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Inklusi di Propinsi Jawa Barat

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi berikut dirumuskan: Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada efek langsung positif dari Kecerdasan Emosional terhadap Kepuasan Kerja Guru Pendamping Khusus pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Inklusi di Propinsi Jawa Barat. Implikasinya adalah bahwa semakin kuat Kecerdasan Emosional, semakin tinggi Kepuasan Kerja Guru Pendamping Khusus pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Inklusi di Propinsi Jawa Barat. Upaya meningkatkan Kecerdasan Emosional dapat dilakukan dengan menambah motivasi diri dari guru dan membangun suasana yang kondusif, saling menghormati, orientasi hasil dan kerjasama. Dengan demikian Kecerdasan Emosional adalah salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan untuk meningkatkan Kepuasan Kerja

DAFTAR PUSTAKA

Alfian. (2013). Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Edu-Bio*, *4*(4), 68–80.

Anari, N. N. (2012). Teachers: Emotional intelligence, job satisfaction, and organizational commitment. *Journal of Workplace Learning*, *24*(4), 256–269. https://doi.org/10.1108/13665621211223379

Armstrong, M. (2017). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice* (14th Revis). Retrieved from http://196.29.172.66:8080/jspui/bitstream/123456789/2178/1/152.pdf

Cheasakul, U., & Varma, P. (2016). The influence of passion and empowerment on organizational citizenship behavior of teachers mediated by organizational commitment. *Contaduría y Administración*, *61*(3), 422–440. https://doi.org/10.1016/j.cya.2016.04.003

Hasson, G. (2012). *Brilliant Emotional Intelligence*. London, United Kingdom: Pearson Education Limited.

Indriawati, P. (2013). *Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu*. *1*, 49–54.

Katz, J. (2015). Implementing the Three Block Model of Universal Design for Learning : Implementing the Three Block Model of Universal Design for Learning : effects on teachers ' self-efficacy , stress , and job satisfaction in inclusive classrooms K-12. *International Journal of Inclusive Education*, *19*(1). https://doi.org/10.1080/13603116.2014.881569

Kinicki, A., & Williams, B. (2013). *Management: A practical introduction*.

Kristiawati, W. dan R. (2016). Gambaran Sekolah Inklusif. In *Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*.

Mabaso, C. M., & Dlamini, B. I. (2017). Impact of Compensation and Benefits on Job Satisfaction. *Research Journal of Business Management*. https://doi.org/10.3923/rjbm.2017.80.90

Singh, K. K. (2013). *Human Resources Management*. New delhi: A.P.H Publishing Corporation.

Wen, J., Huang, S. (Sam), & Hou, P. (2019). Emotional intelligence, emotional labor, perceived organizational support, and job satisfaction: A moderated mediation model. *International Journal of Hospitality Management*, *81*(December 2018), 120–130. https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2019.01.009

SCHOOL FAMILY PARTNERSHIPS MODEL IN THE THREE SCHOOLS OF INDONESIA

Uswadin Usman, Achmad Husen, Anggara Budi Susila, Mukhammad Fakhruddin
(Labschool UNJ, UNJ, UNJ, UNJ)
E-mail: dinuswa@gmail.com, ahusen@unj.ac.id, anggaralabs@unj.ac.id, mfakhruddin@unj.ac.id

ABSTRACT:

Implementation education in school will held well if it can cooperate with family and community. Through this collaboration schools can take advantage and can utilize the potential that exists in families and communities in achieving the goals of education in schools. This study aims to look at a model of collaboration between schools and families in three schools in Indonesia who have received an award from the government as a School of Family Friends in 2017. The study involved the participants of principal, parents and students. The research employed case study as a methodology with multiple data collection. The results show that the school has implemented cooperated strategies with family and community. This study is expected to provide an overview and motivate other schools in Indonesia in particular and the world in general to be able to utilize the family as a source of learning and partners in achieving educational goals in school.

Keywords: school, family, partnership, collaboration

I. Introduction

Education is a shared responsibility between the school, family and the Community. The success of education in a society if the three components can work together and support each other in the implementation of education.
Family Involvement in the Implementation of Education according to Permendikbud 30 of 2017 Article 2 are: increase awareness and joint responsibility between the Education Unit, Family, and Society for the Implementation of Education;
encourage Strengthening of Children's Character Education; increase family awareness of children's education; building synergy between the Education, Family and Community Unit; and creating an environment of education units that is safe, comfortable, and fun. (Pendidikan, Kebudayaan, & Indonesia, 2017)

Research has shown that collaboration between educational institutions, teachers and families can influence pupils' and students' academic achievements, social development and sense of wellbeing in all levels of Education. (Martijn, T. Willemse; Thompson, Ian; Vanderlinde, Ruben; Mutton, 2018) School-family-community partnerships are collaborative and mutual relationships among school personnel, families, and community volunteers and organizations such as universities, businesses, religious organizations, libraries, and mental health and social service agencies. (Bryan, Julia; Henry, 2012). Clarke, Sheridan, and Woods (2010) outline three key elements for healthy family–school relationships: trust, sensitivity, and equality. (Jones, 2013)

School as a formal educational institution has a very strategic role to prepare students to gain educational experiences and learning experiences in order to achieve maturity and create certain skills needed in their lives in the future. Education in the community also provides important contributions in order to support the implementation of education in schools and in families. While education in the family is a basic education for an individual to gain experience and emotional development and mental development and development of cognition from the beginning of birth until the child grows up in their own familia. In structural and formal school education the implementation of education is carried out in a programmed manner with a curriculum that has been determined by the central and local government as well as local curriculum that is considered important and beneficial to people's lives and the most important thing is the lives of students.

The success of education in schools is not only determined by the teacher and also other education personnel in the school but also determined by the participation of students and parents or family.

Parent–school engagement has become a goal of education policy reforms around the world and is seen as a critical factor in children's educational success. While the factors that impact on parent–school engagement are complex and varied, there is widespread acknowledgement that teachers play a significant role in the relationships between home and school.(Mandarakas, 2014). Here is where the importance of parents in supporting children's activities in school activities that are important for development social emotional students. School participation or support for the family or conversely. Family support for the school will make good synergy between the two parties so that the education that occurs in the school will be inherent and in line with the education in the family.

The relationship of parents or family to school activities can be carried out with parental activities to help students at home doing things in achieving the competencies of students who are done with help or worked with parents. Such as tasks or exercises needed for children can achieve more understanding in one subject or one particular skill. Parental support for schools can also be given in the form of time-power thinking contributions as well as material that can support school activities.

On several occasions parents can also be speakers or teachers or experts who can convey experiences as professionals in their respective fields in classrooms or in school spaces that are listened to by students at the school. Parents also can collaborate through parent and teacher associations or school Committee. Parent Teachers Association in designing and implementing activities that can involve parents of student teachers to carry out a joint activity that is beneficial for children and schools. such activities are for example parents by doing Parenting seminars, conducting social activities such as social donations, social circumcisions, mass circumcisions, visits to orphanages and others.

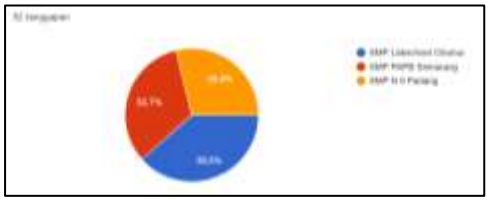
The principal also has an important role in implementing good cooperation between the family and the school. The principal's policies greatly influence the pattern and form of collaboration between the school and family. The Principal's who have a good social life so it is easier to cooperate with the family, thr principal's policies that encourage parental involvement in the education process in schools. Strong leaders know that effectively engaging parents and families in the education of their children may be the most powerful component in successful school reform (National PTA, 1997; U.S. Department of Education, 1996; Dianda &McLaren, 1996).(Brown University, 2008)

II. Research Methods

This research was conducted by descriptive method. Researchers explain the implementation of partnerships between schools and families in three schools. Research held on July 2019 - February 2020.

To collect data, researchers used the method of observation, study documentation and written interviews. The informants interviewed included the principal, deputy headmaster, teacher / staff, students, parents / PTAs and alumni. The total respondens are 52 respondens.

Diagram 1: respondent data



III. Partnership Model

Family-school partnerships are distinct from parent involvement models. We define family-school partnerships as child-focused approaches wherein families and professionals cooperate, coordinate, and collaborate to enhance opportunities and success for children and adolescents across social, emotional, behavioral, and academic domains (Albright & Weissberg, 2010; Downer & Myers, 2010; Lines, Miller, & Arthur-Stanley, 2010).(Elizabeth Moorman Kim, Michael J. Coutts, Shannon R. Holmes & Sheridan, Kelly A. Ransom, Tara M. Sjuts, 2012)

Successful partnerships are intentionally infused with the principles of democratic collaboration;

student, family, and community empowerment; social justice; and strengths focus (Bryan, 2005, 2009; Bryan & Henry, 2008; Nelson, Prillelten- sky, & MacGillivary, 2001) (Bryan, Julia; Henry, 2012)

The model of collaboration between schools and families is very diverse depending on the respective schools. This paper will present three models implemented by schools as winners of family schools partnership. The school are the Junior High School (SMP) Labschool Cibubur West Java, Junior High School (SMP) PAPB Semarang Central Java and Jnior High School (SMP) N 5 Padang. Thes schools has received an award from the government of Indonesia as a school a family friend (family school partnership) in 2017.

The government of Indonesia gave awards to three schools with different backgrounds. The first private schools, second public schools and the third private schools with religious backgrounds.

1. Junior High School (SMP) Labschool Cibubur
   SMP Labschool Cibubur is a private school that was established in 2011, this school is located in Bekasi City, West Java. The principal is Mr Mokh. Taufiq,,M.Pd. Since the establishment of this school has invited parents to be able to participate in school activities. parental participation is done through direct participation or through parent organizations called POMG (Persatuan Orangtua Murid dan Guru) or Parent Teacher Association (PTA). POMG 70 peoples with the chairman Mrs. Prihati Huru. POMG selected from existing class representatives and the management will serve for one year.
   Parent participation in school activities includes assisting students in Labscare activities, to become teachers in schools, holding social services with OSIS (student Body), holding seminars for parents and students, helping performing arts events and sports competitions as well as supporting funding Students learn in other Countries. Parents also POMG pay dues of IDR 250,000 annually.

   This school has 22 varieties of extracurricular activities offered to all students there are one compulsory extracurricular and 21 extracurricular options for students. This school also have native teachers from United Kingdom (UK).

   SMP Labschool Cibubur has many achievements, both local, national and international. These achievements include basketball, futsal, tennis, traditional dance, archery, horse riding, and national science olympiad. International achievements in traditional dance and music in international folklore in Turkey, Russia, Spain Catalonia, Viena, Czechoslovakia, Barcelona Spain. The school was also awarded as the best headmaster of the Bekasi City and West Java provinces in 2015

2. Junior High School (SMP) N 5 Padang
   Junior High School (SMP) 5 Padang is a public school located in Padang Timur sub-district, Padang City, West Sumatra. This school has 46 teachers and 399 students. The principal is Mr Junaedi, this school has a school committee of 13 people with the chairman Mr. Dasman. The school committee members are from community leaders, parents and teachers. Parental support for schools is very good in order to create better quality schools, support in the form of facilities and infrastructure support, financial support, thought and attention support to school.

   Parental involvement in school activities is quite a lot, such as forming a class association, beautifying the class, and supporting school programs in terms of creating a learning atmosphere at home from 6:00 to 8:00 p.m.

   Parents also support school activities such as art activities, scouts and extracurricular activities.
   School committees are a place for parents to support and facilitate schools in lively achievements. A school committee of 13 peoples was democratically elected by representatives of parents and served for 3 years. The school committee is a school partner. In implementing the organization, the school committee does not withdraw contributions from parents.

   Good cooperation between school and family and the committee, making this school have many achievements in various fields, such as

Scouts, Choirs, Reading Poetry, Making songs, and others.

National level school achievements have been achieved such as exemplary teacher, journalistic family friendship school.

3. Junior High School (SMP) PAPB Semarang
PAPB Semarang Middle School is a private school that has religious characteristics, namely Islam. The school was founded by a study association held every Sunday. The school is located on Jalan Panda Barat number 44 Palebon Pedurungan Semarang, Central Java. 50199. This school was founded in 2004 by the community and headed by Mr. Ramelan S.H., M.H. This school has a school committee of 44 people with the chairman Mrs. Yayuk SW, S. S.T., M.Kes.

This school has a variety of extracurricular activities offered to all students there are two compulsory extracurriculars and 12 extracurricular options for students. In certain times this school also brings in overseas teachers with the support of parents and outside school institutions who have concern with this school .

According to the school principal, Mr. Ramelan, S.H., M.H. that children's education is a shared responsibility between parents and in the environment and the school. The school must embrace parents and involve them in various activities in the school. Involving these parents aiming to establish friendship and communication between the school and parental. Parents invited get involved directly in order to get to know school more closely and understand school programs especially in mentoring their children when at Home. So there is understanding and continuity between what the school expects and follow-up What parents do at home activities.

Involving parents among others are:
- Deliver the child on the first day of school
- Following the school program socialization at the beginning of the school year for grades 7 and 9.
- Consultation and communication with the school through homeroom teacher and BK teacher in solving children's problem.
- Participating in group members on social media with homerooms teachers.
- Forming a class POSG (Parent Teacher Association) administrators and school POSG
- Participate in the competition at school
- Mutual cooperation to decorate the class
- market day activities
- Be an inspirational class speaker
- Attend school activities in commemoration of religious holidays and national holidays
- Take part in the Sunday morning recitation together
- Become a guest of the international cartoon festival
- participate in the utilization of household waste
- participate in collecting assistance for natural disasters
- participate in the RI Anniversary competition
- year-end farewell.

General description of the three schools related to school and parent collaboration is:

Table 1: a model from 3 schools

no	Component	SMP Labschool Cibubur	SMP N 5 Padang	SMP PAPB Semarang
1	Parent participation in school	Yes	Yes	Yes
2	Participation in funds, thoughts, time and energy	Yes	Yes	Yes
3	Name of Parent association	POMG	Komite Sekolah	POSG
4	Term of Office	1 year	3 years	1 years
5	Selection of PTA administrators	Representatives of parents and teachers	Representatives of parents and teachers	Representatives of parents and teachers
6	Number	70from	13 from	44 from

	of adminis trators PTA	694 student	399 student	403 student
7	Manage ment Compo nents PTA	Parents and teachers	Parents and teachers	Parents, teachers and communit y leaders
8	Progra ms in a year	36 programs	About 15 programs	24 programs
9	PTA annual contrib utions	Rp 250.000	-	Rp 125.000
10	Status of school	Private	Public school	Privat
11	Alumny	support	support	Support

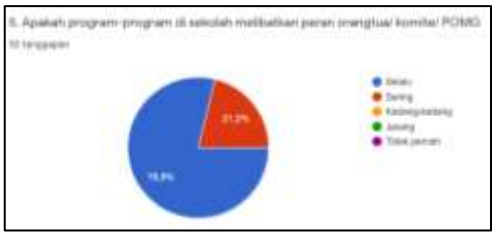
Based on the results of interviews with existing respondents, it can be said that parental support for schools is very good 90,4% and good 9,5%, it can be shown that in the diagram below.

Diagram 1: Parent support



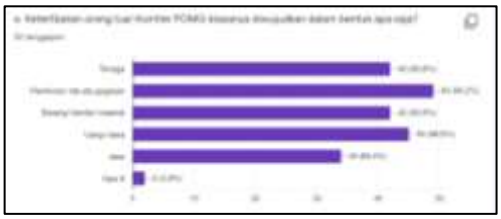
When asked whether programs in schools involve the role of parents / committees / PTAs, it turns out that many school programs involve parents. 78,8% answered always and 21,2% answered often. It can be shown that in the diagram below.

Diagram 2: Parents always support



The involvement of parents / committees / PTAs in school activities is usually manifested in the form of thoughts / ideas 94.2%, money / funds 86.5%, goods / materials 80.8%, physical / energy 80.8% and services 65.4%.
It can be shown that in the table below.

Table2: embodiment of parental participation



IV. Conclusion

The results of the study showed that the partnership between schools and parents was very good in these three schools. Although in a different form and manner. The existence of this partnership turned out to provide great benefits both for schools, students and parents. Schools will also be easier to implement their programs, and schools will gain more achievements in both academic and non-academic fields. Besides this, the existence of a good partnership will provide students comfort in learning and comfort of parents in sending their children to school.

So that this good partnership should always be developed and realized in every school, so that the quality of education in schools will improve. In the end the quality of education in Indonesia will also increase.

References:

Brown University. (2008). Leadership − Effective school administrators continually reflect on and adapt their approaches to leadership in terms of their own roles and the leadership roles of others, including parents. *School, Family, and Community Partnerships*. Retrieved from https://www.brown.edu/academics/education-alliance/sites/brown.edu.academics.education-alliance/files/uploads/KLOOM_sfcp_entire.pdf

Bryan, Julia; Henry, L. M. (2012). A Model for Building School–Family–Community Partnerships: Principles and Process. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/278847845_A_Model_for_Building_School-

Family-Community_Partnerships_Principles_and_Process

Elizabeth Moorman Kim, Michael J. Coutts, Shannon R. Holmes, S. M., & Sheridan, Kelly A. Ransom, Tara M. Sjuts, & K. M. R. (2012). *Parent Involvement and Family-School Partnerships: Examining the Content, Processes, and Outcomes of Structural Versus Relationship-Based Approaches1*. Nebraska. Retrieved from https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED537851.pdf

Jones, J. M. (2013). Family, School, and Community Partnerships Historical Developments in Collaboration: A Shift in Thinking. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/279517480_Family_School_and_Community_Partnerships_Historical_Developments_in_Collaboration_A_Shift_in_Thinking

Mandarakas, M. (2014). Teachers and Parent—School Engagement: International Perspectives on Teachers' Preparation for and Views about Working with Parents. Retrieved from https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.2304/gsch.2014.4.1.21

Martijn, T. Willemse; Thompson, Ian; Vanderlinde, Ruben; Mutton, T. (2018). Family-School Partnerships: a Challenge for Teacher Education. Retrieved from https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/02607476.2018.1465545?scroll=top&needAccess=true

Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2017). Permendikbud no 30 Tahun 2017.

"DISRUPSI ASESMEN" (PERAN TEKNOLOGI DALAM PELAKSANAAN ASESMEN DI MASA PANDEMI COVID-19"

Wartoni
Mahasiswa Pascasarja Universitas Negeri Jakarta
tonilpmp@gmail.com

Abstrak

Dimasa pandemi ini seakan dunia maya menjadi dunia keduanya manusia untuk beraktifitas meski tidak sepenuhnya. Bagaimana tidak, kebijakan pemerintah dalam menangani covid 19 seperti PSBB, social distancing dan lockdown mengharuskan kita untuk tetap stay at home yang pada akhirnya berdampak pada hampir semua aktifitas kehidupan tak terkecuali aktifitas belajar-mengajar. Pada abad ini perspektif belajar tidak lagi diartikan hanya duduk dan mendengarkan di kelas namun belajar adalah dimana saja, kapan saja seakan tanpa ruang dan waktu. Dengan demikian proses pembelajaran yang termasuk didalamnya asesmen tentu mengalami pergeseran. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan perspektif baru tentang pelaksanaan asesmen di masa pandemi dengan basis teknologi.

Kata kunci: Covid-19; Asesmen; Teknologi.

PENDAHULUAN

Dimasa pandemi ini seakan dunia maya menjadi dunia keduanya manusia untuk beraktifitas meski tidak sepenuhnya. Bagaimana tidak, kebijakan pemerintah dalam menangani covid 19 seperti PSBB, *social distancing* dan *lockdown* mengharuskan kita untuk tetap stay at home yang pada akhirnya berdampak pada hampir semua aktifitas kehidupan tak terkecuali aktifitas belajar-mengajar. Kegiatan belajar-mengajar yang pada umumnya dilakukan di kelas sekolah atau universitas dengan adanya covid-19 ini hampir seluruh kegiatan belajar atau kuliah dan seluk beluknya termasuk asesmen pembelajaranyapun dilakukan dengan jarak jauh dari rumah. Kondisi tersebut menyebabkan aktifitas yang berbasis daring/online. Covid-19 seakan-akan mengajarkan kita bahwa disruptif dalam kehidupan itu mesti bakal terjadi tak terkecuali dalam dunia pendidikan termasuk didalamnya asesmen pendidikan sehingga terjadilah disruptif asesmen.

Asesmen sebagai bagian dari pada kegiatan pembelajaran tentu harus tetap dilakukan untuk melihat hasil pembelajaran yang telah dilakukan sebagai bentuk evaluasi. Bagi guru dan sekolah, hasil penilaian menjadi bukti keberhasilan baik secara individu dan institusi Friyatmi, Djemari Mardapi, Haryanto, Elvi Rahmi, (2019). *Paper based test* yang sebelum masa pandemi sering dilakukan oleh pendidik dalam melakukan penilaian pembelajaran mungkin saat ini sudah mengarah ke online asesmen atau bahkan virtual asesmen dengan adanya kebijakan belajar dari rumah untuk tetap *stay at home*. Dengan demikian, inovasi dalam asesmen perlu dilakukan untuk mendukung kegiatan belajar dari rumah. Online asesmen dan virtual asesmen dapat menjadi salah satu kajian sebagai

bentuk penilaian dimasa pandemi dan untuk masa yang akan datang.

Disinilah keasadaran pendidik akan pentingnya teknologi pembelajaran harus terbangun. Dimana masa disruptif ini teknologi menjadi media utama untuk mendukung aktifitas manusia sehingga teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia termasuk pemanfaatannya dalam praktik asesmen. Terlepas dari pandemi covid-19 ini pada dasarnya abad 21 telah memasuki industry 4.0 dimana terjadi disrupsi teknologi yang pada akhirnya berdampak dalam segala bidang tak terkecuali proses belajar mengajar.

Pada abad ini perspektif belajar tidak lagi diartikan hanya duduk dan mendengarkan di kelas namun belajar adalah dimana saja, kapan saja seakan tanpa ruang dan waktu. Dengan demikian proses pembelajaran yang termasuk didalamnya asesmen tentu mengalami pergeseran. Salah satu dari banyak perubahan yang dialami siswa adalah kemampuan mereka untuk dinilai tidak hanya di kelas tetapi juga online. Siswa dari segala usia dapat diuji dan dinilai melalui penggunaan alat dan penilaian online. Pada abad ke-21, kita melihat pergeseran dalam pandangan tentang bagaimana siswa dapat diuji dan dinilai berdasarkan kinerja mereka di dalam dan di luar kelas. Siswa juga dapat dinilai dengan membuat dan menampilkan pekerjaan mereka secara online melalui media sosial, YouTube, dan portofolio digital (Matthew Lynch, 2018). Selain itu masa pandemi covid-19, mengakibatkan adanya kebijakan belajar dari rumah yang akhirnya memunculkan "Kelas online". Terlepas dari format penilaian, teknologi menjadi bagian penting dari pembelajaran serta kinerja siswa.

PEMBAHASAN

Disrupsi Asesmen

Masa pandemi covid-19 telah mengakselerasi adanya disrupsi dalam aktifitas manusia. Munculnya kebiajakan *social distancing* atau *physical distancing* untuk tetap stay at home agar tetap menghindari keramaian demi mencegah pandemi covid-19 berdampak pada kegiatan sehari-hari seperti bekerja, beribadah dan belajar dari rumah. Saat pandemi ini hampir seluruh kegiatan belajar dilakukan dari rumah dengan menggunakan multimedia yang ada (Youtube, TV, zoom, google meet, google clasroom) atau media lainnya yang berbasis internet. Pada abad ke 21 ini terlebih di masa pandemi covid-19 paradigma proses belajar mengajar perlahan mengalami pergeseran dari offline (klasikal) ke online (berbasis teknologi) atau blended learning (perpaduan antara keduanya).

Paradigma baru bahwa belajar tidak lagi terbatas pada tempat dan ruang waktu kemudian memunculkan berbagai macam bentuk hasil belajar seperti digital portofolio, tugas dalam bentuk video, youtube, digital paper dan lain sebagainya. Munculnya berbagai bentuk hasil belajar yang berbasis digital menuntut pula adanya model asesmen yang berbasis digital. Disinilah seorang pendidik harus memahami akan pentingnya teknologi dalam pelaksanaan asesmen terlebih disaat masa pandemi covid-19 bahwa hasil belajar siswa tidak lagi hanya berbentuk paper namun bergeser menjadi digital paper maupun bentuk digital lainnya. Pergeseran paradigma asesmen offline ke online dalam

praktik asesmen pada The Item Management System (IMS) digambarkan oleh Jaehwa Choi, HeeKyoung Kim, Seohong Pak, (2018: 78)



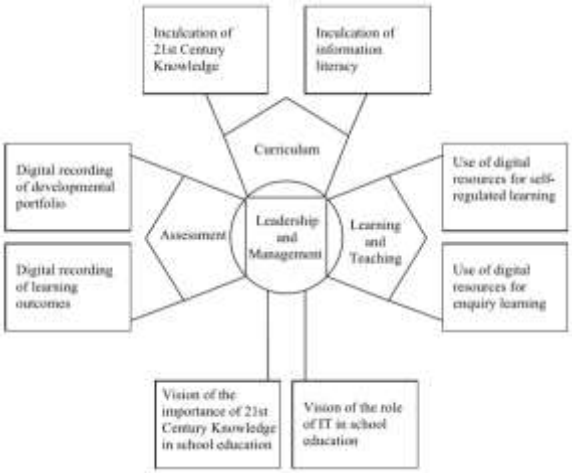
Gambar 1. Flow charts online dan offline asesmen

Pelaksanaan asesmen online dan onffline terlihat sedikit berbeda dimana asesmen online memangkas beberapa proses yang harus dilalui pada asesmen offline seperti print dan mark answer. Keberadaan teknologi memungkinkan pelaksanaan asesmen dilakukan secara online atau berbasis teknologi yang pada akhirnya menggeser pelaksanaan asesmen yang berbasiskan paper dan pensil yang sebelumnya sering dilakukan yang oleh Victor Temitayo Faniran & Nurudeen A. Ajayi (2018: 208) disebutnya sebagai *Paper-Based Assessments (PBAs)*. Adanya kemajuan teknologi membuka kemungkinan adanya asesmen berbasis teknologi seperti *computer based test, virtual assessment*.

Peran teknologi dalam pelaksanaan asesmen

Era industri 4.0 identik dengan era digital teknologi dimana aktifitas sehari-hari tidak terlepas dari peran teknologi terlebih di masa pandemi yang memunculkan kebijakan untuk tetap stay at home termasuk kegiatan belajar-mengajar dari rumah. Dengan munculnya era teknologi makna belajar tidak lagi dilakukan secara klasikal dan konvensional di kelas sekolah namun belajar berkembang menjadi kelas maya atau learning online termasuk di dalamnya aseamen. Adanya pergeseran pola belajar tersebut tentu menuntut adanya penggunaan teknologi didalamnya untuk mendukung jalannya proses belajar-mengajar. Di negara uni eropa dengan pendekatan *historical perspective* teknologi dikembangkan dengan tujuan diantaranya peningkatan kualitas hidup, perlindungan kesehatan, kesetaraan gender, keadilan sosial, ekonomi dan pengembangan teknologi berkelanjutan (René von Schomberg, 2012:4).

Perubahan dalam proses belajar mengajar di era teknologi menuntut penggunaan teknologi didalamnya termasuk mengintegrasikannya ke dalam proses asesmen. Terlepas dari bentuk asesmen, penggunaan teknologi informasi dalam pelaksanaan asesmen membantu guru dalam melakukan proses asesmen berkelanjutan terhadap peserta didik. Peran teknologi dalam peningkatan kualitas pendidikan termasuk didalamnya asesmen digambarkan oleh Siu Cheung Kong, (2009: 347) sebagai berikut;



Gambar 2. Penggunaan teknologi dalam peningkatan mutu pendidikan di abad-21.

Penerapan teknologi dalam manajemen dan kepemimpinan sekolah

memberikan peluang bagi guru untuk terlibat dalam pengembangan profesional pada integrasi teknologi informasi (TI) ke dalam proses belajar mengajar. Terkait dengan kurikulum memungkinkan beberapa mata pelajaran dimana TI digunakan didalamnya. Dalam hal pembelajaran dan pengajaran memungkinkan pemanfaatan sumber daya digital dalam proses kegiatan belajar mengajar serta memberi peluang kepada sumber daya manusia di sekolah untuk memanfaatkan TI. Peran TI dalam pelaksanaan asesmen merekam hasil belajar siswa dengan pendekatan digital serta memungkinkan pengembangan asesmen berbasis digital.

PENUTUP

Era disrupsi teknologi menyebabkan perspektif baru tentang proses belajar mengajar terlebih di era pandemi covid-19 dimana belajar dengan model blended learning adalah yang paling mungkin untuk dilakukan. Proses belajar berbasis online menuntut adanya penggunaan teknologi didalamnya termasuk pelaksanaan asesmen. Peran teknologi cukup penting dalam peningkatan kualitas pendidikan termasuk asesmen yang merupakan bagian dari kegiatan proses belajar-mengajar. Pemanfaatan teknologi dalam proses asesmen dapat menciptakan efisiensi dan efektifitas asesmen. Efektifitas asesmen menunjukkan salah satu bukti penyelenggaraan pendidikan yang baik.

REFERENSI

Friyatmi, Djemari Mardapi, Haryanto, Elvi Rahmi, (2019). The Development of Computerized Economics Item Banking for Classroom and School-Based Assessment. European Journal of Educational Research Volume 9, Issue 1, 293 - 303. ISSN: 2165-8714. doi: 10.12973/eu-jer.9.1.293.

Jaehwa Choi, HeeKyoung Kim, Seohong Pak, (2018). Evaluation of Automatic Item Generation Utilities in Formative Assessment Application for Korean High School Students. Journal of Educational Issues ISSN 2377-2263 2018, Vol. 4, No.1. doi:10.5296/jei.v4i1.12630.

Matthew Lynch, 2018). https://www.thetechedvocate.org/technology-can-used-create-better-assessments/ was downloaded at 13 May 2020.

René von Schomberg, (2012). Prospects for Technology Assessment in a framework of responsible research and innovation. DOI: 10.2139/ssrn.2439112.

Siu Cheung Kong, (2009). An empirical study of school- based planning for the use of information technology to improve the quality of education in the twenty- first century. Technology, Pedagogy and Education Vol. 18, No. 3, October 2009, 343–359. http://dx.doi.org/10.1080/14759390903255627.

Victor Temitayo Faniran & Nurudeen A. Ajayi, 2018:207). Understanding students' perceptions and challenges of Computer-Based Assessments: a case of UKZN. Africa Education Review, 15:1, 207-223. https://doi.org/10.1080/18146627.2017.1292112.

LINK AND MATCH PENDIDIKAN SISTEM GANDA DALAM PROGRAM PRAKTEK KERJA INDUSTRI SMK ISLAM TERPADU

Nur Anisah[1], Dinni Devy Triana[2], Anan Sutisna[3]
[1]*Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*
[2,3]*Dosen Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*

E-mail:
NurAnisah_9912818005@mhs.unj.ac.id annisaachmad1176@gmail.com

ABSTRAK

Menghadapi Revolusi industry 4.0, program praktek kerja industri (prakerin) merupakan wujud nyata dari pelaksanaan pendidikan sistem ganda (PSG) pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bekerja sama dengan dunia usaha maupun dunia industri (DU/DI) guna mencetak lulusan yang siap memasuki dunia kerja. Kebijakan Link and Match merupakan hubungan timbal balik antara lembaga pendidikan dan dunia industri, sehingga tercipta keterkaitan antara pemasok tenaga kerja dengan penggunanya. Fenomena yang terjadi masih ditemukan berbagai permasalahan di lapangan seperti kurangnya kontribusi dunia usaha maupun industri terhadap lembaga pendidikan, belum maksimalnya pembekalan saat peserta didik harus mengikuti program praktek industri sehingga kesiapan kerja belum terbangun, dan kurangnya monitoring oleh pendamping praktek kerja industri dari pihak lembaga maupun pihak dunia usaha dan industri serta kurangnya keterserapan peserta didik pada dunia usaha maupun dunia industri. Metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai penelitian pendahuluan dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan analisis dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Responden penelitian adalah kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, wakil bidang hubungan industri, guru pembimbing prakerin sekolah dan industri, peserta didik SMK Islam Terpadu kelas XI dan XII, yang telah mengikuti praktek kerja industri. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran untuk mengevaluasi program praktek kerja industri secara menyeluruh dari berbagai dimensi, sehingga permasalahan kompetensi lulusan akan terpakai di dunia industri.

Kata kunci *: Link and Match, Pendidikan sistem ganda, Praktek kerja industri*

ABSTRACT

On Industrial Revolution 4.0, industrial work practices is a real manifestation of the implementation in regard to a dual system education at the Vocational High School collaborated with the business and industrial world in order to produce graduates who are ready to enter workforce. Link and Match policy is a reciprocal relationship between educational institutions and the industrial world, so as to create a link between labor suppliers and their users. The phenomena that occur are still found various problems in the field such as the lack of contribution of the business community and industry to educational institutions, not yet maximum debriefing when students have to follow industrial practice programs so that work readiness has not yet been built, and the lack of monitoring by industry counterparts from both institutions and parties the business world and industry as well as the lack of absorption of student in the business world and industrial world. Research methodology using descriptive qualitatitive approach as initial research in the development of research. Data collection techniques are carried out through interviews, observation, and documentation analysis. Data analysis using qualitative descriptive analysis. The research respondents were the principal, representatives of the curriculum, the field of industrial relations, the supervisor of the school and industry prakerin, the students of Integrated Islamic Vocational High School grades XI and XII, who had followed industrial work practices. The result of the study are expected to be carried out comprehensively throughout the industrial work program of various dimensions, so that the problem of graduate competence will be used in industrial world

Keywords *: Link and Match, Dual System Education, Industrial Work Practices*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan upaya merekonstruksi individu secara luas sehingga dapat membangun dirinya, keluarga, maupun masyarakat. Pendidikan adalah program yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar sebagai upaya pencarian pengetahuan, mengasah kecerdasan afektif dan menambah keterampilan psykomotorik dengan mengedepankan kecakapan spiritual dan akhlak mulia pada peserta didik secara aktif guna kebermanfaatan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 Tahun 2003) (Irwan Aferi, 2019).

Sekolah menengah kejuruan merupakan rangkaian sebuah proses pendidikan yang tak lepas dari dimensi input, proses, dan output. Serangkaian kegiatan yang melibatkan aktivitas peserta didik yang diharapkan menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan dapat bersaing dalam dunia industri maupun dunia usaha(Azmiati & Silalahi, n.d.).

Prakerin dengan tujuan yaitu menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki keahlian professional, kegiatan praktek kerja industri merupakan program utama yang dapat memberikan pengalaman kerja bagi peserta didik, dan sebagai pembelajaran di luar sekolah dalam hal peningkatan kompetensi lulusan SMK(Andi Faisal Naharudin, 2018).

Fenomena lain dari pendidikan kejuruan saat ini cukup memprihatinkan. Hal tersebut ditandai dengan isu adanya kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan keterampilan yang dimiliki oleh para lulusan pendidikan kejuruan yang belum mendukung kebutuhan untuk dunia usaha maupun dunia industri. (Catur Supriyadi dan Bambang Sulistyo, n.d.)

Dalam pedoman teknis pelaksanaan PSG pada SMK disebutkan bahwa Praktik Kerja Industri adalah praktik keahlian produktif yang dilaksanakan di industri atau di perusahaan yang berbentuk kegiatan mengajarkan pekerjaan produksi dan jasa (Kepmendiknas, 1997). Berdasarkan hal tersebut maka program praktek kerja industri memiliki tujuan sebagai peningkatan kompetensi peserta didik supaya memiliki keahlian yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha maupun dunia industri. (Isnaini Lestrari, n.d.)

Pembelajaran beragam dari berbagai program dan kegiatan yang didalammya mengintegrasikan teori dan praktek kerja melalui kurikulum yang dirancang khusus sebagai praktek pengetahuan yang melibatkan peserta didik merupakan integrasi dari sebuah pembelajaran (Atkinson, 2015). Pada saat ini dimana teknologi 4.0 dapat dipergunakan untuk mengambil alih pekerjaan manusia atau untuk menciptakan dan memfasilitasi pekerjaan- pekerjaan baru; dapat dioptimalkan untuk kepentingan pemiliknya, atau untuk semua orang. (O'Reilly, 2017) (Nugraha, 2019).

Kreatifitas dan keaktifan peserta didik dalam pengembangan ilmu yang dipelajari dan motivasi belajar yang dimiliki akan berpengaruh pada pencapaian hasil yang maksimal(Oktarina, 2016).

Kondisi saat ini terkait implementasi program praktek kerja industri dilapangan masih ditemukan adanya ketidak sesuaian antara program dengan harapan lembaga, hal ini mencerminkan masih adanya ketimpangan (*miss function*) antara sekolah sebagai institusi pendidikan dan dunia kerja sebagai penyerap lulusan (output extended) sekolah tersebut yakni para pekerja (employer) yang terlatih dan siap memasuki kerja (Paturahman & Siagian, 2019)

Permasalahan baru yang ditimbulkan akibat dari rendahnya kompetensi lulusan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dunia usaha maupun dunia industri, sehingga

mempengaruhi keterserapan para lulusan SMK terhadap dunia usaha maupun dunia industri. Idealnya, secara nasional lulusan SMK yang langsung dapat memasuki dunia kerja sekitar 80%-85% (Samsudi dalam Miswardi & Pardjono, p.269, 2013).(Handayani, 2016)

Komunikasi secara intensif antara pihak sekolah dengan dunia usaha maupun dunia industri berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan program praktek kerja industri. Komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk cepat tanggap dalam mengatasi setiap permasalahan selama program praktek kerja industri(Tifa, 2016)

Prakerin atau praktek kerja industri sebagai perwujudan sistem pendidikan ganda belum banyak mengakomodir lulusan. Persaingan dalam mendapatkan lapangan pekerjaan bagi lulusan SMK pada umumnya dan SMK Islam terpadu khususnya, menggambarkan pelaksanaan kebijakan *link and match* yang belum maksimal. Implementasi program praktek kerja Industri belum berjalan sesuai dengan tujuan, belum maksimalnya perencanaan persiapan pelaksanaan program sehingga kesiapan peserta didik yang akan mengikuti praktek kerja industri kurang terbangun.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dapat dirumuskan masalah penelitian yang akan dikembangkan yaitu :1). Bagaimana keterserapan kebutuhan tenaga kerja lulusan SMK yang telah mengikuti program praktek kerja industri dalam menghadapi Revolusi industry 4.0 ; 2). Bagaimana pelaksanaan pendidikan sistem ganda (PSG) antara lembaga pendidikan dan dunia industri untuk kesiapan peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan program praktek kerja industri (prakerin); 3). Bagaimana implementasi pelaksanaan kebijakan *Link and Match* yang merupakan hubungan timbal balik antara lembaga pendidikan dan dunia industri, sehingga tercipta keterkaitan antara pemasok tenaga kerja dengan penggunanya.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian menggunakan kualitatif deskripstif yang mendeskripsikan kondisi sebenarnya di lapangan berdasarkan sumber berbagai bentuk data dari situs penelitian. Dalam hal ini memakai pendekatan evaluatif. Dalam penelitian ini akan menggunakan model Bogdan dan Biklen dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: 1. Pencatatan hasil penelitian yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dalam bentuk trasnkrip hasil telaah dokumen 2. Pemilahan dan kategorisasi data untuk memfokuskan arah tujuan penelitian 3. Klasifikasi data sesuai dengan indikator penelitian 4. Pemberian penjelasan secara kualitatif terhadap data yang diperoleh, setelah data dianalisa dan diinterprestasikan 5. Memberikan kontribusi penelitian dengan membuat kesimpulan dari hasil penelitian (Saam, Dastian susila & Natuna, n.d.)

Keabsahan data pada peneltian ini melalui triangulasi sumber, teori, dan metode . Keabsahan dapat dideskripsikan kesesuaiannya antara data dengan sumber informasi di lapangan, yang kemudian dianalisis menggunakan teori yang relevan.

Dengan menggunakan metodologi tersebut diharapkan penelitian pendahuluan ini dapat mendeskrispikan secara kualitatif pelaksanaan program praktek kerja industri di lapangan yang disesuaikan dengan *link and match* dan pendidikan sistem ganda di SMK Islam Terpadu. Selanjutnya dari hasil penelitian ini, maka akan dilakukan evaluasi program praktik kerja industri (prakerin) agar diketahui permasalahan yang terjadi di lapangan dan dapat segera

direkomendasikan sebagai upaya perbaikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *link and match* pada SMK Islam Terpadu yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah dengan jalinan kerjasama dengan pihak dunia usaha maupun dunia industri. Dengan mengupayakan proporsi belajar antara 70% praktek : 30% teori belum mencapai hasil maksimal, hal tersebut ditandai dari beberapa permasalahn yang timbul. Namun demikian peserta didik mengaku memperoleh beberapa manfaat , diantaranya peserta didik menjadi lebih terlatih dan terbiasa.

Selain upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah SMK Islam terpadu juga mengupayakan peningkatan mutu pembelajaran yang melibatkan pihak dunia usaha maupun industri melalui ; sinkronisasi kurikulum yang ada di Dinas pendidikan dengan penyesuaian kebutuhan industri yang di susun di awal tahun ajaran dengan bekerja sama dengan pihak dunia usaha maupun industri. Namun dalam pelaksanaannya ditemukan kendala untuk penyesuaian kompetensi inti maupun kompetensi dasar yang ada di lembaga pendidikan dengan kebutuhan yang harus di penuhi untuk masuk ke dunia usaha maupun industri.

Praktek kerja industri atau prakerin yang dilakukan oleh SMK Islam Terpadu pada periode tertentu sesuai arahan implementasi dalam kurikulum 2013 pada kenyataannya masih belum maksimal, hal ini ditandai dari berbagai kendala dan hambatan selama proses pelaksanaan program praktek kerja industri, baik dari tinjauan peserta didik, guru pembimbing maupun penerimaan pada dunia usaha atau dunia industri.

Menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja pada era revolusi industri 4.0 program praktek kerja industri yang dilakukan SMK Islam terpadu dilakukan dengan melalui beberapa tahapan proses diantaranya pemetaan industri tempat pelaksanaan prakerin, penetapan waktu pelaksanaan prakerin, pembekalan kepada peserta didik sebelum mengikuti prakerin, monitoring oleh guru pembimbing prakerin dai pihak sekolah maupun industri. Dalam hal ini peserta didik memperoleh manfaat diantaranya memperoleh pengalaman tentang nilai- nilai kerja keras, tanggung jawab, disiplin dan penghargaan terhadap waktu yang dimiliki. Menambah pengalaman tentang proses dan situasi kerja secara langsung, memahami pengetahuan kejuruan yang di peroleh di sekolah dalam implementasinya di dunia kerja sehingga kinerja peserta didik lebih terasah dan lebih siap dalam memasuki dunia usaha maupun dunia industri.

Pelaksanaan pendidikan sistem ganda atau PSG di SMK Islam terpadu dilaksanakan secara berkesinambungan untuk mendapatkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja sesuai bidang keahlian dan memiliki daya saing. Persiapan yang dilakukan oleh kelompok kerja kurikulum dalam pendidikan sistem ganda diantaranya meliputi penjadwalan, identifikasi kesesuaian program keahlian dengan tempat prakerin, pemetaan industri, validasi dan sinkronisasi kompetensi dengan jenis pekerjaan yang dibutuhkan di dunia kerja.

Pengembangan kegiatan pendidikan sistem ganda yang dilakukan di SMK Islam terpadu memiliki tujuan diantaranya peningkatan kualitas kinerja sekolah dengan industri pasangan, sasaran pencapaian program keahlian, penguatan kapasitas institusi pasangan untuk peningkatan mutu pendidikan sistem ganda, penguatan kapasitas kelompok

kerja kurikulum maupun kelompok kerja program praktek industri dalam pengembangan sinkronisasi program pendidikan sistem ganda dan peningkatan akuntabilitas dan sistem insentif peserta pendidikan sistem ganda guna memperoleh hasil sesuai kebutuhan kompetensi lulusan.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian masih ditemukan berbagai permasalahan di lapangan seperti kurangnya kontribusi dan komunikasi antara dunia usaha maupun industri dengan lembaga pendidikan (pendidikan sistem ganda belum berjalan maksimal), belum maksimalnya pembekalan saat peserta didik harus mengikuti program praktek industri sehingga kesiapan kerja belum terbangun, dan kurangnya monitoring oleh pendamping praktek kerja industri dari pihak lembaga maupun pihak dunia usaha dan industri akibat dari pelaksanaan kebijakan *link and match* yang belum maksimal serta kurangnya keterserapan peserta didik pada dunia usaha maupun dunia industri

Indikator keberhasilan untuk mengukur peningkatan dan kualitas kinerja lembaga pendidikan dalam manajemen pendidikan sistem ganda adalah peningkatan jumlah institusi pasangan dunia usaha maupun dunia industri yang relevan dengan kompetensi keahlian yang ada di SMK Islam terpadu, peningkatan peserta didik yang memperoleh hasil uji kompetensi dari institusi pasangan yaitu dunia usaha maupun dunia industri.

KESIMPULAN

Menjaga hubungan kerjasama dengan dunia usaha maupun dunia industri atau DU/DI diluar pelaksanaan prakerin misalnya pada jalur perekrutan tenaga kerja atau lainnya sehingga pihak lembaga pendidikan tidak kesulitan dalam mencari tempat praktek kerja industri untuk peserta didik dan peluang keterserapan peserta didik pada DU/DI lebih besar. Mengingatkan peserta didik pada tugas administrasi prakerin maupun tugas sekolah dan mengingatkan guru pembimbing pada administrasi kelengkapan prakerin yang harus dipenuhi merupakan bentuk monitoring yang harus dijalankan(Iriani & Soeharto, 2015)

Pembekalan yang cukup untuk peserta didik sebelum mengikuti program praktek kerja industri yang dilakukan oleh lembaga pendidikan akan mempengaruhi kreatifitas dan keaktifan peserta didik dalam menjalankan program praktek kerja industri pada dunia usaha maupun dunia industri yang telah dipilih.

Monitoring berkala dan berkelanjutan oleh lembaga pendidikan maupun pihak dunia usaha maupun industri sangat penting dilakukan guna menjaga etos kerja peserta didik ditempat prakerin, sebagai perwujudan dari *link and match* dan pendididkan sistim ganda antara pihak lembaga pendidikan dan pihak dunia usaha maupun industri.

Dari hasil telaah penelitian tersebut diatas diharapkan dapat dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap program praktek kerja industri dari berbagai dimensi, sebagai implementasi dari kebijakan *link and match* serta pendidikan sistem ganda sehingga permasalahan kompetensi lulusan SMK pada umumnya dan SMK Islam terpadu khususnya akan memiliki kesempatan lebih besar untuk meningkatkan kompetensi sesuai kebutuhan dunia usaha maupun dunia industri sehingga besar peluang untuk diterima pada dunia usaha maupun dunia industri.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Faisal Naharudin. (2018). *Evaluasi*

pelaksanaan Praktek Kerja industri Di SMK NEGERI I Bokat Sulawesi Tengah.

Atkinson, G. (2015). *Work-based learning and work-integrated learning : fostering engagement with employers*.

Azmiati, F. F., & Silalahi, J. (n.d.). *Karakter Siswa SMK Jurusan Bangunan di Kota Padang Sebagai Calon Tenaga Kerja Tingkat Menengah*. *5*(4), 1–6.

Catur Supriyadi Dan Bambang Sulistyo. (n.d.). *Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Pra Studi, PRAKERIN) Pada Jurusan Tehnik Sepeda Motor SMKN 2 Pengasih*. 21–33.

Handayani, S. (2016). *Kajian Perolehan Kompetensi Keahlian Busana Butik Siswa SMK : Studi Kasus PRAKERIN di Industri Pasangan*. *6*(1), 66–78.

Iriani, D. S., & Soeharto, S. (2015). Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Siswa Kompetensi Keahlian Jasa Boga SMK N 3 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, *22*(3), 274. https://doi.org/10.21831/jptk.v22i3.6835

Irwan Aferi, W. (2019). *Evaluasi Implementasi Program Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) Pada Kelas XI Jurusan Teknika Kapal Penangkap Ikan Di SMK Negeri 19 Padang*. 775–782.

Isnaini Lestrari, B. tri siswanto. (n.d.). *Pengaruh Pengalaman PRAKERIN, Hasil belajar produktif dan dukungan Sosial keluarga Terhadap Kesiapan Kerja siswa SMK*. 60–77.

Nugraha, D. (2019). *Transformasi Sistem Revolusi Industri 4.0*. (September 2018).

Oktarina, R. (2016). *Jurusan Teknik Komputer Jaringan Menggunakan Model CIPP di SMK Negeri 2 Payakumbuh*. *4*(2).

Paturahman, M., & Siagian, I. (2019). *Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Akuntansi Keuangan SMK PGRI 16 JAKARTA*. *6*(3), 223–234.

Saam, Dastian susila, Z., & Natuna, D. A. (n.d.). *Evaluasi Pengelolaan Praktik Kerja Industri SMK Negeri Siak*. (2), 15–33.

Tifa, W. (2016). *Evaluasi Pelaksanaan prakerin Dengan Model CIPP pada Kompetensi Pemasaran di SMK Islam Bustanul ulum paku sari jember*.

Kerangka Konseptual Perancangan Model *Authentic Assessment*

Suciati Rahayu Widyastuti[1]
Burhanuddin Tola[2]
Awaluddin Tjalla[3]
[1,2,3]*Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta,*
Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220

suciati.rahayu@student.upi.edu

Abstrak

Penelitian bertujuan merangkai kerangka konseptual model *authentic assessment* dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk mendapatkan kerangka konsep model *authentic assesment* perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi model tersebut saat penerepan. Pencarian faktor-faktor terseabut menggunakan studi pustaka serta mencari refrensi yang mendukung dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Sehingga dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Menjadikan penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, jurnal, serta web (internet). Setelah kerangka konsep model *authentic asseessment* dibangun, maka data yang dikumpulkan adalah data dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah sikap guru, sikap siswa, sikap orang tua, dan sikap teman sebaya terhadap model *authentic assesment.* Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles & Huberman (1992), analisis terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian berupa kerangka konsep model *authentic assessment*, kerangka tersebut menggambarkan hubungan antara sikap guru, siswa, orang tua, teman sebaya, dan hasil belajar. Dari hasil penelitian diperoleh bentuk konsep model *authentic assessment* yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pengajar dan pelaku pendidikan, acuan untuk dapat memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi model tersebut agar menghasilkan hasil belajar terbaik bagi siswa.

Kata Kunci: Kerangka; Konseptual; Model; *Authenti*; dan *Assessment*

LATAR BELAKANG

Penilaian atau asesmen merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran di sekolah. Mardapi (2012), peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Seiring penerapan kurikulum baru di sistem pendidikan Indonesia pada tahun ajaran 2013/2014, yaitu Kurikulum 2013 di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah mengah atas, disertai penerepan kebijakan penilaian autentik di sekolah. Penilaian autentik adalah sebuah penilaian proses yang di dalamnya melibatkan berbagai kinerja yang mencerminkan bagaimana siswa belajar, capaian hasil belajar, motivasi, dan sikap yang terkait dengan aktivitas pembelajaran. (Callison (2009).

Guru dan siswa adalah individu yang merasakan dampak dari perubahan kurikulum. Guru yang dulu merupakan pusat pengetahuan bergeser menjadi fasilitator di kelas, dilakukan untuk membentuk siswa yang mandiri dan lebih aktif di kelas. Sehingga siswa menjadi pusat pengetahuannya sendiri.

Ketika siswa merasakan perubahan kurikulum dan penilaian yang baru, siswa digiring pada sikap kecenderungan tertentu terhadap perubahan tersebut. Seperti menurut Azwar (2013), sewaktu kita berada dalam lingkungan dan situasi sosial, yakni ketika kita terlibat dalam interaksi sosial, sulit bagi kita bersikap netral, pasti kita memiliki kecenderungan untuk

bereaksi suka atau tidak suka. Selalu ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap manusia atau sesuatu yang sedang dihadapi, bahkan terhadap diri kita sendiri. Menurutnya semua itu disebut fenomena sikap.

Dari fenomena tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana kerangka konsep perancangan model penilaian *authentic assessment* yang diterapkan selama pembelajaran di sekolah dari sudut pandang sikap siswa, karena siswa merupakan pusat dari pembelajaran disekolah. Untuk merancang kerangka konsep model penilaian *authentic assessment* perlu diketahui pula bahwa sikap siswa terhadap penilaian *authentic assessment* dipengaruhi oleh apa saja.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, perlu diketahui Pengembangan model penilaian dalam pembelajaran dipengaruhi oleh yaitu karakteristik mata pelajaran serta jenis informasi yang ingin diperoleh dari peserta didik; informasi tentang peserta didik yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan; serta menggali informasi perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik secara terencana, kontinum dan berkala. Kunandar (2014). Dalam proses pengembangan model penilaian juga disesuaikan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, kurikulum, fasilitas, dan administrasi lembaga pendidikan (Basuki, 2014). Menurut La Lopa (2004) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruh pengembangan *assessment* yaitu pembuat harus bekerja di semua level taksonomi Bloom selama pengembangan *assessment* dan dalam mengembangkan *assessment* pengembang harus memberikan pemahaman yang baik kepada siswa tentang apa yang dituntut dari mereka.

Dari penjelasan beberapa ahli tersebut, sikap siswa, karakteristik siswa, dan hal-hal yang diperhatikan pembuat model mengenai pengetahuannya terhadap level taksonomi Bloom dan kepahaman siswa dari tujuan pembelajaran dan penilaian. Dalam membangun kerangka konsep model penilaian *authentic assessment* juga perlu memperhatikan hal-hal yang dijelaskan dalam pengembangan asesment.

Sikap siswa sebagai individu dapat dipengaruhi oleh individu sekitar, seperti dikatakan oleh Azwar (2013), sikap individu dapat dipengaruhi oleh orang lain yang dianggap penting yaitu orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, serta istri atau suami. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Klaus Hurrelmann (1990), penelitian ini berfokus pada keterlibatan orangtua, teman sebaya, dan guru di lingkungan sekolah dan rumah. Fokus permasalah remaja yaitu stres psikososial dan sumber dukungan sosial masa remaja. Data tentang masalah remaja seperti kenakalan, penyalahgunaan narkoba, dan keluhan psikosomatik terkait dengan ukuran kualitas hubungan remaja dengan teman, orang tua, dan guru. Fokus dari makalah ini adalah pada efektivitas guru dan profesional lainnya (psikolog, pekerja sosial, penasihat karir, menteri) dalam membantu remaja menangani masalah. Di antara sumber-sumber stres yang diidentifikasi adalah perbedaan di antaranya kinerja sekolah remaja, harapan orang tua mereka dan perasaan tidak mampu mereka dalam 'menjaga' dengan teman sebaya mereka. Intervensi pencegahan dan perbaikan potensial dipertimbangkan, termasuk kebijakan pemuda dan keluarga preventif, guru sebagai konselor, konseling sebaya dan pengenalan konselor profesional ke sekolah-sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Georgina Cattley (2004), penelitian ini

menghasilkan seuatu kesimpulan laporan ini didasarkan pada data terpilih yang dikumpulkan sebagai bagian dari proyek internasional dengan 2968 siswa Australia Selatan dan 5377 Jepang (usia 10 hingga 15 tahun). Perbandingan antara kedua negara menyoroti kesamaan dalam tingkat yang berbeda dari dukungan yang dirasakan dari guru, orang tua dan teman sebaya ketika siswa mengalami kemajuan melalui tingkat tahun yang lebih rendah hingga lebih tinggi di sekolah. Fokus analisis yang disajikan di sini adalah pada hubungan antara dukungan dari guru dan kesejahteraan siswa, sementara proyek juga mempertimbangkan dukungan dari orang tua dan teman sebaya. Selain itu, makalah ini merangkum literatur tentang kemungkinan hambatan untuk menjaga kualitas hubungan guru-siswa ketika siswa mengalami kemajuan melalui tahun-tahun yang lebih tinggi di lingkungan sekolah menengah.

Terbentuknya sikap siswa di dalam pembelajaran akan berpengaruh pula pada cara siswa menjalankan proses pembelajaran, penilaian, sampai pada hasil belajar. Perkembangan yang terjadi setelah proses pembelajaran, proses penilaian sampai pada hasil belajar tidak luput dari polemik-polemik, dari polemik-polemik tersebut sejatinya dapat menggiring sikap siswa terhadap suatu penilaian dan berdampak pada hasil belajar nantinya.

Selama proses penilaian autentik diterapkan terdapat para penggiat pendidikan meneliti pengaruh penerapannya terhadap hasil belajar siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Balik, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran matematika berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika dan motivasi berprestasi peserta didik. Implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar matematika dan motivasi peserta didik. Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa sikap siswa dan penilaian autentik memiliki pengaruh terhadap hasil belajar.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, penilaian autentik identik dengan penugasan terkait dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia nyata. Serta penilaian autentik memiliki keterkaitan dengan aktifitas pembelajaran yang mencerminkan bagaimana siswa belajar, capaian hasil, motivasi, dan sikap siswa salah satunya. Dari hasil penelitian terdahulu pula bahwa penerapan penilaian autentik dapat mempengaruhi hasil belajar, motivasi siswa, serta dapat menciptakan pembelajar yang percaya diri.

Tetapi belum diteliti mengenai bagaimana sifat siswa dapat membangun kerangka konseptual dalam perancangan model penilaian autentik. Dimana sifat siswa terhadap penilaian autentik juga dapat saja dipengaruhi oleh guru, orang tua, dan teman sebaya. Penelitian ini ingin memberikan informasi mengenai bagaimana kerangka konseptual model penilaian autentik dirancang berdasarkan sikap siswa seperti teori yang telah ada.

Hasil penelitian ini nantinya akan membantu pendidik atau guru dalam membantu siswa dalam pembelajaran. Pemodelan pada penilaian autentik akan menghasilkan faktor-faktor apa saja yang dianggap penting serta mengabaikan faktor-faktor yang dianggap tidak penting pada telaahan yang dilakukan. Penelitian bertujuan merangkai kerangka konseptual model *authentic assessment* dalam proses pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Menjadikan penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Metode kepustakan yang digunakan bertujuan mencari keterkaitan antara variabel-variabel yang menjadi faktor perancangan model *authentic assessment*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara identifikasi wacana dari buku-

buku, makalah atau artikel, jurnal, serta web (internet).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992), analisis terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model *authentic assessment* adalah suatu penilaian yang bertujuan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa, kemudian dijadikan informasi dan bukti dari peserta didik melalui teknik tes dan pengamatan atau laporan diri. Kemudian hasilnya diolah dan dijadikan sebagai pertimbangan penentuan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Penilaian menggunakan model *authentic assessment* tidak saja menilai di akhir pembelajaran, tetapi menilai secara berkelanjutan. Sejak diterapkan Kurikulum 2013, model *authentic assessment* diterapkan pula sebagai model penilaian.

Pemilihan penilaian yang tepat dapat memberikan deskripsi proses pembelajaran siswa. Diharapkan penilaian dapat memberikan informasi yang tepat mengenai perilaku belajar siswa secara keseluruhan, serta dapat mendeskripsikan perilaku siswa pada kehidupan nyata. Pendidik yang lebih profesional memanfaatkan penilaian proses dan hasil belajar untuk dapat memperbaiki mulai dari proses perencananaan pembelajaran sampai pada pelakasanaan pembelajaran.

Berikut merupakan perbandingan penilaian konvensional dengan model *authentic assessment* menurut Mueller (2011) yang tersaji pada tabel 2.3:

Tabel 1 Perbandingan Penilaian Konvensional dan *Authentic assessment*

Penilaian Konvensional	***Authentic Assessment***
Tanggapan berupa pilihan	Mengerjakan tugas
Buatan atau simulasi	Dunia nyata
Mengingat/ Mengenali	Konstruksi/ Penerepan
Struktur oleh guru	Struktur oleh siswa
Bukti tidak langsung	Bukti langsung

Keungulan-keunggulan yang dimiliki oleh model *authentic assessment* dianggap memenuhi syarat penilaian untuk Kurikulum 2013, serta diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas.

Terdapat pula kritik terhadap model *authentic assessment*, yaitu menurut hasil penelitian Kenneth W. Howell, dkk. pada tahun 2015, berdasarkan hasil penelitiannya yang berjudul *Bias in Authentic Assessment* bahwa pelaksanaan program penilaian autentik di seluruh negara bagian USA, penilaian berfokus pada validitas prosedur penilaian autentik dan bias dalam penilaian autentik pada tugas menulis, penilaian autentik mungkin mengandung perilaku sampel yang superiorm mereka tidak memiliki standar yang baku, hasil dari kuesioner terhadap penilaian autentik oleh salah satu subjek menyatakan *"Hal yang paling menggelikan adalah bahwa tidak ada standar untuk mengukur hasil"*. Temuan lainnya pada penilaian autentik, guru diijinkan untuk membantu siswa, jika beberapa guru lebih baik membantu siswa daripada yang alin, maka ini menjadi efek instruksional yang dihasilkan akan tercermin dalam perilaku sampel beserta keterampilan siswa dan pengetahuannya. Namun bias tersebut dapat dikendalikan dengan validasi oleh ahli dan dijadikan instrumen yang terstandar.

Penilaian autentik memiliki karakteristik belajar tuntas, berkesinambungan, autentik, memiliki bentuk instrumen penilaian yang bervariatif, dan berdasarkan acuan kriteria. Belajar tuntas dilihat tidak saja menguasai kompetensi pada kategori pengetahuan namun juga keterampilan. Berkesinambungan yang dimaksud adalah penilaian dengan tujuan mendapatkan gambaran untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa, memantau proses, kemaujuan, dan perbaikan hasil terus-menerus dalam

bentuk penilaian proses dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan.

Autentik diartikan penilaian dilakukan dengan berbagai cara dan kriteria holisitk. Pemilihan teknik penilaian membiliki berbagai variasi, disesuikan dengan pencapaian kompetensi yang hendak dicapai. Sedangkan berdasarkan acuan kriteria bahwa dalam proses penilaian siswa tidak dapat dibandingkan dengan kelompoknya, tetapi dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan, seperti ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing di awal tahun pelajaran.

Dari karakteristik penilaian autentik tersebut, penilaian autentik memiliki tujuan yaitu dalam proses pembelajaran guru mengumpulkan berbagai informasi dalam perkembangan belajar dan tingkah laku yang telah dimiliki oleh siswa setelah proses pembelajaran, penilaian autentik juga bertujuan untuk dapat mengetahui apakah tejadi perubahan sikap siswa, apakah siswa melakukan pengalaman belajar atau tidak, serta mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan memiliki nilai positif atau tidak.

Siobhan B. G. Macandrew dan Katherine Edwards (2002) pada jurnal *Psychology Learning and Teaching*, penelitian ini membandingkan nilai yang diperoleh dari berupa essai dengan bentuk penilaian autentik dengan jenis poster dan paket informasi, hasil penelitian menunjukkan penilaian autentik dapat memotivasi siswa dalam mencapai hasil belajar, penilaian dengan autentik secara umum berorientasi pada penemuan, dapat diandalkan, kurang rentan terhadap plagiarisme, dan memudahkan siswa dalam mencapai kinerja terbaik mereka, dan nilai lebih tinggi dengan paket informasi dibandingkan dengan nilai yang lainnya. Essay tidak selalu atau satu-satunya bentuk penilaian yang dapat menggali kemampuan siswa lebih luas.

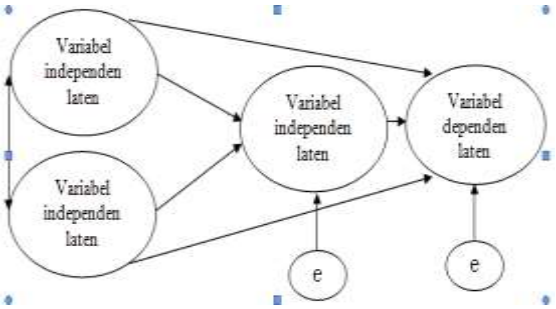
Namun terdapat pula hasil penelitian yang memperlihatkan pengaruh positif. Seperti hasil penelitan I Wayan Balik pada tahun 2012, bahwa implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran matematika berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika dan motivasi berprestasi peserta didik. Dengan dikaitakannya teori dan hasil penelitian mengenai penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar siswa, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan penilaian autentik dapat berdampak pada hasil belajar siswa.

Siswa sebagai individu yang menjadi pusat pembelajaran dalam model *authentic assessment*, siswa berinteraksi dengan teman sebaya, guru, serta orang tua mereka di rumah. Menurut Saifuddin Azwar (2013) pembentukan sikap individu dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh budaya, pengaruh faktor emosional, media masa, serta lembaga pendidikan dan lembaga agama. (Saifuddin Azwar, 2013). Pengaruh orang yang dianggap penting dapat berupa orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami.

Berbagai teori dan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, terlihat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar bersinggungan dengan faktor lain, dalam penelitian yang dilakukan faktor tersebut adalah variabel penelitian. Faktor-faktor tersebut merupakan penyebab hasil belajar. Hasil belajar disini menggunakan model *authentic assessment*, baik dalam tugas, tes formatif, dan tes sumatif. Jenis-jenis yang digunakan dalam tugas dan tes disesuaikan dengan kebutuhan dalam kelas dan materi yang disampaikan. Dari penelaahan secara pustaka menunjukkan adanya keterkaitan antara sikap siswa, sikap guru, sikap teman sejawat, dan sikap orang tua terhadap hasil belajar dengan diterapkannya model autentik.

Untuk membentuk kerangka konseptual perancangan model *authentic assessment* mengacu pada model rancangan berbasis SEM dalam penelitian yang akan dilakukan mengacu pada model SEM dengan Dua Variabel Independen

Intermediasi dan Berkolaborasi sebagai berikut:



Gambar 1. SEM dengan Dua Variabel Independen Intermediasi dan Berkolaborasi (Widarjono, 2015)

Sebelum menemukan kerangka konseptual rancangan model *authentic assessment* yang lebih jelas hubungannya antara variabel, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan berbagai refrensi baik dari buku maupun dari hasil penelitian yang relevan untuk mendukung rancangan model tersebut. Berikut hasil analisis studi kepustakaannya:

1. Pengaruh sikap teman sebaya terhadap sikap siswa. (X_1 ke variabel X_4)

Sikap siswa dalam pembelajaran di sekolah dapat dipengaruhi oleh sikap teman sebayanya, bisa berdampak positif atau negatif. Suka Mahendra (2010), dalam penelitiannya menyimpulkan, "Ada hubungan positif yang signifikan antara pergaulan peer group (kelompok sebaya) dengan sikap pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010",

Oktari dan Ria Dewi Eryani (2013) menyimpulkan, adanya hubungan yang kuat dengan arah hubungan negatif antara sikap terhadap peran teman sebaya dengan penyesuaian sosial di sekolah, hubungan negatif menunjukkan bahwa ketika sikap terhadap peran teman sebaya dinilai positif, maka penyesuaian sosial di sekolah pun buruk. Dari teori dan hasil penelitian mengenai sikap guru dan sikap siswa, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sikap teman sebaya terhadap sikap siswa.

2. Pengaruh sikap orang tua terhadap sikap siswa. (variabel X_2 ke variabel X_4)

Orang tua telah dijelaskan, merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas anak-anaknya dan orang yang memiliki pengaruh dalam sikap siswa. Maka tentunya sikap orang tua memiliki pengaruh terhadap sikap anaknya yang merupakan siswa. Seperti diungkapkan oleh Rahma Yulia Rusparindra (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel peran orang tua dengan sikap mandiri. Dalam penelitiannya yang dijadikan sikap siswa adalah pada sikap mandiri. Dari teori dan hasil penelitian mengenai sikap orang tua dan sikap siswa, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sikap orang tua terhadap sikap siswa.

3. Pengaruh sikap guru terhadap sikap siswa. (variabel X_3 ke variabel X_4)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap individu, yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh budaya, pengaruh faktor emosional, media masa, serta lembaga pendidikan dan lembaga agama. (Saifuddin Azwar, 2013).

Sikap guru dalam mengajar juga dapat mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, seperti diungkapkan oleh Ariusman (2012) dalam penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antra perilaku guru terhadap sikap siswa di SMA PGRI Pekanbaru, semakin baik perilaku guru di sekolah maka semakin baik pula sikap siswa dan begitu sebaliknya. Dari teori dan hasil penelitian mengenai sikap guru dan sikap siswa, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sikap guru terhadap sikap siswa.

4. Pengaruh sikap teman sebaya terhadap hasil belajar siswa. (X_1 ke variabel Y)

Selain sikap orang tua siswa, terdapat faktor lain yang juga memiliki hubungan erat dalam menentukan hasil belajar. Faktor tersebut adalah sikap teman sebaya, teman sebaya termasuk pada lingkungan sosial primer dalam hubungannya di lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial

primer mempunyai tingkatan interaksi yang erat antara anggotanya. (Walgito, 2005).

N.L.M.D. Ernawati, dkk. dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa interaksi teman sebaya memberikan pengaruh langsung secara signifikan terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi. Dari teori dan hasil penelitian mengenai teman sebaya dan hasil belajar siswa, dapat disimpulkan sementara bahwa terdapat pengaruh teman sebaya terhadap hasil belajar siswa

5. Pengaruh sikap orang tua terhadap hasil belajar. (X_2 ke variabel Y)

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi siswa, mereka menghabiskan cukup banyak waktu dengan keluarga. Dalam keluarga orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab segala hal mengenai anak-anaknyanya.

Seperti menurut Moh.Yacub (2005), orang tua adalah orang yang sudah dewasa secara lahir dan batin, memiliki kematangan secara fisik maupun non-fisik, kematangan secara emosi, kematangan secara pikiran dan adanya kemandirian dalam ekonomi, sosial dan mental. Orang tua juga menjalankan peran sesuai fungsinya masing-masing dalam mengasuh orang-orang yang belum dewasa dalam keluarganya yaitu anak. Hal ini sudah dibenarkan melalui beberapa hasil penelitian.

Seperti pada penelitian Zulfiah (2015), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara yang positif dan signifikansi antara keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 10 Surabaya. Dari teori dan hasil penelitian mengenai orang tua dan hasil belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh teman sebaya terhadap hasil belajar siswa.

6. Pengaruh sikap guru terhadap hasil belajar siswa. (X_3 ke variabel Y)

Sikap guru menurut Sudhakar. K dan Dayakara Reddy. V (2017) yaitu sikap penting untuk memahami perilaku manusia.

Yuzarion (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sikap orangtua terhadap anak, sikap guru terhadap siswa, dan self-regulated learning berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sikap orangtua terhadap anak, sikap guru terhadap siswa, berpengaruh langsung terhadap *self-regulated learning* dan berpengaruh tidak langsung terhadap prestasi belajar siswa melalui *self-regulated learning*. Temuan ini mendukung teori kognitif sosial.

Seperti yang dijabarkan oleh Anis Pusitaningtyas (2016) komunikasi satu arah terjadi saat guru memberikan informasi kepada orang tua tentang peristiwa, kegiatan, atau kemajuan yang dicapai anak. Sedangkan komunikasi dua arah terjadi jika ada dialog interaktif antara guru dan orang tua. Komunikasi yang baik akan menumbuhkan sikap saling percaya antara orang tua dan guru. Adanya sikap saling mempercayai, saling membantu dalam membimbing anak dan berkomunikasi antara orang tua dan guru, akan membuat anak merasa memiliki kebebasan berkreativitas guna pengembangan potensi dirinya, sehingga bisa meningkatkan kreativitas dan mencapai keberhasilan dalam belajar. Dari teori dan hasil penelitian mengenai sikap guru dan hasil belajar siswa, dapat disimpulkan sementara bahwa terdapat pengaruh sikap guru terhadap hasil belajar siswa.

7. Pengaruh sikap siswa terhadap hasil belajar. (X_4 ke variabel Y)

Sikap siswa menurut Brown dan Holtzman (1967) mengembangkan konsep sikap siswa dalam belajar melalui dua komponen sebagai berikut (1) *teacher Approval* (TA), yaitu berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru-guru, tingkah laku mereka di kelas, dan cara guru mengajar. (2) *Education Acceptance* (EA), yaitu penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai dan materi yang akan disajikan, praktik,

tugas dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah. (Tu'u, 2004).

Menurut Adrianus Herbiadi, dkk (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara sikap dengan hasil belajar fisika. Dari teori dan hasil penelitian mengenai sikap siswa dan hasil belajar siswa, dapat disimpulkan sementara bahwa terdapat pengaruh sikap siswa terhadap hasil belajar siswa.

8. Hubungan antara teman sebaya dan orang tua siswa. (X_1 dan X_2)

Hubungan teman sebaya dan orang tua siswa dalam proses pembentukan sikap siswa. Hubungan ke tiga individu tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Salhah Abdullah, dkk (2014) dalam penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan kelekatan rekan diikuti oleh kelekatan rekan dengan strategi koping fokus sosial.

Penelitian selanjutnya oleh Nur Wahyuni dan Mimin Ninawati (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hubungan pola asuh orang tua di rumah dengan interaksi sosial teman sebaya merupakan faktor yang dibutuhkan seorang anak untuk membentuk karakter atau kepribadian, sedangkan interaksi sosial teman sebaya merupakan suatu bentuk interaksi untuk mengendalikan emosinya.

Penelitiannya menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara kelekatan siswa dengan orang tua terhadap interaksi sosial antar teman sebaya laki-laki. Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai variabel hubungan antara orang tua siswa dan teman sebaya, hasilnya setiap penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan antar orang tua siswa dan teman sebaya.

9. Hubungan antara orang tua siswa dan guru. (X_2 dan X_3)

Orang tua siswa dan guru merupakan individu yang bertanggung jawab terhadap siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Mereka merupakan orang yang dijadikan wali oleh siswa, serta orang yang pendapatnya paling dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Teori-teori mengenai status orang tua siswa dan guru yang memiliki kemiripan yaitu tanggung jawab terhadap siswa, karena kemiripan tersebut, adanya hubungan antara orang tua siswa dan guru dalam pengaruh perkembangan dan sikap siswa di sekolah maupun di rumah.

Kathleen M. Minke, dkk (2014) penelitiannya merupakan eksplorasi awal konstruk kesesuaian dalam hubungan orang tua-guru. Kesamaan dalam persepsi tentang hubungan orang tua-guru adalah faktor yang berpotensi signifikan dalam penyesuaian anak-anak di sekolah. Apakah sifat hubungan memengaruhi perilaku kelas siswa (mis., Melalui pesan atau harapan yang disampaikan kepada siswa) atau perilaku siswa memengaruhi kesesuaian atau kualitas dalam hubungan orangtua-guru merupakan area yang siap untuk diselidiki. Penelitian yang menganggap pandangan kedua mitra tentang hubungan secara simultan akan menjadi penting dalam memahami koneksi ini dan menemukan jalan untuk mendukung prestasi siswa melalui kolaborasi keluarga-sekolah yang positif.

Terdapat pula hasil penelitian oleh Megawati dan Fakhri Kahar pada tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Gambaran komunikasi antara orang tua dengan guru di SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng berada pada kategori "baik".Hal tersebut menunjukkan bahwa Perwujudan pengaruh komunikasi orang tua dengan guru sudah baik, dikarenakan telah mampu memiliki keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Gambaran kualitas pembelajaran IPS di SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng berada pada kategori "baik" hal tersebut menunjukkan bahwa apabila komunikasi orang tua dengan guru baik kualitas pembelajaran IPS baik dikarenakan telah mampu memiliki. Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu

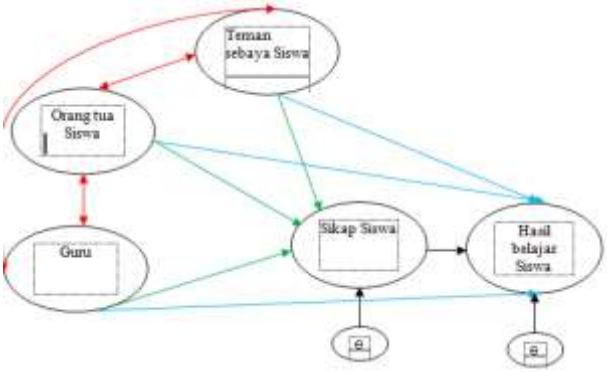
mengenai variabel hubungan antara orang tua siswa dan guru, hasilnya setiap penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan antar orang tua siswa dan guru.

10. Hubungan antara guru dan teman sebaya siswa. (X_1 dan X_2)

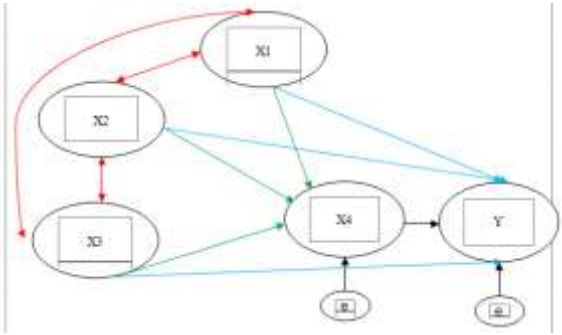
Guru dan teman sebaya merupakan individu-individu yang berinteraksi langsung dengan siswa di sekolah, dari keduanya itu lah siswa dapat banyak belajar, menambah pengalaman, membentuk karakter, dan sikap tentunya. Guru dan teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup luar biasa dalam pembentukan sikap siswa dan juga pengaruhnya terhadap hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Justin W. Vollet, dkk (2017). Studi ini berfokus pada efek gabungan dari guru dan kelompok sebaya sebagai prediktor perubahan dalam keterlibatan siswa selama tahun pertama sekolah menengah, ketika pentingnya hubungan teman sebaya secara normatif meningkat dan kualitas hubungan guru-siswa biasanya menurun. Efek teman sebaya ini positif atau negatif tergantung pada keterlibatan versus ketidakpuasan masing-masing kelompok teman sebaya siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa, meskipun kelompok sebaya dan guru masing-masing penting secara individual, pemahaman lengkap tentang kontribusi mereka terhadap keterlibatan siswa memerlukan pemeriksaan efek bersama mereka.

Romadhoni (2018) hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh kom-petensi guru dan lingkungan teman sebaya secara bersama – sama terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2016 / 2017". Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai variabel hubungan antara guru dan teman sebaya siswa, hasilnya setiap penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan antar guru dan teman sebaya siswa.

Rancangan model pada gambar.1 SEM dengan Dua Variabel Independen Intermediasi dan Berkolaborasi kemudian diaplikasikan pada kerangka konseptual rancangan model *auhtentic assessment*.



Gambar 2. Rancangan Model *Authentic Assessment*



Gambar 3. Rancangan Model *Authentic Assessment*

Dari gambar 3 di atas sikap teman sebaya (X_1), sikap guru (X_2), sikap orang tua (X_3), sikap siswa (X_4), dan hasil belajar siswa (Y).

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual model *authentic assessment* dalam proses pembelajaran di sekolah. Proses menghasilkan kerangka konsep model *authentic assesment* perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi model tersebut saat penerepan. Pencarian faktor-faktor terseabut menggunakan studi pustaka serta mencari refrensi yang mendukung dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Daftar Pustaka

Ariusman. (2012). *Pengaruh Prilakuk Guru Terhadap Sikap Siswa di SMA-PGRI Kecamatan Bukit Raya*

Pekanbaru. http://repository.uin-suska.ac.id/5449/ .

Azwar, Saifuddin. (2013). *Sikap Manusia*: *Teori dan Pengukurannya.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Balik, I. W. (2012). *Pengaruh Implementasi Asesmen Autentik terhadap Prestasi Belajar Matematika dan Motivasi Berprestasi (Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gianyar).* [Online] Jurnal Penelitian Pascasarjana UNDIKSHA, Vol. 2 (2). http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_ep/article/view/380.

Basuki, Ismet & Hariyanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.

Bimantara, Wahyu., dkk. (2016). *Hubungan Sikap dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII*. Jurnal Penelitian Geografi FKIP Universitas Lampung. Vol.5,No. 5. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpg/article/view/13679.

Brown, Wiliam F. And Holtzman. (1967). *Survey of Study Habits and Attitude Manual*. The Psychological Corporation. New York.

Callison, D. (2009). *Authentic Assessment* dalam *American Assosiation of School Librarians*.http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/aasl/aaslpubsandjournals/slmrb/editorschoiceb/infopower/selctcallison85.cfm.

Dalema, Nurmas. (2017). *Pengaruh Persepsi Siswa dan Sikap Siswa pada Pelajaran Akuntansi terhadap Prestasi Belajar Akuntansi di SMA Negeri 1 Bagansinembah.* Jurnal Online Mahasiswa Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Vol 4, No 2. 1-14.

Georgina, Cattley.(2004). *The Impact of Teacher-Parent-Peer Support on Students' Well-being and Adjustement to The Middle Years of Schooling.* International Journal of Adolescence and Youth. 11:4. 269-282. DOI: 10.1080/02673843.2004.9747935

Herbiadi, Adrianus, dkk. (2015). *Hubungan antara Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fisika di SMA.* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 4, no. 5. ejurnal.untan.ac.id/index.php

Howell, W Kenneth., dkk. (2015). *Bias in Authentic Assessment*. aei.sagepub.com. https:/doi.org/10.1177/153450849301900105

Joseph M. La Lopa. (2004) *Developing a Student-Based Evaluation Tool for Autentich Assessment. New Directions for Teachig and Leaning*, 31-36. Doi.10.1002/tl.168

Justin W. Vollet, dkk (2017). *In Peer Matters, Teachers Matter: Peer Group Influences on Students' Engagement Depend on Teacher Involvement.*Journal of Educational Psychology, 109(5). DOI: 10.1037/edu0000172

Klaus, Hurrelmann. (1990). *Parent, Peers, Teachers and Other Significant Partner in Adolescene.* International Journal of Adolescence and Youth. 2:3, 211-236. DOI: 10.1080/02673843.1990.9747679

Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mahendra, Suka. (2010). *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Peer Group (Kelompok Sebaya) dengan Sikap pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*.

https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/11509/Hubungan-antara-pola-asuh-orang-tua-dan-pergaulan-peer-group-kelompok-sebaya-dengan-sikap-pada-siswa-kelas-XI-IPS-SMA-Negeri-3-Surakarta-tahun-ajaran-20092010.

Mardapi, D. (2012). *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Lentera.

Megawati dan Fakhri Kahar. (2017). *Pengaruh Komunikasi Orang Tua dengan Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran.* Jurnal *Office* Vol.3 No. 1. doi.org/10.26858/jo.v3i1.

Miles. B, Mattew dan Huberman, A. Michael. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications, Inc.

Minke.M, Kathleen. dkk (2014). *Congruence in Parent-Teacher Relationships*.The Elementary School Journal. Vol 114, number 4. Faculty Publication form CYFS. 98, 1-12.

Mueller, J. (2011). *Authentic Assessment Toolbox*. http://jfmueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/index.htm.

N.L.M.D. Ernawati, dkk.(2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar IPA pada siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Mengawi*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia. Vol.4, No. 1. oldpasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ipa

Oktari dan Ria Dewi Eryani. (2013). *Korelasi antara Sikap terhadap Peran Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Santri SMP*. Prosiding Psikologi. UIN Malang. 229-236.

Pradipta, Dwi Anggi., dkk. *Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Interaksi Sosial antar Teman Sebaya pada Remaja Laki-laki Di SMPN 6 Jakarta*. www.researchgate.net. Doi: 10.21009/JKKP.012.04

Pusitaningtyas, Anis. (2016). *Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru terhadap Kreativitas Siswa.* Proceeding of ICECRS, 935-945. Dio:http://dx.doi.org/10.21070

Rahma Yulia Rusparindra. (2016).*Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Sikap Mandiri Siswa Jurusan Tata Busana di Sekolah Menengah Kerjuruan*. http://Jurnal.ustjogja.ac.id/index.php.

Romadhoni Setyo Nugroho. (2018). *Pengaruh Kompetensi Guru dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Siswa.* PAEDAGOGIA: Jurnal Penelitian Pendidikan. DOI: 10.20961/paedagogia.v21i1.13694. hal. 1-13. Vol. 21. No. 1, Februari Tahun 2018. P-ISSN 0126-4109; *e*-ISSN2549-6670.

Salhah Abdullah, dkk (2014) yang berjudul *Relationship between Parent and Peer Attachment with Coping Strategy among Teenagers Pregnancy*. Procedia Social and Behavioral Sciences. 439-445. Doi:10.1016/j.sbspro.2013.12.726

Siobhan B. G. Macandrew dan Katherine Edwards. (2002). *Essays are not the only way: A case report on the benefits of authentic Assessment*. Jurnal *Psychology Learning and Teaching*, 2(2), 134-139.

Sudhakar. K dan Dayakara Reddy. V. (2017). *A Study on Attitude of Teachers towards Teaching Profession.* The International Journal of Indian Psychology. 130-136. Vol. 4 Issue 3, No. 98, DIP. 18.01.035/20170403

Tulus, Tu'u. (2004). *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo

Walgito, Bimo. (2005). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir).* Yogyakarta: Andi Offset

Widarjono, Agus. (2015). *Analisis Multivariat Terapan: dengan Program SPSS, AMOS, dan SMARTPLS.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Yacub, Moh. (2005). *Orang Tua Bijaksana dan Generasi Penerus yang Sukses*. Medan: Yayasan Madera.

Yuzarion. (2017). *Model Teoritis Hubungan Sikap Orang Tua terhadap Anak, Sikap Guru terhadap Siswa, dan Self-Regulated Learning dengan Prestasi Belajar Siswa*.jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan. Vol. 2, No. 1. http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/597997. 107-117.

Zulifah, Nurul. (2015). *Hubungan Keterlibatan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Kelas VII-C SMP Negeri 10 Surabaya*. Digilib.uinsby.ac.id

KEMAMPUAN MENULIS ARTIKEL ILMIAH HASIL PENELITIAN BAGI WIDYAISWARA TEKNIS KEMENTERIAN AGAMA

Yasri[1]
[1]*Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagaman, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama*
E-mail: yasri03041969@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh masih adanya Widyaiswara Teknis Kementerian Agama yang belum mampu secara maksimal mengembangkan profesi dalam bentuk penyampaikan gagasan, ide, dan pikiran terkait kediklatan baik hasil penelitian atau kajian pemikiran yang dituangkan dalam bentuk artikel ilmiah yang dimuat di Jurnal Nasional tidak terakriditasi atau Jurnal Instansi. Sehingga banyak Widyaiswara terkendala dalam pemenuhan angka kredit kenaikan jabatan dan pangkat pada komponen pengembangan profesi. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan Widyaiswara Kementerian Agama dalam menyusun artikel ilmiah hasil penelitian dalam aspek penyusunan abstrak, penyusunan pendahuluan, penyusunan kajian teori. penyusunan temuan dan pembahasan hasil penelitian, serta kemampuan menyusun penutup. Penelitian ini dilaksanakan dengn menggunakan metode survei yang dilakukan di 14 Balai Diklat Keagamaan (BDK) di seluruh Indonesia dan Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan dengan 70 orang Widyaiswara Ahli Muda dan Ahli Madya. Teknik pengambian data dilakukan dengan menggunakan instrument angket dengan skala Likert melalui system online menggunakan Google Form. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa rata-rata Widyaiswara Teknis Kementerian Agama sudah mampu dengan baik menulis dengan benar atikel ilmiah hasil penelitian dalam komponen: (1) kelengkapan abstrak aspek tujuan, metode, temuan dan hasil serta kata kunci, (2) kelengkapan pendahuluan aspek latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penulisan, (3) kajian teori aspek kecukupan, kerelevapanan dan kemutahitan teori, (4) temuan dan pembahasan aspek temuan diuraikan berdasarkan rumusan masalah, pembahasan berdaarkan temuan, uraian berdasarkan temuan dan mengaitkan teori dalam setiappembahasa, dan (5) penutup aspek kesimpulan dan saran/rekomendasi. Namun masih kurang mampu menyusun tujuan dan metode penelitian dalam abstrak, menyusun identifikasi dalam latar belakang, mengaitkan teori dalam pembahasan dan kurang mampu dalam menyusun saran/rekomendasi dalam kompoponen penutup.

***Kata kunci** : Kemampuan, artikel ilmiah, widyaiswara*

LATAR BELAKANG

Widyaiswara (WI) adalah PNS yang diangkat sebagai pejabat fungsional pada Lembaga Pelatihan pemerintah yang mempunyai tugas dan fungsi antara lain pengembangan profesi dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah (Permenpan dan RB No. 22 Tahun 2014). Karya Tulis IImiah (KTI) merupakan aspek pengembangan profesi widyaiswara dalam menyampaikan gagasan, ide, dan pikiran terkait kediklatan baik berbentuk hasil penelitian atau kajian (Perkalan Nomor 9 Tahun 2008).

Dari regulasi di atas, seharusnya semua Widyaiswara melakukan penyusunan KTI untuk pemenuhan angka kredit aspek pengembangan profesi dalam pengembangan karier jabatan dan kepangkatan. Namun kenyataannya masih ditemukan lebih dari 50 % Widyaiswara yang mengajukan KTI untuk dinilai dalam penilaian Angka kredit oleh Tim Penilai Instansi (TPI) Kemenerian Agama yang mengalami kekurangan dalam pemenuhan unsur pengembangan profesi atau KTI (Berita acara TPI, 2019).

Dalam penilaian angka kredit Widyaiswara aspek pengembangan profesi, khususnya KTI, Tim Penilai Instansi (TPI) selalu menilai artikel yang telah dimuat di jurnal atau majalah dengan kriteria berdasarkan ketetapan Kepala Badan

Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Kriteria penilaian KTI yang dijadikan acuan dalam penilaian angka kredit Widyaiswara Surat Edaran nomor 3 Thn 2017 Tentang Rubrik Penilaian KTI Bagi WI Balitbang Dan Diklat Kementerian Agama.

Dengan adanya kriteria di atas, seyogyanya setiap Widyaiswara, yang menulis dan dimuat di Jurnal akan mendapatkan hasil penilain dengan nilai yang maksimal. Namun kenyataanya, setiap periode penilaian banyak WI belum dapat memenuhi unsur pengembangan profesi, sehingga terhambat untuk kenaikan jabatan.

Salah satu wawasan dan rencana pemecahan masalah WI dalam pengembangan profesi antara lain perlu adanya pemahaman tentang konsep, konten dan kreteria penulisan artikel ilmiah hasil penelitian. Sebuah artikel yang baik adalah yang memenuhi persyaratn materil atau konten Karya Tulis Ilmiah. Karya Tulis Ilmiah dalam aspek konten berupa sebuah artikel yang memenuhi standar keilmiahan. Artikel ilmiah merupakan karya tulis yang disusun dan ditulis dengan tata cara ilmiah yang disesuaikan dengan konvensi ilmiah yang berlaku dan dimuat di jurnal (Suyitno, 2011).

Artikel dimaknai sebagai sebuah karya ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta berdasarkan metodologi penulisan yang baik dan benar (Brotowidjoyo, 2002: 9). Artikel Ilmiah Secara Umum merupakan laporan hasil penelitian karya ilmiah yang diringkas penyajiannya (Fatin, 2019). Widyaiswara dapat membuat artikel ilmiah jika sudah melakukan penelitian karya ilmiah.

Mengacu pada kondisi di atas, perlu adanya penelitian khusus tentang kemampuan Widyaiswara dalam menyusun artikel Ilmiah hasil penelitian yang diajukan untuk pemenuhan angka kredit unsur pengembangan profesi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dirumuskan permasalahan penelitian. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana kemampuan Widyaiswara kementerian Agama dalam menyusun : (1) kelengkapan abstrak aspek tujuan, metode, temuan dan hasil serta kata kunci, (2) kelengkapan pendahuluan aspek latar belakang, identifkasi masalah, perumusan masalah dan tujuan penulisan, (3) kerangka teori aspek kecukupan teori, relevans, dan kemtahiran teori, (4) temuan dan pembahasan aspek pengungkapan masalah, pembahasan, uraian analsisi, pengkajian terkait dengan teori, (5) penutup aspek kesimpulan dan saran.

Dalam rangka memperkuat tatanan dalam menemukan jawaban dari perumusan maslah di atas, maka perlu adanya dukungan dari berbagai landasan teori. Karya Tulis Ilmiah merupakan hasil cipta manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan/naskah tertulis (*written*, *typewritten*) dan hasil cipta tersebut harus mengikuti/memenuhi aturan tertentu untuk dapat dikategorikan sebagai KTI (Saksono, 2016). Pendapat lain bahwa KTI merupakan hasil pemikiran seorang ilmuwan berdasarkan hasil pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi yang diperoleh melalui kepustakaan dan penelitian orang sebelumnya (Setiawan, 2010).

Sedangkan Artikel ilmiah merupakan tulisan yang berisi kumpulan hasil pemikiran melalui proses penelitian, pengamatan, kajian, dan evaluasi yang isinya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan selanjutnya dipublikasikan di jurnal ilmiah nasional maupun internasional (Jatmiko, 2015)

Berdasarkan surat edaran Kepala Badan Litbang dan Diklat nomor 3 tahun 2017 tentang Rubrik Penilaian Karya Tulis Ilmiah bagi Widyaiswara, bahwa rubrik penilaian KTI dalam bentuk Jurnal Nasional tidak terkareditasi terdiri dari enam aspek, yaitu: (1) kelengkapan abstrak yang terdiri dari tujuan, metode, temuan dan hasil serta kata kunci, (2) kelengkapan pendahuluan, yang

terdiri dari latar belakang, identifkasi masalah, perumusan masalah dan tujuan penulisan, (3) kerangka Teori yang terdiri dari kecukupan teori, relevansi, dan kemutahiran teori, (4) temuan dan pembahasan yang terdiri dari pengungkapan masalah, pembahasan, uraian analsisi, pengkajian terkait dengan teori, (5) penutup yang terdiri dari aspek kesimpulan dan saran.

Untuk mempertajam jawaban permasalahan di atas, perlu dukungan beberapa teori, antara lain komsep abstrak, pendahuluan, kajian teori, temuan dan pemahasan serta konsep penutup sebuh artikel ilmiah.

Abstrak merupakan suatu rangkuman dari isi sebuah karya tulis ilmiah yang bertujuan untuk memudahkan memahami maksud penulisan karya tulis ilmiah oleh pembaca (http://www. pengertianku.net/ 2018).

Pernyataan di atas didukung oleh Adianugraha (2014) yang mengatakan bahwa abstrak adalah penyajian singkat isi tulisan yang berfungsi untuk menjelaskan secara singkat kepada pembaca yang disajikan secara konseptual serta secara imajinatif sesuatu yang tidak dialami secara langsung. Salah satu factor penting dalam abstrak adalah kata kunci (keywords)

Kata kunci adalah kata tunggal atau istilah yang merupakan kata-kata inti dari artikel ilmiah yang ditulis sesuai dengan topik pembahasan, sehingga dapat membantu pembaca dalam memahami isi artikel (Jatmiko, 2015)

Pendahuluan dalam KTI dibutuhkan sebagai gambaran besar bagi pembaca tentang keseluruhan bahasan yang akan disajikan dan meliputi latar belakang, tujuan, serta keterangan lainnya (https://karinov. co.id/contoh-penda-huluan-makalah/ Keterangan lain yang penting dalam pendahuluan adalah rumusan masalah. Rumusan masalah adalah titik pusat dalam sebuah artikel yang akan dijadikan dasar dalam pambahasan dan simpulan (Sari, 2020).

Unsur yang tidak kalah pentingnya adalah latar belakang. Namun perlu menjadi perhatian bahwa seharusnya latar belakang masalah" ditulis setelah masalah dirumuskan" (Nasution, 1991). Latar belakang seharusnya menjelaskan masalah yang sedang dihadapi yang relevans dengan kehidupan masyarakat. Masalah itu hendaknya bertalian dengan konsep-konsep yang pokok, mengembangkan atau memperluas cara-cara mentest suatu teori, memberikan sumbangan pengembangan metodologi penelitian, memanfaatkan konsep-konsep, teori, atau data yang bertalian, dan dituangkan dalam disain yang cermat dengan uraian yang teliti.

Aspek lain yang sangat penting dalam penulisan artikel ilmiah adalah kajian teori. Menurut Djojosubroto (2004) ada empat golongan kajian teori, yaitu asumsi, konsep, konstruk, dan proposisi. Konsep merupakan sebuah istilah yang menggambarkan suatu gejala atau ide tertentu yang terdiri dari satu atau beberapa kata.

Dalam sebuah artikel perlu adanya sebuah metode yang menggambarkan bagaimana sebuah penelitian dilakukan. Menurut John W. Creswell yang dikutif Subandi (2016) menyebutkan bahwa metode penelitian merujuk pada metode-metode terperinci dari pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Metode penelitian merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan data dan melakukan investigasi dan memberikan gambaran langkah-langkah yang harus laksanakan, waktu penelitian, sumber data, dan langkah untuk diperoleh, mengolah dan menganalisis data (Anwar Hidayat, 2017).

Selain metode, terdapat bagian yang sangat penting untuk diurai, yaitu hasil dan

pembahasan.Menurut Suhardjono (2015) bahwa hasil dan pembahasan merupakan hasil karya dari seluruh pikiran, pengamatan tanpa didasarkan pada pendapat peneliti lain. pembahasan dapat juga dimaknai sebuah proses, cara, perbuatan membahas (KBBI).

Bagian akhir dari sebuah artikel adalah Simpulan yang merupakan hasil sentesis dari sebuag pembahasan. Kesimpulan bertujuan untuk mengetahui gagasan atau ide pokok dengan cara membaca terlebih dahulu secara keseluruhan materi yang ada pada makalah atau karya tulis ilmiah (Khumairoh dan Febriandika: 2014).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan keilmuan bidang Karya tulis Ilmiah bagi Widyaiswara dan dapat dijadikan landasan kebijakan pimpinan (kepala Pusdiklat Teknis dan Balai-balai diklat keagaaman) dalam memperkuat sistem dan daya dukung laianya dalam peningkatan kompetensi penelitian bagi Widyaiswara Kemenerian Agama

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, dari bulan Januari sampai dengan Maret 2020 di 12 Balai Diklat Keagaan dan Pusdiklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan angket melalui google Drive. Sasaran penelitian ini adalah Widyaiswara Teknis di Balai Diklat Keagamaan dan Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagaman Kementerian Agama.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sistem online, yaitu setiap responden membuka dan mengisi angket yang telah disajikan dalam bentuk google Drive. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui angket yang diberikan kepada Widyaiswara selaku penulis artikel yang pernah dimuat di berbagai jurnal atau majalah dengan pertimbangan waktu dan geogaris.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua teknik sesuai dengan jenis data penelitian yang diolah. Teknik yang pertama menggunkana naratif kualitatif, yaitu menganalisis hasil pesepsi berdasarkan wawancara. Sedangkan teknik yang kedua menggunakan analisis deskriptif dengan tendensi sentral (rata-rata dan prosentase) dan menggunakan grafik batang untuk menggambarkan data hasil penelitian.

Selain subyek penelitian, pihak lain yang ikut membantu, khususnya dalam penggalian data antara lain anggota Tim Penilai Instansi (TPI) Daftar Usulan Pengajuan Angka kredit (PAK) Widyaiswara Kementerian Agama

Untuk mengekskusi dalam rangka mengambil sebuah kesimpulan, penelitian ini menggunakan skala jenjang nilai kemampuan seperti yang diungkap oleh Kerlinger (1998), yaitu: sangat mampu (83,31 – 100,00), mampu (66,71 – 83,30), tidak mampu (50,01 – 66,70) dan sangat tidak mampu (0,00 – 50,00)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penulisan Abstrak

Hasil penilaian kemampuan Widyaiswara sebagai responden dalam menyusun kelengkapan abstrak diukur dengan lima indikator, yaitu: Tujuan penelitian, metode penelitian, temuan penelitian, hasil penelitian dan kata kunci. Data hasil penilaian kelengkapan dalam menyusun abstrak dan tiap indikator dapat dilihat dari gambar 1 berikut:



Gambar 1. Penilaian Penulisan Abstrak

Berdasarkan gambar 1 di atas, diperoleh gambaran bahwa kemampuan widyaiswara dalam menulis abstrak sebuah artikel ilmah bernilai kemampuan yang bervariasi.

Dari lima aspek yang diukur, diperoleh bahwa terdapat dua kategori kemampuan Widyaiswara dalam menyusun aspek abstrak, yaitu sangat mampu dan mampu. Tiga spek yang terkategori sangat mampu dalam menyusun abstrak secara berurutan adalah merumuskan kata kunci (96,43), menyusun menyusun hasil penelitian (94,64) dan. temuan penelitian (91,07).

Sedangkan dua aspek abstrak yang terkatogori mampu disusun oleh Widyaiswara adalah menyusun tujuan penelitian (77,14) dan menggunakan metode penelitian (71,79).

Secara umum dapat dinyatakan bahwa Widyaiswara sudah mempunyai kemampuan dalam menyusun abstrak sebuah article ilmiah hasil penelitian.

Kondisi ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Widyaiswara yang mengatakan bahwa secara umum komponen yang selalu ditulis dalam abstrak adalah kata kunci, hasil peneitian dan temuan. Sedangkan komponen lain tidak menjadi suatu keharusan.

B. Penulisan Pendahuluan

Hasil penilaian kemampuan Widyaiswara sebagai responden dalam menyusun kelengkapan pendahuluan diukur dengan empat indikator, yaitu: menyusun latar belakang masalah, menyusun Identifikasi asalah, menyusun perumusan masalah, dan menyusun tujuan penulisan.

Data hasil penilaian kelengkapan dalam menyusun pendahuluan dalam artikel ilmiah dapat dilihat dari gambar 2 berikut:



Gambar 2. Penilaian Penulisan Pendahuluan

Berdasarkan gambar 2 di atas, diperoleh gambaran bahwa kelengkapan pendahuluan sebuah artikel ilmah hasil penelitian yang ditulis oleh widyaiswara diperoleh dua informasi, yaitu sangat mampu dan mampu. Tiga aspek yang sudah dilakukan dan terkatgori sangat mampu secara berurutan dalam menyusun pendahuluan, adalah menyusun latar belakang penelitian (97,50), menyusun perumusan masalah penelitian (95,36) dan merumuskan tujuan penelitian (96,43).

Sedangkan satu aspek pendahuluan yang terkatogori hanya mampu disusun oleh Widyaiswara adalah menyusun identifikasi masalah penelitian (74,29). Berasarkan hasil wawancara dengan responden diperloleh bahwa rendahnya kemampuan menyusun identifikasi masalah dalam sebuah artikel ilmiah dipengaruhi oleh kebiasaan menulis dan beranggapan bahwa identifikasi masalah hanya dituliskan dalam makalah ilmiah hasil penelitian, sehingg tidak perlu ditulis lagi di artikel ilmiah.

C. Penulisan kajian Teori

Hasil penilaian kemampuan Widyaiswara sebagai responden dalam menyusun kajian teori dalam artikel ilmiah hasil penelitian dapat dilihat dari gambar 3 berikut:



Gambar 3. Penilaian Penulisan Kajian Teori

Berdasarkan gambar 3 di atas, diperoleh gambaran bahwa kelengkapan kajian teori sebuah artikel ilmah hasil penelitian yang ditulis oleh widyaiswara diukur dengan menggunakan tiga indicator.

Dari tiga indiktaor yang diukur, semuanya terkategori sangat mampu (di atas nilai 83,31) dalam menyusun kajian teori. Kemampuan ini didukung oleh data hasil wawancara dengan Widyaiswara yang mengatakan bahwa sudah sangat memahami dalam sebuah artikel hasil penelitian harus didukung oleh teori yang relevan, cukup dan kekinian.

D. Penulisan Temuan dan Pembahasan

Hasil penilaian kemampuan Widyaiswara sebagai responden dalam menyusun temuan dan pembahasan dalam artikel ilmiah hasil penelitian diukur dengan empat indikator. Data hasil penilaian dapat dilihat dari gambar 4 berikut:



Gambar 4. Penilaian Penulisan Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan gambar 4 di atas, diperoleh gambaran bahwa kelengkapan temuan dan pembahasan sebuah artikel ilmah hasil penelitian yang ditulis oleh widyaiswara diperoleh empat informasi kemampuan.

Dari empat aspek yang diukur, terdapat dua kategori kemampuan, yaitu sangat mampu dan mampu. Tiga aspek yang sudah dilakukan dan terkatgori sangat mampu, adalah menyusun temuan berdasarkan rumusan masalah (93,93), menyusun pembahasan berdasarkan hasil temuan (92,50) dan menguraikan/ menganalisis berdasarkan temuan (91,79). Sedangkan satu aspek yang terkatogori hanya mampu disusun oleh Widyaiswara adalah pembahasan mengaitkan dengan teori yang relevan (74,54)

Rendahnya kemampuan mengaitkan teori dalam pemahan sangat ditentukan oleh rendahnya minat baca di kalangan Widyaiswra. Di sisi lain, kebanyakan pengarang yang berhasil menulis lebih disebabkan berbagai factor, antara lain minat dan rajin membaca (Semi, 2008: 6).

Factor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan penulis dalam mengaitkan pembahasan dengan teori adalah masih rendahnya pengetahuan mengarang dan berfikir kretaif. Hal ini bertentangan dengan ungkapan Gie (1995) yang mengatakan bahwa untuk menjadi pengarang perlu sebuah usaha antara lain

pengetahuan menulis, memahami sumber gagasan dan pemikiran yang kreatif.

E. Penulisan penutup

Hasil penilaian kemampuan Widyaiswara dalam menyusun penutup dalam artikel ilmiah hasil penelitian diukur dengan dua indikator, yaitu: menyusun simpulan dan rekomendasi/saran. Data hasil penilaian menyusun penutup dapat dilihat dari gambar 5 berikut:



Gambar 5. Penilaian Penulisan Penutup

Berdasarkan gambar 5 di atas, diperoleh informasi bahwa kemampuan Widyaiswara dalam menyusun simpulan pada komponen penutup sebuah artikel sangat mampu (96,79) untuk dilakukan. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman membuat artikel yang secara selingkung harus menuliskan sebuah kesimpulan yang merupakan jawaban dari suatu permasalahan setelah didukung oleh data dan pembahasan.

Dalam menyusun/menulis rekomendasi hanya terkategori mampu (81,07). Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan atau tata aturan jurnal yang pernah memuat artikel Widyaiswara. Masih terdapat beberapa jurnal yang terkadang tidak menampilkan ruang rekomendasi atau saran atau kelemahan.

Tergambarnya beberapa kelemahan kemampuan Widyaiswara dalam menulis di atas, cenderung disebabkan oleh kurangnya penguasaan unsur kebahasaan. Seperti yang diungkapkan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2009) bahwa keterampilan menulis lebih sulit dari keterampilan lainnya karena menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahsaan dan non kebahasaan.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menulis Widyaiswara adalah memperbanyak latihan menulis hasil penelitian atau kajian. Hal ini sesuai dengan pendapat Zulkarnaini (2014) yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan metode drill dapat meningkatkan kemampuan menulis ilmiah.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Widyaiswara dalam menyusun artikel ilmiah hasil penelitian **secara umum terkategori mampu** dalam komponen menyusun kesimpulan dan saran dan **sangat mampu** dalam menyusun: abstrak, pendahuluan, kajian teori dan temuan dan pembahasan.
2. Secara khusus Widyaiswara Kementerian Agama:

a. ***Mampu*** menyusun artikel ilmiah hasil penelitian dalam aspek: tujuan dan metode penelitian dalam abstrak, identifikasi dalam pendahuluan, pembahasan mengaitkan dengan teori dalam kajian teori, saran atau rekomendasi dalam penutup.

b. ***Sangat mampu*** menyusun artikel ilmiah hasil penelitian dalam aspek: Temuan penelitian, hasil penelitian dan kata kunci dalam abstrak; latar belakang, perumusan dan tujuan masalah dalam pendahuluan; teori relevan, kemutahiran dan kecukupan teori dalam kajian teori; pembahasan berdasarkan temuan, uraian/analisis berdasarkan temuan, dan temuan

berdasarkan rumusan masalah dalam temuan dan pembahasan; dan menyusun kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dalam penutup.

REKOMENDASI

1. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama senantiasa merumuskan regulasi dan anggaran untuk mendorong peningkatan kompetensi Widyaiswara unsur pengembangan profesi yang kompetitif.
2. Pusdiklat Teknis Kementerian Agama, melakukan peningkatan kompetensi pengembangan profesi Widyaiswara melalui pendidikan formal, pelatihan dan Temu Karya Ilmiah.
3. Balai Diklat Keagamaan mendorong dan menyediakan fasilitas pengembangan profesi bagi widyiswara melalui penyediaan sumber pustaka dan optimalisasi jurnal instansi

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Brotowidjoyo, M. D. (2002). Penulisan Karangan Ilmiah. Jakarta: Akademika Pressindo, 9

Djojosuroto, Kinayati, & M.L.A. Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Penelitian Bahasa & Sastra.* Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004

Gie, L.T. (1992). Pengantar Dunia Karang ± Mengarang.Yogyakarta: Liberty. 189

Kerlinger, FN. (1998). Azaz-azaz Penelitian Behavioral. Terjemahan. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

S. Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah,* Bandung, Jemmars: 1991, h. 4

Saksono, R. N. A. (2016). Teknik Penulisan KTI Non Buku. Jakarta

Setiawan, B. (2010). *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa.* Salatiga: Widyasari Press

Semi, A. M. (2008). Dasar- Dasar Keterampilan Menulis. Bandung: Angkasa, 6

Sobandi, B. (2016). Metode Penelitian II. Jakarta: LAN RI

Suhardjono, S. (2016) Strategi Menyusun penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: ANDY

Iskanadarwassid dan Sunendar, D. (2009). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 248-249

Suyitno, Imam.*(*2011). Karya Tulis Ilmiah (KTI), Panduan, Teori, Perlatihan, dan Contoh.Bandung: Refika Aditama, 91

Jurnal

Khumairoh, AD dan Febriandika, P. (2014). Penulisan Kesimpulan Yang Baik Danbenar Pada Makalah Atau Karya Ilmiah. https://www.academia. edu/8361223/Penulisan _Kesimpulan _yang_Baik_dan_Benar

Zulkarnaini. (2014). Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa PGSD Semester I Melalui Drill Method, Vol 1 No. 2

Website

Nur Fatin. 2019. Pengertian Artikel Ilmiah Dan Ciri, Tujuan Serta Fungsinya. *Seputar laporan*. http://seputarpengertian.blogspot.com/2019/07/ pengertian-artikel-ilmiah-dan-ciri-tujuan-fungsi.html

Hidayat, A. (2017). Metode Penelitian: Pengertian, Tujuan, Jenis. https://www. statistikian.com/2017/02/ metode-penelitian-metodologi-penelitian.html 2020)

Sari, N. (2020). Pengertian Rumusan Masalah Makalah dan Cara Membuatnya. https://rumus.co.id/ rumusan-masalah-makalah/

https://adityanugraha114.wordpress.com/2014/01/29/abstrak-pengertian-fungsi-dan-jenis-jenisnya/.

http://www.pengertianku.net/2018/12/pengertian-abstrak-dalam-penelitian-karya-ilmiah-dan-contohnya.html.
https://karinov.co.id/contoh-pendahuluan-makalah/

Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya. Jakarta: Permenpan RB
Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 9 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Karya Tulis bagi Widyaiswara.
Surat Edaran Kepala Badan Litbang dan Diklat nomor 3 tahun 2017 tentang Rubrik Penilaian Karya Tulis Ilmiah bagi Widyaiswara Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DENGAN MEDIA *POWER POINT* PADA PEMBELAJARAN KOMPONEN EKOSISTEM UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SDN 3 PARAKAN

(Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas V SDN 3 Parakan Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021)

Herpin Mahawati[1], Sandi Budiana[2]

[1]Mahasiswa PPG Universitas Pakuan, [2] Universitas Pakuan

ABSTRACT

Learning media is a set of supporting tools used by teachers to communicate with students. Media can make students active during the learning process. One of the media that can be used by a teacher is Microsoft PowerPoint. The learning process in the classroom, the teacher still uses powerpoint media which is still monotonous, which makes attention less and tends to be passive towards learning. In order to avoid the inactivity of students in learning, it is necessary to develop powerpoint media combined in a discovery learning model. The powerpoint media developed requires a feasibility assessment so that it can be used in the learning process, especially on environmental pollution material. This research is a Classroom Action Research (CAR) which is carried out for at least 2 cycles, the subject of the research is 34 students of class V SD Negeri Parakan 3, Samarang District, Garut Regency with 15 male students and 19 female students. . The result of this research is that the application of discovery learning model with power point media can increase student learning motivation and student learning outcomes class V SD Negeri 3 Parakan as evidenced by an increase in student learning motivation scores and the average value of student learning outcomes. Increasing Student with observations from Cycle I of 60.00 in Indonesian subjects while in Science subjects 74.701 aspects are fulfilled 73.68 cooperation 70.56 while cycle II is 89.41 in subjects Indonesian, 93.53 in science subjects aspects that are fulfilled 94.74 cooperation 88.20

***Keywords**: discovery learning, power point media, learning ecosystem components*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang harus didapat oleh setiap manusia. Banyak penelitian yang dilakukan dengan tujuan, selalu memperbaiki pendidikan yang telah ada. Semakin hari semakin jelas perkembangan model pembelajaran untuk pendidikan yang berkualitas, baik tingkat nasional maupun internasional. Perkembangan pendidikan dari tahun ke tahun harus lebih baik, agar sesuai dengan kebutuhan jaman yang selalu berkembang mengikuti arus globalisasi. Proses pembaharuan yang terus terjadi tersebut juga membawa dampak pembaharuan dalam kurikulum pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi, maka dari itu pembaharuan kurikulum pendidikan perlu dilakukan agar model dan kegiatan pembelajaran di kelas dapat memacu pertumbuhan berpikir kreatif, kritis dan aktif.

Menurut Sugihartono (2012:3) pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan mengupayakan pengajaran yang bervariasi dan pelatihan yang berkualitas diharapkan mampu membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar secara matang dan optimal

serta meningkatkan semangat dan motivasi untuk belajar dengan didukung oleh guru.

Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini peran guru tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang tinggi tetapi juga harus bisa membangun suasana belajar yang nyaman bagi siswanya. Sebagai guru yang baik harus memiliki empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Keempat kompetensi tersebut diharapkan guru dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif, kritis dan aktif sehingga motivasi siswa untuk belajar dapat meningkat dan selalu termotivasi menjadi yang lebih baik lagi. Ketika hasil belajar siswa tinggi maka ilmu dan materi yang diberikan akan lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti.

Pembelajaran yang masih tradisional tentu tidak sesuai lagi untuk diterapkan pada saat ini. Perkembangan pembelajaran juga harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Menurut Rita Eka Izzaty dkk (2013:17) perkembangan individu merupakan pola gerakan atau perubahan yang secara dinamis dimulai dari pembuahan atau konsepsi dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia yang terjadi akibat dari kematangan dan pengalaman. Pembelajaran yang berpusat pada guru tidak lagi sesuai dengan perkembangan siswa pada saat ini. Model pembelajaran akhir-akhir ini banyak berkembang model pembelajaran siswa aktif. Artinya pembelajaran yang diterapkan di kelas menuntut siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Semakin siswa aktif dalam mengikuti proses belajar dikelas maka rasa ingin tahu siswa akan semakin tinggi. Hal inilah yang perlu dilakukan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Strategi yang tepat sangat berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar yang diperoleh. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan belajar harus dilakukan agar siswa dalam mencapai tujuan belajar dapat berhasil dan optimal.

Penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran menjadi menjadi suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena itulah model pembelajaran *discovery learning* dan media *powerpoint* menjadi fokus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga tujuan pendidikan nasional akan tercapai dengan baik khususnya tujuan pendidikan di SDN 3 Parakan Desa Parakan Kecamatan Samarang.

Satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus mampu menggunakan strategi atau model pembelajaran, agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efesien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu

model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *discovery learning*. Melalui model pembelajaran *discovery learning* siswa diharapkan dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam mencari dan menemukan sesuatu secara sistematis (Muryani & Rochmawati, 2015). Sedangkan menurut Lidiana dkk, dengan menggunakan *discovery learning* maka pembelajaran akan lebih aktif.

Dengan menggunakan model ini siswa diminta untuk menemukan dan memecahkan masalah dengan mencari sendiri pengetahuannya melalui berbagai sumber. Untuk mendukung model pembelajaran yang digunakan maka peneliti menggunakan media pembelajaran. Media yang dipilih dalam penelitian ini adalah media animasi dengan menggunakan *powerpoint*. Kecenderungan prestasi belajar fisika yang pembelajarannya menggunakan media *powerpoint* termasuk dalam kategori tinggi (Ma'rifah & Sumadi, 2014).

Keuntungan dari program ini adalah sederhananya tampilan gambar pembuatan presentasi yang hampir sama dengan gambar *Microsoft Word* yang sudah dikenal para pemakai komputer. Pendidik dapat membuat sebuah program pembelajaran komponen ekosistem tanpa harus belajar bahasa komputer terlebih dahulu, dan dapat membuat presentasi yang menarik perhatian peserta didik. Selain itu, media *power point* juga tidak membutuhkan banyak peralatan, hanya menggunakan laptop dan LCD projector. Kemampuan mendengarkan dan membaca peserta didik dapat dikembangkan secara mudah dengan program powerpoint ini. Fasilitas menampilkan teks dalam program ini memungkinkan pembuatan materi pembelajaran yang menekankan kemampuan membaca peserta didik dengan mudah. Dengan adanya fasilitas memasukkan suara dan video, maka pembelajaran yang menekankan pada kemampuan mendengarkan mempunyai lebih banyak pilihan variasi.

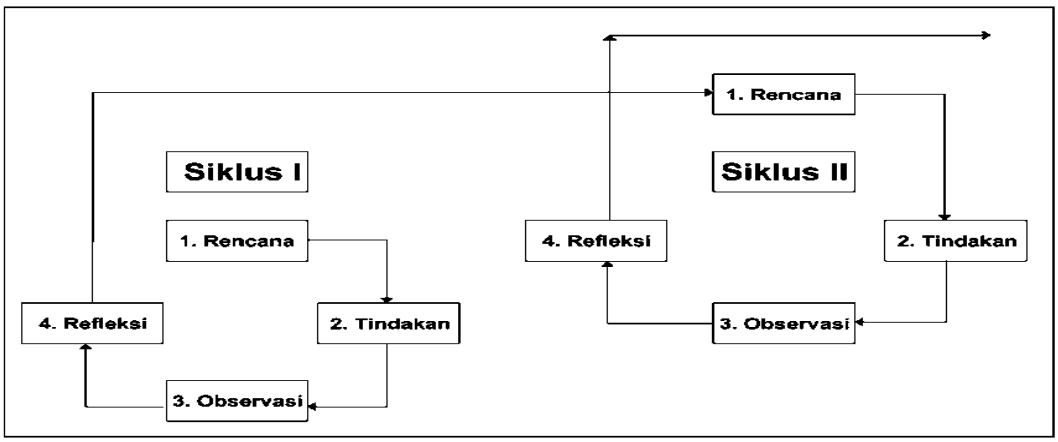
KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Tindakan Kelas

Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. PTK merupakan salah satu publikasi ilmiah dalam konteks

pengembangan profesi guru secara berkelanjutan yang ditujukan untuk perbaikan dan peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran atau mutu pendidikan pada umumnya. PTK ini cocok dilakukan oleh guru karena prosenya praktis. Penelitian Tindakan Kelas bukan hanya sekedar mengajar, melainkan mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar dan menggunakan kesadaran dirinya untuk siap adanya perubahan dan perbaikan pada proses pembelajarannya. PTK mendorong guru bertindak dan berfikir kritis dalam melaksanakan tugasnya secara profesional.

Menurut Wina Sanjaya (2013:44) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Perlakukan tersebut dapat berupa penerapan model pembelajaran yang tepat untuk kelas dengan masalah yang sesaui. Ketika perlakuan tersebut tidak seusai maka tidak akan terjadi peningkatan maupun perubahan yang diinginkan. Tujuannya dilakukan perencanaan yang disesuaikan dengan situasi nyata adalah sebagai pedoman agar dalam pelaksanaan tidak mengalami kendala yang berarti.



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas
Sumber: Suharsimi Arikunto,dkk (2010:42)

B. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Metode *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.Sebagai strategi belajar, *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan Problem Solving. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada

Discovery Learning lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang disajikan oleh guru dengan memberikan rangsangan atau pemicu pada peserta didik agar daya nalar dan daya pikir peserta didik teroptimalkan. Menurut Asis Saefuddin dan Ika Berdiati dalam buku Pembelajaran Efektif (2014: 56), menyatakan bahwa Model Pembelajaran *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pembelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi melalui proses menemukan. Guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarakan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan definisi *discovery learning* yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa discovery learning adalah proses pembelajaran dimana peserta didik tidak langsung dihadapkan pada hasil akhir dari pembelajaran, namun peserta didik dituntut untuk dapat menemukan sendiri hasil akhir pembelajaran melalui rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan peserta didik.

C. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Sharon E. Smaldino (2011:7), media adalah bentuk jamak dari perantara (medium), merupakan sarana komunikasi. Berasal dari bahasa Latin medium (antara), istilah ini merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima.

Dalam proses belajar mengajar, kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan pembelajaran, ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu pendidik ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, peserta didik lebih mudah mencerna bahan melalui bantuan media. Maka dari itu, sudah selayaknya media tidak lagi hanya kita pandang sebagai alat bantu belaka, tapi lebih sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan ke penerima pesan

Penggunaan media *powerpoint* secara baik dan tepat selama proses pembelajaran akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi pendidik dan peserta

didik. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2010:2), manfaat media pembelajaran dalam proses belajar, yaitu: a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan hasil belajar. b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa, dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran. c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi jika guru mengajar pada setiap jam. d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

D. Pengertian Power *point*

Menurut Daryanto (2010: 163), *power point* adalah sebuah software yang dibuat dan dikembangkan oleh perusahaan Microsoft, dan merupakan salah satu program berbasis multimedia. Dalam komputer biasanya program ini sudah dikelompokkan dalam program *Microsoft Office*. Daryanto (2010: 67-68), *power point* adalah salah satu program aplikasi untuk media presentasi. Yang membedakan antara media presentasi dengan media pada umumnya adalah pada media presentasi pesan atau materi yang akan disampaikan dikemas dalam sebuah program komputer dan disajikan melalui perangkat presentasi berupa proyektor untuk menampilkan pesan atau materi berupa teks, gambar, animasi, maupun video yang dikombinasi secara utuh. Apabila dalam tampilan *power point* akan ditambahkan efek suara, maka diperlukan alat tambahan berupa speaker. Jadi, media *power point* adalah salah satu sarana penyampaian informasi dalam proses pembelajaran berupa program komputer yang dirancang untuk menyampaikan materi berupa slide-slide dengan berbagai kemampuan pengolahan teks, warna, suara, video, gambar, serta animasi-animasi yang bisa diolah sendiri sesuai kreativitas penggunanya, yang kesemuanya dapat ditampilkan melalui perangkat presentasi berupa proyektor dan speaker.

E. Pengertian Ekosistem

Ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekosistem bisa dikatakan juga suatu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling memengaruhi (Hutagalung 2010). Jadi bisa dikatakan Ekosistem ketika adanya hubungan timbale balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekosistem merupakan penggabungan dari setiap unit biosistem

yang melibatkan interaksi timbal balik antara organisme dan lingkungan fisik sehingga aliran energi menuju kepada suatu struktur biotik tertentu dan terjadi suatu siklus materiantara organisme dan anorganisme. Matahari sebagai sumber dari semua energi yang ada.

Kehadiran, kelimpahan dan penyebaran suatu spesies dalam ekosistem ditentukan oleh tingkat ketersediaan sumber daya serta kondisi faktor kimiawi dan fisis yang harus berada dalam kisaran yang dapat ditoleransi oleh spesies tersebut, inilah yang disebut dengan hukum toleransi. Misalnya: Panda memiliki toleransi yang luas terhadap suhu, namun memiliki toleransi yang sempit terhadap makanannya, yaitu bambu. Jadi, panda dapat hidup di ekosistem dengan kondisi apapun asalkan dalam ekosistem tersebut terdapat bambu sebagai sumber makanannya. Jadi ekosistem itu adalah suatu tatanan dan kesatuan yang secara utuh dan menyeluruh di antara segenap komponen lingkungan hidup. Undang-Undang Lingkungan Hidup UULH 1982 menjelaskan tentang pengertian ekosistem sebagai berikut: Ekosistem adalah tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi. Perlu diketahui bahwa di dalam ekosistem terdapat makhluk hidup dan lingkungannya. Makhluk hidup terdiri dari tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Sedangkan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar individu. Menurut UULH tahun 1982 bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Indriyanto, 2012).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini minimal menggunakan dua siklus. Siklus I terdiri dari 1 pertemuan, dengan 1 pertemuan pembelajaran sejumlah 3 jam pelajaran (JP) dan 1 Pertemuan tes formatif dengan 1 JP. Siklus II terdiri dari 1 pertemuan dengan 1 pertemuan pembelajaran sejumlah 3 JP dan 1 pertemuan tes formatif dengan 1 JP. Jika pada siklus II tidak diperoleh hasil yang diharapkan maka akan diadakan siklus selanjutnya sampai hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan. subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri Parakan 3 Kecamatan Samarang Kabupaten Garut sejumlah 34 orang dengan jumlah peserta didik laki-laki 15 orang, dan peserta didik perempuan 19 orang.

Waktu pembelajaran Tema 5 Subtema 1 Pembelajaran 1 dilaksanakan di kelas V SD Negeri 3 Parakan dari tanggal 23 Oktober sampai 11 November 2020.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Siklus I

Penelitian ini dilakukan 2 siklus dengan dua kali pertemuan. Setiap siklusnya diwujudkan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Lama waktu yang diperlukan dalam setiap pertemuan adalah 4 x 35 menit.

Setelah dilakukan tindakan penelitian kelas siklus I , hari Senin, 26 Oktober 2020 pada tema ekosistem sub tema I komponen ekosistem pembelajaran 1, dengan penerapan *model dicovery learning* dengan media *powerpoint*.

Berdasarkan hasil observasi hasil belajar yang belum memenuhi kriteria minimal rata-rata kelas yaitu 60,00 pada mata pelajaran bahasa Indonesia sedangkan pada mata pelajaran IPA sebesar 74.71. Hal tersebut terlihat pada saat berdiskusi siswa lebih mengalah ketika ada siswa lain yang mendominasi saat menyampaikan pendapatnya sehingga antusias siswa sangat kurang. Siswa ketika mendapat kesulitan tidak mencoba untuk memecahkan sendiri atau berdiskusi dengan teman satu kelompok tetapi langsung kepada Peneliti. Selain itu, kemauan siswa untuk mencari dan memecahkan masalah masih sangat rendah selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi dan diperbaiki di siklus II.

Dari data yang diperoleh dilapangan kemudian diolah secara statistik ke dalam tabel, pengelompokan data dapat terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase %			Keterangan
				Kurang	Sedang	Baik	
1	20	4	80	3.922	-	-	
2	40	5	200	9.804	-	-	
3	60	10	600	29.412	-	-	Nilai Rata-rata Kelas 2040 : 34 = 60.00
4	80	13	1040	-	50.980	-	
5	100	2	200	-	-	9.922	
Jumlah		34	2040	43.138	50.980	9.922	

Berdasarkan data dari siklus 1 bahwa rata-rata yaitu 60.00. Ada 4 siswa yang mendapatkan nilai 20, 5 siswa mendapatkan nilai 40, dan 10 siswa mendapatkan nilai 60 berarti 43.138% siswa belum bisa memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia subtema I komponen ekosistem pembelajaran 1 dan belum mampu menjawab dengan benar. Sedangkan 13 siswa mendapatkan nilai 80, berarti 50.980% siswa mampu memahami materi dan 2 siswa yang mendapatkan nilai 100 berarti 9.922% siswa sudah menguasai materi dan mendapatkan hasil belajar yang baik. Maka dengan demikian siswa belum semuanya memahami sub tema I komponen ekosistem pembelajaran 1 di lanjutkan pada siklus II.

Selanjutnya untuk mata pelajaran IPA materi pembelajaran tema ekosistem subtema I komponen ekosistem pembelajaran 1 diperoleh data dari hasil tes akhir sebagai berikut:

Tabel 2.
Nilai rata-rata mata pelajaran IPA Pada Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase %			Keterangan
				Kurang	Sedang	Baik	
1	20	1	20	0.787	-	-	Nilai Rata-rata Kelas 2540 : 34 = 74.71
2	40	1	40	1.575	-	-	
3	60	9	540	21.260	-	-	
4	80	18	1440	-	56.693	-	
5	100	5	500	-	-	19.685	
Jumlah		34	2540	23.622	56.693	19.685	

Berdasarkan data dari siklus 1 bahwa rata-rata yaitu 74.71. Ada 1 siswa yang mendapatkan nilai 20, 1 siswa mendapatkan nilai 40, dan 9 siswa mendapatkan nilai 60 berarti 23.62% siswa belum bisa memahami materi pembelajaran IPA subtema I komponen ekosistem pembelajaran 1 dan belum mampu menjawab dengan benar. Sedangkan 18 siswa mendapatkan nilai 80, berarti 56.69% siswa mampu memahami materi dan 5 siswa yang mnendapatkan nilai 100 berarti 19.69% siswa sudah menguasai materi dan mendapatkan hasil belajar yang baik. Maka dengan demikian siswa belum semuanya memahami sub tema I komponen ekosistem pembelajaran 1 di lanjutkan pada siklus II.

Dari data tersebut diketahui bahwa hasil test yang didapat pada siklus I rata-rata kelas belum memuaskan yaitu : 60.00 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sedangkan pada mata pelajaran IPA 74.71, maka dilanjutkan pada siklus 2.

Rendahnya persentase peserta didik disebabkan karena kurangnya motivasi yang diberikan guru, sehingga siswa tidak berani untuk menjawab, begitu juga kedisiplinan peserta didik yang cukup rendah. Untuk memperaiki kekurangan tersebut maka dilakukan tindakn perbaikan pada siklus II.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 9 Nopember 2020 dengan menggunakan pembelajaran penerapan model *discovery learning* dengan media *power point* pada pembelajaran komponen ekosistem. Setelah pembelajaran pada siklus II selesai, dilakukan tes evaluasi dalam bentuk tes mandiri dengan materi menganalisis transaksi jurnal penyesuaian pada tabel berikut ini:

Tabel 3.

Nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase %			Keterangan
				Kurang	Sedang	Baik	
1	20	-	-	-	-	-	

2	40	-	-	-	-	-	Nilai Rata-rata Kelas 3040 : 34 = 89.41
3	60	1	60	1.974	-	-	
4	80	16	1280	-	42.105	-	
5	100	17	1700	-	-	55.921	
Jumlah		34	3040	1.974	42.105	55.921	

Berdasarkan data dari siklus II bahwa rata-rata yaitu 89.41. Ada 1 siswa mendapatkan nilai 60 berarti 1.97% siswa belum bisa memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia subtema I komponen ekosistem pembelajaran 2 dan belum mampu menjawab dengan benar. Sedangkan 16 siswa mendapatkan nilai 80, berarti 42.11% siswa mampu memahami materi dan 17 siswa yang mnendapatkan nilai 100 berarti 55.92% siswa sudah menguasai materi dan mendapatkan hasil belajar yang baik. Maka dengan demikian hanya 1 siswa belum semuanya memahami sub tema I komponen ekosistem pembelajaran 2 jadi pada siklus II sudah tuntas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Selanjutnya untuk mata pelajaran IPA materi pembelajaran tema ekosistem subtema I komponen ekosistem pembelajaran 2 diperoleh data dari hasil tes akhir sebagai berikut:

Tabel 4.

Nilai rata-rata mata pelajaran IPA Pada Siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase %			Keterangan
				Kurang	Sedang	Baik	
1	20	-	-	-	-	-	Nilai Rata-rata Kelas 3180 : 34 = 93.529
2	40	-	-	-	-	-	
3	60	1	60	1.887	-	-	
4	80	9	720	-	22.642	-	
5	100	24	2400	-	-	75.472	
Jumlah		34	3180	1.887	22.642	75.472	

Berdasarkan data dari siklus II bahwa rata-rata yaitu 93.53, masih ada 1 siswa yang mendapatkan nilai 60 berarti 1.89% siswa belum bisa memahami materi pembelajaran IPA sub tema I komponen ekosistem pembelajaran 1 dan belum mampu menjawab dengan benar. Sedangkan 9 siswa mendapatkan nilai 80, berarti 22.64% siswa mampu memahami materi dan 24 siswa yang mnendapatkan nilai 100 berarti 75.47% siswa sudah menguasai materi dan mendapatkan hasil belajar yang baik. Maka dengan demikian siswa belum semuanya memahami subtema I komponen ekosistem pembelajaran 2 sudah tuntas.

Dari data tersebut diketahui bahwa hasil test yang didapat pada siklus II rata-rata kelas belum memuaskan yaitu : 89.41 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sedangkan pada mata pelajaran IPA 93.53,

Berdasarkan data tersebut peserta didik paling banyak berpartisipasi dalam aktivitas kerjasama, sedangkan aktivitas yang paling sedikit dilakukan adalah keberanian dalam menjawab.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Siklus I

Berdasarkan data dari siklus 1 bahwa rata-rata bahasa Indonesia yaitu 60,00. Sedangkan pada mata pelajaran IPA, rata-rata yaitu 74,71. Maka dengan demikian siswa belum semuanya memahami subtema I komponen ekosistem pembelajaran 1 di lanjutkan pada siklus II. Di dalam *discovery learning* siswa didorong untuk belajar sendiri secara mandiri, sebagaimana diungkapkan oleh Ilahi (2012: 30). Pada dasarnya *discovery learning* tidak jauh berbeda dengan pembelajaran inquiri, namun pada *discovery learning* masalah yang dihadapkan pada siswa semacam masalah yang direkayasa guru, sehingga siswa tidak harus mengerahkan seluruh pikiran dan ketrampilannnya untuk mendapatkan temuan-temuan didalam masalah itu melalui proses penelitian. (Kemendikbud, 2013).

Nurlatifah (2015) menjelaskan bahwa kualitas gambar yang sesuai dapat mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal dan gambar juga dapat menambah wawasan bagi peserta didik. Menurut Rahmani (2014) berpendapat kualitas gambar akan menambah pengetahuan siswa. Gambar yang dimuat dalam powerpoint bertujuan untuk memudahkan siswa dalam melaksanakan sintak mengidentifikasi masalah. Penggunaan bahasa dalam media powerpoint yang dikembangkan memiliki konsistensi pada kata, istilah, dan kalimat yang membuat media ini mudah dimengerti selama proses pembelajaran.

Rahmani (2014) menjelaskan bahwa materi yang disajikan dalam media interaktif powerpoint haruslah sesuai dengan tujuan dari pembelajaran agar tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien dan layak digunakan. Media powerpoint yang dikombinasi dengan model discovery learning yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki kemanfaatan materi seperti mempermudah kegiatan belajar menjadi aktif dan membuat siswa fokus. Saripudin (2012) menjelaskan bahwa pelajaran interaktif mendorong partisipasi siswa, mempertinggi hasil belajar dan pengalihan pengetahuan.

Fauzi & Atok (2017) menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dalam diri siswa dibutuhkan sumber belajar yang memadai dan model pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Model pembelajaran yang dapat digunakan ialah model *discovery learning* dengan dipadukan media pembelajaran yang interaktif, yaitu media powerpoint. Media powerpoint dalam media yang dikembangkan memiliki kompenen isi/materi seperti kelengkapan dari materi dan keakuratan materi.

2. Siklus II

Berdasarkan data dari siklus II pada mata pelajaran bahasa Indonesia bahwa rata-rata yaitu 89.41 sedangkan pada mata

pelajaran data dari siklus II bahwa rata-rata yaitu 93.53. Maka dengan demikian siswa belum semuanya memahami sub tema I komponen ekosistem pembelajaran 2 sudah tuntas.

Hal ini sesuai dengan Illahi (2012) yang menyatakan bahwa berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, penerapan pembelajaran penemuan memiliki kelebihan-kelebihan membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan ketrampilan dan proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini tergantung bagaimana cara belajarnya.

Begitu juga dengan media pembelajaran *power point,* dalam meningkatkan prestasi belajar perlu memfungsikan media agar terhindar dari gangguan komunikasi penyampaian pesan belajar, yang secara garis besar dikemukakan fungsi media adalah untuk menghindari terjadinya verbalisme, membangkitkan minat atau motivasi, memotivasi perhatian siswa, mengatasi terbatasnya ruang, waktu, ukuran, mengaktifkan siswa dalam belajar dan pemberian rangsangan. Kehadiran media *power point* akan menangkal terjadinya kebosanan dan kelelahan pada diri anak didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Ada kalanya penjelasan seorang guru yang diberikan simpang siur yakni tidak fokus.

Penyajian dalam media powerpoint dengan model *discovery* learning memberikan makna dan manfaat sehingga mendorong siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada tahapan stimulasi/memberi rangsangan siswa dituntut untuk mencari tahu permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Saripudin (2012), menjelaskan bahwa media powerpoint membuat pembelajaran menjadi aktif serta menumbuhkan kesadaran diri dalam individu siswa tentang strategi belajar dan proses berpikir efektif sehingga media powerpoint layak untuk digunakan.

Selanjutnya untuk komponen bahasa dan penulisan, penggunaan kalimat dalam media Powerpoint mudah dipahami dan menggunakan kaidah Bahasa Indonesia yang baku. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Indriyanti (2017), bahasa yang harus digunakan dalam media pembelajaran *powerpoint* dibuat menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, adanya kalimat perintah yang jelas dalam media powerpoint memudahkan pengguna untuk menggunakan media tersebut sesuai dengan langkah *discovery learning*. Uji coba *one to one* bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami maksud bahasa dari *powerpoint* dan ingin mengetahui apakah ada yang tidak dimengerti atau tidak jelas dari media *powerpoint* yang dikembangkan (Hidayati, 2016). Hal tersebut sesuai dengan ungkapan dari Agustina, Dedi & Kristionon (2016)

bahwa small group berorientasi untuk mendapatkan suatu produk yang layak digunakan dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara umum pembelajaran secara *Cooperative Learning* dengan memanfaatkan media *powerpoint* mampu meminimalkan kesalahan siswa, meningkatkan kreatifitas siswa , meningkatkan keterampilan proses, meningkatkan keaktifan, serta meningkatkan prestasi hasil belajar. Sehingga secara khusus penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Untuk meminimalkan kesalahan siswa dan meningkatkan hasil belajar dalam menentukan sudut pada ruang dapat ditemukan metode yang efektif dan efisien yaitu pembelajaran secara *Cooperative Learning* dengan memanfaatkan media *powerpoint*.
2. Untuk meningkatkan kreatifitas, keaktifan dan keterampilan proses siswa dalam menentukan sudut pada ruang dapat ditemukan metode yang efektif dan efisien yaitu pembelajaran secara *Cooperative Learning* dengan memanfaatkan media animasi *powerpoint*.

.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi peneliti, siswa dan guru.

1. **Bagi Peneliti**
   a. Pemberian pengalaman dan pengetahuan dalam pengembangan media *powerpoint* dengan model pembelajaran *discovery learning* pada materi pencemaran lingkungan.
   b. Bagi peneliti lainnya dapat digunakan sebagai rujukan dalam mengembangan media *powerpoint* selanjutnya dengan tema yang berbeda.
2. **Bagi Siswa**
   a. Pengembangan media *powerpoint* yang diterapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas dengan materi pencemaran lingkungan dan media *powerpoint* dengan model *discovery learning*.
   b. Pengembangan media *powerpoint* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat di depan kelas dengan materi pencemaran lingkungan dan media *powerpoint* yang menerapkan model *discovery learning*.
3. **Bagi Guru**
   Dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan materi pencemaran lingkungan yang menggunakan media *powerpoint* (PPT) dengan model pembelajaran *discovery learning* yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Dedi, S., & Kristiono. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Teks Perubahan Konseptual Berbasis Model Perubahan Konseptual pada Gerak Harmonik. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 1(1), 1–12.

Arikunto, Suharsimi. (2010).*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto (2010). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media

Fauzi, A. R., & Atok, R. Al. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning. Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS, 2(2), 27–36.

Hidayati, N. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran ipa topik energi dalam sistem kehidupan di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 2(2), 389–399.

Hutagalung, *Ekologi Dasar* . Cet. I; Jakarta : Rineka cipta, 2010.

Illahi, M T. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategi & Mental Vocational Skill*, Jogjakarta: Diva Press.

Indriyanti, N. (2017). Pengembangan Media Interaktif Berbasis (PPT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Kelas VB. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Indriyanto.2012. *Ekologi Hutan*. Penerbit PT. Bumi Aksara. Jakarta

Kemendikbud. (2013). *Model Pengembangan Penilaian Hasil belajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.

Ma'rifah, M., & Sumadi. (2014). Pengaruh Penerapan Media Power Point Dalam Pembelajaran Fisika Terhadap Prestasi Belajar Fisika Pokok Bahasan Listrik Dinamis. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika-COMPTON, 3(1), 96–103.

Muryani, A. D., & Rochmawati. (2015). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning yang Berbantuan dan Tanpa Berbantuan Lembar Kerja Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, 1(1).*

Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2010). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Sinar Baru

Nurlatifah, A. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran IPA Berbasis Microsoft Office Power Point Interaktif Pada Siswa Kelas V SDN Ngrukeman Kasihan Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.

Rahmani, N. F. (2014). Pengembangan Media Interaktif Powerpoint Pembelajaran Wayang untuk Siswa SMP Kelas VIII D. I. Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Rita Eka Izzaty dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Saefuddin, A. & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Saripudin, A. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran ABK*. Bandung: UPI PRESS

SE Smaldino (2011). *Instructional Technology & Media For Learning Teknologi Pembelajaran & Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana

Sugihartono. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

MODEL *INQUIRY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN 4C

Ani Safitri
Pendidikan Masyarakat, Universitas Ibn Khaldun Bogor
E-mail: anisafitri@uika-bogor.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Masyarakat Universitas Ibn Khaldun Bogor, Kota Bogor. Model Pembelajaran Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creative Thinking)*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan model pembelajaran inquiry learning dapat meningkatkan kompetensi 4C. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian mahasiswa semester 2 program studi pendidikan masyarakat. Hasil peneltian menunjukan bahwa model inquiry learning melatih mahasiswa belajar mandiri dengan di fasilitasi oleh dosen untuk meningkatkan 4C: (1) Communication, kemampuan komunikasi lisan, reseptif, membedakan maksud, menggunakan strategi komunikasi dan berkomunikasi dengan jelas untuk satu tujuan, (2) Collaboration, kemampuan bekerja produktif, menunjukan rasa hormat, berkompromi dalam kelompok dan berbagi tanggungjawab, (3) Critical Thinking, kemampuan menganalisis, membuat sintesis,menginterpretasikan informasi dan secara kritis merefleksikan pengalaman dan proses pembelajaran (4) Creative Thinking, kemampuan menyelesaikan permasalahan, menganalisis, mengevaluasi, mengelaborasi dan mencipta . Kesimpulan penelitian ini model inquiry learning dapat meningkatkan kompetensi keterampilan 4C.

Kata Kunci: *Inquiry Learning; Communication; Collaboration; Critical Thinking; Creative Thinking.*

Abstract

Community Education Ibn Khaldun University, Bogor, Bogor City. Inquiry Learning Model for Enhancing Competency of 4C Skills (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creative Thinking). The purpose of this study is to describe the inquiry learning model that can improve 4C competence. The method used is descriptive qualitative with research subject of the second semester students of community education study programs. The results of the study show that the inquiry learning model trains students to learn independently by being facilitated by lecturers to improve 4C: (1) Communication, verbal, receptive communication skills, differentiating intentions, using communication strategies and communicating clearly for one purpose, (2) Collaboration, ability to work productively, showing respect, compromising in groups and sharing responsibilities, (3) Critical Thinking , the ability to analyze, synthesize, interpret information and critically reflect on learning experiences and processes (4) Creative Thinking, the ability to solve problems, analyze, evaluate, elaborate and create. The conclusion of this study is the inquiry learning model can improve the competence of 4C skills.

Key Word: *Inquiry Learning; Communication; Collaboration; Critical Thinking; Creative Thinking*

LATAR BELAKANG

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat kita pahami bahwa mendidik merupakan usaha untuk memaksimalkan dan mengembangkan potensi peserta didik. Untuk kemampuan akademik yang bersifat *hard skill* yang merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang dapat dipelajari dalam jenjang pendidikan formal yang ditempu oleh mahasiswa sejak pendidikan anak usia dini, sedangkan *sof skill* adalah hal yang melekat dalam diri yang merupakan sifat bawaan dan tidak dipelajari secara formal.

Soft skill yang sudah seharusnya dimilki oleh mahasiswa untuk dapat menyelaraskan dan mengaktualisasikan kompetensi yang dimilikinya di era 4.0 ini diantaranya adalah 4C, yaitu: *Communication, Collaboration, Critical Thinking,* dan *Creative Thinking.*

Hovlan dalam Jalaludin (2011:3) mendefinisikan komunikasi sebagai *"the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behaviour of other individuals (the audience).*

Komunikasi yang efektif memerlukan keterampilan, kolaborasi dan kecapakan komunikasi interpersonal disertai dengan rasa tanggungjawab pribadi dan sosial sehingga komunikasi menjadi interaktif.

Keterampilan berkolaborasi (*Collaboration skill*) merupakan keterampilan untuk bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat pada tim yang beragam, melatih kelancaran dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama (Greenstein, 2012).

Mahasiswa dapat berkejasama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan masalah yang ditemukan, sehingga mereka terbiasa untuk dapat menerima kritik, informasi dan saran dari orang lain sehingga dapat berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Melatih jiwa kepemimpinan, pengambilan keputusan dan kerjasama.

Facione (2006) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (*judging*) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan .

Menurut Basri (2015: 25) dalam pembelajaran harus ada upaya membimbing, melatih, dan membiasakan peserta didik terampil berpikir dan peserta didik terlibat secara mental dan fisik. Pelathan dan pembiasaan peserta didik untuk terampil berpikir merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga hasilnya memuaskan.

Mahasiswa dapat mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan dan mengevaluasi bukti-bukti dan data yang ada, berargumentasi, melalui pengkajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di masyakarat secara umum.

Berpikir kreatif merupakan keterampilan untuk menemukan hal baru yang belum ada sebelumnya, bersifat orisinil, mengembangkan berbagai solusi

baru untuk setiap masalah, dan melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang baru, bervariasi, serta unik (Leen, Hong, Kwan & Ying, 2014).

Mahasiswa dapat menghasilkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif baik secara mandiri maupun kelompok.

Melihat belum maksimalnya kemampuan *soft skill* yang dimiliki oleh mahasiswa dan pentingnya *soft skill* untuk menunjang kehidupan mereka setelah lulus kuliah menjadikan tantangan tersendiri bagi dosen agar dapat memacu memaksimalkan keterampilan 4C dalam interaksi dikampus, terlebih dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang baik hendkanya direncanakan dengan matang, salah satunya adalah membuat dan menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dapat memenuhi kebutuhan pengguna lulusan dan berdasarkan pada KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia).

Dosen dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pengajaran, melihat potensi dan kebutuhan mahasiswa sehingga tujuan pembelajaran pada tiap mata kuliah dapat tercapai. Sehingga dosen menggunakan berbagai model pembelajaran dengan tujuan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki mahasiswa.

Pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran adalah suatu hal yang harus dilakukan dijaman ini.

Menurut Putri (2019:66) model *Inquiry Learning* tidak terlepas dari kegiatan penyelidikan, karena model *Inquiry based Learning* ini berlandasan pada penemuan baru yang akan diperoleh oleh peserta didik melalui serangkaian kegiatan penyelidikan atau kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah yang disebut sebagai pendekatan saintifik.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik akan membuat suasana pembelajaran meyenangkan sehingga dapat melatih kemampuan *soft skill* mahasiswa. Pengalaman pembelajaran yang diperoleh selama perkuliahan akan mengasah kemampuan *hard skill* dan *soff skill* (*communication*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *creative thinking).*

Dengan memilki kemampuan tersebut diharapkan lulusan siap bersaing dalam dunia kerja atau dapat menciptakan peluang kerja sehingga kualitas lulusan diakui eksistensinya di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Partisipan penelitian merupakan 14 mahasiswa semester 2 Program Studi Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Teknik pengolahan dan analisis data yang terhimpun dalam teknik triangulasi dari data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Menurut Sugiono (2011: 334) aktivitas dalam menganalisis data kulitatif , yaitu data reductioan, data display dan conclusion drawing/ verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model inquiry learning

Proses pembejaran menggunakan model inquiry learning ini menggunakan langkah-langkah:

1. merumuskan masalah
2. mengamati atau melakukan observasi

3. menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan
4. mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, dosen.

Langkah- langkah tersebut dilaksanakan dalam perkuliahan mata kuliah Pendidikan Lingkungan Sosial dan Teknologi.

Proses pembelajaran model inquiri learning identic dengan saintifik yang memuat memuat aktivitas:

1. mengamati,
2. menanya,
3. mengumpulkan informasi/mencoba,
4. mengasosiasikan/mengolah informasi,
5. mengomunikasikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran mahasiswa ditugaskan untuk merumuskan masalah sesuai dengan topik pertemuan yang sudah tercantum dalam RPS (Rencana Pembelajaran Semester).

Kemudian mahasiswa melakukan pengamatan atau melakukan obeservasi sesuai dengan penugasan yang berbeda pada tiap kelompok.

Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan dalam bentuk makalah, laporan analisis di lapangan dan artikel ilmiah.

Langkah terakhir, mahasiswa mengkomunikasikan dan menyajikan hasil karya kepada mahasiswa lain dan dosen di dalam kelas dengan melakukan presentasi kelompok menggunakan media power point dan dilengkapi dengan data-data akurat dan valid sesuai dengan hasil karya yang sudah mereka buat.

Peningkatan kemampuan 4C mahasiswa

Peningkatan kemampuan 4C mahasiswa disesuaikan dengan indikator tujuan pembelajaran yang ada dalam RPS.

1. *Communication*

   Keterampilan komunikasi yang dilakukan menggunakan banyak arah, mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa. Hal ini dilakukan sebagai upaya melatih dan membiasakan mahasiswa untuk berani berbicara mengungkapkan gagasan/ide yang dimilikinya dengan menggunakan kalimat yang efektif dan efisien sehingga tujuan dari komunikasi bisa tercapai.

   Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya keterampilan:

   a. komunikasi lisan,
   b. komunikasi reseptif (mendengarkan, membaca, melihat),
   c. membedakan maksud,
   d. menggunakan strategi komunikasi,
   e. berkimunikasi dengan jelas untuk satu tujuan dan kemampuan presentasi.

2. *Collaboration*

   Keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skills*) menurut Ida (2019: merupakan keterampilan bekerjasama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, serta menghormati perbedaan.

   Dalam berkolaborasi akan terjadi saling mengisi kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki yang lain sehingga masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik dalam suasana kebersamaan. Keterampilan ini dapat dilatihkan dalam pembelajarannya.

   Mahasiswa menyelesaikan tugasnya secara berkelompok dengan bekerja sama dan rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini dapat dilhat dari meningkatnya keterampilan:

   a. berkerja produktif,

b. menunjukan rasa hormat,
c. berkompromi dalam kelompok
d. berbagi tanggung jawab sehingga setiap orang berkontribusi.

3. *Critical thinking*

Finken dan Ennis (1993) mengkategorikan keterampilan berpikir kritis dalam enam komponen yaitu: 1*) focus, 2) supporting reasons, 3) reasoning, 4) organization, 5) conventions* dan, 6) *integration.*

Keterampilan berpikir kritis atau *critical thinking* dilihat dari kemampuan mahasiswa menganalisis, membandingkan, dan menghubungkan masalah yang ditugaskan sehingga menghasilkan pemikiran/ide yang solutif dan inovatif. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan:

a. menganalisis dan mengevaluasi bukti, argument, klain dan keyakinan.
b. Menganalisis dna mengevaluasi poin utama dari suatu alternative sudut pandang,
c. Secara efektif mensintesis dan membuat koneksi antara informasi dan argumentasi,
d. menginterpretasikakn informasi secara efektif dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis terbaik, dan
e. secara kritis merefleksikan pengalaman dan proses pembelajaran.

4. *Creative thinking*

Keterampilan berpikir kreatif atau *creative thinking* dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam memberikan alternative pilihan solusi dari masalah yang diberikan, mampu menyajikan hasil karya dalam presentasi yang menarik dan mudah dipahami dan dapat mengembangkan hasil karya yang sudah dibuatnya melalui kegiatan lapangan sesuai dengan kebutuhan objek sasaran kegiatan. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya :

a. tertarik dengan unsur-unsur dan ide baru dan secara aktif mencarinya,
b. Beradaptasi dengan baik terhadap situasi baru dan dapat melihat banyak kemungkinan dalam pembelajaran sehari-hari, dan
c. dapat menemukan banyak ide baru tentang sebagian besar topik.

Efisiensi penggunaan model inquiry learning

Pengukuran efisiensi penggunaan model inquiry learning dilakukan dengna membangingkan waktu yang diperlukan berdasarkan perencanaan pembelajaran (RPS). Dari hasil pengujian diperoleh data waktu yang digunakan pada pembelajarna pada umumnya. Dari hasil pengujian didapatkan data waktu yang disediakan 2x45 menit, dan waktu yang dieprgunakan dalam penelitian ini rata-ratanya. Berdasarkan rasio yang diperoleh diatas, didapatkan bahwa nilai rasio untuk kelas perlakukan 1, itu menunjukan bahwa efisiendinya tinggi. Sehingga disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan efiseinsi waktu pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model Inquiry learning dilakukan melalui empat langkah, yaitu: merumuskan masalah, mengobservasi, menganalisis dan

mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya. Sehingga kemampuan 4 C mahasiswa dapat meningkat yang dapat dilihat dari: mahasiswa mampu berpikir kritis, dapat berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah dengan mahasiswa lain/kelompoknya dan dapat mengkomunikaskan dengan menyajikan hasil karyanya dengan komunikasi yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Aryana, P, B, I. (2019). Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creative thinking) untuk Menyongsong Era Abad 21. Prosiding Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi. https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/knmipa/article/view/829

Finken dan Ennis. 1993. Illinois Critical Thinking Essay Test. *Illinois Critical Thinking Project. Departement of Educational Policy Studies University of Illinois*. (*online*) http://www.criticalthinking.net/IllCTEssayTestFinken-Ennis12-1993LowR.pdf

Putri, A, Y., Usman, A,E.,& Cahyati, T, M. (2019). Meta-Analisis Pengaruh Penggunaan Model Inquiry Based Learning Terhadap Kompetensi Keterampilan Peserta Didik dalam Pembelajaran Fisika. Junnal penelitian pembelajaran FISIKA. 65-72. https://doi.org/10.1234/jppf.v5i1.107423

Sari, N & Murwatiningsih. (2015). Penggunaan Model Inquiry Learning Untuk Hasil Belajar Siswa. Economic educational analysis journal. 151-163. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/4692

Sutrisno & Karjanto, A. (2014). Peningkatan Soft Skil dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian Melalui Pembelajaran Model Learning Community. Jurnal Teknologi da Kejuruan. 25-38. https://dx.doi.org/10.17977/tk.v37i1.4105

Basri, Hasan (2015). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

Facione, PA. (2010). Critical Thinking: What It Is ang Why It Counts. *Insight Assesment*.1-24

Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. California: Corwin

Leen, C.C., Hong, H., Kwan, F.F.H. & Ying, T.W. (2014). *Creative and Critical Thinking in Singapore Schools*. Singapore: National Institute of Education, Nanyang Technological University.

Rakhmat, Jalaludin, (2011). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiono, (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional